E.S. ITO

Penulis novel Negara Kelima
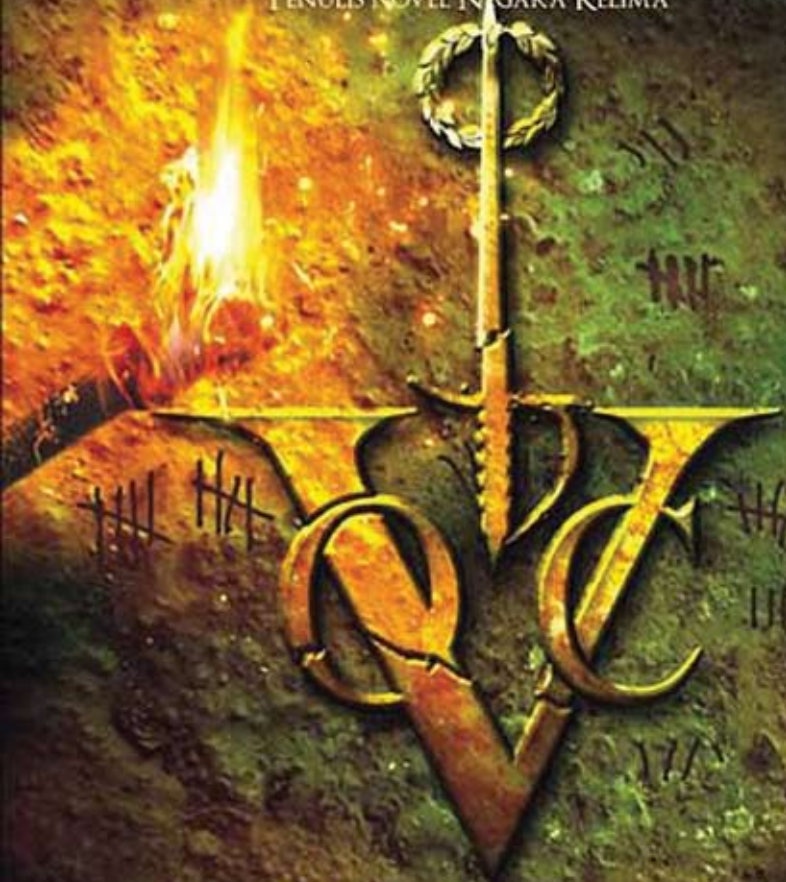
Terowongan bawah tanah..... pembunuhan berantai....
Harta terpendam.... perburuan telah dimulai!

RAHASIA MEEDE

MISTERI HARTA KARUN VOC

Pujian untuk RAHASIA MEEDE

"*Rahasia Meede* [adalah] contoh sastra baru di Indonesia—*thriller* sejarah dengan kombinasi fiksi dan fakta. Ini sejalan dengan aliran sastra dunia yang baru. Kita akan dibawa melompat ke masa VOC, lalu revolusi Indonesia, dan tiba-tiba ada di masa kini."

—Harry A. Poeze, Direktur penerbitan *KITLV Press*, Leiden, Belanda

"Tidak banyak novel yang mampu memadukan imajinasi dan latar belakang sejarah. Dengan alur dan bahasa yang mengalir, kita dibawa E.S. ITO dalam lika-liku sejarah. Sebuah buku dengan dukungan riset yang amat kuat."

— M. Chatib Basri, Ekonom

"Menantang kecerdasan, logika dan cara kita memandang dunia nyata, bahkan sampai cara kita menginterpretasikannya! Sebagai salah seorang pecinta inovasi, saya merekomendasikan karya ini."

—Effendi Ghazali, Pakar komunikasi UI

"Ini karya langka yang memadukan imajinasi dengan falsafah hidup, ilmu pengetahuan, heroisme, kecerdasan, idealisme, dan realitas politik yang tersembunyi. Riset yang tekun nyaris menjadikan karya E.S. ITO ini sempurna. Ia bisa membangunkan generasi sekarang yang terlanjur mengabaikan sejarah."

—Andrinov A. Chaniago, peneliti Ekonomi Politik

"Novel sejarah selalu meninggalkan impresi tersendiri.Saat setelah membacanya kita selalu ditinggalkan dalam kesendirian dalam takjub pertanyaan ini: benarkah semua kejadian besar yang mempengaruhi

hidup kita hari ini tak lebih dari serangkaian perbuatan unik di masa lalu oleh orang-orang yang berada di waktu dan tempat yang tepat? Novel *Rahasia Meede* pastilah bagian dari novel sejarah tersebut. Silakan termangu melihat bangunan besar negara-bangsa ini, sambil Anda menerka-nerka ketika "bangunan" tersebut belum ada, dan tanah di mana ia berdiri sekarang masih merupakan semak belukar di waktu lampau dengan banyak misteri yang jadi jalan setapaknya."

— udiman Sudjatmiko pegiat politik muda

"Lewat Rahasia Meede, E.S. ITO menjelaskan dengan sangat menggairahkan, detail-detail rahasia Jakarta."

—H. Timbo Siahaan, Pemimpin Redaksi Jak TV

"Novel itu dahsyat detil sejarahnya, *inspiring*, Pramudya Ananta Tour muda sudah lahir dengan kompleksitas penulis generasi abad 21 tetapi tetap gigih membela manusia dan merayakan kebebasan."

—M. Fadjroel Rachman, esseis dan penyair

"Sesuatu yang hanya jadi fakta sejarah sebuah bangsa, akan tetap tampak seperti huruf, angka, dan peristiwa yang mati. Tanpa makna. Tak bergerak. Membutakan mata. Menghidupkan kembali fakta itu lewat imajinasi yang disusun rapi dan sistematis, diiringi gairah dan pesona, serta kejutan, adalah bagian dari upaya memperlambat kematian sebuah bangsa. E.S. ITO, si peneruka hulu sejarah dan laju zaman, telah mencatatkan diri sebagai novelis tambo modern Republik Indonesia, justru ketika elite bangsa ini sibuk dengan kepikunan kolektif: berputar-putar pada kekinian dan kedisinian."

—Indra J. Piliang, Analis Politik CSIS, Direktur eksekutif
Yayasan Harkat Bangsa Indonesia

"Sebuah novel sejarah yang cukup kaya data dengan ploting ala Dan Brown. Penuh *suspense* di sana sini."

—Donny Gahral Adian, filosof

"Imajinasi latar dan ruang yang memukau .... Alur cerita yang mendebarkan .... Kognisi padat, dengan analog-analog mengejutkan, dan cenderung sarkastik. "

—Osrifoel Oesman, arsitek dan arkeolog

"Karya yang sangat provokatif, berani membaca ulang sejarah yang pernah terjadi di nusantara. Setiap babak membuka banyak rahasia bangsa ini secara mengejutkan. Pemetaan Jakarta yang penuh dengan sejarah gelap diungkap E. S. ITO secara mengejutkan dan membelalakkan mata. Fiksi ini menggabungkan sesuatu yang pernah terjadi dengan begitu jeli seperti karya Frederick Forshyte dan Dan Brown, juga memiliki kandungan sastra seperti Pramudya Ananta Toer atau SB Chandra dengan karya-karya di serial les hitam. Uniknya, karya ini dilihat dari sudut pandang anak-anak Belanda sendiri yang tetap memiliki niat serakah untuk mengusung kolonialisme baru dengan kedok penelitian. Anak-anak muda wajib mengetahui dan membaca fakta-fakta yang dijadikan latar belakang historis dan dibeberkan dalam novel ini. Satu tema yang jarang diungkap pengarang lain, termasuk oleh sastrawan terkenal di nusantara. Di sini E.S. Ito punya nilai lebih yang tidak dipunyai pengarang lain. Keunikan tema mengalir dengan lancar tanpa basa-basi, sehingga sesuatu yang berat jadi mengalir indah dan punya kedalaman. Sebagai sutradara, sudah seharusnya film-film Indonesia mengangkat sumber dari karya anak bangsa yang punya reputasi internasional. E. S. Ito adalah sedikit dari anak muda yang punya kepedulian terhadap itu semua."

—John-de Rantau, sutradara/penulis skenario
"Denias, Senandung di Atas Awan"

RAHASIA
MEEDE
MISTERI HARTA KARUN VOC

5 tahun
mizan
Menjelajah Semesta Hikmah

hikmah
NOVEL

E.S. ITO

hikmah

RAHASIA MEEDE
Misteri Harta Karun VOC

Karya E.S. ITO

Penyunting: Yulia Fitri
Penyelaras aksara: Emi Kusmiati
Pewajah sampul: Windu Budi
Pewajah Isi: elcreative@yahoo.com

Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jln. Puri Mutiara Raya No. 72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021-75915762, Fax. 021-75915759
E-mail: hikmahku@cbn.net.id, hikmah_publisher@yahoo.com
http://www.mizan.com/hikmah

ISBN: 978-979-114-099-7

Cetakan I, Agustus 2007
Cetakan II, Oktober 2007
Cetakan III, April 2008

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting) Faks.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

JAKARTA: (021) 7661724, 7661725, MAKASSAR: (0411) 871369,
SURABAYA: (031) 60050079, (031) 8281857, MEDAN: (061) 820469

Kudedikasikan novel ini untuk:

Ibu Rosnadiar, *Ibu mengubah keterbatasan jadi kekuatan. Hidupku adalah jalan yang diratakan cangkulnya.* **Ayah Suardi Katik Batuah,** *aku mewarisi keras kepala dan ketidakterdugaannya. Menakjubkan.* **Uni Sesriwati,** *Guru Hidup. Orang yang pertama kali memperkenalkan abjad dan angka kepadaku.* **Uni Andri Refida,** *cambuk yang tidak ingin aku berada di garis belakang. Ia yang memperkenalkan bacaan padaku.* **Apa Bancah, Etek Ja dan Uda Daswarman,** *bagi mereka, memberikan saja cukup, tanpa harus balik meminta.*

Keterangan:
1. Pelabuhan Sunda Kelapa
2. Dasaad Musin Building
3. Museum Sejarah Jakarta (Fatahillah)
4. Lindeteves
5. Istana Merdeka
6. Monumen Nasional (Monas)
7. Groote Huis (Istana Deandels)
Jln. Kali Besar Timur III
Jembatan Batu
Mangga Besar
Jln. Gunung Sahari
1
2
3
4
5
6
7
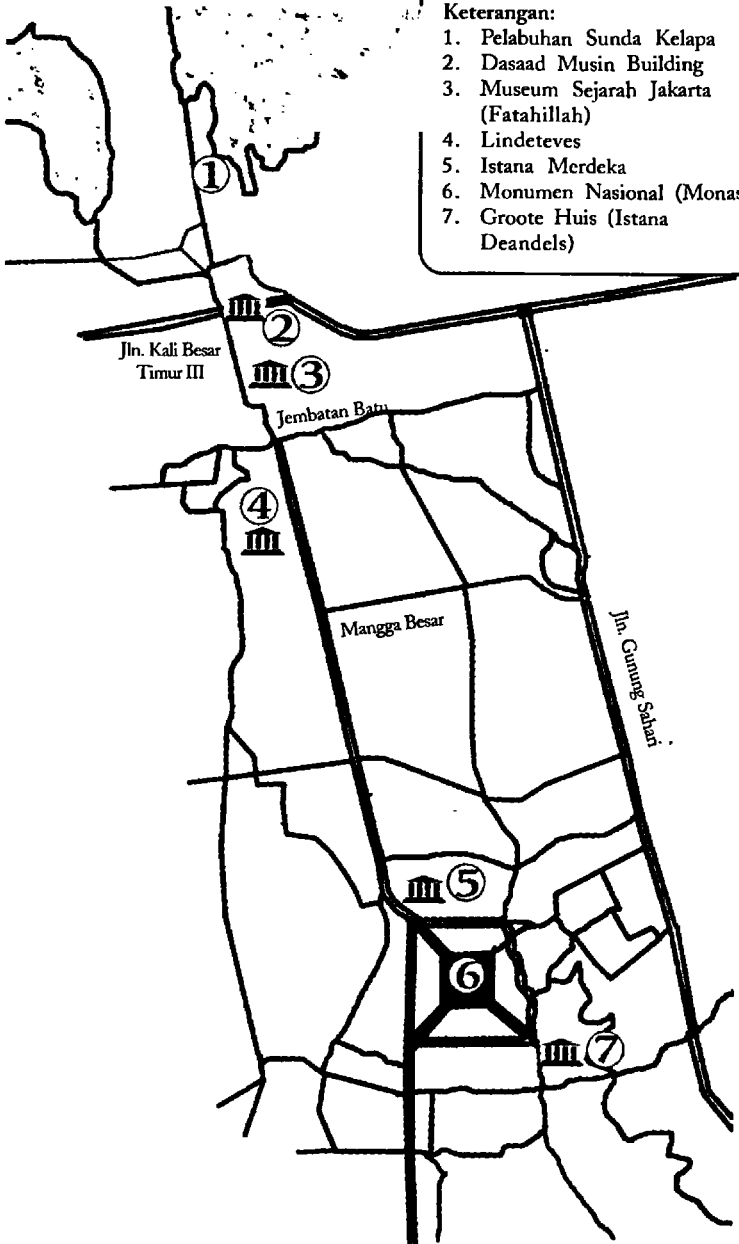
Prolog

Den Haag, November 1949.

"TIDAK BISA, Bung. Bukan kita, tetapi mereka yang seharusnya membayar. Kita berhak atas *Batig Slot*!"

Dari balik kacamata bulatnya, Bung Hatta menatap anak muda itu. Dia tersenyum, tetapi tidak memberi tanggapan. Anak muda itu jauh dari kesan seorang pemuda revolusi. Perawakannya kurus tinggi, kacamata tebal, dan tentu saja klimis. Sumitro Djojohadikusumo mungkin yang termuda di antara anggota delegasi yang menghadiri persidangan maraton, *Ronde Tofel Conferentie* atau Konferensi Meja Bundar. Bung Hatta membiarkan anak muda itu mengungkapkan amarahnya. Lebih dari Sumitro, dia telah melewati fase pemberontakan itu. Tidak sekali dua kali dia ditangkap dan dibuang. Neraka Digoel pun pernah dia huni.

"Tetapi, adakah pilihan lain?"

Persidangan yang dimulai sejak 24 Agustus 1949 itu memasuki babak akhir. Delegasi Belanda menyodorkan klausul yang menjadi dilema besar di tengah-tengah delegasi republik muda ini.

Pihak Indonesia harus menanggung beban utang Hindia Belanda sebesar 6,1 miliar gulden. Sebanyak 3,1 miliar gulden

dalam bentuk utang luar negeri dan 3 miliar gulden utang dalam negeri. Pihak Belanda hanya mau menanggung 500 juta gulden sehingga beban utang yang harus dibayarkan oleh Indonesia adalah sebesar 5,6 miliar gulden.

Setelah kehilangan tanah, Belanda tidak mau kehilangan uang. Tanah dan uang adalah sebuah opsi. Dan, bukan dua hal yang bersifat komplemen. Tanah atau uang. Delegasi Indonesia kehilangan pilihan. Tetapi pada detik terakhir perundingan, Sumitro masih bersuara nyaring. Pemegang gelar Doktor Ekonomi dari Sekolah Tinggi Ekonomi Rotterdam itu menggerutu.
yang harusnya membayar utang pada Indonesia. Dia menghitung besaran kelebihan pajak yang diambil pemerintah Belanda dan tidak pernah dikembalikan ke Hindia Belanda. Kelebihan pajak itu, Batig Slot, termasuk cicilan bunga, baru bisa dicicil lunas oleh Belanda selama 350 tahun. Sama persis dengan usia kolonialisme Belanda di Indonesia.

Akan tetapi, siapa yang mau repot-repot memerhatikan perhitungan teoretis Sumitro itu. Zaman tanam paksa sudah lama lewat, Van den Bosch mungkin tengah bercengkerama dengan malaikat sekarang. Mereka memang tidak bersiap untuk bermain dengan angka. Tidak ada yang berubah, kecuali sedikit pengurangan angka.

Indonesia akan menanggung utang Hindia Belanda sebesar 4,3 miliar gulden, setara dengan 1,13 miliar dolar Amerika.

Ini adalah kesepakatan celaka. Sebab, tujuh puluh persen beban utang itu adalah utang kolonial. Yang paling celaka, empat puluh dua persen dari jumlah utang kolonial yang harus ditanggung itu adalah utang yang ditimbulkan oleh biaya operasi militer Belanda untuk memberangus revolusi Indonesia.

Bung Hatta mencoba mencari kata tengah. Tetapi, yang

dia dapati hanyalah pertentangan antara para perunding. Mulai terdengar suara-suara bahwa utang adalah harga diri. Menerima utang berarti mengkhianati revolusi. Waktunya semakin dekat. Kata-pasti masih jauh dari permufakatan. Konferensi Meja Bundar ini seharusnya menjadi permufakatan akhir. Tetapi, mereka tidak mungkin terus terjebak dalam tabir yang dibentangkan oleh Belanda lewat opsi yang tidak mungkin ini. Perdebatan tentang utang hanya bisa dibawa ke alam mimpi.

Namun, ini adalah masa ketika segalanya tampak mungkin. Jika manusia menyerah, alam semesta tidak. Ia mengutus seseorang dari masa lalu.

Dingin malam terasa mencekik. Jalanan di Den Haag sepi. Trem terakhir melaju membelah salju. Kuda-kuda telah dikandangkan dalam istal. Seorang lelaki berjalan melintasi salju. Langkah kakinya panjang-panjang dan tergesa. Salju terus terjun. Lelaki itu seperti berpacu dengan waktu.

Dia berhenti di depan pintu bangunan tempat anggota delegasi Indonesia menginap. Tanpa menunggu lebih lama, lelaki itu mengetuk pintu tiga kali.

Ketukan itu membangunkan seorang anggota delegasi Indonesia. Dia keluar dan mendapati lelaki misterius itu di depan pintu. Lelaki asing itu menyerbu masuk seperti buronan mencari tempat bersembunyi.

"Ada apa ini?" Pertanyaan itu tertahan di tenggorokan si tuan rumah.

Tidak ada jawaban untuk pertanyaan yang tidak sempat disuarakan itu. Dalam tempo yang cepat, sebagian besar anggota delegasi termasuk Bung Hatta telah berkumpul. Lelaki misterius itu membentangkan kertas tua berwarna cokelat pudar. Tulisan, gambar, petunjuk, denah, semua tampak seperti garis-garis yang menghubungkan masa lalu. Kemudian, kertas

itu dia serahkan kepada anggota delegasi. Sebuah rahasia yang telah terkubur selama ratusan tahun berpindah tangan.

"Ontvangen maar die onderhandeling. Indonesië heeft niets te verliezen![1]"[]

[1]Terima itu perundingan. Indonesia tidak akan rugi

1

PESAWAT *Twin Otter* itu terhuyung. Tubuh kecilnya bagai capung yang terbang di atas gundukan cadas kehijauan raksasa. Puncak-puncak pegunungan, benteng alam yang melindungi bumi Papua dari keserakahan global, julang-menjulang hendak mencium moncong pesawat kecil itu. Nun di bawah sana, bermukim manusia yang masih berpikir bahwa mencintai dan mendiami bumi sudah cukup tanpa harus menguasainya.

Lebih dari tiga perempat jam sejak pesawat tinggal landas di Merauke. Seharusnya, pesawat ini sudah mendarat di Tanah Merah, Boven Digoel. Tetapi, pesawat ini masih berputar-putar seolah-olah mencari puncak terindah untuk menabrakkan diri, menghilang, dan kemudian menyatu dengan alam. Pukul sepuluh siang, kabut tidak juga beranjak hilang. Halimun itu menjebak, memaksa pilot pesawat kecil ini berputar-putar menunggu titik terang.

Batu Noah Gultom mulai gelisah. Sejak guncangan terakhir, pendingin udara di dalam pesawat tidak lagi berfungsi. Keringat mulai mengucur di sela-sela dahinya, campuran antara panas dan ketegangan. Pesawat itu membawa sebelas orang penumpang dan diawaki oleh satu orang pilot, kopilot, dan satu orang teknisi yang sejak berangkat tidak pernah

berhenti lalu-lalang antara kokpit dan bagian ekor pesawat, tempat di mana dia duduk. Batu duduk tidak jauh dari teknisi itu.

Pada deret kiri paling depan, tempat di mana Batu harusnya duduk, seorang perempuan Papua bertubuh langsing berusaha mengatasi ketegangannya dengan menyumpal telinga dengan *earphone walkman*. Tiga penumpang lainnya adalah penduduk setempat yang mengenakan kemeja pantai. Tiga keranjang belanjaan dan satu keranjang berisi enam ekor ayam hidup, mereka bawa dari Merauke. Aroma di dalam pesawat itu sudah tidak keruan. Keringat dan tahi ayam menyatu dengan ketegangan.

Laju *Twin Otter* itu mulai berkurang. Perlahan pilot mengurangi ketinggian. Guncangan semakin keras saat pesawat itu menembus kabut. Daratan terlihat samar. Bangunan tampak seperti onggokan-onggokan yang terpisah jauh satu sama lain. Dengung mesin pesawat itu semakin nyaring. Tidak berselang lama, para penumpang tersentak dari tempat duduk mereka. Pesawat itu mendarat dengan kasar. Rodanya seolah-olah melewati jalur *off road*. Akhirnya penerbangan yang menyiksa itu pun berakhir.

Lima puluh dua menit waktu tempuh penerbangan antara Merauke dan Tanah Merah. Tidak setepat yang dijanjikan. Tetapi, tidak cukup jelek mengingat ketidakpastian alam Papua.

Tidak setiap hari pesawat ini singgah di Tanah Merah. Hanya pada hari Minggu dan Selasa pesawat *Twin Otter* milik pemerintah Kabupaten Merauke ini menyambangi kabupaten baru hasil pemekaran ini.

"Kaka ...." Sebuah suara lembut menyapa. Batu menoleh ke belakang. Perempuan muda itu mendekatinya. Dia tersenyum.

"Sonai, bagaimana penerbangan tadi?"

"Di Tanah Papua, kami sudah terbiasa dengan ketidakpastian, Kaka." Sonai tersenyum. Gigi putihnya sangat kontras dengan warna kulitnya. "Kaka, terima kasih untuk tempat duduknya tadi. Kalau tidak, saya sudah pasti bercengkerama dengan ayam-ayam. Kaka baik-baik saja?"

"Ya, semoga ayam-ayam itu tidak membawa virus flu burung ke tanah surga ini," Batu menimpali dengan canda tawa.

Gigi putih Sonai kembali bersinar di rekah bibirnya. Mereka telah berkenalan sejak di Merauke tadi. Perkenalan yang dipicu oleh sebuah tebakan yang sama.

"Wartawan?"

"Ya. Dan, kau wartawati?"

"Tentu."

Atas nama solidaritas profesi itu pula, Batu memberikan tempat duduknya pada Sonai. Faktor gender tentu ikut dia perhitungkan. Mereka datang ke Boven Digoel dengan tujuan yang sama. Untuk sebuah berita yang belum pasti. Kesimpangsiuran rumor. Spekulasi yang membuat wartawan lain masih enggan untuk mengendusnya. Mereka butuh martir untuk laporan dari pedalaman ini.

Saat mereka menurunkan barang-barang dari dalam pesawat, sebuah mobil Hardtop gardan ganda berwarna hitam melaju kencang membelah lapangan kecil itu, kemudian berhenti persis di depan mereka. Pintu depannya terbuka. Pria berambut cepak dengan pakaian loreng turun dari mobil.

"Bapak Batu dari koran *Indonesiaraya?*" tanyanya dengan sopan. Tentu tidak sulit mencari seseorang bernama Batu yang datang dari Jakarta. Cari saja satu wajah Melayu di tengah-tengah kumpulan Melanesia.

"Ya. Dan Anda?"

"Sutrisno Mujib, Sersan Satu TNI. Kami diperintahkan untuk menjemput Bapak."

"Dan, yang menyuruh Anda, siapa, Sersan?"

"Siap, Letnan Satu Wiweko Abimanyu."

Sersan itu lama berdiri dalam posisi tegak. Sikap sempurnanya mengundang tawa. Tetapi, di Papua tidak ada tawa untuk tentara. Apalagi menertawakan tentara. Batu mengamati Hardtop itu. Tatapannya beralih pada Sonai. Perempuan yang bekerja untuk koran lokal, *Tanah Papua*, itu tentu tidak memiliki akses seperti yang dia miliki.

"Sonai ke sana naik apa?"

"Mungkin baru sore nanti, Kaka. Saya mesti tunggu dulu mobil milik kabupaten. Nanti bersama dengan rombongan polisi dari Merauke."

"Tadi tidak ada polisi yang satu pesawat dengan kita?" Batu memandang heran.

"Iya, Kaka. *Twin Otter* ini, akan terbang lagi ke Merauke setelah mampir sebentar di Kabupaten Asmat. Sore nanti, mereka ada penerbangan ekstra ke Tanah Merah."

"Apa tidak ada pesawat lain?" Membayangkan perempuan itu sepanjang hari menunggu ketidakpastian, mengusik simpati Batu. Sonai menggelengkan kepala.

"Bagaimana dengan pesawat misionaris, misi zending?" tanya Batu lagi.

"Tidak ada, Kaka. Mungkin sudah tidak ada lagi domba-domba yang tersesat di Boven Digoel."

Batu tertawa lepas mendengar jawaban itu. Sersan muda itu menatap mereka, bergeming.

"Kita berangkat sekarang, Pak," ajaknya.

"Apa masih ada satu kursi kosong?" tanya Batu sambil menatap Sonai.

Sersan itu tidak langsung menjawab. Dia menatap teman lorengnya yang duduk di belakang setir.

"Tapi, kami hanya ...."

"Sersan, maaf. Aku tidak akan ikut kalian kalau nona ini tidak dibolehkan menumpang. Nanti aku yang bicara dengan komandan Anda."

Sersan Satu Sutrisno Mujib menyerah. Dia tidak mau lama-lama berdebat. Tentu masih ada kursi kosong. Seharusnya, dia bisa menyewakan kursi kosong itu. Dua ratus ribu rupiah melayang seketika.

"Sonai, ayo ikut kami," ajak Batu bersemangat. Bayangan perjalanan yang membosankan dengan dua prajurit TNI sirna dari kepalanya.

"Terima kasih, Kaka. Nanti sore saja saya berangkatnya."

"Ayolah ...." desak Batu.

"Tetapi, Kaka ...."

Sonai terpaku diam. Seharusnya, dia tidak melewatkan kesempatan langka ini. Masuk pedalaman dengan cuma-cuma. Tatapannya penuh selidik. Dia lihat *badge* pada lengan kanan seragam loreng Sersan Sutrisno Mujib. Dia tidak tahu *badge* itu melambangkan apa. Tetapi yang jelas, tentara itu tidak berasal dari Kodam Trikora Jayapura. Mungkin dia pasukan non-organik yang dikirim langsung dari Jakarta entah dari kesatuan apa. Semua yang berhubungan dengan TNI di Papua adalah misterius dan menakutkan. Sonai menelan ludah.

"Tidak, Kaka. Terima kasih." Kali ini suaranya tegas.

"Aku mengerti ketakutanmu," bisik Batu tepat di telinga Sonai. "Tetapi, aku akan menjagamu dengan jiwaku. Percayalah, tidak semua yang datang dari Jakarta itu buruk dan menakutkan."

Sonai bergeming. Sersan Sutrisno Mujib mulai gelisah.

Roman wajahnya berubah. Dia mulai tidak sabar. Dia bisa menangkap ketakutan perempuan itu. Dan, itulah yang membuatnya kesal. Ditakuti? Mengapa orang harus bangga jika orang lain takut kepadanya. Sersan Sutrisno Mujib membuka pintu belakang Hardtop.

"Nona, bisa ke sini sebentar?" panggilnya.

Sonai melangkah dengan ragu. Di bagian belakang mobil, di jok belakang yang sempit, dua orang penumpang berkulit gelap duduk bersama bawaan mereka. Mereka melambaikan tangan. Sonai membalasnya dengan senyuman. Entah berapa ratus ribu mereka membayar untuk perjalanan menuju pedalaman itu.

"Bagaimana?" tanya sersan itu pada Batu. Tetapi, tatapannya diarahkan pada Sonai, seolah-olah dia ingin berkata, *kami sudah biasa mengangkut bangsa Nona. Dengan selamat tentunya.*

"Sonai?" tanya Batu lagi. Dia benar-benar tidak tega meninggalkan perempuan itu sendirian di Tanah Merah. Tidak peduli perempuan itu juga berdarah Papua.

"Baiklah. Saya ikut."

Batu menarik napas lega. Dia tersenyum. Ada satu kebaikan telah dia lakukan hari ini. Sementara, Sersan Satu Sutrisno Mujib menahan dongkol. Tamu komandannya ini sungguh menyusahkan. Dua ratus ribu melayang untuk kursi gratis Sonai Sawaki.

Wartawan biadab!

Boven Digoel. Tanah buangan. Percumbuan pertama nasionalisme Indonesia dengan tanah Papua. Delapan puluh tahun silam, ke tempat inilah para nasionalis Indonesia dibuang oleh Pemerintah Kolonial Belanda lewat sebuah hak

luar biasa yang dimiliki oleh Gubernur Jenderal Belanda, *Exorbinte Rechten.* Bibit-bibit percintaan itu telah disemai, pohon persatuan pun telah tumbuh menjulang, tetapi belum berbuah cinta. Antara Jakarta dan Papua senantiasa tumbuh curiga. Papua yang kaya tidak berdaya dan Jakarta tamak berkuasa.

Dua jam perjalanan
kan. Rencana Batu untuk tidur sepanjang perjalanan buyar. Sonai terus bercerita. Ceritanya tidak terikat pada satu tema, keluar begitu saja bagai aliran air mencari celah di antara bebatuan. Mulai dari otonomi khusus Papua hingga ekspedisi Conservation International di tanah Papua.

Akan tetapi, cerita yang paling menarik perhatian Batu justru tentang Sonai Sawaki sendiri. Perempuan itu lahir di Nubuai, sebuah kampung pantai di pinggir Teluk Cendrawasih, Kabupaten Waropen. Kampung itu tempat berdiam sebagian besar anggota klan Sawaki. Jauh dari bagian rawa Waropen yang oleh penduduk setempat disebut tanah pecek. Kakek Sonai dulunya seorang *mambri*, panglima perang. Dia menggambarkan kakeknya sebagai orang pantai bertubuh besar. Lelaki yang dulu sering *mengayau*, menangkap anggota klan lain untuk dijadikan budak klan Sawaki. Tetapi, kebiasaan lama itu telah hilang. Punah sama sekali.

Dua sersan TNI yang duduk di depan tidak ambil pusing dengan dialog dua wartawan itu. Sementara, dua penumpang partikelir di belakang tidak mengerti apa yang tengah mereka bicarakan.

Distrik Jair, tujuan mereka, terletak di selatan kota Tanah Merah. Daerah ini adalah ranah paling maju dari Kabupaten Boven Digoel. Jauh lebih maju dibandingkan distrik Mandobo, wilayah tempat kota kabupaten berada. Sebabnya, di distrik Jair terdapat industri kayu lapis yang dikelola oleh

perusahaan patungan Indonesia-Korea, PT Korindo yang berada di kampung Asiki. Di tempat inilah, pendatang dan penduduk asli berbaur dalam aktivitas ekonomi modern. Pasar, pos polisi, dan pos TNI yang menjaga keamanan perusahaan adalah modernisme ala Papua.

Pada saat matahari tepat di atas kepala, Hardtop itu berhenti persis di depan klinik milik PT Korindo. Satu pos jaga TNI di depannya ditempati oleh tiga orang prajurit dengan senapan SS1 buatan Pindad. Dua orang penumpang partikelir telah diturunkan sebelumnya di pasar Asiki.

"Selamat datang di tanah buangan, Bung!"

Seorang dokter muda menyambut kedatangan Batu. Wajahnya berbinar-binar. Tamu dari Jakarta—selain tentara—selalu menggembirakan. Di belakangnya berdiri seorang perwira TNI dengan umur sepantaran, tidak lebih dari dua puluh delapan tahun. Dia ikut menyalami Batu.

"Katanya sendirian, tapi, kok ...?" tatapan perwira muda itu beralih pada Sonai.

"Ops, maaf," Batu buru-buru mendahului. "Ini Sonai, wartawan juga, tapi dari Jayapura. Tadi kita satu pesawat. Perempuan tidak terlarang masuk kampung Asiki, kan?" canda Batu.

"Ah, nanti aktivis-feminis Jakarta bisa meradang kalau mendengar pertanyaan Anda, Bung!" Dokter muda itu membalas canda Batu.

Mereka tertawa berbarengan. Dokter Desrizal, putra Aceh lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada adalah kawan lama Batu. Begitu juga dengan Letnan Satu Wiweko "Wiwiek" Abimanyu. Entah bagaimana ceritanya, dua kawan lamanya itu berada di tempat yang sama. Yang jelas Wiwiek karena perintah tugas yang membuat dia meninggalkan kenyamanan di markas Kostrad Cilodong. Semen-

tara Desrizal, jelas dokter yang aneh. Sudah bukan zamannya lagi dokter muda merangkai mimpi di tanah pedalaman sebab mereka biasanya menginginkan kenyamanan Jakarta. Dia ingin mengabdi di tengah masyarakat asli Boven Digoel, menyatukan Sabang hingga Boven Digoel. Tetapi, ketiadaan fasilitas membuat dia terdampar di klinik milik PT Korindo. Dia sebenarnya memendam kekecewaan yang dalam.

"Omong-omong, terima kasih ya, Wiek," ucap Batu.

"Anak buahku tidak menyusahkan, kan?"

Batu menggelengkan kepala. Tidak ada gunanya dia menceritakan perdebatan singkat di Tanah Merah tadi. Begitu juga dengan keberadaan penumpang gelap di jok belakang. Bisnis seperti itu tentu telah direstui sang komandan.

"Jadi, berita macam apa yang bisa kami dapatkan di tanah buangan ini?" Batu melirik Sonai. Gadis itu tersenyum. Makan siang telah dihidangkan, sebuah berita tentang kematian menanti mereka.

"Mari kita ke dalam," ajak Desrizal.

Batu dan Sonai mengikutinya, Letnan Wiwiek mengikuti dari belakang. Klinik itu tidak terlalu besar. Hanya memiliki tiga orang dokter. Dua di antaranya adalah dokter tetap yang bermukim di Asiki. Sementara, satu orang dokter lagi bermukim di Merauke dan menyambangi klinik sekali dua minggu. Klinik itu dibantu enam orang suster yang juga didatangkan dari Merauke. Setelah melewati tiga kamar perawatan dan apotek kecil di ujung belokan, mereka tiba di ruang mayat.

Mayat itu tertutup kain putih, terbujur. Aroma tidak sedap menusuk hidung. Walaupun telah dibalut dengan beragam aroma obat, aroma tidak sedap itu tetap memenuhi ruangan. Pada jempol kaki kanan mayat, terikat sebuah kartu identitas mayat.

"Amber?" tanya Batu setelah membaca identitas mayat itu.

"Sebutan orang Papua untuk orang luar," Sonai memotong. "Sebenarnya dulu sebutan itu digunakan orang Biak untuk menyebut pendatang. Tetapi kemudian, istilah itu berlaku umum di tanah Papua. Orang Papua sendiri menyebut dirinya sebagai Komen. Tampaknya ada pengaruh Belanda."

"Benar. Sembari menelusuri identitas aslinya, kami beri dia identitas sementara," Desrizal melirik Sonai.

"Kenapa Amber?" tanya Batu.

"Bung, mayat ini jelas bukan penduduk asli. Ciri-ciri tubuhnya menunjukkan bahwa sosok ini bukan dari ras Melanesia. Kemungkinan besar ras Melayu."

Desrizal menyingkap kain putih yang menutupi mayat itu. Sonai nyaris terpekik. Batu tertegun. Mayat itu telah rusak. Wajahnya tidak lagi bisa dikenali. Pangkal pipi kanannya sobek hingga gigi belakangnya jelas terlihat. Bola mata kanannya sudah tidak ada. Lehernya separuh terbalut daging, begitu juga dengan bagian dada.

"Isi perutnya telah kosong," ungkap Desrizal.

"Kenapa dikosongkan?" tanya Batu.

"Bukan kami yang mengosongkan." Desrizal menarik napas, "kita belum tahu, mungkin teman sadis kita yang melakukannya. Setelah kosong, perut itu dijahit kembali."

Desrizal menunjukkan jahitan kasar melingkar pada bagian perut si Amber. Cukup rapi.

"Polisi sudah melakukan identifikasi?" tanya Sonai.

"Polsek Jair sudah melakukannva. Nanti sore polisi dari Polres Merauke baru datang. Mungkin mereka bisa lebih membantu. Tetapi yang pasti, tidak ada laporan orang hilang selama satu minggu terakhir di Boven Digoel. Apalagi, para pendatang sangat gampang dikenali di sini."

"Jadi maksud Anda, mayat ini berasal dari luar Boven Digoel?" potong Batu.

"Mungkin luar Papua. Jasad ini telah kehilangan nyawa setidaknya sejak lima hari yang lalu. Bisa dibunuh di sini atau telah dibunuh sebelumnya dan mayatnya dikirim kemari," Wiwiek menimpali dari belakang.

"Itu sebabnya aku telepon Bung. Bung sendiri yang bilang ada pejabat tinggi yang hilang di Jakarta, siapa tahu ini ...." Desrizal menjelaskan dengan tenang. Seakan-akan dia telah lama berkawan dengan kematian. "Ini akan jadi berita besar dan Bung beruntung menjadi wartawan yang menulisnya pertama kali!"

"Tetapi itu tidak mungkin," potong Batu.

"Mungkin saja, Bung. Kami sudah mengirimkan kabar penemuan mayat ini ke Jayapura beberapa jam setelah ditemukan. Itu sebabnya, nona cantik ini juga ingin datang kemari," Desrizal melirik Sonai. "Sejauh ini Jayapura belum melaporkan berita orang hilang."

"Boven Digoel terlalu jauh," Batu masih tidak percaya.

"Bung," Desrizal menepuk pundaknya. "Seorang maniak punya dunia sendiri. Jarak dan waktu pun menjadi relatif dalam dunianya. Nah, sekarang mana data fisik yang Bung janjikan itu? Aku ingin cocokkan."

"Anda terlalu bernafsu, Bung!"

Desrizal terkekeh. Dia cepat meraih lembaran kertas yang dikeluarkan Batu, kemudian berlalu meninggalkan ketiga orang itu.

"Lima belas menit, dan mayat ini akan jadi berita besar untuk Bung dan nona cantik ini," teriak Desrizal dari kejauhan.

"Amber ditemukan oleh Martin Yamkodo, bocah tiga belas tahun dari suku Muyu. Bocah putus sekolah itu tengah mencari ikan di sebuah rawa kecil. Tepat di tengah rawa, terdapat gundukan tanah mirip pulau kecil yang ditumbuhi semak setinggi lutut paha orang dewasa. Karena di rawa itu dipercaya masih hidup kawanan buaya, tidak pernah ada orang yang berani menyambangi pulau kecil yang hanya dibatasi air sejauh belasan meter. Martin mungkin orang pertama setelah sekian tahun. Karena menemukan ikan mujair kecil, dia nekat menyeberangi rawa. Tetapi di pulau kecil itu, bocah pemberani itu malah terpekik. Dia menemukan sesosok mayat. Laki-laki telanjang tanpa busana. Amber."

Recorder milik Batu merekam setiap patah kata yang terucap dari mulut Wiwiek. Sementara, Sonai sibuk mengubah suara itu menjadi kata dalam tulisan.

"Di mana kami bisa menemui bocah itu?" tanya Batu.

"Di Tanah Merah," jawab Wiwiek.

"Jauh sekali bocah itu mencari tempat bermain. Tinggal di Tanah Merah, tapi mencari ikan di sini."

"Di sini, maksudmu?" Wiwiek mendelik.

"Lho, bukannya mayat Amber itu ditemukan di distrik ini?"

"Ah, wartawan tidak banyak berubah. Selalu ingin tahu tetapi lebih sering sok tahu," Wiwiek tertawa lepas.

Sonai ingin membisikkan sesuatu di telinga Batu. Tetapi, dia urungkan niat itu. Jawaban Batu jelas salah.

"Mayat itu ditemukan di Tanah Merah, Bung! Tepatnya di sebuah rawa kecil yang terletak antara Tanah Merah dan Tanah Tinggi. Di situlah Martin kecil itu terpekik."

"Lalu kenapa dibawa ke sini?" Menyadari kesalahannya, Batu malu sendiri. Tetapi dia tambah bingung.

"Puskesmas Tanah Merah tidak memadai. Klinik PT

Korindo jauh lebih memadai untuk autopsi sementara. Tetapi, alasan utamanya adalah evakuasi mayat. Tidak mungkin dilakukan dengan *Twin Otter*. Harus lewat jalur sungai. Dari sini nanti, Amber akan dibawa ke Merauke menggunakan ambulans yang sekarang tengah dalam perjalanan menuju sini."

"Ohh ...." Batu ternganga menyadari kekeliruannya. Sonai tersenyum kecil melihat wartawan Jakarta itu. "Jadi, kami tadi sudah melewatkan TKP, dong?"

"Besok kalian bisa melihatnya sebelum terbang kembali ke Merauke. Nanti aku minta anak buahku menemani. TNI dan wartawan kan tidak harus selalu bermusuhan?"

Batu dan Sonai menyambutnya dengan tawa. Wiwiek memesona Sonai. Tetapi, pelajaran puluhan tahun di Papua mengajarkan, tidak ada keramahan yang cuma-cuma.

"Bagaimana?"

Desrizal muncul dengan wajah sumringah. Dia tidak langsung menjawab
orang wartawan itu. Identitas pada jempol kaki kanan dia copot, kemudian dia ganti dengan identitas baru.

"Kawan kita yang malang ini bukan lagi Amber!" ucapnya bersemangat.

"Joko Prianto Surono?"

Sonai membaca kertas kecil yang diikatkan pada jempol kaki kanan itu. Batu hampir tidak percaya.

"Secepat itukah?" Batu menatap tidak percaya pada Desrizal.

"Tinggi tubuh, rambut, dan bentuk tubuh sama. Tengkorak kepala yang sama dengan bekas luka di atas telinga kanan. Bekas operasi pada lutut kiri dan kuku kelingking

kaki yang kecil dan terbenam pada daging. Usia, lima puluh tiga tahun persis dengan perawakan Amber," Desrizal merengkuh bahu Batu. "Bung telah memecahkan misteri mayat Amber ini!"

Ucapannya terdengar seperti teriakan yang mengundang tiga orang suster mendatangi ruang mayat.

"Sudah dapat, Kaka?" tanya mereka berbarengan. Desrizal menganggukkan kepala, tersenyum puas. Dia tidak ingin lebih jauh mengetahui siapa sosok Joko Prianto Surono itu.

Batu terdiam. Jantungnya berdetak kencang. Dia menjauh dari orang-orang yang mengerumuni Desrizal. Ketakutannya telah terjawab. Perjalanannya tidak sia-sia. Diam-diam dia mengeluarkan selembar kertas. Dia membubuhkan tulisan di bawah tulisan lain yang telah ada.

Bukittinggi/Saleh Sukira/Ulama
Brussels/Santoso Wanadjaya/Pengusaha
Bangka/Nursinta Tegarwati/Anggota DPR
Boven Digoel/Joko Prianto Surono/Birokrat

Siapa dan di mana lagi? Apakah sebuah tempat yang diawali huruf "B" lagi? Batu menyembunyikan tanya dalam hati []

2

MENCARI, itulah titah ilmu kepada para pengabdinya. Pekerjaan yang menggairahkan adalah penuntasan rasa ingin tahu. Jika gairah telah menaungi pekerjaan, waktu tergerus begitu saja. Hitungannya menyempit, tahun terasa bulan, dan bulan tidak lebih dari hitungan hari.

Bagi tiga orang peneliti asal Belanda yang malang melintang di kota tua Jakarta, gairah itu benar-benar telah merasuki diri mereka. Dua bulan lebih berada di kota ini, terasa seperti baru dua hari. Pencarian mereka memang belum membuahkan hasil. Tetapi, aroma kenikmatan dari masa silam ini, dapat mereka rasakan. Mereka datang untuk mencari, memetakan, dan menggali.

Ketiga orang peneliti itu dikirim oleh Yayasan Oud Bataviё yang berpusat di Amsterdam. Ketiganya berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Rafael yang menjadi pemimpin tim kecil ini menekuni sejarah kolonial. Erick memiliki latar belakang planologi dan pemetaan tempat. Adapun Robert adalah seorang ahli arsitektur bangunan lama. Penelitian modern melibatkan multidisiplin ilmu. Mereka dikirim ke Jakarta untuk memetakan kembali permukaan Oud Bataviё dan mencari kota di bawahnya. Tugas mereka hanyalah mencari, dan mereka dibiayai penuh untuk itu.

Hari-hari sebelumnya, rutinitas mereka selalu sama. Pagi-pagi sekali menyiapkan segala keperluan di Hotel Omni Batavia tempat mereka menginap. Menjelang siang, melakukan observasi langsung terhadap titik-titik yang telah mereka tentukan. Demikianlah aktivitas mereka selama dua bulan ini. Jenuh berarti merintangi harapan. Mereka berusaha untuk tidak jenuh. Setiap temuan sekecil apa pun adalah asupan energi untuk mencari yang lebih besar. Cepat atau lambat, tempat itu akan mereka temukan. Penggalian tinggal menunggu waktu.

Penjelajahan mereka telah dimulai dari sisa Benteng Batavia yang masih menyisakan satu Bastion Culemborg dekat Pelabuhan Sunda Kelapa. Kubu pertahanan yang menjorok ke arah barat laut itu dulu digunakan untuk mengamankan pelabuhan. Pada batas timur Batavia Lama, mereka mendapati bekas dinding-dinding Benteng Tepi Timur Batavia yang sering juga disebut Graanpakhuizen atau Gudang Gandum. Bekas Benteng Timur itu, sekarang telah menjadi korban vandalisme. Ketidakpedulian pemerintah dan kemiskinan penduduk sekitar tol RE Martadhinata menjadi penyebabnya. Mereka meruntuhkan bekas benteng itu untuk mendapatkan batu-batunya yang berkualitas tinggi.

Kenyataan yang berbeda mereka temui pada bekas Benteng Barat yang sekarang telah berubah menjadi Museum Bahari yang cukup terawat. Tanah tempat museum itu berdiri dulunya adalah rawa-rawa. Oleh VOC, pada bidang tanah itu kemudian dibangun Compagnies Timmer-en Scheepswerf, Bengkel Kayu, dan Galangan Kapal.

Beragam bangunan tua tidak terawat yang terdapat di sepanjang jalan Kali Besar tidak luput dari perhatian dan penelitian mereka. Stasiun Kota Beos yang dibangun pada 1828 bagian luarnya masih sedikit memperlihatkan keaslian-

nya. Tetapi pada bagian dalam, begitu banyak bagian yang telah dialihfungsikan, dari ruang tunggu eksekutif hingga gudang penyimpanan barang. Bekas gedung NHM yang telah beralih fungsi menjadi Museum Bank Mandiri dan De Javasche Bank yang beralih menjadi gedung Bank Indonesia tampak masih utuh dan terawat dengan baik. Kondisi yang juga cukup baik mereka temui pada bekas gedung Raad van Justicie. Bangunan bergaya Indische Empire Stiijl itu sekarang telah beralih fungsi menjadi Museum Seni Rupa.

Akan tetapi, yang paling menarik perhatian mereka di antara semua bangunan itu adalah gedung Museum Wayang yang terletak berseberangan jalan dengan bekas gedung balaikota Batavia. Bukan saja karena bangunan itu sama sekali tidak memiliki halaman. Suatu hal yang berlawanan dengan tren bangunan VOC pada masanya yang memiliki ciri halaman dan telundak atau teras yang luas. Melainkan juga, karena sejarah gedung itu yang cukup panjang. Lebih dari tiga abad yang lalu, tepatnya tahun 1640, pada lahan itu dibangun sebuah gereja bernama Oude Holandsche Kerk yang kemudian berubah nama menjadi Nieuw Holandsche Kerk. Tetapi kemudian, bangunan gereja itu roboh akibat gempa. Pada tahun 1808, atas perintah Deandels, sisa bangunan dibongkar total. Bangunan baru didirikan pada tahun 1912. Dua puluh empat tahun kemudian, gedung itu diresmikan menjadi Museum Oud Bataviё.

Dua bulan lamanya, ketiga peneliti Belanda ini telah berhasil memetakan kawasan kota tua Jakarta seluas 139 hektare lengkap dengan puluhan bangunan tua yang masih utuh dan terancam punah. Karya intelektual yang akan menjadi referensi bagi orang-orang pada masa akan datang. Dengan mengamati peta permukaan yang mereka buat, orang-

orang bisa berimajinasi tentang masa lalu Batavia, Koningin van eet Oosten, Ratu dari Timur.

Namun, misi mereka jauh dari selesai. Sesuatu di bawah sana menunggu mereka. Pinta dari bawah tanah jelas mengetuk rasa ingin tahu tiga sekondan itu. Mereka harus memecahkan misteri di bawah kota tua ini. Gunjingan masa lalu tentang kota bawah dan hilir, Beneden Stad. Tetapi, petunjuk yang mengarah ke sana belum juga mereka dapatkan.

"*Dispereetniet.*[2]"

Kata itu terus digemakan oleh Rafael kepada dua orang temannya. Empat abad yang silam, kata-kata itu pula yang digemakan oleh JP Coen kepada para serdadunya. Mereka menghabiskan makan malam, kemudian duduk berembuk di lobi hotel Omni Batavia. Percakapan mereka dalam bahasa Belanda terasa tidak asing di tengah-tengah pengunjung hotel itu. Sebagian besar pengunjung hotel itu sama asalnya dengan mereka. Orang-orang yang ingin mengenang imperium masa lampau dari negeri kecil yang mereka warisi.

"Pencarian kita semakin mendekati kenyataan."

Kalimat itu mungkin telah ribuan kali diucapkan Rafael. Erick dan Robert bahkan sudah tidak ingat kapan ucapan itu pertama kali muncul. Pada awalnya, mereka menanggapi dengan datar. Tidak ada yang istimewa dari diskusi mereka pagi ini. Sama persis seperti hari-hari sebelumnya. Meraba-raba masa lalu. Menghubungkan setiap kejadian. Kemudian, meletakkannya dalam bayang bangunan fisik yang tertinggal sebagai warisan budaya.

Ketika layar laptop Toshiba Rafael menunjukkan sebuah kiriman surat elektronik, malam itu jadi berbeda. Sebuah *file*

---

[2]Jangan kehilangan harapan.

lengkap memuat data dan peta masa lampau dikirimkan untuk mereka. Erick dan Robert saling berpandangan. Kali ini tampaknya kata-kata Rafael tidak akan disapu desauan angin.

"Kapan *e-mail* itu kauterima?" tanya Robert.

"Baru tadi malam. Kalian terlalu lelah untuk melihatnya semalam. Gairah yang tidak padam telah menjadi cahaya dalam pencarian ini," Rafael mengulum senyum.

"Kenapa baru sekarang para bajingan itu mengirimkan peta ini pada kita?" cetus Erick. Perasaannya campur aduk, antara kesal dan gembira.

"Sudahlah, masalah itu tidak usah kita bahas," sela Robert.

"Beneden Stad," seru Rafael membuka diskusi. "Benarkah itu mengacu pada Kota Bawah Tanah?"

Dia memandangi Robert dan Erick bergantian. Beneden Stad. Rahasia itu telah menjadi pergunjingan selama tiga abad terakhir tanpa seorang pun pernah membuktikan kebenarannya. Mencari kebenaran tentang cerita Kota Bawah itulah titah yang mereka jalankan. Robert dan Erick tidak menanggapi pertanyaan itu. Seharusnya, mereka yang bertanya.

"Menurutmu bagaimana?" Erick balik bertanya.

"Sampai buktinya kita temukan, aku hanya berani memberikan hipotesis."

"Bagaimana kalau itu bukan sebuah kota?" Robert ikut berbicara.

"Apa maksudmu?"

"Sekadar istilah mungkin."

Rafael tertawa pendek. Setelah dua bulan menyusuri bangunan kolonial dan mendengarkan semua teori dari Erick dan Robert, sekarang gilirannya berteori. Tanpa harus terjebak lagi pada teori-teori Art Deco, Indische Empire Stijl, atau Arsitektur Indies. Robert dan Erick sekarang membutuhkan

teori dan narasi sejarah meyakinkan yang akan keluar dari mulutnya.

"Sebenarnya Beneden Stad itu memang tidak mengacu langsung pada Kota Bawah Tanah. Kota Bawah atau hilir itu mengacu pada daerah Mangga Besar ke arah utara mengikuti aliran sungai menuju muara di Sunda Kelapa. Jadi, bukan Beneden Stad yang kita cari, melainkan De Ondergrondse Stad. Tetapi sebenarnya teori tentang Kota Bawah Tanah itu agak bersifat spekulatif atau bahkan konspiratif."

"Bagaimana kau menjelaskan bahwa teori itu berbau konspiratif?" Erick terpancing.

"Ceritanya cukup panjang," Rafael kembali tersenyum. Erick dan Robert menahan kesal.

"Karena cerita-cerita dari masa lalu itulah kau diminta untuk menjadi pemimpin dari ekspedisi kecil kita ini," Erick berbicara dengan nada tinggi.

"Menurut satu sumber yang belum teruji kebenarannya secara ilmiah, mitos tentang kota bawah itu terkait dengan pembangunan Molenvliet," Rafael menatap kedua rekannya dengan tatapan menunggu.

"Molenvliet?" Robert memotong.

"Molenvliet adalah sebuah terusan atau dalam bahasa lokal yang lebih sederhana, semacam kali buatan. Sekarang, masih ada dan menjadi bagian dari Kali Ciliwung yang melintasi daerah Harmoni hingga ke utara. Lebih dari tiga abad yang lalu, pemerintah VOC di Jakarta begitu sering membuat Grachten, sungai-sungai buatan. Salah satunya adalah Molenvliet."

"Tentu penggalian sungai buatan

tanah air mereka yang penuh kanal," Robert kembali memotong. Penekanan kata "mereka" dalam kalimatnya seolah-

olah menunjukkan dia tidak begitu suka dengan negeri yang mengutusnya ke sini.

"Sebagian karena itu. Tetapi, motif utamanya tetap saja ekonomi dan kebutuhan hidup. Sungai-sungai dibutuhkan untuk suplai air minum penduduk Batavia."

"Maksudmu, Ciliwung itu sumber air minum?" Erick bergidik jijik membayangkan Ciliwung yang kotor, bau, dan penuh sampah itu dulunya adalah suplai air minum penduduk Jakarta. Perutnya mual.

"Tentu saja. Dan air itu langsung diminum tanpa diolah sama sekali. Selain, itu Grachten juga digunakan sebagai sarana transportasi dengan sistem tol."

"Privatisasi sungai?" Robert hampir tidak percaya dengan pernyataan itu.

"Ya, semacam itu. Kontraktor swasta—atau perorangan dalam bahasa sekarang—diberi hak oleh pemerintah VOC untuk melakukan penggalian Gracht. Ketika Gracht selesai, mereka juga berhak memungut tarif dari kapal-kapal yang melewatinya."

Erick memperbaiki posisi duduknya. Walaupun di Amsterdam dia telah diberi penjelasan singkat mengenai misi ini, apa yang disampaikan oleh Rafael jauh lebih menarik. Sebelumnya dia beranggapan, misi menemukan De Ondergrondse Stad itu sebagai utopia belaka. Setelah mendengar cerita singkat Rafael, dia mulai luluh.

"Bagaimana dengan penggalian Molenvliet?" tanya Erick.

"Gubernur Jenderal VOC Cornelis van der Lijn, memberikan hak penggalian pada seorang Kapitein der Chinezen di Batavia pada waktu itu, Phoa Beng Gan. Penggalian diperkirakan dimulai pada tahun 1648. Gracht itu dibangun mulai dari daerah Harmoni sampai Ciliwung di daerah Pejambon dan kemudian membelah daerah Noordwijk dan Rijswijk.

Setelah Molenvliet selesai, VOC langsung memberikan hak pada Beng Gan untuk mengenakan pungutan pada kapal-kapal yang melewati Molenvliet."

"Lalu, apa hubungannya dengan De Ondergrondse Stad?" Robert tampak tidak sabar.

"Pada tahun 1654, Molenvliet diambil alih pemerintah dengan harga 1.000 real. Kabarnya Beng Gan merasa pungutan yang dia terima tidak lagi menguntungkan. Sebab, penggalian sejenis banyak dilakukan. Sehingga, kapal-kapal memiliki lebih banyak pilihan menuju muara dan pelabuhan. Tetapi teori lain menyebutkan, sebenarnya Beng Gan telah menumpuk kekayaan dari bisnis itu. Dia memiliki obsesi yang lebih besar, membangun Gracht bawah tanah dengan jalan yang bisa dilaluinya."

"Jadi, De Ondergrondse Stad itu sebenarnya Gracht bawah tanah?" Erick menyela.

"Belum pasti."

"Seandainya benar bahwa Beng Gan merencanakan itu. Kau yakin itu sekadar obsesi?"

"Tidak," jawab Rafael mantap, "Beng Gan sebenarnya mengikuti prasangka dan firasat yang berkembang dalam pikirannya. Sikap cemburu sebagian besar orang Belanda pada kemahiran orang Tionghoa dalam berdagang suatu saat akan mencapai puncaknya. Dia memimpikan satu jalan pelarian yang aman lewat jalur bawah tanah."

"Firasat yang kemudian terbukti dengan pembantaian etnis Tionghoa oleh Valckenier pada 1740," potong Robert.

"Tetapi bagaimana cara Beng Gan menghimpun dana untuk proyek ambisius itu?" tanya Erick.

"Dari Surat Konde."

"Surat Konde?" Erick dan Robert menanggapi bersamaan

"Surat Konde adalah pajak yang dikenakan pada orang-orang Tionghoa yang berumur di atas enam belas tahun. Istilah lebih tepatnya adalah pajak kepala. Tetapi, karena orang Tionghoa pada masa itu banyak memakai konde, maka istilahnya menjadi Pajak Konde atau Surat Konde. Berbeda dengan pendahulunya, Souw Beng Kong, Beng Gan bukanlah seorang pedagang yang kaya. Pajak Konde itu adalah upaya pemerintah VOC untuk membantunya. Tetapi, hasil pungutan itu tidak digunakan, dia menyimpannya. Kelak digunakan untuk membiayai proyek ambisiusnya itu."

"Bagaimana rahasia itu beralih pada pemerintah VOC?"

Untuk beberapa saat, Rafael terdiam. Dia tidak ingin terburu-buru menjawab pertanyaan itu. Bagian depan kepalanya yang botak tampak lebih mengilap dari biasanya. Seolah-olah sistem kerja saraf otaknya menghasilkan cahaya yang menerangi jidat. Gayanya memang menyebalkan.

"Entahlah. Impian itu tampaknya tidak pernah terwujud. Kalaupun De Ondergrondse Stad itu ada, pasti tidak sesempurna impian Beng Gan."

"Bagaimana kaubisa berkesimpulan seperti itu?" Robert terus mendesak.

"Pembunuhan besar-besaran 1740 menjadi buktinya. Kalau Gracht bawah tanah, De Ondergrondse Stad atau apa pun namanya itu sudah ada, tentu korban pembantaian itu tidak akan sebanyak yang kita ketahui sekarang."

Akhir dari penjelasan Rafael terdengar aneh di telinga Erick dan Robert. Aneh, sebab memiliki akhir yang tidak jelas. Secara ilmiah dan empiris, cerita itu sama sekali belum memiliki bukti. Dan, dari cerita yang penuh ketidakjelasan itu mereka harus menemukan bukti empiris.

"Kawan-kawan, kita akan memulai pencarian baru dari bekas gedung balai kota kolonial," seru Rafael bersemangat.

Dia tidak mengacuhkan kebingungan dua orang kawannya. Dia benar-benar merasa jadi pemimpin sejati sekarang. Memberikan perintah yang membingungkan adalah tugas seorang pemimpin.

"Kenapa kita harus memulai pencarian dari sana?" tanya Erick yang masih kebingungan.

Jawaban dari pertanyaan Erick itu adalah *print out file* yang dikirimkan dari Amsterdam. Sebuah denah tua terhampar pada meja bundar itu.

"Sebab, dalam denah yang dibuat oleh Johannes Rach ini, De Ondergrondse Stad itu berada di bawah balai kota," jawab Rafael pendek dan mantap.

"*Wat een schurk*[3]*!* Setelah dua bulan pencarian, baru sekarang mereka mengirimkan petunjuk!" umpatan Erick tidak tertahankan lagi. Sementara, Rafael dan Robert tidak mengacuhkannya. Kegembiraan menutupi penyesalan mereka.[]

[3]Bajingan.

3

"PAK GURU Uban."

Orang-orang yang baru keluar dari masjid menyapanya sahut-menyahut. Jingga langit magrib nyaris pupus ditelan gelap ketika dia mengarak sepeda kumbangnya melewati masjid. Beberapa pemuda tanggung langsung membuang rokok ketika dari jauh melihatnya. Ketika lelaki itu sudah dekat, dengan takzim mereka bungkukkan seperempat badan. Serempak menyapa.

"Pak Guru, baru balik?"

Yang disapa hanya tersenyum. Ada garis dosa terlukis pada bibir yang lantang menyapa itu. Tidak jauh dari tubuh seperempat membungkuk itu, dia lihat tiga puntung rokok masih menyala.

"Itu rokoknya masih nyala," ujarnya datar tanpa intonasi apa-apa.

Tiga pemuda tanggung itu gelagapan. Satu orang ambil langkah seribu. Dua orang lainnya dengan muka kuyu berjalan tiga langkah, kemudian menginjak puntung rokok. Ketika mereka membalikkan badan, sosok dengan sepeda kumbang itu telah jauh berlalu.

Pak Guru Uban, demikian lelaki itu dipanggil. Namun, jika orang-orang Kedung Waringin sedang membicarakannya,

dia cukup disebut Guru Uban. Usianya sekitar empat puluh lima tahun. Terlalu muda untuk disebut sepuh. Tetapi, separuh kepalanya telah ditumbuhi uban. Wajahnya lebih matang dibandingkan lelaki seusianya. Tubuhnya tinggi dengan berat proporsional, cermin hidup sehat yang selama ini dilakoninya. Dia dikenal baik bukan saja karena dia seorang guru sejarah di SMA Abdi Bangsa Bojonggede, melainkan lebih karena sikapnya yang membuat orang segan.

Pada ujung belokan dekat poskamling RT, kayuhan sepedanya melambat. Dua-tiga pemuda menyapanya dengan sopan. Empat hari yang lalu, lelaki itu mengayuh sepeda yang sama ketika meninggalkan RT. Setiap kali meninggalkan Kedung Waringin, Guru Uban selalu menggunakan kereta. Sepeda dia titipkan kepada pemilik warung gado-gado di seberang barat stasiun kereta Bojonggede, Depok. Stasiun itu hanya berjarak dua kilometer dari kediaman Guru Uban.

Dia sampai di depan rumah, lampu teras rumah mungil tipe 36 itu dia biarkan menyala ketika pergi. Rumah itu dia dapatkan dengan harga murah setelah pemilik lamanya tidak mampu menyelesaikan cicilan kredit KPR-BTN. Guru Uban sejenak mengamati halaman kecilnya. Rumput liar setinggi mata kaki membuat dia gerah. Gulma itu lambat laun akan menelan keindahan empat jenis melati yang memenuhi pekarangan sempit itu. Hatinya tergerak untuk mencabuti rumput itu. Tetapi dia urungkan, masih ada esok. Guru Uban ingin melepas lelah, sepeda kumbang dia sandarkan tanpa pengaman.

Dia seorang *brachmacari*, hidup membujang. Dia juga vegetarian secara harfiah dan hakikat. Tidak sekali pun menyentuh daging, termasuk gelayutan di dada perempuan. Dia tidak pernah memasukkan timba ke dalam sumur perempuan.

Daging dan perempuan, sumber amarah hidup para lelaki. Menaklukkan amarah artinya menguasai diri dan mengendalikan kehidupan yang berputar di dalamnya. *Brachmacarya*, dia telah menempuh jalan itu.

Bunyi air berontak di balik panci. Terbakar di atas kompor minyak tanah dua puluh sumbu, air di dalam panci besar itu telah melampaui titik didihnya. Guru Uban memindahkan air itu ke *bathtub*. Tepatnya bukan *bathtub* sebenarnya, melainkan bak mandi rendah dari bata yang diplester semen dengan campuran pasir kasar. Panjangnya kurang dari satu meter. Selesai mencampur air, dia masuk lagi ke dapur. Keluar lagi dengan segelas perasan jeruk tanpa gula diaduk dalam air hangat.

Dia merendam tubuh separuh pinggul. Duduk bersila, Guru Uban memejamkan mata. Denyutan hangat meresap melalui pori-pori kulitnya. Jauh ke dalam. Menyentuh setiap saraf kelelahan. Dia meneguk perasan jeruk tanpa gula itu. Rasa panas dan kecutnya memaksa sel-sel yang lelah untuk kembali bekerja. Menata kembali simpul dan urat yang semrawut. Dia teguk seperempat sisa perasan jeruk. Kecutnya tidak lagi terasa, telah menyatu dengan setiap bagian permukaan lidah. Dia tengadahkan kepala, kemudian memutar leher pelan. Setiap darah yang mengalir dari dan ke otak harus bekerja optimal. Meneguhkan hakikat insani sebagai satu-satunya spesies yang dikarunia akal pikiran.

Guru Uban bangkit dengan tubuh baru. Bukan lagi si lemah yang tadi mengayuh sepeda dari stasiun Bojonggede. Mengenakan setelan kaus tipis putih dan celana pendek putih, Guru Uban memasuki ruang kerjanya. Bohlam enam puluh watt, seperangkat mesin tik, tumpukan kertas, dan buku teks sejarah menyambutnya. Keakraban yang hanya bisa dirasakan oleh setiap pencinta ilmu.

Kesenyapan rumah itu pecah seketika. Denting mesin tik membentuk irama bagai Kolintang Minahasa. Dentingnya semakin lama semakin cepat dan keras mengalahkan sayup suara televisi tetangga. Irama mesin tik itu mengukuhkan pemberontakan masa lalu terhadap tirani waktu. Yang lama dan baru tidak bisa disatukan di atas dunia yang cacat ini. Bagai mineral dari pembusukan ribuan tahun, sejarah hanya akan dieksplorasi selama memberi keuntungan bagi Tuan-Tuan yang serakah. Sejarah peradaban adalah minyak dan batu bara, pembusukan yang menjadi karunia bagi segelintir manusia.

Ketukan terakhir menutup orkestra mesin tik. Pesan masa lalu tercetak pada kertas HVS. Besok, Guru Uban akan memberikannya kepada siswanya. Dia melirik jam dinding, pukul sepuluh kurang lima menit. Senyap memburu kantuk.

Dia melangkah ke ranjang yang hanya dipisahkan pintu kecil dari ruang kerjanya. Selain listrik, tidak ada perabotan lain yang bisa disebut benda elektronik di rumah itu. Guru Uban hidup sendiri, dia tidak biarkan sulur-sulur modernitas memasuki ruang privasinya. Selamanya manusia itu butuh kesendirian. Dia membenci televisi. Bukankah benda itu tiran baru yang mengatur hidup manusia? Menakar selera pemirsa dengan nalar yang pendek. Televisi adalah Firaun, Caesar, Napoleon, dan Hitler dalam bentuk baru. Tiran yang selalu merasa tahu urusan setiap manusia. Memenuhinya dengan parade kegembiraan. Televisi adalah tiran yang jahat, Dajjal, Lucifer, yang begitu lancang masuk ke area privasi. Hitler yang kejam pun tidak selancang itu. Televisi adalah nuklir moral, radiasinya menghancurkan tatanan peradaban. Mengembalikan manusia pada hakikat hewani dengan nafsu dasar perut dan kelamin.

Guru Uban adalah manusia seutuhnya. Mengatur diri-

nya sendiri, terlepas dari nilai yang diciptakan oleh manusia lain. Untuk mengenal kehidupan, dia cukup berlangganan empat koran. Tidak semua dia baca sebab koran pun mulai lancang menjajakan dagangan hingga area privasi.

"Ahh ...."

Dia menarik napas dalam-dalam sebanyak tiga kali. Lalu, merebahkan tubuh. Dia tersenyum, esok dia akan bertemu lagi dengan mereka.

"Oh, Harijan .... anak-anak Tuhan!"[]

4

MEREKA MENYEBUTNYA demokrasi. Tetapi, yang sebenarnya berjalan adalah plutokrasi. Pemerintahan yang mengabdi pada mereka yang berpunya, daulat uang. Hukum tertinggi adalah koneksi. Keputusan untuk rakyat banyak ditentukan oleh konsensus orang-orang tidak beradab. Negara adalah manifestasi keserakahan. Nasionalisme adalah katebelece konsesi, untuk tambang, hutan, dan laut. Negara dibentuk bukan untuk mencapai tujuan nasional, melainkan memastikan tercapainya tujuan jangka pendek segelintir manusia yang terhubung satu sama lain. Sebab, hukum tertinggi adalah koneksi.

Maka, ketika Cathleen Zwinckel ingin mendalami penelitian untuk keperluan tesis master tentang sejarah ekonomi kolonial di negeri ini, dia tidak perlu menyiapkan banyak hal. Negeri ini siap telanjang untuk siapa saja dari luar yang memiliki koneksi lokal yang kuat. Perempuan Belanda berusia dua puluh enam tahun itu beruntung. Profesor Huygens, pembimbing tesisnya di Universitas Leiden punya koneksi yang bagus di Indonesia. Cathleen dititipkan pada sebuah lembaga kajian partikelir, Center for Strategic Affair atau CSA yang berkantor di Jalan Imam Bonjol. Tidak jauh dari salah satu titik parlemen jalanan, bundaran Hotel Indonesia.

Salah satu kantong intelektual yang cukup terpandang di Jakarta.

Modalnya lebih dari cukup. Lidahnya lancar menari dalam bahasa lokal, bahasa Indonesia. Akarnya bahasa Melayu Pasar yang diadopsi menjadi bahasa persatuan, *lingua franca*. Bahkan, jauh sebelum rencana tesis ini muncul dan melibatkan kata Indonesia, dia telah mengenal bahasa lokal ini. Cathleen lahir dan besar di Den Haag. Tempat bermukimnya banyak keturunan Indonesia dan Indo-Belanda. Terkadang, mereka berbicara dalam campuran bahasa Belanda, Melayu, dan Jawa yang lazim disebut bahasa Pecok. Pasar Tong Tong, festival tahunan Indo-Belanda juga tidak pernah dia lewatkan. Dia tinggal menyempurnakan bahasa yang campur aduk itu. Bukan perkara sulit.

Surya Lelono, Direktur Eksekutif CSA yang menyelesaikan studi doktoral sosiologinya di Universitas Leiden memuji setinggi langit bahasa Indonesia Cathleen yang halus, nyaris tanpa cela. Pria paruh baya inilah yang menjadi kontak Profesor Huygens di Jakarta. Adapun Musthafa Wahid, Direktur Riset CSA, doktor ekonomi jebolan Ohio State University menyebut Cathleen sebagai tamu istimewa. Jauh lebih istimewa dibandingkan semua tamu asing yang pernah bertamu dan mengadakan penelitian bersama CSA.

Adapun bagi Arianda Agus Basri, perempuan Belanda itu memesona. Rian, demikian orang-orang memanggilnya, baru satu bulan yang lalu merampungkan studi doktor ekonominya di Australian National University. Tiga puluh dua tahun usianya, tidak terlalu tua untuk disebut doktor muda. Salah satu aset masa depan CSA. Gadis Belanda itu luar biasa cantik. Jauh dari bayangannya sebelum kedatangan gadis ini di Jakarta. Sebelumnya dia membayangkan, sketsa wajah gadis Belanda ini tidak lebih dari sepotong kurva, sebagaimana

mahasiswi yang dia ajar di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Kenyataannya berbeda seratus delapan puluh derajat. Gadis itu tampak sempurna. Kulit putihnya tidak terlalu pucat, hidung tidak terlalu mancung seperti kebanyakan orang Belanda. Tubuh proporsional, tingginya mungkin kurang lebih seratus tujuh puluh tiga sentimeter. Lima sentimeter lebih pendek darinya. Dan, di atas semua itu, Cathleen memiliki mata biru yang indah. Kesan pertama memang begitu menggoda.

Cathleen memiliki pikiran sama dengan Rian, walaupun dalam pusaran khayal berbeda. Pada saat Rian menjemputnya di Bandara Sukarno Hatta, dia pikir Rian tidak lebih dari pemanis di lembaga penelitian ini. Lelaki muda-bersih yang tugas utamanya menghadapi tamu perempuan. Potongan tubuh dan wajah Rian memang menarik. Kulit mukanya jauh lebih cerah dibandingkan kedua atasannya. Potongan rambutnya juga mengikuti perkembangan tren. Dia, dalam benak Cathleen, lebih cocok menjadi bintang opera sabun. Setelan jas hitam dengan kemeja putih lembut tanpa dasi semakin menguatkan pikiran itu.

"Rian akan menjadi bayangan Cathleen selama di Jakarta!" ucap Surya Lelono yang menjadi sabda suci di CSA.

Sejarah ekonomi kolonial. Bagi kebanyakan penyuka sejarah kolonial, itu bukanlah suatu tema yang menarik. Transaksi perdagangan pascapenaklukan dunia baru oleh bangsa Eropa, lebih tampak sebagai perampasan bagi banyak orang. Cerita tentang panglima perang, kapal kayu, dan bedil mesiu jauh lebih menarik. Lagi pula, yang dimaksud dengan perdagangan pada era kolonial tidak lebih dari satu perspektif tunggal. Berdagang bagi penakluk Eropa zaman dulu artinya menyodorkan satu pilihan pada pribumi lokal terhadap komoditas

yang mereka miliki. Adapun bagi pribumi lokal, berdagang dengan penakluk Eropa artinya menyelamatkan nyawa dengan menyerahkan harta. Melakukan studi terhadap kegiatan ekonomi pada masa kolonial artinya membahas kebesaran serikat dagang yang melakukan monopoli atas semua komoditas yang mungkin untuk diperdagangkan. Di Indonesia, mempelajari sejarah ekonomi kolonial artinya mengingat-ingat kebesaran VOC.

Cathleen menempati sebuah ruang kosong di lantai dua CSA. Dulunya ruangan itu ditempati seorang peneliti politik lokal yang sekarang tengah merampungkan studi di London School of Economics. Tumpukan kertas dan dokumen di meja kerja Cathleen terbagi dua. Tumpukan kanan adalah bahan-bahan yang telah dia pelajari, sedangkan di kirinya yang belum rampung, tetapi tumpukannya semakin menipis. Bahan-bahan itu sudah lebih dari cukup sebagai tuntunan untuk melanjutkan riset dokumen di ANRI.

"Bagaimana?" Rian masuk tanpa mengetuk pintu. Dia mendorong kursi dekat ke meja Cathleen.

"Lumayan," Cathleen tidak kalah pendek menjawabnya.

"Yang lumayan apanya?"

"Banyak hal. Bagiku, kolonialisme senantiasa menjadi tema yang seksi."

Rian bersiul kemudian tersenyum, "Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Selalu ada kejutan dalam setiap pengungkapan fakta baru. Bagaimana menurutmu?"

"Kolonialisme tidak lebih dari percintaan!"

Cathleen tidak bisa menahan tawa. Keseriusan Rian menjawab pertanyaan itu, tampak lucu di matanya. "Oke. Tetapi maaf, dalam rancang bangun pemikiran modern bukankah

kolonialisme dipandang sebagai eksploitasi tanpa batas? Apa kau tidak bermasalah dengan hal itu?"

"Maksudmu dendam?"

"Mungkin semacam itu."

"Kenapa harus marah, kenapa harus dendam? Eksploitasi alam dan manusia itu adalah harga yang harus dibayar bangsa Timur untuk ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Barat. Bahkan, apa yang dibayarkan itu sama sekali tidak sebanding dengan pengorbanan martir-martir ilmu pengetahuan yang dituduh bidah oleh gereja yang despotis sebelum abad pencerahan."

Untuk beberapa saat, Cathleen terpana. Memang, sebagian besar orang Indonesia yang dia temui di Belanda sudah tidak lagi peduli dengan masa lalu kedua bangsa. Tetapi baru kali ini, dia mendengar pendapat seperti ini. Dan, ini memancing pertanyaan dalam benaknya. *Apakah globalisasi juga berarti penyeragaman cara pandang terhadap sejarah?*

"Kau tampak seperti tengah melakukan sabotase terhadap sejarah tanah kolonial," pancing Cathleen sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Panggil aku Galileo," ucap Rian diiringi derai tawa. Dia membayangkan Galileo yang tengah didakwa bidah di depan konsili gereja. "Jika rasionalisme pemikiran ini dianggap sebagai sabotase, mau apa lagi? Akan tetapi, kemajuan hanya bisa dicapai dengan keterbukaan. Termasuk dalam cara memandang sejarah. Aku memandang cerita penindasan dan eksploitasi tidak lebih dari perasaan sentimentil dari bangsa terjajah. Penindasan dan eksploitasi bisa terjadi kapan saja."

"Oke. Tetapi tolong jelaskan, kenapa tadi kau mengatakan bahwa kolonialisme tidak lebih dari percintaan?"

Rian tidak langsung menjawab. Dia melemparkan senyum kecil, seperti tengah menggoda Cathleen. Tungkai kaki-

nya digoyang-goyangkan. Lantas dia mendekatkan kepalanya pada Cathleen, hingga tinggal berjarak beberapa sentimeter.

"Kolonialisme itu, Cantik Bermata Indah, seperti hasrat cinta. Kadang, dia bersikap posesif dan muncul dalam bentuk monopoli. Kadang pula, dia mengobarkan kecemburuan dan muncul dalam bentuk perang dan kekerasan. Tetapi, lebih sering memancarkan kasih sayang dan muncul dalam bentuk pendidikan dan pembebasan. Kolonialisme pada hakikatnya tidak lebih dari percintaan antara Barat dan Timur. Barat yang agresif dan Timur yang pasif."

"Wow, pfuhhhhh ...."

Cathleen menarik kursinya ke belakang hampir membentur tembok. Dia pandangi Rian. Dan, kemudian tersenyum sendiri.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Rian seolah-olah mengukur tingkat kekaguman perempuan itu padanya.

"Cukup mengejutkan. Tidak semua lelaki pribumi tentunya akan berbicara seperti itu. Aku suka lelaki yang penuh kejutan!"

Kalimat itu meluncur lancar dari mulut Cathleen. Mata indahnya menelanjangi keinginan terpendam Rian. Sedikit gagap, Rian mengutuki dirinya. Tetapi, perempuan Belanda itu memang memesona. Ceroboh adalah cela bagi intelektual yang memiliki pola pikir terstruktur. Rian berusaha mengatasi kekagokannya. Tatapan perempuan itu benar-benar membunuh.

"Jadi, apa rencanamu berikutnya?" tanya Rian.

"Melanjutkan apa yang telah kumulai di ANRI. Kau mau ikut?"

"Pekerjaan itu akan menjadi terlalu mudah jika aku ikut," Rian kembali menyombongkan diri.

"Bilang saja, masa bodoh dengan masa lalu!"

Cathleen tersenyum menggoda. Rian tidak lagi gelagapan. Dia akan ikuti permainan gadis ini. Cathleen mulai membereskan meja kerjanya. Rian hanya berdiri diam terjebak pada lamunan sendiri.

"Keberatan kalau aku mengajakmu makan malam nanti?" pinta Rian pelan dan hati-hati.

"Hmm, tetapi aku sudah ada janji dengan Lusi." Dia menyebut nama sekretaris Surya Lelono.

"Mengencani dua perempuan cantik sekaligus tidak masalah bukan?"

Rian terseyum senang. Cathleen memukulnya lembut dengan kertas makalah yang baru dia pelajari.

Jakarta dengan segala tanda tanyanya mulai mengulurkan persahabatan pada Cathleen.[]

5

RAMBUT KUNING keemasannya dikepang dua. Mata indahnya menari riang mengikuti pandangan banyak orang yang mengelilinginya. Semua pandangan tertuju pada gadis kecil yang lucu itu. Para pemukim Eropa yang mengelilinginya sepakat dalam pergunjingan bahwa kelak gadis kecil ini akan tumbuh menjadi seorang perempuan yang cantik. Gadis kecil itu, Petronella Wilhelmina van Hoorn, umurnya tidak lebih dari delapan tahun. Hari itu tanggal 25 Januari 1707, menjadi hari yang istimewa. Tidak hanya bagi Petronella, tetapi juga untuk pemerintah VOC dan pemukim Eropa di Batavia. Putri kecil Gubernur Jenderal Joan van Hoorn itu diminta untuk meletakkan batu pertama pembangunan Stadhuis, balai kota VOC di Batavia.

Bangunan adalah pengabdi paling setia dari sebuah peradaban. Menjadi saksi bisu dari banyak kejadian dalam kurun waktu yang berbeda. Sebelum tangan mungil Petronella meletakkan batu pertama, gedung itu telah dua kali mengalami pembangunan dan perbaikan. Balai kota pertama dibangun oleh JP Coen pada tahun 1620 di dekat Kali Besar Timur. Tetapi kemudian, gedung itu dilupakan, sebuah gedung baru dibangun pada tahun 1626. Gedung inilah yang menjadi

saksi bagaimana sebuah serikat dagang menancapkan kukunya di tanah yang dulu hanya bisa mereka impikan.

"Adakah dosa yang perlu ditanggung tangan mungil itu?" Rafael menutup uraian panjangnya dengan sebuah pertanyaan. Nada congkak bicaranya menegaskan, di antara dua temannya, dirinyalah penguasa masa lalu.

Mereka berdiri cukup lama di depan gedung Stadhuis yang sekarang telah beralih fungsi menjadi gedung Museum Sejarah Jakarta itu.

"Rafael, kolonialisme bukan masalah senjata atau sumber daya. Tetapi volume otak. Jika penindasan telah menjadi budaya di sini, tidak ada dosa yang dipikul Petronella," Erick tidak tahan untuk menanggapi.

"Yeah. Pemburu tidak harus berdosa jika membunuh kawanan monyet," timpal Rafael disertai tawa.

Mereka memasuki gedung itu dengan dada terbusung. Pintu depannya terbuat dari kayu jati dengan ketebalan kurang lebih sepuluh sentimeter. Dicat dengan warna merah menyala. Di baliknya dua orang penjaga dan satu petugas museum berdiri kuyu. Mereka tampak tenggelam oleh kebesaran masa lampau. Tatapan penuh segan pada orang asing menunjukkan kekerdilan mereka sebagai sebuah bangsa. Ketiga orang peneliti Belanda itu tersenyum mencibir melihat pribumi-pribumi itu.

Sebuah keinginan dari Amsterdam, membuat museum sejarah itu bisa ditutup selama penelitian itu dilakukan. Tempo waktunya bergantung pada kecepatan penemuan tiga orang itu. Sebuah perintah dari Amsterdam, tentu diikuti iming-iming bantuan dana pengembangan museum, menjadi sabda di Jakarta. Inlander adalah sebuah mental, bukan makhluk. Di Jakarta, mental itu mengabdi pada kuasa uang.

Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta mengabulkan permintaan dari Amsterdam itu.

Mereka memindahkan kantor dari Hotel Omni Batavia ke tempat yang berada di atas permukaan objek penelitian. Bekas bangunan Balai Kota Jakarta yang sekarang telah beralih fungsi menjadi Museum Sejarah Jakarta. Ruang perpustakaan yang terletak menggantung pada lantai dua sisi timur museum dijadikan sebagai kantor sementara mereka. Rak-rak yang menyimpan koleksi lebih dari dua belas ribu buku, digeser masing-masing ke dinding barat dan timur. Dengan demikian, bagian tengahnya bisa leluasa digunakan untuk bekerja.

Johannes Rach lahir di Kopenhagen, Denmark pada tahun 1720. Ayahnya seorang pemilik penginapan. Dia belajar melukis dari seorang juru lukis pengadilan bernama Wickman. Sejak itu bakatnya semakin terasah. Rach kemudian mengkhususkan diri pada lukisan topografis. Pada usia tiga puluh tahun, dia pindah ke Haarlem, negeri Belanda. Pada tahun 1762, Rach bergabung dengan VOC dan kemudian berlayar ke Batavia. Pada awalnya, dia bergabung sebagai prajurit artileri. Tetapi, bakatnya tidak tenggelam begitu saja. Para pejabat dan petinggi VOC sering kali meminta Rach untuk membuat lukisan denah rumah peristirahatan mereka. Pada paruh abad itulah, Rach membuat karya besarnya, denah kota Batavia yang secara terperinci mengabadikan keadaan kota tersebut.

Karya lelaki itulah yang dikirimkan lewat surat elektronik oleh Oud Bataviē Amsterdam ke Jakarta. Goresan sketsa yang berumur lebih dari dua ratus tahun itu menggambarkan Oud Bataviē. Kopian denah kota dalam bentuk *file* digital itu sekarang sudah dipegang oleh Rafael dan dua orang rekannya.

Sebelum sketsa itu dikirim, selama dua bulan terakhir mereka seperti bergerak dalam peta buta. Hanya meraba-raba dengan cara mengembangkan kemungkinan dari insiden yang terjadi pada masa silam.

"Kita mulai lagi," ajak Rafael.

Kertas besar dengan gambar denah Museum Sejarah Jakarta lengkap dengan daerah sekitarnya dihamparkan Erick di tengah-tengah meja. Bangunan bekas balai kota ini diresmikan pada tanggal 10 Juli 1710 pada masa Gubernur Jenderal Abraham van Riebeck. Walaupun pada kenyataannya, pembangunan itu baru rampung pada tahun 1712. Bangunan ini tampaknya banyak menyimpan rahasia. Tugas peneliti adalah mengungkapkan rahasia dengan metode.

Robert menandai beberapa titik pada denah itu dengan pulpen merahnya. Sementara, Erick membandingkan denah itu dengan denah rancangan Johannes Rach. Gambar yang ditandai itu adalah denah yang baru dibuat ketika dijadikan Museum Sejarah Jakarta sejak 30 Maret 1974.

"Denah baru ini dibuat hanya untuk sekadar memenuhi syarat," ujar Robert menahan kecewa. Sebagai seorang pakar arsitek, dia bisa begitu cepat menilai sebuah gambar. "Tidak lebih baik dari petunjuk dalam brosur pariwisata."

Denah yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Permuseuman itu memang terlihat sangat sederhana. Tampak seperti konstruksi telanjang dari bangunan tanpa dinding. Balai kota yang dibangun dengan gaya abad ke-18 itu arsitekturnya serupa dengan Istana Dam di Amsterdam. Bangunan utama balai kota terdiri atas satu bagian utama dengan dua sayap timur dan barat serta ruang sandingan yang digunakan sebagai kantor, ruang pengadilan, dan keperluan administratif lainnya. Pada bagian kanan dan kiri bangunan utama, terdapat penjara. Bagian baratnya digunakan sebagai penjara kota dan

sebelah timur digunakan sebagai penjara kompeni dan rumah tahanan. Stadhuisplein yang sekarang dikenal sebagai Taman Fatahillah digambarkan sebagai persegi empat miring memanjang.

"Kita tidak akan menggunakan denah ini. Lima sel bawah tanah bahkan tidak dimuat di sini," Rafael menimpali.

Robert melipat kembali denah itu. Petunjuk dalam denah itu sama sekali tidak membantu mereka. Lagi pula dari awal, mereka bertiga memang tidak pernah percaya dengan hasil kerja orang Indonesia. Etos kerja pribumi itu adalah etos kerja serbaminimal. Tidak ada keinginan mencapai hasil yang luar biasa.

"Jadi, bagaimana?" tanya Rafael. Pertanyaan itu lebih terdengar seperti instruksi dari pemimpin agung.

"Kita hanya akan menggunakan petunjuk dari Johannes Rach," Erick menanggapi dengan mantap. Sepanjang malam tadi, dia telah mempelajari denah kota yang dibuat ratusan tahun silam itu. Seorang planolog tentu tidak akan kesulitan untuk menerjemahkan denah sederhana itu.

"Apa yang ditemukan dan kemudian digambarkan oleh Johannes Rach?" tanya Robert.

"Johannes Rach menggambarkan titik-titik melengkung cembung ke atas, yang berada di bawah pipa-pipa saluran air bawah tanah."

Jawaban Erick itu terlalu sederhana untuk mewakili cerita masa silam lewat sebuah gambar. Robert tidak puas dengan jawaban Erick. Dia mengalihkan pandangan pada Rafael. Lelaki dengan kepala depan botak mengilat itu tersenyum puas. Upaya memecahkan masalah ini memang sangat bergantung pada pengetahuannya akan masa lalu Itulah yang membuat dirinya terkesan jumawa.

"Aku pernah bercerita bahwa penduduk Batavia lama

menggunakan Ciliwung sebagai sumber air minum. Untuk menampung air itu, kemudian dibangun Waterplaats pada bagian utara Benteng Jacatra. Tetapi, Waterplaats itu kemudian dipindahkan ke tepi Molenvliet. Pribumi menyebutnya dengan Pancuran Glodok. Pada awalnya, waduk itu dilengkapi dengan pancuran-pancuran setinggi 10 kaki. Air dari pancuran itu kemudian diangkut ke kota dengan perahu. Tetapi lama-kelamaan, pemerintah kota merasa cara ini tidak efisien. Mengalirkan air langsung dari pancuran menuju kota jauh lebih efisien daripada menampung dari pancuran, dan kemudian mengangkutnya dengan perahu. Akhirnya, pipa-pipa bawah tanah dipasang memanjang dari pancuran hingga Stadhuisplein di depan balai kota. Pekerjaan itu diselesaikan dengan pembangunan air mancur tepat di tengah-tengah Stadhuisplein tahun 1743, pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Baron van Imhoff."

Rafael menarik laptop yang ditaruh di tengah meja. Tangannya lincah memainkan *mouse*. Setelah beberapa kali klik, foto Stadhuisplein yang luas dari masa lalu muncul. Rekonstruksi bangunan dengan menggunakan grafik itu telah lama mereka kerjakan. Jauh sebelum denah Johannes Rach itu dikirim dari Amsterdam. Dia mengarahkan *mouse* pada bagian tengah lapangan.

"Seharusnya pada bagian tengah ini terdapat air mancur yang memancarkan air dari pipa bawah tanah yang menghubungkannya dengan Waterplaats. Pribumi sini baru menemukan sisa-sisa fondasi air mancur lengkap dengan pipanya pada tahun 1972."

"Bagaimana caranya Johannes Rach bisa menemukan posisi De Ondergrondse Stad berada di bawah pipa?" Robert masih belum puas dengan penjelasan Rafael.

"Terdapat dua teori dengan substansi penjelasan yang

sama untuk menjawab pertanyaan itu. *Pertama*, Johannes Rach menemukan sendiri bagian dasar dari pipa itu atau *kedua* dia sekadar mendapatkan cerita dari para pekerja yang pernah terlibat dalam penggalian untuk membuat jalan bawah tanah untuk pipa."

"Kau condong pada kemungkinan teori yang mana?" tanya Robert masih penasaran.

"Teori yang kedua. Sebab, pada saat penggalian dan pembangunan jaringan pipa yang disebut *water leiding* pada tahun 1743, Johannes Rach baru berusia dua puluh tiga tahun. Usia yang terlalu muda bagi pegawai yang berasal dari Denmark itu untuk dipercaya oleh VOC. Fakta bahwa lukisan Tanjung Harapan Johannes Rach yang diberi judul Gezigt van Cabo de Goede Hoop berangka tahun 1763 memperkuat teori ini. Dia tidak mungkin memetakan Oud Bataviё, dua puluh tahun sebelumnya."

"Lantas bagaimana dua teori itu bisa dijelaskan dengan substansi cerita yang sama?" Erick ikut-ikutan bingung.

"Agar mendapatkan aliran yang sempurna, pipa-pipa itu harus mendapatkan tekanan yang kuat dari arah Waterplaats. Pada masa lalu, tekanan dan dorongan hanya bisa diciptakan dengan katup yang menutup ujung pipa. Untuk mendapatkan aliran yang deras, maka pipa itu harus dibuat menurun curam dari Waterplaats ke arah Stadhuisplein."

"Dan, satu-satunya cara pada waktu itu adalah dengan melakukan penggalian semakin dalam ke arah Stadhuisplein untuk menempatkan pipa-pipa itu," Robert menambahkan. Seakan-akan dia sudah mengerti ke mana arah penjelasan Rafael.

"Tepat," lanjut Rafael. "Beberapa puluh meter menjelang Stadhuisplein, alat-alat besi para pekerja memercikkan api. Mereka tidak lagi berhadapan dengan tanah, tetapi sebuah

tembok keras dengan bentuk melengkung cembung ke atas. Pekerjaan untuk sementara waktu dihentikan, menunggu keputusan pemerintah. Ketika pekerjaan dilanjutkan, diputuskan untuk tidak menghancurkan tembok itu, tetapi meninggikan bagian yang lebih dekat pada Waterplaats."

Penjelasan seorang pemimpin agung terdengar seperti gema palu yang menemukan tembok-tembok yang terbenam di dasar tanah. Cukup untuk membangkitkan semangat kedua orang rekannya. Penemuan De Ondergrondse Stad tampak menjadi sangat penting. Jauh lebih penting dari semua hal yang pernah mereka pikirkan.

"Apa ada catatan yang menjelaskan bangunan apa di bawah pipa-pipa itu?" tanya Robert.

Rafael menggelengkan kepala. Seandainya catatan lengkap mengenai objek di bawah pipa-pipa itu ada, tentu dia tidak perlu menguraikan teori itu sejauh ini.

"Sejak para mandor yang mengawasi pekerja melaporkan penemuan itu, pemerintah tutup mulut. Bahkan, pembicaraan mengenai terowongan itu seperti diawasi dan dibatasi. Hanya denah buatan Johannes Rach ini yang menyampaikan pesan dari masa lalu itu."

"Kalau begitu, ayo kita mulai pencarian," seru Erick penuh semangat.

"Mulai dari mana?" tanya Robert.

"Tentunya dari bekas air mancur. Bukankah pipa-pipa yang terbenam di bawahnya akan menuntun kita menuju De Ondergrondse Stad?"

"Tidak bisa!" seru Rafael. Suaranya lebih tinggi beberapa oktaf. "Kita harus mulai dari bawah museum ini."

"Kenapa?" Erick merasa tidak ada yang salah dengan idenya.

"Tempat itu terlalu terbuka untuk sebuah penemuan

penting. Kita harus memulainya dari bawah museum ini."

Alasan Rafael cukup masuk akal. Melakukan penggalian di Stadhuisplein akan menarik perhatian banyak orang.

"Aku setuju," Robert mendukung Rafael. "Alasan utamanya bukan itu. Kita akan butuh tenaga ekstra jika melakukan penggalian di Stadhuisplein. Sebab, kita benar-benar harus melakukan penggalian dari atas permukaan tanah. Sedangkan di bawah museum ini, kita tidak perlu menggali dari atas. Cukup turun ke penjara bawah tanah. Sebagian dari tempat ini sudah tergali."

Ketiganya tidak mau menunggu lebih lama lagi. Setelah membereskan perlengkapan, mereka langsung bergerak keluar menuju bagian belakang museum. Pada bagian belakang museum, terdapat taman cukup teduh dengan bangku-bangku kayu berangka besi bercat hijau. Mereka melewati koridor yang membatasi taman dan bangunan utama museum setinggi dua meter. Koridor itu harus mereka lewati dengan jalan beriringan. Sebab, lorong itu hanya memiliki lebar satu setengah meter. Koridor itu adalah lorong panjang menuju ruang-ruang penjara bawah tanah.

Suasana pengap, muram dan gelap langsung terasa ketika mereka sampai di bawah tanah. Sekat-sekat kusam membatasi lima sel kecil yang di dalamnya masih terdapat rantai-rantai asli yang dulunya digunakan untuk mengikat tahanan. Di dalam tempat yang dulu dikenal dengan nama *donker gat* atau terowongan gelap itu, mereka menemukan bentuk lain dari kolonialisme yang selama ini mereka puja. Lima unit sel bawah tanah itu terbuat dari tembok beton dengan hanya menyisakan satu jendela kecil dengan jeruji besi kuat pada bagian depan. Di dalamnya tergeletak puluhan bola besi dengan berat tidak kurang dari satu kwintal. Bola-bola besi

dengan rantai ini dulu diikatkan pada kaki tahanan yang menghuni sel bawah tanah. Dalam ruangan pengap berukuran delapan kali tiga meter ini, puluhan tahanan ditampung. Keseluruhan ruangan bawah tanah itu membentuk setengah lingkaran yang gelap, pengap, dan menakutkan.

Hasrat untuk menemukan telah mengalahkan hasrat untuk makan. Tawaran dua orang penjaga museum untuk ikut terlibat turun ke bawah mereka tolak. Selalu ada ketidakberesan yang mereka rasakan jika melibatkan pribumi dalam pencarian ini. Robert menyiapkan masker khusus untuk mengatasi kepengapan udara di bawah tanah.

"Dasar Belgia," ejek Erick melihat besar ukuran masker yang dikeluarkan Robert. "Sekarang rasakan, hidung besarmu tidak lagi bisa menghirup udara gratis."

Robert berasal dari etnis Wallon yang secara geografis dan budaya lebih dekat pada Prancis. Tetapi, entah mengapa dia bisa terdampar di Amsterdam dan bukan di Paris. Kadang, dia menyesali jalan hidupnya ini.

"Dasar manusia gua Neanderthal," balas Robert.

Dia selalu menyangka bahwa lembah sungai Neander tempat ditemukannya Homo Neanderthalensis itu berada di Belanda bukan Jerman. Ejekan itu bukan saja karena Erick orang Belanda, melainkan lebih karena kegemaran laki-laki berusia dua puluh sembilan tahun itu menjelajahi gua. Bahkan, beberapa peralatan untuk menuruni gua vertikal ikut dibawa turun oleh Erick. Dia begitu yakin bahwa konstruksi dari De Ondergrondse Stad yang terlupakan itu tidak akan jauh berbeda dengan bentuk celah sempit pada gua-gua vertikal.

"Mau mulai dari mana sekarang?" Rafael minta pendapat dua orang rekannya.

"Semua bagian luar dari sel telah kita jelajahi. Hasilnya

nihil, belum ada petunjuk sama sekali." Jawaban Robert tidak memberikan solusi.

"Kau sama sekali tidak punya petunjuk sejarah tentang semua ini?" tanya Erick.

Rafael menggelengkan kepala, kali ini sang pemimpin agung kehilangan taji. Johannes Rach hanya menggambarkan bahwa pipa-pipa itu melewati penjara bawah tanah. Bahkan, sketsanya tidak menjelaskan apakah pipa-pipa itu melintang di atas atau di bawah permukaan penjara. Satu-satunya jalan untuk menemukan pipa-pipa itu adalah dengan menggunakan reka-ulang gambar yang dibuat oleh Johannes Rach.

Sepanjang malam tadi, Erick telah mereka-ulang gambar itu. Dia menarik garis lurus antara air mancur Stadhuisplein hingga Molenvliet tempat di mana Waterplaats berada. Sketsa itu dia sesuaikan dengan peta terbaru Jakarta hasil rancangan Gunther W. Holtorf. Hasilnya menakjubkan. Garis yang ditarik dari Museum Sejarah Jakarta hingga Molenvliet yang sekarang dikenal sebagai kawasan Harmoni adalah sebuah garis lurus dengan kemiringan tidak lebih dari lima belas derajat.

Masalah utamanya adalah, pada tingkatan yang lebih detail Erick gagal menentukan bagian mana di penjara bawah tanah yang dilalui oleh pipa-pipa itu. Dia hanya berani berspekulasi tentang sel yang dilewati berdasarkan garis sketsa yang baru dia simpulkan tadi malam.

"Kita periksa sel kedua dari kiri," usul Robert.

"Kau yakin?" tanya Erick.

"Kita tidak punya pilihan selain spekulasi, Neanderthal," jawab Robert setengah bercanda.

Walaupun pintu masuk sel ketiga itu telah dibuka lebar-lebar, tetap saja kepengapannya tidak hilang. Mau tidak mau, Erick dan Rafael ikut mengenakan masker seperti Robert.

Erick mengeluarkan peralatan mirip palu kecil. Sumber getaran itu terhubung pada sebuah sensor penerima atau *geophone* yang terangkai dengan prosesor seismik. Metode geofisika ini begitu sederhana. Mereka begitu yakin pada keakuratan denah Johannes Rach.

Erick mengetukkan peralatan itu pada lantai sel. Ketukan pada lantai akan menghasilkan pantulan. Dari jenis pantulan yang dihasilkannya, mereka bisa menentukan apakah di bawah permukaan lantai terdapat rongga atau sekadar lantai dengan dasar tanah yang padat. Sementara itu, Rafael mengamati loteng dan dinding penjara. Kemungkinan pipa-pipa itu melewati loteng atau rongga di dalam dinding juga ada. Tetapi, kemungkinan itu sangat kecil sebab pipa-pipa itu diletakkan di dalam galian tanah.

Setelah satu jam lebih pencarian, mereka belum menemukan apa-apa. Peluh sudah membasahi kaus yang dikenakan Erick. Beberapa kali, mereka bertiga harus menyingkirkan bola-bola besi dan rantainya dari lantai yang diamati. Memindahkan benda dengan berat satu kwintal bukan perkara mudah. Semua sudut sudah mereka telusuri dan uji. Tetapi, ketukan-ketukan itu hanya menghasilkan pantulan padat.

"Mencari korban gempa yang tertimbun bangunan dengan detektor panas jauh lebih mudah dibanding pekerjaan ini," sesal Erick.

Rafael menyandarkan tubuhnya pada salah satu dinding sel. Membayangkan pekerjaan ini harus mereka lakukan pada empat sel lainnya, membuat dia semakin lelah. Erick angkat tangan, Robert ikut menyandarkan diri. Mereka tidak menemukan titik terang di dalam sel ini.

Erick melemparkan palu kecilnya. Dia mengenyakkan tubuh pada bibir bak mandi kecil pada sudut sel. Dia menyalakan kretek putih. Mengembuskan asapnya ke arah langit-

langit sel. Rafael dan Robert menahan napas. Rokok adalah satu alasan mengapa mereka berdua selalu merasa lebih beradab dibandingkan si Neanderthal Erick.

Lumut-lumut lembap menutupi dasar dangkal bak. Dua bola besi tergeletak di dalamnya. Bak ini tampaknya luput dari perawatan pengelola museum. Erick membayangkan, tentu bak mandi jorok ini yang menjadi sumber petaka penyakit yang membekap para tahanan bawah tanah. Kolera, tipus, dan disentri telah membunuh lebih dari delapan puluh persen penghuni penjara bawah tanah ini.

Erick membuang kretek putihnya yang masih tinggal separuh. Dia memungut kembali palu kecilnya. Dia mengamati bagian dasar bak dengan kedalaman kira-kira satu meter itu. Erick mengetuk celah kecil yang tidak tertutupi bola besi dengan palu. Beberapa kali ketukan menghasilkan pantulan yang tidak jauh berbeda dengan lantai sel. Bola besi yang tergeletak pada bagian tengah, dia coba gelindingkan ke pinggir dengan sekuat tenaga. Dari kejauhan Rafael dan Robert mengamati apa yang dilakukan Erick. Kegilaan lain dari manusia gua itu mulai kelihatan.

"*Eurekaaaaaaaa!! Ik heb het gevonden*[4]*!*" tiba-tiba Erick berteriak penuh semangat.

Kedua temannya yang tadi tidak mengacuhkannya langsung bangkit begitu mendengar teriakan itu. Mereka tidak tahu apa yang ditemukan Erick. Tetapi yang pasti, itu adalah sesuatu yang baru.

"*Wat*[5]*?*" tanya Robert.

Erick tidak menjawab. Dia menunjuk pada lubang kecil hasil ketukannya, tepat di bawah bola besi.

---

[4]Aku menemukannya!

[5]Apa?

"Tidak mungkin," seru Robert lagi.

"Kenapa?" tanya Rafael.

"Dasar bak ini terlalu sempit. Tidak mungkin mampu menampung dua bola besi seberat masing-masing satu kwintal. Seandainya di bawah bak ini terdapat rongga, tentu dari dulu sudah roboh sebab tidak akan kuat menahan beban seberat lebih dari dua kwintal ini."

Rafael kembali harus kecewa. Penjelasan Robert cukup masuk akal. Bak itu, dari awal tidak masuk dalam rencana pencarian mereka. Erick tidak mengacuhkan keduanya. Dia terus mengetuk dasar bak, kemudian mencongkel bagian dasar bak sehingga menghasilkan lubang seluas telapak tangan. Erick menjulurkan tangan ke dalam. Dia mengayunkan palu ke sembarang arah. Tiba-tiba dia berseru,

"*Een stomme Wallon*[6]. Kautahu kenapa rongga ini bisa menahan beban dua kwintal?"

Rafael kembali membalikkan badan pada Erick, Robert tidak mengacuhkannya.

"Kenapa?" tanya Rafael dengan nada menantang.

"Karena bola-bola besi ini ditahan oleh pipa-pipa besi *water leiding*. Kau tentu sudah mengerti betapa kuatnya besi hasil tempaan nenek moyang kita dulu di Batavia?"

Rafael langsung teringat pada palang-palang besi dengan garis tengah sepuluh sentimeter yang dulu digunakan oleh pemerintah kolonial untuk memagari kedua sisi Sungai Ciliwung. Karena kekuatan besi-besi itu, pada saat Perang Pasifik, Jepang membongkarnya dan kemudian mengangkut besi-besi itu untuk ditempa ulang menjadi berbagai peralatan perang.

"Pipa besi *water leiding* menahan bola besi, tentu saja"

---

[6]Wallon tolol.

Robert ikut terpengaruh. Buyar sudah semua teorinya tadi. Dia ikut membalikkan badan.

"Kau menemukannya?" Rafael memandang penuh harap pada Erick.

Si Neanderthal menganggukkan kepala dengan wajah penuh kegembiraan. Ayunan palu kecilnya tadi tepat mengenai benda dengan pantulan seperti besi.

"*Eureka,*" seru Rafael.

"Yeah, *Eureka!*" Robert si Belgia Wallon ikut menimpali.

"Kawan-Kawan, pekerjaan kita baru saja dimulai," seru Erick dengan suara dibikin terkesan berwibawa. Dia membayangkan dirinya Rinus Michels, pelatih kesebelasan nasional Belanda ketika merengkuh mahkota Piala Eropa tahun 1988. Penemuan ini bisa jadi peristiwa terpenting dalam hidupnya melebihi euforia Belanda ketika merayakan mahkota Piala Eropa.

"Kita harus membongkar bak ini," usul Robert, "kemudian, meluaskan pembongkaran pada sisi kanannya. Hanya dengan cara itu kita bisa tahu, ada apa di balik terowongan berisi pipa ini."

"Yeah. Kita harus naik ke atas lagi mengambil peralatan berat untuk membongkar," Erick menimpali.

"Apa kita perlu minta bantuan pribumi?" tanya Rafael. Dia teringat pada sopir Land Cruiser yang mengantarkan mereka menyusuri Kota Tua. Pribumi yang masih muda itu dengan setia menunggu mereka di permukaan.

"Jangan!" seru Erick dan Robert bersamaan.

"Mereka hanya akan mengacaukan penemuan ini. Kita tidak bisa percaya pada orang-orang malas itu," lanjut Robert sinis.[]

6

KELAS YANG riuh rendah seketika sepi senyap ketika Guru Uban masuk. Tidak seperti guru lain yang harus menghabiskan energi untuk menenangkan remaja-remaja tanggung itu, dia hanya perlu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Setiap mata merasa dirinya yang tengah diamati.

Dua jam pelajaran, dua kali empat puluh menit. Jatah waktu yang tidak banyak untuk memberikan perhatian pada tiga puluh tujuh murid Kelas Dua Sosial ini. Guru Uban meletakkan tas hitam apitnya. Kakinya ringan melangkah, mengitari siswa-siswa papa SMA Abdi Bangsa. Sekolah partikelir itu memang diperuntukkan bagi anak-anak tidak mampu. Sumbangan pendidikan hanya sekadar imbauan. Tidak ada kewajiban artinya bebas, gratis, tidak dipungut bayaran. Gedung sekolah ringkih dengan kelas-kelas yang dibatasi oleh tripleks bercat putih. Tidak banyak alat bantu untuk mendukung studi. Tetapi, anak-anak itu sudah cukup senang bisa bersekolah sampai jenjang SMA.

Seperti biasa, Guru Uban memulai uraian pelajarannya tanpa pengantar. Basa-basi akan mereduksi narasi.

"Dia datang dari Haarlem. Kota pesisir di mana mulut sungai Spaarne mengecup hangat bibir Lautan Atlantik. Di

masa itu, Groote Kerk yang masyhur itu belum tampak menua. Bangunan gereja itu masih tampak seperti perawan bimbang menunggu pinangan. Pesona kecantikannya menjerat. Berselang tahun yang terhitung jari sebelum dia meninggalkan kota itu, ada catatan luka bercampur bangga terpahat pada tembok kota. Dia melihat Haarlem dalam genangan darah, ketika serdadu Spanyol pimpinan Fernando Álvarez de Toledo atau Duke of Alva, datang pada tahun 1572. Dia mendengar bisik perlawanan terhadap tentara pendudukan Katolik itu. Dan, dia pula yang ikut berdiri di pinggir jalan mengelu-elukan Williem I ketika Sang Pangeran Oranye membebaskan kota itu empat tahun kemudian," Guru Uban berhenti di samping murid perempuan yang mengenakan kerudung. "Anakku, kamu tahu Haarlem itu di mana?"

Yang ditanya menggeleng. Tatapan polos dia arahkan pada teman-temannya. Tetapi, yang lain juga bernasib sama. Jika Guru Uban menyebutkan nama-nama Citayam, Sasak Panjang, Tonjong, atau Kedung Waringin, tentu mereka akan lantang menjawab, Bojonggede. Haarlem, jauh dari imajinasi anak-anak itu.

"Kota itu jauh di seberang lautan, di Belanda," Guru Uban menjawab sendiri. Narasi ini harus dia lanjutkan, "Dan, siapakah lelaki itu? Dia bernama Jan Huygen van Linschoten. Dari Haarlem dia mencari peruntungan ke Lisabon. Selama empat tahun di kota yang menjadi pusat pencarian dunia baru itu, dia mengabdi pada keuskupan. Bersama dengan rombongan pedagang, tentara dan kaum paderi, dia mengarungi dua samudra hingga berlabuh di Goa, India. Koloni pertama Portugis di Timur Jauh. Lima tahun lamanya, dia menjadi sekretaris uskup di sana. Pergeseran kendali dagang mulai terlihat. Arab yang selama ini menjadi perantara komoditi Timur Jauh ke bumi utara mulai kelelahan. Orang-orang

Moor itu telah kehilangan inovasi. Penaklukan Byzantium oleh Muhammad II, satu abad sebelumnya tidak banyak membantu. Turki Ustmani bukan Arab walaupun mereka yang pegang kendali kekhalifahan. Portugis dan Spanyol semakin mencengkeram dunia. Mengendalikan laut dan perdagangan di semua samudra. *Lalu, di manakah posisi bangsa Belanda?* Van Linschoten bimbang. Bangsanya jauh ketinggalan. Bayangan Haarlem tampak di pelupuk mata," dia berhenti sebentar.

"Kalian tahu bagaimana orang-orang dulu menguasai pengetahuan?" tanya Guru Uban lagi. Kali ini dia ajukan ke seluruh penjuru kelas. Tetap tidak terdengar jawaban. Guru Uban menelan ludah. *Sistem pendidikan apa yang diwarisi anak-anak ini hingga bisu tidak bersuara?* "Anakku, coba kamu jawab." tunjuknya pada murid laki-laki berambut tipis.

"Emmm ... perang, Pak," jawab murid itu ragu.

"Bisa juga, tetapi tidak sepenuhnya tepat jawabanmu itu. Yang lain?"

"Sihir, mantra, dan santet, Pak," terdengar seruan dari pojok belakang. Yang berseru langsung menyembunyikan kepala. Jawabannya disertai tawa penjuru kelas. Guru Uban tersenyum masam.

"Ada lagi?" Hilang sudah semua suara tadi. Guru Uban memungut buku teks dari mejanya. Lalu, dia acungkan tinggi-tinggi. "Dengan ini. Buku! Itu sebabnya, kalian harus rajin membaca."

"Ohh ...." terdengar koor panjang. Buku tampak asing bagi anak-anak yang membutuhkan ijazah SMA untuk menjadi buruh itu. Guru Uban tidak memedulikan mereka lagi. Dia melanjutkan kisahnya.

"Risalah perjalanan bersama pelaut Portugis mulai dia tuliskan. Sebuah catatan untuk menguasai masa depan yang

dia beri judul, *Itinerario, Voyagie ofte Schipvaert der Portugaloysers van Jan Huygen van Linschoten naar Oost—ofte Portugaels Indien.* Sebuah catatan harian perjalanan ditambah dengan catatan praktis yang sangat langka dia publikasikan ketika kembali ke tanah kelahirannya. Cerita tentang perdagangan orang Portugis di negeri rempah dan Jawa. Dan, yang lebih penting adalah informasi mengenai kemungkinan pedagang lain masuk dalam persaingan dagang itu. Itinerario, kitab itu menjelang akhir abad ke-16 begitu berharga di tengah-tengah bangsa Belanda yang terus menderita akibat perang berkepanjangan dengan Spanyol. Kalian sudah bisa menangkap ke mana arah cerita Bapak?" tanya Guru Uban lagi.

"Tentang awal mula penjajahan Belanda terhadap negeri kita, Pak," murid perempuan bertubuh gempal menjawab malu-malu.

"*Negeri kita*," Guru Uban mengiyakan jawaban itu, tetapi tertawa dalam hati. Bocah itu telah dilupakan oleh negeri ini. Kepapaannya hanyalah objek pemilu. Tetapi, dia masih lantang menyebut, *negeri kita*?

"*Reysgescrift van de Navigatien der Portugaloysers in Orienten.*"

Dia menuliskan judul buku itu di papan tulis, kemudian memberi penjelasan lanjutan.

"Tulisan dalam kitab karangan Van Linschoten itu adalah sebuah sketsa peta yang belum tergambar. Dia menyebutkan laut dan tempat tanpa jalur. Pengetahuan yang sebenarnya sangat dirahasiakan oleh Portugis dan Spanyol. Tulisan itu harus diterjemahkan lewat garis dan legenda dalam peta. Di pengujung abad, garis sejarah tampak berpihak pada negeri kecil di daratan rendah Eropa itu," Guru Uban berhenti di

tengah-tengah cerita, pada papan tulis dia goreskan sebuah nama, Peter Plancius.

"Tidak ada yang meragukan keajaiban tangan laki-laki itu Plancius adalah seorang penerjemah kata paling ulung untuk diubah menjadi peta. Dalam memori otaknya tersimpan lebih dari dua puluh lima macam jenis peta. Reysgeschrift, dia terjemahkan dengan baik. Sebuah jalur untuk mengarungi samudra terbuka untuk bangsa Belanda. Sejarah tengah bergeser, mereka tidak lagi sekadar perantara dagang di tengah bangsa Eropa."

Guru Uban berhenti lagi sejenak. Narasi tanpa bukunya memukau anak-anak tidak beruntung itu. Generasi sekarang butuh sebuah cerita. Ya, sebuah cerita yang menjadi hantu moyang mereka pada masa silam. Dia kembali menuliskan sebuah nama pada papan tulis. Nama itu dia lingkari dengan kapur merah.

"Cornelis de Houtman," siswa perempuan bertubuh gempal tadi membaca tulisan itu. Nama itu seperti pernah singgah dalam memori otaknya. Guru Uban tidak memedulikannya. Terlambat bagi gadis malang itu untuk mempertontonkan memorinya yang kabur.

"Sejarah yang murah hati itu memberikan pada bangsa Belanda seorang pemberani yang lebih dikenal sebagai pembual dan tukang bikin onar. Cornelis de Houtman, laki-laki pemberang itu pernah tinggal di Lisabon dan dikenal sebagai jago pedang. Dia dipercaya oleh Compagnie van Verre untuk memimpin ekspedisi menuju Timur Jauh dengan menggunakan rute yang telah dibuat oleh Plancius. Van Verre, sindikat yang membiayai perjalanan itu muncul setelah sekian banyak kegagalan mencari jalan ke arah timur. Dia berangkat pada bulan April tahun 1595. Dengan empat buah kapal, dia ternyata berhasil menapaki jalan yang telah digoreskan

oleh Plancius. Pulau Enggano di barat Bengkulu adalah daratan Nusantara pertama yang dijamah oleh sindikat dari Belanda. Pada bulan Juni 1596, rombongan itu berlabuh di Pelabuhan Banten. Mereka diterima dengan baik hingga insting binatang para penyamun dari utara itu muncul. Mereka terusir, tetapi terus menyusuri lautan Nusantara dan beragam pelabuhan di mana mereka melihat bendera Portugis banyak berkibar. Pada bulan Agustus tahun 1597, armada itu berlabuh kembali di Texel, Belanda. Bukan sebuah perjalanan yang bisa dianggap sukses. Armada itu mencatat, hanya tiga dari empat kapal yang kembali. Sementara dari 243 orang awaknya, hanya 89 orang yang bisa kembali. Tetapi, jalan menuju Timur Jauh telah terbuka lebar. Ada perayaan besar menyambut kedatangan para pemberani itu."

Guru Uban memaku kakinya persis di tengah-tengah ruang kelas. Dia perhatikan siswanya satu per satu. Sebagian mencatat narasinya. Sebagian lain melongo, diam, membayangkan pekerjaan sebagai buruh pabrik atau tenaga kerja kasar kontrak lainnya. Guru Uban mengerti, cerita sejarah ini akan cepat berlalu dari kepala anak asuhnya. Secepat masa depan merengkuh jiwa mereka yang ringkih. Secepat impian kanak-kanak mereka lenyap ditelan realitas dunia yang tidak adil.

"Itulah pangkal dari segala nasib buruk yang kalian alami, penjajahan! Penjajah mendidik mental moyang kalian untuk teguh dalam menderita dan malas dalam berkarya. Mental dan sikap hidup yang diwariskan turun-temurun sampai generasi kalian, anak-anakku."

"Jadi kita miskin begini, karena kedatangan Belanda itu, Pak?" Murid perempuan berkerudung lusuh memberanikan diri untuk bertanya.

"Ya, Anakku, walaupun tidak secara langsung. Penjajah

tidak sekadar merampas kekayaan bumi Nusantara kemudian membangun kebudayaan mereka yang tinggi di seberang lautan. Tetapi yang lebih penting, penjajahan telah merampas kesempatan-kesempatan yang dimiliki manusia bebas."

"Tetapi kita sekarang kan sudah merdeka, Pak?" Murid perempuan tadi merasa dapat angin.

"Raga, tetapi tidak jiwanya," Guru Uban menelan ludah. Dialog ini seakan-akan menguras energinya. "Sekarang, lihatlah diri kalian anak-anakku. Miskin, tidak berdaya dan kalian sama sekali tidak merdeka bercita-cita. Sekarang, acungkan jari kalian, siapa yang ingin kuliah setelah ini?"

Ruang kelas berubah bisu. Guru Uban menunggu acungan tangan. Tetapi dia tahu, tangan-tangan belia itu tidak akan pernah terangkat. Mereka takluk oleh nasib.

"Berapa jauhnya Universitas Indonesia dari sini?" tanya Guru Uban lagi.

"Kalau naik kereta, tidak lebih dari dua puluh menit, Pak," ucap siswa kurus di samping siswi berkerudung tadi.

"Sangat dekat, bukan? Fisiknya dekat, tetapi bagi kalian anak-anakku yang malang, kampus itu terasa amat jauh. Tidak mungkin kalian jangkau dengan kaki telanjang. Orang-orang pintar dan beradab itu membangun menara ilmu, tetapi tidak ada kartu pas gratis, kalian tidak akan pernah sanggup menggapainya." Dalam hati, Guru Uban tersenyum puas. Anak-anak itu terpana. "Kalian tidak pernah berani bercita-cita untuk kuliah di kampus itu, sekalipun ada di antara kalian yang pintar. Kalian tidak merdeka, anak-anakku, sebab Belanda-Belanda cokelat jauh lebih bengis daripada kulit putih."

Guru Uban menarik napas dalam-dalam. Emosi tidak boleh menguasai dirinya. Sejarah membuat dia sentimental dan terkadang cengeng. Didekatinya siswa yang duduk paling depan. Digenggamnya lengan belia yang kekar itu.

"Tangan ini," ucapnya sambil mengangkat tangan belia itu, "mengukuhkan ucapan Bung Hatta puluhan tahun silam bahwa selamanya takdir kalian untuk menjadi kuli dan kuli dari bangsa-bangsa lain."

Dia ingin meneruskan penjelasan dengan mengutip Fridrich von Sciller yang sering dikutip Bung Hatta. Tetapi urung, dia tidak ingin anak-anak itu semakin bingung. Biarkan mereka merenungi nasib sendiri. Seisi kelas terdiam. Bayangan masa depan mereka adalah kehidupan orangtua masing-masing. Kuli, babu cuci, buruh bangunan, tukang ojek, pedagang buah, atau paling tinggi janitor dan pesuruh kantor.

"Sekuat apakah bangsa Belanda itu, Anakku?" Pertanyaan itu dia ajukan pada bocah dengan tangan kekar.

"Mereka punya senjata modern, Pak. Sementara pejuang kita hanya bambu runcing," jawab siswa itu polos.

"Tetapi apakah mereka sehebat itu? Negeri yang luasnya hanya sepertiga Pulau Jawa menguasai tiga setengah abad lamanya negeri luas yang bentangannya seperdelapan dunia, dengan jarak ujung barat dan timur sama dengan jarak Lisabon dan Moskwa."

"Lisabon dan Moskwa?"

Baru kali ini mereka dengar penjelasan seperti itu. Bocah-bocah yang lahir setelah kampanye Glasnost dan Perestroika Gorbachev itu hanya mengenal nama-nama itu lewat klub-klub sepak bola yang berlaga di Liga Champion Eropa. Itu pun karena tim-tim kota tersebut satu grup dengan klub-klub terkemuka Inggris, Italia, dan Spanyol. Betapa luasnya Indonesia dan betapa kecilnya diri mereka. Terperangkap dalam penjara nasib yang membuat mereka selamanya jadi penonton eksploitasi alam Indonesia.

"Bangsa macam apakah Belanda itu sehingga begitu sakit

jejak yang ditinggalkan sepatu lars mereka?" Kali ini Guru Uban mengajukan pertanyaan retoris yang buru-buru dia jawab sendiri: "Mereka bukan bangsa yang besar apalagi kuat. Orang-orang Belanda tidak lebih dari makhluk individualis, picik, pelit, suka mengotak-kotakkan, dan penuh curiga. Pada masa itu, provinsi-provinsi mereka suka saling cekcok, egois, saling mencerca, berdebat, dan keinginan untuk menang sendiri. Demikian gambaran yang pernah dituliskan oleh Bung Hatta dalam pidato pembelaan Indonesia Merdeka-nya. Kalian tahu Bung Hatta, kan?"

"Wakil Presiden pertama kita!" Beberapa siswa menjawab penuh percaya diri. Guru Uban tersenyum menganggukkan kepala.

"Dan, sekarang? Mereka tidak jauh berbeda. Sebuah bangsa yang tidak bermoral. Di negeri mereka, orang sudah seperti hewan. Di mana pun manusia berlawanan jenis bisa berhubungan suami-istri, di taman, stasiun, toko, kantor, di mana saja. Persis seperti anjing pada musim kawin. Laki-laki boleh menikah dengan laki-laki, perempuan begitu juga. Pelacuran dihalalkan. Bahkan, orang asing digoda untuk mendatangi negeri mereka untuk alasan itu. jika hubungan haram itu menjadi benih manusia, di sana mereka dibebaskan untuk membunuh calon bayi, aborsi."

"Ouhhhh ...."

Suasana kelas berubah pecah riuh rendah. Membayangkan Belanda, seperti negeri impian dalam gairah remaja mereka. Tetapi, tempat itu sangat jauh. Lebih jauh dari tujuan mudik setiap kali lebaran datang.

"Dan candu ...." lanjut Guru Uban. "Di sana orang dibebaskan untuk mengisap ganja. Bebas sampai semaput. Begitu juga dengan pil koplo. Candu yang menjadi sumber dari segala sumber petaka menjadi barang biasa di sana.

Sudahkah kalian bisa membayangkan negeri yang menjadi akar penderitaan kalian itu?"

Mereka memang membayangkan, tetapi bukan penderitaan. Alam khayali mereka menjelajahi kebebasan yang ditawarkan negeri impian. Gairah remaja memang menghanyutkan.

Dentang besi tua bekas pelek mobil yang dipukul dengan batu kali membuyarkan lamunan mereka. Jam pelajaran sejarah telah usai.

"Sebentar, anak-anakku," seru Guru Uban. Seperti biasa dia tidak hendak memberitakan tugas tetapi nasihat. "Cara pertama untuk merdeka adalah, jangan tiru mereka. Jauhi pergaulan hewan dan jangan sekali-kali kalian mendekati barang-barang haram yang mereka halalkan itu. Kalau tidak, selamanya kita akan terjajah!"

Selalu ada saja nasihat sebelum jam pelajaran usai. Tetapi, yang masuk ke dalam hati anak-anak itu tidak sebanyak yang telah diberikan. Ketika Guru Uban telah meninggalkan kelas, Untung, siswa laki-laki dengan tangan kekar mendekati Rina, murid perempuan berkulit cokelat dengan penampilan norak.

"Jamal punya barang. *Lu ikut nyimeng gak tar sore*? Sekalian kita berdua ...." bisiknya sambil tangan nakalnya berkelebat menyentuh dada Rina.

Rina tersenyum nakal. Pegangan tangannya mengukuhkan janji. Persetan dengan kemerdekaan. Selama ganja bisa didapatkan dengan tubuh dan kondom disebar gratis oleh aktivis *peduli* AIDS, dia selamanya akan merdeka! Bebas, melayang.[]

7

TECTONA GRANDIS.

Kayu yang menjadi bahan meja berwarna gelap itu kukuh, kuat, antirayap, dan bisa bertahan ratusan tahun dalam berbagai kondisi cuaca. Kayu jati, demikian orang-orang di negeri kepulauan ini menyebutnya. Pada permukaan gelap meja bundar ini, Cathleen melihat siluet kapal sarat muatan dengan bendera VOC membelah lautan gelap. Sejarah panjang VOC terekam baik di dalam otaknya. Di dalam ruang arsip kolonial yang tidak terlalu luas ini, rekaman itu muncul dalam sebuah lakon tanpa penampakan. Tumpukan arsip tua berwarna cokelat tua di atas meja itu, tampak seperti lembaran uang mainan dalam permainan monopoli. Cathleen menggerakkan otot lehernya beberapa kali. Setengah hari di dalam ruangan ini, belum ada hal luar biasa yang dia temukan.

"Nah, Cathleen, apa yang dicari sudah ditemukan?"

Desauan suara itu terdengar lembut di telinga. Cathleen menoleh ke belakang. Menganggukkan kepala, kemudian tersenyum ramah. Pria itu sudah cukup lama mengamatinya dari belakang. Senyum ramah tidak pernah hilang dari wajah bundar pria itu. Berdiri tegak dengan tangan di belakang, pria itu nyaris sama tinggi dengan Cathleen yang tengah duduk.

"Doktorandus Suhadi." Pria ramah itu memperkenalkan dirinya beberapa saat yang lalu ketika menyambut Cathleen di lobi gedung ANRI. Usianya hampir enam puluh tahun. Tubuh Suhadi sependek namanya. Pucuk kepalanya tidak lebih tinggi dari bahu Cathleen.

Keramahannya adalah definisi klasik dari apa yang selama ini disebut sebagai adat ketimuran. Menawarkan sebelum diminta, menjelaskan sebelum ditanya, dan yang lebih penting, senyum yang tidak lepas dari bibir sebagai pengantar kata. Sepanjang koridor di dalam gedung, dia bercerita tentang sejarah lembaga arsip ini. Lembaga ini didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 28 Januari 1892 dengan nama Landarchief. Pada masa pendudukan Jepang, lembaga ini berganti nama menjadi Kobunsjokan. Setelah Indonesia merdeka, demikian Suhadi dengan bangga mengucapkan kata "merdeka", lembaga ini beberapa kali berganti nama. Mulai dari Arsip Negeri, Arsip Negara, Arsip Nasional hingga Arsip Nasional RI yang sekarang disingkat menjadi ANRI.

"Boleh saya duduk?" Suhadi bertanya seolah-olah dia adalah seorang tamu asing. Pertanyaan itu membuat Cathleen geli. Tetapi, dia senang dengan pria ini. Potret kenyamanan lain yang ditawarkan Jakarta.

"Tentu, saya akan lebih senang jika Bapak bisa menemani untuk berdiskusi," Cathleen agak canggung untuk mengucapkan kata sapaan itu.

Suhadi menarik kursi, duduk sebelah menyebelah dengan perempuan Belanda itu. Melayani setiap pengunjung yang membutuhkan bantuan untuk kepentingan studi tampaknya sudah menjadi hal yang biasa baginya. Sebagai Kepala Bagian Arsip Kolonial, layaknya birokrat Indonesia, dia seharusnya cukup meminta bawahannya untuk melayani tamu. Suhadi

memang berbeda. Mungkin dia sisa-sisa hasil didikan Belanda. Demikian Cathleen membatin.

"Apa yang membuat Cathleen tertarik dengan VOC?"

Seharusnya, itu sebuah pertanyaan yang ringan dari Suhadi. Tetapi, Cathleen tidak langsung menjawabnya. Otaknya berpikir keras menerjemahkan jawaban yang seharusnya mengalir lancar keluar dari mulutnya.

"Hmm, mungkin karena VOC merupakan perusahaan modern pertama yang mendunia. Istilah sekarangnya mungkin bisa disebut sebagai perusahaan multinasional," jawab Cathleen

"Ya. Serikat dagang ini memang sangat besar. Cabangnya ada di mana-mana. Bendera dagangnya berkibaran di tengah samudra. Dan, setiap sebuah kebesaran datang, kami ini cuma menjadi penonton, demikianlah bangsa ini, Cathleen. Tidak dulu, tidak sekarang. Sama saja," sahut Suhadi. Tanggapan itu seperti keluhan yang telah lama bersarang di dasar hatinya. Lengannya yang pendek mendekap meja. Sekarang, dia tampak seperti bagian dari sebuah bangsa yang tenggelam dalam sebuah kutukan. Tetapi, suasana ini tidak bertahan lama ketika Suhadi mengajukan pertanyaan lanjutan.

"Bagian mana dari perjalanan VOC yang paling membuat Cathleen tertarik?"

"Kejayaan dan kebangkrutannya. Bukankah itu sebuah fenomena yang menarik?"

"Sabda alam yang tidak bisa ditolak," Suhadi menimpalinya kurang antusias. Dia tidak sepenuhnya yakin dengan jawaban Cathleen.

"Tetapi itu adalah sebuah fenomena yang luar biasa untuk perusahaan dengan kekayaan seperti VOC."

"Hampir dua ratus tahun berdiri, tentu bukan waktu yang bisa dianggap pendek untuk sebuah serikat dagang.

Bandingkan dengan sebagian besar kerajaan tradisional Nusantara yang umurnya rata-rata tidak lebih dari dua ratus tahun," jelas Suhadi. Bagian yang menarik mulai kelihatan dari diskusi ini.

"Kalau VOC hanya perusahaan konvensional biasa dari zaman peralihan di Eropa, maka kejatuhannya setelah dua ratus tahun bisa dianggap biasa. Kenyataannya VOC jauh lebih maju dari zamannya sendiri. Perusahaan itu menerbitkan saham, membayarkan dividen di atas rata-rata, memiliki gudang di seantero pantai timur, mempekerjakan ribuan pegawai multiras dengan beragam kebangsaan dan yang lebih penting dikelola oleh manajemen yang mewakili kepemilikan terhadap perusahaan tersebut," balas Cathleen memperkuat argumennya.

"Tambahan yang lebih penting lagi, VOC dibekali dengan Pasal 34 dan 35 dalam *octroi* pendiriannya," Suhadi membalas dengan muka sedikit masam. Sinisme terpancar dari tatap matanya.

Cathleen tidak kaget dengan perubahan ekspresi wajah Suhadi. Dia paham mengapa hal itu terjadi. Tetapi, dia tidak sepenuhnya sepakat dengan argumen Suhadi. Pasal 34 pada *octroi* menyatakan bahwa VOC mendapat hak monopoli dagang terhadap seluruh rakyat Belanda. Tidak seorang pun di luar VOC yang diizinkan berdagang dengan daerah-daerah dunia antara Tanjung Harapan di selatan Afrika hingga Selat Magelhan di ujung selatan Amerika. Setiap pelanggar, kapalnya akan disita. Monopoli ini juga berlaku terhadap penduduk yang mendiami tempat antara dua ujung selatan kedua benua itu.

Pasal 35 *octroi* memberikan wewenang yang sangat luas kepada VOC untuk membuat perjanjian dan kontrak dengan pemimpin dan raja-raja lokal. Wewenang untuk membentuk

angkatan perang sendiri, membangun benteng pertahanan, dan menjalankan lembaga peradilan. VOC juga memiliki wewenang untuk mencetak dan mengeluarkan mata uang sendiri. Tetapi, *octroi* itu tidak sepenuhnya mereduksi kebesaran VOC yang berkembang pada masa merkantilisme ekonomi Eropa.

"Tetapi sudahlah, yang lalu biarlah berlalu. Ia telah terpahat pada bidang langit yang tidak mungkin kita jangkau." Paham dengan keterdiaman Cathleen, Suhadi menawarkan jalan tengah dari topik yang seharusnya menarik ini. Dia tidak ingin memberikan kesan kurang baik pada perempuan muda ini. Perdebatan terkadang menjadi antitesis dari keramahan.

"Nah, Cathleen, apa ada yang kurang dari bahan yang telah saya siapkan ini?"

Pandangan mata Suhadi tertumpu pada lembaran dokumen arsip di atas meja. Dia menanti reaksi Cathleen. Seulas senyum dari perempuan itu akhirnya muncul: yang ditunggu-tunggu oleh Suhadi.

"Kelihatannya untuk hari ini sudah lebih dari cukup," Cathleen berbohong. Bahan-bahan itu tidak banyak memberi hal baru. Dia bisa menemukan bahan seperti ini di Koninkijk Instituut Voor de Tropen, Amsterdam dan perpustakaan Koninkijk Instituut Voor Tal-, Land- en Volkenkunde, Leiden. Tetapi, dia tidak ingin membuat Suhadi kecewa.

"Bagaimana kalau kita makan siang dulu?"

"Bukannya terlalu sore untuk disebut makan siang?" timpal Cathleen.

Tawa keduanya berderai. Cathleen melirik jam tangannya. Pukul setengah empat. Untuk hari ini, dia rasa cukup. Makan bersama Suhadi dia pikir bukan ide yang buruk. Dia percaya, pria itu menyimpan lebih banyak cerita yang belum terungkap.[]

8

KEANGKUHAN TIGA orang peneliti Belanda itu terjawab sudah. Mereka harus berjibaku dengan kayu dan batu. Tiga jam sudah mereka melakukan pembongkaran. Perkakas besi, seperti linggis dan godam pemecah semakin terasa berat di tangan. Bak mandi itu telah mereka bongkar. Lantai dasarnya pun sudah mulai terbuka. Sisa pekerjaan mereka tinggal meluaskan rongga itu ke sebelah kanan. Pekerjaan itu dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Mereka boleh membongkar, tetapi tidak boleh menghancurkan bebatuan yang dibongkar.

Dua pipa besi tua melintang dengan diameter masing-masing sekitar tiga puluh sentimeter mulai terlihat samar dari rongga bekas bak mandi. Erick dan Robert bergantian mengungkit lantai pada sisi kanan bak mandi. Pada beberapa bagian yang keras, mereka terpaksa menggunakan godam untuk meretakkan bagian permukaan sehingga cengkeraman batu yang saling mengikat satu sama lain bisa lepas. Sementara, Rafael sibuk mendokumentasikan penemuan mereka dengan *handycam*.

Rongga itu semakin luas. Erick mengarahkan sorot senter pada bagian gelap rongga. Dasar dari rongga itu bisa terlihat jelas dari permukaan. Erick menaksir kedalaman rongga itu tidak lebih dari satu setengah meter. Sisi kiri dan kanan dari

pipa yang melintang diberi ruang yang cukup untuk badan satu orang dewasa. Jarak antara pipa besi dan permukaan lebih dari lima puluh sentimeter. Sehingga, tinggi pipa terhadap dasarnya tidak lebih dari satu meter. Jarak itu terlalu rendah untuk tinggi tubuh mereka. Mereka masih bisa merangkak di bawah pipa. Tetapi, tidak akan cukup punya ruang untuk melakukan penggalian lagi untuk menemukan De Ondergrondse Stad di bawah pipa *water leiding*.

"Siapa yang akan masuk ke dalam?" Robert bertanya setelah berhasil membongkar bongkahan terakhir dari sisi kanan lantai.

Spontan, Erick langsung menunjuk Rafael. Di antara mereka bertiga, Rafael memang yang paling pendek.

"Boleh," Rafael menantang balik.

"Satu orang lagi?" Pertanyaan Robert sebenarnya adalah sebuah perintah agar Erick ikut turun ke bawah bersama Rafael. Dibandingkan dirinya, Erick lebih pendek.

"Wallon sialan," Erick menggerutu.

Erick membongkar perlengkapan guanya. Helm khusus dengan lampu di depannya mereka kenakan. Erick turun lebih dulu. Dengan bertumpu pada pipa besi yang masih kukuh itu, dia sampai di bawah. Lampu senter tambahan dijulurkan Robert ke bawah. Rafael dengan susah payah kemudian ikut turun.

"Mulai dari mana?" tanya Erick pada Rafael.

"Cari celah di mana posisi besi meninggi."

"*Noord of zuid*[7]?"

"*Zuid.*"

Mereka jalan merangkak menuju arah selatan pipa. Rafael merangkak paling depan. Di belakangnya, Erick tidak

---

[7]Utara atau selatan?

bisa menahan tawa melihat Rafael yang susah payah menyeret perutnya. Dia membayangkan Rafael sebagai cacing tanah yang buncit.

Selain pengap, keadaan di bawah permukaan penjara jauh lebih lembap. Berbagai macam bau tidak sedap bercampur baur. Lumut-lumut telah memenuhi dasar terowongan pipa. Sudah tidak jelas lagi permukaan seperti apa yang terdapat di bawah lumut. Tetapi, pipa besi itu tampak masih kuat. Pada beberapa bagian yang mereka lewati, korosi sudah terjadi.

Cukup jauh merangkak, mereka tetap terjebak di bawah pipa. Tidak ada tanda-tanda adanya suatu tempat di mana terowongan pipa ini memiliki rongga yang lebih tinggi. Tiba-tiba, Erick menahan kaki Rafael.

"Ada apa?" tanya Rafael.

"Kita harus kembali."

"Oke. Tapi kenapa?"

"Karena kita tidak akan pernah menemukan rongga yang lebih tinggi. Dasar cacing buncit, kau sendiri yang mengatakan bahwa ketinggian pipa tergantung pada bagian dasarnya. Jarak antara pipa dan dasar akan selalu sama dari Molenvliet hingga Stadhuisplein. Yang membedakannya hanya kecuraman dasar terowongan pipa."

"Sial," Rafael mengutuk.

Sambil terus menggerutu, dia menyeret perutnya mengikuti Erick kembali pada rongga tempat mereka masuk tadı. Robert tidak terlalu kaget mendapati kedua orang rekannya itu kembali terlalu cepat ke permukaan.

"Sudah kuduga, kita membutuhkannya," ujar Robert.

Pandangannya mengarah pada gergaji besi listrik yang tersandar pada dinding sel. Gergaji itu terhubung pada gulungan kabel yang terbentang dari permukaan tangga masuk.

Peralatan ini telah memberi cela pada keangkuhan mereka. Sebab, sopir Land Cruiser merekalah yang mencarikan sekaligus mengantarkan alat itu ke penjara bawah tanah ini. Robert sudah memperkirakan bahwa mereka akan dengan terpaksa memotong besi yang melintang.

Robert mengenakan kacamata hitam untuk melindungi mata dari percikan bunga api. Dia langsung turun ke bawah menyeret kabel. Suara gergaji terdengar melengking. Percikan bunga api mulai terlihat. Pijaran cahayanya menerangi rongga bawah tanah itu. Lumut-lumut hijau kusam tampak seperti fosil yang tertanam lama.

Besi itu memang sangat kuat. Cukup lama gergaji besi Robert bergumul dengannya. Erick turut turun ke bawah menahan bagian besi yang sudah lepas.

Dua batang besi itu dijatuhkan ke bawah. Erick kemudian menyeretnya ke sisi utara. Bagian rongga itu sekarang terbuka lebar. Tidak ada lagi pipa besi yang menjadi penghalang ketinggian. Sebuah lampu sorot dengan daya besar telah disiapkan. Dari atas rongga lampu itu diarahkan langsung ke bawah.

Bagian dasar terowongan itu memang telah dipenuhi lumut. Gesekan pipa besi yang tadi diseret oleh Erick, bahkan sudah tertutup kembali oleh kerapatan rumut. Rafael turun dengan membawa perlengkapan mirip sendok yang digunakan untuk memplester bangunan dengan semen. Dia berusaha mengikis lumut yang menutupi bagian dasar.

Karena lumut-lumut itu tidak tumbuh pada medium tanah, pekerjaan jadi tambah sulit. Sebab, medium tumbuhnya terlalu keras untuk dicongkel. Solusinya, satu demi satu lumut harus dikikis. Pekerjaan itu menjebak mereka dalam kepengapan rongga.

"Aku mendapatkannya," seru Rafael tiba-tiba.

"Apa?"

"Dasar rongga ini sangat keras seperti sebuah tembok." Dia menunjuk bagian dasar yang telah dia cukur lumutnya.

Lama mereka menatap tembok itu. Guratan kecewa dan perasaan tidak percaya tergambar pada wajah ketiganya. Terlihat jelas sekali sebuah goresan tulisan membenam pada permukaan.

HONDEN EN NEDERLANDER VERBODEN

"*Godverdomme de koningin!*[8] Setelah ratusan tahun, kita bukan yang pertama yang menemukan rongga bawah tanah ini!" Erick bergumam dengan suara parau.

Honden en Inlander Verboden.

Terlarang bagi anjing dan pribumi, seharusnya kalimat itu yang tertulis. Sebagaimana papan-papan larangan yang terpasang pada kolam-kolam renang, kafe, dan tempat-tempat terbatas untuk golongan Indo dan Eropa yang tidak boleh dimasuki pribumi pada masa kolonial. Sebab, mereka menempati kasta paling rendah dalam struktur masyarakat kolonial.

Kasta adalah perbudakan silsilah. Dalam sistem itu, darah tampak ganjil sebab dia diberi warna. Varna, demikian orang-orang India menyebutnya dalam bahasa Sanskrit; arti harfiahnya warna.

Pembagian masyarakat adalah jalan satu-satunya bagi golongan tertentu untuk mengukuhkan tirani minoritas. Darah memang cairan yang paling gampang diberi warna.

---

[8] Terkutuklah Sri Ratu!

Untuk selanjutnya, dibagi dan diklasifikasikan. Ribuan kilometer dari India, tepatnya di Batavia, penguasa kolonial menjalankan sistem kasta. Jika sabda kitab suci tidak memberi pembenaran, mitos pun dicari. Mitos malas diberikan kepada pribumi. Rajin dan tekun untuk etnis Tionghoa. Dan, mitos tidak tersentuh untuk golongan Eropa. Pembagian itu dijalankan lewat sistem yang secara berulang-ulang terus menggemakan perbedaan takdir dalam mitos.

Dalam masyarakat yang terbagi itu, VOC mengontrol apa saja. Batavia berubah menjadi tembok-tembok bisu ketika suara antar manusia berbeda tidak terdengar. Sistem itu terus berlangsung hingga awal abad ke-20.

Paria tanpa kasta, itulah pribumi Nusantara. Itulah sebab mereka disamakan dengan anjing. Tidak banyak tempat keramaian yang bisa bebas mereka masuki. Sama persis seperti anjing dalam cengkeraman tali kekang.

Verboden Toegang voor Honden en Inlander.

Bentuk lain dari kata-kata diskriminatif itu malah lebih keras lagi. Anjing dan pribumi dilarang masuk. Erick membakar kretek putihnya, menambah kepengapan pada rongga terowongan. Mimpi mereka telah dipatahkan oleh sebuah kenyataan yang tidak pernah diperkirakan.

Honden en Nederlander Verboden.

Kalimat yang terukir pada tembok itu seolah-olah mengejek mereka. Penghinaan, bukan saja karena mereka berasal dari Belanda. Tetapi, kalimat itu juga telah memecundangi mereka. Harapan untuk menjadi orang pertama yang menemukan De Ondergrondse Stad yang telah berumur lebih dari tiga ratus tahun pupus sudah dengan kalimat hinaan itu.

"Pasti pribumi yang menuliskan kalimat itu," Erick memecahkan kebekuan.

"Mungkin," Rafael menimpali pendek, tidak bersemangat.

"Bak mandi ini sengaja tidak dirawat. Bola besi pun sengaja diletakkan di dalamnya. Seseorang, entah masih hidup atau sudah mati, mengetahui bahwa di bawah bak mandi ini terdapat sebuah rongga yang pernah dimasuki," Robert menambahkan.

"Jadi bagaimana?" Erick ingin memastikan langkah mereka berikutnya.

Rafael tidak menjawab. Dibandingkan dua orang rekannya, dia tampak paling terguncang. Menemukan De Ondergrondse Stad yang telah terkubur selama ratusan tahun akan menjadi prestise tersendiri baginya sebagai seorang sejarawan kolonial. Pandangannya beralih kembali ke tembok dengan goresan tulisan itu.

Ketiganya tersandar di tepi rongga. Semangat mereka yang tadi menyala-nyala musnah seketika. Ada orang lain yang sempat menemukan terowongan itu. Perasaan mereka hampa. Jika sebuah pencarian telah ditemukan, pertanyaan pertama para peneliti; apakah kita yang pertama? Nyatanya, mereka bukan yang pertama![]

9

MENGENAKAN JAS dan pantalon berwarna putih—pakaian yang dia kenakan setiap kali mengajar—Guru Uban tekun menuliskan sebuah nama di papan tulis. Jam pelajaran terakhir di kelas kedua yang dia ajar hari ini.

"Luca Pacioli, pernahkah kalian mendengar nama itu?"

Materi tentang sejarah kedatangan orang-orang Belanda di Bumi Nusantara telah dia berikan di kelas sosial ini minggu lalu. Hari ini, Guru Uban memulai narasinya dengan sebuah pertanyaan. Tetapi, kail pancing berisi umpan Pacioli-nya tidak menarik perhatian ikan-ikan malang di kelas ini. Mereka hanya terbengong-bengong dan saling berpandangan satu sama lain.

"Sudahkah kalian belajar akuntansi?" lanjut Guru Uban.

"Sudah, Pak," jawab tiga puluh empat orang siswa nyaris serempak.

"Pembukuan, jurnal, buku besar, debet, kredit?"

"Ya, Pak."

"Harijan. Anak-anak yang malang," ucapnya pelan bergumam pada diri sendiri. Mereka tentu diajarkan praktisnya saja, bukan filosofinya

Di bawah tulisan nama Luca Pacioli, dia juga tuliskan kata-kata, akuntansi, renaisans, Leonardo Da Vinci, Summa

de Arithmatica, *double entry*, *deve dare*, *deve avere*, dan *ledger*. Murid-muridnya bertambah bingung.

"Sekarang, kalian perhatikan baik-baik. Luca Pacioli sering disebut sebagai Bapak Akuntansi Modern. Walaupun sebenarnya bukan dirinya yang menemukan sistem pembukuan itu. Konon ratusan tahun sebelumnya, orang-orang Arab telah melakukan pencatatan dalam perniagaan mereka. Dia menyempurnakannya, menjadikan akuntansi sebagai sebuah ilmu bukan sekadar alat bantu perniagaan. Luca Bartolomes Pacioli adalah seorang renaisans sejati. Setelah menyelesaikan studi doktoral pada tahun 1486, dia menekuni banyak bidang keilmuan dan lebih dikenal sebagai seorang matematikawan. Dalam penyusunan karya matematikanya, *Divina Proportiona*, Pacioli dibantu oleh Leonardo Da Vinci dalam membuat enam puluh gambar ilustrasi. Sebagai balas jasa, dia membantu Da Vinci dalam menghitung bahan-bahan perunggu untuk pembuatan patung yang kemudian diberi nama Duke Lidovico Sforza di Milan. Pernahkah kalian mendengar nama Leonardo Da Vinci?" Pertanyaan itu mengepung penjuru kelas.

"Monalisa, Pak," jawab seorang murid perempuan agak ragu.

Guru Uban tersenyum mengiyakan. Kelas sosial ini tidak sepasif kelas tadi. Masih ada segelintir siswa yang menyelipkan buku di tengah rapatnya kepungan sinetron televisi.

"Lukisan Monalisa itu salah satu dari ribuan karya Da Vinci dalam beragam bidang keilmuan dan seni. Dialah tokoh utama dalam renaisans, aufklarung, zaman terang benderang di Eropa, awal mula abad ilmu pengetahuan yang akan memengaruhi peradaban manusia."

"*Double entry*," Guru Uban melingkari kata itu dengan kapur merah. "Frasa itu adalah sabda suci dalam ilmu akun-

tansi. Dua kata itu pula yang membelokkan garis hidup Pacioli. Hingga saat ini, dia dikenal sebagai penggagas akuntansi modern. Dia menemukan model itu pada buku Delia Mercatura et del Mercante Perfetto karya Benedetto Cotrugli. Sistem yang kemudian akan berguna dalam mencatat transaksi perdagangan itu disempurnakan Pacioli lewat satu topik pembahasan dalam karya matematikanya, Summa de Arithmetica, Geometria, Proportioni et Proportionalita. Satu topik itu, kemudian dia sempurnakan lagi lewat penambahan tiga puluh enam bab dalam De Computis et Scripturis. Dia menetap di Venesia sejak 1494. Kota yang menjadi pusat perdagangan Eropa pada abad pertengahan itu menjadi tempat tumbuh kembangnya akuntansi."

Busa putih pada sudut bibir Guru Uban menandai setiap akhir penjelasannya. Dia meneguk ludah. Kerut wajah terlukis pada setiap kening belia yang tekun mendengarkannya. Anak-anak yang malang, calon kuli dan kuli dari bangsa lainnya.

"Anak-anakku, kalian tentu bertanya-tanya, apa hubungannya penjelasan sejarah akuntansi yang panjang lebar ini dengan lanjutan materi sejarah kedatangan Belanda sebagaimana Bapak berikan minggu lalu."

Tentu mereka bertanya-tanya. Sebagian besar malah merasa dipaksa keluar dari dunia sederhana yang mereka diami. Dunia di mana pertanyaannya hanya berkisar pada masalah keseharian orang kecil. *Besok makan apa? Jika digusur, esok pindah ke mana?* Guru Uban menyeret mereka keluar, menjelajahi dunia antah-berantah dengan nama dan istilah aneh. Tidak sesederhana nama-nama bintang amatir yang memenuhi kaca televisi. Pada situasi seperti ini, Guru Uban tampak asing bagi mereka. Dia bukan berasal dari rakyat banyak yang hidup sepanjang pinggir rel kereta Bojonggede-

Citayam. Dia seorang nabi, menyampaikan sabda Tuhan yang tidak dimengerti.

"Betapa indahnya sejarah sebuah ilmu," lanjut Guru Uban berharap ucapannya melamunkan murid-murid malangnya pada impian dunia lain, "tetapi, petaka bagi sebuah ilmu apabila jatuh pada orang yang salah. Itulah yang terjadi pada ilmu akuntansi. Dia tumbuh menjadi perawan tua yang membosankan. Sebuah tangan jahat kemudian meminangnya. Kalian tahu, tangan siapakah itu?"

Murid-murid semakin bingung. Mereka tidak mampu mencerna apakah tangan itu sebuah metafora atau bagian dari benda bernyawa. Tetapi, kebingungan itu tidak lama, ketika di papan tulis Guru Uban menuliskan sebuah nama.

Jan Pieterszoon Coen/JP Coen.

"Pernahkah kalian mendengar nama itu?" Guru Uban senang melihat kening-kening belia yang berkerut itu. Kebingungan tanda berpikir. Ia tinggal diselipkan nalar dan logika. "Kamu, Anakku," tunjuk Guru Uban pada murid perempuan yang mengenakan bando biru.

"Kalau tidak salah dia salah seorang pemimpin kompeni, Pak," jawab murid itu lugas.

"Tepat sekali, Anakku," Guru Uban semakin senang. "Dia berasal dari Hoorn. Antara kota itu dan Venesia terbentang jarak yang jauh. Jalur darat melewati banyak negara. Sedangkan jalur laut mengitari separuh Benua Eropa. Jarak itulah yang ditempuh seorang pemuda bertubuh ceking dengan dagu lancip dan tulang pipi yang cekung pada awal abad ketujuh belas. Dari Hoorn, dia mengembara ke Venesia. Di Kota Pacioli itu, dia mempelajari akuntansi dan kemudian menjadi akuntan. Sementara, bandar-bandar di negerinya tengah dilanda euforia penemuan jalur menuju Timur Jauh. Tidak lama kemudian, dia ikut dalam sebuah pelayaran me-

nuju Timur Jauh, kepulauan rempah-rempah. Dia mengagumi Pacioli, dalam benaknya perhitungan akuntansi telah menjadi rumus abadi. Laki-laki ceking itulah yang sekarang kita kenal dengan nama Jan Pieterszoon Coen. Kelak di kepulauan rempah-rempah, dia tidak akan dikenal sebagai seorang akuntan."

Cerita itu kembali memukau murid-murid kelas dua sosial ini. Inilah dunia lain selain keseharian yang membosankan di gubuk-gubuk pinggir rel kereta. Dua orang murid yang hendak minta izin ke belakang mengurungkan niat. Mereka ingin tahu kelanjutan cerita Guru Uban. Sementara di depan kelas, Guru Uban membuat tabel mirip buku besar. Sambil mengisi kolom dan baris, dia lanjutkan penjelasan.

"Sebuah buku besar, sebagaimana kalian lihat di depan, pada dasarnya hanya memuat dua catatan. Debet dicatat pada sisi kiri dan kredit pada sisi kanan. Luca Pacioli yang memopulerkan formula itu menyebutnya dengan istilah deve dare dan deve avere. Dalam dasar-dasar ilmu akuntansi, formula itu bertahan hingga saat ini. Tidak ada perubahan berarti. Itu yang membuat ilmu akuntansi tampak seperti perawan tua yang membosankan. Tetapi, di tangan JP Coen formula itu jadi menakutkan." Suara Guru Uban meninggi beberapa oktaf. Getaran suaranya seperti menahan emosi. Panggilan sunyi dari masa lalu.

"Kenapa, Pak?" Seorang murid laki-laki memberanikan diri untuk bertanya.

"JP Coen adalah seorang akuntan sejati. Dia tekun mencatat setiap transaksi sebagaimana pesan Pacioli. Uang dia catatkan sebagai debet dan darah dia catatkan sebagai kredit. Keduanya dituliskan pada sebuah buku besar bernama Nusantara."

"Wahhh ...."

Murid-murid terkesima, mereka bagaikan mendengar sebuah deklamasi puisi dari Generasi '45. Suara langka yang sulit ditemukan dalam dunia rusak yang mereka warisi ini.

"VOC dan Monopoli Dagang."

Guru Uban melirik jam tangan kinetiknya. Dia baru menghabiskan satu jam pelajaran. Masih ada jatah empat puluh menit lagi. Mata-mata belia itu menunggu lanjutan narasinya. Ya, generasi sekarang butuh sebuah cerita. Dunia rusak yang mereka warisi telah menghapus jejak masa lalu.

"Membicarakan kekejian JP Coen artinya kita harus memahami VOC." Dia menunjuk seorang murid laki-laki. "Anakku, kamu tahu VOC itu apa?"

"Eeee ... eeee ... eee ... anu, Pak." Murid malang itu hanya bisa garuk-garuk kepala. Pertanyaan itu tidak akan pernah diajukan mandor apabila kelak dia melamar jadi buruh kontrak.

"Kompeni, Pak," murid perempuan yang mengenakan bando biru menyelamatkan kawannya.

"Tepat sekali, Anakku, kita menyebutnya demikian. Menyederhanakan arti sesungguhnya dari serikat dagang itu. Kita harus memulai kisahnya dari pergeseran kekuatan di laut dunia. Adakah di antara kalian, anak-anakku, yang masih ingat bangsa mana yang menjadi pionir pencarian dunia baru?"

"Spanyol dan Portugis, Pak," kembali murid perempuan berbando biru yang menjawab. Anak tukang sate kambing di belakang stasiun itu paling menonjol di antara kawan-kawannya. Guru Uban tidak hendak memberikan perhatian lebih padanya. Anak malang, paling-paling jalan hidupnya berakhir pada kursus singkat akuntansi.

"Kamu benar, Anakku. Tetapi pada akhir abad keenam belas, pergeseran kekuatan laut tengah terjadi. Sejak berhasil menghancurkan armada Spanyol dalam pertempuran Grave-

lines pada 29 Juli 1588, armada Inggris muncul sebagai kekuatan yang menakutkan. Menguasai laut artinya menguasai jalur perdagangan. Lewat laut menemukan koloni baru yang akan menjamin kemakmuran bagi negeri induk. Sementara di negeri Belanda, euforia pelayaran liar belum menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Sejak armada Jacob van Neck berhasil mencapai Kepulauan Maluku pada tahun 1600, banyak ekspedisi dengan bendera berbeda dikirimkan ke Timur Jauh. Ini jelas menimbulkan persaingan. Pelayaran liar itu mereka sebut Wilde Vaart. Secara strategi, hal ini jelas merugikan. Sementara, Inggris terus melakukan konsolidasi perdagangan. Di Timur Jauh, kekuatan Portugis dan Spanyol melemah."

Guru Uban menuliskan sebuah tulisan asing lagi di papan tulis. Bagi murid-murid lugunya, sang guru tampak seperti Sulaiman. Mengendarai angin, menyusuri negeri-negeri asing, dan menguasai bahasanya.

The Governor and Company of Merchants of London Trading into the East Indies.

"Sebuah deklarasi di London yang disetujui oleh Ratu Elizabeth I pada 31 Desember 1600, menandai berdirinya East Indies Company. Serikat dagang itu diberi kekuasaan untuk melakukan monopoli terhadap perdagangan di Asia, Afrika, dan Amerika," jelas Guru Uban. Lalu, dia menurunkan tempo suaranya, maju beberapa langkah ke depan meja-meja muridnya. "Sudahkah kalian bosan mendengar penjelasan, Bapak?"

"Tidaaaakkk ...." jawab murid-murid serempak. Ini bukan basi-basi. Mereka tersihir.

"Di negeri Belanda seorang laki-laki gelisah mendengar pembentukan serikat dagang Inggris itu. Dia bernama Johannes Van Oldenbarneveldt ...."

"Johannes Van Old ... en ... bar ... nev ... el ... dt." Murid-murid berusaha mengeja nama yang sulit itu dengan lidah Melayu mereka. Rasanya nama pemain sepak bola Belanda yang tersohor tidak sesulit ini. Mereka lancar menyebut nama Dennis Bergkamp, Van Nistelrooy, atau Arjen Robben. Tetapi, *Oldenbarneveldt*? Sungguh, lidah Melayu mereka sulit kompromi.

"Dia terlibat dalam banyak kejadian penting pada masanya. Mulai dari usahanya memulihkan kekuasaan Williem the Silent. Inisiatif yang dia lakukan untuk bersekutu dengan Inggris dan Prancis. Hingga dukungannya terhadap Maurice of Nassau untuk naik takhta setelah ayahnya, Williem terbunuh pada 1584. Di awal abad ke-17, dia adalah seorang pengacara dan juga negarawan yang bekerja pada Staten General dari De Zeven Provincies. Dia tidak begitu berbeda dibandingkan dengan banyak pesohor lainnya. Yang membuat berbeda, dia tidak ikut tenggelam dalam gairah euforia Wilde Vaart. Hanya orang yang tidak tenggelam yang bisa melihat tepian daratan. Pikirannya mengatakan, Wilde Vaart harus diakhiri, konsolidasi pelayaran dan perdagangan harus dilakukan untuk menjamin masa depan negerinya di Timur Jauh. Dia mengusulkan pembentukan sebuah serikat dagang yang memayungi semua pelayaran dan perdagangan ke Timur Jauh."

Tangan Guru Uban lincah menuliskan kata-kata asing di papan tulis. Kali ini, murid-murid yang malang itu menyerah, mereka tidak mau mengejanya. Lidah Melayu mereka bisa cedera jika dipaksakan. Biar Pak Guru Uban saja yang membacakan.

De Generale Nederlandsche Geoctroyeerde Oost-Indische Compagnie.

"Mereka menyebutnya dengan *octroi* berdasarkan un-

dang-undang kerajaan. Kita cukup menyebutnya sebuah maklumat. Maklumat ini kemudian disahkan sebagai anggaran dasar serikat dagang itu pada 20 Maret 1602. Serikat dagang ini lebih dikenal sebagai Vereenigde Oost-Indische Compagnie atau sering disebut VOC. Kelak, lidah Melayu moyang kita menyebutnya dengan istilah kompeni."

"Oooooohhhh ...." Seloroh panjang seperti gelombang suara bersahutan dari ujung ke ujung bangku. Murid-murid itu tersadar, setiap kejadian di dunia ini terhubung satu sama lain. Bahkan, pada masa ketika orang-orang belum mengenal telepon genggam. Benda yang paling mereka impikan. Lalu, masing-masing mereka merenungi diri sendiri. Adakah kejadian yang menimpa mereka akan berpengaruh di belahan dunia lainnya. Ah, mereka merasa kerdil, seperti buih dalam lautan umat manusia.

"Bapak belum menceritakan tentang kekejian JP Coen," seorang murid laki-laki berkulit legam mirip India Dravida mengingatkan. Bayu, Guru Uban tersenyum menatapnya. Dia kenal anak itu, bapaknya tukang tambal ban langganan sepeda kumbang Guru Uban. Dia menerangkannya dengan lugas.

"Dia membinasakan ribuan rakyat Banda pada tahun 1821, hingga penghuni Banda tinggal sepertiganya. Sisa yang masih hidup ditawan, kemudian dibawa ke Batavia. Di tanah buangan, mereka membangun sebuah kampung budak, Kampung Bandan. Ada yang pernah mendengar nama kampung itu?"

Tatapan Guru Uban tertuju pada Sarip. Bapak bocah itu setiap hari Sabtu menumpang kereta ke Glodok. Dia pedagang VCD bajakan di peron Stasiun Citayam.

"Dekat Ancol ya, Pak?" Bocah itu ragu, bertanya balik.

Guru Uban tersenyum. Tidak ada komentar keluar dari

mulutnya. Pikiran aneh tiba-tiba membekap otak Guru Uban. Sekejap, dia ingin segera berlalu meninggalkan anak-anak malang ini. Dia ingin pergi. Di telinganya terus bergema satu suara, seperti sebuah panggilan.

"Banda ... Banda ... Banda ...."

Pelat tua belum dipukul dengan batu kali. Jam pelajaran belum usai. Guru Uban mengemasi kertas dan buku di mejanya. Murid-murid menatapnya dengan bingung. Cerita ini belum tuntas. Sebelum berlalu tanpa alasan, dia sempatkan memberi nasihat.

"JP Coen adalah seorang murid akuntansi yang murtad terhadap kodifikasi Pacioli. Sang renaisans itu mengatakan bahwa pedagang yang sukses membutuhkan tiga hal dasar, yaitu modal yang cukup, staf pembukuan yang baik, dan sistem akuntansi yang dapat menyediakan informasi keuangan yang diperlukan. Sedangkan, Coen mengatakan bahwa perang dan dagang tidak bisa dipisahkan; Keuntungan dagang didapat karena sukses perang. Sebaliknya, kedigdayaan persenjataan perang dipelihara dengan biaya dari keuntungan dagang." Dia menarik napas dalam-dalam sambil merapikan jas putihnya. "Nah, anak-anakku, tidak ada dosa sebuah ilmu. Keserakahan, inilah dosa yang mengotori ilmu. Satu lagi kekejian Bangsa Eropa yang tidak boleh kalian tiru."

Guru Uban segera berlalu meninggalkan ruang kelas tanpa mampir ke ruang guru. Sepeda kumbangnya melaju. Desakan itu semakin kuat berpacu dengan denyut jantungnya. Jauh dari pita suaranya bergema satu suara.

"Karega ya marega!"

Berbuat atau mati. Semboyan Gandhi itu merasuki jiwanya.[]

10

SOTO BETAWI yang disajikan warung pojok di pertigaan Ampera menuju Pejaten Barat, rasanya menggoyang lidah. Sebuah ungkapan dari mulut Suhadi untuk menggambarkan kelezatan yang tidak tertandingi. Dia mengajak Cathleen makan siang di situ. Cukup menyeberang jalan sekali dari gedung ANRI, kemudian jalan kaki sejauh tiga ratus meter ke arah utara. Ternyata, lidah Eropa Cathleen cepat menyesuaikan diri dengan selera orang tua itu. Dia lupa bahwa nanti masih ada janji makan malam dengan Rian dan Lusi.

Kegamangan diskusi dengan pria tua yang begitu bangga mengucapkan kata merdeka itu, mulai sirna. Percakapan antara dua generasi dengan latar belakang berbeda mengalir lancar sebagaimana yang diharapkan Cathleen. Penyesuaian diri di antara mereka begitu cepat, entah siapa yang memulainya. Mungkin hal itu bisa terjadi karena mereka dilahirkan oleh pabrik intelektual yang sama, pendidikan Belanda. Walaupun sebenarnya Suhadi tidak seratus persen mendapat pendidikan seperti itu. Pertengahan tahun lima puluhan, dia mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas pada sebuah sekolah Methodist di Palembang. Sebagian besar gurunya berasal dari Belanda.

"Suhadi Pudjakesuma."

Namanya ternyata tidak sependek tubuhnya. Tetapi, nama belakang itu tidak lagi pernah dipakai oleh Suhadi. Sebab, dia merasa konyol dengan nama itu.

"Bukankah nama itu terdengar bagus?" tanya Cathleen.

"Tidak lebih dari akronim yang melekat pada hampir sebagian besar teman masa kecil saya."

"Bagaimana bisa?" Tadinya Cathleen menduga Pudjakesuma adalah marga yang dilekatkan di belakang nama.

"Putra Jawa Kelahiran Sumatra, itulah Pudjakesuma."

Cathleen tak kuasa menahan tawanya. Ekspresi wajah Suhadi yang cemberut saat menjelaskan hal itu tampak konyol di matanya.

Pria sepuh senantiasa suka bercerita, demikian pula dengan Suhadi. Bapak dan ibunya berasal dari Jawa. Daerah mana tepatnya, tidak dia ceritakan. Pertemuan kedua orangtuanya justru jauh dari tanah asal. Di bawah terik matahari Plaju keduanya berjumpa. Menjelang akhir tahun dua puluhan, bapaknya diterima bekerja pada Bataafsche Petroleum Maatschapij atau BPM yang beroperasi di Plaju, sebuah daerah di hulu Sungai Musi, tidak jauh dari Palembang. Sedangkan ibunya telah lama berada di sana, ikut dengan kakeknya.

Walaupun berusaha bercerita sedetail mungkin, Suhadi tidak begitu tahu, kapan keluarga ibunya pindah dari Jawa ke Plaju. Cerita yang pernah dia dengar, dan ini pula yang dia ceritakan kepada Cathleen, kakeknya sudah bekerja untuk BPM sejak Koninklijke dan Shell Transport and Trading Company bergabung membentuk BPM. Hanya berselang beberapa tahun sejak kilang minyak Plaju mulai bekerja. Jika dia runut lagi dengan fakta sejarah, ini yang menguatkan ciri Suhadi sebagai orang arsip. Kilang minyak Plaju telah mulai beroperasi pada tahun 1900. Lima belas tahun setelah

produksi minyak pertama di daerah Telaga Said. Dia menduga, sang kakek telah bekerja untuk BPM sejak tahun 1907.

"Saya tetap merasa sebagai orang Jawa. Itu sebabnya selesai SMA, saya langsung menyeberang," ucap Suhadi menutup sesi cerita masa lalunya. Kemudian, tiba-tiba saja dia mengalihkan topik pembicaraan. "Jadi, apa saja yang sudah Cathleen pelajari tadi?" Suhadi membuka pembicaraan.

"Lumayan banyak. Mulai dari surat-surat Hereen Zeventeen kepada Gubernur Jenderal, arsip perjanjian VOC dengan penguasa pribumi, catatan pelayaran dan perdagangan, dan beragam dokumen lainnya. Koleksi ANRI seputar arsip VOC cukup lengkap."

Suhadi tersenyum, senang mendengar pujian itu. Dirinyalah yang selama tiga puluh tahun terakhir merawat semua itu. Pensiunnya pun ditunda beberapa kali, hanya karena pimpinan ANRI tidak bisa menemukan orang yang cukup cakap untuk menggantikannya.

"Sebagian besar dokumen ANRI adalah warisan arsip kolonial Landerchief. Seharusnya, lebih lengkap dari yang ada sekarang. Hanya saja, sebagian dari dokumen-dokumen itu dipindahkan ke negara Cathleen. Pertama dipindahkan beberapa bulan sebelum Jepang masuk. Kali kedua dipindahkan setelah pengakuan kedaulatan." Rasa penyesalan dalam suara Suhadi tidak mengurangi keramahan kata-katanya.

"Bagaimana dengan catatan keuangan VOC? Apakah itu juga termasuk yang dibawa pergi?"

"Beberapa arsip mengenai catatan keuangan VOC masih kami simpan. Tetapi, catatan itu tidak lengkap. Hanya memuat keterangan pada jangka waktu tertentu. Terutama masa-masa menjelang kebangkrutan VOC."

Sekadar catatan keuangan biasa apalagi pada periode akhir abad ke delapan belas, dokumen yang dimiliki oleh Univer-

sitas Leiden mungkin jauh lebih lengkap. Dan, dia telah menjelajahi semuanya. Cathleen meletakkan sendoknya pada mangkuk. Dia tampak ingin berkonsentrasi penuh dalam pembicaraan ini.

"Bagaimana dengan catatan mengenai kekayaan yang ditinggalkan oleh VOC?" Pertanyaan Cathleen terdengar seperti sebuah desakan.

Suhadi diam. Kelihatan sekali dia berusaha menekan perasaannya. Di telinga Suhadi, pertanyaan itu terdengar lebih tinggi beberapa oktaf dengan nada interogasi. Tetapi, dia memang pria tua yang luar biasa. Dalam hitungan detik, dia kembali menguasai diri. Keramahan wajahnya tidak sempat dirampas emosi.

"Apa perlu saya merinci lagi catatan sejarah itu?"

"Tentu!" seru Cathleen. Matanya berbinar-binar.

"Nah, Cathleen, sejak tahun 1789, pembukuan VOC telah mengalami defisit sebesar 74 juta gulden, dua tahun kemudian meningkat menjadi 96 juta gulden. Dan, pada saat dibubarkan, kalau tidak salah, total beban utang yang harus ditanggung VOC adalah sebesar 134 juta gulden, sebagian dokumen malah menyebut angka 219 juta gulden. Setelah VOC dibekukan pada 1798 dan kemudian dibubarkan pada 31 Desember 1799, semua utangnya diambil alih pemerintah Belanda. Jadi, kekayaan yang ditinggalkan VOC adalah utang sebesar 134 atau 219 juta gulden."

Cahaya mata Cathleen berubah suram. Jawaban Suhadi tidak salah. Ketiadaan kejutan dalam jawaban itulah yang menyebabkan semangat Cathleen runtuh seketika. Jangankan pada dokumen lama, dalam teks sejarah biasa pun keterangan itu akan dengan mudah ditemukan.

"Pak Suhadi yakin semua kekayaan itu lenyap begitu saja?" Cathleen menguji.

"Keterangan dalam dokumen yang menyatakannya. Hanya lewat catatan kita bisa meneropong masa lalu."

"Bukankah kekayaan VOC terlalu besar untuk dihabiskan seketika?"

"Keserakahan, Cathleen!" Senyum Suhadi terkesan dipaksakan. "VOC mengumpulkan kekayaan itu lewat monopoli. Sebuah keserakahan yang tiada tara. Keserakahan itu pula yang mengakhiri riwayat VOC. Penggelapan dan korupsi yang dilakukan para pegawainya adalah sebuah azab."

Meleset dari dugaan Cathleen, Suhadi ternyata seorang Muslim. Melihat latar pendidikan methodistnya, dia menyangka pria itu seorang Katolik atau Kristen. Tentang keserakahan, Suhadi panjang lebar bercerita. Dia mengutip sebuah cerita, entah dari Al-Quran atau sekadar kisah.

"Qarun, laki-laki dari Bani Israel itu terkenal kaya raya. Tetapi dia serakah. Kekayaan membuat dia serbalupa, bahkan terhadap Sang Pencipta. Hingga langit menurunkan azab, Qarun tenggelam ditelan bumi beserta harta kekayaannya. Tidak ada tempat untuk keserakahan, kecuali di dalam perut bumi. Bahkan, tongkat ajaib Musa yang pernah membelah Laut Merah sekalipun, tidak akan sanggup menyelamatkannya."

"Hal yang sama mungkin terjadi pada VOC," sela Cathleen.

"Memang itulah yang terjadi. Keserakahan telah menenggelamkan VOC." Nada bicara Suhadi menunjukkan kepuasan karena telah memberikan pengertian kepada perempuan muda itu.

"Maksud saya bukan begitu ...." Cathleen agak ragu untuk mengutarakan pendapat. "Mungkin kekayaan VOC itu benar-benar tenggelam di dasar bumi. Sengaja ditanam untuk beberapa alasan yang tidak kita ketahui."

"Saya tidak suka menduga-duga," Suhadi menimpali dengan sedikit ketus.

"Bukankah cerita itu terus berkembang sejak keruntuhan VOC? Apa Pak Suhadi tidak pernah mendengarnya?"

"Cathleen, sebenarnya apa yang Cathleen cari?"

Pandangan mata Suhadi tajam menatap Cathleen. Perubahan raut wajahnya kali ini benar-benar kentara. Keramahannya tidak sanggup menyembunyikan rasa khawatirnya. Semua perasaan itu menggumpal menjadi kejengkelan.

"Sesuatu yang menarik dan menantang," ucap Cathleen sambil menghindari tatapan Suhadi.

"Sesuatu yang menantang kedengarannya memang mengasyikkan. Tetapi, semua itu hanya jebakan. Saya mengingatkan sebelum Cathleen terperangkap di dalamnya."

Tidak jelas benar apa yang dimaksud oleh Suhadi dengan jebakan itu. Tetapi, dari ucapan dan bahasa tubuhnya, Cathleen bisa menangkap satu hal. Pria itu menyimpan banyak cerita. Dan, untuk saat ini, dia tidak ingin Cathleen mengetahuinya.

"Jadi, Pak Suhadi juga percaya bahwa kekayaan VOC benar-benar terpendam pada satu tempat di dasar bumi?"

Wajah Suhadi berubah menjadi pias merah. Sulit dibedakan apakah dia menahan amarah atau keterkejutan. Cathleen ikut membisu. Waktu menjemput lalu menyeretnya ke masa lalu.

Setelah merampungkan program sarjana sejarahnya, tanpa perlu pikir panjang, Cathleen Zwinckel langsung meneruskan program master dengan kajian yang lebih spesifik, sejarah ekonomi kolonial. Dalam masa pendalaman materi inilah, dia mulai kenal dengan seorang Indolog terkemuka dari Leiden, Profesor Huygens. Pria itu sudah renta, umurnya sudah tiga

perempat abad. Dia tampak seperti puing yang tersisa dari pendudukan Nazi di Belanda pada masa Perang Dunia Kedua. Profesor gaek itu pun terpikat pada Cathleen. Terpikat pada gairah rasa ingin tahunya dan tentu saja terpikat pada bahasa Indonesia Cathleen yang sangat lancar. Lalu, mereka menjadi teman dekat. Pertemanan yang membebaskan mereka untuk mengeksploitasi semua hal yang berkaitan dengan sejarah kolonial.

"Surat Kew!" ucap Profesor Huygens, tanpa introduksi dalam sebuah diskusi yang tidak direncanakan. "Pada tahun 1795, dalam pelarian di Inggris, William V selaku *stadhouder* yang terusir oleh pasukan Prancis mengeluarkan sebuah surat. Perintahnya jelas, VOC diminta untuk menyerahkan seluruh kekayaannya kepada Inggris. Tujuannya, untuk menghindari kemungkinan kekayaan itu direbut oleh Prancis. Tahun 1796 Inggris mulai mengambil alih daerah-daerah VOC. Tanjung Harapan, Srilanka, juga pos VOC di India, Malaka, sepanjang pantai barat Sumatra dan Maluku. Perintah dalam surat itu dikenal dengan nama Surat Kew."

Di tengah musim panas yang menimbulkan dahaga, cerita yang membingungkan itu semakin memancing rasa haus Cathleen. Dia mulai terbiasa dengan tema-tema mengejutkan yang diberikan oleh Profesor Huygens. Tetapi, tidak dengan tema tanpa introduksi seperti ini. Dia belum bisa menebak ke mana arah diskusi di ruangan yang penuh dengan manuskrip berwarna cokelat tua itu. Salah satu sudut tidak terjamah di Universitas Leiden, ruang kerja Profesor Huygens.

Apa yang dia ingat dari tahun itu? Enam tahun setelah meletusnya Revolusi Prancis, pasukan Jenderal Pichegaru menyerbu dan kemudian menduduki Belanda. Jenderal Prancis itu membubarkan *stadhouder* dan memaksa penguasa Belanda, William V melarikan diri ke Inggris. Republik

Batavia didirikan di bawah perlindungan Prancis. Ketika Napoleon naik takhta, nasib negeri dataran rendah itu tidak juga membaik. Republik Batavia dibubarkan pada 1806, Napoleon menunjuk saudaranya, Louis Bonaparte untuk menjadi Raja Hollandia. Delapan tahun kemudian, lewat aksi keroyokan bangsa Eropa melawan Napoleon, negeri itu kembali meraih kemerdekaan. Kebebasan yang sebenarnya tidak patut untuk dirayakan, demikian ungkap seorang Inlander seratus tahun kemudian lewat pamfletnya yang mengguncang, *Als Ik een Nederlander was.*

"Enam tahun sebelum penyerbuan itu, tepatnya tahun 1789, pembukuan VOC mencatat defisit sebesar 74 juta gulden, dua tahun kemudian defisit itu meningkat jadi 96 juta gulden," profesor gaek itu melanjutkan ocehannya seolah-olah tidak peduli dengan kebingungan Cathleen. "Sebuah kontradiksi muncul. Jika memang kekayaan VOC wujudnya tidak lebih dari utang, lantas kekayaan apa yang dimaksud oleh Surat Kew itu?"

"Kenapa disebut Surat Kew?" Cathleen masih belum paham.

"Dugaanku, surat itu disusun oleh William V ketika dia telah menyeberang ke Inggris. Aku membayangkan, surat itu ditulis di bawah teduhnya pepohonan kebun botani Kew yang terletak dekat Sungai Thames. Kebun botani tersohor itu, dibangun oleh Augusta, janda Frederic, Pangeran Wales pada tahun 1759."

"Oh, oke. Jadi Surat Kew, sebuah tesis tentang sejarah ekonomi kolonial?" Cathleen buru-buru memotong walaupun dia belum begitu mengerti.

"Tetapi kau harus memahami terlebih dahulu realitas itu secara menyeluruh," Profesor Huygens kelihatan tidak rela kesimpulannya dirampas begitu saja.

"Ya, aku memang belum mengerti sama sekali. Hanya gambaran kasar."

"Tentang apa?"

"Kekayaan kolonial di seberang lautan."

"Tema itu terlalu luas untuk bahan menyusun tesis. Kekayaan VOC di Hindia Belanda akan menjadi tema yang lebih menarik dan spesifik."

"Lalu, apa maksud semua cerita tadi?"

Huygens tersenyum senang. Tubuh jangkung kurus setengah bungkuknya berdiri, kemudian meraih beberapa lembar dokumen dari rak yang persis berada di belakang meja kerjanya.

"VOC tidak pernah benar-benar bangkrut. Aku termasuk sedikit orang yang memercayai gagasan itu." Nada suara Huygens ditekan lebih lunak.

"Tetapi, tidak ada bukti ilmiah yang menunjukkan hal itu."

"Memang. Dulu, orang-orang Prancis pendudukan diminta oleh Louis Bonaparte untuk membuktikan kebenaran cerita itu. Satu atau dua tahun setelah pembubaran VOC, para mantan pejabatnya yang kembali ke sini dimintai keterangan tentang sebab-sebab kebangkrutan. Beberapa orang di antaranya bersikeras bahwa VOC menyimpan kekayaan yang besar di perut bumi Indonesia. Tetapi pada masa sulit itu, keterangan mereka dianggap sebagai igauan dari sindrom kebangkrutan."

"Bagaimana Anda bisa tetap percaya dengan cerita itu?"

"Tepat seratus lima puluh tahun setelah kebangkrutan VOC, misteri itu dijadikan alat diplomasi dalam konferensi Indonesia-Belanda di Den Haag."

"Oleh siapa?"

"Pihak Indonesia."

"Oh ... bagaimana bisa?"

Jika kata-kata itu keluar dari mulut orang biasa, Cathleen akan cepat menyimpulkannya sebagai gosip murahan. Tetapi, ini keluar dari mulut Profesor Huygens, Indolog terkemuka di Leiden. Manusia yang tahu betul sejarah Indonesia hingga koma dan titiknya.

"Dalam perundingan di tahun 1949 yang dikenal dengan istilah Konferensi Meja Bundar itu, ada dua topik yang berkembang menjadi diskusi alot. *Pertama* masalah status Nieuw-Guinea pascapenyerahan kedaulatan. Dan, yang *kedua* adalah syarat yang diajukan oleh pemerintah kita ...."

"Syarat apa?"

Profesor Huygens menyodorkan lembaran kertas yang tadi dia ambil dari rak. Lembar dwibahasa dari dokumen Konferensi Meja Bundar. Tanpa perlu menunggu reaksi dari Cathleen, dia memberikan jawaban.

"Pemerintah RI harus melunasi semua utang yang pernah dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda. Pihak RI tentu saja langsung menolak syarat itu. Bukan saja karena jumlah utang itu sangat besar, melainkan karena sebagian besar dari porsi utang itu berasal dari pos pembiayaan kolonial. Perundingan yang berlangsung secara maraton itu nyaris buntu."

"Lalu?"

"Hanya beberapa hari sebelum batas persidangan, tiba-tiba saja mereka menyepakati syarat-syarat tanpa mengajukan syarat balik. Dari situlah berembus kabar, mereka telah mendapatkan rahasia seratus lima puluh tahun itu. Sebuah kawat dari Jakarta. Mungkin itu yang mereka terima."

"Prof, maaf, tampaknya itu jauh dari ilmiah," Cathleen menarik napas. Dia butuh data untuk menguatkan argumen. "Bukankah keputusan pihak Indonesia itu didasari oleh desakan dan jaminan Merle Cochran, wakil Amerika dalam perun-

dingan itu, bahwa kelak pihak Amerika akan membantu pembayaran utang itu?"

Profesor gaek itu terkekeh. Dia menyulut cerutunya. Asapnya mengepul memenuhi ruang kerja kecil itu.

"Itu kan hanya akal-akalan Cochran supaya Indonesia jauh dari komunis. Buktinya, setelah dia menjadi Duta Besar pertama Amerika untuk Indonesia, bantuan yang dikucurkan tidak lebih dari seratus juta dolar dalam bentuk kredit ekspor-impor yang harus dibayar plus bunga. Jumlah yang tidak ada harganya dibanding total beban utang yang harus ditanggung republik muda itu."

"Tetapi Prof, tetap saja hipotesis itu tidak ilmiah," Cathleen nyaris mati kutu. Dia tidak punya argumen tambahan.

"Nah!" timpal Profesor Huygens. "Itulah tugas seorang peneliti. Membuktikan sebuah gosip menjadi realitas dengan cara ilmiah."

"Tetapi, Prof ...."

"Apa kaubisa mengajukan kemungkinan lain di balik penerimaan beban utang itu?" Huygens balas memotong.

"Bukankah mereka memang bangsa yang suka berutang?" Dia menjawab dengan nada skeptis. "Ekonom Indonesia tidak pernah berpedoman pada mazhab ekonomi mana pun. Kecuali mazhab utang."

Dia teringat Marshall Plan, program jangka panjang pemulihan Eropa pasca-Perang Dunia Kedua. Tidak kurang dari tiga belas miliar dolar dikucurkan Amerika untuk membantu Eropa yang tinggal puing. Hasilnya, dalam tempo cepat Eropa menikmati kembali kejayaan ekonomi. Dia menatap Indonesia, tiga puluh tahun lebih tumpukan utang tidak menghasilkan banyak hal, kecuali ketimpangan ekonomi di atas sebuah fondasi ekonomi yang rapuh.

Skeptisme itu tidak ditanggapi Huygens. Dia tidak pernah peduli dengan kondisi kekinian Indonesia. Seakan-akan dia hidup pada masa keemasan kolonialisme, di mana Indonesia belum jadi nama, dan Hindia Belanda masih berkibar sebagai bendera.

"Jadi bagaimana?" tanya Huygens dengan wajah sungguh-sungguh.

"Maksudnya?"

"Aku ingin kau melakukan penelitian tentang spekulasi kekayaan VOC itu. Aku sudah punya kontak di Jakarta. Kau tidak perlu menceritakan keseluruhan penelitian ini kepada mereka. Kepentinganmu di sana hanya menyusun tesis tentang sejarah perdagangan VOC. Itu saja."

"Kenapa?"

"Karena isu ini mungkin sangat sensitif di sana."

"Ohhh ...."

Cathleen masih bimbang. Tetapi, tawaran ini terlalu menggiurkan untuk dilewatkan. Ketika Huygens mengatakan bahwa dia sebenarnya pernah hampir mengirim dua orang tetapi gagal karena ketidaksempurnaan penguasaan bahasa Indonesia, Cathleen jadi terpancing. Mungkin dia salah satu yang terbaik di Leiden saat ini. Kesempatan ini tidak boleh dilewatkan.

Beberapa hari kemudian, Cathleen menyatakan persetujuannya. Huygens langsung membanjirinya dengan tumpukan dokumen seputar sejarah kolonial, VOC, hingga dokumen-dokumen penyerahan kedaulatan.

Satu lembar dokumen mengusik. Dokumen pengiriman barang dengan kode muatan V/Js dan kode stiker muatan Amsterdam/Djakarta B/L 169.

"Dokumen ini tidak lengkap. Ada lembaran yang disembunyikan di Jakarta. Kau harus menemukannya," bisik Huygens.

Kalimat itu masih terngiang-ngiang di telinga Cathleen. Suhadi mungkin orang yang mampu menjawab misteri itu. Tetapi, dia sekarang mendapati pria ramah itu dalam amarah. Cathleen bingung harus berbuat apa.

"Pak Suhadi, maaf ..." Dicobanya mencairkan suasana.

"Apa yang membawa Cathleen pada dugaan itu?" Suhadi akhirnya angkat bicara. Ketegangan itu sudah bisa diatasinya.

"Klausul utang yang diterima begitu saja oleh pihak Indonesia pada penyerahan kedaulatan 1949 ...."

"*Pengakuan*, Cathleen, bukan *penyerahan kedaulatan*! Sebab, bangsa kami sudah berdaulat sejak 17 Agustus 1945," Suhadi memotong dengan nada tinggi.

"Oh, oke, maaf," sahut Cathleen gelagapan. Merdeka bagi Suhadi lebih bermakna dari apa pun. "Itulah dasar hipotesis saya, Pak Suhadi."

"Apalah artinya utang dibanding kemerdekaan?" Suhadi menanggapi dengan sinis.

"Bukankah utang adalah jagal bagi kedaulatan?" sergah Cathleen.

"Cathleen kurang menganalisis sejarah dengan baik. Tujuh tahun setelah penyerahan kedaulatan itu, Kabinet Ali Sastroamidjojo Dua tidak mengakui semua utang itu. Bukankah itu yang kita sebut dengan kemenangan yang tertunda? Tidakkah Cathleen pernah membaca semua riak zaman itu?"

Ya. Walaupun sejarah tidak menyorotnya dengan baik. Cathleen mengikuti riak zaman itu. Jawaban itu bahkan sudah dia perkirakan. Pada saat Ali Sastroamidjojo naik menjadi Perdana Menteri untuk kedua kalinya pada tahun 1956, hubungan Indonesia dengan Belanda semakin memburuk terkait masalah Irian Barat yang berlarut-larut. Penyelesaian

status Irian Barat, satu tahun setelah penyerahan kedaulatan tidak pernah ditepati pihak Belanda. Akhirnya pada tanggal 9 April 1956, Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo mengumumkan secara sepihak, menolak untuk mengakui utang negara sebesar 3,661 miliar gulden atau delapan puluh lima persen dari jumlah yang harus dibayarkan. Keputusan ini diperkuat dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1956 yang memberikan dukungan terhadap keputusan kabinet Ali.

"Irian Barat pancingan yang sempurna, bukan?" Suhadi masih merasakan aroma kemenangan diplomasi itu. "Dengan membiarkan pihak Belanda menunda-nunda penyerahan Irian Barat, kami punya alasan yang kuat untuk memutihkan utang."

"Saya mengagumi kecerdasan diplomasi itu," Cathleen memuji terus terang. "Tetapi, apakah mungkin keputusan berani itu diambil dengan hanya berjudi pada hitung-hitungan di masa depan?"

"Apa maksud Cathleen?"

"Saya pikir, delegasi Indonesia pada saat itu punya jaminan yang hanya diketahui segelintir orang."

"Jaminan apa?"

"Jaminan bahwa nominal utang itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekayaan yang ditinggalkan oleh kolonial Belanda. Bukankah begitu, Pak Suhadi?"

"Coba Cathleen sebutkan, apa yang ditinggalkan oleh Belanda? KPM, BPM, De Javasche Bank, atau perkebunan-perkebunan luas lengkap dengan Nyai-nya? Jika itu yang dimaksud, maka jaminan itu adalah omong kosong" Pandangan mata Suhadi mendikte, dia bukan lagi pria timur yang ramah. "Sekarang coba Cathleen perhatikan, semua pengambilalihan itu terjadi justru setelah utang-utang ter-

sebut tidak diakui. Pada 13 Desember 1957, KSAD AH Nasution memerintahkan perwira-perwira Angkatan Darat untuk mengambil alih semua perusahaan Belanda. Bersamaan dengan gelombang pengusiran 46.000 orang Belanda yang bermukim di negeri ini."

"Betul, tentu saja," potong Cathleen. Dia tidak mau terkesan begitu bodoh di hadapan Suhadi. "Tindakan itu diambil sebagai reaksi kegagalan diplomasi pada sidang umum PBB, 29 November 1957. Dengan 40 suara setuju, 25 tidak setuju, dan 11 suara abstain, Indonesia gagal mendapatkan kourum dua pertiga untuk memasukkan sengketa Irian Barat untuk dibicarakan di PBB."

"Tepat. PBB, lembaga itu selamanya menjadi alat kepentingan Amerika dan sekutunya. Kami tidak bisa memercayainya."

"Yang saya maksud tentu saja bukan jaminan seperti itu," Cathleen kembali pada pokok pembicaraan.

Cukup lama Suhadi tidak menanggapinya. Awan kelam di luar menyantap matahari. Rintik hujan mulai berjatuhan.

"Jaminan apa?" Suhadi nyaris berteriak. Keramahannya telah sirna diterkam gelap emosi. Sosok cantik di depannya tampak seperti Medusa dalam mitologi Yunani. Dia tidak sudi menatapnya.

"Kekayaan VOC yang terpendam. Rahasianya tersimpan dalam sebuah dokumen KMB yang tidak pernah dipublikasikan."

"Omong kosong!"

Suhadi jengkel. Dia berdiri, membayar tagihan makan, dan kemudian langsung pergi meninggalkan Cathleen yang masih terpana. Dia berlalu, menyeberangi jalan menantang hujan.[]

11

"WALLON, APA kaubisa menentukan usia tembok baru itu?" Pertanyaan Rafael seperti menerbitkan antusiasme baru.

"Aku sudah bisa menebak umur komposisi bahannya. Sedikit perekat dengan banyak pasir ditambah sedikit campuran pasir putih. Usianya antara lima puluh hingga delapan puluh tahun. Dalam rentang umur kolonialisme, tembok itu cukup muda. Tetapi, dibanding kecepatan putaran perubahan sekarang, tembok itu cukup tua."

"Asumsikan bahwa benar pribumi yang menuliskan semua ini. Tentu mereka menuliskannya setelah turun ke bawah. Untuk apa mereka turun ke bawah?" Rafael seolah-olah bertanya pada dirinya sendiri.

"Untuk mengejek kita," Erick menanggapi sekenanya.

"Tunggu dulu," Rafael memotong. Wajah muramnya berubah menjadi cerah. "Erick, apa kau membawa turun sketsa *water leiding*?"

Erick mengeluarkan selembar kertas dari kantong bajunya, kemudian memberikannya kepada Rafael. Pria separuh botak itu, mengamati sketsa alur pipa bawah tanah yang dibuat oleh Erick.

"Pulpen?" pinta Rafael pada Robert.

Sebuah garis hubung dia tambahkan pada sketsa. Garis

itu ditarik dari air mancur pada Stadhuisplein sampai ujung selatan. Dia mengamati tambahan garis itu, kemudian tersenyum sendiri. Erick dan Robert melongo diam. Peluh mereka telah menguap, tidak ada lagi peluh untuk semangat yang menggebu-gebu yang terus bercucuran. Rafael memberi isyarat kepada keduanya untuk mendekat.

"Asumsikan garis lurus ini aku tarik dengan kemiringan yang sama, kurang dari lima belas derajat. Terus ke arah utara. Kalian tahu, di mana ujung dari garis ini?"

"Pelabuhan Sunda Kelapa," Erick spontan menjawab.

"Tetapi, pipa *water leiding* tidak sampai ke sana," potong Robert.

"Memang tidak. Tetapi, bagaimana dengan De Ondergrondse Stad? Seandainya kemiringan jalur pipa konsisten dengan kemiringan De Ondergrondse Stad," jawab Rafael mengandaskan pikiran Robert.

"Sebenarnya hipotesis apa yang sekarang berkembang dalam benakmu?" Robert tidak sabar.

"De Ondergrondse Stad bukan sebuah kota, tetapi terowongan panjang. Ujung utaranya adalah bibir pantai pada Pelabuhan Sunda Kelapa," jelas Rafael dengan singkat dan mantap.

"Lantas, kira-kira apa yang dilakukan oleh pribumi yang mungkin pernah turun ke bawah?" Erick kurang antusias menanggapi. Dia masih terpaku pada masalah siapa yang pernah turun ke bawah.

"Aku telah menemukan sebuah teori," Rafael menjawab dengan nada sedikit pongah.

"Apa?" tanya Erick.

"Kalau perkiraanmu tentang umur tembok baru ini tepat, maka De Ondergrondse Stad akan memberikan sebuah teori

mendasar kenapa Hindia Belanda begitu mudah ditaklukkan oleh Jepang."

"Hah?"

Robert dan Erick terperangah tidak percaya. Kerangka teori yang dibangun oleh Rafael tampak seperti fatamorgana dalam keputusasaan. Sebelum mereka bertanya kembali, Rafael memberi isyarat dengan meletakkan telunjuk pada bibir.

"Kita harus membuktikan dulu bahwa De Ondergrondse Stad itu adalah sebuah terowongan bawah tanah."

"Kau yakin bisa menjelaskan teorimu itu?" Robert meragukan akal sehat Rafael.

"Tentu saja. Aku rela dikutuk menjadi pribumi dengan memakai sarung dan blankon Jawa, kalau gagal menjelaskan teori itu."

"Hahaha ...." Mereka tertawa bersamaan.

"Dasar cacing gendut," gerutu Erick.

Robert naik kembali ke atas untuk memungut alat-alat untuk membongkar tembok. Tembok baru pada dasar terowongan pipa itu luasnya kira-kira empat meter persegi. Ukuran yang cukup luas untuk bisa melewatkan tubuh satu orang dewasa.

Mereka membongkar tembok itu dengan hati-hati. Erick mengetuk beberapa bagian tembok. Beberapa titik ditandai untuk memulai pembongkaran. Dia mengetuk lagi, kemudian tersenyum senang. Dia cepat memungut godam besar. Benda itu dia hantamkan pada bagian tengah tembok.

Satu kali pukulan, terdengar bunyi reruntuhan bergema dalam lorong itu. Tembok itu sangat rapuh sesuai dengan perkiraan Erick. Delapan besi panjang melintang satu sama lain dari ujung ke ujung sebagai penyangga. Dengan perbandingan pasir dan perekat yang terlalu jomplang, tembok itu tidak kuat untuk menahan satu hantaman keras.

"Buatan pribumi," ejek Robert.

Rongga di bawahnya cukup dalam. Cahaya lampu sorot di permukaan samar menjangkaunya. Ketinggian rongga di bawah terowongan pipa itu belum bisa diperkirakan.

"Neanderthal, kauturun duluan," perintah Rafael.

Erick terlihat senang dengan permintaan itu. Sebagai mantan Ketua Caving Club di Utrecht, dia telah menelusuri banyak gua vertikal. Yang paling dia ingat tentu saja ketika melakukan ekspedisi penelusuran gua vertikal Fairies di Languedoc, Prancis. Gua pertama yang ditelusuri secara modern oleh Louis Marsalliers pada tahun 1780.

Helm lengkap dengan lampu sorot, dia lekatkan di kepala. Sarung tangan dipasang. Dari tangkapan samar lampu sorot, dia memperkirakan kedalaman rongga di bawah pipa air ini belasan meter.

Matanya mencari-cari tumpuan yang tepat untuk dijadikan sebagai jangkar pengaman. Seandainya tadi mereka tidak memotong dua pipa besi *water leiding* yang melintang di atas rongga, tentu dia tidak akan kesulitan menentukan jangkar pengaman. Dia memeriksa kembali dua ujung pipa berjarak sekitar dua meter itu. Besi-besi itu cukup kuat untuk menahan beban tubuhnya.

Erick melubangi pipa itu tidak jauh dari ujungnya masing-masing menggunakan gergaji besi. Dia memasukkan ujung tali pada masing-masing lubang. Dia menguatkannya dengan membuat simpul setelah dua belitan pada pipa. Jangkar pengamannya sudah siap, tali pun terjulur. Beragam peralatan untuk turun sudah terpasang pada tubuh Erick.

"*Take nothing but picture, leave nothing but footprint, kill nothing but time,*" dia meneriakkan slogan penelusur gua.

Erick menuruni rongga itu menggunakan teknik yang

paling lazim dipakai, Single Rope Technique. Dengan menggunakan peralatan Bobin Single Rope, dia menuruni tali. Karena alat itu tidak memiliki kunci pengaman, Erick mengontrol kecepatan turunnya dengan menggunakan tangan.

Tidak lama kaki Erick menjejak permukaan. Dia sedikit kecewa, rongga itu tidak sedalam perkiraannya. Kedalamannya tidak lebih sepuluh meter dari pipa *water leiding*. Erick melepaskan peralatannya, kemudian mengamati bagian kanan dan kiri rongga. Baik ke arah utara maupun selatan, rongga itu semakin menyempit. Ketinggian vertikal sekitar tujuh meter hanya merupakan rongga kecil. Sementara pada bagian kiri dan kanannya, ketinggiannya konstan sekitar dua meter. Erick menyorotkan senter ke arah utara dan selatan bergantian. Dia menahan napas. Rafael benar, pikirnya.

"Raffa, kau benar. De Ondergrondse Stad ini adalah sebuah terowongan panjang," suara Erick bergema hingga ke atas permukaan.

"Kami segera menyusul ke bawah," Rafael menyahut.

"Jangan dulu," sergah Erick. "Tunggu aku naik ke atas."

Tubuh tambun Rafael tidak mungkin bisa menuruni tali. Dengan kedalaman yang cukup dangkal dan celah yang cukup besar, Erick punya ide yang lebih baik. Tangga gantung berbahan aluminium tentu bisa digunakan sebagai peralatan naik dan turun. Peralatan itu dia tinggalkan di dalam mobil.

"Ambil tangga gantung di dalam mobil," teriak Erick.

"Oke," jawab Rafael. "Selagi kami menyiapkan semua bekal dan perlengkapan, kautelusuri dulu terowongan itu. Setengah jam dari sekarang, kita bertemu lagi di permukaan."

Tanpa diberi tahu pun Erick telah meniatkan hal itu. Cahaya dari lampu senter di tangannya menari-nari menerangi dinding dan langit-langit terowongan. Dia menelusuri

terowongan ke arah utara. Langit-langit terowongan itu cukup kuat untuk menahan guncangan. Beberapa penyangga buatan dari bahan besi terlihat menahan langit-langit. Semakin ke arah utara, komposisi batuan pada kiri dan kanan terowongan tampak semakin beragam dengan batu pasir lebih dominan. Dasar terowongan itu tidak rata. Tonjolan-tonjolan tajam akan melukai kaki telanjang.

Terowongan panjang itu seperti tidak ada ujungnya. Sebuah misteri yang amat disukai oleh penelusur gua. Ketinggian konstan dua meter itu amat mengagumkan. Besi-besi penyangga jelas digunakan untuk menahan langit-langit yang sebagiannya telah diruntuhkan untuk menjaga ketinggian yang sama sepanjang terowongan.

Semakin ke utara, kelembapan terowongan itu semakin terasa. Tiba-tiba, langkah Erick terhenti. Cahaya lampu senternya menangkap sebuah objek di sisi kiri dinding terowongan. Dia mendekatinya. Erick terlonjak kaget. Hampir saja dia terpekik.

"*Godverdomme de Koningin,*" dia setengah berteriak.

Sebuah kerangka tubuh manusia tersandar tidak berdaya pada dinding terowongan. Rangka itu masih utuh, tetapi tidak menyisakan satu potong daging pun untuk menutupi tulang. Pada dinding datar di belakangnya, Erick menangkap satu goresan tulisan yang masih jelas terbaca.

NEDERLAND ZAL HERRIJZEN
LEVE DE KONINGIN

"Nederland akan bangkit kembali. Hidup Sri Ratu." Erick mengulangi kalimat di belakang mayat yang tinggal kerangka itu.

Wajah Erick berubah pucat. Setelah menelusuri sekian banyak gua dan terowongan di berbagai negara, baru kali ini dia mengalami ketakutan seperti ini. Perasaan yang tidak bisa dijelaskan oleh pikirannya. Dia buru-buru berbalik arah kembali menuju rongga turun. Dia harus memberitahukan temuan ini kepada Rafael.[]

12

MALAM PERTEMUANNYA dengan anak muda itu sebenarnya tidak istimewa. Sama seperti malam-malam lainnya, dia merasa lelah fisik dan mental. Meninggalkan *Indonesiaraya* dengan wajah bersungut-sungut dan sumpah serapah. Hari-hari yang mengesalkan, lebih satu bulan lamanya dia tidak ditemani vespa. Setelah kecelakaan yang nyaris berujung maut, istrinya melarang Parada Gultom menunggangi benda antik dari Italia itu.

Masuk ke dalam taksi yang menunggu penumpang, dia bersiap untuk kebosanan lain menyusuri Cipinang Muara, lokasi kantor harian *Indonesiaraya*, dan kemudian masuk ke jalan Pahlawan Revolusi. Hanya kartu identitas yang digantung pada spion dalam mobil menarik perhatiannya. Di situ tertulis nama pengemudi muda itu.

"Batu Noah Gultom"

Parada mengulum senyum. Berapa banyak Gultom di Jakarta, dia tidak pernah hitung. Tetapi, baru kali ini dia menumpang taksi dengan sopir yang satu marga dengannya.

"Hei, kau Gultom nomor berapa?" tanyanya dengan suara berat.

"Abang Gultom juga?" Sopir muda itu balik bertanya.

"Ah kau, ditanya malah balik bertanya."

"Iya, aku Gultom. Abang baca sendiri di bawah spion."

"Jadi kau nomor berapa?"

Gultom mengulangi pertanyaannya. Itulah pertanyaan wajib antara dua orang satu marga yang baru berjumpa. Dalam keadaan normal, urutan itu dibutuhkan untuk mengidentifikasi panggilan apa yang harus digunakan untuk menyapa. Dalam *tarombo*, silsilah marga, nomor itu diurutkan dari pemangku marga pertama. Tarombo Gultom dimulai dari si Gultom.

"Tujuh belas," jawab sopir itu sekenanya. Tetapi, cukup untuk membuat Parada percaya. "Abang sendiri?"

"Lima belas. Seharusnya kau memanggil aku 'opung'." Parada tertawa kecil membayangkan panggilan itu. Empat puluh satu tahun, dia terlalu muda untuk dipanggil *opung* atau kakek. Dia berselisih dua generasi dengan sopir muda ini.

"Opung, tentu saja! Tetapi aku tidak mau membuat Abang terlihat tua. Aku panggil 'abang' sajalah."

"Ya. Aku baru mau bilang itu. Nanti kalau kaupanggil 'opung', istriku bisa minta cerai dan cari laki yang lebih muda."

Mereka berdua tertawa.

"Ah, kau keturunan dari Gultom yang mana? Tujuanlaut, Hutapea, Hutabagot, atau Hutabalian?" Parada menguji-uji sopir taksi itu. Malam yang dingin jadi hangat jika mengingat tanah asal.

"Hutabagot," jawab sopir itu pendek, "dan Abang sendiri?"

"Tujuanlaut," sahut Gultom, kemudian tertawa kecil. Dia lihat roman wajah sopir itu begitu antusias menyambut setiap pertanyaannya. Tentunya bukan sekali ini anak muda itu dapat penumpang Gultom Jakarta. Tetapi, tidak sering tentu-

nya mereka membicarakan tarombo. "Stop, cukup di situ tanya jawab kita tentang tarombo. Selebihnya aku banyak tidak tahu. Aku lahir dan besar di Jakarta. Aku baru lima kali seumur hidup pulang ke Medan." Parada akhirnya membuat pengakuan. "Dan kau sendiri dari mana?"

"Medan Bang. Kampung aku tepatnya di Samosir." Jawaban sopir muda itu penuh semangat. Seolah-olah dia baru memenangi pertarungan dalam hal tarombo.

"Kau BTL, ya?"

BTL, Batak Tembak Langsung, istilah untuk orang Batak yang langsung merantau ke Jakarta dari tanah asal. Sopir muda itu menganggukkan kepalanya. Satu dari ribuan urban Medan yang mencari peruntungan di Metropolitan.

"Kau terlalu muda untuk jadi sopir taksi. Apa pekerjaan kau sebelumnya?"

"Aku mahasiswa tahun akhir di IISIP, Bang," ucapnya bangga, menyebut kata mahasiswa.

"Ah, luar biasa kau, ya. Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Lenteng Agung. Ambil apa kau di sana?"

"Jurnalistik, Bang."

"Ah kau, tentu kau sering berkeliaran di depan gedung-gedung media, ya? Sambil menyelam minum air, kau ya? Duit dapat, eh kau juga dapat penumpang macam aku."

"Abang kerja di *Indonesiaraya*?"

"Bah, kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu. Aku menjadi salah seorang redaktur di situ." Parada selalu bangga setiap kali mengungkapkan pekerjaannya. Jenjang karier yang telah dia rintis dari bawah. Dari wartawan curut di koran kuning. "Mau jadi wartawan, kau?"

"Niat aku begitu, Bang." Nada suaranya penuh harap.

"Kau selesaikan dulu itu kuliah kau. Nanti kalau peruntungan kau baik, siapa tahu kaubisa bertemu aku lagi."

"Terima kasih, Bang."

Taksi itu melambat. Parada memberi petunjuk gang mana yang harus dilewati untuk sampai di rumah sederhananya.

"Sering kaupulang ke Medan?" tanya Parada tidak habis-habisnya.

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini Batu Noah Gultom tidak langsung menjawab. Roman wajahnya berubah drastis. Kakinya seperti menyeret masa lalu dengan langkah tertatih-tatih.

"Hei, sering kaupulang?"

"Tidak pernah lagi, Bang."

"Tidak kasihan kau sama mamak kau di sana?"

"Aku punya masa lalu yang kelam di sana. Aku lari ke Jakarta."

Wajahnya benar-benar muram sekarang. Ketika taksi itu berhenti persis di depan rumah Parada Gultom, sopir muda itu buru-buru membukakan pintu. Dia tidak ingin diburu masa lalu. Parada tidak ingin menyelidikinya lebih jauh.

"Kauambil saja kembaliannya. Baik-baik kau, ya!"

Setiap kali kebaktian Minggu, gereja HKBP Pondok Bambu senantiasa dipenuhi jemaat. Keluarga Parada Gultom salah satunya. Huria Kristen Batak Protestan, bukan sekadar perkumpulan ibadah, melainkan juga budaya. Area di mana suara-suara keras dengan nada tinggi sahut-menyahut. Derai tawa lebih kencang dari biasanya. Kemudian, tenang dan diam dalam kebaktian. Setelah itu pecah lagi, puluhan profesi memisahkan hari-hari jemaat ini.

"Eh, kau ...."

Satu sosok di bangku tengah menghentikan langkah Parada yang tengah menggiring anak bungsu dan istrinya

keluar gereja. Wajah itu dia kenali. Tidak terlalu akrab, tetapi dia pernah mengenalnya.

"Eh, Abang," balas sosok itu.

"Sering kau kebaktian di sini?"

"Tidak juga, Bang. Tapi aku senang keliling HKBP seputar Jakarta."

"Sambil cari penumpang kau, ya?" goda Gultom.

"Minggu pagi sampai siang, aku libur, Bang."

"Hebat juga kau. Ah ya, bagaimana kalau kaumampir ke rumahku sekarang?" Insting jurnalis Parada bangkit. Mendesak untuk menjebak wajah lugu itu. Dia ingin tahu cerita kelam masa lalu Gultom muda itu.

Tidak butuh waktu lama menunggu anggukan kepala Batu Noah Gultom. Basa-basi dengan Nyonya Gultom, dia sepakat untuk bertamu ke rumah sang redaktur. Pikir Gultom, tentulah anak muda itu berharap dia akan direkrut sebagai wartawan *Indonesiaraya*. Kalau benar kisah kelamnya benar-benar tragis, sedikit simpati pantas diulurkan untuk Gultom malang ini.

Setelah menghabiskan satu porsi nasi goreng buatan Nyonya Gultom, mereka pindah duduk ke teras. Nyonya Gultom menemani si bungsu makan. Sementara, anak sulung dan tengah mereka tinggal di gereja, mengikuti sekolah minggu. Parada melempar sebungkus Djarum Super. Tidak lama asap rokok sudah mengepung pelataran depan rumah.

"Jadi, ceritanya kau pelarian di sini? Apa yang sudah kau perbuat di Medan sana?" Tanpa basa-basi, Parada langsung pada alasan mengapa Gultom muda itu dia ajak kemari.

"Ah ...."

Mendung menggelayati wajah mirip Portugis milik Batu. Ada keinginan untuk bercerita, tetapi timbul pula

kekuatan mencegahnya. Batu tersendat pada tepian curam penuh karang.

"Ceritanya panjang, Bang."

"Ceritakanlah, siapa tahu aku bisa bantu kau. Atau tenggorokan kau perlu dipancing dengan secangkir kopi?"

"Ah, tak usahlah, Bang."

"Kopi Luwak, kau tak mau?"

"Nanti saja."

"Ceritalah. Ah, mana mungkinlah Gultom Jakarta macam aku akan biarkan kauhidup macam begitu?"

"Kenyataannya, itu pernah terjadi, Bang."

"Ah mana mungkin? Batak Jakarta macam aku saja masih mengerti bagaimana kuatnya kekerabatan marga."

"Ketika pertama kali datang ke sini, aku tinggal bersama Amang Uda. Ada barang sebulan lamanya. Tetapi, dia mendapat kabar dari kampung. Tidak lama aku diusirnya." Tanpa sadar, Batu masuk perangkap. Dia mulai bercerita.

"Ah, tidak mungkin. Adik Bapak kau tega mengusir?"

"Ya. Hukuman setimpal untuk lelaki yang dituduh mencemarkan nama marga di Samosir."

"Bagaimana ceritanya?" Parada menggeser duduknya. Kepalanya diruncingkan. Permukaan wajahnya berubah jadi telinga. Siap mendengarkan sebuah cerita. Perlu secangkir kopi luwak untuk mendorong cerita ini mengalir bersama darah ke otak. "Ros, kaubikinkan dua cangkir kopi!" teriaknya kepada sang istri.

"Semenjak SMA di Samosir, aku telah dijodohkan dengan paribanku. Adat kebiasaan yang masih dipertahankan. Anggap namanya Rotua. Ya, memang namanya Rotua. Dia dua tahun di bawahku. Tanpa dijodohkan pun, aku telah jatuh cinta padanya sejak kelas tiga SMP. Kulitnya cokelat, rambut

keriting. Aku suka perempuan berambut keriting," Batu melirik Parada. Dia duga lelaki itu akan tersenyum, tetapi ternyata tidak. "Perjanjiannya, kami akan menikah setelah aku lulus kuliah. Kemudian, aku berangkat ke Medan, kuliah hukum di Nomensen. Tidak ada perempuan yang menarik bagiku, di hatiku hanya ada nama Rotua. Dua tahun kemudian, dia menyusul ke Medan. Kuliah hukum juga, tetapi di USU. Abang tahu USU, kan?" Dia intip lagi roman muka Parada. Lelaki itu menganggukkan kepala. Pertanyaan itu sekadar memastikan Parada masih mengikuti. "Bukankah masa depan kami berdua tampak indah di depan mata? Setelah aku lulus nanti, kami kawin. Lalu, kami berdua bisa ke mana saja dengan gelar sarjana hukum itu. Ah, Abang tentu mengerti, pada saat kita dilamun keindahan, satu-satunya yang kita takutkan adalah kejutan. Hal itu yang datang beberapa saat setelah aku wisuda ...."

"Apa yang terjadi?" Parada tertegun. Cerita yang lumayan untuk minggu siang yang panas di Pulo Gadung.

"Rotua hamil."

"Kau menghamilinya?"

"Ah, sama saja pikiran Abang itu dengan orang kampungku. Sampai sekarang, 'barang' ini hanya aku gunakan untuk kencing. Aku tidak mau mempermainkan perempuan dengan kemaluan. Terlarang!"

"Hebat juga kau. Jadi, siapa yang menghamilinya kalau begitu?"

"Andai aku tahu, aku tidak berada di Jakarta sekarang," Gultom membakar lagi satu batang rokok.

"Jadi?"

"Yang orang tahu di kampung, di Medan Rotua hanya dekat denganku. Itu memang betul. Tetapi yang tidak kami

tahu, Rotua ternyata juga main di belakangku. Kalau bukan dengan laki-laki lain, apa mungkin dia dihamili setan?"

"Apa berikutnya yang terjadi?"

"Aku dituduh menghamilinya. Jelas aku tidak terima. Aku minta Rotua terus terang, dia bungkam. Aku memang mencintainya, tetapi harga diriku telah dicabik-cabiknya. Aku dipaksa secepatnya menikahi Rotua. Harus!"

"Kau langsung lari ke Jakarta?" Parada menyorongkan lagi wajahnya ke depan muka Batu seolah-olah mau berbisik.

"Belum. Aku menghadiri pertemuan dua keluarga. Antara marga Gultom dan marga ibuku, Simbolon. Rotua tetap tidak mau cerita. Aku yang disalahkan, dituduh main dengan perempuan lain sehingga tidak bertanggung jawab pada Rotua. Aku dibilang mempermalukan Gultom! Pesta seadanya telah disiapkan, aku tetap tidak tahu siapa laki-laki yang menghamili Rotua. Tidak ada jalan lain, aku nekat kabur ke sini. Sampai sekarang." Suara Batu melemah mengikuti alur cerita yang naik-turun.

"Bagaimana dengan Rotua?"

"Ah, tidak tahulah aku, Bang. Ini bukan kisah sinetron yang harus ada akhirnya."

Bukan kisah sinetron, tentu saja. Kartel India yang menguasai dunia sinetron Indonesia tidak akan tertarik untuk menjadikannya sinetron. Tidak layak jual sebab bukan kisah Metropolitan. Tetapi, ini jelas cerita yang menarik. Seorang laki-laki Batak terbuang dari marganya.

"Dalihan Na Tolu, tiga tungku," Gultom mengucapkannya dengan nada lirih. "Itulah sistem kekerabatan yang kita, orang Batak, banggakan. Setiap orang bisa jadi pemimpin sekaligus yang dipimpin. Setiap perbuatan terkait orang lain akan terpaut dengan marga. Pernikahan di Batak, bukan

sekadar persatuan dua keluarga melainkan dua marga. Tetapi bagi kau, hubungan macam itu jadi bencana."

Tidak terdengar tanggapan dari mulut Batu. Hanya gumpalan asap rokok yang terus-menerus menggerus udara bersih. Lama Parada menatap Batu. Dia pikir, malang betul nasib anak ini. Usianya masih muda, tetapi kakinya tertatih-tatih menyeret masa lalu.

"Tapi kauambil kuliah jurnalistik di sini. Bukannya dulu kau kuliah hukum di Nomensen?" Parada mengalihkan pembicaraan. Gultom muda ini telah merebut simpatinya.

"Aku mencintai dunia jurnalistik. Kuliah hukum hanya mengikuti tren." Dia tertawa kecil. "Aku dulu ikut menghidupkan pers mahasiswa di Universitas Nomensen."

"Ah, hebat kali kau," sahut Parada.

Dipandanginya lagi Gultom muda yang malang itu. *Gultom Jakarta harus saling bantu*, telanjur dia mengucapkan itu tadi.

"Kapan kuliah kau selesai?"

"Minggu depan aku sidang, Bang. Makanya akhir-akhir ini aku sempatkan ikut kebaktian, biar lancarlah."

"Benar kau itu?"

"Iya, Bang."

"Ah, macam inilah." Parada menepuk pundak Batu. Anak ini harus dibantu, pikirnya. "Selesai sidang, langsung kau main ke *Indonesiaraya*. Nah, kaucari aku di situ. Tidak ada yang tidak kenal dengan Parada Namora Gultom di sana. Salah seorang redaktur koran *Indonesiaraya*. Paham kau?"

Batu Noah Gultom menganggukkan kepala. Wajah murungnya berubah cerah. Dia meneguk kopi luwak. Pahitnya ditelan manis. Pangkal lidahnya mati rasa karena gembira. Tawaran itu yang dia tunggu-tunggu dari tadi. Sementara,

Parada Gultom menatap riang. Menyelamatkan satu Gultom di belantara Jakarta adalah tugas mulia.

Dia masuk setelah dua kali ketukan pintunya disambut suara bariton Parada dari dalam ruangan. Batu masuk dengan ragu. Terlambat sepuluh menit, biasanya akan berbuntut makian dan umpatan Parada tidak kurang dari setengah jam. Tetapi perkiraannya meleset, Parada tidak mengacuhkan keterlambatannya. Dia terlalu gembira dengan cerita yang diantarkan Batu dari Papua. Lima bulan bekerja di *Indonesiaraya*, anak muda itu semakin matang saja.

"Selain kau, apa ada wartawan lain yang menjamah Boven Digoel?" tanya Parada dingin. Tidak tampak riak gembira pada wajahnya.

"Satu orang, Bang. Sonai Sawaki dari *Tanah Papua*."

"Koran lokal?"

Batu mengangguk kepala. Mungkin baru malam ini, wartawan lain di Jakarta berangkat ke Boven Digoel. Atau, paling mungkin mereka menggunakan koresponden lokal di Papua.

"Kita menang satu hari. Esok hari, liputan kau Cok, kita jadikan kepala berita."

Senyum tipis Parada mengukuhkan keangkuhan. Lelaki muda di hadapannya itu baru bergabung dengan *Indonesiaraya* lima bulan yang lalu. Tetapi, sejak awal sudah dia perkirakan bisa diandalkan. Pekerja keras, tidak banyak bicara, dan tidak suka sensasi. Hanya mengejar berita, itu saja.

"Joko Prianto Surono, pejabat eselon satu Departemen Keuangan," lanjut Parada terkesan mendikte. "Bukankah rumor yang berkembang menyebutkan dia juga termasuk lingkar dalam Istana? Penasihat Senior Presiden untuk masalah anggaran?"

"Rumornya begitu, Bang," suara Batu terdengar lemas. Dia masih harus menyelesaikan berita itu. Parada tampak tidak ambil pusing.

"Empat kematian orang penting dalam tempo lima bulan. Luar biasa. Tetapi polisi tampaknya masih tenang-tenang saja."

"Tiga kematian sebelumnya tidak terkait satu sama lain, Bang."

"Ah kau, percaya begitu saja pada omongan polisi. Buktinya tidak satu pun dari kasus itu yang terungkap. Kaupercaya ada yang ditutup-tutupi di sini?"

"Maksud Abang?"

"Ya, kematian itu sebenarnya terkait satu sama lain. Cok, apa yang kautemukan?" tatapannya penuh selidik.

"Tidak ada, Bang. Ehmm ... kecuali sedikit sensasi dari lokasi ditemukannya mayat. Semua tempat itu diawali dengan huruf B," Batu ragu-ragu mengungkapkannya. Dia tidak ingin mulut kasar Parada mendampratnya tidak ilmiah.

"Nah, apa kubilang. Pikiran kau sama persis dengan apa yang berkembang di benakku. Bukankah itu sebuah sensasi? Haji Saleh Sukira, ulama terkemuka di utara Jakarta tewas di Bukittinggi; Santoso Wanadjaya, pengusaha yang juga makelar senjata TNI terbunuh di Brussels. Dan, Nursinta Tegarwati, ah feminis binal itu, anggota DPR, tewas di Bangka. Terakhir JP Surono, Boven Digoel." Parada tergelak kecil seperti menertawakan kematian orang-orang itu. Mata Batu awas memerhatikan. "B ... B ... B ... dan B, tidakkah itu luar biasa?"

"Tapi Bang, kita tidak bisa menduga-duga," potong Batu ragu-ragu.

"Siapa yang bilang menduga-duga? Eh, kauingat ini, kita ini *Indonesiaraya* bukan koran gosip. Mochtar Lubis di alam

kubur akan mengutuk kita, jika nama yang kita pinjam dari apa yang telah dia bangun di masa lalu ini dikotori dengan gosip."

"Lantas?"

"Ah, dugaan kita ini tidak usah diberitakan, Cok. Kaukembangkan sendiri dengan insting investigatif. Aku yakin, tempat-tempat itu bukan sebuah kebetulan. Kaucoba curi-curi berita di Trunojoyo, siapa tahu ada bocoran dari polisi. Jika dugaan kita ini betul, mungkin kita bisa perkirakan di tempat mana lagi akan ditemukan mayat orang penting."

Rentetan kalimat itu dengan ringan keluar dari mulut Parada. *Mayat lagi*, Batu memandang jijik. Parada Gultom tidak jauh berbeda dengan pembunuh JP Surono, sama-sama maniak. Satu maniak nyawa, satu lagi maniak berita.

"Tempat yang diawali huruf B lagi?" pancing Batu.

"Ya, kau kira-kiralah tempatnya."

"Kira-kira tempatnya?" Batu hampir tidak percaya. Batinnya mengumpat: *Gultom Idiot. Berapa banyak tempat di dunia ini yang diawali huruf B? Banda Aceh, Balige, Bandung, Bali, Bima, Banjarmasin, Bulukumba, Bone ... atau .... Barcelona, Boston, Brisbane, Bombay, atau Botswana di Afrika. Berapa banyak? Seluruh jemari di gedung* Indonesiaraya *ini tidak akan cukup untuk menghitungnya.*

"Kau boleh keluar sekarang. Tulis berita yang bagus, tidak perlu dramatis. Jangan ada kesan Obituari. Kita bukan koran cengeng," ucap Parada tanpa beban.

Batu berlalu dari hadapannya. Batinnya terus-menerus mengumpat. Interupsi Parada Gultom menambah beban penulisan berita. Dia teringat Sonai, semoga gadis manis Papua itu tidak punya redaktur setan seperti Parada Gultom.[]

13

Ladies Night di *Centro.*

Musik, tubuh-tubuh molek setengah terbuka, derai tawa, denting gelas minuman menyatu dalam sebuah pesta di klub Centro yang terletak di daerah Dharmawangsa. Salah satu titik kemakmuran di selatan Jakarta. Tema *ladies night* malam ini adalah *Woman on Top*. Jeritan dan goyang perempuan mengundang berahi setiap pria yang beredar di ruangan itu. Semakin malam suasana bertambah menggairahkan. Amelia Lusiana tidak salah membawa Cathleen dan Rian menghabiskan malam di tempat ini.

Lusi, demikian dia minta dipanggil, adalah tipikal gadis pribumi sejati. Kulitnya cokelat terang, rambut hitam sebahu, mata belok indah, hidung kecil, dengan sedikit lesung pipi. Tinggi badannya rata-rata perempuan Indonesia, tidak lebih dari seratus enam puluh lima sentimeter. Tubuh lincah dengan raut muka menyenangkan. Dia adalah gadis pribumi tulen yang akan membuat iri perempuan yang menginginkan kecantikan artifisial.

Ketika mereka menemukan sebuah tempat enak di salah satu sudut ruangan, kepala Lusi mendekati telinga Cathleen.

"Pesta sampai pagi. Minum, goyang, dan mabuk," ucapnya bersemangat. "Perempuan mabuk akan punya banyak anak."

"Bagaimana bisa?" Cathleen memandangnya heran.

"Sebab, kita tidak tahu kapan dibikinnya," bisik Lusi dengan pandangan nakal. Suaranya nyaris ditelan ingar-bingar musik.

"Hahaha ...." tawa Cathleen lepas. "Tapi, anak kita tidak akan tahu siapa bapaknya."

"Kamu memang gadis Belanda yang aneh. Perempuan cantik tidak akan sulit mencari bapak untuk anaknya. Konsepsi bapak biologis sudah hilang, yang penting bapak materi. Anak kita tidak hidup dari sejarah setetes sperma, tetapi dari uang."

"Hahaha ... sarkastik!" tawa Cathleen kembali pecah. Klub malam adalah pelarian sempurna dari masalah yang dia hadapi dengan Suhadi tadi siang.

"Hei, bisik-bisik, ngomongin apa?" Rian yang dari tadi diam, jadi terpancing.

"Mau tau aja, urusan perempuan," jawab Lusi sekenanya.

Dari arah panggung, terdengar jeritan bersahutan. Lengkingan itu makin kuat ketika dari balik panggung muncul sekelompok pria. Sebuah band yang tengah digandrungi perempuan Jakarta.

"Donnie ... Donnie ... Donnie ...!"

Mereka memanggil-manggil sebuah nama di atas panggung. Blitz kamera telepon genggam sambar-menyambar mengabadikan tubuh dan senyum indah sang biduawan. Seorang perempuan nekat naik ke atas panggung, setengah gila dia rengkuh tubuh pria itu, ciumannya mendarat di mana-mana. Perempuan lain di bawah panggung menjadi senewen, lantas berteriak-teriak.

"Mau dong, Donnie ... mau dong ciumannya ...."

Kegilaan khas perempuan mapan ibu kota. Manusia-manusia mekanik yang tidak punya gagasan untuk mengubah

dunia. Lusi ikut terpancing. Dia berdiri, tangan kirinya menarik Cathleen.

"Ayo ke sana," ajaknya. Tetapi Cathleen bimbang, dia melirik Rian.

"Ada Band, ya?" tanya Rian sinis.

"Yo'i. Gila, aku pengen lihat Donnie Sibarani dari dekat," Lusi semakin tidak sabar. "Ayo Cath."

"Aku di sini saja dengan Rian," Cathleen menolaknya halus. Dia tidak suka terlibat dalam keriuhan. Cukup menonton saja dari jauh. Lusi angkat bahu, kecewa. Dia kemudian berlalu, berbaur dengan kegilaan sporadis.

"Ada Band?" Cathleen masih belum mengerti.

"Band lokal yang mengaku paling mengerti wanita," jawaban Rian semakin terdengar sinis.

Cathleen tidak kuasa menahan tawa. Sangat wajar pria seperti Rian cemburu pada sebuah band yang telah mengalihkan perhatian perempuan-perempuan dari dirinya.

"Mau minum apa?" tanya Rian.

"Aku ikut kamu saja," Cathleen menjawab setengah tersenyum.

Tangan Rian cepat terangkat memanggil pelayan. Tampaknya dia telah merencanakan minuman yang tepat untuk menemani malam bersama mahasiswa S2 Leiden yang cantik ini. "Dom Perignon!"

"Dulu kami punya Suharto."

Sadar pesona tubuhnya telah dikalahkan oleh penampilan Ada Band, Rian menghidangkan sebuah topik pembicaraan pada Cathleen. Sehebat-hebatnya Donnie "Ada Band", tentu pria itu hanya bisa melantunkan lagu sendu dan cengeng. Dia tidak akan mampu menelaah masalah sosial-ekonomi sehebat Rian.

"Dia semacam antibodi yang perlahan menggerogoti tubuh. Dulu, bangsa ini memilikinya. Tetapi, tiga dasawarsa terlalu lama untuk seorang penguasa. Keadaan berubah, justru dirinya kemudian yang menguasai bangsa ini. Stabilitas dan pembangunan!" lanjut Rian penuh semangat.

"Kamu benci pada Suharto?" Cathleen terpancing.

"Secara personal, tidak."

"Bukankah dia seorang pendosa? Setidaknya, itulah *trademark* yang diberikan oleh golongan intelektual muda Indonesia padanya."

"Sikap membenci Suharto hanya euforia. Semua orang hidup dari kentut Suharto."

"Artinya Suharto tidak bersalah?" Gambaran Suharto yang pernah didengar Cathleen begitu menakutkan. Dia membayangkan agresi militer Indonesia ke Timor Leste. Penyingkiran orang-orang yang dicap ekstrem kiri dan kanan dan tentu saja korupsi yang dilakukan kroninya. Sebuah monumen korupsi yang belum ada bandingannya di Asia.

"Pemimpin negara mana yang tidak punya kesalahan dan dosa? Tunjuk satu pemimpin, maka ribuan orang akan mengumbar dosa-dosa politik dan sosialnya. Kejatuhan Suharto pada tahun 1998 hanyalah siklus politik biasa. Kelahiran generasi '98 tidak pantas untuk dibesar-besarkan. Generasi kami harusnya berterima kasih pada Suharto. Sama halnya generasi '45 yang harus berterima kasih pada Belanda dan generasi '66 yang berutang budi pada Sukarno." Rian tersenyum puas. Sebuah nama bisa menarik perhatian perempuan muda itu. "Begitulah cara kami berpolitik. Sedikit anarki dan kekacauan untuk pergantian kepemimpinan nasional. Jejak masa lalu dihapuskan, lantas tiap generasi dan angkatan merasa punya tugas moral untuk membangun Indonesia baru."

"Menggapai yang baru dengan menghapuskan jejak masa lalu?" potong Cathleen.

"Apalah arti sebuah jejak? Ia bisa dihapus atau setidaknya dimanipulasi menjadi bentuk yang berbeda. Kejadian di masa lalu, tidak berarti banyak untuk masa sekarang. Tiap generasi meretas jalannya sendiri. Hubungan kausalitas tidak memiliki makna. Jika masa lalu bisa menentukan masa depan, lantas apa gunanya kita bekerja hari ini? Aku termasuk orang yang skeptis terhadap studi sejarah. Pada abad percepatan teknologi informasi ini, studi sejarah harusnya dihapuskan. Runtuhnya tembok Berlin dan pembantaian Tiananmen hanya bermakna pada 1989, sekarang tidak lagi berarti apa-apa. Demikian juga dengan cerita kedaulatan Indonesia, hanya bermakna pada 27 Desember 1949, juga tidak berarti banyak untuk saat ini. Tiap tindakan hanya terkait dengan tempo waktu peristiwanya. Dan, ingat ...." Rian menaikkan satu jari telunjuknya. "Sejarah adalah milik pihak yang menang. Tidak pernah benar-benar objektif."

Skeptis terhadap studi sejarah, sebatas itu Cathleen masih bisa menoleransi pernyataan Rian. Tetapi, ketika pria itu mengatakan penghapusan studi sejarah, Cathleen tidak bisa menahan kejengkelannya. Dia telah menekuni bidang itu cukup lama. Saat ini juga, dia ingin menampar Rian, supaya pria itu tidak lagi bisa menyeringai ketika menertawakan sejarah. Tetapi, semua itu sebatas imajinasi. Dia tidak mau menambah masalah baru. Tidak menanggapi kata-kata Rian, Cathleen malah termenung.

Sejarah, bagi Cathleen lebih dari sebuah gairah. Ibu dari segala cabang ilmu sosial. Dia tidak mengerti jalan pikiran Rian dan mungkin sebagian besar manusia Indonesia yang menganggap sejarah tidak lebih dari omong kosong. Waktu dipecah

dalam konteks yang terpisah. Hubungan kausalitas dianggap tidak lebih dari sebuah kebetulan. Di Eropa, puing sejarah senantiasa dijadikan monumen. Tidak hanya agar orang ingat pada sebuah kejadian, juga agar orang-orang bersiap bahwa pada suatu saat kejadian yang sama dalam bentuk berbeda akan terjadi. Sejarah bukanlah jejak tetapi udara, memberi hidup pada setiap masa.

Seperti tidak menyadari perubahan rona wajah Cathleen, Rian meneruskan ocehannya. Tiga tegukan Dom Perignon menghangatkan tenggorokannya.

"Kautahu apa yang menarik dari minuman tersohor ini?" Rian mengangkat botol Dom Perignon tepat di depan wajah Cathleen. "Dulu, gelembung yang terdapat pada anggur putih ini dianggap sebagai cacat produksi. Gelembung yang terperangkap di dalam botol itu pertama kali ditemukan pada ruang penyimpanan anggur Biara Hautvillers oleh biarawan ordo Benediktin bernama Dom Perignon. Kejadian itu berlangsung di daerah Champagne, Prancis." Rian menyeringai senang. Dia seperti tengah menertawakan jalan pikiran Cathleen. "Sejarah tidak lebih dari rentetan kebetulan, bukan? Sebuah cacat produksi menghasilkan minuman yang tersohor. Untuk membedakan anggur bergelembung putih ini dengan anggur biasa, diberikan nama sesuai tempat ditemukannya. Kita sekarang fasih menyebutnya dengan istilah sampanye. Sedangkan merknya, diambil dari nama biarawan yang bertanggung jawab terhadap gudang anggur. Dom Perignon pun menjadi gaya hidup yang melintasi batas ruang dan waktu. Sejarah tidak lebih dari sebuah kebetulan, bukan? Omong kosong masa lalu yang kita beri makna berlebihan pada masa sekarang."

Analogi yang menarik, tetapi sama sekali tidak menyentuh jantung logika berpikir Cathleen. Kesimpulan Rian tidak

ilmiah walaupun cukup menarik. Cathleen memilih untuk bungkam.

"Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah gelembung yang dihasilkan rezim pembangunan dan stabilitas Suharto." Rian melanjutkan ocehannya. "Gelembung itu adalah sebuah cacat. Sebuah generasi mendapatkan momentumnya ketika krisis moneter menerpa. Suharto jatuh, orang-orang menginginkan perubahan wajah Indonesia. Cerita Dom Perignon pun berulang di Indonesia. Generasi yang menemukan cacat itu diagungkan dengan nama angkatan '98. Perubahan wajah itu diberi nama reformasi. Sekarang lihat saja, reformasi adalah kata paling populer di Indonesia. Padahal, semuanya tidak lebih dari omong kosong. Sebenarnya, generasi '98 tidak pernah memikirkan perubahan, kecuali apa yang kami dapatkan dari sebuah momentum. Lihatlah angkatan '98 yang dulu dielu-elukan itu, kami menyapih pada puting borjuisme. Kami melahap *caviar*, mendorongnya masuk kerongkongan dengan Dom Perignon sambil sesekali mengoceh tentang dosa Suharto. Sejarah Indonesia tidak lebih besar dari hikayat sebotol sampanye!"

Rian memang seorang penutur cerita yang luar biasa. Tidak berhasil menggoda Cathleen dengan persepsi baru tentang kolonialisme, dia menyatut nama Suharto. Gagal membangkitkan emosi Cathleen, dia menista sejarah. Cathleen tidak bereaksi. Di dalam pikirannya berkecamuk banyak hal. Sepenggal hikayat masa lalu, itu alasan utama kedatangannya ke Jakarta. Itu pula yang membuat negeri ini tampak seksi dalam alam pikirannya. Dia terombang-ambing.

Dia menatap Rian, tetapi yang dilihatnya adalah seringai sebuah generasi. Dia memikirkan Indonesia, menderetkan ocehan Rian dalam sebuah penjumlahan.

Suharto + '98 + Dom Perignon =
Bangsa yang Sekarat!

Dia coba membayangkan Orde Baru, yang terlintas dalam pikirannya adalah VOC. Dia mereka wajah Suharto yang pernah dia lihat dalam liputan *Time*, yang terbayang adalah sketsa wajah JP Coen.

Rian memandang Cathleen. Dia kaget mendapati wajah cantik yang murung. Dia tidak menyangka ucapannya akan melukai perempuan itu. Mulut hangatnya menyentuh cuping telinga Cathleen.

"Hei, kami adalah bangsa yang senantiasa trauma dengan sejarah, tidak ada hubungannya dengan apa yang kaudalami. Maaf ...." Tangan Rian merengkuh bahu Cathleen. "Oh Tuhan, kenapa lidah ini begitu lancang mengguncang bidadari ini?"

Cathleen tenggelam dalam pelukan Rian. Rengkuhan itu semakin kuat. Sebuah ciuman mencumbu keningnya. Cathleen mengumpat dalam hati. Pesona Rian menjeratnya.[]

14

PENEMUAN ADALAH gairah, malam terasa terang benderang. Tikus-tikus mondok Amsterdam itu memutuskan untuk meneruskan penelusuran mereka.

Rafael tidak terkejut dengan temuan Erick. Dia malah mengatakan Erick cukup beruntung karena hanya menemukan satu mayat yang tinggal tulang. Dalam terowongan yang sudah berusia lebih dari tiga ratus tahun, segala kemungkinan bisa terjadi. Apalagi dalam rentang waktu itu, pasang surut rezim penguasa telah berganti sekian kali. Lengkap dengan kekejaman dan pembunuhan yang dilakukannya.

Mereka berencana untuk menyusuri terowongan hingga tengah malam nanti. Semua perbekalan telah diturunkan. Tangga gantung aluminium yang dipasang Erick cukup kuat untuk menahan berat tubuh Rafael. Tetapi, tetap saja cara turun Rafael yang penuh kehati-hatian menjadi sumber tawa.

"Menurutmu mayat ini berkebangsaan apa?" tanya Erick pada Rafael ketika mereka sampai di tempat penemuan kerangka itu.

"Entahlah," jawab Rafael.

Robert jongkok di depan kerangka. Dia meraba tungkai kaki mayat itu, kemudian meluruskannya. Sejenak dia berpikir. Dan, kemudian begitu cepat menyimpulkan.

"Kaukasoid, mayat ini mungkin berasal dari tempat yang sama dengan kita."

"Kesimpulan yang terlalu cepat, Wallon!" ejek Erick.

"Tungkai kakinya melebihi panjang rata-rata pribumi," Robert membela kesimpulannya.

"Klasifikasi ras tidak sesimpel itu," sergah Erick lagi.

"Mau bagaimana lagi? Kita tidak bisa memeriksa golongan darah dan faktor Rh. Bahkan, untuk sekadar tahu tanda pada permukaan seperti rambut dan kulit pun tidak bisa."

"Tidak usah diperdebatkan," Rafael menengahi. "Mayat ini memang orang Belanda atau paling tidak Indo-Belanda. Tidak mungkin pribumi yang menuliskan itu menjelang detik-detik kematiannya."

NEDERLAND ZAL HERRIJZEN
LEVE DE KONINGIN

Rafael menyorotkan senternya pada dinding. Erick telah menceritakan tulisan itu kepada mereka. Itu sebabnya dia sudah bisa menyimpulkan kebangsaan mayat itu. Setelah mereka amati lebih jauh, goresan tidak hanya ada pada tulisan. Goresan pada dinding seperti mengikuti alur tangan mayat. Terus turun ke bawah hingga tempat tangan itu tersandar. Posisi mayat sebenarnya tidak lurus, tetapi duduk agak menyamping pada dinding.

"Tulisan itu dibuat dengan darah," Rafael menyimpulkan.

"Apa kita tengah berhadapan dengan mayat yang telah berumur ratusan tahun?" tanya Erick sambil bergidik ngeri.

Dia membayangkan mayat itu adalah bekas Gubernur Jenderal Belanda di Sri Lanka, Petrus Vuyst yang dimasukkan

ke penjara bawah tanah Batavia karena mengidap penyakit gila. Itu sebabnya, Erick begitu ketakutan ketika menemukan sosok mayat yang tinggal kerangka itu. Dia sedikit trauma berhadapan dengan orang gila. Bahkan, mayatnya pun dia takuti. Penelusur gua yang aneh.

"Mungkin," timpal Robert.

"Tidak. Kalian berdua salah," Rafael mendebat dengan keras. "Umur mayat ini tidak lebih dari enam puluh lima tahun."

"Bagaimana kaubisa menyimpulkan itu?" Robert dan Erick kembali dibuat bingung oleh kesimpulan Rafael. Jauh di bawah permukaan bumi ini, pengetahuan sejarah Rafael masih menguasai mereka.

"Karena tulisan ini," Rafael langsung meraba dinding dengan tangannya.

NEDERLAND ZAL HERRIJZEN

"Apa kau ingin mengatakan bahwa slogan itu baru tercipta tidak lebih dari enam puluh tahun yang lalu?" Robert menebak.

"Tepat. Slogan itu muncul dalam pidato radio Gubernur Jenderal Tjarda van Starkerborgh Stachuower untuk menenangkan penduduk Hindia Belanda, hanya beberapa saat setelah kejatuhan Nederland ke tangan Nazi Jerman pada awal Mei 1940. Slogan ini pada awalnya dimaksudkan hanya untuk tanah Nederland, bukan untuk semua bangsa Nederland."

"Lalu, apa hubungannya dengan mayat ini?" Erick menyela penuh kebingungan.

"Mayat ini akan semakin menguatkan teoriku," jawab Rafael penuh teka teki.

"Jadi, kita sekarang ke arah mana?" tanya Robert.

"Kita telusuri arah selatan. Aku yakin, ujung utara dari terowongan ini sudah bisa ditebak, laut. Sedangkan di selatan kita belum tahu, apa yang menunggu."

Tidak ada yang keberatan dengan usul Erick. Argumen dari manusia gua itu cukup beralasan. Mereka mulai bergerak meninggalkan mayat menuju arah selatan.

"Kau belum menjelaskan teorimu tentang hubungan antara pribumi yang turun ke sini dengan pendudukan Jepang terhadap Hindia Belanda." Di tengah perjalanan, Robert masih sempat mengingatkan Rafael.

"Tulisan, terlarang bagi anjing dan Belanda, jelas menunjukkan kebencian pribumi yang sangat dalam terhadap pemerintahan kolonial. Dan, kebencian hanya bisa terungkap ketika mereka melihat sebuah harapan. Aku mendukung pendapat Erick, umur tembok bikinan pribumi itu tidak lebih dari tujuh puluh tahun. Dan, mereka turun ke bawah persis menjelang saat-saat penyerbuan balatentara Jepang ke Jawa."

"Tunggu dulu," potong Erick. "Sepupu kakekku yang dulu pernah tinggal di Noordwijk Batavia menjelang Perang Pasifik, sering menceritakan kisah kesetiaan pribumi mendukung pemerintah. Pada saat kejatuhan tanah Nederland ke tangan Nazi, di masjid-masjid mereka memanjatkan doa untuk keselamatan Sri Ratu. Bahkan Mangkoenegoro, raja Jawa di Solo, melakukan kirab bersama rakyatnya untuk mendoakan Sri Ratu juga. Yang paling mengagumkan dari kesetiaan para pribumi itu tentu saja uang yang mereka sumbangkan dengan jumlah yang sangat royal untuk dana pertahanan Hindia Belanda. Lalu, pribumi seperti apa yang mau berkhianat seperti itu?"

Rafael tertawa pendek mendengar cerita Erick yang

penuh semangat itu. Seolah-olah sekarang ini kolonialisme Belanda masih berkuasa terhadap negeri ini.

"Mulut mereka untuk Sri Ratu, tetapi hati mereka untuk Sukarno," Rafael pendek menanggapi.

"Kau terlalu mengikuti perasaan bencimu terhadap pribumi," Erick mendebat.

"Sama sekali tidak. Fakta sejarah yang berbicara. Mereka bilang setia pada pemerintah, tetapi pada saat yang sama pula pribumi-pribumi Batavia berbondong-bondong menghadiri pemakaman Husni Thamrin, pengkhianat Volksraad dan agen Jepang yang meninggal dalam tahanan rumah. Harapan yang senantiasa dihidupkan oleh Sukarno dan kawan-kawannya jauh lebih menggugah mereka dibanding janji pemerintah kolonial. Lagi pula, buat apa mereka memercayai janji Sri Ratu, seorang perempuan tua yang mungkin tengah mengidap penyakit pikun dan parkinson dari suatu tempat berjarak ribuan mil dibanding janji kemerdekaan yang ditiupkan anak-anak muda seperti Sukarno dan Hatta di negeri mereka sendiri?"

Kemerdekaan, kata itu membuat ketiganya bisu. Tema itu tidak pernah masuk dalam pencarian rahasia masa lalu. Sekarang, kata itu muncul. Tanah Belanda terbayang di pelupuk mata mereka.

Satu celah dalam pemaparan Rafael adalah egosentrisme masa lalu. Tampaknya bagi sang pemimpin agung ini, sejarah adalah hitam-putih keberpihakan. Robert bisa menangkap kesan itu. Dirinya yang keturunan Belgia dan lebih dekat ke Prancis, merasa tidak punya sangkut paut dengan sejarah kolonial Hindia Belanda. Lain halnya dengan Rafael yang garis keturunannya tidak pernah beranjak dari daratan Belanda.

Robert malah curiga, nenek moyang Rafael adalah pelaut yang ikut berlayar menaklukkan Batavia.

"Jadi kau berada pada posisi mana dalam memandang sejarah kolonial ini?" pancing Robert.

"Sejarah tidak lebih dari objek masa lalu. Kita tidak perlu ambil bagian di dalamnya," Rafael menjawab dengan serius. Terlihat jelas dia ingin menetralisasi pemaparan sebelumnya yang penuh pretensi.

"Baik, kami menerima penjelasanmu," Erick mengaborsi perdebatan. Dia ingin menyelesaikan semua misteri ini secepatnya. "Sekarang, jelaskan teorimu dengan segala asumsi sejarah yang kaukembangkan. Apa yang dilakukan pribumi di dalam De Ondergrondse Stad ini?"

Rafael tersenyum senang, Erick menyelamatkannya dari cecaran pertanyaan Robert. Untuk kesekian kalinya, dia memuji dirinya sendiri di dalam hati. Dia memang orang yang paling pantas memimpin tim kecil ini. Di bawah kedalaman stadhuisplen ini, suaranya bergema bak sabda pemimpin agung.

"Aku mulai cerita ini dari desas-desus menjelang penyerangan Jepang dalam Perang Pasifik," dia menghentikan langkah. Memaku ketiganya pada satu lorong yang gelap. "Ada empat ribu lebih nelayan Jepang yang mengarungi lautan Hindia Belanda menjelang detik-detik Perang Pasifik. Sebagian besar dari mereka melakukan kegiatan mata-mata untuk Angkatan Laut Jepang. Aku yakin terowongan ini telah digunakan oleh pribumi sebagai penghubung mereka dengan nelayan Jepang. Data yang lebih rinci mengenai kekuatan Hindia Belanda bisa mereka berikan lewat jalan bawah tanah yang terhubung langsung dengan laut ini. Ketika Jepang berhasil masuk, mereka menutup kembali celah menuju terowongan."

"Apa kau tidak punya kemungkinan lain?" Erick menyela.

"Terlalu banyak kemungkinan yang bisa dikembangkan. Orang-orang NSB mungkin terlibat dan menggunakan terowongan ini untuk menghubungkan mereka dengan kapal-kapal yang akan membawa mereka menuju Pulau Onrust, tempat banyak agen Jerman ditahan pemerintah Hindia Belanda."

"NSB?"

Ingatan Erick langsung tertuju kembali pada cerita sepupu kakeknya. Nationaal Socialistische Bond adalah sebuah partai di Nederland yang pro pendudukan Nazi. Gerak orang-orang NSB di Batavia setelah pendudukan Nederland menjadi ancaman tersendiri bagi pemerintah kolonial. Propaganda mereka meresahkan umum. Banyak dari anggota NSB yang ditangkapi pada masa itu.

"Tetapi, aku tetap berkeyakinan bahwa terowongan ini digunakan oleh pribumi untuk melakukan kontak dengan Jepang," Rafael mementahkan sendiri kemungkinan yang dia kembangkan.

"Kenapa?" tanya Robert yang sejak tadi diam.

"Karena jauh-jauh hari sebelum kedatangan pasukannya, propaganda Jepang telah lebih dahulu menyelusup masuk. Pribumi percaya bahwa Jepang adalah saudara tua yang akan membebaskan mereka. Sebuah kepercayaan dengan akhir yang sangat tragis."

"Apa yang membuatmu yakin dengan semua teori itu?" Robert masih meragukan penjelasan Rafael.

"Hindia Belanda terlalu mudah jatuh. Apa yang kauketahui tentang perang Hindia Belanda dengan Jepang?"

"Pertempuran gagah berani armada Karel Doorman di Laut Jawa," jawab Robert bersemangat.

"Jawaban yang sama akan keluar dari mulut semua orang.

Selain itu, tidak ada aksi heroik pahlawan Hindia Belanda melawan Jepang. Seperti mengikuti negeri induk yang dengan mudah ditaklukkan Nazi, demikian juga Hindia Belanda. Kenapa tidak ada perlawanan sama sekali?" Rafael terus menggiring Robert.

"Karena kekuatan armada tempur Hindia Belanda tidak memadai untuk menghadapi Jepang," lagi-lagi Robert yang menanggapi dengan penuh semangat.

"Apa 350.000 serdadu KNIL, jumlah yang kurang?" pancing Rafael.

"Tetapi, mereka menggunakan peralatan yang usang," Robert mendebat lagi.

"Pesawat pengebom Glen Martin B-10, Brewster Buffalo dan Curtiss Hawk tersedia untuk menghajar kapal-kapal Jepang. Sementara, pemburu paling canggih Hindia Belanda, P-36 dan Curtiss Hawk H-75-A7 tidak mungkin akan tertandingi oleh pesawat Jepang. Hal ini didukung juga dengan kondisi keuangan pemerintah yang boleh dikatakan stabil." Data yang keluar dari mulut Rafael tampaknya akan menghabisi argumen Robert.

"Perhitungan yang salah," Robert belum menyerah. Dia menyukai perdebatan ini. "Pesawat-pesawat itu tidak berkutik ketika berhadapan dengan pemburu Navy Tipe 0 Reisen dengan julukan Zero milik Jepang. Kelak hanya Grumman F-6F Hellcat milik Amerika yang bisa menandingi Zero."

Pikiran Rafael mengatakan, justru dirinya yang masuk dalam jebakan. Robert telah membelokkan pembicaraan ini pada skenario Perang Dunia Kedua yang memang menjadi kegemarannya. Selain cerita mengenai Battle of Bulge di hutan Ardennes yang pernah terjadi di negeri asalnya, dia juga menggemari kisah Perang Pasifik. Setiap pertempuran dan persenjataan yang digunakan dia hafal luar kepala.

Erick yang dari tadi diam tidak terlibat, mendengus. Matanya berapi-api menatap Robert. Kepongahan Robert akan pengetahuannya tentang Perang Dunia Kedua adalah hal yang paling dia benci dari si Belgia Wallon itu. Dia punya trauma tersendiri dalam perdebatan seperti ini.

"Tetapi, kenapa GG Tjarda dan Letnan Jenderal Ter Poorten begitu mudah menandatangani akta penyerahan kepada Jepang? Kenapa mereka tidak melakukan pertempuran yang habis-habisan?" Rafael berusaha keluar dari jebakan diskusi perang Robert.

Bukankah kebiasaan bangsa Belanda memang begitu? Gampang menyerah, kemudian pemimpinnya melarikan diri ke negeri lain. Jawaban itu sudah hampir keluar dari mulut Robert. Tetapi, dia urungkan. Lebih baik dia menghindari konflik terbuka dengan dua teman Belandanya ini.

Bayangan kekalahan dan sikap mudah takluk bangsa Belanda itu, dia usir jauh-jauh dari pikirannya. Robert memberikan jawaban yang lebih netral, "Karena mereka sebenarnya sama sekali tidak terikat dengan tanah air ini."

Tanggapan itu melegakan Rafael. Dia rasa skenarionya berjalan dengan sempurna. Robert menjauhkan perdebatan ini dari zona perang. Tetapi, dia masih ingin membenamkan Robert.

"Aku rasa bukan karena itu. Alasannya mudah, Jepang telah mengetahui titik-titik penting dari kekuatan Hindia Belanda atau mungkin lebih dari itu. Kekalahan tinggal menunggu waktu. Kalaupun semua armada sekutu yang tersisa di pangkalan Australia bergabung membantu, kekalahan itu tetap tidak akan terelakkan. Batavia telah berada dalam genggaman Jepang, bahkan jauh-jauh hari sebelum mereka memasukinya."

Robert tidak lagi berminat menanggapi Rafael. Pemim-

pin agung itu terlalu keras kepala untuk mendengarkan pendapat orang lain. Egonya terlalu tinggi jika berbicara sejarah. Tetapi, Robert tidak bisa menerima teori bahwa terowongan ini digunakan pribumi untuk kepentingan Jepang.

Perjalanan dilanjutkan dalam diam. Langkah mereka terasa semakin berat ketika melewati permukaan kasar yang penuh dengan tonjolan batu. Perjalanan ini terasa begitu berat bagi Rafael. Tetapi, semangatnya untuk membuktikan sebuah teori mengalahkan kelemahan tubuhnya.

"Tentu mayat tadi ditusuk oleh samurai Jepang," Erick tiba-tiba berujar dengan sikap sok tahunya. Dia ingin memecahkan kebekuan kata. Dalam lorong gelap ini, bunyi adalah sesuatu yang asing.

Rafael tertawa. "Mungkin saja," katanya. Dia terpancing untuk menanggapi, setiap celah bisa digunakan untuk menguatkan teorinya. "Mayat itu pasti dibunuh menggunakan senjata tajam, bukan senjata api. Hanya dengan menusukkan senjata tajam, darah yang banyak bisa didapatkan. Samurai Jepang, pasti itu benda tajamnya!" Dia kembali tertawa.

Setelah dua kali istirahat, mereka melanjutkan perjalanan ke selatan. Setiap bagian yang menarik direkam dengan kamera. Di atas permukaan tanah, mereka tidak tahu apakah keadaan masih terang.

Belokan tajam pada satu bagian terowongan menghentikan langkah mereka. Teori garis lurus dengan kemiringan tidak lebih dari lima belas derajat yang terdapat dalam sketsa buatan Erick berbenturan dengan kenyataan ini. Belokan itu terlalu tajam untuk dianggap konsisten kemiringan jalurnya. Erick ternganga, dari balik kantong baju, dia mengeluarkan peta modern Jakarta buatan Gunther W. Holtorf.

"Kira-kira ke mana arah tikungan ini?" Rafael mengarahkan pandangan pada Erick.

"Jika penyimpangan kemiringan jalur ini konsisten, maka kita akan melewati bagian bawah Istana Presiden!" Erick tidak percaya dengan temuannya itu.

"Hah?" Robert dan Rafael tidak kalah kaget.

"Teoriku akan terbukti dengan analisis yang sangat ekstrem," ujar Rafael penuh semangat.

Erick dan Robert melongo, diam. Ada pemaksaan teori yang mereka rasakan dari ungkapan Rafael.[]

15

ADA YANG aneh dari tingkah Gatot. Lepas tengah malam, dia masih belum beranjak dari ruang kerja wartawan. Pada saat semua orang telah meninggalkan ruangan itu, dia mengendap menuju loker pribadi yang terletak menyamping dinding utama. Dia membobol loker paling bawah, kemudian mengeluarkan sebuah map. Dia bisa saja mengendap-ngendap, tetapi keanehan ini ternyata tidak luput dari perhatian Batu. Batu bersembunyi di balik pintu ruang kerja Parada, diam-diam mengamati tindak tanduk Gatot yang mencurigakan. Batu menunggu waktu yang tepat untuk keluar dari persembunyian.

Getar vibra telepon genggam di saku Gatot memberinya kesempatan. Gatot bergegas keluar ruangan, entah untuk apa. Batu menunggu beberapa saat. Terdengar suara kaki menjejak tangga ke bawah. Dia cepat melintasi ruangan, menyipitkan mata pada sudut jendela. Dia lihat Gatot keluar, kemudian menyeberangi jalan. Batu tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Dia langsung menggandakan tujuh lembar kertas dalam map berwarna cokelat. Mesin fotokopi di sudut ruangan tidak butuh waktu lama menduplikasinya. Beres, dia kembali meringkuk di balik pintu ruang kerja Parada. Tidak lama Gatot kembali. Membereskan dan kemudian mengem-

balikan map cokelat itu ke dalam loker. Dia segera berlalu dari ruang kerja wartawan.

Dia menyalakan lampu baca di ruang kerja Parada. Batu mengamati lembaran duplikasinya. Tujuh lembar kertas dengan tujuh pola gambar berbeda. Tidak ada tulisan yang menjelaskan gambar-gambar tersebut. Batu tekun mengamatinya.

Pola gambar dan garis itu membuat Batu pusing. Apa pentingnya pola gambar dan garis itu sehingga Gatot harus mengeluarkannya lepas tengah malam yang senyap ini? Dia menatap lembaran kertas terakhir. Garis dan gambar itu tidak berdiri sendiri, tetapi terbingkai dalam sebuah bidang.

Dia mendapatkannya. Pola pada lembar terakhir seperti tergambar pada punggung atau perut. Lembar keenam tergambar pada bidang mirip tungkai kaki. Gambar pada lembar kelima sama dengan lembar keenam. Pada lembar keempat, bidangnya adalah lengan tangan. Lembar ketiga dan kedua sama dengan yang keempat. Lembar pertama, perkiraan Batu kalau tidak bagian atas punggung atau dada laki-laki.

"Pola garis dan gambar ini adalah tato!" Batu membatin. "Tapi, apa arti semua ini dan hubungannya dengan Gatot?"

Dia kembali memeriksa lembaran kertas itu satu per satu. Selain pola gambar dan garis pada bidang tubuh, dia belum menemukan petunjuk lainnya. Pada lembar kertas kelima, jemari Batu berhenti menyisirnya. Pada ujung kanan bawah, dia menemukan gores pensil membentuk tulisan. Jika tidak teliti mengamatinya gores, pensil itu tidak akan terbaca.

Inspektur Satu Daudy Gusti Nur.
Puslabfor Mabes Polri

Batu buru-buru mencatat nama itu. Tatapan matanya beralih pada loker tempat dokumen asli tato tersimpan. Dengan langkah hati-hati, dia menyeberangi ruangan itu. Tangan kanannya coba menarik pintu loker. Beruntung, Gatot lupa menguncinya. Jemari Batu leluasa menggerayangi isi loker. Tetapi, kecuali satu bangkai kecoa, dia tidak menemukan apa-apa. Tangannya merayap ke atas. Kemudian, terhenti. Ada bagian tidak rata pada langit-langit loker. Sebuah laci kecil dengan pintar disembunyikan. Batu coba menariknya, tetapi logam itu bergeming.

Obeng pipih yang tergeletak pada satu meja wartawan membantunya. Batu mencongkel celah dalam. Kemudian, menarik laci dari sisi yang berlawanan.

Terdengar suara logam terseret.

Batu berhasil membongkarnya. Dia menemukan beberapa lembar kertas di dalamnya. Dia terpana diam. Keringat dingin menyusup dari pori-pori wajahnya.

"Catatan Harian AM!" dia bergumam pelan penuh tanda tanya.

Dia membacanya.

12/02/02

Empat belas mobil bak terbuka mengangkut polisi pamong praja, satu kompi pasukan polisi bersiaga ditambah lagi dengan satu peleton pasukan dari Kodim mengepung Pasar Luar Depan. Menghajar setiap pedagang yang coba untuk bertahan. Aku kebagian belasan pukulan pentungan ditambah injakan sepatu lars aparat. Di belakang mereka, belasan kendaraan berat, buldoser dan beko siap meratakan bangunan. Darah dan debu bercampur

dalam tangis dan keputusasaan. Pasar Luar Depan jatuh pada yang berpunya. Aku sudah menduga, aparat negara tidak lebih dari sekresi kapitalisme-birokrasi.

Februari 2002, tidak ada kasih sayang di utara Jakarta. Tetapi nanti malam, ribuan perawan ingusan akan melepas keperawanannya dalam sebuah persembahan kasih sayang. Faunus, sang dewa kesuburan dirayakan lewat pesta seks liar di penjuru Jakarta. Tidak ada kesuburan dan kasih sayang untuk mereka yang tidak berpunya. Masyarakat kelas empat itu dikerangkeng dalam sebuah penjara keputusasaan. Aku terjebak di dalamnya.

Tetapi aku tidak berpikir demikian. Aku tidak mau memberikan pipi kiri setelah pipi kanan ditampar. Darah harus dibayar dengan darah. Debu akan menutup kuburan mereka.

28/02/02

Wajah asing itu menatapku. Ada celah kecil di balik pos jaga. Dia terus menatapku. Gerak bibirnya mengundangku datang. Tatap penjaga membuat dia buru-buru menyelinap pergi.

Dia memanggilku tetapi terlalu sumbang untuk menyimpulkan panggilan itu.

02/03/02

Hei kalian para pewaris anarki sejati. Terpenjara tidak enak bukan? Tetapi bersyukurlah setidaknya ada yang tahu kalian sekarang. Setidaknya ada yang tahu, itu aku!

Sudah kuduga, mereka sama saja. Dasar manusia lemah. Teruslah hidup dalam penderitaan kalian. Pedagang-pedagang kecil itu sama saja, daripada buntung lebih baik berdiam dan pergi. Mereka tidak lagi bersemangat untuk menggugat. Pedagang-pedagang korban pentungan itu. Bagi mereka, satu rupiah

lebih berarti daripada kehidupan itu sendiri. Sudahlah, lupakan mereka. Aku tidak akan melakukannya untuk mereka.

Ini telah jadi masalah pribadi.

Catat; jangan pernah percaya pada para pedagang. Hitungannya cuma untung-rugi.

6/03/02

Aku memikirkan mereka. Para pewaris anarki sejati. Tidak enak hati jika aku terus berdiam diri.

Aku jelas gelisah.

8/03/02

Setan alas! Benarkah semua cerita itu?

Ini bukan perkara biasa rupanya.

Tetapi, bagaimana aku bisa mengungkapnya lewat Indonesiaraya?

HARUS!

Tetapi untuk apa, toh mereka salah!

Pewaris anarki sejati, bagaimana nasib mereka selanjutnya? Jika punah tidak akan ada yang jengah. Bagai nyamuk digampar tangan.

15/03/02

Kabar baik (buruk?) dari Bandung. Ada kontak di Pusat Persenjataan Infanteri. Laki-laki yang (juga) membenci hierarki. Aneh, apakah ini semacam jebakan kuno dari intelijen? Tetapi ia meyakinkan.

Selusin pucuk SS1 lengkap dengan magasin, dia bisa sediakan. Belum termasuk pistol P1. Pengiriman dari Bandung ke Jakarta tidak masalah.

Galesong desak aku untuk terima itu tawaran. Ini bukan

sekadar pembalasan biasa sebagaimana anak-anak lakukan. Anarki Nusantara melangkah lebih jauh.

Galesong datang tepat pada pergantian hari.

Aku bilang setuju, silakan tanya yang lain. Ini bukan dunia hierarki.

17/03/02
Mereka tahu aku tahu.
Ini bukan pembangunan ke atas tetapi penggalian ke bawah.
Mereka tahu aku tahu.

20/03/02
Laporan pandangan mata.
Pergantian jaga : 4 x Sehari (12.00, 18.00, 00.00, 06.00)
Kekuatan Penjaga: 5 x 2 x 5 – 1 (Pos jaga keempat yang menghadap parit hanya dijaga empat orang)
Senjata : M-16, pistol, belati, pentungan (jumlah tidak diketahui pasti)
Pewaris anarki sejati: ± 40 orang
Titik Lemah : Pos jaga menghadap parit. Pantai di depannya bisa didarati perahu. Tepat pada pergantian jaga 00.00

Baik, kita ada kerjaan besar sekarang. Ini bukan sekadar aksi perusakan biasa.

Darah untuk darah. Debu akan menutupi kuburan mereka!

NB: Ada peristiwa yang tidak perlu dirayakan hari ini.

26/03/02

Ada kiriman cinta dari Bandung. Dia kasih bonus enam granat tangan. Sejak kapan aku mencintai senjata pembunuh?

Milist *beri dukungan setuju. Ini pengalaman pertama, mungkin bukan yang terakhir.*

Gandhi tidak akan melangkah sejauh ini. Dia hanya bisa menggerakkan parade manusia yang gandrung mengorbankan diri sendiri.

Hatta, setali tiga uang, dia lebih senang mengorbankan diri sendiri.

Tetapi, aku mencintai Gandhi dan Hatta. Kesalahan mereka dalam membangun anarkisme dan pembangkangan hanya satu. Mereka tidak berani melangkah lebih jauh. Terlalu suci untuk berkubang dalam darah.

Koreksi: Satyagraha dan politik nonkooperatif mustahil tanpa kekerasan.

27/03/02

Tidak biasanya aku tegang seperti ini.

1/04/02

Lebih baik aku meminjam sajaknya Sitor Situmorang (dia kasih judul pendaratan malam).

Tentara tak berbekal
mendarat
Di malam disuburkan
lapar
(Jika fajar bawa berita
kayu apung istirahat mereka)

Tentara tak berbekal
mendarat

Di malam disuburkan
lapar

Darah telah berbalas darah
Debu pun menutupi kuburan mereka

4/04/02

Media (termasuk Indonesiaraya, *hehehehe) bilang aksi sabotase itu sebagai terorisme. Peduli setan!*

Tentara bilang ini agresi dari komunis baru. Aku tidak peduli. Kalau sempat, bahkan aku ingin mengencingi kuburannya Marx.

Orang ramai menuding aksi ini pembangkangan terhadap negara. Pelakunya mesti dihukum mati. Puihhh, sejak kapan kami mengakui eksistensi negara ini? Bahkan, orangtua saja aku tidak punya, apalagi negara. Setiap arena darah, daerah bebas, Bung!

Kami adalah anak haram peradaban. Tidak kenal batas wilayah, negara, dan beragam istilah yang merumitkan kehidupan primitif. Kami tidak hidup dalam hukum kapitalisme, penawaran dan permintaan. Tetapi pada hukum alam, kebutuhan, dan ketersediaan. Lalu, mereka marah pada kami!

Tetapi, mereka mau marah sama siapa? Bahkan, Tuhan pun mungkin tidak tahu siapa yang melakukan pendaratan malam itu.

Terima kasih untuk pengirim cinta dari Pussenif Bandung. Granat tangannya hanya tiga yang dilemparkan.

NB: Parada curiga padaku. Apakah aku perlu buka cerita pada Batak setan itu. Aku terlalu baik di depan matanya. Entahlah. Biar dinding menyumpal telinganya.

15/04/02

Yang aku takutkan akhirnya terjadi juga. Mereka mulai memburu. Benar-benar memburu.

EVAKUASI SEKARANG JUGA!

Pewaris anarki sejati mesti diselamatkan.

18/04/02

Terlambat sudah, mereka mendapatkan enam orang

Galesong tidak bisa mendapatkan kapal.

Tiga orang.

Dua.

Tiga.

Satu.

Mereka terlalu mudah dikenali Dibinasakan oleh Petrus.

20/04/02

Oh Petrus.

Aku tidak sanggup lagi. Mereka tidak bisa lari. Mereka terjebak. Terus dihabisi.

Kenapa akhirnya jadi begini.

Aku terkepung.

SEMUANYA HABIS ...

Darah berbalas darah.

Debu menutup kuburan kami.

Attar Malaka.

Nama itu pernah menggetarkan Jakarta. Tetapi, hanya sesaat. Untuk kemudian hilang ditelan rutinitas keseharian kuli zaman. Kalaupun ada yang mengingat nama itu, pastilah pencium jejak terbaik yang tidak pernah percaya pada berita kematiannya.

Pada mulanya dia hanyalah laki-laki biasa. Nyaris tiada beda dengan ribuan anak muda yang menjaring mimpi di Ibu Kota. Kuli disket itu bekerja untuk koran *Indonesiaraya*. Kehidupannya tidak lebih dari keseharian wartawan Ibu Kota. Memasang kuping untuk kemudian bergerak mengendus berita. Tetapi, dia tampaknya tidak mau terjebak dalam rutinitas. Jika memberitakan saja sudah cukup untuk wartawan biasa, dia tidak berpikir seperti itu. Dia memiliki kehidupan ganda. Layaknya impian kanak-kanak tentang *superhero*. Dia bisa menyembunyikannya dengan sempurna. Hingga sebuah kejadian di utara Jakarta membongkar topengnya.

Batu tidak pernah menyangka dia akan menemukan catatan harian anarkis itu. *Indonesiaraya* tidak pernah secara terbuka mengakui bahwa wartawan mereka itu terlibat dalam kelompok Anarki Nusantara. Perusuh tanpa identitas yang melakukan penyerangan bersenjata terhadap lokasi pembangunan tempat pelelangan ikan terpadu di utara Jakarta. Setelah penyerangan itu, pekerjaan proyek terhenti sama sekali. Ditinggalkan hingga saat ini.

Setelah kejadian itu, satu per satu gerombolan pengacau anarkis itu ditemukan tewas. Petrus, penembak misterius. Masyarakat membiarkan hukum alam berlaku. Aparat keamanan tidak memberi tempat untuk kehidupan mereka. Penjara terlalu penuh. Tidak berselang lama, Attar Malaka diberitakan tewas dalam sebuah kecelakaan bus di jurang Palupuah, Sumatra Barat. Dia dalam perjalanan menuju Aceh untuk meliput konflik di sana. Kematian yang senantiasa dicurigai sebagai pembebasan.

"Tato-tato ini," Batu kembali memerhatikan goresan sketsa gambar pada kertas, "berasal dari tubuh anarkis yang telah mati. Mungkin mereka yang disebut anarkis sejati. Ehm ... Daudy Gusti Nur, mungkin aku perlu mencarinya."

Satu lembar kertas jatuh begitu saja dari tumpukan yang dirapikan Batu.

22/04/02
Parada mengetahuinya
Apa yang harus aku lakukan?[]

16

PUSPA BANGSA, *Jasminum Sambac*. Melati putih itu mekar berkembang. Sisa embun semalam luruh, pupus diterpa sinar pagi sang surya. Di pekarangan rumah yang tidak terlalu luas itu juga terdapat tiga jenis melati lainnya. *Jasminum Rex* lazim disebut melati raja, *Jasminum Multiflorum* atau *Star Jasmine* dan *Jasminum Officinale* atau melati casablanca, wanginya digunakan untuk bahan parfum. Tetapi melati putih, bunga nasional, tampak dominan dibandingkan tiga jenis kerabatnya. Tumbuh jadi sasak panjang di bawah pagar kayu yang dicat merah. Sang saka membingkai pekarangan, merah-putih.

Guru Uban menyeka keringat. Peluh itu terus mengalir bagai mata air yang muncul pada pori-pori kulit. Rumput liar, gulma pengganggu itu telah dia kikis habis. Dicabut sampai urat-uratnya. Tidak ada yang boleh merampas keindahan melati yang tengah mekar. Lalu-lalang orang tidak henti menyapanya. Mereka mengagumi ketekunan Guru Uban. Kehidupan yang dijalankan sepenuh hati. Tidak terburu-buru, tiada pernah dikejar waktu. Untuk kesekian kalinya, Guru Uban menatap kotak surat yang terpancang di dekat gerbang pagar. Dia telah memeriksanya subuh hari tadi. Tidak ada surat yang masuk. Dia menahan napas. Membereskan

sisa rerumputan yang berjatuhan dari keranjang sampah. Kemudian, membersihkan kaki dan tangan, masuk lagi ke dalam rumah.

Sayur bayam bening, tempe, dan tahu rebus serta setengah piring kecil oncom, menu dan penganan hariannya. Tidak ada garam dan bumbu yang akan menjadi pangkal syahwat dan keinginan. Tidak ada juga minyak goreng yang menjadi biang dari segala keserakahan yang muncul dalam bentuk lemak. Makanan tanpa rasa dengan nasi sebagai pokoknya. Menginginkan saja sudah cukup tanpa harus memakan semua yang dihidangkan kehidupan. Dia tidak boleh terpikat pada pesona dunia yang menua. Justru dunia yang terpikat dan terus menggodanya. Cinta yang tidak akan pernah dia balas. Brachmacarya dan vegetarian membuat dia teguh sebagai manusia.

Sayup-sayup terdengar bunyi motor. Semakin mendekat, motor itu semakin melambat. Lalu, berhenti tanpa mematikan mesin. Tetapi sekejap kemudian, terdengar raungan mesinnya. Meninggalkan jejak pada debu jalanan di depan rumah Guru Uban. Setengah berlari dia keluar, mendapati tidak ada siapa-siapa di depan rumah. Tetapi, dia sadar apa yang tengah terjadi, langkahnya ringan menuju kotak surat. Tangan kanannya merogoh ke dalam kotak aluminium itu. Sepucuk surat dia dapatkan. Masih licin dan mulus, ini mungkin tangan ketiga yang menyentuhnya.

Guru Uban mendekap surat itu di dada, tatapannya mengawang ke angkasa. Senyum kecil tersungging di bibirnya. Dia kembali masuk ke dalam. Jemarinya lembut membuka surat. Tulisan tangan tanpa nama. Dibuka dengan sebuah salam.

Karega ya marega!

Empat baris berikutnya, dia baca dalam hati. Diresapi jauh di dasar naluri. Insting luar biasa yang muncul dalam

bentuk denyut kegelisahan. Dia meneguk perasan air jeruk tanpa gula. Empat baris tulisan tangan itu dia baca ulang. Tulisan terpisah pada baris paling bawah menguatkan tekadnya. Sebagaimana tekad-tekad sebelumnya.

Gandhi amar rahe.[9]

Dia mesti berangkat hari ini. Laju kereta listrik *Bojonggede Express* menyiangi hari. Penumpangnya tidak banyak. Sisa dari komuter yang terlambat masuk kerja. Guru Uban menumpang di gerbong depan. Sesekali terdengar pekik klakson kereta ketika akan membelah perlintasan jalan raya. Kereta ini hanya berhenti di dua Stasiun, Gambir dan kemudian Stasiun Jakarta Kota yang menjadi tujuannya.

Tidak ada jadwal mengajar hari ini. Surat itu datang tepat pada hari kosong. Kosong dari mata-mata belia. Dia hanya akan pergi selama tiga hari. Dua kelas yang ditinggalkannya akan mengerti, Guru Uban ada urusan di luar kota. Dia telah menitipkan surat kepada seorang guru SMA Abdi Bangsa yang tinggal tidak jauh dari kediamannya. Lengkap dengan arahan materi untuk guru sejarah yang akan menggantikannya selama dua hari itu. Materi yang akan dijelaskan dengan cara membosankan tentunya. Guru-guru muda terlalu menyandarkan keberhasilan mengajarnya pada konsep tugas. Itu tentu dibenci para murid. Pikiran Guru Uban melayang, membayangkan mata para belia yang kecewa karena dia tidak masuk. Ya, generasi sekarang butuh sebuah cerita. Dunia rusak yang mereka warisi telah menghapus jejak masa lalu.

Lepas Stasiun Gambir, kereta terasa mulai lengang. Separuh penumpang telah turun, tumpah ruah memenuhi pengap udara Ibu Kota. Cabikan rel pada pengantar listrik

---

[9]Gandhi tidak pernah mati.

melajukan kereta semakin cepat. Stasiun Jakarta Kota di depan mata. Kereta berhenti pada jalur sepuluh. Guru Uban bergegas turun.

Mengapit tas tipis, langkah kakinya ringan menuju pintu utara stasiun. Pemeriksaan karcis hanya basa-basi. Dua orang petugas ditemani seorang polisi khusus kereta api. Guru Uban berbelok ke kanan. Masuk ke dalam ruang penitipan barang untuk dikirimkan ke pedalaman Jawa menggunakan jasa kereta api. Dua orang petugas yang tengah merapikan tumpukan barang tersenyum padanya. Guru Uban punya sebuah loker di dalam ruang penyimpanan.

Loker itu adalah deretan lemari besi memanjang sepanjang dinding yang membatasi ruang penyimpanan dengan ruang tunggu kereta. Tidak lebih dari dua puluh loker dalam deretan panjang itu. Masing-masing ujungnya diberi sekat kayu yang lebih lebar tiga puluh sentimeter dibandingkan loker. Menjelang siang hari ini, Guru Uban satu-satunya pemilik loker yang berkeliaran di situ. Tangan kirinya merogoh saku, mengeluarkan kunci.

Guru Uban tersenyum. Loker itu telah diisi. Beberapa lembar pakaian. Sebuah kartu identitas baru dan nama seorang kontak yang harus dia hubungi. Di dalamnya terdapat pesan yang lebih detail dibandingkan empat baris kalimat yang dia terima tadi pagi. Dia akan berangkat lepas siang ini. Tugas Ronda RT malam nanti harus dia lupakan.

Dari dalam tas tipisnya, Guru Uban mengeluarkan setangkai melati putih. Masih segar, menggantikan kembang sama yang telah layu, hitam tidak berbentuk dalam loker. Dia berucap pelan,

"*Menyuru.*"

Demikian orang-orang di Banda melafalkan melati.[]

17

TIKUS MONDOK menyongsong musim dingin. Ketiga peneliti asing itu terus menggali, membuat perapian hangat dari tumpukan rasa ingin tahu. Dua hari lamanya, mereka keluar-masuk De Ondergrondse Stad. Bisu, tidak seorang pun di permukaan yang tahu penemuan besar mereka. Sebuah terowongan besar panjang dalam misteri dunia bawah tanah membelah Jakarta. Dua hari, waktu yang cukup untuk membuat mereka akrab dengan pengap dan lembapnya alam bawah tanah. Tidak banyak waktu yang disisakan untuk memanjakan tubuh. Jika jiwa berkelana dalam dunia tidak terduga, raga tinggal jadi media.

Dengan membandingkan lintasan perjalanan mereka dengan peta permukaan Gunther W. Holdorf, terowongan yang mereka lalui seharusnya melewati kompleks Istana Presiden, lurus menuju Koningsplein. Belokan tajam ke arah timur kembali mereka dapati. Tetapi pada bagian itu, terowongan semakin menyempit hingga menumbuk satu celah sempit yang tidak mungkin lagi bisa dilalui. Terowongan kecil itu mungkin hanya dapat melewatkan satu tubuh kecil pribumi.

Menurut perkiraan Erick, terowongan itu mungkin direncanakan akan lurus terus ke arah timur hingga sampai di bawah permukaan Waterlooplein, daerah Lapangan Banteng.

Namun tampaknya rencana itu tidak pernah terlaksana. Praktis, bisa disimpulkan terowongan itu berakhir di Koningsplein. Sejenak, mereka menghentikan penelusuran. Duduk bersama, sebuah teori menunggu rumusan.

Mereka langsung duduk melingkar pada meja bundar ruang perpustakaan Museum Sejarah Jakarta. Mendengarkan kesimpulan Rafael, itulah pokok diskusi mereka lewat pukul sembilan pagi ini. Erick dan Robert mendengarkannya dengan mata terkantuk-kantuk. Tidur hingga pukul delapan pagi belum bisa memulihkan tenaga mereka. Ketiganya baru naik ke atas permukaan mendekati pukul dua belas malam. Penelusuran mereka ke arah selatan terowongan memberi kejutan yang tidak diduga.

"Dugaanku semakin mengarah pada satu kenyataan yang semakin terbukti. Batavia telah ditinggalkan jauh sebelum pendaratan Jepang." Kalimat gantung itu yang disebut Rafael sebagai sebuah kesimpulan.

"Lalu?" Erick menanggapi dengan sinis.

"Jepang-Jepang itu dengan petunjuk pribumi tentu telah bisa masuk Batavia lewat terowongan itu, bahkan sangat mungkin mereka dengan mudah memasuki kediaman Gubernur Jenderal. Itu sebabnya, pengungsian dari Batavia menuju Bandung dilakukan dengan tergesa-gesa," lanjut Rafael menegaskan teorinya. Tatapannya menerawang, membayangkan masa lalu. "5 Maret 1942, Balatentara Dai Nippon menduduki Batavia tanpa perlu melepaskan satu butir peluru pun. Penduduk pribumi menyambut dengan sorak-sorai sambil mengibarkan bendera Jepang. Tidak satu pun pejabat tinggi kolonial yang masih tinggal di Jakarta pada saat itu. Baik pejabat sipil maupun militer telah mengungsi ke Bandung. Tidak ada lagi trem di Batavia. Tukang-tukang becak mulai

berani menolak untuk mengangkut orang-orang Eropa. Pribumi-pribumi fasis, pengikut Sukarno!"

"Oke ... oke," Robert dan Erick menanggapinya berbarengan. Mereka tampak sudah jemu dengan teori masuknya Jepang yang dikembangkan Rafael.

Rafael sudah akan melanjutkan pemaparan teorinya. Ketukan pada pintu menyelamatkan Erick dan Robert dari kejemuan. Seorang petugas museum mengantarkan sarapan pagi untuk mereka. Nasi goreng udang khas Sunda Kelapa mereka santap dengan lahap. Tidak terdengar lagi cercaan kuliner Nusantara yang keluar dari mulut Rafael. Teori tentang terowongan dan masuknya Jepang telah membuat dia lupa pada hal-hal lainnya.

"Rafael, apa kita bisa melupakan semua teorimu tentang masuknya Jepang ke Batavia?" Setelah perutnya hangat oleh makanan, Robert akhirnya berani menyatakan keberatannya pada Rafael.

"Kenapa?"

"Tidak ada yang salah dengan penelitian yang kaukembangkan. Tapi masalahnya, bukan itu esensi penelitian yang kita lakukan."

"Sudahlah," Rafael menepuk pundak Robert. "Kita bukan penemu pertama terowongan itu. Mengalihkan studi ini pada masuknya Jepang di Batavia akan menyelamatkan muka kita."

Dugaan Robert tidak keliru. Segala macam teori masuknya Jepang yang tengah dikembangkan oleh Rafael, tidak lebih dari pelarian. Rafael kecewa pada kenyataan bahwa orang lain telah mendahului mereka menemukan terowongan itu.

"Kita yang pertama kali menemukannya secara ilmiah," Robert coba meyakinkan.

"Tetapi, kita tidak bisa berbohong dengan mengatakan bahwa kita yang pertama."

"Memang tidak. Tetapi, kita yang pertama kali menemukannya untuk kepentingan studi ilmiah. Tidak ada yang akan meragukannya. Pribumi yang mungkin menemukannya enam puluh tahun yang lalu tidak meninggalkan satu catatan pun mengenai penemuannya. Setelah sketsa yang dibuat Johannes Rach, kita tetap yang pertama."

"Robert benar, Rafael," Erick mendukung dengan penjelasan yang terkesan lebih bijak. "Membatasi penelitian kita pada teori masuknya Jepang sama dengan menyia-nyiakan keseluruhan penelitian yang kita lakukan. Esensi dari sebuah penelitian bukan sekadar masalah penemuan. Melainkan adalah keseluruhan dari proses menemukan, memetakan, dan kemudian menjelaskannya secara ilmiah dengan melibatkan begitu banyak determinan. Pribumi itu tidak melakukannya. Kita yang akan melakukannya."

Rafael termenung, dalam hati dia membenarkan kata-kata dua orang kawannya. Egoisme dan perasaan superioritas telah membekapnya, hampir menjauhkan tim kecil ini dari misi ilmiah yang mereka emban. Dia tertawa kecil, menyadari betapa bodoh dirinya. Ego hampir memecundanginya.

"Oke, kali ini kalian seratus persen benar. Aku mengaku salah. Kita buang Jepang-Jepang itu dari otak. Kita hitung lagi sejarah besar nenek moyang kita di tanah pribumi ini."

"*We wachten op die, hoor!*[10]" Sambung Erick bersemangat.

Rasa kantuk yang tadi menyelimuti Erick dan Robert tiba-tiba saja hilang. Mereka tidak mau lagi mendengar kata Jepang. Satu-satunya yang mengganggu mereka hanyalah laptop Toshiba milik Rafael. Tetapi untuk masalah itu, mereka

---

[10]Nah, itu yang kami tunggu!

tidak punya pilihan. Laptop yang mereka sebut sebagai rongsokan dari Jepang itu satu-satunya yang tersedia.

"Apa mungkin terowongan setinggi dua meter dengan lebar satu setengah meter itu dibangun sendirian oleh Beng Gan?" Robert membuka kembali diskusi.

"Kenapa kau meragukannya?" Rafael balik bertanya.

"Terowongan itu bukan *gracht* bawah tanah sebagaimana yang kita perkirakan."

"Tetapi, tetap saja terowongan kering itu bisa digunakan sebagai jalan pelarian menuju laut. Bahkan, lebih efisien dibanding membangun sungai bawah tanah."

"Apa mungkin Beng Gan membuatnya tanpa sepengetahuan pemerintah?" tanya Robert lagi.

"Tidak mungkin!" jawab Rafael.

"Lalu, kenapa pemerintah mengizinkannya?"

"Kaupunya gagasan lain tentang ini semua?" Rafael curiga pada pertanyaan bertubi-tubi yang terlontar dari mulut Robert. Si Belgia Wallon itu tentu menyembunyikan sesuatu.

"Aku yakin, Beng Gan tidak sendirian membangun De Ondergrondse Stad itu." Mulai jelas kelihatan si Wallon diam-diam mengembangkan teori sendiri.

"Lalu?" Rafael benar-benar penasaran. Kepalanya yang mirip semangka dicondongkan pada Robert.

"Pemerintah VOC tidak hanya membeli Gracht Molenvliet dari Beng Gan, tetapi pada saat bersamaan juga membeli rencana besar Beng Gan ini. Kemudian, Beng Gan mengerjakannya untuk pemerintah."

Argumen Robert sangat masuk akal. Membangun terowongan bawah tanah dengan kedalaman yang cukup besar itu tentu tidak mungkin dilakukan tanpa kerja sama antara Beng Gan dan pemerintah.

"Jadi *gracht* untuk pelarian itu, menurutmu hanya mitos?" Erick ikut menguji Robert.

"Ya. Phoa Beng Gan bukanlah seorang pemimpi seperti itu. Dia dikenal sebagai tokoh Tionghoa yang konkret dalam memikirkan kesejahteraan masyarakat. Sebidang tanah di Tanah Abang yang diberikan oleh pemerintah atas jasa-jasanya ditanami dengan tebu untuk membuat gula. Dengan uang yang dimilikinya, Beng Gan juga mendirikan balai pengobatan untuk masyarakat Tionghoa. Terowongan itu tidak mungkin dimaksudkan untuk pelarian. Pada masa kepemimpinan Phoa Beng Gan, hubungan masyarakat Tionghoa dengan pemerintah VOC tengah bagus-bagusnya."

Penjelasan yang meyakinkan. Keangkuhan Rafael semakin runtuh saja. Rafael kaget mendengar penjelasan Robert. Diam-diam, si Belgia Wallon itu juga mempelajari sejarah. Tetapi, dia masih belum bisa menerima teori dari Robert sepenuhnya.

"Kalau memang betul seperti itu, kenapa terowongan itu dibuat mengarah ke utara dan bukan mengikuti alur dari Molenvliet?"

Sambil tertawa kecil, Robert membentangkan peta Jakarta. Dia menggunakan pulpen mahal Montblanc milik Rafael sebagai penunjuknya.

"Karena fungsi utama dari Molenvliet tidak lebih dari kanal penghubung dari Harmoni menuju Ciliwung yang melintas di daerah Pejambon. Maka, kalau jalur terowongan itu mengikuti alur Molenvliet dan kemudian Ciliwung, jarak yang akan dilalui dua kali lipat dibanding menarik garis lurus miring ini."

Pulpen Montblanc di tangan Robert menari lincah, menunjukkan lintasan yang harus dilalui seandainya terowongan itu mengikuti alur Molenvliet. Dari Harmoni lurus

ke arah timur hingga pintu air di depan Katedral Jakarta. Bertemu dengan Ciliwung, sedikit berbelok ke arah timur laut, melewati Pasar Baru hingga kemudian tepat di daerah Gunung Sahari, kali itu berbelok tajam ke arah utara, lurus hingga muara. Jarak yang sangat jauh dibandingkan dengan menarik garis lurus dengan kemiringan kurang dari lima belas derajat dari Harmoni menuju pelabuhan Sunda Kelapa.

"Oke, aku mengerti," mulut Rafael ternganga. Dia terkesima dengan penjelasan Robert. "Tapi kalau bukan untuk pelarian, untuk apa terowongan itu dibuat hingga bermuara ke laut?"

"Lindeteves!" jawab Robert pendek.

"Maksudmu pembangunan pabrik mesiu yang membuat daerah itu berkembang?" Rafael langsung bisa menangkap ke mana arah pembicaraan Robert.

"Tepat. Dan, aku pikir kau lebih bisa menjelaskannya dibanding aku."

Mesiu, bubuk hitam itu adalah alat utama dari politik ekspansionis VOC. Bersamaan dengan rencana pembangunan Molenvleit Beng Gan, pemerintah VOC tengah kesulitan mencari lokasi yang tepat untuk membangun pabrik mesiu. Mereka menginginkan satu tempat yang jauh dari pusat kota, tetapi cukup terlindung. Saluran-saluran air diperlukan sebagai parit pelindung pabrik itu. Akhirnya, pemerintah memutuskan untuk membangun pabrik mesiu jauh di selatan pusat kota Batavia lama, tepatnya daerah Lindeteves yang sekarang telah berubah menjadi Pasar Hayam Wuruk.

"Aku mulai mengerti," wajah Rafael barubah cerah. "Pemerintah mendukung rencana pembangunan Molenvliet Beng Gan karena bertepatan dengan keputusan mereka membangun pabrik mesiu di Lindeteves. Molenvliet bisa digunakan sebagai

penghubung pabrik itu dengan daerah pantai. Mesiu adalah bubuk paling berharga pada masa itu. Senjata kunci VOC untuk menaklukkan pribumi dengan mudah. Sementara pemerintah tidak terlalu percaya pada penduduk di sekitar lereng Ciliwung yang akan dilalui. Sehingga, pengangkutan mesiu melalui Molenvliet dan kemudian aliran Ciliwung membutuhkan keamanan ekstratinggi. Pemerintah menginginkan sebuah jalan yang jauh lebih aman. Membangun terowongan langsung adalah jawabannya dan mereka membeli rencana itu dari Beng Gam."

"Jadi, terowongan itu pada awalnya digunakan untuk mengangkut mesiu dari Lindeteves menuju laut?" Setelah dari tadi diam, Erick menyela. Dia membayangkan sebuah celah yang sama dengan yang terdapat pada Museum Sejarah Jakarta juga akan bisa ditemui pada bekas pabrik mesiu di Lindeteves.

"Tidak sepenuhnya begitu," jawab Robert. "Walaupun terowongan ini tembus hingga muara, mesiu itu tidak diangkut hingga ke situ. Bubuk hitam itu diangkat dari terowongan lewat rongga di bawah balai kota ini. Dari balai kota baru diangkut ke pelabuhan. VOC tidak perlu mengkhawatirkan keamanannya, karena kawasan Oud Bataviё ini telah mereka kuasai sepenuhnya."

"Tapi kenapa seratus tahun kemudian terowongan itu sudah tertutup dan tidak diketahui keberadaannya?" Erick masih belum puas.

"Karena terowongan itu digunakan dalam periode yang sangat singkat," jawab Robert lancar. "VOC tidak butuh waktu lama untuk menguasai daerah pedalaman selatan Oud Bataviё. Setelah gerombolan pengikut Surapati di selatan Batavia berhasil diberangus, mereka tidak perlu lagi meng-

khawatirkan pengangkutan mesiu dari Lindeteves. Jadi, terowongan itu tidak pernah lagi digunakan."

"Ya, kau luar biasa, Wallon. Dan, kita adalah orang pertama yang bisa menjelaskan semua itu!" Rafael begitu bersemangat. Dia mengepalkan jari-jarinya dan memukulkannya ke meja. Lupakan ego sebagai pemimpin agung. Inilah perayaan dari sebuah pencarian.

"Di Amsterdam nanti, kita akan disambut sebagai pahlawan masa silam," ucap Erick berseloroh. Sekarang, saatnya semua ini dikaitkan dengan sentimennya pada pesohor sepak bola Oranye. "Nama kita akan menenggelamkan Arjen Robben dan Van Persie."

Rafael dan Robert menyambutnya dengan tawa. Erick suka membayangkan dirinya lebih besar dari semua pemain sepak bola modern Belanda, kecuali Johan Cruyf. Dia selalu mengatakan Ajax Amsterdam telah melakukan kesalahan terbesar dengan menolaknya masuk De Meer, akademi sepak bola Ajax yang menjadi impian setiap bocah Belanda. Kelemahan Erick hanya satu, dia tidak memiliki kecepatan lari. Dalam sepak bola modern, itu adalah kelemahan yang fatal. Apalagi dalam konsep *total football* tim Oranye. Dia adalah pembenci setia klub Ajax Amsterdam.

"Tapi, bagaimana menjelaskan belokan tajam pada terowongan dekat Molenvliet?" Pertanyaan Robert mengakhiri tawa mereka bertiga.

"Pertanyaan itu jawabannya mudah," Erick seperti tidak mau kalah berteori. Dia telah menyelidiki struktur dan bentuk galian pada belokan. Sehingga kemudian, dia bisa membandingkan rentang waktu penggalian dari kountur yang berbeda itu. "Terowongan yang berbelok ke arah timur dibuat lebih seratus tahun setelah pembangunan terowongan lurus dari

laut hingga Molenvliet. Terowongan baru itu digunakan untuk menghubungkan istana baru gubernur jenderal dengan laut."

Tidak ada yang mendebat kesimpulan Erick. Mereka percaya si Neanderthal telah menyelidiki bebatuan bawah tanah itu dengan akurat. Kesimpulan mereka pun tidak jauh berbeda. Tetapi, ada hal yang masih mengganjal dalam pikiran Robert.

"Kalau memang terowongan itu digunakan untuk menghubungkan istana baru gubernur jenderal dengan laut, lalu kenapa tidak berhenti persis di bawah istana? Kenapa terus ke Koningsplein dan kemudian walaupun belum jadi seolah mengarah ke Waterlooplein?"

"Jawabannya mudah," Rafael tersenyum senang. Dia akan mengambil alih kembali kendali sejarah dari tangan Robert. Sang pemimpin agung telah kembali. "Karena terowongan tambahan itu dibangun pada masa pemerintahan Deandels."

"Dari mana kau mendapatkan kesimpulan itu?" Robert terperangah.

"Groote Huis adalah istana Deandels yang terdapat di Waterlooplein. Terowongan tambahan ini mungkin dibangun menjelang akhir kekuasaan Deandels, tepatnya tahun 1811. Itu sebabnya, pekerjaan itu tidak diselesaikan. Sedangkan bangunan istana gubernur jenderal yang sekarang menjadi Istana Presiden Republik Indonesia, pada masa itu masih menjadi milik keluarga pengusaha kaya Belanda, JA Van Braam. Baru pada tahun 1816, rumah besar itu diambil alih pemerintah untuk kemudian dijadikan istana gubernur jenderal."

Sempurna sudah penemuan mereka. Wajah ketiganya tampak puas. Setelah kerja keras selama dua hari penuh, sepanjang hari ini mereka bisa beristirahat. Spekulasi firasat Phoa Beng Gan tentang kecemburuan VOC terhadap Etnis

Tionghoa pupus sudah. Segala teori tentang masuknya Jepang, juga dianggap sebagai remeh-temeh dari penemuan mereka. Lindeteves dan Groote Huis melengkapi dengan sempurna semua teori yang mereka kembangkan.

Pikiran kotor menggelayuti Erick, dia ingin bercinta dengan perempuan pribumi. Teringat cerita jorok sepupu kakeknya tentang percintaan singkatnya dengan seorang Nyai.[]

18

SELAIN PEMBALUT—tentu dengan iklannya yang menggurui—tidak ada yang lebih memahami perasaan dan kekhawatiran perempuan. Apalagi jenis lelaki seperti Rian, yang hanya menonjolkan pengetahuan sebagai pelengkap daya tarik seksual. Kalau Lusi tidak buru-buru mengajaknya pulang, tentu dia sudah melakukannya dengan lelaki itu. Percumbuan singkat berujung nafsu. Bukannya tidak suka atau tertarik, tetapi Cathleen merasa terlalu cepat untuk melanjutkan percumbuan itu ke ranjang. Sesuatu yang lumrah di negerinya. Standar moral hanya berlaku untuk orang yang percaya pada hari pembalasan. Dia tidak percaya kendati meyakini adanya *Causa Prima*.

Kegalauannya menumpuk jadi perasaan jemu, setelah keramahan yang berujung amarah, Suhadi tidak pernah menghubunginya lagi. Dia tidak mau mendatangi pria yang tidak menginginkannya. Dia menunggu dengan ragu.

Prioritas kedua setelah pembalut, tentu saja Lusi. Pada masa normal tanpa menstruasi, perempuan pribumi yang molek itu jauh lebih penting. Lusi datang ke ruang kerjanya dengan senyum merekah. Tampaknya bagi Lusi semua permasalahan hidup bisa dipecahkan dengan satu solusi, *clubbing*.

Itu yang membuat Lusi tidak pernah kehilangan gairah. Malam baginya selalu bermandikan cahaya.

"Klub yang kemarin malam sebenarnya untuk remaja tanggung," Lusi mengingatkan malam gemerlap mereka di Centro. "Nanti malam kita bisa coba klub yang lebih *hot*, bagaimana?"

"Uhh ...." Cathleen hanya tersenyum. Dia menggeser monitor LCD di tengah meja sehingga bisa bertatapan langsung dengan Lusi. "Aku jemu."

"Kau kesal karena buru-buru aku ajak pulang sehingga kau dan Rian tidak bisa ...."

"Mungkin," Cathleen tertawa kecil.

"Kau tidak akan menikmatinya dengan Rian."

"Kenapa?"

"Dia menggunakan prinsip ekonomi dalam bercinta. Modal sekecil-kecilnya mengharap untung sebesar-besarnya. Dia ingin puas, tetapi tidak bisa memuaskan."

Cathleen tidak bisa menahan tawa. "Kau pernah mencobanya?"

Lusi tersenyum, tidak menjawab. Dia meraih monitor LCD, memutarnya sehingga dia bisa melihat apa yang sedang dikerjakan Cathleen.

"Ada masalah dalam penelitianmu?"

"Begitulah. Aku kehilangan kontak dengan narasumber di ANRI."

"Kenapa?"

"Sudahlah, lupakan saja. Memikirkannya membuat aku tambah sakit kepala."

"Pusing," Lusi membetulkan dengan istilah lokal.

"Ya."

"Jadi?"

"Tempat menarik apa yang bisa kita kunjungi?"

"Pertanyaan itu yang aku tunggu." Senyum nakal merekah di bibir Lusi. "Klub dewasa khusus wanita di lantai puncak menara BRI, kamu harus mencobanya. Ya, walaupun ini sudah biasa di Amsterdam sana."

"Pria pribumi?"

"Kamu bisa memilih pria mana saja. Tidak hanya tempat transit narkoba, Jakarta juga tempat transit lelaki penghibur."

"Aku jemu. Ingin sesuatu yang lain."

"Maunya?"

"Kota tua Jakarta, aku ingin mengunjungi Gereja Sion."

"Hah. Kamu yakin?" Lusi tertawa kecil. Membayangkan tubuh moleknya berkeliaran di belantara kota tua Jakarta, dia merasa geli sendiri. Dahinya mengernyit memikirkan sesuatu. Tetapi, tidak lama.

"Ya."

"Kita bisa ke Pelabuhan Sunda Kelapa sekalian." Lusi seolah-olah ingin menunjukkan dia bisa menjadi *guide* untuk semua fenomena Jakarta.

"Oke, kapan?"

"Aku masih ada pekerjaan sekarang. Bagaimana kalau menjelang sore nanti?"

Cathleen menganggukkan kepala. Selama berada di Jakarta, dia belum sempat mengunjungi kawasan itu. Walaupun kota tua itu masuk dalam rencana kunjungannya, dia tidak sempat karena terus-menerus memikirkan Suhadi.

Lepas siang, Honda Jazz milik Lusi meraung pelan. Meninggalkan pelataran parkir gedung CSA. Bunyinya yang lembut sering kali menimbulkan keharuan di pelupuk mata kalangan borjuis muda Ibu Kota. Lebih mengharukan ketimbang ode Gugur Bunga yang mengiringi pemakaman Jenderal Ahmad Yani dan kawan-kawan pada tahun 1965.

Jauh sebelum puncak kemacetan sore Jakarta, mobil itu melenggang mulus menuju kawasan kota tua. Tidak sampai satu jam, mereka memasuki kawasan Glodok. Satu kali berhenti memberi kesempatan pada bus *Transjakarta* lewat menuju terminal utamanya.

Mobil mungil itu mengelilingi kota tua Jakarta. Cathleen hanya geleng-geleng kepala. Cerita mengenai keindahan kota tua pernah dia dengar dan baca, tidak lebih dari bualan besar. Tidak ada keindahan yang tersisa dari kota tua ini. Beberapa bangunan tua memang masih menunjukkan kerapian warisan kolonial, tetapi sebagian besar lainnya tidak terawat berbaur dengan watak jorok manusia Jakarta. Bangunan tua, coretan dinding, dan para jembel penjual gorengan bersatu padu memurukkan kota tua ini pada lumpur kebinasaan estetika. Kota ini bukan lagi Ratu dari Timur, melainkan Ratu Terpuruk Lumpur.

"Kita jadi ke Gereja Sion?" ajak Lusi basa-basi. Dia sebenarnya tidak ingin turun dari mobil.

Tawaran Lusi dijawab dengan anggukan kepala. Cathleen telah kehilangan selera. Tesis Rian mengenai sejarah terbukti sudah. Bagi manusia Indonesia, masa lalu dan masa sekarang tidak ada kaitannya sama sekali. Bekapan kemiskinan menghasilkan super-ego dan sinisme lingkungan. Waktu adalah uang. Yang lalu biarlah berlalu. Lihat ke depan, globalisasi menanti. Era pasar bebas akan menggilas mereka yang lengah. Manusia Indonesia, tentu dengan banyak keterbatasannya, melihat masa lalu sebagai perintang masa depan.

"Kita sampai," seru Lusi.

Mobil kecil itu memasuki pelataran parkir Gereja Sion yang sepi di ruas jalan Pangeran Jayakarta. Melihat seorang pengunjung asing, petugas keamanan gereja melemparkan senyum. Kulit cokelat adalah hamba kulit putih. Tidak pernah

berubah sejak empat ratus tahun silam. Lusi berbicara sebentar dengan petugas keamanan. Dengan mudah, mereka dipersilakan masuk dan mengitari areal gereja.

Lusi tidak mengerti apa yang dicari Cathleen di dalam bangunan gereja ini. Layaknya bayangan, dia mengikuti semua langkah kaki Cathleen. Perempuan Belanda itu mulai nyerocos, berbicara tentang estetika gereja yang dibangun oleh pemerintah kolonial ratusan tahun silam. Lusi tekun mendengarkan.

Dia telah memerhatikan keduanya sejak lima belas menit yang lalu. Dari kejauhan, dia mencuri pembicaraan mereka. Remeh-temeh pembicaraan perempuan dengan selera estetik cukup tinggi. Setelah memastikan keduanya berbicara dalam bahasa Indonesia, dia mendekat.

"Selamat siang ....", dia menyapa.

Cathleen dan Lusi menatapnya heran. Mereka tidak menyadari kedatangan laki-laki itu. Gerak tubuhnya meminta perhatian. Dia menyandang sebuah kamera lengkap dengan pulpen dan *notebook* kecil. Penampilan yang mudah ditebak.

"Ya. Selamat siang," Lusi membalas sapaan itu tidak berselera. Laki-laki ini bukan tipe idamannya.

"Gatot," dia mengulurkan tangan pada Cathleen.

"Cathleen," Cathleen menjabat tangan itu.

"Dan aku, Lusi," Lusi buru-buru memperkenalkan diri sebelum tangan jembel tambun itu menyentuh kulit halusnya.

"Tidak setiap waktu wisatawan mengunjungi gereja tua ini. Anda berdua, mungkin yang pertama setelah sekian bulan," Gatot coba membuka pembicaraan. Lusi menatapnya tidak senang.

"Berarti kita sama-sama pengunjung yang aneh. Anda sendiri wartawan?" Cathleen melayaninya.

"Ya. Dari koran *Indonesiaraya,*" Gatot mengeluarkan kartu identitas dari saku kemejanya. "Gereja Sion bagian kecil dari liputanku untuk rubrik Minggu *Indonesiaraya.*"

"Apa ada yang akan membacanya?" Lusi mencibir.

"Mungkin Anda berdua, nantinya," Gatot menanggapinya dengan gurauan. "Tetapi, sebenarnya ada tempat yang lebih punya nilai sejarah dibanding Gereja Sion ini. Itu yang menjadi sasaran utama liputanku."

"Di mana?" Cathleen terpancing.

"Di balik tembok selatan gereja ini. Di balik tembok ini. Ada masa lalu yang terusir."

"Memangnya ada apa di balik tembok ini?" potong Lusi.

"Sebuah *showroom* mobil Jepang."

"Bagaimana masa lalu terusir dari *showroom* itu?" Cathleen tertawa kecil, berusaha menyembunyikan kebingungannya.

"Sebuah monumen telah dihancurkan. Saksi masa lalu disingkirkan. Sebuah bangsa merana karena kehilangan serpihan masa lalunya," ucap Gatot seolah-olah benar-benar tengah memandang bangunan itu. "Di dalam sana, dulu terdapat sebuah monumen. Fasisme Jepang menghancurkannya pada tahun 1940-an. Ketika monumen itu dibangun kembali, kapitalisme Jepang membongkarnya pada tahun 1985, untuk *showroom* mobil Jepang." Gatot menarik napas, kedua tangannya menggantung pada saku celana. "Hubungan bangsa kami dengan Jepang, Saudara Tua itu, tidak pernah berubah. Romusha itu tidak pernah berakhir. Dulu fasisme yang menjadikan bangsa kami romusha. Sekarang, konsumerisme yang menjadikan kami tenaga kerja paksa itu." Dia

memberi tekanan pada kata "Saudara Tua", "romusha", dan "konsumerisme".

"Apa yang tertulis pada monumen itu?" tanya Cahtleen.

"Sebagai peringatan yang menjijikkan akan pengkhianat Pieter Erberveld yang dihukum. Tidak seorang pun sekarang atau seterusnya yang diizinkan membangun, menukang, memasang batu bata, atau menanam di tempat ini," Gatot hafal luar kepala. Luar biasa. Cathleen terbius.

"Pieter Erberveld?" Cathleen menyela.

"Ya. Laki-laki itu sebenarnya yang menjadi liputan utamaku. Anda pernah mendengar nama itu?"

"Ya. Sedikit," dia berbohong. Dia sebenarnya tahu lebih banyak.

"Dari Belanda, ya?"

"Tepat sekali."

"Pantas saja. Perlakuan pemerintah VOC terhadap Erberveld tidak mungkin dihapuskan dari buku sejarah dua bangsa, Indonesia dan Belanda."

Sebuah pengantar diskusi yang rapi, Cathleen memuji dalam hati. Tentang Erberveld, tentu saja dia juga mengetahuinya. Tetapi dia kaget, masih ada yang tahu persis lokasi tempat monumen itu benar-benar dipancangkan. Yang dia tahu, batu monumen itu sekarang dipajang pada halaman belakang Museum Sejarah Jakarta. Ditulis dengan aksara latin dengan bahasa Belanda pada bagian atasnya. Sementara, bagian bawahnya ditulis dengan aksara Jawa.

"Artinya, tempat itu juga bekas kediaman yang telah diruntuhkan sebelum pemancangan monumen batu itu," Cathleen menggerogoti keangkuhan intelektual Gatot.

"Ya," jawab Gatot pendek.

Gatot mencari tempat duduk pada salah satu bangku gereja. Cathleen mengikutinya. Lusi seperti ingin menarik

tangan Cathleen, tetapi dia tidak bisa membungkam rasa ingin tahu kawan asingnya itu. Dia hanya bisa menatap Gatot dan Cathleen. Keduanya terdiam. Pikiran keduanya berkelana jauh menuju masa yang tidak bisa dihitung dengan ingatan sesaat.

Pieter Erberveld.

Lelaki berusia lebih dari separuh abad itu adalah seorang *burgerij*. Warga keturunan Eropa yang tidak terkooptasi pada kekuasaan kompeni. Dia tinggal di daerah elite Jacatraweg. Memiliki tanah yang luas di sekitar Gereja Sion. Kekayaan yang diwariskan oleh ayahnya seperti tidak akan pernah habisnya. Lebih dari itu semua, berlawanan dengan konsepsi pengelompokan manusia berdasarkan darah pada masa itu, Erberveld memiliki pergaulan yang sangat luas.

Dia banyak bergaul dengan pribumi dari kalangan *mardjikers*, budak-budak yang telah dimerdekakan. Di kalangan masyarakat Tionghoa dan penganut Islam yang taat, dia juga dikenal baik. Kedekatan ini mungkin juga disebabkan karena darah yang mengalir di tubuhnya tidak murni Eropa. Dia seorang *mestizo*, ayah kulit putih dan ibu kulit cokelat. Sebagian menyebutkan ibunya berasal dari Siam. Sebagian lagi menyebut berdarah Jawa. Di tengah kekuasaan yang membagi manusia lewat pengelompokan darah, dia sangat pantas untuk dicurigai.

Dia telah lama menjadi incaran Gubernur Jenderal Zwaardecroon. Bukan saja karena tanah luas yang dia miliki di dekat Gereja Sion yang berbatasan langsung dengan tanah milik sang gubernur jenderal, melainkan lebih pada pengaruh yang dia miliki di Batavia. Padahal, telah satu abad lamanya di Batavia, gubernur jenderal telah menjadi sosok tunggal penentu kebijakan. Sosoknya adalah titisan dewa dan wali dalam sinkretisme kepercayaan pribumi. Erberveld nyaris

merusak kemapanan yang telah berlangsung selama satu abad itu. Di Batavia, hanya ada satu suara yang akan didengar semua orang. Tidak boleh ada dua matahari kembar dalam tata surya kekuasaan.

Di rumahnya di Jacatraweg, Erberveld sering mengundang orang-orang dari berbagai kalangan. Topik pembicaraan mereka menyangkut hal-hal yang lazim pada masa itu. Tentang tanah, uang, dan perluasan kekuasaan. Tidak ada yang menyimpang dari garis kebijakan kompeni. Kalaupun ada, itu tidak lebih dari perbincangan tentang keuntungan kompeni yang terus-menerus menurun. Perdagangan komoditas di luar rempah-rempah juga tidak luput dari pembicaraan kaum *burgerij*, *mardjikers*, dan Muslim di rumah Erberveld. Tetapi, dia tetap dicurigai.

Sebuah plot terungkap dalam laporan: Pieter Erberveld memiliki jaringan luas dengan sisa-sisa pengikut Untung Surapati. Dari rumahnya di kawasan elite Jacatraweg, Erberveld dan Raden Kartadria bersama pengikutnya berencana membentuk sebuah satuan rahasia. Misi utamanya adalah membunuh semua orang Belanda yang bermukim di Batavia. Setelah rencana itu terlaksana kelak, maka Pieter Erberveld akan diangkat menjadi Toean-Goesti, penguasa dalam kota. Sedangkan kompatriotnya, Raden Kartadria akan diangkat menjadi Patih, penguasa daerah luar kota.

Tanggal 31 Desember 1721, ditetapkan sebagai tanggal untuk mengobarkan pemberontakan. Malam pergantian tahun itu sengaja dipilih karena pada saat itulah para *soldadu* kompeni lengah. Setiap pergantian tahun, mereka selalu mengadakan pesta yang ujungnya minum dan mabuk-mabukan.

Namun, tidak pernah ada pemberontakan pada malam pergantian tahun itu. Tiga hari sebelum malam pergantian

tahun, soldadu kompeni melakukan penyerbuan besar-besaran terhadap Erberveld dan pengikutnya di Jacatraweg. Banyak di antara mereka yang terbunuh. Sisanya ditangkap dan dibui dalam penjara *Donker Got*. Tempat paling menakutkan di Batavia yang dibangun pada tahun 1649.

Batavia, 22 April 1722. Empat bulan setelah penyergapan itu, Erberveld, Raden Kartadria, dan tujuh belas orang pengikutnya dihadapkan di muka pengadilan yang dilakukan di depan Stadhuis. Dakwaan yang dijatuhkan kepada mereka mengejutkan setiap orang yang hadir pada persidangan terbuka itu. Hukuman yang dijatuhkan tidak pernah terbayangkan dalam benak setiap penduduk kulit putih Batavia pada masa itu.

"Kepada Pieter Erberveld, warga kota, lahir di Batavia dari bapak seorang berkulit putih dan ibu berkulit hitam berusia 58 atau 59 tahun. Erberveld dan sekutunya, Raden Kartadria, hukumannya masing-masing diikat pada sebuah kayu salib. Tangan mereka masing-masing akan dipotong; lengan, kaki, dan dada mereka akan dijepit dengan jepitan panas sampai kepingan-kepingan daging mereka terkelupas. Badan mereka kemudian akan dirobek dari bawah hingga atas, dan jantung mereka akan dilemparkan ke muka mereka. Setelah itu, kepala mereka akan dipenggal dan dipancang pada tiang. Badan mereka yang telah berkeping-keping dibiarkan dimakan unggas."

Hukuman terhadap Erberveld jauh lebih berat dari titah dalam persidangan. Setelah semua siksaan dan hukuman sebagaimana tercatat dalam dakwaan, tangan dan kaki dari tubuh tidak bernyawa Erberveld diikat pada empat kuda yang menariknya ke empat arah yang berlawanan. Tempat eksekusi itu kelak diberi nama Kampung Pecah Kulit.

Rumah besar Erberveld di Jacatraweg diratakan dengan tanah. Di atas puing bangunan yang tidak berbentuk itu, pemerintah VOC memancangkan sebuah monumen peringatan dwi bahasa; Belanda dan Jawa, yang berbunyi;

"Sebagai peringatan yang menjijikkan akan pengkhianat Pieter Erberveld yang dihukum. Tidak seorang pun sekarang atau seterusnya yang diizinkan membangun, menukang, memasang batu bata, atau menanamkan di tempat ini."

"Tiga ratus lima puluh tahun hitungan normal bangsa Anda bercokol di Batavia. Tidak ada hukuman lebih kejam yang ditimpakan selain kepada Erberveld dan pengikutnya. Tidak ada pula sebuah monumen dipancang yang peringatan kerasnya melebihi peringatan pada tugu dan monumen lainnya," ucapan Gatot memecah keheningan. Kalimat yang terlontar dari mulutnya memberi pembenaran bahwa Cathleen juga tengah membayangkan apa yang tengah dia bayangkan. "Kenapa pemerintah VOC begitu benci pada Erberveld? Kenapa Gubernur Jenderal Henricus Zwaardecroon begitu kejamnya menumpas apa yang dia tuduhkan sebagai komplotan rahasia Erberveld?"

Dia tengah mengujiku, Cathleen membatin tanpa mengeluarkan jawaban. Pertanyaan itu dia anggap sebagai pertanyaan retoris. Dalam seni retorika, Gatot tengah melakukan *dispositio*. Mengurutkan sebuah materi untuk dibicarakan.

"Bukankah kekejaman adalah tiang pancang sejarah pembebasan?" Cathleen beretorika.

"Terlalu kejam untuk ukuran zaman mana pun di Batavia. Tanggal 22 April 1722, setelah tubuhnya dicincang dan jantungnya dicopot, empat ekor kuda menarik tubuh Pieter Erberveld pada empat arah yang berbeda hingga tubuh itu

pecah menjadi empat bagian. Itu sebabnya kemudian, gang sempit itu diberi nama Jalan Pecah Kulit."

"Oh, aku mengerti." Cathleen tertawa dalam hati. Gatot sebenarnya tengah menonjolkan pengetahuannya. Cathleen ingin menguji lelaki itu. "Tapi, bukankah ada yang membantah teori penyiksaan itu? Pecah Kulit diambil sebagai nama jalan karena dulunya Pieter Erberveld Senior adalah seorang penyamak kulit."

"Aku baru dengar teori itu dari Anda." Gatot tidak tertarik untuk memperdebatkan dua teori itu.

"Menurut Anda kenapa hukuman itu begitu kejam?" Cathleen kembali pada topik awal mereka.

"Aku pikir, Anda yang lebih tahu." Gatot merendah, tetapi sebenarnya dia menebar pancingan. Kecurigaannya mungkin mendekati kebenaran. Kedatangan perempuan asing itu ke Gereja Sion mungkin juga untuk Erberveld.

"Jawabannya mudah bukan? Dia dijadikan model bagi keturunan Eropa lainnya. Tidak ada lagi pemberontakan dari keturunan Eropa setelah kejadian itu."

"Aku kurang setuju dengan jawaban Anda."

"Lalu apa?" Cathleen sebenarnya kaget. Tetapi, dia menutupinya dengan ekspresi yang sempurna.

"Aku pikir karena Erberveld adalah keturunan Jerman. Henricus Zwaardecroon, gubernur jenderal VOC pada masa itu, jauh-jauh hari telah memperkirakan bahwa kelak bangsa Anda akan takluk dua kali dari Jerman." Mimik Gatot serius ketika berbicara, tetapi telinga Cathleen menangkap ada kesan bergurau. Diam-diam dia memuji Gatot. Pieter Erberfeld, ayah dari Pieter Erberveld memang berasal dari Jerman. Tepatnya berasal dari Kota Erberfeld. Terletak di barat Jerman. Pada tahun 1929, kota kecil itu bersama dengan lima

kota lainnya; Barmen, Cronenberg, Ronsdorf, Vohwinkel, dan Beyenburg bergabung membentuk kota Wuppertal.

"Takluk dua kali, maksudnya apa?"

"Pertama bangsa Anda takluk pada tahun 1940. Dalam tempo empat hari, pasukan Nazi Jerman menaklukkan Belanda."

"Dan yang kedua?" Cathleen jadi penasaran.

"Pada tahun 1974, ketika *total football*-nya Johan Cruyf ditaklukkan oleh ketangguhan libero Der Kaizer Franz Beckenbauer pada final Piala Dunia," kalimat Gatot berganti tawa. Saat tertawa, dia masih menunjukkan kejumawaan. Dia jenis manusia Indonesia yang tahu segala hal tentang sesuatu.

Cathleen hanya diam. Dia tidak tertarik pada sepak bola walaupun pernah berkencan dengan seorang pesepak bola amatir. Dia lebih senang pada tenis. Walaupun petenis negaranya miskin prestasi. Dia mengagumi Richard Krajicek dan Martin Verkerk, petenis tidak terkenal yang hampir membuat kejutan pada *Grand Slam* Prancis terbuka beberapa tahun yang lalu.

"Itu saja?" Cathleen membalas gurauan itu dengan ekspresi serius.

"Kalau hanya itu, tentu Anda tidak perlu jauh-jauh datang ke sini," balas Gatot balik sambil tertawa kecil. "Ah, ada baiknya kita bertanya pada Henricus Zwaardecroon, aktor di balik terbunuhnya Erberveld dan komplotannya."

"Jangan bercanda." Cathleen mulai kesal dengan cara bicara Gatot.

"Sebelum masuk tadi, Anda telah menyapanya terlebih dulu."

"Aku tidak mengerti."

"Tidakkah Anda melewati sebuah makam di depan pintu gereja ini?"

"Ya."

"Di sanalah Henricus Zwaardecroon memilih tempat peristirahatan terakhirnya."

"Oh ...."

Cathleen jadi malu sendiri. Tadi dia pikir Gatot tengah bermain dengan kata-kata. Kenyataannya, dia yang tidak memerhatikan keadaan di sekitar gereja. Dia pikir lokasi makam itu berada di dalam atau belakang gereja.

"Dia yang telah menghukum Erberveld." Gatot membuka pembicaraan, seperti biasa kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku. "Jasad di dalam makam itulah sumber fitnah terhadap Erberveld."

"Fitnah?" Cathleen masih enggan menanggapi. Lebih baik dia pura-pura tidak mengerti saja. Menunggu Gatot melanjutkan ceritanya.

"Aku yakin, Anda pasti lebih mengerti. Cerita tentang pemberontakan dan segala rencana makar Erberveld itu tidak lebih dari karangan Zwaardecroon."

"Bagaimana Anda bisa menyimpulkan itu?" Walaupun kaget, Cathleen berusaha menguasai diri.

"Gerombolan *burgerij* dan *mardjiker* yang dituduh sebagai pengikut Erberveld dipaksa untuk membuat keterangan palsu. Mereka disekap dan disiksa di dalam penjara bawah tanah. Ketika kesaksian mereka dikonfrontasikan, ternyata keterangan mereka saling berlawanan. Sebenarnya, tidak ada bukti kuat Erberveld akan melakukan pemberontakan. Kecuali, tuduhan yang dimunculkan sendiri oleh pemerintah VOC."

"Lalu, apa tujuan Zwaardecroon di balik semua fitnah itu?"

Gatot tersenyum. Dia sadar bahwa Cathleen sebenarnya juga mengetahui detail cerita yang dia sampaikan. Perbincangan mereka saat ini telah berubah menjadi sebuah permainan saling tunggu. Tetapi, Gatot tidak sabar untuk meneruskan ceritanya.

"Sebidang tanah luas di belakang Gereja Sion ini, Nona." Gatot mengedarkan pandangannya ke segala penjuru. Sekarang, tanah itu tidak lagi menyisakan satu bidang kosong pun. Dulu tempat ini sebuah hamparan luas yang menggoda. "Dulu tanah ini milik Pieter Erberveld, warisan dari ayahnya. Tanah ini berbatasan dengan tanah milik Zwaardecroon. Tentu pada masa perkembangan kota lama, tanah di sini begitu menggoda. Zwaardecroon tergoda untuk menguasai semuanya. Dia menawar tanah milik Erberveld, tapi ditolak Erberveld. Erberveld seorang burgerij sejati, tidak mau tunduk pada perintah VOC. Karena penolakan itu, dia harus menanggung akibatnya: sebuah fitnah yang keji."

"Hanya karena sebidang tanah ini?" pancing Cathleen dengan ekspresi tidak percaya.

Gatot tersenyum. Sandiwara Cathleen nyaris sempurna. Andai perempuan itu tidak menyahuti ceritanya dengan fakta baru. Tentu dia akan tertipu dengan keluguan itu.

"Bagaimana dengan cerita yang Nona dapat?"

"Tidak berbeda dengan apa yang Anda sampaikan."

"Oh, baiklah. Pembicaraan yang menarik," Gatot melirik jam tangannya. "Tetapi maaf Cathleen, aku harus pergi. Mungkin lain kali kita bisa melanjutkan pembicaraan ini."

"Bisa minta kartu nama Anda?" pinta Cathleen disertai pandangan tidak senang Lusi.

"Maaf, aku tidak punya. Tetapi percayalah, nasib baik akan mempertemukan kita kembali. Pembicaraannya akan jauh lebih menarik. Lusi dan Cathleen, aku mohon diri dulu. *Goede middag*[11]," dia berbasa-basi dengan bahasa Belanda seadanya.

---

[11]Selamat siang.

"*Ja. Goede avond*[12]," Cathleen mengoreksi perhitungan waktu Gatot.

Setelah pembicaraan itu, wartawan kumal itu berubah menjadi sosok misterius. Sebuah kebetulan yang menyenangkan. Lebih enak berbicara dengan lelaki itu daripada Rian. Tetapi, pesona tubuhnya jelas kalah jauh.

"Lupakan saja wartawan itu. Tidak banyak wartawan baik di Jakarta. Ujung-ujungnya amplop," Lusi memperingatkan.

"Mungkin dia berbeda."

"Sama saja, hanya caranya saja yang berbeda," Lusi meyakinkan.

"Ke mana kita sekarang?" tanya Cathleen. Wajahnya berubah cerah setelah pembicaraan itu.

"Sunda Kelapa, bagaimana?"

"Oke. Semoga ada yang baru di sana."

"Ya. Semoga kau nanti tidak terpikat dengan kuli pelabuhan."

Lusi tertawa kecil. Senyum nakal yang sering kali menipu lelaki. Cathleen mencubit lengannya. Mereka meninggalkan Gereja Sion.[]

---

[12]Selamat sore.

19

BENNY.

Dia mengenakan seragam cokelat dengan pin korpri berwarna kuning keemasan yang tersemat di dada kirinya. Tubuhnya kurus dengan wajah tirus. Kacamata tipisnya seolah-olah digunakan untuk menguatkan stereotip bahwa dia adalah pegawai negeri yang cukup intelek. Bukan sekadar pegawai biasa yang ongkang-ongkang kaki baca koran dari pagi hingga sore. Di sampingnya, duduk lelaki lainnya dengan penampilan lebih kalem. Tubuhnya lebih besar dibandingkan Benny. Mata lelaki besar itu menerawang ke mana-mana mengamati lobi Hotel Omni Batavia. Tampaknya ini adalah pengalaman pertamanya masuk hotel berbintang.

"Terima kasih."

Rafael mengamati botol berisi arak Bali yang diberikan Benny. Minuman keras dari fermentasi air beras itu, dipesan oleh Erick dan Robert. Tidak ada wanita, minuman keras pun cukup untuk mereka. Matahari tropis saja tidak cukup memberikan kehangatan dalam euforia penemuan ini.

Misi tim kecil ini sukses. Penemuan lengkap dengan foto De Ondergrondse Stad telah mereka kirimkan ke Amsterdam. Dugaan mereka tidak meleset, para petinggi Oud Bataviё menyambut penemuan itu dengan gegap gempita. Walau

tidak ada parade sebagaimana terlukis dalam benak Erick. Misi mereka di Jakarta sesuai dengan rencana, tidak ada perpanjangan. Tinggal menuliskan laporan, tiga hari lagi mereka bisa kembali ke Amsterdam.

"Kenalkan ini Darlip, rekan saya di kantor," ujar Benny sambil menoleh pada rekannya yang sangar.

Pria yang dikenalkannya itu tersenyum ramah. Rafael mengamati pria itu. Baru kemudian, menyalaminya. Dari penampilan luarnya, Rafael bisa menilai kalau Darlip bukan orang yang terlalu pintar. Dia menduga pria itu di kantornya tidak lebih dari pesuruh tidak resmi.

"Anda bertiga memang hebat," puji Benny. "Beratus juta penduduk negeri ini, akhirnya orang seberang lautan juga yang menemukan."

Senyum Rafael terusik dengan kata-kata itu. Ingat tulisan pada tembok yang telah mereka hancurkan. Sebenarnya, pribumi yang menemukan terowongan itu, tetapi itu sudah berpuluh tahun yang lalu. Rafael berusaha mengubur perasaan tidak nyaman itu. Mereka adalah orang pertama yang menemukan, memetakan, dan bahkan kemudian menguraikannya dengan sebuah teori meyakinkan tentang pembuatan terowongan itu.

"Apa kami bisa ikut melihatnya?" pinta Benny.

Rafael diam tidak menjawab. Sebenarnya, dia enggan menunjukkan terowongan itu kepada orang pribumi sebelum ada lampu hijau dari Amsterdam. Tentu sulit bagi bangsa tidak beradab ini untuk menghargai hasil penemuan itu. Mereka akan merusak terowongan itu dengan berbagai aksi vandalisme. Sebagaimana coret-coretan yang dia lihat pada bagian tertentu dari tembok Museum Sejarah Jakarta. Lagi pula, seandainya terowongan itu dia perlihatkan, tentu tidak akan ada artinya bagi pribumi-pribumi ini. Kelak kalau

terowongan itu dijadikan objek wisata, pengemis dan gelandangan akan memenuhinya. Celah-celah sempit pada terowongan akan digunakan sebagai tempat mesum. Di tangan bangsa berperadaban rendah ini, bau kencing dan sperma akan menyatu di dalam terowongan. Rafael bergidik ngeri sendiri membayangkan semua hal itu. De Ondergrondse Stad telah menjadi anak kandung yang mereka lahirkan dari rahim penelitian.

Akan tetapi, mengingat jasa Benny selama mereka berada di Jakarta, dia merasa tidak enak hati menolaknya. Pria yang bekerja pada Dinas Kebudayaan dan Permuseuman itulah yang selama ini mengurus mereka. Atas lobi dari Benny pula, mereka bisa mendapatkan kantor di perpustakaan museum. Penutupan museum sesuai dengan permintaan Oud Bataviё juga difasilitasi oleh Benny. Pria berusia empat puluh tahunan itu, berbeda dengan kebanyakan pribumi, dia tidak banyak bicara. Dia datang ketika dibutuhkan dan konkret dalam memberikan bantuan. Benny dengan segala kekurangannya mungkin pribumi terbaik yang pernah ditemui Rafael di Jakarta. Dia satu-satunya pribumi Jakarta yang tahu persis apa yang dicari tiga peneliti Belanda itu.

"Oke," jawab Rafael pendek. Dia tidak mungkin menolak permintaan Benny.

Ketika matahari mulai condong ke barat, mereka tiba kembali di penjara bawah tanah. Museum Sejarah Jakarta masih tertutup untuk umum. Bangunan ini seolah-olah dikendalikan dari Amsterdam. Kapan tutup atau bukanya bergantung pada keinginan dari orang-orang di seberang lautan.

Benny dan Darlip geleng-geleng kepala melihat rongga yang ditemukan tiga orang Belanda itu. Mereka benar-benar takjub. Rafael begitu bangga dengan temuan mereka. Tembok

baru bikinan pribumi dengan goresan yang mengusik itu telah dihancurkan, tidak berbekas sedikit pun. Tangga gantung aluminium masih terjulur ke bawah. Saatnya merayakan penemuan.

Bergantian mereka berlima menuruni tangga gantung itu. Erick sudah tidak sabar untuk sampai di bawah. Arak Bali yang selama ini baru dia dengar namanya terus menggoda pikiran. Minuman dari fermentasi beras dengan kadar alkohol empat puluh persen itu akan membawanya terbang tinggi.

"Kita rayakan dulu di sini, baru jalan-jalan," ucap Erick pada Robert. Dia langsung membuka botol arak Bali, meneguknya, kemudian menyodorkannya kepada Robert. Tidak lama, keduanya tenggelam dalam dunia mereka masing-masing. Bergantian mereka teguk minuman itu.

Benny tertawa senang melihat kelakuan Erick dan Robert.

Sementara, Rafael tidak ikut dalam acara minum-minum itu. Dia tidak yakin minuman keras bikinan pribumi itu terjamin standar alkoholnya. Dia tidak mau mati konyol karena produk rendahan seperti itu. Tampaknya dia benar-benar tidak menyukai segala sesuatu yang berbau pribumi. Mungkin dia mengidap penyakit inlander-phobia.

"Penemuan yang mengagumkan," puji Benny sambil mengamati langit-langit terowongan.

"Ya. Tentu saja," Rafael menjawab dengan nada suara bangga bercampur jumawa.

"Anda beri nama apa temuan ini?" tanya Darlip.

Rafael geli mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan itu jelas menunjukkan kadar intelektualitas Darlip. Mengapa lelaki itu tidak menanyakan hal yang lebih prinsipil? Tentang bagaimana teori yang dia kembangkan untuk menjelaskan keberadaan terowongan ini. Atau paling tidak, bertanya kapan

kira-kira terowongan ini dibuat. Ketimbang bertanya tentang nama apa yang akan diberikan pada terowongan ini. Darlip dan Benny, dia lihat tidak jauh berbeda. Pada dasarnya, kedua orang itu bukan pencinta masa lalu. Mereka bekerja pada Dinas Kebudayaan dan Permuseuman hanya untuk sesuap nasi bukan karena sebuah kecintaan.

"Terowongan Ajax. Sebab baunya sebusuk Ajax," teriak Erick. Dalam tempo yang cepat, lelaki itu sudah mabuk.

Benny dan Darlip tampak bingung, mereka tidak mengerti apa yang diucapkan oleh orang asing itu. Rafael buru-buru merebut botol arak itu dari tangan Erick. Kalau terus dibiarkan, temannya itu bisa hilang kesadaran belasan meter di bawah permukaan ini. Erick merenggut, tangannya berusaha merebut kembali botol itu. Tetapi, dia telah kehilangan daya dan tenaga. Pemabuk karbitan itu tersandar pada dinding terowongan. Mulutnya tidak henti menceracau.

Rafael berencana mengajak Benny dan Darlip menyusuri terowongan ke arah utara yang telah mereka tebak ujungnya. Tetapi, langkah mereka tertahan di bawah rongga. Robert dan Erick benar-benar kacau-balau. Robert paling parah. Erick masih setengah sadar.

"Pergi, tinggalkan aku di sini ... sendiri di dalam gua Neanderthal ..." Robert berseru hilang kesadaran.

"Dia sendiri yang meminta. Kita tinggalkan saja Robert di sini. Semoga pada saat kita kembali, dia telah sadar," Rafael melirik Benny.

"Bagaimana dengan Erick?" tanya Benny.

"Aku ikut. Aku ingin berlayar."

Erick bangkit berdiri. Tegaknya kukuh, tetapi matanya nanar. Rafael menganggukkan kepala. Erick bisa ikut dengan mereka. Sementara Robert, mereka tinggalkan di bawah rongga.

Ketika melewati tengkorak dengan tulisan darah pada

dinding belakangnya, Benny dan Darlip sama sekali tidak menunjukkan minat untuk bertanya tentang mayat itu. Rafael hanya bisa geleng-geleng kepala. Hati pribumi yang dia temui mungkin berbeda, tetapi otak mereka sama: tolol. Tidak memiliki hasrat dan rasa ingin tahu yang besar sebagaimana manusia dari peradaban maju seperti dirinya.

Semakin jauh berjalan ke utara, lampu sorot mereka menangkap titik berkilauan. Air laut. Rafael sudah menduganya. Ujung utara dari terowongan ini memang bermuara ke laut. Air tidak masuk pada semua bagian terowongan karena ketinggian yang berbeda. Bagian landai terowongan yang dekat pada bibir laut, tentu penuh dengan air laut. Semakin dekat, riak air itu terlihat semakin jelas.

Tiba-tiba, Erick berlari menyongsong air setinggi lutut. Seperti orang kesurupan, dia berteriak-teriak. Kesadarannya belum sepenuhnya pulih.

"*Water ... water ... Ik zie dat Noah met The Flying Dutchman zeilt!*[13]"

Mephistopheles. Nama itu melintas begitu saja dalam pikiran Rafael. Entah mengapa. Lintasan pikiran dalam sebuah momen tanpa sebab bisa berarti sebuah firasat. Dia melihat ada yang janggal dalam tatapan Benny. Lirikan pria itu aneh dalam senyum. Kemeriahan kata seperti ornamen dari sebuah rencana besar. Sementara, belasan meter arah utara dalam dunia bawah tanah yang samar, dia dengar gemercik air yang dimainkan Erick. Cahaya samar dari tiga senter yang mereka bawa membuat dia sulit menebak-nebak. Seulas senyum diiringi sebait kalimat meluncur dari mulut Benny.

---

[13]Air ... air ... Aku melihat Nuh berlayar dengan kapal *Flying Dutchman.*

"Tampaknya Anda bertiga harus melupakan terowongan ini."

"Kenapa?" Walaupun kaget, Rafael mencoba bersikap santai. Dia dan dua orang rekannya mengerti baik bahasa Indonesia. Tetapi, sebatas makna tersurat dari ucapan, tidak sampai makna tersirat. Dia berpikir positif, kalimat Benny itu mungkin sesuatu yang tersirat. Bisa berarti sesuatu yang baik.

Benny tidak menjawab. Tatapannya beralih pada Darlip. Isyarat itu sebuah perintah. Tangan lelaki itu tangkas merogoh pinggang. Gerakan itu samar terlihat bagai kilat. Sebuah pistol Beretta 9 mm menempel begitu saja di kening Rafael. Dingin besinya membekukan lelaki Belanda itu. Rafael terpana, sementara Robert tidak tahu harus mengucapkan apa. Mereka sama sekali tidak mengerti apa yang tengah terjadi.

"Ada apa ini?" tanya Rafael dengan wajah pucat.

Sepi. Tidak ada suara. Desau angin purba menyesakkan. Setiap orang terasing satu sama lain. Rafael terpana, tanyanya tidak menemu kata jawab. Benny menatap Darlip, sesuatu harus dituntaskan. Sementara, jari Darlip memagut erat pistol, sebuah percumbuan maut antara jari dan pelatuk.

"*Doe maar niet!*"[14] teriak Rafael.

Dia menatap Benny dengan pengharapan terakhir. Tetapi, dia tidak lagi menemukan wajah pribumi. Dia tidak mengerti sosok apa yang tengah dihadapinya. Pikirannya mengatakan itulah Mephistopheles. Benny adalah malaikat yang didemosi dari langit. Pengikut pertama Lucifer.

Waktu di dalam pikiran Rafael tidak lagi berjalan pararel dengan lingkungan luar tubuhnya. Semua terasa melambat. Dalam situasi itu, semua realitas tampak saling bertubrukan.

---

[14]Jangan

Mungkinkah Benny sesosok Mephistopheles, sebuah kekuatan jahat yang dipercaya menghasilkan kebajikan? Jika pembunuhan ini adalah sebuah kejahatan. Lantas tujuan baik apa yang hendak dia capai? Atau, ini sebentuk nasionalisme yang berakar pada dendam masa lalu?

Rafael tidak sanggup menjawabnya. Dan, dia pun tidak lagi punya waktu untuk menjawab. Sebelum semuanya habis, dia mencari harapan.

"Robert, Erick, *rennen! Ze zijn moordenaars!*"[15] Mereka pembunuh!!!" teriakannya bergema malalui lorong ke utara dan selatan.

Salakan Beretta merobohkan Rafael. Gema suaranya seolah-olah akan meruntuhkan langit-langit terowongan. Erick tersadar, dia menatap ke belakang. Letupan mesiu disusul luncuran timah panas dalam kecepatan melebihi reaksi spontan, siap menjejal tubuh Erick. Dia sudah tidak mungkin lagi menghindar. Erick tidak ingin menyaksikan peluru itu menghajar tubuhnya. Dia cepat membalikkan badan. Berenang, coba menjauh ke utara. Lima belas meter, jarak itu seperti dua ujung korek api bagi peluru.

Kecepatan peluru itu menahan ayunan tangan Erick untuk mengayuh air. Tepat mengenai bagian belakang kepalanya. Di dalam air, Erick terpental. Darahnya mewarnai laut. Takdir sang penemu hanya dua, menjadi pionir dan kemudian martir. Benny telah menuntaskan takdir para peneliti dari Yayasan Oud Bataviё Amsterdam itu.

Benny memeriksa jasad tanpa nyawa itu. Lirikan matanya pada Darlip memberi perintah.

"Bereskan yang satu lagi," perintahnya.

"Siap!" Darlip menjawab mantap.

---

[15]Robert, Erick, Lari! Mereka Pembunuh!

"... Ze zijn moordenaars!"

Teriakan itu terdengar samar di telinganya. Selanjutnya, suara ledakan disertai gema suara seperti akan merobohkan terowongan. Setengah sadar, Robert berlari ke arah sumber suara. Terus berlari, dia mencemaskan Erick dan Rafael. Tetapi, langkahnya terhenti. Dia mendengar ledakan berikutnya. Dia baru sadar, gema itu berasal dari suara tembakan. Pada jarak kurang dari tujuh puluh meter, dalam samar cahaya terowongan, Darlip menatapnya bak seorang pemburu.

Mereka telah membunuh Erick dan Rafael. Dengan sisa tenaganya, Robert balik berlari ke arah rongga. Darlip sigap mengejarnya, dia tidak mau kehilangan mangsa. Semakin jauh ke selatan, jarak mereka makin dekat. Robert tidak mau menyerah. Dibekap ketakutan karena jiwanya terancam, insting istimewa manusia muncul, dia seketika sadar. Tetapi, sulit baginya untuk lepas dari kejaran Darlip.

Senjata Darlip menyalak, tetapi pelurunya hanya mengenai dinding terowongan.

Robert tidak punya ruang untuk menghindar dari tembakan Darlip yang tinggal berjarak kurang dari dua puluh lima meter darinya. Satu-satunya yang mungkin bisa menyelamatkannya hanyalah keberuntungan. Itu tidak datang setiap saat.

Kembali Darlip menembak.

"Ahhhh ...."

Peluru Beretta itu bersarang di bawah bahu Robert. Darah segar mengucur, ngilu dan nyeri cepat menjalar. Pangkal lengan kanannya nyaris mati rasa. Langkah kakinya semakin tertatih. Dia hampir tiba di rongga, tangga aluminium yang terjulur ke bawah mulai terlihat. Satu-satunya peluang untuk lolos hanyalah dengan naik ke atas permukaan. Lari ke selatan sama saja bunuh diri.

"Ooo, mijn God ...."[16]

Dia meraih tangga aluminium. Tangan kanannya tidak bisa lagi digunakan. Tertatih dia naik ke atas. Pada pertengahan tangga, dia merasakan ayunan keras. Darlip berhasil menyusulnya, pembunuh itu mulai mendaki anak tangga gantung aluminium itu. Robert putus asa, dia tidak bisa lebih cepat merayap ke atas. Mereka tinggal berjarak empat anak tangga.

Robert kembali berteriak. "Aaaaarghhhhh ...."

Tangan kanannya menyentuh lantai Donker Got. Bertumpu pada satu tangan, Robert mengangkat kakinya ke atas. Tetapi, ayunan kakinya tertahan, Darlip berhasil meraihnya. Tenaganya sangat kuat menarik ke bawah. Robert coba menemukan benda yang bisa dijadikan pegangan pada lantai. Tetapi, tidak ada. Tidak akan ada parade untuk merayakan penemuan mereka. Punah.

Tubuh itu lepas dari tangga, melayang belasan meter ke bawah. Jatuh berdebum menghantam tanah dan bebatuan kecil.[]

---

[16]Oh, Tuhanku ...!

20

"SUNDA KELAPA adalah sebuah pelabuhan yang dalam, damai, dan dikelola dengan baik."

Dia teringat Suma Oriental, karya masyhur yang ditulis oleh pengelana Portugis, Tome Pires. Lelaki itu mengunjungi pelabuhan ini pada tahun 1513. Pada masa itu, Sunda Kelapa menjadi pelabuhan utama kerajaan Hindu Sunda, Pakuan Pajajaran, yang berpusat di Batutulis. Geliat kerajaan Islam Demak pada masa itu, membuat Pakuan Pajajaran dipayungi kekhawatiran. Itu sebabnya, sembilan tahun setelah kunjungan pertama itu, tepatnya pada 21 Agustus 1522, Raja Surawisesa membuat perjanjian persahabatan antara kerajaan Sunda itu dan Portugis. Tidak lama setelah itu, Portugis membangun gudang dan benteng di Sunda Kelapa.

Lima tahun kemudian, 1.452 orang tentara Demak di bawah pimpinan Fatahillah menghancurkan Portugis dan merebut Sunda Kelapa. Dia kemudian mengubah nama pelabuhan itu menjadi Jayakarta pada tanggal 22 Juni 1527. Jayakarta artinya kemenangan. Kata itu bisa berlaku untuk pihak mana saja dan kapan saja. Pergiliran seperti itu yang menggerakkan sejarah.

Lewat seorang negosiator ulung, Kapten Jacques L 'Hermite, yang diutus oleh Gubernur Jenderal VOC

pertama, Pieter Both, Pangeran Jayawikarta memberikan izin pada VOC untuk membangun pangkalan niaga di Jayakarta pada tahun 1611. Pada tanah yang terletak di pinggir timur muara sungai Ciliwung itu, VOC membangun *huis*, *loge*, dan *factorij*. Bangunan itu kemudian disebut Nassau Huis. Perjanjian itu kemudian diperbarui lagi pada masa Gubernur Jenderal Gerard Reynst. Terus dipertahankan hingga masa pemerintahan singkat Gubernur Jenderal Dr. Laurens Reael.

Ketika pucuk pimpinan berpindah ke tangan Jan Pieterszoon Coen, keadaan tidak lagi sama. Dia menambah bangunan baru, Mauritius Huis. Di antara Nassau Huis dan Mauritius Huis dibangun tembok batu yang dijejali dengan meriam. Kekuataan tentara penjaga ditambah berkali lipat. Tembok-tembok itu kemudian disempurnakan menjadi benteng oleh Piere de Carpentier, yang menjadi penguasa selama JP Coen berlayar ke Maluku. Tembok yang membentuk sebuah kota itu kemudian disebut Kasteel Jacatra. Keadaan ini membuat hubungan antara VOC dan Pangeran Jayawikarta menjadi tegang. Perimbangan kekuatan bermuara pada ide penguasa tunggal terhadap kota.

Keinginan itu semakin mendekati kenyataan ketika Sultan Banten mengasingkan penguasa Jayakarta yang dituduh terlalu berpihak pada Inggris. Di balik Benteng Jacatra, orang-orang VOC merayakan keputusan itu. Mereka kemudian menamakan benteng itu Batavia pada 12 Maret 1619. Nama itu tampaknya diambil dari nama salah satu suku bangsa Germania yang menghuni mulut Sungai Rhein, suku bangsa Batavier sebagaimana ditulis oleh C.J. Cesar pada tahun 50 Sebelum Masehi. Batavier dipercaya sebagai nenek moyang bangsa Belanda. Nama yang kemudian membuat JP Coen kecewa ketika kembali ke Batavia. Sebab, dia telah

merencanakan untuk memberi nama Niew Hoorn pada kota pelabuhan itu. Sesuai dengan kota asalnya.

Kejatuhan Jayakarta tinggal menghitung hari. Dengan tujuh belas armada kapalnya dari Maluku, Coen memimpin sendiri penyerangan terhadap Banten dan Jayakarta. Tepat pada tanggal 30 Mei 1619, kota Jayakarta dihancurkan. Daerah yang direbut menjadi bagian dari Batavia. Pada 4 Maret 1621, secara resmi Batavia dikukuhkan sebagai nama kota. Mimpi Coen untuk menjadikan Batavia sebagai pusat kerajaan dagang yang terbentang mulai dari Tanjung Harapan hingga Jepang pun dimulai.

Sejak dulu, Jakarta adalah kota yang kalah. Dia dibangun dari sinergi kemunafikan manusia yang menjadi penghuninya. Tidak ada kegagahan dalam sejarahnya. Jakarta bukan kota yang patut untuk dicintai.

Ketika Lusi menggamitnya turun dari mobil, Cathleen buru-buru mengusir masa lalu dari lamunannya. Menatap Sunda Kelapa, dia menemukan himpunan manusia kalah. Penghuni republik yang lelah.

Belasan kuli angkut berseliweran di bawah terik mentari. Tubuh mereka basah bermandikan keringat. Kulit cokelat pribumi itu legam dibakar matahari sepanjang hari. Kuli-kuli itu terus bekerja, berseliweran memikul balok-balok kayu yang diturunkan dari kapal-kapal kayu besar yang merapat di pelabuhan. Tiga-empat cukong tampak berdiri menenteng telepon genggam besar model *Communicator*. Di Pelabuhan Sunda Kelapa, setiap lelaki pribumi berkulit legam adalah sapi penghela bajak.

Ketika mereka melewati kuli-kuli itu, terdengar siulan dan teriakan nakal sahut-menyahut. Dua orang perempuan cantik mengitari dermaga tentu sebuah pemandangan yang luar biasa. Kemeja kerja ketat yang menempel pada tubuh

Lusi memang mudah merangsang berahi. Tetapi, para kuli itu cukup tahu diri, suitan dan teriakan, tidak lebih dari itu. Hidup mereka telah dikepung imajinasi. Mereka tidak lagi berani berharap. Sebab, harapan itu hanya akan melahirkan kekecewaan. Sesuatu yang terus-menerus berulang.

Di Pelabuhan Sunda Kelapa, hampir tidak ada kapal besi yang merapat. Hanya kapal-kapal kayu besar yang mengangkut barang antarpulau. Inilah keindahan yang menakjubkan dari Sunda Kelapa. Kapal-kapal kayu besar tampak eksotis diterpa cahaya matahari. Dalam lamunan riak laut, terhampar siluet kepulauan Nusantara. Dalam gonjang-ganjing globalisasi, kapal-kapal kayu itu masih menunjukkan keperkasaan. Mereka adalah bagian tidak terpisahkan dari negara kepulauan terbesar di dunia ini.

Di depan sebuah kapal kayu besar, mereka berhenti. Selusin kuli sibuk menurunkan balok-balok kayu dari atas kapal. Pekerjaan mereka hampir tuntas. Setelah balok kayu terakhir diturunkan, dekat batas dermaga para kuli berkumpul melingkar. Di tengah-tengahnya seorang mandor membagikan lembaran uang. Lima belas ribu rupiah untuk setiap orang. Dipotong dua ribu lima ratus untuk upah pengawasan mandor. Setelah uang di tangan, tidak tampak rona gembira di wajah para kuli. Tentu mereka tengah berpikir keras bagaimana mencukupkan kebutuhan dengan upah sangat minim itu.

Lusi menaiki kayu kecil yang dijadikan tangga kapal. Cathleen melongo diam di bawah. Dia tidak mengerti apa yang tengah dilakukan teman barunya itu. Di atas kapal dia lihat Lusi berbicara dengan seorang awak kapal. Tidak lama gadis lincah itu turun kembali dengan raut muka gembira. Dia cepat menghampiri Cathleen.

"Ayo naik," ajaknya penuh semangat, "kita boleh melihat-lihat isi kapal. *Gratis!*"

"Hebat!"

Benar saja, di atas kapal keduanya bebas bergerak. Sementara, di dermaga turis-turis lain memandang penuh cemburu. Kapal itu cukup bersih untuk ukuran Jakarta. Beberapa potongan kayu kecil belum sempat dibersihkan. Tidak banyak awak yang mereka jumpai di atas. Tidak lebih dari lima orang. Mereka naik ke atas geladak kapal.

Deru mesin kapal terdengar, menimbulkan getaran hingga geladak. Tiba-tiba kapal bergerak, Cathleen dan Lusi terpekik. Pelan-pelan kapal itu meninggalkan dermaga. Cathleen panik. Sebuah suara terdengar di belakang mereka.

"Tenang Nona-Nona. Kita baru akan berangkat tiga hari lagi. Kapal ini cuma bergerak agak ke tengah memberi jalan untuk kapal lain masuk."

Borneo.

Nama kapal itu hampir tidak kelihatan. Ditulis pada kayu dengan motif ukiran Dayak persis di atas kaca ruang nakhoda. KM Borneo bergerak ke tengah, kemudian meluncur ke mulut pelabuhan. Tepat pada batas laut bebas dan pelabuhan, kapal itu berhenti, kemudian lego jangkar. Beberapa kapal lain juga lego jangkar di tengah laut.

"Kita mungkin agak lama di tengah laut, Nona-Nona. Dermaga Timur tempat seharusnya kita pindah merapat masih penuh."

Cathleen menoleh ke belakang. Masih lelaki yang tadi. Dia pula yang tadi berbicara dengan Lusi. Tubuhnya agak gempal, lebih pendek dari Cathleen. Kulitnya sedikit lebih gelap dibandingkan Lusi. Wajahnya tidak sekelam kebanyakan

kuli pelabuhan. Usianya mungkin tidak terpaut jauh dengan Lusi dan Cathleen.

"Tadi saya sudah berkenalan dengan Nona Lusi." Tekanan huruf vokal pada setiap kata yang diucapkannya membedakan cara bicara lelaki itu dengan cara bicara Lusi maupun Rian yang pernah didengarkan Cathleen. Dia mengulurkan tangan, Cathleen menjabatnya dengan sedikit ragu. "Galesong, itulah nama saya!"

"Cathleen."

"Nona juga bisa bahasa Indonesia?" Galesong tampak senang dengan tanggapan perempuan asing itu.

"Tentu," Cathleen terseyum kecil. "Berapa lama kita di tengah laut?"

"Paling lama satu jam."

"Kalian tidak akan membawa kabur dua perempuan cantik, kan?" tanya Lusi dengan nada canda.

"Kami akan dikutuk jika membawa lari perempuan. Tahukah Nona kisah Nabi Yunus yang lari dari kaumnya?"

"Bagaimana?" Cathleen penasaran. Yunus, tentu itu nama Arab. Dia tidak tahu disebut apa nama itu dalam Injil.

"Dia membawa sial di atas kapal. Kapal yang dia tumpangi nyaris karam kalau dia tidak buru-buru lompat ke laut ...."

"Semoga kami tidak membawa sial," Lusi menimpali.

"Hantu pelabuhan juga cinta perempuan. Dia tidak mungkin memberi celaka," balas Galesong sekenanya.

Galesong mengajak dua perempuan itu kembali mengitari kapal. Mereka berhenti, lalu kembali ke atas buritan yang berbentuk segitiga. Pada dinding ruang juru mudi yang beratap datar, tertera kembali tulisan Borneo. Tetapi, di bawahnya ada tulisan tambahan.

Lewu tatau habaras bulau habusung hintan
hakarangan lamiang
Lewu tatau dia rumpang tulang rundung raja
dia kamalasu uhate

"Apa artinya itu?" bisik Cathleen pada Lusi. Tetapi, gadis itu hanya menggelengkan kepala. Dia juga tidak mengerti. Mungkin tulisan itu dibuat dalam bahasa Dayak. Satu dari ratusan bahasa etnis Indonesia. Cathleen mengalihkan tanya pada Galesong. "Aku tidak mengerti tulisan itu, bahasa apa itu, kamu bisa jelaskan?"

"Bahasa Dayak Ngaju, salah satu suku yang berdiam di Kalimantan Tengah. Aku juga tidak mengerti artinya." Raut wajah Galesong menunjukkan dia tidak tertarik untuk membahas tulisan itu.

"Oh, oke. Aku mengerti sekarang. Borneo, sekarang disebut Kalimantan bukan?" Cathleen tidak ingin terlihat lugu.

"Betul."

"Kapal ini dari sana?"

"Kadang kami singgah di beberapa pelabuhan di pulau itu."

"Oh ... jadi ini kapal tradisional khas Kalimantan?"

"Bukan," suara Galesong agak meninggi. "Ini kapal phinisi, Nona. Khas Bugis-Makasar. Nona bisa bandingkan kapal ini dengan kapal Melayu di depan kita. Lambung kapal ini lebih tinggi dan terlihat jauh lebih kukuh."

"Phinisi, aku pernah mendengarnya," Lusi ikut-ikutan menanggapi. Cathleen terlihat agak malu karena sembrono menebak.

"Tetapi, tidak sepenuhnya persis seperti phinisi tradisional yang Nona-Nona bayangkan. Kapal ini tidak lagi digerak-

kan oleh angin tetapi mesin." Galesong mengarahkan telunjuknya pada dua tiang tempat beberapa tali dan kawat terangkai. "Phinisi tradisional menggunakan dua layar yang disebut sombala. Layar besar terletak di depan. Sementara, layar yang lebih kecil di belakang. Di atas layar besar terdapat sebuah layar segitiga yang disebüt tanpasere. Sementara pada bagian haluan, dilengkapi dengan tiga layar pembantu juga berbentuk segitiga, cocoro pantara pada bagian depan, cocoro tangnga di tengah, dan tarengke di belakangnya."

"Sayang kami tidak bisa melihat kapal klasik itu," ucap Cathleen menyesali. Tetapi, dia cukup puas mendengar penjelasan Galesong.

"Nona berdua mau melihat mesin yang menggerakkan kapal ini?"

Tawaran itu tidak disia-siakan Cathleen dan Lusi. Seketika mereka menganggukkan kepala. Mengekor di belakang Galesong, mereka menuruni tangga. Ruang di bawah geladak agak gelap, alat penerangannya hanya berupa bohlam yang jaraknya berjauhan satu sama lain. Ruang di antaranya gelap. Mesin kapal itu ternyata tidak sepenuhnya mati. Semakin dekat, derunya terdengar semakin kasar. Tangan Galesong meraih gagang pintu. Ruang mesin terbuka, hawa panasnya terasa membara.

"Silakan masuk, Nona-Nona."

Wajah Galesong samar terlihat. Cathleen dan Lusi menerima tawarannya. Mereka masuk ke dalam. Panas menggelegak. Tidak jelas apa yang mau mereka lihat. Beberapa saat yang ada hanya diam. Bisu tanpa suara, hanya deru mesin yang memekakkan telinga. Tiba-tiba terdengar pintu ditutup, gelap total. Cathleen panik.

"Galesong ...." panggilnya pelan, tidak terdengar jawaban. "Lusi ...."

Cathleen mendapatkan tangan sahabatnya itu. Mereka berpegangan satu sama lain. Tangan Lusi berhasil meraih gagang pintu, terkunci. Dia menariknya, tetapi pintu itu terlalu rapat tanpa sekat.

"Tolongggg ....!!!" teriak Lusi.

"Galesoooong ... tolong ...!!!" Cathleen ikut berteriak.

Tetapi, tidak ada yang mendengar teriakan mereka. Keduanya terjebak, terkurung di atas kapal asing yang baru mereka kenal satu jam yang lalu. Mereka terus berusaha membuka pintu, tetapi tidak berhasil. Panas ruang mesin mengisap tenaga keduanya. Lelah dalam gelap, keduanya saling menyandarkan diri.

Orang-orang kapal, tubuh-tubuh cokelat kasar bermandikan keringat, apa yang akan mereka lakukan pada mereka berdua?[]

21

DAUDY GUSTI NUR. Pria Banjarmasin berusia tiga puluh tiga tahun itu, menyandang pangkat Komisaris Polisi. Sekarang, bertugas pada Bagian Reserse dan Kriminal Mabes Polri. Setelah tiga kali mengalami mutasi di lingkungan Polda Metro Jaya, dia akhirnya berlabuh di Trunojoyo. Peruntungan lulusan terbaik kedua Akademi Kepolisian tahun 1996 itu tengah bagus-bagusnya.

"Aku mungkin tidak punya cukup waktu untuk memb ntumu." Dia menanggapi ketus permintaan lawan bicaranya.

Wajahnya dibikin mengerut, berharap lawan bicaranya tidak nyaman sehingga cepat berlalu dari hadapannya. Daudy tidak biasa berhadapan dengan wartawan dan dia tidak suka dengan wartawan.

"Tolonglah, Bang." Batu Noah Gultom merajuk. Dia coba berakrab diri dengan panggilan Abang. Sejak kemarin mengatur janji, baru pagi ini mereka bisa bertemu.

"Tidak adakah hal lain yang bisa kaukerjakan selain korek sana, korek sini, buat sensasi dan kemudian bikin kisruh?"

"Aku hanya ingin tahu persis kejadian penyerbuan bersenjata Anarki Nusantara pada tahun 2002.

"Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan," Daudy masih kukuh.

"Tetapi nama Abang ada di ...."

"Di mana?" desak Daudy. Dia agak terpancing.

"Sudahlah, lupakan saja."

Batu beringsut dari kursinya. Tas sandang kecilnya dia selempangkan lagi di badan. Setelah jabat tangan dingin, dia langsung membelakangi Daudy. Ketika tangan kanannya menyentuh gagang pintu, terdengar seruan dari belakang.

"Hei tunggu, berhenti kau."

Tangan kanan Batu tak jadi menarik gagang pintu. Batu membalikkan badannya. Di dalam hati dia tertawa senang.

"Jelaskan dulu dari mana kau mendapatkan namaku?"

Ada kesan penasaran dari nada suara Daudy. Insting alamiah yang dimiliki setiap petugas reserse kepolisian. Pancingan sempurna. Batu tinggal menarik tali kailnya. Batu tidak menjawabnya dengan kata-kata. Dia mengeluarkan tujuh lembar kertas, kemudian menyerahkannya kepada Daudy.

Perwira polisi itu melihatnya sekilas. Halaman demi halaman dibaliknya dengan cepat. Pada halaman kelima, dia menemukan gores tulisan namanya. Dia tertawa kecil.

"Ini bukan trik murahan wartawan bukan?" Pandangan Daudy penuh selidik.

"Ah, Bang, kalau mau melakukan trik tentu aku mencari perwira polisi lain. Tidak mungkin berani aku melakukannya pada penerima Bintang Kartika Adi Tanggap Akpol, terbaik dalam bidang intelektual."

"Hebat, kau telah mempelajari diriku rupanya," wajah Daudy berubah sumringah. Dia merasa tersanjung. Umpan itu termakan sudah.

"Yang terbaik tidak pernah luput dari ingatan, Bang."

"Ya. Pada saat kejadian itu, aku bertugas di Puslabfor." Kening Daudy mengerut, tatapannya masih penuh selidik. "Tetapi, dari mana kau mendapatkannya?"

"Tidak sengaja aku menemukannya di loker yang dulu pernah digunakan oleh Attar Malaka," Batu menjawab dengan lugas.

"Ah ya, bajingan anarkis komunis itu dulu wartawan *Indonesiaraya*, ya? Tetapi jangan berharap banyak, aku tidak terlibat dalam pengungkapan kasus penyerbuan bersenjata gerombolan anarkis itu."

"Lalu?"

"Kautahulah tugas labfor, datang, olah TKP, kemudian mengolah hasil temuan pada laboratorium forensik. Kalaupun melangkah lebih jauh, kami hanya akan dihadirkan sebagai saksi ahli dalam sidang pengadilan. Aku hanya terlibat dalam penyelidikan kematian orang-orang bertato tidak lama setelah penyerbuan itu." Beda dengan awal pertemuan, nada suara Daudy terdengar lebih ramah.

"Orang-orang bertato itu penyerbu anarkis?"

"Hasil penyelidikan menyimpulkan seperti itu. Tetapi, aku tidak ikut memberikan pendapat."

"Lalu, apa arti dari tato-tato pada tubuh ini? Jauh berbeda dengan tren tato yang terus berkembang. Seperti tato dari masyarakat primitif."

"Tato Mentawai!" Daudy tangkas menyambut tanya.

Batu terpaku diam. Dia semakin tidak mengerti. Semuanya jadi tambah membingungkan. Kemarin malam catatan harian Attar Malaka dan sekarang tato Mentawai.

"Kepulauan Mentawai di barat Sumatra?" Batu ingin memastikan.

"Ya."

"Bagaimana Abang bisa sampai pada kesimpulan itu?"

"Kau ini seperti baling-baling di atas bukit. Tadi kaubilang aku menerima bintang Kartika Adi Tanggap. Sekarang, kau pertanyakan kemampuan otakku. Ah, kalau otak ini tidak bekerja dengan baik mungkin aku sudah dilempar ke bagian lalu lintas atau korps Brimob." Ada gurauan dalam kata-kata Daudy.

"Maaf, Bang. Maksudku bukan begitu," Batu tersenyum tipis.

"Aku punya sumber yang bisa menjelaskannya."

"Hasil penyelidikannya bagaimana?"

Daudy tidak langsung menjawabnya. Tatapan matanya menerawang. Dulu, tato-tato ini sempat menggodanya untuk menyelidiki lebih jauh. Tetapi, tato bukan sidik jari atau DNA, rajahan pada tubuh itu tidak bisa digunakan sebagai alat identifikasi utama. Laboratorium forensik tidak punya ruang untuk tato.

"Kasus itu tiba-tiba dihentikan. Kematian para perusuh anarkis itu dianggap sebuah kewajaran. Harga yang harus mereka bayar. Tidak ada autopsi untuk mayat-mayat yang ditembak secara misterius itu. Tidak ada pula yang keberatan."

"Begitu saja berhenti?" tanya Batu.

"Mau bagaimana lagi? Berbeda denganmu, aku hidup dalam dunia hierarki. Tidak mungkin bisa mengikuti kata hati. Hanya perintah atasan."

"Maaf, apa mungkin aku menemui sumber Abang itu?"

Pertanyaan Batu memecah kebekuan. Daudy menelan tiga potong biskuit. Tatapan matanya berusaha menerka apa yang sebenarnya diinginkan oleh wartawan ini.

"Sumber apa?"

"Orang yang mengerti tato Mentawai."

"Lelaki itu tinggal di Padang."

"Aku akan mendatanginya ke sana."

"Apa sebenarnya yang kaucari?" nada suara Daudy meninggi.

"Apa yang tidak mungkin bisa dilakukan dalam dunia hierarki Abang, memenuhi rasa ingin tahu. Kejadian di tahun 2002 itu seperti lewat begitu saja."

"Karena memang tidak ada yang ingin mengingatnya. Dengan cara demikian, kita bisa membunuh popularitas gerombolan anarkis itu."

"Tetapi tato ini, apa mungkin mereka yang mati itu bukan orang-orang sini tetapi orang ...."

"Mentawai, maksudmu," Daudy cepat memotong.

"Ya. Bagaimana menurut Abang?"

"Aku tidak punya kewenangan untuk penyelidikan sejauh itu. Ah, kalau militer telah melakukan perburuan, tidak ada yang bisa mencegahnya. Apalagi polisi."

"Bukankah cerita ini akan menarik jika diungkap kembali?"

"Untuk oplah surat kabarmu, ya!" Daudy menanggapinya sinis.

Batu terdiam mendengar kata-kata Daudy. Tatap matanya penuh permohonan. Daudy tertawa kecil. Tangannya meraba gagang telepon. Dari balik saku celana, dia keluarkan telepon genggam. Nomor dari buku telepon genggam, dia salin dalam tekanan pada nomor pesawat telepon.

Batu tidak bisa menangkap pembicaraan Daudy dengan lawan bicaranya di seberang telepon. Tetapi, dia bisa menangkap kesan, Daudy tengah berbicara dengan kontaknya di Padang sana.

"Kau serius mau menemuinya?"

Daudy meletakkan gagang telepon. Ada sinyal positif

dari Padang sana. Ada kepentingan yang dia pendam dari semangat ingin tahu Batu yang menggebu-gebu.

"Ya, Bang."

"Kalau begitu, kita berdua mesti bikin perjanjian," Daudy tersenyum kecil membayangkan sesuatu.

"Perjanjian apa, Bang?"

"Apa pun yang kautemukan terkait tato Mentawai ini, pertama kali harus kaulaporkan padaku. Jangan dimuat dulu. Siapa tahu aku bisa membuka lagi kasus ini." Bayangan itu semakin jelas. Angan promosi pangkat dan jabatan. Kesan itu mudah ditangkap Batu.

"Tidak masalah."

"Oke. Kau sedang beruntung. Tadi aku mengontak Anwar Rosady. Dia peneliti Mentawai di Universitas Negeri Padang. Dia tengah berada di Sikabaluan, Siberut Utara sekarang. Tampaknya dia tertarik dengan keingintahuanmu. Dia menunggumu esok pagi di Sikabaluan." Daudy menurunkan tempo suara, "Artinya, hari ini kau harus berangkat ke Padang. Lalu lepas magrib nanti, dari Pelabuhan Muara Padang, kau berangkat menuju Siberut. Bagaimana?"

"Tidak masalah," jawab Batu penuh percaya diri.[]

22

"KAU DIKUTUK untuk mengarungi samudra selamanya bersama hantu awakmu yang telah mati. Kau akan membawa kematian bagi tiap mata yang memandang kapalmu. Kau tidak akan pernah berlabuh dalam kedamaian. Empedu akan menjadi minumanmu dan besi panas membara sebagai dagingnya."

Seperti ketakutan masa kecil, sumpah serapah itu terus memukul gendang telinga Cathleen. Cerita tentang *The Flying Dutchman* menemani masa kecilnya selain dongeng-dongeng Hans Christian Andersen.

Ia muncul di tengah badai pada pertemuan Lautan Hindia dengan Lautan Atlantik di ujung selatan Afrika, Tanjung Harapan. Pada saat mata badai diterangi oleh kilat, sosok gagah kapal layar terbang di atas angkasa. Lengkap dengan awaknya. Di ujung geladak, sang nakhoda mengeluarkan umpatan dan kutukan. Dialah orangnya, Kapten Kapal *The Flying Dutchman*. Hantu yang paling ditakuti setiap pelaut yang melalui Tanjung Harapan. Siapa saja yang menatap kapal itu terlalu lama, akan segera menemui ajalnya.

Tanjung itu memang menakutkan. Pada saat pertama kali mengitarinya pada tahun 1488, Bartolomeus Diaz memberi nama Cabo Tormentoso atau Tanjung Badai. Tetapi,

karena kemudian tanjung itu menjadi begitu penting dalam rute perdagangan Eropa menuju Lautan Hindia, maka atas perintah Joao II, raja Portugis yang mengirim Bartolomeus Diaz, tanjung itu diubah namanya menjadi Cabo da Boa Esperanca atau Cape of Good Hope.

Kapan awal mulanya legenda itu menjadi perdebatan tidak kunjung selesai. Sebagian mengatakan, legenda itu telah ada sejak tahun 1641. Sebagian lainnya menyebutkan angka 1680 atau 1729. Nama sang hantu nakhoda pun beragam, Van Demien, Van Straaten, atau Van der Decken. Legenda senantiasa menjadi sasaran empuk dari orang yang bisa menumpahkan kisahnya lewat tinta. Captain Marryat mengisahkannya lewat sebuah novel berjudul *The Phantom Ship* pada tahun 1839. Empat tahun kemudian, Richard Wagner, komponis terkemuka dari Jerinan mementaskannya lewat sebuah opera, *Der Fliegende Holländer*.

Apakah ini sebuah kutukan? Dia terjebak di atas kapal asing dengan awak-awak pribumi yang menakutkan. Apakah dia akan berlayar selamanya dengan kapal ini? Banyak cerita penculikan yang pernah dia baca dan tonton, tetapi dia tidak pernah membayangkan penculikan seperti yang dialaminya sekarang.

Pagi telah datang, langit cerah, ombak tenang. Lebih dari dua belas jam, dia tertawan di atas kapal ini. Dia dan Lusi tidak lagi disekap di ruang mesin. Setelah kapal ini bergerak jauh sehingga batas daratan tidak lagi kelihatan, mereka dipindahkan pada dek yang biasa digunakan nakhoda. Di tengah laut bebas, kebebasan mereka telah dirampas.

Hanya Galesong yang mengunjungi mereka. Satu kali mengantarkan makan malam tanpa bicara. Tidur penuh waswas, keduanya melewati malam dengan selamat. Tangan-tangan kekar anak buah kapal setiap saat bisa saja menjamah

tubuh mulus mereka. Cathleen tidak tahu motif di balik penculikan ini. Tetapi, yang paling mungkin adalah uang tebusan. Mungkin sekarang di Jakarta, kawanan ini telah bergerak jauh. Menghubungi pihak mana saja yang kehilangan mereka. Sementara, Lusi terus-menerus mengkhawatirkan Honda Jazz-nya. Mobil itu baru dua bulan diambilnya dari *dealer*.

Adakah penculikan ini sebuah spontanitas atau telah direncanakan sebelumnya?

Kalau hanya spontanitas, bukankah ini kebetulan yang sangat luar biasa? Ketika kapal hendak berangkat, kebetulan dua orang pelancong ingin naik. Mereka mendapatkan sasaran. Atau ini sebuah desain, dan Lusi terlibat di dalamnya? Tetapi Lusi juga disekap, tidak mungkin ada orang yang tahu rencana mereka mengunjungi Pelabuhan Sunda Kelapa. Rencana mereka juga spontanitas. Dia teringat Gatot, wartawan *Indonesiaraya*. Mungkinkah, tetapi ....

Dia membayangkan Rian, lelaki itu tentu mengkhawatirkannya. Dua belas jam tanpa kabar berita. Cathleen pusing memikirkannya. Dia tidak berani membayangkan apa yang akan menimpa mereka berdua.

Pintu dek berderit, kemudian terbuka lebar. Galesong muncul dengan dua nampan makanan.

"Sarapan seadanya, Nona-Nona," ucapnya tanpa dosa.

"Apa yang kalian inginkan?" Lusi mengibaskan tangan. Nampan itu nyaris tumpah.

"Tenang, Nona-Nona. Kami tidak pernah menyakiti perempuan."

"Hah, kaubilang tidak pernah? Penyekapan ini jauh lebih sakit dari apa pun juga," Lusi membalas sengit. Dia tampak seperti akan menerkam Galesong. Cathleen buru-buru mena-

han lengannya. Gadis itu tidak ingin keadaan jadi lebih buruk.

"Nikmati saja pelayaran ini," suara Galesong terdengar ketus. Dia meletakkan nampan itu di hadapan kedua perempuan itu.

"Sampai kapan? Selamanya?" Cathleen akhirnya bersuara. Bayangan *The Flying Dutchman* kembali menghantuinya.

"Selalu ada tempat untuk berlabuh. Nikmati saja perjalanan ini. Tidak akan sampai seminggu."

"Satu minggu?" Wajah Cathleen berubah pucat. Dia tidak bisa membayangkannya. "Berapa jumlah uang yang kalian inginkan?"

"Uang?" Galesong tergelak. "Di atas kapal, benda itu tak bernilai."

"Lalu apa?"

Tetapi, pertanyaan Cathleen tidak mendapat jawaban. Galesong segera berlalu, di depan pintu dia bersuara.

"Kita sekarang berada di Laut Jawa. Pintu dek tidak dikunci, Nona bisa menikmati pemandangannya."

Galesong berlalu. Menikmati? Kata itu telah hilang dari benak manusia yang kebebasannya tertawan.[]

23

SEPANJANG PENGETAHUAN Batu, tidak pernah sekali pun Parada Gultom menyerahkan ruangannya kepada orang lain. Lagi pula, sebenarnya tidak ada yang berminat untuk bekerja di dalam ruangan sempit ini. Udaranya pengap. Bertahun-tahun lamanya asap rokok Gultom terjebak di dalamnya. Jendela kecil yang terdapat di samping kanan meja kerja, engselnya sudah karatan, sulit dibuka. Sirkulasi udara amat bergantung pada ventilasi yang terdapat di kiri ruangan. Parada Gultom menolak ruangannya dipasangi pendingin.

Gultom sialan!

Hampir setengah jam lamanya, Batu menunggu lelaki berwajah persegi itu. Dia diminta langsung masuk ruang kerja Parada. Tampaknya sang redaktur tidak ingin laporan Batu diketahui oleh redaktur lainnya. Dia ingin mendengar sendiri berita besar dari Trunojoyo itu. Pukul setengah satu siang, panas memuaikan debu. Kesabaran Batu juga mencapai titik didihnya.

Raungan vespa Gultom terdengar di bawah. Satu-satunya kedisiplinan yang masih tersisa pada lelaki Batak itu adalah dua kali raungan gas setelah persneling netral vespanya. Tidak pernah lewat dari dua raungan, setelah itu mati. Dia bisa datang kapan saja, tentu setelah dia pergi ke mana saja.

Datang untuk memastikan perbaikan dan penempatan berita dalam dua puluh dua halaman *Indonesiaraya.*

"Sudah lama kau?" sapanya tanpa berdosa.

"Nyaris aku jadi bujang lapuk menunggu Abang." Batu mengungkapkan kekesalannya dengan canda.

"Ah, kau ini ...." Parada Gultom merapikan tumpukan kertas dan dokumen yang berserakan di mejanya. "Jadi apa yang kaudapatkan, Cok?"

"Sesuatu yang Abang tunggu-tunggu."

"Jangan kau berputar-putar. Danau Toba tak cukup dikitari dalam tempo sehari."

"Dugaan Abang tampaknya kali ini benar."

"Apa yang kaumaksud?"

"Pembunuhan berantai dengan pelaku tunggal, itu yang mungkin terjadi."

"Orang-orang penting itu?"

"Ya."

"Horas!"

Kerak jalanan Jakarta yang memoles wajahnya seolah-olah memuai, menyatu dengan debu ventilasi. Wajah Parada Gultom jadi berbinar.

"Jadi, kesamaan huruf awal B pada lokasi penemuan mayat bukan sebuah kebetulan?"

"Mungkin bukan, Bang."

"Bah, mungkin? Kaubilang ini positif pembunuhan berantai. Macam mana pula kau, Cok?"

"Sabar, Bang. Mendaki Gunung Sinabung mesti lewat Brastagi, kalau tak ingin buntung mesti berhati-hati."

"Ceritalah kau, Cok."

Batu Noah Gultom mengikuti petunjuk Parada. Setelah kembali dari Boven Digoel, dia memaku diri di Trunojoyo,

Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia. Sabar menunggu, tembok bisu akhirnya bersuara. Gunjingan yang tidak akan pernah didapatkan oleh wartawan lain. Setidaknya hingga bisikan itu disuarakan oleh *Indonesiaraya*.

"Bocoran dari kawan dekat kita di Trunojoyo. Benar, polisi telah mendapatkan petunjuk, tetapi tidak mau terburu-buru mengungkapkannya kepada publik. Ini akan menjadi horor nantinya. Kematian mengintai elite Jakarta."

"Mereka mendapatkan motifnya?" Parada memotong tidak sabar.

"Belum, tetapi petunjuk Bang. Ini akan menjadi cerita luar biasa sebab pembunuhnya meninggalkan pesan. Lain dengan modus pembunuhan orang penting yang pernah terjadi di Indonesia. Biasanya dilakukan dengan tertutup, menggunakan racun dan sekondannya. Paling berani dengan mendesain kecelakaan maut. Tapi, ini sungguh berani."

"Jangan kau berbelit-belit. Aku tidak terpukau dengan cerita yang didramatisir."

"Kita lupakan dulu masalah huruf B, Bang," Batu mendekatkan kursinya ke meja, seolah-olah dinding ruangan ini akan memantulkan suaranya ke luar ruangan. "Empat pembunuhan, empat keluarga menerima sebuah pesan pendek lewat surat yang diposkan."

"Sebelum kematian orang-orang itu?"

"Entahlah. Aku belum menyelidiki sejauh itu."

"Tapi kautahu isi pesannya, kan?" Parada takut kecewa, jangan sampai ini cuma bocoran biasa yang bisa didapatkan kapan saja.

"Ya."

"Puji Tuhan. Buruan Cok, kauceritakan!"

"Keluarga Haji Saleh Sukira menerima pesan 'Peribadatan Tanpa Pengorbanan'. Keluarga Nursinta Tegarwati

menerima pesan 'Politik Tanpa Etika'. Sedangkan keluarga Santoso Wanadjaja menerima pesan 'perniagaan tanpa moralitas' ...."

"Dan keluarga JP Surono?"

"'Kekayaan Tanpa Kerja Keras'!"

"Itu saja?"

"Ya. Hanya itu. Sebuah pesan pendek, tidak ada penjelasan lain. Tulisan itu dibuat dengan mesin tik."

Parada Gultom terpaku diam. Dalam hati perasaannya membuncah-buncah. Sebuah berita akan mencorongkan *Indonesiaraya*, harian investigatif nomor wahid di Indonesia.

"Adakah masing-masing pesan itu terkait satu sama lain?" tanya Parada.

"Ya."

"Kau yakin?"

"Tentu, Bang."

"Jadi, apa yang mengaitkannya satu sama lain?"

"*Young India*, 22 Oktober 1925."

Dingin, memukau. Kecerdasan Batu Noah Gultom akan membuat setiap wanita pencinta ilmu jatuh hati. Wajah blasteran Portugis-Bataknya tenang menyampaikan. Parada Gultom menahan diri untuk tidak kesurupan. Anak pungutnya ini benar-benar cerdas.

"Aku tidak mengerti, coba kaujelaskan tuntas, Cok."

"*Young India* adalah dwimingguan yang terbit setiap hari Rabu dan Sabtu. Pesan-pesan itu dimuat di *Young India* pada tanggal 22 Oktober 1925."

"Siapa yang menuliskannya?"

"Mohandas Karamchand Gandhi. Sang Mahatma, jiwa agung, Gandhi. Mahatma Gandhi!"

"Nah apa pula ini? Tulisan Gandhi di tahun 1925 jadi pesan kematian di Jakarta puluhan tahun kemudian?"

"Sebenarnya masih ada tiga pesan lagi, Bang, yaitu 'pengetahuan tanpa karakter', 'sains tanpa humanitas', dan 'kesenangan tanpa nurani'. Gandhi menyebutnya dengan istilah Tujuh Dosa Sosial," jelas Batu, yang lagi-lagi datar, dingin, dan memukau.

"Alamak! Artinya, masih ada tiga orang penting lagi yang akan terbunuh?"

"Atau telah dibunuh, Bang."

"Maksud kau apa?"

"Kepolisian Maluku baru saja mengangkat sesosok jasad dari sumur tua keramat di Banda Besar, parigi tua lontor! Subuh hari tadi!"

"Mayat siapa?"

"Doktor Nano Didaktika, seorang peneliti partikelir. Kita semua mengenalnya."

"Sains tanpa humanitas?" Parada langsung menebak kemungkinan pesan yang akan diterima keluarganya.

Batu tidak bereaksi. Lama dia menatap Parada. Ada hasrat kuat untuk mengetahui apa yang tersembunyi dalam jiwa sang redaktur. Parada membalas tatapannya, tetapi kemudian dia alihkan pada coretan yang dia buat.

"Bukittinggi, Brussel, Bangka, Boven Digoel, dan sekarang Banda Besar. Tidakkah awalan B mengandung sebuah makna?"

"Huruf B mungkin hanya sebagai bayang fonetik, Bang. Tempat-tempat ini menceritakan jalan hidup seseorang." Kejutan lain dari Batu.

Parada Gultom ternganga. Walaupun kesimpulan itu belum diuji dan terungkap lewat kata-kata, dia yakin ada temuan lain dari bocah genius ini. Ketukan pintu memecah perhatian keduanya. Dari balik pintu, sosok kepala Gatot muncul. Dia salah satu wartawan yang juga bekerja untuk

Parada. Belum sampai kakinya melangkah ke dalam, Parada Gultom telah mendampratnya.

"Nanti kau masuk setelah aku panggil."

"Tapi Bang, ini perlu ...."

"Keluar!!!!" teriak Parada Gultom. Perintahnya yang keras membuang nyali lelaki berperawakan besar itu.

•

"Bung Hatta!"

Parada Gultom tercekat diam. Pita suaranya tiarap, tidak berkomentar. Mahatma Gandhi dan Mohamad Hatta, dua nama suci terlibat dalam sebuah seting pembunuhan berantai.

"Bagaimana bisa?" Suaranya lemah dirampok kejutan Batu.

"Ini baru hipotesisku, Bang. Kawan-kawan kita di Trunojoyo belum sampai pada penyelidikan ini."

"Tentu. Mereka tidak punya orang secerdas kau."

"Tempat-tempat itu terkait dengan peristiwa penting dalam perjalanan hidup Bung Hatta. Bukittingi adalah kota kelahirannya. Bangka adalah tempat Wakil Presiden Hatta dan beberapa tokoh republik ditawan setelah agresi militer Belanda kedua. Boven Digoel, tempat di mana Bung Hatta dan Bung Syahrir diinternir oleh Gubernur Jenderal De Jonge pada Januari 1935. Sebelas bulan kemudian, mereka dipindahkan ke Banda ...."

"Bagaimana dengan Brussel?" Parada yakin, tempat itu menjadi batu sandungan hipotesis Batu. Tempat itu terlalu jauh dari empat tempat lain yang berada di Indonesia.

"Tempat itu mungkin yang paling penting bagi Bung Hatta. Pada bulan Februari tahun 1927, Bung Hatta menjadi utusan Perhimpunan Indonesia dalam kongres menentang imperialisme dan penindasan kolonial di Brussel, Belgia. Pada kongres itulah, sebuah nama bangsa yang belum terbentuk

diperkenalkan, Indonesia. Gagasan nasionalisme Indonesia digemakan pada dunia internasional!"

"Kau ini ... benar-benar cerdas!"

Mengagumkan. Jika ada kata lain yang bisa lebih meninggikan Batu dalam derajat intelektual, Parada akan mengucapkannya. Pikirannya melayang, teringat pada laporan penemuan mayat Santoso Wanadjaja yang dikirimkan oleh kepolisian Brussel.

Sebuah lubang bundar menembus bagian atas bibir di bawah hidung. Persis di tengahnya. Sehingga, peluru tembus hingga otak belakang. Sasaran ampuh seorang *sniper*, penembak runduk. Tubuh itu tiba-tiba roboh di tengah keramaian senja di depan patung *Manneken Pis*. Patung anak kecil yang tengah pipis itu dibangun oleh Jerome Duquesnoy, empat abad silam. Terletak di sekitar *La Grand Palace*. Kawasan wisata yang tidak pernah sepi di Brussel.

"Lalu, apa kaitannya Gandhi dan Hatta?"

"Abang mungkin lebih jelas mengetahuinya," ucapan itu seperti basa-basi Batu untuk menghargai pemimpinnya. Dari tadi Parada Gultom terus-menerus ternganga. Mendahulukan yang tua selangkah, adat timur itu masih melekat dalam keseharian Batu.

"Ya. Aku mengerti. Bukankah ketika berkunjung ke Jepang pada tahun 1933, Bung Hatta disebut media setempat sebagai Gandhi Of Java. Tentu."

"Walaupun tidak sepenuhnya mirip, Bang," pancing Batu.

"Memang betul. Bung Hatta tidak sepenuhnya setuju dengan gagasan Gandhi. Tapi lebih banyak miripnya. Ahimsa Gandhi adalah perjuangan politik tanpa kekerasan bagi Hatta. Satyagraha Gandhi dijalankan Hatta dengan politik nonkooperasi .... Sedangkan swadeshi Gandhi, bagi Hatta adalah

penguatan kemandirian ekonomi lewat koperasi. Dan, Hartal, pemogokan. Cukup kuatlah bukti dengan penolakan Hatta terhadap tawaran Kapten Van Langen di Boven Digoel untuk menerima uang saku 40 sen dan tambahan ransum dengan syarat dia masuk golongan *werkwillig*, golongan yang mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial. Hatta memilih masuk golongan naturalis, mendapatkan ransum seadanya."

"Gagasan Gandhi mana yang tidak disetujui oleh Hatta?" Mata kail Batu menyangkut sasaran. Dia sudah lama tahu, Parada Gultom adalah seorang pengagum Hatta.

"Gandhi ingin kembali kepada tradisi-tradisi nasional. Di atas segalanya untuk memboikot apa saja buatan Inggris, dia mengajak rakyat India untuk mempergunakan alat-alat produksi primitif yang kuno seperti alat tenun kuno. Dia menentang bekerjanya hukum-hukum ekonomi, dan karena itu maka sistemnya mengalami kebangkrutan, kegagalan." Parada Gultom mengucapkannya penuh jumawa. Lupalah dia pada kecerdasan Batu.

"Bung Hatta yang mengatakan itu?"

"Tentu!"

"Kapan?"

"Dalam pidato pembelaannya, *Indonesia Merdeka*, di muka pengadilan Den Haag tahun 1928. Kau belum pernah baca, ya?"

"Belum, Bang."

"Dasar generasi haram jadah, tidak mau belajar dari sejarah!"

Batu tersenyum kecil. Parada Gultom bersungut-sungut. Jika melihat generasi rusak yang dijajah oleh sinetron kartel India, amarahnya selalu meledak. Dia mengharamkan sinetron di rumahnya. Baginya, lebih baik anak-anaknya ikut sekolah minggu.

"Ada lagi, Bang?"

"Bung Hatta jauh lebih berhasil dibanding Gandhi. Sang Mahatma gagal mencegah perpecahan India dan Pakistan. Sementara, Bung Hatta berhasil menjaga keutuhan republik lewat lobi Piagam Jakarta. Nah, cukuplah sampai di situ kau tanya tentang Bung Hatta. Tak cukup waktu setahun buat kau jatuh cinta padanya." Parada mengembalikan perbincangan pada pokok persoalan. "Bagaimana dengan pengirim pesan itu, alamatnya diketahui?"

"Alamat fiktif."

"Nama?"

"Empat nama yang berbeda. Surat pertama dengan nama Kasturba, surat kedua Ayub Rais, surat ketiga Sushila, dan keempat Nazir Pamuntjak. Dua surat diposkan dari Kantor Pos Besar Lapangan Banteng. Dua surat lainnya diposkan dari Kantor Pos Jakarta Kota."

"Nama-nama itu?"

"Kasturba, istri Mahatma Gandhi, Ayub Rais jelas paman Bung Hatta yang membawanya ke Jepang. Doktor Sushila Nayar, salah seorang murid perempuan Gandhi yang setia ...."

"Dan, Nazir Pamuntjak, tokoh pergerakan nasional. Orang yang mengenalkan Hatta pada Perhimpunan Indonesia," potong Parada, mukanya dinaikkan. "Dasar *Bodat*! Licik kau, Cok. Cerita ini kauungkap di belakang sehingga dari tadi aku pikir kau mengembangkan hipotesis sendiri tanpa petunjuk. Ah, Cok, berkuranglah nilai kecerdasan kau di mataku. Nama-nama pada surat itulah yang menuntun kau pada penelusuran modus pembunuhan!"

Mereka tertawa berbarengan. Tawa pertama mungkin di ruangan Parada Gultom. Ruangan yang dianggap angker oleh wartawan lain.

"Ah ya, besok kau berangkat ke Banda, ya?"

Setelah tawa keduanya reda, Parada memberi instruksi seenaknya. Sehebat-hebatnya Batu, dia tetap harus tunduk pada perintah Parada.

"Bukankah Abang sudah dari sana?"

Batu menarik lembaran tiket pesawat Jakarta-Ambon yang terselip di bawah map berwarna biru. Parada terdiam, wajahnya membeku. Ada rona ketegangan terpampang jelas di wajahnya. Lama dia menatap Batu. Tetapi, buru-buru dia mengatasinya.

"Aku pulang dari Ambon, bukan Banda. Ada janji dengan kawan lama di sana."

"Umm ... baiklah. Tetapi, mayatnya sudah dikirim ke Jakarta," Batu berusaha menutupi rasa ingin tahunya. Dia ingin menunda penyelidikan.

"Ya, sudah. Besok kaudatangi kamar mayat RSCM. Cari petunjuk lain di sana."

"Baik, Bang."

"Kita akan turunkan berita dengan judul *Pembunuhan Gandhi!*" Parada membayangkan berita itu akan menggemparkan Indonesia. Tetapi, raut wajahnya tidak berbinar seperti tadi.

"Kawan kita di kepolisian ingin kita menahan berita itu, Bang. Mereka tidak ingin itu mengganggu penyelidikan."

"Kau ini. Sejak kapan kita tunduk pada keinginan polisi? Kita ini *Indonesiaraya* bukan Divisi Humas Polri!"

"Tunda barang sehari-dua hari tidak masalah kan, Bang? Kalau tak sabar, kita bisa kehilangan kontak di Trunojoyo."

"Terserah kaulah. Tapi kawan kita itu bisa jamin ya, kalau berita ini tidak bocor pada wartawan lain?"

"Tentu."

Selesai. Tetapi, percakapan itu meninggalkan misteri

untuk keduanya. Tiket perjalanan Jakarta-Ambon yang terselip di bawah map biru mengganggu euforia kegembiraan Parada Namora Gultom dan Batu Noah Gultom. Rekahan yang membelah asa.

Sebelum keadaan berubah jadi lebih buruk, dia buru-buru meninggalkan ruangan Parada. Tetapi, tubuhnya menubruk tubuh lain ketika membuka pintu. Dia dapati Gatot berdiri di depan pintu. Batu memelototinya penuh curiga.

"Hei, apa yang kaulakukan?" Dia yakin, Gatot menguping pembicaraannya dengan Parada.

"Dari tadi aku menunggu masuk," suaranya dikeraskan agar didengar Parada.

"Bodat! Besok saja kau kemari!" teriak Parada dari dalam. Dia masih kesal pada Gatot.

"Tetapi, Bang ...."

"Pergi kau!"

Batu tidak mengacuhkannya lagi. Dia akan mengarungi sebuah petualangan yang aneh. Tidak ada waktu untuk memberi tahu Parada. Dia putuskan untuk langsung berangkat. Tidak sulit menemukan calo tiket di Bandara Sukarno-Hatta.[]

24

BONEKA BERWAJAH cemberut menghiasi pagi Jakarta. Dari balik kaca sedan mewah, mereka tampak seperti budak yang dikirim menuju perkebunan koka. Setiap pagi datang, perbudakan baru dimulai. Seharusnya, itu tidak terjadi jika saja mereka tidak patuh pada hasrat yang ditawarkan televisi. Perbudakan yang menawarkan kesenangan semu. Cambuk Baron berganti nama jadi profesional. Kerja di kebun koka Ibu Kota adalah candu yang memenjara.

Laju kereta menuju kebun koka tersendat oleh kemacetan pagi jalan Sudirman ke arah Bunderan Hotel Indonesia. Bising pagi memecundangi hari. Para pengemudi menahan napas. Dalam antrean panjang kendaraan, beberapa minibus terus mencari celah. Klakson tiada henti. Mereka tahu mobil tidak mungkin bergerak, tetapi kepongahan sebagai yang berpunya tetap harus ditunjukkan.

Di dalam sedan mewahnya, Rian menunjukkan kegusaran. Tangannya tiada henti menyentuh *keypad* telepon genggam. Tetapi, *handsfree* yang terpasang di telinganya tidak kunjung menerima kabar. Sejak tadi malam, dia terus coba menghubungi Cathleen. Tetapi, telepon genggam gadis Belanda itu tidak aktif. Dia menelepon ke Hotel Hyatt, tempat

Cathleen sementara menginap, jawaban dari petugas hotel sama saja. Kamar yang ditempatinya kosong tak berpenghuni.

Satu hari tidak muncul, awalnya dia menduga Cathleen dan Lusi melanjutkan pesta kemarin malam. Menyambangi klub malam sebagaimana kegemaran Lusi. Mungkin mereka lebih nyaman pergi berdua tanpa dirinya. Dia menghubungi telepon genggam Lusi, tetapi sama saja, tidak aktif. Dia telepon ke apartemennya, jawabannya sama dengan pelayan hotel di Grand Hyatt. Dia sabar menunggu pagi, mungkin salah satu dari mereka akan menghubunginya.

Akan tetapi, dugaannya keliru, ini sudah dua hari. Hingga dia terjebak di tengah kemacetan ini, tidak satu pun dari mereka yang menghubunginya. Keadaannya tetap sama dengan semalam. Tidak satu nomor pun bisa dihubungi. Telepon genggam, hotel, dan apartemen, sama saja. Dia kehilangan akal, tidak tahu lagi harus menghubungi siapa. Tidak ada yang tahu ke mana tujuan keduanya setelah lepas siang mereka meninggalkan CSA. Hari yang sama Rian tidak berada di kantor, dia menghadiri pidato pengukuhan Guru Besar di FEUI.

Jika ini sebuah lelucon, pada saat terbongkar nanti dia tidak akan ikut tertawa. Tetapi, lelucon mungkin lebih baik daripada kenyataan tanpa kepastian. Lepas dari Centro, dia pikir semua masalah Cathleen telah terpecahkan. Tetapi sekarang, gadis itu menghilang. Beberapa kali dia hubungi telepon CSA, jawabannya sama saja. Kedua gadis itu juga belum masuk kerja.

Rian semakin gusar. Satu hari saja tidak masuk kantor, gadis Belanda itu menghilang. Dia tidak ingin mendapat celaka. Rian memainkan gas BMW-nya, dia ingin secepatnya tiba di CSA. Kalau pikiran buruknya menjadi kenyataan, ini akan jadi masalah besar.

"Jangan terburu-buru. Baru juga dua hari!"

Tanggapan Suryo tidak membuat keadaan jadi membaik. Berbeda dengan Rian, dia tidak terlalu menunjukkan kekhawatiran. Tidak ada kabar selama dua puluh empat jam, bagi Suryo bukan sesuatu yang perlu dipikirkan. Alat komunikasi telah menjadi hantu baru. Gampang membuat waswas. Padahal dulu, berbulan orang tanpa kabar berita tidak pernah jadi masalah. Semakin maju peradaban, semakin manusia dihantui ketakutan.

"Tetapi mereka tidak bisa dihubungi?" Kegusaran Rian makin menjadi.

"Sudahlah, kayak ibu-ibu saja ...."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?"

"Kita tunggu sampai nanti sore."

"Oh tidak ...." Rian tidak setuju.

"Lalu, harus bagaimana lagi?"

"Mungkin kita bisa mulai mencarinya."

Suryo menggelengkan kepala. Hari ini dia tidak punya agenda untuk mencemaskan dua orang perempuan itu. Mungkin nanti setelah agendanya yang menumpuk terselesaikan, dia bisa sempatkan waktu memikirkan keduanya. Paling jauh, dia menyiapkan teguran untuk Lusi. Tidak masuk satu hari setelah izin setengah hari bukan tindakan biasa yang bisa dilewatkan begitu saja. Sekretaris muda itu perlu diberi peringatan. Apalagi dia membawa perempuan asing kelayapan.

"Abang sama sekali tidak khawatir?" Rian masih belum beranjak dari tempat duduknya.

"Aku tidak mau diperbudak oleh *henpon*. Sinyalnya lebih sering mengirimkan kecemasan dibanding ketenangan."

"Jadi kita menunggu saja?"

"Berikanlah ruang untuk prasangka baikmu," Suryo tidak

mau melayani kecemasan Rian. "Kira-kira, sudah sejauh mana penelitian Cathleen?"

"Tampaknya dia sedikit ada masalah di ANRI."

"Dia cerita padamu?"

Rian menggelengkan kepala. Gadis itu tidak bercerita banyak. Tenaga yang belum terpakai menembus tembok kukuh ANRI, dia lepaskan dalam pesta semalam suntuk di Centro. Mungkin ini salahnya juga. Mengapa pula malam itu dia menyeret gadis itu dalam topik pembicaraan tidak perlu. Tentang '98 dan Suharto.

"Tidak sama sekali," dia menegaskan jawaban.

"Mungkin nanti setelah dia masuk kantor."

"Iya, kalau mereka kembali," Rian bertambah kesal.

"Sejauh batas yang bisa dia capai, kita akan menunggunya di tapal. Sekarang, mari kita bicarakan hal yang lebih penting."

Kejumawaan yang tidak terobati. Rian tidak ingin mengomentarinya. Jika Suryo telah bicara seperti itu, dia telah menutup satu topik.[]

25

SAMUDRA INDONESIA memberikan goyangan terakhir sebelum kapal kayu itu merapat di Pelabuhan Pokai, Sikabaluan, Pulau Siberut. Delapan puluh lima kilometer jaraknya, apabila ditarik garis lurus antara Padang dan Siberut. Sembilan jam perjalanan waktu tempuh kapal kayu ini.

Kapal merapat pada dermaga sederhana. Kesibukan langsung tampak di seantero kapal. Puluhan penumpang dari Padang mengemasi barang mereka. Berbagai macam barang bawaan dari Kota Padang yang memadati kapal. Beberapa di antaranya karton-karton berisi televisi. Alat kemajuan yang lebih sering menjadi media penghancur tatanan budaya lama. Pukul enam pagi, kapal itu merapat di dermaga Sikabaluan.

Lelaki bertopi biru itu tidak terjebak dalam kesibukan kerumunan penjemput di ujung dermaga. Dia mengambil jarak dari orang-orang itu. Perawakannya sedang, kurang lebih sama dengan perawakan orang Minangkabau lainnya. Setiap sebentar, pandangannya jauh menatap batas dermaga dengan tangga kapal yang baru dijulurkan. Satu per satu penumpang menuruni tangga. Kuli-kuli lokal berwajah pedalaman langsung menawarkan jasa mereka. Barisan penumpang yang turun dari kapal semakin menyusut. Lelaki bertopi biru itu mulai gelisah. Orang yang dia tunggu belum juga turun. Dia mengeluarkan telepon genggam. Tidak ada nada panggil

tidak terjawab atau pesan masuk. Dia sangsi telepon genggam orang yang dia tunggu diaktifkan.

"Bang Anwar Rosady?" sapa sebuah suara.

Lelaki itu menegakkan kepalanya. Di hadapannya berdiri seorang lelaki muda menenteng ransel ukuran sedang.

"Iya. Panggil Ady saja, biar enak," lelaki bertopi biru itu tersenyum. Rasa kesal menunggu telah ditelan angin laut. "Tentu aku tengah berhadapan dengan Bung Batu dari koran *Indonesiaraya* itu, bukan?"

"Tepat sekali."

"Mari. Kita pindah kapal sekarang."

"Pindah kapal?"

Ajakan Ady membuat Batu bingung. Dia pikir perjalanan jauh dari lepas pantai Padang ini telah mengantarkannya di tujuan. Ternyata tidak.

"Iya. Tiga jam perjalanan laut. Dilanjutkan sepuluh jam perjalanan menyusuri sungai hingga hulu. Malam nanti kita baru sampai di tujuan."

"Bukannya di sini?"

"Tidak, Bung. Kalau semua yang diceritakan Daudy itu benar, maka aku perlu membawa Bung ke Simatalu. Dari sanalah tato-tato itu berasal."

Jawaban Ady membuat Batu penasaran. Tetapi, dia tidak ada waktu untuk berpikir lebih jauh. Ady langsung meraih ranselnya. Kemudian, berjalan menuju dermaga yang lebih kecil tempat kapal-kapal kayu kecil merapat. Dua orang lelaki lokal menyambut mereka. Ady tampaknya telah kenal baik dengan kedua lelaki itu.

"*Anai leu' ita*[17]," sapa Ady dalam bahasa lokal. Keduanya menyambut dengan senyum.

---

[17]Senang bertemu denganmu.

"*Kambak mue bajak?*[18]," tanya lelaki yang mengemudikan kapal.

"*Indak aku meken ka Paipajet*[19]," jawab Ady.

Mesin tempel kapal dinyalakan. Laju kapal kecil itu membelah ombak. Batu duduk dekat kemudi kapal. Lelaki yang mengemudikan kapal mengenalkan dirinya, Anpaenung. Sementara yang lebih muda, bernama Darius Tasirilaulau. Lama sekali Batu memandang kaki Anpaenung. Corak tato pada kakinya mirip dengan salah satu sketsa yang dia bawa dari Jakarta.

Batu telah mempelajari berkas-berkas mengenai Anwar Rosady. Master seni rupa dari Institut Teknologi Bandung ini adalah seorang peneliti dan ahli yang langka. Dia mendalami tato Mentawai. Kalau bisa memilih, Batu ingin bertemu dengan Ady di Padang saja. Tentu dengan cepat lelaki itu bisa menjelaskan makna dari sketsa gambar yang dia dapatkan dari Daudy. Tetapi, dia tidak punya pilihan.

"Tato Mentawai, bidang yang Bung dalami tentunya?" tanya Batu penuh basa-basi.

"Orang Mentawai menyebutnya dengan istilah Titi. Salah satu tradisi merajah tubuh, mungkin yang tertua di muka bumi ini. Sebenarnya, tradisi itu juga terdapat pada beberapa suku lain di Indonesia, seperti Dayak, Sumba, dan bahkan tato tidak permanen pada suku-suku di Papua."

"Tapi, Mentawai paling tua?"

"Tampaknya seperti itu. Mungkin yang tertua di dunia, lebih dahulu dibanding tradisi yang sama pada bangsa-bangsa di Kepulauan Pasifik. Untuk tahu itu, Bung harus menda-

---

[18]Bapak mau ke mana?

[19]Saya mau ke Paipajet.

lami peta antropologis dan penyebaran peradaban lebih dahulu."

"Seperti inikah coraknya, Bung?" Batu mengeluarkan tujuh lembar kertas berisi corak tato.

"Bung mendapatkannya dari Daudy?" tanya Ady tanpa menanggapi kertas-kertas itu.

"Ya."

"Aku telah mendapatkan kiriman gambar itu beberapa tahun silam dari Daudy. Tetapi tidak berselang seminggu, tiba-tiba Daudy telepon. Dia bilang kasus tato ini telah ditutup. Apa pangkatnya sekarang, masih Inspektur Satu?"

"Baru sebulan menyandang Komisaris."

"Hah? Cepat juga."

"Jadi, Bung sudah mempelajari makna dari corak gambar tato ini?" Pertanyaan Batu langsung menusuk pada tujuan utama kedatangannya.

"Dari dulu. Bahkan, aku tidak butuh waktu sehari untuk memecahkannya." Ady menunjukkan kejumawaannya sebagai master dengan keahlian langka. "Ketika Daudy pertama telepon, aku pikir ada penembakan misterius seperti zaman Suharto yang menimpa orang-orang bertato. Tetapi, ketika dia bilang kasus ini ditutup, dia hanya beri penjelasan singkat, kematian orang-orang bertato itu terkait sebuah kelompok anarkis-komunis. Polisi tidak perlu campur tangan menyelidiki kematian itu."

"Pendapat Bung sendiri?"

"Aku hanya dimintai pendapat terkait keahlianku."

"Jadi, Bung tidak pernah pikirkan lagi kiriman corak gambar dari Daudy itu?" Ada nada curiga dalam pertanyaan Batu.

"Kalau polisi sendiri sinis terhadap jejak penyelidikan,

kenapa aku harus peduli?" Kesan menyembunyikan sesuatu bisa ditangkap oleh Batu.

"Tetapi, Bung tetap berhubungan dengan Daudy?"

"Tidak bisa dibilang begitu juga. Paling-paling sekali setahun, tiap lebaran saling kirim ucapan. Kita tidak pernah lagi membicarakan kasus lama itu." Sebatang rokok menempel di bibir Ady.

"Rokok, Bung." Ady menyodorkan sebungkus Dji Sam Soe pada Batu.

Batu sebenarnya bukan perokok. Dia sungkan menolak tawaran Ady. Dia ikut membakar sebatang Dji Sam Soe. Tatap mata dan gerak bibir Ady menyembunyikan rahasia.

"Yang lama telah hilang digantikan oleh yang baru. Aku heran, kenapa yang lama selalu disalahkan dan mesti dihilang-paksakan. Mentawai tengah menuju kepunahan." Ady mulai berkeluh kesah. Batu diam saja. "Di Jakarta sana, orang-orang terus berteriak tentang pentingnya pembauran. Tetapi di pelosok, Jakarta melakukan penindasan budaya. Bala tentaranya adalah televisi dan barang konsumsi. Apa jadinya Indonesia ini puluhan tahun mendatang, jika generasi sekarang tidak pernah mengenal keragamannya sendiri, masa silam puaknya? Isu pembauran etnis dan ras akhirnya tidak lebih dari isu ekonomi. Hanya menyangkut mereka yang memegang sektor ekonomi penting."

"Di mana-mana keadaan sama, Bung," tanggap Batu singkat.

"Ya, pertarungan antara kebudayaan dan mesin keserakahan. Tidak akan ada pemahaman keragaman budaya dalam globalisasi. Yang terjadi aneksasi. Lantas siapa yang menang? Primata-primata tanpa budaya. Tuan-tuan pemilik modal." Ady seolah-olah menunjukkan diri sebagai salah seorang aktor

seni. Tidak ada yang salah dari ucapannya. Tetapi, ucapan seperti itu sudah sering dikeluhkan, hanya sebatas utopia perlawanan.

Tar dan nikotin menjebak Batu dalam lamunan. Isapan rokoknya panjang. Tidak terlihat seperti orang yang jarang merokok. Apa yang tengah dibicarakan oleh Ady dengan berapi-api lewat begitu saja dari lamunannya. Dia tidak sedang berada di kapal ini, tetapi di tengah-tengah perkebunan cengkeh Minahasa dan ladang tembakau Deli.

"Kalau misteri corak gambar tato itu telah Bung pecahkan, buat apa aku ikut Bung menelusuri Mentawai?" Entah karena pengaruh kretek yang diisapnya atau bosan mendengar penuturan Ady, Batu memotong seenaknya.

"Karena tato yang terdapat pada tubuh-tubuh t npa nyawa itu tidak ada artinya. Terlalu mudah diterjemahkan."

"Lalu?"

"Ada masalah lebih besar dari sekadar corak tato."

"Apa?"

"Toga Simatatak," Ady menceracau sendiri, tetapi cepat dia sadar diri. "Untuk apa Bung mengungkap misteri tato itu? Untuk *feature* atau investigatif?"

"Investigatif," Batu menanggapi dengan cepat.

"Itu sebabnya aku mengajak Bung ke Mentawai."

"Tetapi aku belum mengerti."

"Bung takut berlayar?"

Tatapan Ady menertawakan Batu. Dia membayangkan, ini adalah pelayaran pertama wartawan muda itu. Paling tidak, pertama kali dengan kapal kayu. Cibiran itu memancing Batu. Tiba-tiba, dia merindukan puaknya.

"Kita semua anak pulau, Bung!"

Jawaban Batu cukup untuk membungkam godaan Ady. Batu memutuskan untuk istirahat. Melanjutkan pembicaraan tidak akan ada artinya sebab Ady tidak akan buka mulut hingga mereka sampai di pedalaman.[]

26

DIA SIUMAN. Terbangun dalam ruang pengap dan gelap. Robert berusaha bangkit dari ranjang kasar. Entah telah berapa lama dia tidak sadarkan diri. Kakinya menjejak lantai kayu. Tetapi, dia merasa terombang-ambing. Tangannya menggapai-gapai berusaha mencari pegangan. Setelah merasa pijakannya kukuh, Robert kembali berusaha menjelajahi ruangan itu. Tangan kirinya meraba dinding. Bidang yang terbuat dari kayu. Tebal dan kasar. Terus bergerak ke kanan. Sentuhan berbeda dia rasakan. Logam yang menjadi engsel pintu. Dia menggapai-gapai mencari gagangnya. Tangan kanannya nyaris mendapatkan, tetapi kemudian dia terempas. Seseorang membuka pintu dari luar.

Cahaya masuk menyergap. Sesosok tubuh lelaki mengangkanginya. Melewati tubuh terjengkang itu, dia membuka jendela. Cakrawala siang membuka mata. Perlahan dia bangkit berdiri. Dia menatap keluar. Yang tampak adalah biru laut berbatas pantai pasir putih. Mungkin dia telah berada di surga. Tetapi, nyeri dan ngilu pada punggung atas dan lengan kanan masih dia rasakan. Bagian tubuh itu sekarang terbalut kain putih. Surga masih jauh dalam angan.

"Siapa kamu?" tanya Robert dalam bahasa Indonesia yang canggung.

"Robert Stephanus Daucet .... Anda bisa panggil saya Gatot." Dia mengulurkan tangan, kemudian membimbing Robert duduk kembali di atas ranjang.

Jantung Robert berdegup kencang. Lelaki asing ini tahu persis siapa dirinya. Ini tentu sangat menakutkan. Bahkan, dia tidak yakin Erick tahu nama lengkapnya.

"Berapa lama?" tanya Robert tidak lengkap. Tetapi, Gatot mengerti.

"Hampir tiga hari Anda tidak sadarkan diri. Butuh waktu lama untuk mengeluarkan peluru dan menghentikan pendarahan. Anda telah melalui yang terburuk."

"Rafael dan Erick?" Robert masih memberi ruang pada asa di hati.

"Anda mungkin telah melihatnya sendiri."

"Het is onmogelijk![20] Aku pikir mimpi."

"Kenyataannya itulah yang terjadi dan sekarang Anda berada di sini."

"Bagaimana aku ada di sini?" Satu-satunya yang dia ingat adalah ketika sebuah tangan mengangkat tubuh tidak berdayanya yang bergelayut pada tangga.

Gatot tidak menjawab pertanyaan itu. Gerak matanya membimbing Robert untuk menengok ke arah pintu. Satu sosok bertubuh kekar memberi senyum padanya. Robert memandangnya tidak percaya. Sebab, lelaki itu adalah sopir pribumi yang menemani mereka selama penelitian di Oud Bataviё.

Sopir itu tengah berada di parkiran ketika mobil yang dikemudikan Benny meninggalkan Hotel Omni Batavia. Dari

[20]Tidak mungkin

kejauhan, dia mengikuti mobil itu. Tidak sampai lima belas menit, mobil yang dia buntuti memasuki pelataran parkir di belakang Museum Sejarah Jakarta. Dia menunggu beberapa saat, memastikan orang-orang itu masuk ke dalam.

Hubungan baiknya dengan petugas jaga museum membuat dia leluasa masuk ke dalam areal museum. Sopir pribadi, abdi kulit putih, tidak patut dicurigai. Diam-diam dia terus menguntit, hingga lima orang itu turun ke bawah. Untuk sekian waktu, dia menunggu di Donker Got yang gelap. Ada sesuatu yang tidak beres di balik rencana perayaan temuan di bawah tanah.

Setengah jam kemudian, kecurigaannya terbukti. Sayup terdengar suara tembakan di bawah sana. Tembakan kedua hanya berselang detik setelah teriakan Rafael. Dia bingung dan ragu mesti berbuat apa. Kejadian itu berlangsung dengan cepat. Dia mendengar tembakan ketiga lima menit kemudian, disusul tembakan keempat. Dia sudah bersiap untuk turun ke bawah. Tetapi, ketika dia sudah menjulurkan kaki ke bawah, tangga aluminium itu bergoyang. Dia mengintip dalam gelap. Satu pipa besi dia pungut dari sudut Donker Got. Dia bersiap menunggu sosok yang akan muncul di atas permukaan.

Tangan itu menggapai lantai, meraba-raba mencari pegangan. Tidak lama, sebuah kekuatan menariknya ke bawah. Tubuh itu nyaris terjerembap. Sopir itu cepat bereaksi. Pipa besi itu dia masukkan ke dalam rongga, kemudian diayun kuat. Darlip langsung terjengkang. Dia cepat meraih tubuh Robert.

Tubuh Belanda yang angkuh itu tidak sadarkan diri. Sopir itu bisa mencari jalan tikus untuk melarikan Robert tanpa diketahui penjaga museum.

"Nah, Anda tentu tidak kenal dengan lelaki ini. Namanya bukan sesuatu yang pantas untuk diketahui. Dia hanyalah sosok pribumi malas." Nada bicara Gatot menghakiminya.

"Maaf. Tapi, mungkin belum terlambat untuk ...." Robert tertunduk malu. Sopir itu pasti bisa menangkap kesan merendahkan yang selama ini mereka tunjukkan kepadanya.

"Sudahlah, lupakan saja. Setelah 350 tahun bercokol di sini, kami tahu benar tabiat bangsa Anda. Angkuh, sombong, picik, dan mudah merendahkan orang lain."

"Oke, aku sudah minta maaf ...."

Serangan dengan latar historis itu sebenarnya tidak tepat sasaran. Sebab, nenek moyangnya tidak pernah berhubungan dengan bangsa ini. Bangsa Wallon bahkan tidak kenal dengan Kepulauan Nusantara. Dia kembali menengok ke arah pintu. Tetapi, sopir itu telah berlalu.

"Bagaimana cara aku berterima kasih?" Dia berusaha menyentuh hati Gatot.

"Aku sudah katakan tidak perlu. Kami menyelamatkan Anda karena sebuah urusan, bukan atas dasar kemanusiaan. Ini hanyalah rangkaian awal dari bisnis kecil yang mesti kita selesaikan."

"Aku mohon. Tolong antar aku ke Kedutaan Besar Belanda. Aku akan sangat berterima kasih ...." dia membayangkan aman damai wilayah diplomatik.

"Apakah Anda berpura-pura? Atau memang sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi?"

"Aku tidak mengerti. Demi Tuhan."

"Ada catatan fiktif di Kedubes Belanda yang menyatakan bahwa Anda bertiga telah berangkat libur ke Bali dua hari yang lalu. Datang ke sana hanya akan jadi petaka, jejak Anda akan tercium mudah."

"Dari mana kalian tahu?"

"Itu bukan urusan Anda. Tetapi, kekuatan yang memburu Anda sangat besar. Mereka bisa melakukan apa saja."

"Aku semakin tidak mengerti."

"Tidak perlu. Ini murni bisnis. Aku sebenarnya lebih suka melihat Anda mampus semua. Sayangnya, kita ada bisnis."

"Mampus?" Robert tidak tahu artinya, tetapi pasti sesuatu yang buruk. Lelaki ini tidak menyukainya. Malangnya, nasibnya sekarang bergantung pada mereka. Dia mesti merendah. "Tetap saja aku berterima kasih. Semoga aku bisa kembali ke Belanda."

"Itu tergantung bagaimana bisnis kita berjalan," Gatot sinis menanggapinya.

"Jadi, kalian ingin apa?"

"Ada beberapa hal. Kita mulai dari yang mudah saja. Apa yang Anda cari di perut bumi Jakarta?"

Lelaki ini jelas telah mengetahui setiap celah kegiatannya selama di Jakarta. Tentu dia mendapatkannya dari sang sopir.

"Penelitian, itu saja."

"Anda yakin?" tatapan Gatot tajam penuh selidik.

"Ya. Menemukan De Ondergrondse Stad, kota bawah tanah."

"Anda menemukannya?"

"Hanya terowongan tua."

"Apa yang Anda dapatkan di dalamnya?"

"Tidak ada, cuma pengap."

"Hantu laut tidak senang dengan kebohongan Anda. Dia bisa memanggil badai untuk melempar Anda. Tenggelam untuk kemudian terapung berhari-hari kemudian," Gatot mengancam dengan halus. Dia mengalihkan pembicaraan, "Benny itu siapa?"

"Petugas Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Jakarta."

"Lainnya?"

"Hanya itu. Bukan aku yang berhubungan dengannya tetapi Rafael. Pemimpin tim kecil kami."

"Kami ingin Anda membuat sketsa ulang terowongan tua. Itu mungkin bisa Anda kerjakan setelah benar-benar pulih."

"Tapi semua dokumen aku tinggalkan di Omni Batavia. Benny pasti telah mencurinya."

"Tentu. Tetapi daya ingat lebih kuat daripada catatan. Lakukanlah untuk kehidupan Anda. Kami tunggu jawabannya pada saat Anda benar-benar pulih."

Robert masih ingin mendebat. Tetapi, gerak bibirnya terhenti. Sopir itu masuk membawa nampan berisi makan siang, tanpa mengucap satu patah kata pun. Layaknya hari-hari bisu yang dia lalui bersama tiga peneliti Belanda itu.[]

27

TAÍ KABAGAT-KOAT sedang gelisah. Pada saat mentari berusaha memanjat cakrawala, sang dewa laut itu menumpahkan amarahnya pada Samudra Indonesia. Gelombang tinggi menghantam karang-karang besar yang menjadi gerbang Pantai Paipajet. Ayunan ombak membuat kapal kecil kesulitan melewati gerbang karang. Beberapa kali kapal itu coba merapat ke pantai, tetapi ombak mengempaskannya kembali ke tengah. Ini bukan peristiwa luar biasa di lepas Pantai Paipajet. Laut senantiasa gelisah di barat Simatalu.

Dengan harapan yang tersisa, Anpaenung terus berusaha menahan laju ombak. Jika keadaan terus begini, solar tidak akan cukup untuk menggapai tepian pantai. Mereka akan terdampar, dihanyutkan Samudra Indonesia. Jika mereka cukup beruntung, mayat mereka mungkin akan ditemukan di lepas pantai barat Afrika sana. Anpaenung mematikan mesin kapal, sementara Darius meneropong keadaan. Dia tengah mencari celah di tengah ganasnya laut. Gerimis turun tanpa diundang. Mentari yang tadi gagah menanjak sekarang mulai dibekap awan. Badai di siang bolong.

Batu tampak tenang menghadapi kegelisahan laut. Omongannya sebagai anak pulau terbukti sudah. Ady tidak perlu memberi banyak harapan pada anak muda itu. Dia

tegar menghadapi ketidakpastian laut. Keseharian yang dilewati oleh bangsa bahari ini.

"Ke sana," pekik Darius.

Telunjuknya mengarah ke arah barat daya. Gulungan ombak tidak begitu tinggi, mungkin ada celah untuk didaki. Anpaenung segera menyalakan mesin kapal. Mungkin ini usaha terakhir. Dia menyalakan sebatang rokok. Kapal kecil itu laju membelah ombak. Bagian depannya terangkat nyaris menjungkirbalikkan kapal. Tetapi, Anpaenung terus melajukan kapal mendaki ombak. Kapal kecil itu terempas. Jika saja ada karang di bawah sana, kapal itu telah pecah berkeping-keping. Peruntungan mereka cukup baik. Kapal kecil itu berhasil melewati gulungan ombak. Lajunya tidak tertahankan lagi melewati riak yang agak bersahabat. Mereka mendekati Pantai Paipajet. Menemukan sepi dengan latar belakang hutan belantara.

Anpaenung membawa kapal itu menyusuri pantai. Mereka menuju muara sungai. Kapal kecil itu memasuki mulut sungai, bergerak ke hulu. Anpaenung tidak bisa membawa mereka lebih jauh. Semakin ke hulu, sungai itu terlalu dangkal untuk ditempuh dengan kapal bermesin.

Di tengah belantara hutan, kapal kecil itu merapat pada satu bangunan rumah yang menjorok ke tepian sungai itu.

"Kita telah sampai," bisik Ady pada Batu.

"Simatalu?" Batu ingin mendapat kepastian.

"Ya. Daerah Paipajet ini merupakan bagian dari kampung Simatalu. Tetapi, bukan ini tujuan kita."

"Lantas di mana?"

"Ulubaga. Kita masih butuh waktu setengah hari lagi untuk mencapai tempat itu dengan sampan."

"Hah?" Batu menatap Ady nyaris tidak percaya. Dia masih ingin bertanya, tetapi Ady telah menjejakkan kakinya

ke daratan. Dia hanya melambaikan tangan, memberi isyarat pada Batu untuk mengikutinya. Sementara, Anpaenung dan Darius masih terus mengepulkan asap rokok. Keduanya tidak bisa lepas dari tar dan nikotin.

"Rusuk," bisik Ady pada Batu, "itu sebutan untuk bangunan ini. Rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh orang muda. Kita istirahat satu-dua jam di sini."

"Oh, baiklah," Batu menanggapinya dengan gumaman pendek.

Rusuk itu sepi tak berpenghuni. Bangunan rumah panggung tanpa kamar dengan bentuk memanjang. Pada salah satu ujung ruangan, Ady menggelar dua lapis tikar dari daun pandan hutan.

"Gunakan waktu istirahat dengan baik, Bung," Ady mengingatkan.

Dia langsung merebahkan tubuh. Tidak butuh waktu lama, alam Mentawai membawa Anwar Rosady ke alam mimpi. Sementara, Batu sulit sekali memejamkan mata. Ribuan tanya memenuhi benaknya.

Cahaya mentari menembus sela atap rumbia dan dinding rusuk dari kulit kayu. Batu membuka mata. Dia lihat jam tangan, pukul setengah dua belas siang. Di sampingnya, dia tidak lagi menemukan Ady. Tetapi, ransel ukuran sedang yang dibawa Ady masih tergeletak di atas tikar. Cepat bangkit, dia bergerak keluar rusuk. Di pinggir sungai, dia tidak lagi mendapati perahu motor. Tetapi, Ady dan Anpaenung masih ada di sana. Batu bergegas menuruni rusuk.

"Kita berangkat sekarang, Bung," ajak Ady. Sudut matanya melirik sampan yang tertambat di pinggir sungai.

"Baiklah."

Batu melemparkan ranselnya ke atas sampan. Anpaenung

ikut dengan mereka. Tetapi tadi dia tidak sempat istirahat. Dia malah kelayapan masuk kampung di pedalaman.

"Anpaenung orang Ulubaga. Dia sekalian pulang kampung setelah tiga bulan di Sikabaluan," bisik Ady pada Batu. Wartawan *Indonesiaraya* itu hanya menganggukkan kepala. Dia tidak mau membuang tenaga dengan menanggapinya.

Selama perjalanan tadi, Anpaenung tidak pernah berbicara kepada Batu. Tetapi, lelaki asli Siberut itu bisa berbahasa Indonesia. Sesekali dia berbicara dengan Ady. Tentang penghidupan yang payah, ombak, gelombang, dan tembakau.

Sampan itu merayap pelan menyisiri sungai menuju hulu. Tai Ka-Manua, sang dewa langit berbaik hati. Dia mengusir badai dari langit. Lewat pucuk-pucuk pohon, terik mentari menyinari sungai yang semakin ke hulu semakin bening. Dari kejauhan terdengar panggilan alam. Bunyi beragam hewan bersahutan.

Anpaenung terampil mengendalikan perahu. Dia mengayuh dan mengendalikannya dengan *dudunung*, pengayuh sampan dari bambu. Batu tidak berucap sepatah kata pun. Ady membiarkannya. Pikirannya jauh menerawang. Ini seperti mimpi yang membuat ruang punah. Kemarin dia masih berada di belantara beton Ibu Kota, sekarang dia berada di tengah-tengah belantara yang jauh dari pikiran masyarakat konsumtif Jakarta.

"Sebenarnya untuk apa Bung membawaku sejauh ini?" tanya Batu memecah keheningan. Pandangannya tajam menusuk.

"Mereka menunggu, Bung," jawaban Ady membingungkan.

"Mereka itu siapa?"

"Orang-orang Ulubaga."

"Jangan bergurau, Bung. Itu tidak masuk akal. Aku

bahkan baru kali ini masuk pedalaman Mentawai. Bagaimana bisa?"

"Di pedalaman sini tidak semua hal bisa dimengerti, Bung. Kebenaran tidak bisa selamanya diterjemahkan sebagai sesuatu yang logis. Mereka tahu Bung akan datang. Dia telah meramalkannya. Seseorang dari Jakarta akan mencari."

"Dia itu siapa?"

"Aman Sinene. Sikerei dari Ulubaga."

"Dukun?"

"Dalam dunia urban Bung, bisa disebut seperti itu."

"Ada-ada saja."

Batu menanggapinya sinis. Dia tidak mau memberi ruang untuk hal-hal yang tidak logis. Dia tidak mau mundur ke belakang. Praktik-praktik seperti itu telah mengisolasi sebuah masyarakat.

"Apa dia juga meramalkan bahwa aku mulai bosan di belantara ini?" Batu mengungkapkan kegusarannya.

"Kalau Bung memang tidak percaya, tidak usah bicara seperti itu," Ady terlihat kurang senang.

"Tidakkah Bung sadar bahwa kepercayaan itu yang membuat mereka terisolasi dari dunia modern? Terpenjara dalam kehidupan yang bahkan tidak mengenal zaman logam."

"Jadi, apa yang Bung sebut dengan modernisme?" Ady cepat memotong.

"Ya. Jika mereka bisa beradaptasi dengan peradaban ...."

"Aku mengerti. Mari kusederhanakan jawaban Bung. Modernisme dalam angan kita yang mengaku beradab ini adalah jika manusia memiliki jiwa Timur Tengah dan tubuh Barat. Mereka diwajibkan untuk memeluk salah satu agama langit, Islam, Kristen, atau Katolik. Kita sebut itu sebagai penyelamatan. Lantas mereka dikenalkan dengan uang dan membangun hubungan sebagaimana pragmatisme yang kita

dapatkan dari sifat dagang. Jika mereka mengenakan Levi's, Armani, atau menyemprot tubuh dengan Hugo Boss dengan gelang akar berubah jadi Rolex, kita akan menyebut mereka telah keluar dari ketertinggalan. Menjadi manusia modern sesungguhnya. Bukankah begitu, Bung?"

Ady tidak melepaskan Batu dari tatapannya. Wartawan itu gelagapan, tidak tahu harus menjawab apa. Tetapi, di luar pernyataan hiperbolisnya, kata-kata Ady mewakili jalan pikirannya.

"Jika sebuah pohon tumbuh tanpa biji yang kita semai, apakah logika modern Bung tetap akan menolak itu?" Ady masih belum ingin berhenti, sementara Anpaenung terus mengayuh sampan. "Mereka sudah berabad-abad hidup dengan alam sejak masa yang tepermenai oleh waktu. Keajaiban yang tidak bisa diterima oleh logika kita bagi mereka adalah keseharian hidup. Alam menjadi begitu ajaib karena mereka tidak memiliki satu dosa yang menjadi penyakit kita, keserakahan. Aku sudah katakan, jika kita tidak bisa lepas dari hukum penawaran dan permintaan, selamanya keserakahan akan bersarang di hati. Kenapa Bung harus gusar melihat mereka masih percaya pada hukum kebutuhan dan ketersediaan. Kenapa Bung mesti berpikir keras untuk membawa mereka pada apa yang Bung sebut sebagai dunia modern, jika sesuatu yang tampak berbeda ini adalah surga bagi mereka? Penyatuan dunia tidak seharusnya berarti penyeragaman, seharusnya kita bisa hidup dalam harmoni."

Ady membuang ludah. Dahak mirip putih telur itu untuk beberapa saat mengapung di atas air sungai yang bening. Dia menampilkan sosok sebagai orang seni sejati. Alat-alat kemajuan modern baginya tidak lebih dari perangkat yang pastinya akan muncul. Bukan sebuah keajaiban yang

menjadi kunci kebahagiaan seluruh umat manusia yang beragam puaknya.

"Tetapi, sampai kapan mereka akan bisa bertahan?" Batu akhirnya buka suara. "Jauh di seberang sana, manusia-manusia modern telah mematok harga untuk tiap jengkal tanah dan isi pulau ini. Pada akhirnya, mereka semakin kehilangan ruang hidup. Mereka tidak mungkin bisa mengelak dari satu pilihan yang disodorkan. Cepat atau lambat, lembaran uang akan menggantikan lembar daun kepercayaan mereka."

"Ya. Arat Sabulungan tengah menuju kepunahan. Kepercayaan dengan medium dedaunan itu telah kehilangan nilai di sebagian besar daerah Mentawai. Modernisme artinya menenggelamkan identitas lokal dengan satu logika tunggal budaya yang diserukan televisi," Ady kembali mengeluh.

"Walaupun aku tidak sepenuhnya setuju dengan pikiran Bung, memang demikianlah kenyataannya. Globalisasi mungkin tidak lebih dari kelanjutan episode kolonialisme. Sebagaimana jalan sejarah, mereka memulai dengan cara yang sama, bukan lewat ekspansi negara tetapi serikat dagang. Entah bagaimana akhirnya." Sulit bagi Batu untuk tidak berpihak pada jalan pikiran Ady. Ahli tato Mentawai itu telah melebarkan ruang diskusi.

"Ya," Ady menjawab lemah.

Sampan terus merangsek ke pedalaman. Kayuhan dudunung Anpaenung seirama dengan jalan pikiran Batu. Semakin jauh menempuh sungai, semakin dalam menjelajahi kemurnian alam.[]

28

"BODAT."

Dia mengumpat dalam bahasa Batak penuh logat. Di ruang rapat redaksi yang hanya cukup untuk lima orang itu, tidak ada yang berani menyela Parada Gultom. Setelah rapat, dia terus menggerutu. Pintu ruang kerja dia banting. Tidak lama berselang dia keluar lagi, lengkap mengenakan jaket kulitnya yang kumal. Jelang tengah malam, seperti biasa, adalah waktu pulangnya. Dia tidak berniat lagi menunggu Batu. Terlalu banyak toleransi untuk anak itu akan membuatnya cepat besar kepala.

Deru vespa tuanya memberi napas lega bagi setiap karyawan yang masih bertahan di kantor. Gultom pergi, mereka jadi leluasa mempergunjingkan Batu.

Gultom melewati jalan yang sama seperti malam-malam sebelumnya. Menyusuri jalan kecil yang biasa dilewati angkutan kota mikrolet nomor tiga puluh dua. Keluar di Jalan Pahlawan Revolusi. Belok ke kiri menuju Pulo Gadung tempat dia bersama istri dan tiga anaknya mengontrak sebuah rumah petak sederhana. Pemimpin redaksi *Indonesiaraya* adalah orang yang sederhana dalam artian simbolik dan harfiah. Parada Gultom begitu bangga dengan kehidupan yang dia

jalani. Kekurangan tidak lagi membuat dia berang. Dia telah terbiasa menerima ketidaksempurnaan kota ini.

Menit menjelang pergantian hari ini, jalanan mulai tampak sepi. Gultom leluasa mengambil belokan ke kiri pada pertigaan Jalan Pahlawan Revolusi. Mulutnya kering, perut keroncongan. Beberapa warung tenda yang menjual nasi goreng lengkap dengan jeruk hangat kesukaannya menggoda Gultom. Tetapi, ketika godaan itu nyaris membuat dia menghentikan laju vespanya, dia teringat pada sang istri. Tidak satu malam pun dilewatkan oleh perempuan itu, tanpa menunggu kedatangan suaminya. Nyonya Gultom telah menyesuaikan jadwal rumah tangganya dengan jadwal kerja sang suami. Untuk makan malam, dia memasak dua kali. *Pertama* untuk tiga orang anaknya. *Kedua* untuk sang suami. Nasi goreng polos tanpa telur setiap tengah malam. Tiga tahun sudah menu itu bertahan.

Lampu merah pada perempatan sebelum Jalan Bekasi Raya menahan laju vespa Gultom. Dia jenis manusia berangasan yang aneh untuk ukuran pengendara motor di Jakarta. Lampu merah pada saat tengah malam ketika kendaraan boleh dikatakan tinggal satu dua, di Jakarta tidak ada yang akan mengacuhkannya. Terobos terus, keselamatan tidak lebih dari masalah nasib. Gultom lain, dia begitu taat pada aturan lalu lintas.

Kendaraan yang berhenti di perempatan itu nyaris kosong. Kalaupun ada kendaraan yang satu jurusan, mereka memilih untuk menerobos lajur kosong. Sebuah mobil jenis jeep Cherokee dengan cat putih berhenti persis di belakang motor Gultom. Lewat spion dia bisa membaca nomor polisinya, B 395 BM. Dia tersenyum sendiri, memang dia lebih sering senyum sendiri, Cherokee di belakangnya itu pastilah milik perwira TNI. BM, *Bantuan Militer*, entah mengapa

mobil yang disebut bantuan itu haruslah berwujud sebuah kendaraan mewah yang mahal. Jauh di atas rata-rata daya beli masyarakat Indonesia yang telah membiayai tentara dengan pajak.

Lampu hijau menyala, vespa itu bergerak pelan. Asap yang keluar dari knalpotnya melebihi volume gas buang yang dikeluarkan oleh motor normal. Cherokee itu juga berjalan perlahan persis di belakang Gultom. Dari balik spionnya, Gultom bisa membaca keadaan itu. Tetapi, dia tidak bisa menebak, mengapa kendaraan itu melambat. Tidak secepat ketika tadi mendekatinya di perempatan jalan. Tetapi, perasaan curiga cepat-cepat dia tepis. Paling-paling Cherokee itu dikendarai anak seorang jenderal. Mungkin dia tengah mabuk, minum pil, atau malah main perempuan di dalam mobil yang berjalan pelan itu.

Pertigaan terakhir, vespa itu melintasi jalan yang kosong belok kanan menuju jalan kecil dua arah. Gultom mengintip lewat spion, Cherokee itu ikut belok. Dia memacu laju vespanya. Perasaan khawatir mulai menghinggapi pikirannya. Sebelum dia sampai di mulut jalan kecil itu, Gultom terenyak. Di hadapannya, Cherokee berwarna putih lainnya telah menunggu, nomor polisinya tidak jauh berbeda, B 390 BM. Lampu sorotnya tepat menembak mata Gultom. Dia berhenti, bingung harus bagaimana. Dua buah Cherokee berwarna putih dengan pelat bantuan militer, jelas mengincar dirinya.

Ketika Gultom masih terbengong-bengong, kedua mobil itu telah mengepung rapat dirinya. Dari dalam kedua mobil itu, lima orang lelaki dengan tubuh besar dan rambut cepak keluar. Mereka menciduk Gultom tanpa perlawanan.

Nyonya Gultom, dia terus menunggu seseorang yang tidak akan kembali.

Sekarang, Tuhan mencabut waktu dari pranata semesta. Gelap, yang terasa hanya pengap dan bau tidak sedap. Gultom tersandar pada sudut sempit ruangan yang berukuran tidak lebih dari 2 x 1 meter. Selain tidak bisa melihat, telinganya juga tidak mendengar suara apa pun. Tempat itu seperti sebuah sudut terpencil di muka bumi di mana bandul jam tidak lagi bergerak. Sudah berapa lama di sini, dia tidak tahu. Kemampuannya menderetkan angka, kemudian melakukan penambahan dan pengurangan sontak hilang. Yang dia ingat, ketika dia dipaksa masuk ke dalam Cherokee yang mengadang vespanya pada jalan sempit menuju rumahnya di Pulo Gadung, waktu menunjukkan pukul dua belas malam lebih sedikit. Di dalam ruangan tanpa cahaya dan suara ini, rentang waktu terasa begitu lama.

Dia mendengar sebuah suara. Langkah kaki bersahutan. Dua orang tengah mendekati ruang sempit ini. Gultom siap menerima kejutan berikutnya. Derit suara besi berdecit ketika pintu dibuka. Cahaya kecil dari senter menari-nari mencari sudut dudukan Gultom. Dia coba berdiri mengadang orang-orang itu. Baru saja mencoba jongkok, Gultom terempas. Pergelangan kakinya ternyata terikat longgar pada sebuah rantai besi.

"Apa mau kalian?" hardik Gultom pada dua orang yang mendekat itu.

Tidak ada suara jawaban. Borgol kakinya dilepas. Matanya ditutup dengan kain hitam. Sekarang, giliran tangannya yang diborgol. Cengkeraman borgol itu mencekik kulit tangan Gultom. Perih, tetapi dia tidak mau teriak. Dia dipaksa berdiri. Kemudian, digiring keluar ruangan itu.

"Parada Namora Gultom."

Dia didudukkan pada sebuah kursi besi. Walaupun matanya tertutup kain hitam, Parada bisa merasakan cahaya

dari sebuah bohlam. Mungkin dayanya tidak lebih dari 40 watt. Panggilan itu adalah suara pertama yang dia dengarkan setelah sekian lama. Dia diam, menunggu kalimat berikutnya. Sunyi cukup lama.

"Parada Namora Gultom," ucap suara itu lagi. "Negara ini menginginkan Attar Malaka, di mana dia sekarang?"

"Dia sudah mati."

"Jangan bohong!"

"Tidakkah kalian pernah baca berita? Dia tewas dalam kecelakaan bus di jurang Palupuah, Sumatra Barat. Dia tengah dalam perjalanan ke Aceh."

"Ngarang kau. Di mana dia sekarang?"

"Kalian cari saja di ujung langit. Mungkin dia tengah bercengkerama dengan bidadari atau bergurau dengan malaikat," Gultom menguji-uji.

"Di mana dia? Gultom!" Suara itu meninggi.

Gultom bungkam tidak bersuara. Interogasi ini mulai mengarah pada sesuatu yang sangat serius. Yang bisa dia lakukan hanya menunggu. Menjadi korban penculikan artinya mati kehendak dan inisiatif. Dia menduga, ada tiga orang yang berada di dalam ruangan itu. Dari tadi hanya satu orang yang terus-menerus menanyainya. Tutup matanya dibuka. Pandangannya menerawang tiga orang interogator, dua orang di antaranya berperawakan tentara. Lalu, dia menatap sebuah rak besi di depannya. Seutas kabel menghubungkannya pada stop kontak listrik.

La Parrilla, rak besi. Cerita tentang kekejaman Augusto Pinochet di Chili adalah favoritnya selain cerita tentang Suharto. *La Parrilla*, rak besi itu mengalirkan arus listik. Pada rangka besi itu, orang-orang yang dianggap berseberangan dengan Pinochet disetrum dari kepala hingga ujung kakinya. Pengakuan, itu yang menjadi tujuan sebuah penyiksaan.

Tetapi dalam kondisi seperti ini, insting istimewa manusia muncul. Tubuh mereka mungkin bisa dihancurkan, tetapi jiwa dan semangatnya tidak mungkin dikalahkan. Insting itu pula yang menaungi Gultom. Dalam kondisi seperti ini, dia masih sempat membayangkan Pinochet.

Tubuhnya ditarik, kemudian diikatkan pada rak besi itu. Tidak lama terdengar jeritan pilu. Sebuah pesan dari neraka yang diciptakan manusia. Neraka yang sangat dalam, jauh dari logika dan nalar kemanusiaan.[]

29

DENTANG SUARA Kateuba membungkam jangkrik pada malam hari. Gendang yang terbuat dari batang aren yang dilubangi dengan salah satu bagian ditutup dengan kulit ular phyton itu memanggil manusia dalam hening malam. Sesekali terdengar gemerisik suara *nononong*. Kentungan kecil itu melekat pada tangan *sikerei* yang terus menari di pinggiran sungai. Belasan orang mengerumuninya dalam tanya. Tetapi, semuanya membisu. Membiarkan sang dukun terus *maturuk*, menari dan menyampaikan pesan dari langit. Walaupun gerimis turun perlahan, orang-orang tidak hendak beranjak dari tempat mereka berkerumun. Di kejauhan terdengar suara *joja*, *simakobu*, dan *bokkoi*. Kawanan monyet itu tengah merayakan hujan.

Tarian sikerei semakin cepat dan tidak terkendali. *Sabulungan* di tangannya terus dikibas-kibaskan. Dedaunan yang dimasukkan ke dalam lingkaran pucuk rumbia itu adalah tempat ruh-ruh menyampaikan pesan. Dia mulai kesurupan. Tai Kabagat-Koat telah mengantarkan orang yang ditunggu hingga muara sungai. Tai Ka-Manua melindunginya dari terjangan badai, hujan, dan angin kencang. Tai Ka-Leleu membimbingnya masuk menuju pedalaman. Dia telah datang. Sikerei terus menyuarakannya. Laki-laki dan perem-

puan yang mengerumuninya saling berpegangan tangan. Ini bukan kabar biasa dari alam gaib. Mereka telah menunggu begitu lama. Lebih dari empat puluh purnama.

Sampan itu menyusuri sungai dalam gelap. Anpaenung hanya menyiapkan satu senter untuk menuntun sampan. Rute ini bukan sesuatu yang asing baginya. Malam terus merayap, Batu merasa perjalanan ini tidak memiliki akhir. Lepas petang tadi, seharusnya mereka sudah sampai di Ulubaga. Tetapi, air dari hulu cukup deras. Sampan itu harus merayap melawan arus. Ady telah menghabiskan dua bungkus rokok. Anpaenung tidak terhitung lagi. Mulutnya tidak pernah lepas dari tembakau.

Pijar cahaya dari kejauhan nyaris menyilaukan mata. Samar terdengar suara gendang dan teriakan suara dalam irama yang tidak beraturan. Batu menegakkan kepalanya. Ini bukan pengalaman yang menyenangkan. Dia tidak tahu makhluk apa yang menunggu mereka di ujung sana. Semakin dekat, semakin jelas terlihat sumber cahaya. Beberapa obor menerangi kerumunan orang yang berdiri melingkar. Seorang di antara mereka menabuh gendang. Satu orang lainnya yang hanya mengenakan cawat dari kulit kayu terus meliuk-liuk.

"Mereka sudah mengetahui kedatangan kita," bisik Ady pada Batu.

"Tidak mungkin!" wajah Batu seketika pucat.

"Itulah kenyataannya, Bung. Dunia mereka terlalu sempurna sehingga pesan langit langsung bisa diterima. Alat komunikasi hanya untuk menutupi kelemahan manusia."

"Tetapi ...."

Batu masih tidak bisa memercayainya. Ady menepuk bahu wartawan *Indonesiaraya* itu, memberi pesan ketenangan untuk menghapus ketegangan.

"Bung, kita telah sampai di Ulubaga," seru Ady pada Batu.

Batu hanya melongo diam ketika belasan orang itu mengerumuninya. Sebagian dari mereka telah mengenakan pakaian layaknya "manusia modern". Sisanya berpakaian seadanya. Laki-laki hanya mengenakan *kabit*, cawat dari kulit kayu. Lengan, kaki, dan beberapa bagian tubuh mereka dirajah dengan tato. Sedangkan, dua orang perempuan hanya mengenakan *lepet*, himpunan dedaunan yang menjadi rok. Sementara, payudara mereka menantang bulan sabit.

Sikerei itu telah berhenti menari. Dia tidak ikut dalam kerumunan orang. Setelah melepaskan *ogok*, dedaunan yang menjadi perhiasan di atas kepala, dia beranjak pergi. Sebagaimana kedatangannya, kepergiannya pun meninggalkan tanda tanya. Tetapi, tidak ada yang berani melemparkan tanya kepada lelaki tua itu. Tugasnya mengantarkan pesan dari langit malam ini tunai sudah. Dia telah datang. Orang dari tepi. Batu terus menatap hingga dia hilang ditelan gelap. Tato dengan motif bintang pada pundak Sikerei menarik perhatiannya.

"*Atak kulek kuiak ekeu sinek?*[21]," lelaki lokal yang mengenakan celana dan kemeja lengan pendek itu menyapa Ady bersahabat. Dia melemparkan tanya sambil tersenyum.

"*Indak aku mo bebeigen*[22]," jawab Ady membalas senyuman.

Lelaki lokal itu langsung tertawa keras. Belasan orang yang mengerumuni mereka juga tidak kuasa menahan tawa. Ady tampaknya tidak sekali dua kali mengunjungi mereka. Dia telah menyatu dengan masyarakat Ulubaga ini. Sementara,

---

[21] Ke mana saja, tidak pernah kelihatan?

[22] Aku sibuk mencari rotan.

Batu hanya melongo diam. Laki-laki itu beralih mendekatinya.

"Selamat datang di kampung kami yang sederhana ini. Kami telah begitu lama menunggu kedatangan Saudara," dia berbicara dalam bahasa Indonesia. Batu memandangnya hampir tidak percaya.

"Anpajanang, beliau seorang Rimata. Pemimpin adat di Ulubaga ini. Dulu pernah merantau ke tepi, tepatnya di Padang. Itu sebutan mereka untuk daerah luar Siberut. Jangan heran," bisik Ady pada Batu.

"Terima kasih, Pak," Batu hanya berucap pendek.

"Sebaiknya Saudara-Saudara beristirahat sekarang. Esok hari mungkin akan jadi hari yang panjang. Kami sudah tidak sabar."

Kalimat bahasa Indonesia Anpajanang jelas dan bersih. Tetapi, Batu tidak memahami makna kata-katanya. Dia lihat ke samping, Anpaenung telah lenyap. Dia mungkin telah pulang ke rumah.

"Di mana kami bisa menumpang malam ini?" tanya Ady.

"Anteraklasau telah menyiapkan segalanya untuk Saudara."

Pandangan Ady langsung beralih pada lelaki dan perempuan yang dari tadi terus menatap Batu. Mereka hanya memberi isyarat dalam tatapan sendu. Pasangan itu memendam kesedihan yang tidak mungkin terungkapkan lewat kata-kata. Batu memerhatikannya dari tadi. Yang dia tidak mengerti adalah, apa hubungan semua itu dengan dirinya.

Mereka menyebutnya *uma*. Rumah panjang itu memiliki serambi terbuka. Dalam lingkungan patrilineal, biasanya uma menampung lebih dari satu keluarga di mana istri ikut dalam keluarga suami. Di atas pintu masuk rumah panggung itu,

tergantung beberapa tengkorak *joja* yang berhiaskan dedaunan. Pada bagian dalamnya, selain ruang keluarga tanpa sekat, juga terdapat *puturukat*. Ruang yang digunakan oleh sikerei untuk maturuk atau menari.

Uma yang didiami oleh Anteraklasau hanya dihuni oleh satu keluarga. Dia, istri, dan satu orang anak perempuannya yang berumur awal dua puluh tahun. Suami istri itu tidak banyak bicara. Anteraklasau juga bisa berbahasa Indonesia walaupun tidak selancar Anpajanang. Dia hanya berucap pendek ketika memperkenalkan istri dan anaknya.

"Inan, istriku. Jeire, anak gadisku."

Batu ingin mengajukan pertanyaan lebih jauh. Tetapi, Ady memberi isyarat agar dia memilih diam. Batu kembali melongo, hanya bisa menatap Jeire. Berbeda dengan ibunya yang hanya mengenakan lepet, gadis itu mengenakan kaus dipadu dengan lepet. Perawakannya sedang dengan wajah mirip orang-orang Indocina. Jeire memancarkan kecantikan yang terasing. Isolasi selama ribuan tahun dengan ketiadaan kawin campuran memelihara kemurnian garis keturunan Proto Melayu ini. Penampilan mereka tidak jauh berbeda dengan nenek moyang bangsa Melayu yang datang dari Hindia Belakang dua ribu tahun silam.

Pada ujung selatan rumah, Jeire menggelar tikar. Isyarat matanya mempersilakan Batu dan Ady untuk merebahkan tubuh. Tiada sekat di dalam uma. Keluarga itu memilih tidur di ujung utara. Batu sudah tidak sabar untuk melelapkan tubuh. Penat telah menotok setiap aliran darah dan energi. Menyisakan tubuh yang tidak berdaya.

Tikar itu terasa hangat. Terbuat dari anyaman *beibejet*, rotan seukuran ibu jari yang dibelah dua. Di ujung lain, dia lihat Ady masih berbincang dengan Anteraklasau. Dia tidak mengerti apa yang tengah mereka bicarakan. Sama dengan

ketidakmengertiannya mendengar dengusan babi di bawah rumah yang dijadikan kandang. Dia berusaha memicingkan mata. Tidak butuh waktu lama, kesadaran Batu mulai terenggut dari jasadnya.

"*Amateian ia*[23]!"

Teriakan histeris itu seketika membuat Batu terjaga. Dia bangkit dari tidur. Jauh di ujung utara, dia lihat Inan menangis keras. Suara tadi berasal dari mulutnya. Anteraklasau berusaha menenangkannya. Tetapi, perempuan itu terus meronta.

"*Toga simamatei*[24]!"

Dia kembali berteriak, tetapi tidak meronta lagi. Tubuhnya lunglai dalam dekapan suami. Jeire mendekap ibunya. Dia ikut menangis. Ady berdiri menjauh dari keluarga itu. Raut wajahnya memperlihatkan pikiran yang kalut. Dia mencampakkan ransel. Duduk tepekur di samping Batu.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Bung?" Batu memberanikan diri untuk bertanya. Sejauh ini masuk pedalaman, dia rasa cukup sudah semua teka teki Ady.

"*Toga simatatak,*" gumam Ady.

"Apa maksudnya itu, Bung? Aku semakin tidak mengerti."

"Anak yang hilang. Mereka menunggu Bung untuk anak mereka yang hilang. Inan percaya anak itu telah mati. Mungkin dia benar."

"Apa hubungannya denganku?" Batu tidak mengerti.

"Tidak ada. Kecuali tato-tato yang membimbing Bung hingga jauh ke pedalaman ini."

"Kenapa dengan tato-tato itu?"

---

[23]Dia sudah mati

[24]Anak itu telah mati

"Anteraklasau yang merajah tato-tato pada tubuh tidak bernyawa itu," Ady mulai membongkar teka teki.

"Kaum anarkis itu. Tetapi bagaimana bisa?" Batu semakin tidak mengerti.

"Bung, mereka bukan kaum anarkis. Mereka adalah putra-putra Mentawai yang dibawa ke Jakarta."

"Apa?" Batu hampir tidak percaya dengan jawaban itu. "Siapa yang membawa mereka ke Jakarta?"

"Andai aku tahu. Mungkin mereka tidak perlu menunggu hingga lebih dari empat puluh purnama."

Ady merebahkan tubuhnya di samping Batu. Dia tidak berminat untuk melanjutkan pembicaraan. Batu diam tidak bergeming. Mereka tidur setelah mengganti baju yang nyaris kuyup. Teka-teki ini semakin sulit dicari kesimpulannya. Tetapi, dia akan sabar menunggu. Esok mungkin akan menjadi hari yang panjang.[]

30

"TUAN, WAKTUNYA telah tiba ...."

Gatot meninggalkannya dengan beberapa lembar kertas polos, pensil, dan pulpen. Dia harus mulai menggambar ulang denah De Ondergrondse Stad. Misteri ratusan tahun berujung maut. Dia masih belum mengerti, mengapa mereka bertiga harus dibunuh. Kalaupun ada kesalahan yang mereka lakukan, mungkin hanya sebatas hinaan pada pribumi yang keluar dari mulut mereka. Itu pun tidak bisa disebut sebagai kesalahan sebab mereka hanya mengungkap kenyataan yang terlihat.

Gatot mengatur meja di dalam kamar itu sehingga langsung menghadap laut. Hamparan laut dan indah pantai kecil berpasir putih mungkin bisa menuntun Robert mengingat-ingat apa yang telah dia temukan. Sejak kesadarannya pulih, Robert tidak pernah beranjak dari bangunan rumah kecil itu. Setahunya, ada tiga orang yang silih berganti menjaga rumah. Gatot dan sang sopir tidak selalu berada di dalam rumah. Dia tetap tidak tahu di mana rumah ini berada.

Dia memandangi kertas dan pensil di atas meja. Permintaan Gatot itu sebenarnya sangat mudah untuk dipenuhi. Tidak ada satu sudut pun dari De Ondergrondse Stad yang dia lupakan. Apalagi mereka adalah orang pertama yang turun

ke dasarnya, setelah lima puluh tahun, mungkin. Tetapi, dia tidak begitu ingat bagian permukaan peta yang dilewati terowongan. Robert meraih pensil, coba menggoreskan terowongan itu di atas kertas gambar.

Dia teringat pada Peter Plancius. Lelaki genius dari masa lalu itu mampu menerjemahkan cerita menjadi sebuah peta. Mengubah kata menjadi sebuah sketsa. Tetapi, dia bukanlah Plancius. Bahkan di seluruh pelosok dunia, akan sulit ditemui orang seperti Plancius. Bank-bank data yang tersimpan dengan rapi telah memanjakan manusia. Merumuskan sebuah sketsa tidak perlu menggunakan daya khayal dan memori, tinggal mencari referensi.

Dia teringat Johannes Rach, bagaimana lelaki itu membuat sketsa Batavia lama. Robert menatap jemarinya. Sangat berbeda dengan Rach, dia hanya dibekali dengan selembar kertas gambar tipis dan sebatang pensil yang diruncingkan pada kedua ujungnya. Dia harus mengingat sketsa Rach. Dia tertekan. Rach tentu menikmati pekerjaan semacam ini. Rach punya studio, sementara dia terkurung pada sebuah pulau yang jauh dari keramaian.

Dalam keadaan tanpa pilihan ini, tangan dan otaknya terpaksa bekerja. Dia masih ingat bagian-bagian penting dari temuan mereka. Donker got, mayat kaukasoid, tulisan-tulisan itu, kemiringan lima belas derajat, belokan tajam menuju Weltevreden hingga ujung terowongan yang mereka perkirakan berada di Waterlooplein, dulunya istana Deandels, Groote Huis.

Akan tetapi, ada beberapa bagian yang sulit dia terjemahkan di permukaan. Dia lupa lokasi apa yang mungkin ada di atas permukaan. Paling mudah diingat adalah Istana Presiden yang dilewati belokan sebelum Weltevreden.

Sementara ke arah utara, tidak banyak tempat yang bisa

ditandai. Satu-satunya yang bisa diingat adalah sebuah bangunan berjarak kurang lebih dua ratus meter dari Stadhuis. Sebagaimana Stadhuis, lintasan terowongan di bawahnya tepat membelah bangunan itu.

Dulu dia bekerja untuk kesenangan dan gairah ingin tahu. Sekarang, dia melakukannya untuk meyambung nyawa. Rafael dan Erick, semoga Tuhan itu ada dan menunjukkan jalan keadilan.

"Bagaimana?"

Tiba-tiba saja, Gatot telah berada di belakangnya. Robert membiarkan Gatot mengambil hasil kerjanya. Tidak lebih dari coretan yang bisa dikerjakan dalam tempo empat puluh menit.

"Apa Anda yakin, terowongan ini melewati Istana Negara?" Wajah Gatot terlihat kaget dengan temuan itu.

"Ya."

"Jadi, benar dugaan selama ini bahwa Istana Negara memiliki bungker bawah tanah?" Gatot bertanya penuh dengan ketidaksabaran.

"Aku tidak tahu," jawab Robert.

"Luar biasa." Gatot tidak tahu bahwa gambaran peta itu jauh dari sempurna. "Dan kalian turun dari Museum Fatahillah?"

"Ya. Stadhuis."

"Jalan yang sama yang dilalui oleh Benny?"

"Tidak ada tempat turun selain itu."

"Artinya, kita tidak mungkin bisa turun kalau tidak lewat Museum Fatahillah?"

"Entahlah."

Jawaban Robert menggantung. Tetapi, dia kemudian meraih hasil kerja itu dari tangan Gatot. Pandangan matanya

terarah pada bangunan yang tepat berada di depan Stadhuis. Dipisahkan sejauh dua ratus meter oleh Stadhuisplein, Taman Fatahillah.

"Kecuali kalian bisa gali lubang dalam bangunan ini," tunjuk Robert pada titik yang dia tandai.

"Bangunan apa?"

"Aku tidak tahu. Tapi, bangunan ini ada di sebelah Kantor Pos Kota. Bangunan tiga lantai. Atasnya hancur. Hanya bawah yang dipakai."

Gatot coba mengingat-ingat sesuatu. Bayangannya tentang Kota Tua Jakarta tidak lebih buruk dari Robert. Tiba-tiba, senyum merekah dari bibirnya. Dia ingat sesuatu.

"Dasaad Musin Building," dia bergumam.

"Apa?" Robert jadi ingin tahu.

"Itu nama bangunan tua itu. Anda yakin, terowongan itu melewati bangunan ini?"

"Ya."

"Kami akan menggalinya. Kita akan turun ke bawah. Kejutan setelah tahun-tahun yang membosankan."

"Buat apa?" tanya Robert ingin tahu.

"Ada bisnis kecil. Anda akan menuntun kami nantinya. Semoga kita juga bisa menemukan jasad Rafael dan Erick."

Rafael dan Erick. Hari ini semestinya mereka telah mendarat di Schipol. Menghilangkan *jetlag* satu hari, kemudian mendatangi kantor Oud Bataviē. Penemuan mereka mungkin akan dibukukan. Sebuah karya penelitian kolonial yang cukup menjanjikan. Kemudian, buku itu akan menjadi referensi wajib bagi setiap peneliti yang ingin mendalami era kolonial di Indonesia. Tim kecil ini akan menjadi nabi di tanah pribumi. Tetapi, semua impian itu telah punah. Bahkan, Robert tidak begitu yakin, dia bisa kembali lagi ke Amsterdam.

"Maaf, bisakah aku menghubungi kantor Oud Batavië di Amsterdam?" dia tinggal berharap pada kemurahan hati Gatot.

"Tiap kontak Anda dengan dunia luar hanya akan mengundang Benny datang ke sini."

"Siapa Benny, apa yang dia mau?" Robert gusar dengan jawaban Gatot.

Gatot memalingkan muka dari tatapan tajam Robert. Dia bisa merasakan ketidakberdayaan dan pengharapan dari tatapan itu. Tetapi, bisnis ini harus diselesaikan. Kemurahan hati hanya akan menumbangkan keinginan.

"Benny? Sama seperti kami, dia juga menawarkan bisnis pada Anda. Hanya saja caranya berbeda. Kami menginginkan kehidupan, sementara Benny ingin berbisnis dengan jasad tanpa nyawa."[]

31

WEWANGIAN ANEH menusuk hidung. Bau itu berasal dari belakang uma. Asap putih memasuki sela-sela kulit kayu yang menjadi dinding rumah. Cahaya mentari pagi membuat tampilan asap itu tampak seperti pijaran indah. Atap rumbia tidak akan menjebaknya di dalam ruangan. Terlalu banyak celah untuk melewatkan asap.

Pada salah satu sudut belakang uma, Inan dan Jeire tengah berjibaku dengan api dan kayu. Pagi ini mereka akan menghidangkan masakan istimewa. Tagu Siobbuk hampir matang. Batang bambu yang jadi wadah sagu menghitam dibakar api. Sementara, Jeire sibuk membungkus sagu pada daunnya. Jika nanti bungkusan itu telah dibakar, *kapurut* siap untuk dihidangkan. Sambil menunggu Tagu Siobbuk matang, Inan sibuk membersihkan ikan hasil tangkapan suaminya menggunakan panairi. Ikan itu nantinya juga akan dibakar. Tidak setiap hari mereka memasak makanan seperti ini. Biasanya, sagu biasa dengan ikan cukup untuk sehari-hari. Terkadang kalau ada acara tertentu, mereka menyembelih babi.

Batu berendam lama di dalam sungai. Dingin pagi tidak dia hiraukan. Kemurnian sungai ini terlalu menggoda untuk dilewatkan begitu saja. Ady duduk mencongkong pada batu

besar yang menjepit arus air. Dia sibuk mengepulkan asap rokok. Sesekali dia melantunkan dendang Minang. Tubuhnya telah kering. Pusing tadi malam telah hilang. Dingin air membekukan segala jenis penyakit.

Puas berendam, Batu ikut mengeringkan tubuh di atas batu besar. Dia menarik satu batang rokok. Dia mulai mengepulkan asapnya. Baru sekarang dia menikmati rokok. Di tempat sunyi di mana asap menjadi barang langka. Sejauh mata memandang yang terlihat hanya pepohonan lebat. Bahkan, dataran lebih tinggi sulit terlihat mata. Pepohonan menjebak dalam rimba raya. Pada arah barat, dia menatap perkampungan pedalaman ini. Tidak banyak uma terlihat mata. Jarak antara satu uma dan uma lainnya berjauhan.

"Apa maksud kata-kata Bung semalam?" pancing Batu.

"Anteraklasau adalah seorang Sipatiti. Orang yang memiliki keterampilan merajah tato. Bung bisa perlihatkan sketsa itu nanti kepadanya."

"Tetapi kalau sekadar itu, bukankah Bung ...."

"Ya, tetapi aku sudah bilang pada Bung. Masalahnya lebih dari itu," Ady buru-buru memotong sambil mengangkat jari telunjuknya. "Nanti kalau mereka mengajak kita berkumpul di Puturakat, Bung bisa kasih lihat coretan itu."

Gemeresik suara semak membuyarkan lamunan indah keduanya. Dari balik pohon, Anpajanang menampakkan wajahnya. Dia melemparkan senyum pada Batu. Dia ikut duduk sebelah-menyebelah dengan Batu dan Ady.

"Aku menyampaikan pesan dari Anteraklasau. Makanan telah siap. Mungkin Bapak berdua sudah waktunya mengisi perut," suaranya datar.

"Masak apa Inan?" tanya Ady.

"*Siobbuk*, kapurut, dan ikan."

"Wah, itu baru hidangan istimewa. Perut ini akan berpesta

sepanjang hari. Bung, makanan itu akan membuat Bung tidak akan pernah bisa melupakan Ulubaga," Ady meyakinkan Batu.

"Mari," ajak Anpajanang.

Ady melompat dari batu besar, dia begitu bersemangat mengikuti Anpajanang. Hidungnya terus mendengus bagai anjing yang kelaparan. Batu mengikuti saja dari belakang. Pikirannya masih terjebak pada pembicaraan mereka tadi malam.

Mungkin karena lapar, Batu melahap semua yang dihidangkan Jeire. Gadis cantik itu menatapnya malu-malu. Dia tidak bisa berbahasa Indonesia. Tetapi, isyarat matanya mengundang hati. Setelah makan di tengah rumah, mereka berpindah ke ruang puturakat. Anpajanang terus menemani. Tidak lama berselang, beberapa orang lelaki ikut bergabung. Inan dan Jeire mengambil jarak dari lingkaran duduk lelaki itu.

"*Ubek*," seru Ady sambil mengeluarkan beberapa bungkus rokok dari ranselnya.

Wajah mereka bersinar melihat bungkusan rokok itu. Lelaki Mentawai tidak bisa lepas dari ubek, sebutan mereka untuk rokok. Sebelum mengenal rokok dari *tepi*, mereka biasanya melinting daun nipah yang berisi racikan daun keladi yang dijemur sampai kering. Asap rokok seketika memenuhi puturakat.

"Bung ...." Ady memberi isyarat.

Mendengar isyarat itu, Batu buru-buru mengeluarkan lembaran kertas dari dalam ranselnya. Dia menyerahkannya kepada Anteraklasau. Sipatiti itu mengamati lembar demi lembar kertas. Orang-orang menunggu kalimat yang akan terlontar dari mulutnya.

"Durukat," dia melemparkan kertas pertama.

"Trongaik," lembar kedua.

"Paypay Sakóyuan," lembar ketiga.

"Titi Takep," lembar keempat

"Titi Rere," lembar kelima.

"Titi Bakapat," lembar keenam.

"Liktenga," lembar terakhir.

Selesai membaca lembaran kertas, dia mengembalikannya kepada Batu. Anteraklasau berbisik pada Anpajanang. Rimata itu hanya menganggukkan kepala. Bisikan itu dia teruskan kepada Inan. Perempuan itu tidak kuasa menahan tangisnya. Batu semakin bingung. Ady menatap Inan penuh simpati.

"Aku semakin tidak mengerti, apa yang sebenarnya terjadi, Bung?" bisik Batu pada Ady.

"Anteraklasau mengenali tato-tato itu. Bukan sekadar mengetahui motifnya, tetapi dia mengenali ciri tato buatannya. Walaupun memiliki motif umum yang sama, tiap *sipatiti* memiliki ciri rajahan yang berbeda."

"Aku tidak mengerti apa yang dia baca dari lembaran kertas itu."

"Dia mengenali motif tato-tato itu. Aku pun sebenarnya bisa mengenalinya. Tetapi, tidak sedalam sipatiti. Hanya sebatas motif. Tiap motif yang dia sebutkan mewakili daerah tertentu. Durukat adalah tato pada bagian dada, ciri lelaki yang berasal dari daerah Sagulabe. Trongaik, tato pada dada dan tangan, ciri orang-orang pesisir Siberut. Paypay Sakoyuan, tato pada lengan, ciri orang Madobak. Titi Takep pada lengan, ciri orang Simatalu. Titi Rere pada kaki, orang Muntei. Titi Bakapat pada paha, orang Simalegi. Liktenga, tato pada bagian perut hingga ulu hati, orang Sirilogui," Ady menarik napas panjang. "Anteraklasau pernah menato mereka di Puturakat ini."

"Tetapi, bukankah jarak tiap daerah di pulau ini sangat

berjauhan?" potong Batu.

"Ada yang membawa mereka kemari. Kami sudah tidak punya banyak sipatiti lagi. Anak-anak muda semakin enggan untuk belajar," tiba-tiba Anpajanang telah berada di belakang Batu, "yang mungkin melanjutkannya pun telah dibawa pergi."

"Siapa yang membawa mereka kemari?" tanya Batu pada Anpajanang.

"Orang luar. Kami tidak mengenalnya."

"Kenapa Anteraklasau mau menato mereka?"

"Sikerei yang menyuruhnya. Ucapan Sikerei adalah perintah langit yang teberkati."

Mendengar jawaban itu, Batu kehabisan akal untuk mengajukan pertanyaan. Dia mesti membiasakan diri dengan jawaban-jawaban yang terkadang tidak bisa diterima logika.

"Lalu?"

"Setelah itu, anak-anak muda dari beragam daerah itu dibawa pergi. Kami tidak tahu ke mana. Tetapi, mereka dijanjikan pekerjaan untuk mengenalkan kebudayaan kami. Entahlah, sudah lebih dari empat puluh purnama tetapi tidak ada kabar berita."

"Ke mana?" desak Batu.

"Tampaknya ke Jakarta," bisik Ady.

"Itu kalau patokannya tato-tato dari mayat yang ditembak mati. Mereka itu kriminal Bung, kaum anarkis," bantah Batu berusaha meyakinkan.

"Kenyataannya itulah yang terjadi. Tato Mentawai bukan seni yang menarik untuk dirajah pada tubuh orang kota. Mereka terjebak dalam motif impor yang tidak dimengerti. Orang-orang bodoh!" Ady masih sempat mengumpat.

"Jadi, Bung meyakini bahwa mereka terlibat dalam kelompok anarkis tersebut?" dia menantang Ady.

"Mereka tidak mengenal dunia di luar keseharian mereka di Siberut. Ada yang menjebak mereka untuk terlibat, Bung."

"Attar Malaka," gumaman Batu tertahan di pangkal lidah. Dia membayangkan wajah-wajah lugu tanpa dosa itu dipakai oleh gerombolan anarkis untuk sesuatu yang mereka tidak pahami. Batu ganti menatap Anpajanang. "Bapak yakin, sama sekali tidak ingat mereka yang membawa anak-anak itu?"

"Mereka datang dari jauh. Bukan dari Sumatra atau Nias."

"Kenapa mereka dilepas begitu saja?" Batu ingin menyederhanakan kalimatnya. "Maksudku, kenapa anak-anak itu dibiarkan pergi begitu saja?"

"Kami tidak mungkin melarangnya. Mereka sudah tidak sabar untuk mengganti kabit dengan celana orang tepi. Menutupi tato dengan baju dan tentu saja mereka ingin mengenakan arloji. Hutan tidak lagi tempat yang menarik untuk melanjutkan kehidupan."

"Mimpi yang terbeli," Batu kembali bergumam. Pedalaman ini juga sudah tercemar oleh uang. Dia kembali bertanya kepada Anpajanang. "Lalu, kenapa keluarga ini tampak begitu sedih?"

"Anakku, Teraklasau. Salah satu dari mereka," Anteraklasau duduk mendekat. "Pada lengannya terdapat titi takep. Mungkin dia telah mati, sebagaimana yang lain. Tetapi ...." Anteraklasau tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

"Teraklasau, anak muda yang berbakat. Pada usianya yang masih sangat muda, dia telah menerima pesan langit lewat mimpi. Pertanda dia diberkati untuk menjadi Sikerei. Dia juga mewarisi keterampilan bapaknya dalam membuat tato," Ady melanjutkan.

"Seharusnya sekarang dia telah menjadi Sikerei dan Sipatiti. Toga Simatatak," Anpajang memperjelas.

Batu merapatkan tubuhnya pada Ady. Walaupun tabir Mentawai ini mulai terkuak, masih banyak hal yang belum dia mengerti. Dia mendekatkan mulut pada telinga Adi, tidak ingin omongannya tertangkap telinga lain.

"Kalau Bung telah mengetahui permasalahan ini dari dulu, kenapa Bung tidak berusaha membantu mereka?"

Ady tidak menghiraukan pertanyaan itu. Dia malah berbicara dengan Anpajanang dan Anteraklasau dalam bahasa yang tidak dimengerti Batu.

"Sikerei memberi petunjuk, kami mesti menunggu orang dari seberang jauh. Dia akan datang membawa titi," jawaban dari bisikan Batu diberikan oleh Anpajanang sang rimata.

"Tetapi itu tidak masuk ...." kalimat Batu tertahan.

"Ssssttt ...." Ady memberi isyarat agar dia tidak melanjutkannya. Kepercayaan mereka pada sesuatu yang tidak dipahami oleh logika menjaga keseimbangan alam liar ini.

Anpajanang berbicara kepada orang-orang yang berkumpul di Puturakat. Kata-katanya tentu saja tidak dimengerti Batu. Dia tampaknya berusaha meyakinkan orang-orang tentang arti kedatangan dirinya. Suatu hal yang dia sendiri tidak pahami. Bukankah semua ini kebetulan belaka? Lalu, bagaimana bisa ini dianggap sebagai pertanda yang telah dipelihara selama sekian tahun? Kepercayaan yang membuat orang-orang ini menjadi pasif.

"Sikerei mengatakan, Teraklasau masih hidup. Sedangkan semua temannya telah mati. Tetapi, dia tidak akan pernah kembali. Kami memercayainya," ucap Anpajanang.

Batu mulai muak dengan segala omong kosong ini. Sejak kemarin dia telah berusaha untuk sabar. Mengikuti semua petunjuk Ady. Berlaku seolah-olah dia memahami masyarakat yang masih menyatu dengan alam ini. Tetapi sekarang, dia tidak tahan lagi Ketakjuban pada Sikerei sirna sudah. Kebo-

dohan ini tidak akan membuat mereka bisa bertahan lama dalam dunia yang penuh tipu daya.

"Bung, aku tidak ingin buang waktu di sini," Batu mengutarakan kegusarannya pada Ady. "Misteri tato itu telah terpecahkan. Aku telah mendapatkan apa yang aku inginkan."

"Bagaimana dengan Teraklasau?" tantang Ady.

"Aku menyerah," balas Batu. "Bukankah Sikerei menyatakan anak itu tidak akan pernah kembali?"

"Tetapi Bung masih mungkin menemukannya, bukan?"

"Apakah Sikerei juga meramalkan bahwa aku akan menemukan mereka?" sindir Batu.

Ucapan itu tertangkap telinga Anpajanang. Dia menatap tajam pada Batu. Kegusaran anak muda itu dari tadi telah dia perhatikan.

"Sikerei menyimpan petunjuk yang ditinggalkan orang-orang seberang pulau itu. Nanti Saudara juga akan mendapatkannya."

"Kapan?"

"Pada saat matahari tepat di atas kepala," jawab Anpajanang.

Batu menghabiskan waktu bersama keluarga Anteraklasau. Jauh dari kesan asing yang pertama kali dia tangkap, keluarga itu cepat akrab dengannya. Walaupun rona pilu tidak hilang dari muka mereka. Teraklasau, anak lelaki mereka satu-satunya. Dia memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh anak muda lainnya. Terampil merajah tato dan menggunakan rouru dalam berburu. Mereka hanya bisa mengenang. Sebatas angan yang telah diramalkan oleh Sikerei.

"Kami hanya ingin Teraklasau tahu bahwa kami baik-baik saja," suara Anteraklasau lemah.

"Dia masih mungkin kembali," Batu coba menghibur.

"Tidak. Ucapan Sikerei tidak mungkin salah. Dia masih

hidup, tetapi tidak mungkin kembali. Jika kembali, maka petaka yang akan terjadi di sini." Tatapannya beralih pada Inan. "Berbeda denganku, Inan sudah tidak percaya lagi pada Sikerei. Dia yakin. Teraklasau telah mati. Sulit menerima keadaan seperti itu."

"Entahlah, Pak," Batu bingung harus berkata apa. "Apa yang bisa aku lakukan untuk Bapak?"

"Hanya itu saja. Tolong sampaikan bahwa kami baik-baik saja."

"Baiklah."

Ady datang setelah berbincang dengan Anpajanang. Dia tahu apa yang diinginkan oleh keluarga Anteraklasau.

"Bung bawa kamera?" tanyanya pada Batu. Wartawan itu menganggukkan kepala.

"Ambil foto mereka. Katakan, kalau Bung nanti bertemu dengannya Bung akan memberikan foto itu."

"Usul yang bagus."

Batu langsung meraih ranselnya. Dari dalam kantong kecilnya, dia mengeluarkan sebuah kamera digital. Ady berbicara dengan Anteraklasau dan Inan dalam bahasa lokal. Tidak lama kemudian, Anteraklasau memanggil Jeire.

Dengan latar Puturakat, mereka bertiga berjejer. Anteraklasau dan Inan mengapit Jeire. Batu membidikkan kameranya hati-hati. Wajah-wajah polos itu menatap dengan lugu. Tiga kali dia menjepretkan kamera. Dia melirik Jeire, gadis itu tersipu malu. Batu terkesan dengan keterasingannya.

Dentang nononong terdengar di depan pintu rumah. Sikerei telah datang. Sebagaimana biasanya, dia tidak banyak bicara. Kata-katanya lebih banyak terwakili oleh isyarat mata pada Anteraklasau. Tidak lama berselang, Anpajanang juga datang. Kali ini, tidak ada penduduk lain yang mengikutinya. Dugaan

Batu, mungkin mereka tidak datang karena sebuah pantangan dari Sikerei.

"Kita berangkat sekarang," ajak Anpajanang.

"Ke mana?" tanya Batu.

"Ke tempat Sikerei menyimpan rahasia."

Ady menarik tangan Batu. Dia tidak ingin anak muda itu mempertanyakan semua keanehan ini. Inan dan Jeire tidak ikut. Mungkin karena pantangan lain dari Sikerei. Batu mengalihkan pandangan pada bahu Sikerei. Motif bintang jelas terlihat sekarang.

"Sikerei itu seorang jenderal, lihat saja bintang di bahunya," Ady melempar lelucon. "Mereka menyebutnya motif Sibalu-balu."

Batu diam tidak menanggapi. Mereka berjalan menembus lebatnya hutan. Bunyi Joja dari kejauhan adalah panggilan alam yang tidak pernah terjawab. Semak belukar tumbuh dan merambat di sela-sela pohon besar yang masih asli. Batu terpesona dengan pemandangan itu. Beberapa kali dia menjepretkan kamera. Setelah semua keanehan yang tidak berharga itu, dia berpikir lebih baik menikmati saja alam pedalaman yang masih asli ini.

Sepanjang perjalanan, Sikerei terus melantunkan dendang yang tidak dimengerti. Kaki-kaki telanjang Sikerei, Anpajanang, dan Anteraklasau telah menyatu dengan alam. Dengan otot betis yang kukuh mereka bisa berjalan puluhan kilometer tanpa henti.

Matahari tepat berada di atas kepala. Sikerei menghentikan langkahnya. Orang-orang di belakangnya menunggu dalam diam. Dia mulai menari mengelilingi sebatang pohon gaharu. Mulutnya komat-kamit diiringi bunyi nononong. Dedaunan yang ada di tangannya sesekali dikibaskan pada batang pohon.

"Punen mulia," bisik Ady pada Batu. "Upacara persembahan untuk Tai Ka Leleu, ruh penjaga hutan. Biasanya, dilakukan sebelum menebang sebatang pohon. Sikerei ini tampaknya ingin menebang pohon gaharu ini."

"Ohhh ...." Batu ternganga diam. Dia tidak berharap ada keajaiban dalam prosesi ini.

Selesai maturuk, Sikerei itu meraba pohon. Jemarinya seperti tengah mencari sesuatu. Dia memberi isyarat pada Anpajanang untuk mendekat. Rimata itu menyerahkan sebilah pisau besar kepadanya. Sikerei mulai mengiris kulit pohon itu dalam lingkaran berbentuk spiral. Dari bawah terus naik ke atas. Putih licin bagian dalam batang pohon jelas terlihat sekarang. Dia menatap Batu.

"Dia memintamu untuk mendekat," bisik Ady.

Dengan langkah ragu, Batu berjalan mendekat. Sikerei meraih tangannya. Tangan dukun itu menuntunnya menelusuri pahatan spiralnya pada pohon. Pada satu irisan, Sikerei menghentikan gerakan tangan. Sikerei melepaskan tangannya. Batu menatap nyaris tidak percaya. Dia mundur beberapa langkah. Tetapi, Sikerei tangkas meraih tangannya. Memaksanya untuk kembali.

8 3 5 1 9 3 1

Batu ternganga tidak percaya.

Bagaimana bisa angka-angka itu bisa tertulis pada lapisan dalam pohon? Rasionalisme Batu mengalami guncangan. Jika angka-angka itu digoreskan pada kulit kayu dan bertahun kemudian masih ada, logikanya masih bisa mencerna. Tetapi, angka-angka itu tergores di dalam batang putih pohon yang licin. Tersembunyi dalam kulit kayu yang tebal.

Tidak mau lama terjebak, Batu buru-buru mengeluarkan

kamera digitalnya. Dia memotret angka-angka tersebut. Sikerei kembali menari. Semakin lama gerakannya semakin kencang. Dia nyaris seperti orang kesurupan. Pada satu titik, dia berhenti. Kemudian, pergi begitu saja. Tunai sudah tugasnya.

"Aku tidak mengerti dengan keajaiban ini ...." bisik Batu pada Ady.

"Ini bukan dunia kita Bung," Ady tidak mau menjelaskan lebih lanjut. "Menurut Bung, kombinasi angka itu apa?"

"Mungkin nomor telepon," jawab Batu pendek.

"Sore nanti kita berangkat menuju Paipajet, Bung," seru Ady.

"Kenapa cepat sekali?"

"Karena mereka hanya menginginkan Bung membawa angka-angka ini kembali pada asalnya. Pohon Gaharu ini akan mereka tebang. Semua kenangan tentang anak-anak yang hilang akan dilupakan. Begitu cara keras mereka menghadapi kepiluan yang tidak berkesudahan."

Batu menatap Anteraklasau. Dia ingin mendekap lelaki malang itu. Dia ingin melakukan sesuatu untuk orang-orang Ulubaga. Tetapi dia sangsi, bisakah dia melakukannya. Mewujudkan mistisme Sikerei untuk menemukan Teraklasau, Toga Simatatak, si anak yang hilang. Pikirannya melayang dalam belantara misteri yang lebih luas.

"Attar Malaka," bisiknya dalam hati. "Dialah orangnya. Menjebak bocah-bocah lugu itu, terlibat dalam sesuatu yang mereka tidak mengerti. Bocah-bocah pedalaman yang malang. Toga Simatatak."[]

32

PEREMPUAN ITU menangis dalam dekapan anak sulungnya yang menemani. Raungan pilu dan jerit putus asanya terdengar hingga ke luar ruang kerja pemimpin redaksi di lantai tiga gedung *Indonesiaraya*. Rosihan Akbar, pemimpin redaksi *Indonesiaraya*, tidak bisa berbuat banyak. Dia hanya bisa menepuk-nepuk pundak si sulung, berusaha untuk membuat anak itu tegar. Dari balik kaca luar terlihat jelas, dia meraih dagu perempuan itu. Tatap matanya meyakinkan, dia hanya berucap pendek. Perempuan itu menjabat tangannya. Si sulung langsung meraih pinggangnya, kemudian lama memeluk Rosihan Akbar. Dia lega, ketika keduanya bangkit dan beranjak meninggalkan ruang kerjanya.

"Kak ...." seru sebuah suara.

Batu langsung menyongsong Rosnita, istri Parada Gultom. Perempuan itu menghambur dalam pelukannya. Batu berusaha menenangkan. Parada Gultom hilang, itu berita yang menyambutnya sekembalinya dari Mentawai. Keduanya pasti datang untuk itu.

"Cok, kaucari dan temukan Abangmu. Ah, aku tidak kuat lagi. Aku ingin ...." dia nyaris berteriak histeris.

"Tenang Kak. Coba berpikir positif. Bukan sekali ini

saja kan, Abang menghilang tanpa kabar berita? Bagaimana jika Abang kembali keliling Jawa dengan vespanya?"

"Tetapi ini sudah terlalu lama, Cok. Lagi pula, dia sudah tidak ikut klub vespa lagi. Aku sudah melarangnya. Cok, perasaan kakak tidak enak."

"Kak ...." Batu terus berusaha menenangkan, "pikiran buruk itu datangnya dari badan yang tidak sehat. Janganlah Kakak menyiksa diri karena pikiran buruk itu. Eh, coba Kakak lihat si Lamhot dan adik-adiknya, kasihan," Batu mengelus kepala Lamhot yang telah kelas tiga SMP itu.

"Tetapi, Cok ...."

"Sudahlah, Kak. Nanti aku akan terus kabari Kakak perkembangannya. Berdoa saja untuk kebaikan Abang."

"Kau janji, ya?" Rosnita menatapnya penuh harap.

Batu tersenyum, kemudian menganggukkan kepala. Dia melepaskan tubuh dari gelayutan Rosnita dan Lamhot. Ibu dan anak itu dia lepas hingga tangga. Dia balik kembali berjalan, masuk dalam ruang kerja pemimpin redaksi.

"Jadi, apa yang kaudapatkan di Mentawai?"

Kakinya baru dua langkah memasuki ruang kerja Rosihan, tetapi lelaki paruh baya itu telah menyambutnya dengan pertanyaan membingungkan. Wajah Batu berubah tegang. Dia tidak mengerti, dari mana Rosihan tahu dia baru saja dari Mentawai. Dia datang untuk mengajukan cuti, bukan untuk membuka tabir perjalanannya.

"Ini ...."

Rosihan melemparkan selembar kertas ke hadapannya. Batu cepat membaca. Bibirnya terkuak, senyum melingkari kepanikannya.

"Kita baru terima undangan dari dinas pariwisata Kabupaten Mentawai itu dua hari yang lalu. Eh, kau sudah be-

rangkat lebih dulu. Kayak jin saja kau, Cok. Itu aku catat sebagai kebiasaan burukmu. Datang dan pergi seenak jidatmu. Pengajuan cuti seminggumu akan aku tangguhkan kalau kau tidak bisa menjelaskan semuanya," suara rendahnya terdengar seperti tidak sedang mengancam.

Batu menarik napas lega. Undangan itu menyelamatkannya dari terkaman Rosihan. Lelaki Minang ini tampilannya ramah, tetapi ancamannya tidak pernah main-main. Sebagaimana kebanyakan orang Minang yang berasal dari daerah Pariaman, dia biasa dipanggil Ajo. Batu tidak akan mengungkap perjalanannya masuk pedalaman Simatalu. Batu berpikir keras merangkai cerita.

"Begini Jo, maaf kalau aku tidak sempat kirim kabar .... Maksudku, sebenarnya aku ingin menghubungi Ajo, hanya saja ...."

"Ah, sejak kapan kau menjadi Moerdiono, Cok. Bicaralah yang jelas, jangan kayak orang gagu!" potong Rosihan dengan tatapan penuh selidik.

"Ajo sudah membaca isi undangannya, bukan?" Batu mengulur waktu sembari memikirkan sebuah cerita.

"Ya. Tidak ada yang istimewa, kecuali promosi pariwisata. Tidak ada agenda dan jadwal acara."

"Nah, aku baru tahu. Ternyata Kepulauan Mentawai itu dulunya satu kabupaten dengan kampung Ajo," Batu terus berputar-putar.

"Ya. Gempa dan tsunami kemarin yang memisahkannya. Kau juga bisa digulung tsunami kalau masih berputar-putar seperti itu. Hari ini juga, kaubisa kulempar keluar dari *Indonesiaraya*," ancam Rosihan tidak main-main.

"Mereka mengundang kita untuk liputan prosesi penatoan awal anak yang beranjak dewasa." Ide cerita itu muncul begitu saja. Sekarang lebih mudah, cerita akan mengalir lancar

dari mulutnya. "Namanya kabupaten baru, mereka masih belajar, Jo. Menyusun agenda acara tidak becus. Aku punya kawan yang meneliti tato di Padang. Dia menghubungiku jauh hari sebelum undangan ini mereka kirimkan kepada kita. Jadwal acara dimajukan dua hari, aku terpaksa buru-buru berangkat hari itu juga. Ajo tahu sendiri, mencari kapal dari Padang menuju Mentawai susahnya minta ampun. Itu sebabnya, aku tidak sempat menghubungi kantor. Lagi pula, aku terbiasa menghubungi Abang ...."

"Lupakan dulu Parada, coba lanjutkan ceritamu. Langsung saja, apa yang kauliput?" Rosihan benar-benar tidak sabar.

"Prosesi penatoan awal itu disebut Punen Enegat. Prosesi itu dibuka dengan tarian magis yang dilakukan oleh Sikerei. Setelah itu Sipatiti, tukang tato, mulai menggambar pola pada tangan si anak dengan menggunakan lidi yang telah dicelupkan dalam cairan berwarna dari campuran serbuk tempurung dan air tebu. Motif yang dibuat akan menjadi tanda kenal atau identitas suku dan wilayah." Batu berusaha mengingat-ingat semua penjelasan Anwar Rosady. Celakanya, dia sendiri tidak pernah melihat langsung prosesi itu. Tetapi, gambaran deskriptif Ady terekam baik dalam memorinya, luput sedikit dalam detail, Rosihan tidak akan curiga. "Setelah semua orang yang berkumpul sepakat dengan pola yang digambar, prosesi penatoan dimulai. Kayu Karai yang diruncingkan berfungsi sebagai jarum menyuntikkan zat pewarna yang berasal dari campuran arang daun pisang dicampur dengan tempurung kelapa yang telah dibakar dengan air tebu sebagai pengentalnya mengikuti pola garis yang telah dibuat. Penatoan awal dilakukan pada tangan. Perlu waktu empat puluh hari untuk melakukan penatoan berikutnya ...."

"Cukup menarik."

Rosihan tidak mau memberikan pujian lebih dari itu. Dia tidak ingin wartawan muda itu besar kepala. Sedikit pembangkangan akan dia maafkan untuk berita unik itu.

"Berapa wartawan yang ikut meliput?"

"Cuma sedikit, Jo. Yang lain kecele dengan jadwal yang dimajukan."

"Bagus. Kaubisa menyiapkannya untuk *feature* minggu depan."

Batu tersenyum lebar. Itu bukan perkara sulit untuknya. Dia pun tidak harus melaporkan semua temuannya kepada Daudy Gusti Nur. Dia baru menerima kabar, perwira muda itu dimutasi ke Akademi Kepolisian, Semarang. Hanya berselang dua hari setelah pertemuan mereka.

"Siap, Jo. Artinya permohonanku dikabulkan ya, Jo?"

"Ah, tunggu dulu. Kalau sudah bicara cuti, kau tidak lagi tampak seperti Moerdiono tetapi lebih mirip Habibie," dia bergurau tetapi tidak menyunggingkan senyum. Rosihan malah memasang tampang serius. "Sekarang, aku ingin membicarakan tentang Parada. Kenapa kautampak tenang-tenang saja?"

"Ah Ajo, seperti tidak kenal Abang saja ...." Batu menanggapinya ringan.

"Maksudmu apa?"

"Sudah sering dia menghilang tanpa kabar berita. Setelah itu, muncul begitu saja dengan raung vespanya di parkir motor. Aku pikir dia sedang ada masalah dengan Kak Rosnita. Biasanya, itu yang membuat dia menghilang. Cara itu sering kali ampuh meredakan amarah."

"Tetapi ini terlalu lama, Cok. Kau tadi lihat sendiri, Rosnita sampai histeris."

"Itu yang membuat aku tambah curiga, Jo. Tampaknya pertikaian rumah tangga mereka lebih hebat dari biasanya."

"Kau yakin?" Rosihan ingin mendapat kepastian.

"Biasanya seperti itu, Jo."

"Bagaimana dengan liputan yang dia minta kaulakukan?"

"Tentang pembunuhan orang-orang penting itu maksud Ajo?"

"Ya."

Batu menggelengkan kepala. Hawa Mentawai nyaris membuat dia melupakan liputan yang disebut Parada sebagai momen paling penting dalam hidupnya itu. Dia mengerti ke mana arah pembicaraan Rosihan.

"Tidak mungkin, Jo. Bahkan, hasil investigasi itu belum pernah dimuat. Selain Ajo, mungkin tidak ada orang lain yang tahu bahwa Abang yang memintaku melakukan penyelidikan itu. Tidak mungkin mengaitkan hilangnya Abang dengan liputan yang tidak pernah dimuat."

Rosihan ingin memotong dengan mengungkapkan sesuatu. Tetapi, gerakan lidahnya tertahan. Dia malah mencari sisa daging di sela gigi. Dia ingin mengutarakan sesuatu.

"Kau melihat sesuatu yang janggal sebelum menghilangnya Parada?" Rosihan memulai dengan sebuah pertanyaan.

"Kenapa Ajo bertanya seperti itu?"

"Bodoh. Kau kan orang yang paling dekat dengan Parada. Siapa tahu saja kau melihat sesuatu."

Ingatan Batu langsung menyeretnya pada pertemuan terakhir dengan Parada. Teringat tiket pesawat yang terselip di bawah map. Tetapi dia bingung, haruskah cerita itu dia ungkap kepada Rosihan? Setelah cerita fiktif Punen Enegat, mungkin ini satu-satunya kebenaran yang dia ungkap kepada Rosihan.

"Apakah Abang pernah cerita sama Ajo kalau dia baru saja kembali dari Ambon?"

"Tidak. Kapan dia ke sana?"

"Beberapa hari sebelum pertemuan terakhirku dengannya."

"Kapan itu?"

"Tidak berselang lama dengan penemuan mayat Nano Didaktika di Banda Besar," Batu memperjelas cerita.

Roman muka Rosihan langsung berubah. Selembar nota kecil di tangannya bergetar tidak kuasa menyembunyikan ketegangan.

"Kau menanyakan tujuannya ke Ambon sana?"

"Dia bilang ada janji dengan kawan lama. Itu saja ...."

"Aku takut dia bertemu dengan setan itu ...."

Rosihan mengepalkan tangan, kemudian memukul-mukulkannya ke meja. Dugaan ini membuat perasaannya kacau-balau. Parada jelas rekan kerja yang paling dia andalkan. Dia tidak ingin lelaki itu jatuh ke lubang yang sama.

"Setan itu siapa, Jo?" Batu menatap bingung.

"AM! Kau tentu pernah mendengar namanya?"

"Attar Malaka. Bukankah dia telah meninggal?"

"Empat tahun silam, kami hanya berpatokan pada keyakinan Parada. Banyak yang curiga itu hanyalah upaya Parada untuk melindungi AM dari buruan aparat keamanan. AM dituduh terlibat dalam penyerbuan bersenjata di utara Jakarta," Rosihan menarik tubuhnya ke belakang. "Ah, dulu anak itu begitu kuharapkan menjadi wartawan hebat. Insting dan ketekunannya luar biasa. Tetapi, dia terjebak dalam amarah mudanya. Dia merongrong masa depannya sendiri. Setiap berita yang dia turunkan selalu berbuntut kekerasan. Dia pernah meliput vonis bebas terhadap seorang pelaku tindak pidana korupsi, beberapa hari kemudian rumah koruptor itu musnah dilalap api. Liputannya mengenai pengusiran paksa pedagang di Senen juga berbuntut pembakaran dan penghancuran mobil Pamong Praja di depan Atrium Senen. Terus

begitu, seolah-olah ada tangan tak terlihat yang menegakkan keadilan dengan cara sendiri. Awalnya tidak ada yang curiga, tetapi topeng itu akhirnya terbongkar juga pada saat penyerbuan bersenjata. Parada berusaha melindungi AM dengan mengirimnya ke luar kota. Mungkin dia luput dari Petrus. Kami telanjur memberitakan dia mati."

"Ohhhh begitu ...." Batu ternganga mendengar cerita itu.

"Ah, sudahlah. Ini aku sudah tanda tangani izin cutimu. Aku berharap semoga dugaanmu tentang Parada benar semua." Dia menyodorkan satu lembar kertas.

Batu tersenyum menyambutnya. Dijabatnya tangan Rosihan. Kemudian, membalikkan badan.

"Eh, tapi kalau aku perlu kau dalam minggu ini, kau harus datang, ya?" seru Rosihan dari belakang.

"Lho, aku kan sudah resmi cuti, Jo."

"Gatot kemarin juga mengajukan cuti. Dia baru masuk empat hari lagi. Kau jaga-jaga sajalah."

Gatot juga cuti? bisik Batu dalam hati.

Lelaki itu menunjukkan perilaku aneh belakangan ini. Dokumen AM, tato Mentawai, dan perubahan sikapnya setelah hilangnya Parada. Batu berusaha melepaskan bayangan Gatot dari pikirannya. Bayangan Toga Simatatak kembali menghantuinya.[]

33

KAPAL ITU hanya seminggu merapat di Pelabuhan Sunda Kelapa. Catatan petugas pelabuhan menunjukkan ini kedua kalinya kapal itu merapat di Pelabuhan Sunda Kelapa. KM Borneo, kapal phinisi barang itu sebenarnya melayani pelayaran antarpulau di wilayah Indonesia Timur. Basisnya di Pelabuhan Paotere, Makassar. Entah mengapa, tiba-tiba merapat di pelabuhan Sunda Kelapa.

Kapal milik Andi Hakiem Moenta itu tidak bisa berlama-lama di Jakarta. Armada kapalnya sangat dibutuhkan sebagai jembatan antarpulau di Indonesia Timur. Itu sebabnya, KM Borneo langsung berlayar tanpa membawa barang dari Jakarta. Kecuali, sedikit pesanan yang tidak ada artinya dibandingkan daya muat kapal. Empat hari yang lalu, kapal itu berlayar kembali menuju Paotere.

Mulai ada titik terang dalam pencarian Cathleen dan Lusi. Beberapa saksi mata melihat Honda Jazz Lusi mengelilingi kawasan Kota. Saksi mata lain melihat mobil itu masuk pekarangan Gereja Sion. Petugas yang melakukan pencarian telah menanyai petugas keamanan dan pendeta gereja. Mereka mengaku melihat Cathleen dan Lusi. Tetapi, tidak banyak informasi yang bisa dikorek. Dua sahabat itu hanya melakukan pelancongan biasa. Mengamati isi dalam gereja tanpa

bertanya kepada petugas mana pun. Keduanya sibuk dengan pembicaraan mereka sendiri.

Dari Gereja Sion, petugas mengendus jejak mereka hingga Pelabuhan Sunda Kelapa. Layaknya masyarakat kecil yang tertutup dan tidak ingin terjerat dalam perkara hukum, sebagian besar orang-orang di pelabuhan bungkam. Mereka mengaku tidak pernah melihat dua orang gadis itu. Tetapi, setelah petugas mulai melakukan sedikit intimidasi, dua orang akhirnya bicara. Terakhir kali dia melihat gadis itu naik ke atas KM Borneo yang hendak berangkat meninggalkan pelabuhan. Sejauh ini, para petugas bisa mengambil kesimpulan bahwa keduanya mungkin berada di tengah laut dalam perjalanan menuju Makassar.

Akan tetapi, keterangan berikutnya jadi membingungkan. Lima orang saksi mata melihat, lepas magrib Honda Jazz Lusi meninggalkan pelabuhan. Tetapi, tidak satu pun yang bisa memastikan siapa yang mengemudikan mobil dan berapa orang penumpangnya. Honda Jazz itu tidak pernah ditemukan.

Maka, pencium jejak hanya bisa meraba duga. Kedua gadis itu mungkin dibawa pergi oleh KM Borneo. Setelah empat hari, menghentikan kapal itu di pelabuhan tempat dia singgah, sudah tidak mungkin. Satu-satunya cara adalah dengan menunggu kapal itu merapat di Paotere. Tetapi, bisa jadi pula kedua perempuan itu masih berada di Jakarta. Honda Jazz mesti ditemukan terlebih dahulu. Kuda Jepang itu mungkin bisa bicara lebih banyak dibandingkan orang-orang pelabuhan yang ragu, gagu, dan penuh curiga.

Suryo Lelono tidak bisa tenang lagi. Ini sudah lewat dari ambang batas prasangka baiknya. Lewat jaringan koneksi, dia bisa minta bantuan pencium jejak terbaik di Jakarta. Para

petugas yang biasanya dalam hitungan jam bisa menemukan apa yang mereka cari. Tetapi, selain petunjuk di Sunda Kelapa, mereka tidak menemukan apa-apa lagi. Menunggu KM Borneo merapat di Paotere akan menjadi penantian yang membosankan. Phinisi itu belum terlacak keberadaannya. Mungkin saja berubah arah.

Berkas-berkas di meja kerjanya menumpuk, nyaris menenggelamkan sosok Suryo di balik meja. Ini semua karena Lusi. Biasanya, perempuan itu tidak bisa membiarkan satu dokumen pun menumpuk tanpa dikerjakan. Suryo tidak mau ada orang lain yang menggantikan pekerjaan Lusi. Dia tidak bisa memercayai mereka. Pekerjaan ini bukan untuk pemula. Hanya Lusi, dia rindu sekaligus kesal. Anak itu mesti segera kembali, bagaimanapun caranya. Nanti, bagaimanapun keadaannya, gadis itu harus membereskan berkas dan dokumen. Seperti biasa, melakukan koreksi dan memastikan tidak ada hal yang terlewatkan sebelum Suryo menandatanganinya.

"Kami sudah putus asa ...." Suryo mengeluh pada lawan bicaranya.

"Apa kesimpulan petugas di lapangan, apakah ini penculikan, perampasan, perampokan, atau pembunuhan?"

"Sama sekali belum ada titik terang."

"Ada tuntutan tebusan yang dikirim ke kantor ini?"

"Tidak."

"Atau ada masalah penting yang membuat pelaku bisa mengail di air keruh?"

"Tidak juga. Saya bisa pastikan itu."

"Pak Suryo. Aku datang ke sini bukan untuk buang waktu dan mendengarkan jawaban tidak. Kalau Anda tidak bisa memberikan satu petunjuk pun, aku masih punya banyak pekerjaan," lawan bicara Suryo berusaha menekannya. "Pilih

satu asumsi dan kembangkan jadi kemungkinan. Biar kami tidak meraba dalam gelap."

Suryo terdiam. Dia telah mengundang yang terbaik untuk terlibat dalam pencarian ini. Anak muda di hadapannya ini biasa dipanggil Lalat Merah. Orang pemerintah yang bisa melakukan apa saja dalam dunia kerahasiaan. Bisa jadi ini peluang terakhir untuk menemukan kedua gadis itu. Dia diminta merahasiakan keterlibatan Lalat Merah dalam pencarian ini.

"Apa yang dilakukan perempuan Belanda itu di sini?" Lalat Merah terus bertanya.

"Dia dititipkan untuk penulisan tesis masternya. Dia seorang mahasiswi di Universitas Leiden yang mendalami sejarah kolonial. Aku kenal dengan Profesor pembimbingnya."

"Hanya itu saja?"

"Sejauh yang aku tahu, ya ... itu!" Suryo mulai jengah. Tetapi, lebih baik dia berhadapan dengan lelaki ini daripada polisi.

"Sekarang Lusi. Ceritakan padaku tentangnya. Mungkin untuk sementara dia bisa kita curigai sebagai pelaku dan bukan korban."

Kalimat Lalat Merah menyengat Suryo Lelono. Dia tidak bisa bicara seenaknya begitu. Lusi, Suryo mengenalnya lebih dari siapa pun di gedung ini. Dia berusaha menahan diri.

"Untuk Anda ketahui, ya, Lusi adalah putri bungsu salah seorang diplomat kita di PBB. Aku kenal baik dengan bapaknya. Semua jenjang pendidikan dia tempuh di luar negeri, terakhir dia lulus dari Case Western Reserve University di Cleveland. Baru satu tahun belakangan dia kembali ke Indonesia, katanya cari suasana baru."

"Oh, baiklah. Apa yang menarik dari Lusi?"

"Istilah anak zaman sekarang; *work hard, party hard.* Pencinta kerja dan penggila pesta. Bagiku itu tidak masalah. Toh, semua pekerjaan yang aku berikan padanya beres semua."

"Siapa lagi yang dekat dengan Cathleen selain Lusi?" Jawaban Suryo meyakinkan. Gadis itu untuk sementara bisa diluputkan dari kecurigaan.

"Rian ...."

"Oh, ekonom muda itu. Apa hubungannya dengan sejarah kolonial?"

"Sejarah Ekonomi Kolonial. Itu topik utama penelitian tesis Cathleen," Suryo menaikkan nada suara. Dia tidak biasa ditanya seperti ini.

"Oh, begitu."

Dia tidak melanjutkan kata-kata. Hanya mengetukkan jari ke meja. Lalat Merah tampak tidak berselera.

"Aku tidak mungkin melakukan pekerjaan ini," ujarnya.

"Kenapa?" Suryo menatap kaget.

"Pak Suryo, dengan informasi yang sangat sedikit ini aku tidak mungkin bisa menemukan mereka. Aku tidak pernah gagal, dan aku tidak ingin ini menjadi yang pertama."

"Tetapi. kau diperintahkan ...."

"Bagaimana jika aku menolak? Bisakah kejadian kecil menyingkirkan yang terbaik?"

Suryo tidak bisa berkata-kata. Lalat Merah tidak mungkin bisa ditawar. Dia tidak beranjak pergi. Tatap matanya menembus relung tersembunyi. Suryo mengerti, dia tidak bisa menutup-nutupi lagi.

"Dua hari yang lalu, aku menghubungi Profesor Huygens yang menitipkan Cathleen di sini. Dan, ini aku baru mendengar darinya. Dia bilang, selain melakukan peneli-

tian untuk tesis, Cathleen juga meneliti dokumen terkait keberadaan harta peninggalan VOC di Indonesia." Suryo melihat Lalat Merah tidak bereaksi. "Ini mungkin terdengar seperti lelucon. Tetapi, mereka berdua merahasiakan pencarian itu. Aku juga baru mengetahuinya. Tidak tahu sejauh mana pencarian Cathleen."

"Oke. Nanti malam aku terbang ke Makassar. Esok mungkin sudah ada kabar."

Dia melempar senyum. Tidak ada tanggapan untuk keterbukaan Suryo. Mengorek informasi dengan cara begini sudah biasa bagi Lalat Merah.[]

34

SEL GELAP dan lembap itu adalah neraka. Sudut terpencil yang jauh dari imajinasi paling menakutkan sekalipun. Ketidakpastian adalah cemeti yang terus-menerus dicambukkan. Dalam ruang tanpa nama ini, hanya berlaku hukum setan. Aturan saat semua kebaikan dinegasikan. Inilah kondisi ketika manusia lebih menginginkan kematian daripada kehidupan. Bukan karena dia tidak berani menghadapi hidup, melainkan karena dia tidak lagi menemukan Tuhan dalam dunia fana ini. Mengejar Tuhan lewat kematian. Lari dari hukum setan yang membelenggu.

Parada Gultom telah sampai pada kondisi itu. Dia nyaris tidak sanggup lagi menahan derita penyekapan ini. Tetapi, dia masih bungkam. Ada banyak cara yang dia pikirkan untuk mengakhiri hidup. Tetapi pada ujung kesimpulan pilihan, dia melihat potret bocah yatim: anak-anaknya. Parada mengurungkan niatnya. Dia menunggu. Menanti sebuah kepastian. Tetapi dalam dunia bawah tanah ini, tidak ada moral dan simpati. Dua jargon itu hanya akan melemahkan proses interogasi. Manusia harus melepaskan sifat insaninya untuk menjadi seorang interogator yang ulung. Itu tidak sulit. Sebab pada dasarnya, manusia adalah hewan.

Sudah cukup lama dia tidak dikunjungi orang-orang itu.

Namun, Parada tidak bisa menghitungnya dengan satuan waktu. Sel bawah tanah ini adalah dimensi empat yang tidak terungkap. Dimensi lain di mana ruang tak terukur dan waktu tak terhitung. Dimensi ketika substansi materi tak bermakna dan dentangan lonceng jam tak berguna. Dan, cahaya pun enggan berpacu. Inilah penjara yang memerangkap manusia yang berasal dari dimensi tiga.

Dalam kunjungan terakhir setelah interogasi yang gagal, orang-orang itu menyuntikkan sesuatu pada pahanya. Parada tidak tahu untuk apa. Tetapi dia mendengar orang-orang itu mengucap kata insulin. Untuk apa? Dia tidak mengidap satu jenis pun dari beragam jenis penyakit diabetes. Bahkan gejalanya pun tidak pernah menghinggapi dirinya. Lebih dari tiga kali, dia disuntik dengan dosis tinggi. Parada mulai merasakan pengaruh insulin itu pada tubuhnya. Suntikan itu menimbulkan kejutan klinis. Dia merasakan tubuhnya mulai membengkak.

Setelah itu, dia tidak merasakan apa-apa lagi. Dia berada di dalam dimensi empat. Dunia hening yang tidak mungkin ditembus sembarang orang. Dia hilang kesadaran. Dia tidak pernah menyadari bahwa orang-orang itu terus-menerus mengunjunginya. Mereka telah memaksanya untuk menelan haloperidol.

Obat itu biasanya digunakan sebagai penenang untuk penderita Tourette Syndrome. Sebuah sindrom yang menimbulkan kekacauan pada sistem saraf. Penderitanya akan mengalami gangguan dalam gerakan dan omongan. Sistem saraf hilang kendali dari tubuh. Belum ada obat yang ditemukan untuk mengobati sindrom yang menyerang sistem saraf itu. Haloperidol digunakan untuk menghentikan kekacauan sementara.

Obat itulah yang menjadi kendaraan Parada menuju

dunia dimensi empat. Tempat paling sepi yang tidak pernah dikunjungi siapa pun. Di dalam tubuh normalnya, obat itu menjadi serdadu yang mematikan. Merusak sistem saraf. Menghilangkan kendali otak atas tubuh. Parada mengigau. Terkadang, dia melakukan gerakan-gerakan aneh. Dia terjebak dalam dunia dimensi empat, Haloperidol kendaraannya.

Sebuah pengakuan, itu yang dibutuhkan interogator dari mulut Parada Gultom. Dia sudah bosan menggunakan teknik kekerasan. Setrum, mulai tidak dia sukai. Membaringkan tersangka di atas balok es dengan tubuh telanjang juga tidak menarik minatnya. Padahal beberapa tahun silam, teknik ini pernah menuai sukses. Untuk lelaki Batak yang keras kepala ini, semua siksaan fisik tidak ada artinya. Dia memang kehilangan kendali atas raga, tetapi tidak atas jiwa.

Maka, orang-orang itu mengubah teknik interogasi. Mereka membiarkan Gultom terperangkap di dalam sel. Dia menginjeksinya dengan insulin. Kemudian, memaksa Gultom menelan Haloperidol dengan dosis tinggi. Sekarang, lelaki itu benar-benar telah kehilangan kendali atas raga dan jiwanya. Yang terdengar dari sudut sel itu hanya erangan, ceracauan bernada kekacauan.

Dia telah sampai pada tujuan akhir tahap penyiksaan ini; Parada Gultom telah dilemahkan. Sekarang, lelaki itu akan dipaksa untuk membuat pengakuan di luar kesadarannya. Dia membutuhkan legitimasi dari mulut pria Batak itu.

Seorang penculik membuka pintu sel Parada. Dengan cahaya senter yang redup, mereka menemukan tubuh tidak berdaya itu tergolek di atas lantai dingin yang lembap. Salah seorang di antaranya menyiramkan satu ember air dingin ke tubuh Parada. Lama tubuh itu tidak bereaksi. Kemudian, mereka mengguncangnya. Setelah itu, diguyur lagi dengan air dingin. Terakhir, mereka menginjeksikan sesuatu lewat paha

Parada. Tubuh tidak berdaya itu kejang, terdengar erang kesakitan. Parada sadar. Dia dijemput dari dunia dimensi empat.

Scopolamine.

Serum itu diekstraksi dari akar tumbuhan *Atropa Belladona*. Karena kandungan racun dan unsur psikotropikanya yang tinggi, di Barat tumbuhan itu dikenal dengan sebutan *Deadly Nightshade*. Dulu sebelum manusia mengenal racunnya, ekstrak tumbuhan itu digunakan sebagai bahan kosmetik perempuan. Itu sebabnya, dia diberi nama Belladona yang berarti perempuan cantik. Tetapi kemudian, manusia menemukan unsur racun dalam tumbuhan itu. Mereka memberi kandungan racun itu dengan nama menakutkan, *atropine*. Nama itu dicatut dari satu di antara tiga *Moirae*, dewi penentu takdir dalam mitologi Yunani, Atropos. Atropos diberi julukan Dia yang Tidak Bisa Ditawar-tawar. Atropos membawa gunting besar yang menakutkan untuk memutus rantai kehidupan.

Dalam dunia pengobatan modern, manusia mengambil manfaatnya. Scopolamine bisa digunakan untuk menekan pusat sistem saraf yang mengendalikan tubuh. Serum itu mampu menghilangkan rasa sakit dan menimbulkan efek bius sehingga bisa digunakan untuk mencegah mabuk dan kejang otot.

Akan tetapi, dalam dunia bawah tanah dan lorong kerahasiaan tempat setiap kebaikan sains diubah menjadi sarana pranata setan, Scopolamine jauh lebih berguna. Efeknya terhadap pusat sistem saraf digunakan untuk menguasai manusia. Dalam dunia interogasi, Scopolamine lebih dikenal sebagai serum pengakuan. Suntikannya bisa memaksa korban mengeluarkan pengakuan sesuai dengan keinginan sang inte-

rogator. Suntikan itu menimbulkan kerusakan luar biasa pada pusat sistem saraf.

Serum itu diinjeksi secara paksa pada tubuh tidak berdaya Parada Gultom. Efeknya langsung terjadi. Tubuhnya terasa ringan. Sakit dan lelah hilang seketika. Dia memiliki energi berlebih, tetapi tidak punya daya untuk menggerakkan tubuh. Perasaannya kosong melompong. Tidak ada beban untuk mempertahankan sesuatu. Dia didudukkan pada sebuah kursi yang nyaman dengan busa tebal. Interogator duduk di depannya. Dia menunggu beberapa saat. Serum itu tengah bekerja. Dia hanya butuh pengakuan. Sebuah *recorder* telah disiapkan untuk merekam semua jawaban Parada.

"Parada Gultom," interogator menguji kesadaran lelaki itu. Dia memegang pergelangan tangan Parada.

"Ya." Suara itu lemah di luar kesadaran.

"Anda mengenal Attar Malaka?"

"Sangat mengenalnya. Lebih dari apa pun di dunia ini."

"Attar Malaka yang dulu bekerja di *Indonesiaraya*."

"Ya, tentu."

"Benar dia sudah mati?" Interogator menguji keampuhan Scopolamine.

"Siapa bilang? Dia masih hidup. Segar bugar, sehat selalu." Serum itu bekerja dengan baik. Interogator melempar senyum pada dua anak buahnya.

"Lantas, kenapa dia diberitakan mati?"

"Untuk menghindarkan kematian itu sendiri. Dia diburu, sebuah kekuatan besar menginginkan kematiannya."

"Kekuatan besar."

Interogator tersenyum puas mendengar jawaban itu. Jika dia tahu keampuhan Scopolamine dari dulu, tentu sarana penyiksaan lain telah dia singkirkan.

"Jadi, dia sekarang bersembunyi?"

"Lelaki sejati tidak pernah sembunyi. Dia akan datang menagih janji."

"Jadi, di mana dia sekarang?"

"Poseidon, penguasa lautan. Ah, bukan, dia putra Nyi Loro Kidul. Bukan ... bukan, dia tidak di Laut Selatan. Laut mana, ya?"

Interogator mengguncang-guncang tubuh Parada Gultom. Jawabannya mulai ngawur. Kalau keadaan tetap seperti ini, dia akan menginjeksikan lagi Scopolamine.

"Laut mana?" Interogator berpikir sejenak, dia mengubah pertanyaan. "Di mana dia biasa berlabuh?"

"Banda."

Pertanyaan yang jitu dan cerdas. Dia mendapatkannya. Interogator bersorak dalam hati. Esok, dia bisa membinasakan pulau itu beserta isinya. Betapa mudahnya menyulut kerusuhan di negeri para raja itu.

"Kau tentu sering menemuinya?"

"Sepanjang dia menginginkannya. Oh, Banda." Eksotisme pulau tersebut menerbangkan Parada Gultom.

"Baik, sekarang kita akan membicarakan masalah yang jauh lebih serius," ucap Interogator penuh percaya diri. "Anarki Nusantara. Kau tentu pernah mendengarnya?"

"Iya. Betul."

"Attar Malaka yang mengendalikan kelompok itu?"

"*Primus Inter Pares*, Kata Maruhun Sansai yang punya rumah makan padang di depan *Indonesiaraya*, itu artinya, orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting." Parada Gultom mulai tertawa. "Maruhun Sansai, topi miringnya dia sebut kopiah teleng."

Parada Gultom benar-benar telah kehilangan kendali atas

pikiran dan jiwanya. Dia tidak membayangkan apa-apa ketika memberikan jawaban. Yang penting, jawaban itu membuat dia nyaman dan ringan.

"Mereka pelaku pembunuhan Gandhi."

"Siapa?" Naluri untuk bertanya tidak ikut hilang dalam kesadaran Parada Gultom

"Anarki Nusantara."

"Bukan."

Jawaban Gultom mengagetkan Interogator. Lelaki ini masih sadar. Tidak bisa dituntun untuk memberikan semua jawaban yang diinginkan. Interogator coba untuk bersabar. Ketika anak buahnya hendak menginjeksikan lagi Scopolamine, dia mencegahnya.

"Lalu siapa?"

"Naturam Godse, seorang ekstremis Hindu. Dia membunuh Gandhi dengan sepucuk pistol setelah memberi salam pada sang guru."

Interogator tertawa dalam hati. Dia lega. Jawaban itu keluar karena dia memberikan pertanyaan yang bias. Dia mengulanginya.

"Maksud kami, rententan pembunuhan orang penting dengan mengungkap dosa sosial Gandhi di Jakarta tahun ini. Bukankah Anarki Nusantara pelakunya?"

"Ya, Anarki."

"Anarki Nusantara?"

"Ya ... ya ... Gandhi yang malang."

Interogator memberikan isyarat kepada anak buahnya untuk menyuntikkan lagi Scopolamine. Untuk beberapa lama, mereka diam. Parada Gultom tampak semakin tidak berdaya. Dia tidak bisa memusatkan perhatian pada apa pun. Kelopak matanya membengkak, bola matanya tidak lagi bersinar.

Interogator mengembangkan skenario interogasi. Dia

butuh lebih dari sebuah pengakuan. Dia mengembangkan pertanyaan. Menjebak Parada Gultom pada jawaban positif. Sebuah pengakuan buatan yang akan menjadi legitimasi perbuatannya. Jebakan dan rekayasa, alat utama intelijen.

"Anarki Nusantara merencanakan untuk membunuh lebih banyak lagi tokoh-tokoh penting di Jakarta. Bukankah begitu?"

"Ya."

"Attar Malaka yang mengendalikan semuanya?"

"Ya."

"Kalian semua ingin menghancurkan NKRI dan menggantinya dengan anarki?"

"Iya."

"Untuk apa?"

"Iya ... ya ... ya ... ya ... ya ...." Parada terus bergumam.

Interogator menahan pertanyaannya. Dia telah mendapatkan pengakuan yang diinginkan. Celotehan tidak sadar dari mulut Parada Gultom akan menjadi legitimasi.

"Sekarang, siapa sebenarnya Attar Malaka itu?"

"Kalek, penguasa lautan Nusantara."

"Kalek?"

"Ya."

Interogator mendapatkan sebuah nama. Tetapi, dia belum puas bertanya.

"Kami inginkan masa lalunya, siapa sebenarnya Attar Malaka?"

Pertanyaan ulangan itu seperti biduk yang menjemput Gultom menuju laut khayalan.

"Mohamad Attar. Bung Hatta, dialah orangnya."

"Ngawur."

"*Wass mich nich umbringt, macht mich starker.*"

Parada Gultom menceracau dalam bahasa Jerman Dia

membayangkan Attar, yang tampak wajah Bung Hatta yang menggumamkan kata-kata: Apa yang tidak menumbangkan diriku, akan memperkuat diriku. Dia mengutipnya dari Nietzsche.

"Siapa Attar Malaka sebenarnya?" Interogator mengulang pertanyaan.

"Ibrahim Tan Malaka. Sebab, dia juga pacar merah Indonesia."

Jawaban itu terdengar semakin *ngawur*. Tidak mungkin Gultom bermain-main. Pengaruh Scopolamine sangat kuat. Interogator menunggu jawaban yang diinginkannya.

"Di dalam kubur, suaraku akan terdengar lebih nyaring!"

Interogator kaget. Parada Gultom berada di ambang frustrasi. Lelaki itu sangat ingin mati. Dia tidak sadar kalau Parada Gultom menyitir kata-kata yang pernah diucapkan Tan Malaka.

"Siapa Attar Malaka? Ceritakan tentang keluarganya!" Didesak terus dengan satu topik pertanyaan mungkin bisa menggiring Gultom pada sebuah kebenaran paksaan.

"Siapa lagi?" Dalam keadaan normal, jawaban Gultom akan terdengar seperti celotehan orang mabuk. "Tentu saja Che Guevara. *Patria o muerte*. Tanah air atau mati!"

Interogator menatap wajahnya. Parada Gultom tidak lagi berlayar di lautan. Dengan biduk yang sama, dia terbang di angkasa. Jauh di bawahnya dia lihat jurang Yuro tempat Che tertangkap. Tidak jauh dari tempat itu terdapat kota kecil La Higuera, tempat militer Bolivia mengeksekusi mati Che.

"Ceritakan pada kami tentang keluarganya?" Interogator bertekad ini terakhir kalinya dia bertanya. Lelaki itu telah kacau. Sarafnya benar-benar terganggu. Dia tidak mungkin lagi sembuh.

Siapa lagi? Biduk Scopolaminenya tidak sekadar mem-

belah angkasa, tetapi juga menembus waktu. Parada melihat Athena. Socrates dalam tahanan. Dia menyaksikan Socrates dipaksa meminum racun untuk keyakinannya yang tak terbantahkan. Coniine, ekstraksi biji cemara, itulah racun yang ditenggak oleh Plato.

"Dia putra Socrates," Parada menjawab dengan suara parau. "Dia adalah Socrates. Oh tidak, cemara, aku merindukan cemara."

Natal masih lama. Tetapi, Parada melihat hiasan pohon cemara yang indah. Parada merindukan Natal. Dia ingin menebak kado di bawah pohon. Dia menangis, tetapi tidak keluar air mata. Dia benar-benar tidak berdaya. Dia telah mati rasa dan jiwa. Cuma denyut jantung yang menjadikannya hidup.

"Dia sudah tidak berguna lagi. Sudah gila. Butuh bertahun-tahun untuk menyembuhkannya."

Cukup sudah. Interogator menghentikan interogasi. Dia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya. Tubuh lemah Parada Gultom disingkirkan dari ruangannya. Lelaki Batak itu tidak berguna lagi.[]

35

KAMPUNG CAMBAYYA tidak jauh dari Pelabuhan Paotere. Kampung yang juga dekat dengan galangan kapal dan pangkalan Angkatan Laut Makassar itu, sebagian besar penghuninya adalah nelayan dan pelaut. Pukul satu dini hari, kampung itu sepi mencekam. Para suami berlayar mencari sesuap nasi, para istri tidur menunggu pagi. Berdoa, semoga suami mereka selamat pada saat kembali. Penerangan jalan seadanya membuat kendaraan sulit menghindar dari jebakan jalan. Aspal tidak rata, di sana-sini terdapat lubang yang mulai ditumbuhi rumput liar. Dari kejauhan di arah selatan, tampak nyala lampu pada tiang-tiang phinisi yang merapat di Paotere.

Belukar jalan berganti panorama keindahan di utara perkampungan. Sebuah rumah panggung besar tegak berdiri di ujung jalan. Bukan ukuran besarnya saja yang membedakan dengan rumah lain, melainkan juga keindahan arsitektur yang mengingatkan orang pada tradisi kebangsawanan Bugis. Daihatsu Xenia itu berhenti persis di depan rumah panggung. Dua orang turun dari mobil, sementara sopir menunggu di dalam.

Lampu pada taman dan teras rumah menyala redup. Sementara, di dalamnya hanya samar satu cahaya tertangkap

mata. Dua orang itu menaiki tangga menuju teras rumah panggung. Mereka bukan tamu yang diinginkan tengah malam begini. Pasti datang untuk sesuatu yang darurat. Dan, kata darurat sering kali menyesatkan. Lelaki yang mengenakan jaket biru laut mengetuk pintu. Pada ketukan kedua, terdengar sahutan dari dalam. Setengah menit kemudian, pintu rumah panggung itu terbuka lebar.

"Bapak Andi Hakiem Moenta?" Sang tamu memastikan.

Tuan rumah itu seorang lelaki berumur sekitar tujuh puluh tahunan. Tubuh kecilnya mengenakan sarung dengan kaus putih di atasnya. Walaupun terbiasa tinggal di pinggir pantai, gerah malam tetap tidak dapat diusir. Lelaki itu melempar senyum. Dia menekan rasa kesal.

"Ya. Saudara berdua tentu orang pemerintah yang tadi menggeledah kapal saya?"

"Bukan menggeledah, Pak. Hanya melakukan pemeriksaan rutin," jawab lelaki yang tadi menyapa.

Dia sudah terbiasa menghadapi orang pemerintah. Biasanya, pemeriksaan rutin erat kaitannya dengan pungutan terselubung. Bahasa-bahasa orang pemerintah beragam dengan tujuan yang sama; pungutan. Lelaki ini menghubunginya setengah jam lalu, dia minta bertemu.

"Mari masuk ke dalam." Tangannya terbuka menunjuk hamparan tikar di ruang tengah rumah yang luas.

Tamu itu menerima tawaran itu. Tidak enak membicarakan masalah ini di tempat terbuka. Walaupun sunyi sepi di luar.

"Temannya kenapa tidak diajak masuk?" Tuan rumah melirik ke belakang. Dia lihat hanya satu orang yang mengikuti.

"Biar di luar saja, Pak. Gerah di dalam," seru suara dari teras.

Lelaki itu menutup pintu dari luar. Dia kemudian membakar sebatang rokok. Kantuk mesti diusir dengan cara merusak paru-paru. Dia benar-benar lelah. Penerbangan dua jam dari Jakarta menghabiskan tenaga. Setelah itu, mereka langsung menyongsong KM Borneo yang merapat di Paotere lepas magrib. Mereka menggeledah seisi kapal. Semua awak ditanyai. Tetapi, tidak ada tanda yang menunjukkan keberadaan orang yang mereka cari atau paling tidak pernah berada di atas kapal itu. Keterangan awak kapal meyakinkan. Jumlah, nama, dan beberapa barang yang mereka angkut sesuai dengan manifes yang dikeluarkan syahbandar di Pelabuhan Sunda Kelapa. Jalan lain yang masih terbuka adalah dengan menanyai pemilik kapal.

"Tinggal sendiri, Pak Andi?"

Dia lihat Andi Hakiem Moenta menyingkap tungkup meja, kemudian menggelar piring-piring berisi makanan di depan tamu. Rumah itu sepi senyap. Tidak terdengar keruh dari jasad yang tidur.

"Sama istri, tetapi sudah tidur."

"Anak?"

"Ada satu, tetapi dia ikut suami tinggal di Panakkukang," Andi meletakkan satu cembung nasi di depan tamu. "Ayo makan dulu. Teman Saudara rugi menunggu di luar. Walaupun tidak ada coto dan sop konro, ikan bakar cukup mengundang selera."

"Terima kasih, Pak."

Dia tidak mungkin menolaknya. Perutnya terlalu kosong, tidak ada ruang untuk basa-basi. Tamu itu lahap menghabiskan nasi dan ikan. Andi Hakiem Moenta hanya mengambil segenggam nasi. Makannya lebih lambat dari sang tamu.

"Saudara sendiri dari mana?" Dia belum sempat me-

nanyakan persis sang tamu bekerja di instansi mana. Dugaannya kalau tidak tentara, ya polisi.

"Saya, Agus Jauhari. Ajun Komisaris Polisi. Bertugas di Mabes Polri," Agus menyodorkan kartu anggotanya. Dugaan tuan rumah tidak meleset.

"Jauh datang kemari hanya untuk mengejar phinisi saya?"

"Mungkin aroma ikan bakar ini yang mengundang. Bukan KM Borneo," Agus berkelakar.

Sang tuan rumah tersenyum mendengarnya. Dia sudah terbiasa menghadapi polisi dan tentara. Memiliki tiga phinisi besar dan tujuh kapal nelayan tidak bisa mengelak dari beragam pungutan. Dulu dan sekarang sama saja, hanya penagihnya yang berbeda.

"Pak Andi tidak keberatan kalau tengah malam begini saya bertanya-tanya kepada Bapak?" Basa-basi itu terdengar basi.

"Tidak masalah. Saya hanya bermasalah dengan cara Saudara memanggil saya. Andi, panggilan itu melekat pada banyak orang. Dari orang istana hingga calo pelabuhan. Orang istana memuakkan, calo pelabuhan memalukan."

Agus tertawa. "Jadi, tepatnya saya panggil apa?"

"Hakiem atau Moenta saja." Baginya, cerita tentang Andi itu bukan lelucon. "Jadi, apa yang saya bisa bantu?"

"Jadi Pak Hakiem, kami dapat laporan dari Pelabuhan Sunda Kelapa, ada yang tidak beres dengan KM Borneo," Agus memulainya pelan.

"Apa yang tidak beres? Kapal-kapal saya tidak pernah berniaga untuk sesuatu yang terlarang. Yang halal-halal saja sudah cukup memberi masalah apalagi yang terlarang."

"Ini bukan barang, Pak Hakiem. Tetapi orang."

"Apa maksudnya?" Mata Andi Hakiem mendelik.

"Dua orang perempuan hilang sejak lima hari yang lalu

di Jakarta. Satu di antaranya orang asing berkebangsaan Belanda. Beberapa saksi mata menjelaskan, terakhir kali mereka melihat kedua perempuan itu naik ke atas KM Borneo. Kami hanya ingin mendapat kepastian."

"Saudara menemukannya di atas kapal saya?"

"Tidak, maksud saya belum."

"Ada pengakuan dari awak kapal bahwa mereka membawa dua perempuan itu?"

"Tidak juga."

"Kalau begitu, pendapat saya adalah suara dari awak kapal. Selesai."

Hakiem menunggu reaksi dari perwira polisi itu. Dia tidak pernah gusar dengan awaknya. Orang-orang itu telah dia hidupi semenjak mereka jadi kuli di pelabuhan. Agus tidak cepat menanggapinya. Dia hanya mencari sebuah peruntungan tidak terduga dari pertemuan ini. Jawaban Hakiem telah dia duga sebelumnya.

"Kalau saya tidak salah Pak Hakiem, ini baru kali kedua Borneo merapat di Sunda Kelapa?"

"Ya. Informasi Saudara lengkap sekali," pujinya hambar.

"Kenapa tiba-tiba Borneo berlayar ke Jawa?"

"Seharusnya Maros, tetapi phinisi itu dalam perbaikan. Sementara, pada saat yang sama phinisi satu lagi, KM Enrekkang tengah dalam perjalanan menuju Pelabuhan Mopah di Merauke. Kapal itu membawa semen ke ujung pulau." Dia lalu membuang muka, tetapi cepat balik menatap Agus. "Saudara memendam curiga kepada saya?"

"Ah, sama sekali tidak. Pak Hakiem jangan salah mengerti."

"Jadi?"

"Mungkin kami yang mendapatkan informasi yang salah," Agus menetralisasi keadaan.

"Tentu saja. Membawa barang biasa saja sudah mengun-

dang masalah. Apalagi menculik perempuan, bukankah itu tindakan 'memalukan? Saya masih terikat pada *siri*, *pace*, dan *sare*."

Agus menahan napas. Dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari lelaki Bugis ini. Jika dia terus mendesak, orang tua ini bisa hilang kesabaran. Badik yang menjadi hiasan di dinding bisa saja memburai ususnya. Dia ragu, apakah sudah saatnya meninggalkan rumah ini. Mungkin satu-satunya yang bisa dikenang adalah lezat ikan bakar melebihi yang ditawarkan Muara Angke. Pandangan matanya terhenti pada kamar tengah yang separuh pintunya terbuka. Cahaya lampu di dalamnya berasal dari lampu belajar di atas meja.

"Bapak sedang mengerjakan sesuatu di dalam sana? Atau Pak Hakiem jenis pemilik kapal yang senang menulis roman?" tanyanya menggoda.

"Ah tidak, Saudara lagi-lagi salah mengerti. Saya hanya senang membaca. Tidak cukup punya keberanian menulis."

"Senang baca buku apa, Pak Hakiem?" Agus telah mendapatkan kembali kepercayaan Hakiem.

"Semua yang memberi pengetahuan baru sembari mengingat yang lalu."

"Boleh saya melihat ke dalam, Pak?"

"Tentu saja."

Hakiem mengajak tamunya masuk ke dalam kamar yang dijadikan ruang baca. Kamar itu terlihat sempit oleh tiga rak penuh oleh buku. Koleksinya memang beragam, buku-buku tradisional yang judulnya tidak dimengerti, buku agama hingga roman lama dan buku pelayaran. Mata sang tamu menjelajahi seisi rak. Tetapi kemudian, edaran mata itu terhenti pada satu deret penuh buku terkait satu nama.

"Mohamad Hatta ...." Agus berbisik dalam hati. Dia tetap memelihara ekspresi normal.

Dia tidak menyentuh satu pun dari buku-buku itu. Ada beberapa bagian yang bisa dibaca, *Daulat Ra'jat*, *Demokrasi Kita*, *Memoir Hatta*, dan lembaran tulisan tua dalam bahasa Belanda yang ditulis oleh Hatta. Pada ujung rak terpisah satu buku, *Indonesië Vrij*. Mata liarnya terus menjelajah. Pada bagian dinding yang samar menangkap cahaya, dia menemukan dua bingkai foto Hatta.

"Bagaimana?" tanya Hakiem mengganggu penelusuran mata liar.

"Luar biasa, Pak Hakiem," Agus menjawab pendek. Otaknya berpikir keras menganalisis. Tetapi, dia tidak mau menyinggung Hatta.

Koleksi Hatta di ujung selatan Sulawesi. Jika dia sekadar mengendus jejak gadis Belanda dan teman pribuminya, ini tentu tidak perlu dipikirkan. Tetapi, dia punya buruan yang lebih penting. Koinsiden ini bisa jadi tidak saling lepas dan bebas. Jika ini benar saling berhubungan, ini seperti sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau di timur Indonesia terlewati. Dia tertawa di dalam hati. Orang tua ini terlalu percaya diri menerima Lalat Merah pada malam hari. Dia mohon pamit pada Hakiem.

"Jadi, bagaimana dengan kapal saya?"

"Kami mohon maaf, Pak Hakiem. Petugas yang memberikan informasi di Sunda Kelapa patut diburai dengan badik. Mungkin maaf saja tidak cukup atas gangguan tidak perlu ini."

"Lupakan saja. Saya senang menerima tamu dari Jakarta."

Dalam senyum, orang tua itu menyimpan dusta.

"Bagaimana Bos?"

Lalat Merah menatap anak buahnya yang dari tadi me-

nunggu di luar. Raut wajahnya menunjukkan kegembiraan. Dia hanya memberikan jawaban pendek.

"Orang tua itu punya agenda sendiri. Perburuan ini semakin menarik."

"Kenapa kita tidak menahannya?"

"Buat apa? Tanpa dia buka suara, aku sudah tahu tujuan kita selanjutnya. Kauikut sajalah permainan ini. Ini hanyalah petak umpet menunggu senja."

Lalat Merah memang jumawa.[]

36

KAMPONG LONTHOR dalam semarak pesta. Gadis-gadis ayu campuran Melayu, Eropa, Arab, dan Melanesia berkeliaran dalam pakaian adat. Riasan sederhana memberi kesan magis di tengah lantunan lagu-lagu adat masyarakat Pulau Banda Besar. Jalanan kampong berubah ramai, orang-orang seantero pulau berdatangan. Wisatawan asing tidak ketinggalan. Tidak ada yang ingin melewatkan peristiwa besar ini. Prosesi Cuci Parigi tengah dilakukan oleh masyarakat Kampong Lonthor. Prosesi magis mengeringkan dan kemudian membersihkan sumur kembar tua di kampong itu.

Di ujung jalan terdengar teriakan. Lelaki dan perempuan mengambil tempat masing-masing. Berdiri sejajar dari satu titik terus lurus hingga mulut sumur Parigi Tua Lonthor. Prosesi Cuci Parigi telah dimulai. Sehelai kain tanpa sambungan sepanjang lebih dari empat depa dan lebar satu meter dilewatkan dari satu tangan menuju tangan lain mengarah ke Parigi Tua Lonthor. Kain dengan ujung mirip kepala dan ujung lainnya mirip ekor naga itu disebut Kain Gajah. Di tepian sumur, kain itu mulai diturunkan ke dalam. Tumpukannya menutup pancaran mata air pada kedua sumur kembar itu. Tiga orang laki-laki mengeringkan air sumur yang tinggal

semata kaki. Setelah itu, bergantian orang-orang membersihkan mata air dari sumur kembar yang unik itu.

Parigi Tua Lonthor terletak 300 meter di atas permukaan laut. Kedalamannya tidak lebih dari lima meter. Kedua dasar sumur itu terhubung oleh satu lubang besar. Tetapi anehnya, air yang dihasilkan masing-masing sumur berbeda. Sumur yang satu menghasilkan air bening yang jernih dan bersih. Sementara, sumur lainnya menghasilkan air payau. Sehari-sehari Parigi Tua Lonthor digunakan oleh penduduk Kampong Lonthor sebagai sumber air minum dan tempat mencuci pakaian.

Namun, di tengah keramaian pendatang dan turis yang memadati kampong, tidak ada yang menyadari keganjilan prosesi hari ini. Sesuai dengan kebiasaan adat, biasanya kegiatan ini diadakan lima tahun sekali. Tetapi, ini baru lewat dua tahun setelah Cuci Parigi terakhir. Keputusan untuk melakukan ritual ini dilakukan dengan tergesa-gesa oleh tetua dan pemimpin kampong. Di dalam sebuah Baileu, diliputi wajah tegang dan rasa cemas yang menghantui, mereka akhirnya mengambil keputusan untuk mengadakan prosesi ini secepatnya. Agama langit tidak mampu menghalau ketakutan orang-orang tua terhadap murka alam.

Tidak sampai berselang minggu sebelumnya, pada pagi buta seorang perempuan yang hendak mencuci pakaian menemukan sesosok mayat di dalam sumur. Kegemparan melanda kampong. Ini kali pertama sumur tua itu memberi horor. Bukan lagi sumber kehidupan, tetapi mempertontonkan kematian. Mayat seorang pendatang dari Jakarta, Dr. Nano Didaktika. Saintis dan enviromentalis yang tengah menghabiskan waktu senggangnya di Kepulauan Banda. Hasil visum polisi menunjukkan tidak ada bekas luka dan kekerasan lainnya. Dia diduga sedang mabuk atau tidak sadarkan diri,

kemudian terjun ke dalam sumur. Tetapi, hanya sedikit orang yang percaya dengan keterangan polisi tersebut. Kematian di Parigi Tua Lonthor menebar teror. Sebuah ritual perlu diadakan, Cuci Parigi.

Di antara kerumunan ratusan orang, wajah-wajah asing turis kulit putih menjadi pemandangan yang biasa. Para pelancong asing itu mengernyitkan dahi, sesekali mereka memotret prosesi yang tengah berlangsung. Seolah-olah peristiwa ini adalah momen yang perlu mereka kaji sekembalinya nanti ke tanah asal mereka. Padahal, tidak semua dari mereka menikmati prosesi dengan lantunan lagu-lagu adat itu. Tetapi bahkan dalam ekspresi wajah, Eropa perlu menunjukkan kejumawaannya. Otak kosong mereka ditutupi dengan ekspresi berpikir.

Dia berada di tengah-tengah keramaian pelancong asing. Di kanan dan kirinya dua orang kapal mengapit. Satu orang lainnya berkeliaran di antara tumpukan manusia yang memenuhi Kampong Lonthor. Di kejauhan dia tetap mengamati posisi ketiga orang itu. Cathleen Zwinckel ditawan di tengah keramaian. Gadis itu tak lagi melihat Lusi. Otaknya berpikir keras. Untuk apa orang-orang ini membawanya ke sini? Dia bahkan tidak tahu tengah berada di mana. Tebakannya hanya satu, dia berada di timur Indonesia. Mungkin salah satu dari puluhan gugus kepulauan rempah-rempah.

Satu-dua polisi lokal melewati mereka. Di kejauhan juga tampak tentara berkeliaran tanpa senjata. Mereka petugas dari Komando Rayon Militer setempat. Ada godaan yang mendorong Cathleen untuk kabur dari kedua orang itu. Kemudian, mengejar polisi atau tentara, mencari perlindungan. Tetapi, dia sangsi itu ada gunanya. Jika orang-orang ini dengan mudah bisa membawanya kemari, tentu dia tidak akan bisa

kabur semudah itu. Mereka telah menyiapkan segala sesuatunya. Penculikan ini nyaris sempurna. Dia tidak mungkin menghadapinya dengan pikiran pendek. Cathleen menahan diri. Dalam ketakutan, dia memikirkan keindahan ritual ini.

Dua orang kapal ini memberi isyarat kepada Cathleen untuk bergerak ke arah timur. Bergeser menuju arah jam satu dekat dengan tepian sumur. Di tempat itu, keramaian orang lebih padat. Bocah-bocah kecil Kampong Lonthor menyelipkan tubuh mungil mereka. Cathleen menangkap suara keriangan. Para lelaki kampong masih bekerja keras membersihkan sumur.

Dua sosok tangan mengapit Cathleen. Dia melihat ke samping kanan dan kiri. Dua orang yang berbeda. Cathleen kaget, dia tidak menyadarinya. Dua orang kapal itu telah berlalu pergi. Sekarang, dia diapit oleh dua orang lelaki yang berbeda. Tampaknya penduduk lokal setempat. Satu orang di antaranya tersenyum tipis. Cathleen ingin berteriak. Tetapi, bagaimana jika semua orang di tempat asing ini tidak berpihak kepadanya? Bagaimana pula jika kedua lelaki ini pembunuh yang gugup? Ketika panik, mereka akan menikam dirinya. Cathleen semakin kebingungan. Puncak-puncak ketakutan telah dia lewati. Tetapi, puncak lain senantiasa tegar menunggu.

Laki-laki kampong keluar dari Parigi Tua Lonthor. Ujung gulungan Kain Gajah ditarik ke atas. Perlahan, pancaran air mulai keluar menggenangi dasar sumur yang bersih. Deretan gadis-gadis kampong telah siap menunggu di atas. Mereka menerima Kain Gajah. Kemudian, jalan bersama menggotong Kain Gajah menuju pantai. Lantunan lagu daerah layaknya bauran ode dan hymne mengiringi jejak langkah gadis-gadis cantik itu.

Kerumunan massa mengikuti di belakang. Beberapa orang turis asing berlarian. Kemudian, mengambil foto dari samping dan depan. Peristiwa langka, mereka perlu memperlihatkan cita rasa seni khas Barat sana. Kerumunan orang itu menyemut menuju pantai. Jaraknya cukup jauh, ditempuh dengan berjalan kaki.

Dua orang lelaki lokal itu memberi isyarat kepada Cathleen untuk mengikuti kerumunan massa. Mereka terus berjalan. Pada sebuah persimpangan jalan, dua orang itu menahan langkah Cathleen. Mereka berbelok ke kiri. Tidak ada yang memerhatikan. Setiap orang tenggelam dalam prosesi magis itu. Sebuah mobil Datsun bak terbuka terparkir di ujung persimpangan.

"Mari, Nona."

Lelaki yang satu membuka pintu mobil, lainnya memerhatikan keadaan sekeliling. Tepat di garis belakang massa, pengamat dari kapal memberi isyarat. Misi mereka telah sukses.

Mesin Datsun tua itu menyala dengan terbatuk-batuk. Cathleen duduk terapit di tengah. Dia pasrah. Tidak tahu harus berbuat apa. Jika orang-orang ini begitu susah payah membawanya kemari, tentu mereka tidak akan begitu saja melenyapkannya. Mereka menginginkan sesuatu. Tetapi, Cathleen tidak tahu apa.

Datsun tua itu memasuki Kampong Walang. Keramaian kampong diisap oleh keramaian Cuci Parigi di Kampong Lonthor. Melewati jalan sepi kampong, Datsun itu mulai memasuki tanjakan halus tanpa turunan. Pendakian yang dilakukan perlahan dengan satu dua belokan ringan. Di kanan-kiri jalan pohon pala dan kenari julang-menjulang. Cathleen seperti tengah pelesiran, matanya terbuka lebar dan

anehnya, tangannya tidak diikat. Tetapi, dia tetaplah seorang tawanan. Dua orang lelaki itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Membawa korban penculikan siang hari begini, sungguh pekerjaan penuh risiko. Tetapi sebenarnya, siapa yang peduli dengan seorang gadis asing yang diapit dua laki-laki lokal?

Jauh di atas perkampungan, pada satu dataran tinggi, Datsun itu berbelok. Rimbunnya pepohonan dan akar tropis membuat mereka seperti masuk ke jalan babi. Kubangan-kubangan kering membuat raungan Datsun terdengar seperti napas penghabisan. Jalan babi itu cukup panjang, hingga kemudian di depan mereka terhampar satu dataran yang dipenuhi oleh pohon pala yang julang-menjulang, sesekali diselingi oleh pohon kenari.

Perkenier, mereka memasuki perkebunan pala yang cukup luas. *Perek*, rumah tinggal para pekerja peninggalan Belanda masih terawat dan digunakan hingga saat ini. Bertebaran di antara rimbunnya pepohonan. Beberapa pekerja tampak sedang memanjat, kemudian memetik buah pala. Mereka tidak mengacuhkan raungan Datsun tua. Pada batas pepohonan, Datsun itu berhenti. Cathleen terpana. Dia tidak mampu menggambarkan panoramanya. Perkebuhan ini adalah puncak landai dengan tebing langsung berbatasan dengan laut. Membentuk sebuah teluk kecil yang sepi. Nun jauh di utara, dia bisa melihat pulau besar berdampingan dengan sebuah gunung terapung.

Bangunan di ujung perkebunan pala tidak bisa disebut dengan perek, sebab bangunan itu jauh lebih besar, mirip balai pertemuan. Bangunan itu mirip sebuah *baileu*, tempat yang digunakan oleh orang-orang Maluku untuk mengadakan rapat atau menyambut tamu penting. Tetapi di perkebunan ini, bangunan itu disebut perek besar.

"Silakan turun, Nona."

Lelaki di samping kiri membukakan pintu, dengan sopan mempersilakan Cathleen turun. Gadis Belanda itu hanya terpana diam. Turun dari mobil, pandangannya menelanjangi setiap panorama yang tertangkap mata. Indah. Dia tidak pernah menemukan keindahan melebihi tempat ini. Tetapi, dia seorang tawanan. Alam bawah sadarnya mengatakan dia tengah berada di pedalaman Kolombia. Di tengah-tengah pegunungan yang dijadikan perkebunan koka yang terlarang. Tetapi, ini masih Indonesia dan dia mengenal aroma tempat ini. Aroma dari sebutir buah.

Sopir Datsun membawanya masuk. Kemudian, meninggalkannya sendiri di tengah lapangnya ruang tengah bangunan. Cathleen terpaku diam. Pandangannya menerawang bagian dalam bangunan itu. Tidak ada yang luar biasa, kecuali tanda tanya.

"Nona Cathleen Zwinckel"

Terdengar suara dari satu sudut yang terlewatkan oleh pandangan mata Cathleen. Dia menoleh ke sumber suara. Tidak butuh waktu lama mencarinya, dia mendapati seorang lelaki mengenakan sarung dan kaus berwarna hitam duduk di atas kursi rotan. Dia mendekati lelaki itu. Mungkin lelaki ini dalang di balik tragedi yang menimpanya ini.

"Apa yang kalian inginkan?" seru Cathleen menelan tanya.

"Duduk dulu, Nona." Lelaki itu menghadapinya dengan tenang.

"Aku tidak mengerti. Kenapa? Ada apa?"

Lelaki itu bangkit dari tempat duduknya. Perawakannya khas lelaki Indonesia. Tidak lebih tinggi dari Cathleen, dengan rambut bergelombang sampai bahu. Cathleen bersiap untuk kemungkinan terburuk. Di tempat ini, kekerasan ter-

hadap perempuan, tidak akan didengar oleh siapa pun. Dia mendekati Cathleen. Ketika dia telah bersiap dengan semua kemungkinan, lelaki itu menarik kursi rotan di depan Cathleen.

"Silakan duduk, Nona," ucapnya pelan, kemudian kembali ke tempat semula. Dengan ragu, Cathleen mengikuti permintaan lelaki itu. Di depannya tersaji segelas teh hangat dan tumpukan roti di dalam piring. Rasa lapar menyerang perut Cathleen. Dia ingin menelannya seketika. Sejak semalam, dia belum makan apa-apa.

"Silakan dicicipi. Kenyangkan perut Nona. Perut yang kenyang akan membuat pikiran jadi tenang," lanjut lelaki itu.

Cathleen ragu-ragu dengan tawaran itu. Tetapi, dorongan dari perut lebih besar dari perasaan waswasnya. Tangannya menjangkau makanan. Tiga roti dia lahap seketika. Kemudian, didorong masuk kerongkongan dengan teh manis beraroma melati. Lelaki itu memandangnya sambil tersenyum kecil. Tangannya menyilang di depan dagu.

"Mohon dimaafkan atas ketidaknyamanan yang Nona alami selama perjalanan ke tempat ini," ucap lelaki itu.

"Ketidaknyamanan?" Cathleen terpancing. "Kalian sebut semua ini dengan ketidaknyamanan? Ini sebuah penculikan. Kalian menculik seorang warga asing. Oh, Tuhan. Aku bahkan tidak tahu di mana aku berada saat ini!"

"Nona, selamat datang di kepulauan rempah-rempah."

"Maluku? Oh, Tuhan?" Walaupun hampir seminggu dalam pelayaran dan melihat sosok-sosok dengan wajah khas Indonesia Timur, dia tetap tidak percaya dirinya berada di Maluku.

"Tidakkah Nona mencium aroma dari masa lalu?"

"Apa?"

"Aroma yang mengundang nenek moyang Nona berlomba-lomba mencari jalan ke sini."

"Pala?"

"Ya. Hidung Nona ternyata cepat menyesuaikan diri dengan aroma. Nona Cathleen Zwinckel, selamat datang di Kepulauan Banda. Tempat yang Nona tidak boleh lupa. Di sinilah segala sesuatunya dimulai. Dari sinilah abad keemasan bangsa Nona berawal. Babak awal pula bagi gugus kepulauan Nusantara, untuk sebuah derita akibat keserakahan. Anggap saja perjalanan Nona ini sebagai sebuah ziarah."

"Siapa kamu, siapa kalian semuanya?" Cathleen setengah teriak.

Lelaki itu tersenyum, kemudian mengulurkan tangannya yang cokelat, khas Indonesia. Tetapi, Cathleen tidak menyambut uluran tangan itu. Lelaki itu menarik kembali tangannya.

"Nona bisa memanggilku Kalek."

"Kalek?"

"Ya. Tidak sulit bukan?"

"Apa yang kalian inginkan?"

"Hanya mengajak Nona pelesiran. Dan, hmm ... mungkin ziarah bersama mengingat hubungan bangsa kita. Belanda dan Indonesia."

"Aku tidak mengerti apa yang kaukatakan." Cathleen merasa dipermainkan. "Apa yang kalian inginkan dariku? Kenapa aku diculik sejauh ini?"

"Nona menganggapnya penculikan? Tidakkah Nona diperlakukan dengan baik selama dalam perjalanan?"

"Oh, ya? Sejak kapan pengambilan paksa tidak disebut dengan penculikan? Apakah bahasa kalian memiliki kosakata lain?" Cathleen membalas dengan sengit. Dia tidak mau bermain-main. Perut yang terisi memberi energi lebih padanya. Ketakutannya ditelan amarah.

"Coba hirup aroma pala, maka Nona akan merasakan ketenangan, terbuai dalam lamunan Banda. Pulau ini tidak lagi memberi tempat untuk amarah, Nona Cathleen." Kalek menarik napas "Dulu ketenangannya dihancurkan oleh amarah nenek moyang Nona. Coen membantai tiga perempat penduduk Banda, membawa sisanya sebagai budak ke Batavia sebagai reaksi atas tewasnya Laksamana Pieterszoon Verhoeven. Setelah menguasai pulau ini secara penuh, dia membunuh 44 orang terkaya Banda. Semuanya punah dan pupus. Di Eropa sana dengan enteng disebut dengan istilah monopoli. Tidakkah Nona bisa menahan diri? Di pulau ini, kami tidak terbiasa dengan amarah."

"Lalu, harus disebut apa penculikan ini? Sebuah *joke* ringan dari orang-orang Indonesia?" Cathleen tersenyum mencibir.

"Anggap saja begitu. Orang-orang Melayu senang dengan senda gurau."

"Aku bisa gila. Apa yang kalian inginkan dariku?" Cathleen nyaris berteriak histeris. Kebingungan ini jauh lebih menyakitkan daripada sebuah interogasi paksa.

"Ah, Nona. Bukankah ketenangan dan kebersihan Amsterdam seharusnya memberi kesabaran pada diri Nona? Tampaknya Nona butuh istirahat. Kami telah menyediakan kamar sederhana yang nyaman untuk Nona."

Kalek bangkit dari tempat duduknya. Tangannya terarah pada sebuah kamar pada ujung kanan ruang tengah. Kalek meraih tongkatnya. Ujung besinya mencacah lantai. Cathleen bangkit menahan langkah Kalek.

"Tolong jelaskan, kenapa aku dibawa ke sini?" Gadis Belanda itu sekarang memohon.

"Nona, aku hanya butuh sejumput cerita dari mulut Nona."

"Cerita apa?"

"Monsterverbond. Itu saja," jawab Kalek ringan.

Lelaki itu berjalan menuju pintu keluar. Dia tidak lagi mengacuhkan kebingungan Cathleen. Perempuan Belanda itu terpaku diam. Jantungnya berdegup kencang.

Monsterverbond.

Dia bingung. Penculikan ini bisa membuatnya gila seketika. Kalek memberikan keleluasaan lebih. Tetapi, dia tidak mungkin melarikan diri. Kondisi ini memang telah didesain oleh orang-orang itu. Cathleen melangkah gontai menuju kamar.[]

37

"NONA ...."

Sapuan lembut itu menyentuh lengan Cathleen. Dia spontan terbangun. Pandangannya masih kabur. Masih belum bisa melihat jelas sosok yang telah membangunkannya. Cathleen mengejapkan mata, kantuknya masih belum hilang. Ingin rasanya dia mengempaskan tubuh kembali. Tetapi, dia harus bangun. Dia harus secepatnya menginsafi keadaan yang tengah dia alami. Sosok di depan mata semakin jelas terlihat. Seorang perempuan lokal berumur sekitar pertengahan lima puluh. Dia tersenyum lembut. Tangannya memegang lengan Cathleen. Gadis asal Belanda itu bangkit. Dia bingung harus bertanya bagaimana. Cathleen memberi isyarat dengan memukulkan telunjuk pada pergelangan tangan. Dia ingin tahu pukul berapa sekarang.

"Pukul setengah lima sore, Nona." Perempuan itu cepat mengerti.

"Dan, Anda siapa?"

"Panggil saja Ina. Demikian orang-orang di sini memanggil saya."

Ina meletakkan satu setel pakaian di ujung ranjang. Celana longgar dan baju dari bahan katun ringan berwarna putih. Di dekatnya diletakkan topi lebar berwarna putih. Jika

kondisinya normal, Cathleen akan tertawa lebar. Pakaian itu nyaris membawanya ke masa silam. Pakaian Noni Belanda di daerah tropis.

"Nona mungkin mau mandi dahulu. Mari saya tunjukkan tempat untuk membersihkan diri."

Ina memegang jemari Cathleen, kemudian membawa gadis asing itu melewati pintu belakang kamar. Pada tempat lapang yang menghadap tebing pantai itu, terdapat kamar mandi sederhana. Tertutup papan-papan kasar dengan pancuran dari buluh bambu kecil.

Perempuan Belanda itu menghabiskan waktu setengah jam di kamar mandi. Tanpa riasan kosmetik apa pun, dia tampak anggun mengenakan pakaian yang dibawakan Ina. Ina menatap Cathleen takjub. Perempuan Belanda itu benar-benar cantik.

"Nona keberatan kalau saya ajak jalan-jalan?"

Cathleen menggelengkan kepala. Dia tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan di tempat asing ini.

Ina membawanya keluar dari pekarangan rumah besar. Melewati deretan pohon pala dan kenari. Para pekerja sudah tak tampak lagi. Mereka telah kembali ke *perek* masing-masing. Cathleen memungut satu-dua buah masak yang jatuh dari pohon. Dia mencium aromanya. Satu-dua dia simpan dalam saku celana.

"Kita sekarang berada di mana Ina?" tanya Cathleen memendam ketegangannya.

"Kampong Walang, Nona."

"Di mana itu?"

"Pulau Banda Besar."

"Ina tahu kenapa saya dibawa kemari?"

"Kalek bilang, Nona adalah tamu dari seberang samudra yang mesti kami layani dengan baik."

"Selain itu?"

"Oh Nona, saya tidak suka banyak bertanya. Sungguh senang rasanya kedatangan seorang tamu dari jauh."

Cathleen tidak lagi bertanya. Dia tidak enak hati menjelaskan semuanya kepada perempuan ini. Ina jelas tidak tahu apa-apa. Kalek telah memanipulasi semuanya.

Mereka menyisiri dataran di atas tebing laut. Pada suatu tempat terbuka, Ina menghentikan langkah. Pulau besar dan gunung terapung lebih terlihat jelas dari tempat ini.

"Tidakkah Nona merasakan keindahan pemandangan ini? Kami selalu menikmati sore di sini. Pedalaman yang melarang kami untuk bermimpi tentang keindahan lain," ucapan Ina seperti bait puisi yang dilantunkan alam.

"Ya, indah sekali." Cathleen memaksa diri untuk terlihat tenang. "Pulau dan gunung apa itu, Ina?"

"Pulau Neira. Kota kecamatan Kepulauan Banda. Jika Nona pernah membaca sejarah bangsa kami, pulau itu adalah tempat pembuangan tokoh pendiri bangsa Indonesia. Bung Hatta, Syahrir, dan Dokter Tjipto. Di sebelah baratnya, Pulau Gunung Api. Saya dulu sempat menyaksikan gunung itu meletus pada tahun 1988."

"Indah sekali," gumam Cathleen. Jujur saja, pemandangan ini tidak akan dia temui pada belahan dunia mana pun.

"Orang-orang sini bilang, tanah vulkanis, hawa laut, dan tempat yang teduh membuat kualitas buah pala kami tidak tertandingi oleh perkebunan pala mana pun di seluruh dunia."

"Yang terbaik tentu dari tempat asalnya, Ina," Cathleen menambahkan.

"Mari, Nona."

Puas memperlihatkan pemandangan indah, Ina mengajak

Cathleen beranjak dari tempat itu. Tujuannya adalah sebuah perek yang tertutup rimbun pepohonan tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Perek itu mirip rumah panggung sederhana dengan teras kecil di mana satu set kursi rotan diletakkan. Ina menarik tangan Cathleen, naik ke atas teras. Ina mendorong pintu, kemudian mengintip. Hanya sekejap, dia memundurkan kepala.

"Nona tunggu saja di sini. Dia tengah shalat asar."

Ina tidak menjelaskan lebih jauh. Dia memberikan senyum menenangkan. Menuruni tangga pendek teras, ditinggalkannya Cathleen sendiri.

. .

Shalat?

Cathleen tergoda untuk mengintip ke dalam. Dia lihat lelaki itu berdiri kemudian membungkuk, bersujud, dan terakhir duduk. Saat Kalek menoleh ke kanan, pandangan mata mereka bertemu. Cathleen buru-buru menarik kepalanya. Dia mengenyakkan tubuh di atas kursi rotan. Tidak berselang lama, Kalek keluar dari dalam perek. Wangi kopi hangat tersaji di depan mata. Di tengah-tengahnya tersaji hidangan roti yang ditaburi bubuk pala sebagai penyedap rasa.

"Nona seorang Nasrani?" tanya Kalek penuh basa-basi.

"Apa?"

"*Christian?*" Kalek memperjelas pertanyaan.

"Oh, bukan, aku agnostik." Cathleen meraba-raba arah pembicaraan. "Dan, kamu sendiri seorang Muslim?"

"Ya."

"Masih melakukan ritual ibadah?"

"Masih. Bentangan alam yang indah dengan lekuk yang memadamkan sepi menghamparkan garis penciptaan. Sulit untuk memercayai bahwa semua ini tidak lebih dari kebetulan

alam. Sedikit pegangan dalam hidup perlu juga. Paling tidak jalan terakhir untuk eskapisme."

"Aku tidak mengerti dengan kalian."

Mulai terkuak sedikit gambaran dari penculikan dirinya ini. Kalek seorang Muslim. Dan ya, bukankah tidak sulit untuk menyimpulkan jika seorang Muslim menculik manusia Eropa. Teroris Muslim radikal, itu jawaban sementara untuk Kalek dan gerombolannya. Mungkin mereka terkait dengan Jamaah Islamiyah atau Kelompok Moro di Filipina.

"Teroris Muslim, mungkin itu yang ada dalam benak Nona," Kalek menebak tepat pikiran Cathleen. "Ritual shalat tidak lebih dari materi pelatihan bom bunuh diri. Berdiri memasang bom, rukuk untuk memasang detonator, dan sujud untuk menyalakan detonator. Dan, bum! Dunia Barat Nona memberikan gambaran buruk tentang orang yang bersembahyang. Kenapa dunia Nona selalu iri jika kami mengambil jalan yang berbeda dari cara Barat menatap dunia?" jawab Kalek. Jawaban yang tidak menjelaskan apa-apa.

"Jadi, benar kalian kelompok Muslim radikal?" Cathleen mempertegas pertanyaan.

"Shalat dan puasa, hanya itu ibadah Islam yang aku lakukan. Sisanya aku sudah lupa. Yah, kalau itu dibilang radikal, mau bagaimana lagi? Tetapi sopir yang mengantarkan Nona tadi seorang Kristen dari Saparua."

"Kau bisa membayarnya."

"Nona iri dengan kami."

"Iri?" Cathleen tersenyum mencemooh. "Peradaban kami telah mencapai semua hal yang masih menjadi mimpi di sini ...."

"Kecuali keyakinan," potong Kalek.

"Kami menghormati perbedaan, terbuka untuk semua keyakinan ...."

"Sejauh sesuai dengan selera Eropa," Kalek menambahkan lagi.

"Sudahlah. Hentikan perdebatan ini!" Cathleen mengangkat kedua tangannya di depan dada.

"Baiklah, silakan diminum kopinya."

Kalek seenaknya saja melupakan pembicaraan mereka. Dia meneguk kopi hangatnya dengan nikmat. Cathleen hanya mencicipi roti. Tanpa keju, bubuk pala menawarkan kelezatan tersendiri.

"Bagaimana kalau kita masuk pada pembicaraan yang lebih berarti?" Kalek menawarkan.

"Monsterverbond! Nona, bertahun-tahun lamanya aku mengarungi laut untuk mencari arti dari kata itu. Tetapi, aku tidak berhasil menemukannya. Aku yakin, jawabannya akan keluar dari mulut, Nona."

Cathleen membiarkan pertanyaan itu mengambang. Dia tidak menjawabnya. Mulutnya lahap mengunyah roti.

"Siapa kalian sebenarnya?" Cathleen tidak mengacuhkan pertanyaan itu.

"Anggap saja kami bajak laut pencari harta karun."

"Harta karun apa?"

"Sama seperti yang Nona cari di Jakarta. Milik VOC."

Raut wajah Cathleen berubah tegang. Lelaki ini tidak sedang main-main. Tidak mungkin kata-kata itu tebakan belaka. Dia telah mengetahui semuanya. Lebih dari siapa pun di Jakarta, termasuk Rian. Cathleen buru-buru mengatasi rasa kaget. Berusaha bersikap seolah-olah ini sebuah dialog terbuka.

"Lalu, untuk apa aku berbagi cerita dengan kalian?"

"Biar kita lebih mudah menemukannya, Nona."

"Bagaimana kalau aku tidak mau?" tantang Cathleen.

"Aku tidak bisa memaksa Nona. Hanya bisa sabar menunggu jawaban itu keluar dari mulut Nona. Mungkin bertahun-tahun Nona akan tinggal di tempat sunyi ini. Tidak ada yang akan tahu, tidak ada yang merasa kehilangan. Kami membawa Nona dari Jakarta dengan rapi. Naluri orang-orang Jakarta tidak akan mencium aroma pala."

Otot-otot Cathleen nyaris kaku. Kalek mengucapkan kata demi kata dengan nada datar, nyaris tanpa intonasi. Tetapi, itu jelas sebuah ancaman yang sangat menakutkan. Terjebak di tempat sunyi ini bertahun-tahun, Cathleen tidak sanggup membayangkannya. Orang-orang seantero pulau ini tentu berada di belakang Kalek. Dia tidak punya celah untuk lari. Cathleen mencoba mencari kata sepakat di dalam hati.

Monsterverbond.

Kata itu tentu saja merupakan kunci harta terpendam VOC. Dia telah mempelajarinya. Arsip-arsip milik Kerajaan Belanda cukup lengkap untuk menjelaskan kata itu. Huygens beberapa kali menekankan kepadanya arti penting dari Monsterverbond. Karena kata itulah yang menjadi akar dari misteri yang sudah berumur empat abad.

Sekarang, Kalek menodongnya dengan pertanyaan itu. Cathleen harus menjawabnya. Kalau mau nekat, dia bisa bungkam dan menunggu lagi reaksi dari Kalek. Tetapi setelah dipikir lebih jauh, rahasia Monsterverbond ini tidak akan banyak artinya apabila Kalek tidak mengetahui lokasi harta terpendam itu. Rahasia itu tentu masih rapi tersimpan pada bagian yang hilang dari dokumen KMB. Dan sejak tadi, Kalek belum menyinggung masalah KMB. Pengungkapan misteri Monsterverbond hanya berguna untuk membuktikan kebenaran bahwa fakta tentang harta karun VOC itu memang benar adanya. Tidak lebih dari itu.

"Apa yang sudah kau ketahui tentang kata itu?" Cathleen balik bertanya.

"Ehm ...." Kalek sedikit bimbang untuk menjawab. "Persekutuan antara unsur-unsur yang menakutkan. Bukankah itu arti harfiah dari kata itu dalam bahasa Indonesia?"

"Betul. Lalu?" Cathleen masih menguji.

"Sebatas yang aku tahu, persekutuan itu terkait dengan misteri harta VOC. Atau mungkin justru mereka yang menguburnya di dasar bumi. Selebihnya, rantai cerita yang aku ketahui terputus."

"Persekutuan itulah yang mengendalikan VOC untuk jangka waktu yang cukup lama. Merekalah tokoh di balik kebijakan penaklukan VOC," sahut Cathleen. Perlahan dia membuka tabir misteri sebagaimana yang diinginkan Kalek.

"Monsterverbond itu?"

"Ya."

"Tidak masuk akal." Di luar dugaan, Kalek membantah teori Cathleen. "Catatan sejarah menunjukkan, VOC dikendalikan oleh Hereen Zeventeen. Kepada Tujuh Belas Tuan-Tuan yang mewakili enam Kamers itulah Gubernur Jenderal VOC bertanggung jawab."

Sanggahan Kalek terdengar konyol di telinga Cathleen. Lelaki itu berusaha menunjukkan bahwa dia bukan jenis penculik bodoh. Dia punya otak dan memori yang kuat tentang masa lalu.

Hereen Zeventeen, Tujuh Belas Tuan-Tuan adalah suatu badan yang terdiri dari tujuh belas orang terhormat yang mewakili enam Kamers, yaitu Amsterdam, Middleburg, Delf, Rotterdam, Hoorn, dan Enkhuizen; sebagai hasil dari penyatuan berbagai bendera pelayaran dan perdagangan yang berbeda-beda. Dari tujuh belas anggotanya, Amsterdam mendominasi dengan menempatkan delapan orangnya. Kepada

Hereen Zeventeen yang berpusat di Amsterdam itulah, sesuai dengan Octroi kerajaan, Gubernur Jenderal VOC bertanggung jawab. Hereen Zeventeen adalah pengendali VOC. Tetapi, bukan itu yang dimaksud oleh Cathleen.

"Tentu saja bukan," tukas Cathleen. Dia merasa, ada sedikit hiburan dalam ketegangan ini.

"Hah, bagaimana bisa?" Kalek merasa Cathleen tengah mempermainkan fakta sejarah. "Hereen Zeventeenlah satu-satunya badan hukum yang mengendalikan VOC."

Kalau situasinya normal, tentu Cathleen akan tergelak mendengar bantahan Kalek. Tetapi sekarang, dia terpaksa menahan geli. Membicarakan sejarah Nusantara dengan pribumi Indonesia bagai menjelaskan bentuk punggung pada pemilik tubuh. Wajah dingin Kalek sekarang menunjukkan kekonyolannya. Derajat intelektualitas, bagaimanapun, akan membongkar pribadi seseorang.

"Secara de jure, Hereen Zeventeen memiliki kekuasaan penuh dalam mengendalikan VOC. Tetapi de factonya, perserikatan dagang ini dikuasai oleh Monsterverbond."

"Artinya, Monsterverbond adalah kelompok rahasia yang mengendalikan VOC? Semacam klendestin pada abad pertengahan?"

"Ya. Begitulah."

"Tapi bagaimana bisa?"

Bagai membuka satu balok dam yang membendung berkubik-kubik air, pertanyaan Kalek mengalir deras. Raut wajahnya menunjukkan kepuasan. Dia percaya dengan jawaban Cathleen.

"Tapi, bagaimana mungkin Hereen Zeventeen tidak bisa mengendalikan kelompok ini?" Kalek masih penasaran.

"Kontrol mereka sangat lemah dan tidak mampu menjangkau bentangan kekuasaan VOC yang sangat luas. Tan-

jung Harapan hingga lepas pantai Deshima, sungguh luas," jawab Cathleen lugas.

"Lantas siapa tokoh yang berada di balik Monsterverbond itu?"

"Salah seorang Gubernur Jenderal VOC," Cathleen kembali menjawab dengan singkat. Terkesan dia ingin mendramatisasi pengungkapan misteri ini.

"Hah? Siapa?"

"Cornelis Janszoon Speelman."

"Maksud Nona, Speelman yang juga menaklukkan Makassar?"

"Tepat."

"Lalu, siapa lagi pejabat VOC yang terlibat dengan persekutuan rahasia ini?"

Cathleen menggelengkan kepala. Pertanyaan itu tidak langsung dia jawab.

"Pada awalnya tidak ada pejabat VOC yang terlibat," ungkap Cathleen.

"Speelman sendirian? Bagaimana mungkin Monsterverbond bisa disebut sebagai sebuah komplotan?" Penampilan dingin Kalek rusak oleh rasa ingin tahunya yang menbuncah-buncah.

"Monsterverbond adalah komplotan kulit putih dan pribumi, itu sebabnya Speelman menyebut komplotannya ini sebagai persekutuan antara unsur yang menakutkan. Arung Palakka dan Kapitan Jonker adalah dua sekutu Speelman yang menyebabkan komplotan itu menjadi begitu menakutkan."

"Aku tidak percaya persekutuan seperti ini bisa terjadi." Tatapan Kalek menantang Cathleen untuk memberi bukti.

"Kenapa tidak?" jawab Cathleen dengan suara yang agak meninggi. Dia tampaknya mulai lupa pada statusnya di pulau ini. "Bukan etnis, suku bangsa, agama, atau senjata yang

mempersatukan manusia, tetapi uang dan kekuasaan. Tidak ada kekuatan yang melebihi daya tarik keduanya. Bangsa kalian bukannya tidak cukup kuat dibanding penjajah kolonial. Seandainya kolonialisme hanya sebuah penaklukan politik dan militer, maka sudah dari dulu kalian merdeka. Kekuatan kolonial tidak akan sanggup menghadapi."

"Itu retorika lama, Nona," Kalek memancing. Dia berharap dengan cibiran itu, Cathleen akan semakin bersemangat menjelaskan fakta keberadaan Monsterverbond.

Dan, Cathleen memang terpancing. Dia telah membunuh ketakutan dengan gairah pengetahuan.

"Persekutuan itu terbentuk pada akhir tahun 1666. Ketika itu Gubernur Jenderal Joan Maetsueyker memberikan perintah pada Cornelis Speelman untuk menggempur Hasanuddin di Makassar. Dalam penyerangan itu, dia dibantu oleh dua orang pribumi yang telah membuktikan kesetiaannya pada VOC, Arung Palakka dan Kapitan Jonker. Beberapa bulan menjelang misi ini, keduanya terlibat dalam ekspedisi Verspreet menaklukkan pesisir barat Sumatra. Tiga orang inilah kelak yang akan menjadi pemimpin terkemuka dari Monsterverbond. Ketiganya mengakhiri misi di Makassar dengan sukses setelah memaksa Hasanuddin menandatangani Perjanjian Bongaya pada 28 November 1667."

"Apa uang dan kekuasaan saja cukup untuk mempersatukan tiga orang itu?" Kalek memotong.

"Secara psikologis mereka berangkat dari latar belakang yang sama, perasaan teralienasi. Dan, itu berperan penting dalam menyatukan mereka."

"Tolong jelaskan tentang hal itu sekarang juga," pinta Kalek.

"Speelman adalah seorang petinggi VOC yang jauh dari pergaulan elite VOC. Dia tersisih dari pergaulan karena ter-

bukti terlibat dalam sebuah perdagangan gelap ketika dia masih menjabat sebagai Gubernur VOC di Coromandel tahun 1665. Arung Palakka adalah putra mahkota Bugis dari Kerajaan Bone yang harus hidup terjajah dan berada dalam tawanan Kerajaan Makassar. Dia kemudian memberontak dan pada 1660 bersama pengikutnya melarikan diri ke Batavia. VOC menyambutnya dengan baik, bahkan memberikan daerah di pinggiran Kali Angke, hingga kemudian serdadu-serdadu Bugis ini disebut Toangke atau orang Angke. Sedangkan Kapitan Jonker adalah seorang panglima yang berasal dari Pulau Manipa, Ambon. Dia memiliki begitu banyak pengikut setia, tetapi tidak pernah menguasai satu daerah di mana orang mengakuinya sebagai daulat. Akhirnya, dia bergabung dengan VOC di Batavia. Rumah dan tanah yang luas di daerah Marunda dekat Cilincing diberikan oleh VOC kepadanya." Cathleen mulai merasakan hawa angin laut. "Ketiganya berangkat dari satu latar belakang yang sama; keterasingan!"

"Baik. Penjelasan Nona cukup meyakinkan."

Sebenarnya, penjelasan Cathleen melebihi fakta yang diinginkan oleh Kalek. Lelaki muda itu tidak lagi memiliki keinginan untuk mendebat Cathleen. Dia adalah seorang murid sekarang, dan perempuan asing yang tertawan di pulau ini adalah gurunya.

"Sekarang, kita masuk pada substansi cerita. Apa hubungan Monsterverbond dengan rahasia harta terpendam itu?" Kalek berdebar-bedar, khawatir pengetahuan gadis Belanda itu tidak sejauh yang dia bayangkan. Tetapi kemudian, dia menarik napas lega.

"Harta terpendam itu adalah bayaran mahal yang mereka terima dari VOC."

"Untuk apa?"

"Speelman harus dibayar mahal untuk penaklukan Hasanuddin. Arung Palakka dibayar mahal untuk keberhasilannya menghapus pengaruh Aceh di Pesisir Barat Sumatra. Dan, Kapitan Jonker harus dibayar mahal untuk keberhasilannya menangkap Trunojoyo dan kemudian menyerahkannya pada pegawai VOC keturunan Skotlandia, Jacob Couper. Mereka bertiga telah menaklukkan Nusantara di Barat, Tengah, dan Timur. Mereka memiliki andil yang besar untuk mengantarkan VOC mencapai puncak kejayaannya pada masa Gubernur Jenderal Joan Maetsuyker."

Semua argumen yang menguatkan narasi Cathleen, bisa diterima oleh logika Kalek. Tetapi, dia kesulitan membayangkan bayaran mahal yang kelak berubah menjadi harta karun itu. Bayaran untuk tiga orang itu tampaknya dinilai terlalu tinggi pada masa sekarang. Bahkan, dikaitkan dengan sebuah perjanjian paling bersejarah bagi dua buah negara, KMB dan penyerahan kedaulatan.

"Artinya, ekspektasi banyak orang bahwa harta karun VOC itu jumlahnya sangat besar keliru," Kalek menyimpulkan sendiri pembicaraan mereka.

"Justru orang yang menyimpulkan bahwa ekspektasi itu salah yang keliru," Cathleen menyindir Kalek yang terlalu cepat mengambil kesimpulan. "Kalau jumlahnya sedikit, bagaimana mungkin Monsterverbond bisa mengendalikan VOC?"

"Tetapi, aku sama sekali tidak bisa membayangkan besarnya jumlah yang mereka terima." Kalek masih belum percaya.

"Bayaran itu bukan dalam bentuk barang, tetapi hak monopoli."

"Monopoli apa?"

"Emas!"

"Hah, bagaimana bisa?"

"Kau harus ingat, tujuan kedatangan bangsa kami ke sini adalah karena rempah-rempah. Emas pada awalnya, sama sekali tidak masuk dalam hitungan dan rencana. Itu sebabnya, Maetsueyker dengan ringan begitu saja memberikan monopoli pada tiga orang itu. Sekaligus memberikan modal awal yang sangat besar bagi mereka untuk mulai berdagang emas." Mungkin kalek orang pertama yang mendengarkan teori ini.

"Biaya untuk modal monopoli mereka itulah pada awalnya yang mengeruk kekayaan VOC secara ilegal. Menjelang akhir masa kekuasaan Maetsueyker, VOC nyaris tidak bisa membayar dividen tahunannya. Tetapi, pengiriman rempah-rempah bernilai mahal ke Eropa masih mampu menunjukkan tingkat keuntungan rata-rata yang tinggi," lanjut Cathleen.

"Kenapa komitmen Maetsueyker begitu tinggi kepada mereka?"

"Baik Speelman, Arung Palakka maupun Kapitan Jonker masing-masing memiliki pengikut yang banyak dan sangat setia. Tulang punggung kekuatan bersenjata VOC pada masa itu ada pada mereka. Maetsueyker tidak mungkin berani menolak permintaan ketiganya. Selain kekuatan dari tiga orang tokoh itu, Maetsueyker hanya bisa mengandalkan para serdadu bayaran multibangsa dengan tingkat loyalitas yang sangat rendah."

"Dan, setelah mereka menguasai monopoli emas, kekuatan Monsterverbond semakin menjadi-jadi. Itu pula tentu yang mendudukkan Speelman pada kursi Gubernur Jenderal VOC pada tahun 1681." Kali ini Kalek sangat yakin dengan kesimpulannya.

Cathleen menganggukkan kepala. Kali ini kesimpulan Kalek tepat. Lelaki itu tidak memerlukan waktu lama untuk memahami jalinan cerita Cathleen.

"Kau tentu mengerti kekuatan dari emas?" tanya Cathleen.

"Mereka memang pintar. Nilai emas tidak akan banyak berubah malah cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Sementara nilai rempah-rempah, dengan semakin meluasnya koloni Barat, terus menurun. Emas yang mereka miliki tentu dijadikan semacam cadangan devisa pada masa sekarang. Dengan itu, mereka mengendalikan kekuatan keuangan VOC," sahut Kalek. Pembicaraan mereka mulai berimbang sekarang.

"Sejak masa pemerintahan Speelman, para pengikut Monsterverbond menjadi golongan elite Batavia. Pengikut kulit putih memiliki rumah-rumah besar di kawasan elite Jacatraweg. Sementara yang pribumi, mendirikan kampung mereka sendiri."

"Lalu, di mana kira-kira mereka meninggalkan tumpukan harta terpendam itu?"

"Aku juga tidak tahu," jawab Cathleen, menyiratkan kejujuran.

Cathleen menarik napas lega. Seperti dugaannya, cerita mengenai Monsterverbond tidak akan banyak gunanya. Kalek juga tidak mengetahui lokasi harta terpendam itu. Terlalu gegabah rasanya jika membayangkan pengetahuan Kalek tentang hal ini lebih dari apa yang dia ketahui.

"Menurutmu, kira-kira di mana?" Cathleen membalikkan pertanyaan.

"Di dasar laut bersama dengan ratusan bangkai kapal dagang yang tidak pernah ditemukan hingga saat ini. Ada kurang lebih 105 buah kapal VOC yang tenggelam sepanjang tahun 1602 sampai dengan 1795. Salah satu atau beberapa dari kapal yang tenggelam itu mungkin memuat emas yang Nona maksud." Kalek mengeluarkan rokok dari kantong

jaketnya. Tetapi kemudian, dia urung membakarnya. "Dugaan Nona sendiri bagaimana?"

"Entahlah. Penelitianku tidak sejauh itu." Entah mengapa, Cathleen tidak merasa tertawan lagi sekarang. Yang dia lihat dari Kalek, tidak lebih dari sosok lelaki pribumi yang haus akan pengetahuan baru.

Kalek terdiam lama. Mulutnya mengulum senyum. Ada kepuasan yang dia rasakan dari sejumput cerita dari mulut Cathleen.

Sore telah berembang petang. Bunyi jangkrik mulai bersahutan. Sementara di kejauhan, terdengar kicau Walor memanggil malam.

"Makan malam telah disiapkan Ina untuk Nona. Mari saya antar ke perek besar," ucap Kalek menutup pembicaraan.

"Tunggu! Aku sudah menjelaskan apa yang kau inginkan. Bukankah janji harus ditepati?"

"Janji apa?"

"Melepaskanku."

"Aku tidak pernah berjanji." Kalek tetap bangkit dari duduknya. "Begini saja, Nona. Besok pagi, kita akan berpelesiran di laut. Nona nikmati saja keindahan Banda. Aku sendiri sebenarnya tidak ingin berlama-lama dengan Nona. Percayalah, jika kami tidak pernah menyakiti Nona, maka akan selamanya begitu. Mari Nona."

Cathleen tidak tahu harus berkata apa. Diam-diam dia menikmati keindahan pulau ini. Tetapi, dia mencemaskan orang-orang di Jakarta. Rian dan CSA tentu sedang kalang kabut mencarinya. Sudah lebih satu minggu.[]
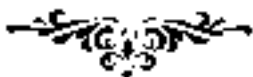
38

DI HOTEL MAULANA, dia dikenal sebagai pedagang Mutiara dari Surabaya. Hotel milik Des Alwi itu terletak di pinggir Pelabuhan Banda Neira. Di depannya terhampar pemandangan laut lepas. Roni Damhuri menempati *suite* di lantai paling atas. Ruang yang membuat dia memiliki privasi lebih. Dia cepat menyerap pengetahuan tentang mutiara. Penampilannya meyakinkan ketika berbicara tentang produk itu. Dan, layaknya pedagang dari Jawa, dia mudah mendekati banyak orang.

Dia memburu Pinctada Maxima. Dia jauh-jauh datang ke gugus Kepulauan Banda ini, mencari tiram karang yang disebut Mutiara Bibir Emas. Jenis kerang itu menghasilkan mutiara jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh jenis karang lainnya. Tiram Bibir Emas atau Pinctada Maxima banyak dibudidayakan pada beberapa pulau di gugus Kepulauan Banda ini. Roni ingin mendapatkan yang terbaik. Jenis Mutiara Bibir Emas yang tidak mungkin digantikan oleh mutiara lain sejenis.

Gugus Kepulauan Banda memiliki sepuluh pulau besar dan kecil. Banda Neira, Banda Besar, Gunung Api, dan Ai adalah pulau-pulau besar di antaranya. Memetakan satu per satu pulau-pulau itu butuh waktu lama dan tenaga yang

tidak sedikit. Roni memutuskan untuk menyebar pemburu karang di tiga pulau, Banda Neira, Banda Besar, dan Ai.

Tidak banyak waktu yang dia berikan kepada para pemburu itu. Dia hanya memberikan waktu tiga hari kepada mereka untuk menemukan Mutiara Bibir Emas yang dicari. Sementara, para pemburu itu bergerak menyisir setiap pulau yang diperintahkan kepada mereka, dia menunggu dengan tenang di Hotel Maulana. Pagi hari ini memberi kejutan menyenangkan. Para pemburu karang datang satu hari lebih cepat dari waktu yang ditentukan.

Tiga orang pemburu mutiara berkulit cokelat menemui Roni di resto setengah terbuka Hotel Maulana. Nasi goreng *seafood* menanti mereka untuk melewati pagi yang sepi ini. Tidak banyak penghuni hotel yang menghabiskan paginya di resto itu, hanya dua keluarga dan tiga pasang muda-mudi. Sisa angin ribut semalam meninggalkan trauma.

"Apa yang kalian dapatkan?" Lepas suapan terakhir, Roni langsung melemparkan tanya.

"Raudal yang mendapatkan, kami negatif," Irvan, lelaki tinggi besar berambut lurus menyambut tanya.

"Raudal?" Roni langsung mengalihkan pandangan pada lelaki berwajah campuran Papua-Tionghoa. "Di mana kaucari mutiara?"

"Banda Besar, Bos," ucapnya ringan.

"Dan kau Panca, kenapa kau ikut-ikutan pula menarik diri dari Pulau Ai?" Pandangan Roni lurus pada pria yang lebih kecil.

"Negatif, Bos. Tidak ada jejak mutiara di Pulau Ai," jawab Panca.

"Dan kau sendiri, tidak menemukan apa-apa di Neira?" Roni kembali pada Irvan.

"Negatif juga Bos. Terlalu banyak pelancong di kota ini. Kerang tidak akan mungkin menyimpan mutiara."

Roni melemparkan tiga bungkus rokok. Ketiga pemburu mutiara itu menyambutnya dengan senyum. Asap rokok akan mengisi kekosongan pikiran. Roni tidak ikut merokok.

"Kalian paham kenapa aku memilih tiga pulau itu; Neira, Banda Besar, dan Ai?" Bukannya langsung bertanya kepada Raudal, Roni malah kembali beretrospeksi ke belakang. Tidak ada tanggapan dari empat orang itu.

"Neira jelas perlu diselidiki karena ini satu-satunya kota di gugus kepulauan ini. Sedangkan Banda Besar dan Ai adalah tempat di mana terdapat perkebunan pala. Sebagian besar bekas perkebunan Belanda. Aku memiliki data lengkapnya mulai dari Weltevreden Lonthoir di Banda Besar hingga Weltevreden Ai di Pulau Ai. Perkebunan jelas tempat yang cocok untuk karang membuka cangkangnya. Mutiara Bibir Emas bebas tidak terjamah di tengah perkebunan. Bisa menyaru menjadi apa saja." Roni memaku senyum pada Raudal. "Nah biarkan aku menebak, kau menemukannya di perkebunan bukan?"

Raudal balas tersenyum. Dia mengisap rokoknya dalam-dalam, kemudian mengeluarkan asapnya lewat hidung. Analisis dari sang Bos memang luar biasa. Dia bangga bisa bekerja dengannya.

"Benar, Bos."

"Kau menemukannya?"

"Ya."

"Mutiara Bibir Emas pada karang yang membuka cangkang?"

"Benar, Bos," Raudal menurunkan intonasi suaranya. Pandangannya menyisir setiap sudut resto. Yakin, tidak ada

yang mungkin mendengarkan suaranya, dia melanjutkan, "Semua ciri mengarah padanya, Bos. Mutiara Bibir Emas yang kita buru."

"Kau yakin?"

"Sembilan puluh tujuh persen, Bos," dia menjawab mantap.

"Tiga persennya?"

"Aku sisakan untuk Tuhan," Raudal menjawab ringan disambut tawa kecil Roni.

"Bagaimana ceritanya?"

Dia datang ke Pulau Banda Besar sebagai makelar mutiara. Di Kampong Lonthor dia tidak menemukan apa-apa. Pemandu lokal yang dibayar lima ratus ribu sehari kemudian membawanya ke Kampong Walang. Penampilan klimisnya meyakinkan sebagai makelar mutiara yang sukses.

Pembudidayaan mutiara di Kampong Walang terletak di pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan perkebunan pala dan hutan Kenari. Ada beberapa petak laut yang dimiliki oleh usahawan lokal. Sisanya dimiliki oleh modal-modal besar dari Jepang. Raudal dikenalkan kepada salah seorang pengusaha lokal, Sulaiman Baadila. Orang Banda keturunan Arab. Dari Sulaiman, dia mendapatkan cerita bahwa mutiara-mutiara Walang sebagian besar dikirim ke Jepang. Untuk selanjutnya diolah menjadi perhiasan, dan kemudian menghiasi etalase-etalase toko barang mewah di distrik Ginza, Tokyo.

Walaupun tidak mencapai kesepakatan bisnis, Sulaiman menahannya untuk menginap di kediamannya. Pagi hari sekali, seorang pekerja bernama Gafur mengajaknya untuk melihat langsung kegiatan *grafting*. Operasi pengambilan organ mantel dari kerang donor kemudian diimplankan pada

kerang mutiara. Gafur seorang teknisi yang cekatan, dia melakukan sendiri operasi itu.

Pertama, dia mengambil karang yang telah dilemahkan selama dua minggu dari dalam tangki. Saat kerang membuka cangkang, Gafur dengan cekatan menyisipkan pengganjal di antara kedua cangkang. Dalam keadaan tanpa air, kerang membuka cangkang, sementara mantelnya tertarik ke dalam. Setelah itu, dia memotong otot aduktor kerang donor. Gafur mendiamkan beberapa saat, setelah kerang itu dipastikan mati, dia baru memotong bagian mantel kerang donor yang disebut saibo.

Setelah itu, dia beralih pada kerang resipien. Kerang penerima ini ditempatkan sedemikian rupa agar mudah dioperasi dengan cangkang yang juga diganjal sehingga terbuka lebar. Gafur mengiris tipis bagian antara gonad dan kaki dari kerang. Kemudian, dia memasukkan inti ke dalam gonad disusul dengan satu lembar saibo. Jenis pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan. Raudal terpana menyaksikannya.

Lepas siang, Gafur mengajaknya mengunjungi perkebunan pala yang terdapat di perbukitan Kampong Walang. Gafur membawanya pada sebuah perkebunan di dataran tinggi tempat Neira dan Gunung Api terlihat jelas. Sebuah perkebunan milik almarhum Rahman Ya'kub yang sekarang dikelola oleh jandanya. Istri kedua setelah istri pertamanya meninggal pada masa awal Orde Baru.

Lelaki itu datang begitu saja menemani janda tua yang dipanggil Ina. Wajah, tinggi, dan kulit cokelatnya telah terpatri dalam benak Raudal. Mereka berbicara lama tentang pala dan monopoli oleh makelar-makelar yang memperdagangkannya di Singapura. Harga pala yang anjlok dan pohon-pohon berumur ratusan tahun yang sayang untuk ditebang

padahal tidak lagi berproduksi. Dia dijamu makan siang di perkebunan itu.

"Keberuntungan yang bagus," Roni menanggapi cerita Raudal.

"Ya, Bos."

"Ah, tetapi bukan hanya itu. Kecerdasanmulah yang mengundang keberuntungan itu datang," Roni ingin membesarkan hati anak buahnya. "Tetapi, kau yakin dia tidak membaca keinginanmu membuka cangkang dari karang?"

"Sejauh pengamatanku, tidak, Bos."

"Berapa lama kau bicara dengannya?"

"Ehmm, kira-kira tiga jam."

"Apakah dia keluar masuk pada saat kau bertamu?"

"Tidak."

"Ada orang lain yang masuk?"

"Ada satu, perempuan yang bekerja di dapur. Dia masuk memberi tahu makanan telah siap," Raudal yang tengah mengambang di angkasa pujian terlihat bingung. "Memangnya kenapa Bos?"

"Ah, jangan terlalu percaya pada keberuntungan. Dia kadang menjebak. Ini bukan mutiara biasa. Bibir Emas, bahkan dalam sosok mutiara dia bisa terlihat tidak berharga."

"Jadi, apa yang harus kita lakukan, Bos?" Irvan memotong pembicaraan.

"Kita akan mengambil mutiara tidak pada musim panen. Mutiara Bibir Emas akan kita dapatkan malam ini. Semoga tiram lain membuka diri. Aku tidak ingin gagal seperti di Makassar."

Roni menatap para pemburu mutiara satu per satu. Tidak ada tanggapan, artinya mereka setuju dan siap untuk perburuan yang menentukan.[]
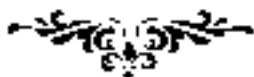
39

INI BUKAN sebuah penawanan, melainkan tidak lebih dari pelesiran tidak direncanakan. Mereka menuruni lembah perbukitan. Wewangian kebun pala menjadi semerbak aroma lembah yang dicumbu angin laut. Lembah itu adalah celah sempit yang membentuk sebuah teluk kecil. Nun di bawahnya laut tenang menanti. Cathleen terus berjalan menuruni lembah, tujuannya laut. Jauh di belakangnya, Kalek mengikuti.

Dua meter dari permukaan laut terdapat satu bidang landai yang cukup luas. Bebatuan karang terpahat menjadi tangga. Di bawahnya sebuah perahu tertambat pada ujung karang. Cathleen menghentikan langkahnya. Teluk kecil di bawah lembah kebun pala itu sangat indah. Dia tak akan menemukan surga ini di tempat mana pun. Kalek menyusul dengan napas berat.

"Mari Nona, kita naik ke atas perahu," matanya memberi perintah pada perahu kecil dengan cat merah-putih itu untuk diam menanti. "Orang sini menyebutnya Belang, perahu perang khas Banda."

Terhipnotis dengan keindahan lembah dan laut, Cathleen menuruni tangga karang, melompat ke dalam kapal. Kalek di belakang mengikuti dengan hati-hati. Kalek mulai mengayuh perahu. Percik air akibat kayuhannya memecahkan kehe-

ningan teluk kecil itu. Perlahan mereka meninggalkan kedamaian lembah kebun Pala menuju kedamaian laut yang diantarkan kabut pagi. Ruang tanya dalam hati Cathleen semakin penuh. Bayangan seram dari penculikan ini mulai hilang. Entah mengapa, dia mulai menikmatinya.

Perahu itu melaju dengan kecepatan sedang. Memecah riak membelah laut. Tangan kiri Kalek lincah mengendalikan perahu. Tatapannya tidak lepas dari perempuan cantik itu. Rambut indah Cathleen dimainkan angin laut. Satu dua diterbangkan angin, memberi pesan keindahan pada semua penghuni Kepulauan Banda.

"De Geldermalsen. Pernahkah Nona mendengar nama itu?" tanya Kalek memecah keheningan di antara mereka.

"Nama kapal dagang VOC yang tenggelam di perairan Indonesia tahun 1751. Bukankah itu yang kau maksud?" Dengan jawaban spontan yang pendek itu, Cathleen kembali menunjukkan kejumawaan pengetahuannya.

"Ya. Tepat sekali. Penemuan kapal itu dua puluh tahun yang lalu sempat menjadi pergunjingan."

"Tetapi, aku tidak tahu cerita lengkap penemuan itu." Sulit ditebak apakah pernyataan Cathleen ini sebuah pertanyaan atau ujian. Tetapi kelihatannya, Kalek tidak peduli.

"Bangkai kapal itu ditemukan oleh ekspedisi pemburu harta karun yang dipimpin oleh Kapten Michael Hutcher di perairan Riau pada tahun 1985. Di dalam bangkai kapal itu, mereka menemukan 126 batang emas lantakan dan 160.000 benda keramik Dinasti Ming dan Ching. Tetapi, penemuan itu sendiri meminta tumbal. Seorang penyelam lokal yang disewa oleh Hutcher, Santosa Pribadi, tewas dalam penyelaman."

"Dan, kalian juga melakukan hal serupa. Memburu harta karun dengan menyamarkan diri sebagai anak buah kapal

dagang biasa? Lalu, di mana kalian pernah melakukan penyelaman?" Cathleen memotong dengan pertanyaan bertubi-tubi. Seperti kemarin, ketika tengah membicarakan sebuah topik, Cathleen seolah-olah lupa dengan statusnya sebagai korban penculikan.

"Ah, tidak juga. Kami sama sekali belum pernah melakukan penyelaman. Aku sendiri sebenarnya sangsi dengan rahasia harta karun yang dibesar-besarkan sebagai emas yang bisa membuat bangsa kami melunasi utang-utangnya itu."

Jawaban yang aneh.

"Lalu, kenapa kalian memburu sesuatu yang tidak kalian yakini?" Seandainya jawaban Kalek itu jujur, tentu penculikan dirinya ini sebuah tindakan yang sangat konyol. Tidak lebih dari sebuah sensasi.

"Karena perintah dari langit dan kehendak dari masa lalu. Kita tidak bisa menghindar dari untaian garis takdir."

Jawaban itu lebih aneh lagi. Sosok manusia rasional dalam diri Kalek, terkikis oleh erosi jawaban mistis itu.

"Chryse, Pulau Emas. Bukankah itu sebutan untuk Pulau Sumatra?" Cathleen memberi pancingan.

"Cerita tentang Sumatra sebagai Pulau Emas itu tidak lebih dari omong kosong. Orang-orang Melayu adalah bangsa paling hiperbolis di muka bumi ini. Suka melebih-lebihkan segala sesuatunya," Kalek langsung membantahnya.

"Kenapa kau menyimpulkannya seperti itu?"

"Ada yang mengatakan bahwa harta karun VOC itu berasal dari sebuah tambang kuno di Sumatra. Tetapi, lihatlah Pulau Sumatra sekarang. Kecuali usaha pendulangan emas kecil-kecilan oleh masyarakat, sebenarnya tidak ada emas di Sumatra. Kalau memang dulu di pulau itu terdapat sebuah tambang kuno yang besar sehingga namanya harum sampai

ke Eropa, sisa-sisanya saat ini tentu masih ada." Kalek tertawa kecil. "Atau jangan-jangan, Chryse itu sebenarnya tanah Papua. Sejarah sengaja dibelokkan sehingga Freeport Mc Moran bebas menambang emas di sana dengan dalih tembaga."

Kalek terkekeh. Mungkin dia tengah menghibur dirinya sendiri. Cathleen sebenarnya geli dengan jawaban itu. Tetapi, dia menahan senyumnya. Dia tidak boleh menikmati penculikan ini.

"Bagaimana dengan Salido. Kau pernah mendengarnya?"

Mendengar nama itu, wajah Kalek langsung berubah. Gelap menyelamatkannya. Cathleen tidak merasakan perubahan ekspresi itu.

"Ya," Kalek menjawab lemah.

"Apa kau tidak pernah memperhitungkannya sebagai kemungkinan?"

"Salido sama dengan sebagian besar tempat lain di Sumatra, hanya tambang emas kecil-kecilan."

"Aku tidak percaya pada ucapanmu."

Kalek kaget. Dia tidak menyangka Cathleen akan mengucapkan itu. Entah mengapa perempuan itu kini mencurigainya.

"Mungkin Nona punya cerita sendiri tentang Salido," Kalek balas menantang.

"Ceritakan dulu apa yang kau ketahui."

"Aku tidak tahu apa-apa. Yang aku tahu hanya Cikotok di Jawa Barat."

"Pemburu emas lokal tidak mungkin melewatkan Salido."

"Ah, Nona."

"Kalau begitu aku tidak akan bercerita," ancam Cathleen.

Salido.

Apakah dia harus jujur kepada Cathleen? Dia mengun-

jungi daerah itu pada pengujung tahun lalu. Semua memori visual tentang tempat itu masih terekam baik di otaknya. Dia ke sana hanya untuk membuktikan kebenaran sebuah cerita.

Salido Ketek, demikian nama daerah kecil itu. Terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Dari Padang, ibu kota provinsi, daerah itu berjarak kurang lebih satu setengah jam perjalanan darat.

Kalek mendapati surga yang terenggut oleh waktu. Daerah itu seperti taman Firdaus yang harus menerima nasib untuk ikut Adam terusir dari surga. Sisa-sisa penambangan modern yang dirintis oleh pemerintah kolonial masih terlihat, tetapi tidak terawat. Ada bangunan Belanda yang dulu digunakan sebagai pembangkit listrik yang sekarang berubah fungsi menjadi pabrik es. Pipa yang digunakan untuk mengalirkan air untuk pembangkit listrik masih membentang, walaupun tidak ada lagi turbin diesel yang harus digerakkan. Hulu dari pipa air ini adalah bibir jurang sebuah bukit di mana terdapat saringan air.

Dua ratus tangga beton buatan Belanda yang masih utuh dengan kemiringan yang curam harus didaki untuk mencapai saringan air itu. Airnya masih jernih, murni dari alam. Dulu air itulah yang digunakan untuk menggerakkan mesin-mesin produksi emas, selain untuk penerangan.

Sejauh pendakian yang melelahkan itu, Kalek masih belum menemukan lokasi penambangan emas Salido. Penduduk lokal yang menemaninya sebagai penunjuk jalan mengatakan bahwa mereka harus mendaki lagi sejauh empat belas kilometer untuk mencapai lokasi penambangan yang terletak di belantara Bukit Hanum itu. Untuk mencapainya, mereka harus melewati jalan setapak yang terus menanjak. Dulu, ada jalan besar yang dibuat Belanda dan bisa dilalui kendaraan

roda empat, tetapi kata penunjuk jalan itu, jalan itu sudah tertutup oleh semak dan rimbunnya hutan.

Enam belas jam pendakian, empat kali istirahat, dua kali nyaris terperosok tebing jurang, dan satu kali tersesat dalam rimbunnya hutan. Akhirnya, Kalek mencapai lokasi penambangan itu.

Kalek takjub, lokasi penambangan itu jauh lebih besar dari yang pernah dia bayangkan. Dia teringat sketsa tambang emas Salido yang dibuat oleh pelukis Belanda pada tahun 1737 yang sempat membuat dia ternganga. Lokasi itu jauh lebih besar dari sketsa gambar. Dinding batu bukit yang kukuh ditembus untuk menemukan mineral bernilai tinggi itu. Beberapa penduduk lokal masih mencoba peruntungan nasib dengan mengais-ngais sisa lubang galian yang ditinggalkan Belanda itu.

Lalu, ke mana perginya semua emas Salido? Kalek bertanya-tanya dalam hati.

"Kalek?"

Air laut yang dicipratkan Cathleen membuyarkan lamunan Kalek. Jelas terlihat bahwa lelaki itu sebenarnya punya jawaban atas pertanyaan Cathleen.

"Ya, memang ada usaha penambangan emas di sana. Bahkan, jauh sebelum kedatangan bangsa Nona, masyarakat sudah menambang emas di Salido. Emas itu mereka sebut dengan istilah bunga tanah. Tetapi, Nona bisa bayangkan sendiri, berapa banyak emas yang bisa didapatkan dengan usaha konvensional itu." Kalek mulai membayangkan cerita penunjuk jalan di Salido Ketek. "Pertama, mereka menggali permukaan tanah. Pada lapisan pertama, mereka menemukan batu dengan garis kuning, merah, dan hitam yang disebut batu karangan. Di bawah batu karangan, kalau mereka cukup beruntung, akan ditemukan jenis batuan lain yang disebut

batu bulansi. Di dalam batu bulansi inilah terdapat emas. Batu itu harus dipecah untuk mendapatkan mineral yang mereka cari. Untuk satu batu bulansi, butuh jam kerja yang cukup lama. Emas yang didapatkan pun tidak begitu bagus mutunya dibandingkan emas yang didulang."

Kalek menutup narasinya dengan pernyataan yang berlawanan dengan memori visualnya. "Jadi Nona, cerita tentang kekayaan emas Salido itu tidak lebih dari omong kosong Melayu."

"Bagaimana dengan tambang yang diusahakan pendatang kolonial?" Cathleen tidak terusik dengan pernyataan Kalek. Dia tetap berkeyakinan, lelaki pribumi ini menyembunyikan banyak fakta.

"Ya, bukankah nasib mereka sama? Terus merugi. Bahkan, penambangan modern dengan membentuk sebuah maskapai usaha baru dilakukan pada tahun 1911, dengan dibentuknya Salido Mijnbow Maatschappy dan setahun kemudian berganti nama menjadi Kinandan Sumatra Mijnbow Maatschappy. Tetapi, tetap saja produksi emas tidak sesuai yang diharapkan."

Dugaan Cathleen semakin mengarah pada kebenaran. Kalek bukan sekadar pemburu harta karun berotak udang. Dia memahami sejarah emas, setidaknya sejarah emas Salido.

"Bagaimana dengan cerita yang Nona miliki?" Kalek menagih janji.

"Hmm ...."

Cathleen lama berpikir. Setiap kali membicarakan topik masa lalu dengan Kalek, dia selalu lupa dengan statusnya saat ini. Ada kesan nyaman ketika membicarakan sesuatu yang dia gemari dan kuasai. Ilmu pengetahuan memang anggur yang memabukkan. Dan, esensi mabuk sebagaimana ungkapan Nietzsche, adalah perasaan berpunya banyak dan berenergi

meningkat. Dari perasaan itu, manusia menyerah pada berbagai hal. Cathleen pun nyaris menyerahkan seluruh nasibnya kepada Kalek.

Haruskah dia kembali buka mulut kepada Kalek? Dia sudah telanjur menjelaskan tentang Monsterverbond kepada lelaki itu. Tetapi, seandainya dia tutup mulut, apa gunanya? Toh, seandainya dalam kondisi normal, jika seseorang menanyakan hal yang sama kepadanya, dia akan tetap menjawab. Ini tidak lebih dari pengetahuan biasa, bukan rahasia.

Painansch Contract. Perjanjian Painan.

Perjanjian itu dirundingkan perwakilan VOC di Padang, Jacob Groenewegen, sejak akhir tahun 1662 di daerah Batang Kapeh, sebuah daerah pesisir yang terletak antara Painan dan Airhaji. Bagian dari daerah-daerah yang dikenal dengan istilah Bandar X. Resminya Perjanjian Painan ditandatangani di Batavia pada 6 juli 1663 antara para pemimpin daerah pesisir Minangkabau mulai dari Tiku, Padang, Salido, Painan hingga Indrapura dan Groenewegen. Perjanjian itu disaksikan oleh segenap anggota Dewan Hindia.

Materi utama perjanjian adalah monopoli perdagangan yang diberikan kepada VOC sepanjang pesisir Pantai Painan hingga Airhaji. Dan, yang terpenting adalah pemutusan hubungan politik dan dagang antara daerah pesisir Minangkabau dengan Aceh. Negeri-negeri pesisir itu bersedia menjadi sekutu VOC dalam menghadapi Aceh.

Ketika pada tahun 1666 Groenewegen digantikan oleh Jacob Gruys, keadaan kembali berubah. Gruys tidak memiliki kemampuan diplomasi sebagaimana yang dimiliki oleh Groenewegen. Setiap pelanggaran dari perjanjian Painan, dia tindak dengan kekuatan senjata. Pada saat menyerang negeri Pauh dengan dua ratus orang prajuritnya, Gruys mengalami

nasib naas. Pasukannya dihancurkan rakyat Pauh. Gruys dan wakilnya tewas dalam pertempuran itu. Pasukan yang selamat tidak lebih dari sepertiganya.

Ketika berita ini sampai ke Batavia, VOC sebenarnya tengah menyiapkan pasukan untuk ekspedisi ke Makassar. Tetapi, mengingat pentingnya mengamankan perjanjian Painan, maka sebuah ekspedisi dikirim pada awal Agustus 1666 yang dipimpin oleh Abraham Verspreet. Jacob Spits ditunjuk sebagai pengganti Gruys di Padang. Dalam pasukan Verspreet itu juga tergabung kesatuan Ambon pimpinan Kapitan Jonker dan kesatuan Bugis pimpinan Arung Palakka.

Ekspedisi Verspreet menjalankan tugas dengan sempurna. Pauh dikuasai dalam tempo empat hari. Pembersihan kemudian juga dilakukan di Kota Padang. Pada akhir September 1666, kekuasaan VOC diperluas hingga Ulakan di Pariaman. Di tempat inilah, Arung Palakka diberi kedudukan sebagai Raja Ulakan. Sementara, Kapitan Jonker diangkat sebagai panglima dengan gelar Raja Ambon. Keberhasilan ekspedisi Verspreet mengukuhkan kekuasaan VOC di pesisir Minangkabau. Ekspedisi ini kembali ke Batavia pada awal November 1666.

"Arung Palakka dan Kapitan Jonker mungkin telah kembali lebih dahulu. Sebab, mereka segera harus menyusul Speelman untuk bertempur melawan Hasanuddin di Makassar," Cathleen memotong sendiri narasi sejarahnya.

Cerita Cathleen bagai pembukaan yang lebih panjang daripada batang tubuh sebuah cerita. Ini sedikit membingungkan Kalek. Tetapi di dalam hati dia senang, gadis itu tidak menyembunyikan fakta masa lalu darinya.

"Lalu, apa hubungan cerita itu dengan Salido?" tanya Kalek.

"Semoga perahu ini tidak tenggelam menahan begitu banyak beban cerita."

"Ia tangguh dalam derita, Nona."

"Empat tahun setelah penaklukan Verspreet itu, Jacob Spits mengambil alih empat tambang emas di Salido. Demam emas seketika mewabah di kalangan pendatang kulit putih. Pada akhir tahun 1670, VOC mendatangkan seorang meester begwester atau ahli tambang bernama Friedrick Fisher ke Salido. Dia mulai membangun pertambangan besar. Lorong-lorong panjang dan dalam digali dengan kayu-kayu kuat di hutan Salido sebagai penyangganya. Tidak lama kemudian, dari Batavia didatangkan lagi ahli-ahli keturunan Portugis. Tetapi setelah empat tahun, laporan dari Gubernur Jenderal VOC di Batavia kepada Hereen Zeventeen di Amsterdam menunjukkan bahwa upaya penambangan itu tidak banyak menghasilkan emas."

"Jadi, usaha tambang itu dihentikan?" potong Kalek.

"Tidak. Hereen Zeventeen tetap optimis dengan potensi emas Salido. Para pekerja kasar malah ditambah dengan didatangkannya kuli dari Madagaskar, Timor, dan Nias. Dari Amsterdam didatangkan lagi puluhan ahli tambang. Tetapi, dalam laporan yang dikeluarkan pada tahun 1682, Gubernur Jenderal menyebut kerugian dari kegiatan penambangan emas itu sudah berlipat ganda. Ongkos yang dikeluarkan untuk eksplorasi lima kali lipat dari hasil yang didapatkan."

"Akhirnya?"

"Semua itu belum berakhir. Hereen Zeventeen tetap percaya pada laporan Jacob Spits tentang potensi emas Salido. Walaupun pada kenyataannya hasil penambangan itu tidak pernah sampai ke Amsterdam."

"Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa laporan Spits

berbeda dengan catatan kerugian yang dilaporkan oleh Gubernur Jenderal di Batavia?"

Cathleen memang seorang pencerita ulung. Sebenarnya, bisa saja jawaban dari pertanyaan itu dia jelaskan dari awal. Tetapi, dia membiarkan dulu logika berpikir Kalek mencari jawab.

"Kau tentu sudah bisa menebaknya?"

Kalek tidak butuh waktu lama untuk membangun logika berpikirnya. Empat tahun setelah penaklukan, tahun 1670, Gubernur Jenderal Joan Maetsueyker masih berkuasa. Seharusnya pada tahun ini di Batavia, pengaruh Speelman, Arung Palakka, dan Kapitan Jonker semakin kuat. Mereka telah menaklukkan Hasanuddin di Makassar lewat Perjanjian Bongaya pada November 1667.

"Apakah ini terkait dengan Monsterverbond?" Kalek langsung menebak.

"Tepat," Cathleen langsung menyambut. "Ini berhubungan dengan ceritaku kemarin."

"Konsesi monopoli emas dari Maetsueyker?"

"Benar sekali. Sebenarnya, Hereen Zeventeen sudah bertindak benar dengan memercayai cerita Jacob Spits. Perwakilan VOC di Padang itu mengatakan fakta yang sebenarnya. Maetsueykerlah yang memanipulasi informasi. Sejak pertama kali ditambang pada tahun 1670, produksi emas Salido luar biasa banyaknya."

"Dan emas itu semuanya diserahkan kepada Monsterverbond?"

"Ya. Hanya sebagian kecil dikuasai VOC. Itu sebabnya, untuk menyembunyikan konsesi rahasia ini, Gubernur Jenderal memberikan laporan kerugian dari usaha penambangan ini. Laporan lengkap mengenai kerugian ini dikeluarkan pada tahun 1682. Kau tentu mengerti, kenapa tahun itu dipilih?"

"Mungkin pada tahun itu, Cornelis Janczon Speelman telah naik menjadi Gubernur Jenderal!" jawab Kalek.

"Sekali lagi, benar! Speelmanlah tokoh di balik manipulasi besar-besaran itu. Dia telah mengendalikan VOC sejak masa Maetsueyker. Periode singkat pemerintahan Gubernur Jenderal Rijcklof van Goens yang menggantikan Maetsueyker tidak mengusik pengaruh Speelman hingga dia kemudian berkuasa."

Sekarang, Kalek benar-benar sudah bisa membayangkan rupa dari Monsterverbond dan jejaring kekuasaannya. Tidak ada penguasa sejati yang menampakkan rupanya di depan khalayak manusia. Itulah sifat Ilahiah yang ditiru oleh manusia. Penguasa sejati senantiasa mengendalikan kekuasaan di luar alam sadar khalayak umum. Di luar batas kesadaran itulah, mereka memiliki kemerdekaan untuk berkehendak.

"Jadi, Nona percaya bahwa harta VOC itu adalah emas yang berasal dari Salido?"

"Sejauh ini, ya. Kecuali, kau bisa membuktikan bahwa Speelman, Arung Palakka, dan Kapitan Jonker bekerja untuk Freeport Mc Moran dan menaklükkan Timika di Papua."

Kalek tertawa keras. "Mereka harus punya seragam TNI dulu sebelum bekerja untuk Freeport!"

Inilah kali pertama Cathleen mendengar tawa keras lelaki muda itu. Sebelumnya, Kalek lebih banyak tertawa kecil yang terkadang sulit dibedakan dengan ringisan pendek. Cathleen sudah bosan mengekang dirinya untuk tetap dalam kesadaran sebagai korban penculikan. Dari komplotan Kalek, dia tidak merasakan tekanan apa pun. Dia seharusnya menikmati petualangan ini. Persetan dengan keadaan.

"Jika dugaan Nona tentang Salido benar, artinya harta terpendam itu tidak sebesar yang digembar-gemborkan selama ini."

"Kenapa?"

"Sulit membayangkan Salido bisa menghasilkan emas sebanyak itu."

"Memang sulit. Tapi Salido bukan sekadar memproduksi emas. Daerah pesisir itu juga terkenal sebagai pasar komoditas emas untuk daerah pedalaman Minangkabau. Emas-emas dari daerah Tiga Belas Koto dibawa ke Salido untuk diolah dan diperdagangkan. Belum lagi terhitung emas-emas yang berasal dari pedalaman Agam, Tanah Datar, dan Lima Puluh Kota. Bayangkan jika tambang dan perdagangan emas Salido dikuasai sepenuhnya oleh Monsterverbond."

Sulit bagi Kalek menemukan celah yang bisa menghancurkan teori Cathleen. Untuk setiap pertanyaan, perempuan itu memberikan jawaban lebih dari cukup.

Perahu kecil itu bergoyang pelan mengikuti riak ombak. Merah-putih-biru menyatu. Bayangan kolonialisme sungguh sulit dilupakan. Cathleen menatap Kalek. Mereka berbalas tatapan. Yang ada hanya diam.

"Sampai kapan kalian akan menyekapku?" tanya Cathleen memecah diam.

"Menyekap?" Kalek tertawa kecil. "Tidak akan lama lagi pasti ada yang akan menjemput Nona dari Jakarta. Dan, kami akan dengan terpaksa melepas Nona. Tapi kita akan bertemu lagi di Jakarta."

"Simpan saja pertemuan itu dalam imajinasimu. Kenapa kau yakin, aku mau bertemu lagi di Jakarta nanti?" Cathleen tersenyum mencibir seolah-olah kebebasannya adalah janji yang pasti ditepati.

"Karena aku memiliki apa yang Nona cari."

"Jebakan itu terlalu kuno untukku."

"Dokumen pengiriman barang dengan kode V/Js dan kode stiker muatan Amsterdam/Djakarta B/L 169. Dikirim-

kan lewat N.V Stoomvaart Maatschappij Nederland pada akhir April 1950, bukankah itu yang Nona cari?"

"Bagaimana kau mengetahuinya?" Cathleen panik. Ini hanya mimpi, dia coba meyakinkan diri. Tetapi, seringai Kalek dan riak laut menyadarkannya bahwa ini sebuah realitas.

"Lupakan saja bagaimana aku mengetahuinya. Nona pasti tidak mau melewatkan dokumen itu sebelum kembali ke Belanda."

Cathleen terdiam. Perlahan, Kalek membuka jati dirinya. Sikap lugunya menyembunyikan pengetahuan yang luar biasa. Dia curiga, laki-laki psikopat ini sekadar menganggap semua ini sebagai permainan biasa yang dia nikmati sendiri. Tetapi jujur saja, dia tergoda.[]

40

HELIKOPTER BELL 412 milik TNI Angkatan Darat meraung. Dua kaki lengkungnya terangkat meninggalkan Pelabuhan Udara Banda Neira. Di atas udara, Banda Neira tampak gelap, sunyi, dan senyap. Pukul sepuluh malam, kota itu benar-benar disergap sepi. Angkasa malam bercampur dengan sisa udara penat siang penduduk kota. Bell 412 itu mencacah angkasa bergerak ke arah tenggara. Benda udara imajinasi Leonardo Da Vinci itu bergerak menuju Pulau Banda Besar.

Roni Damhuri merapatkan kancing jaket yang menyelimuti tubuhnya. Perburuan Mutiara Bibir Emas dimulai. Tiga orang pemburu mutiara yang beberapa hari silam dia perintahkan untuk mengendus Mutiara Bibir Emas, tidak lagi tampil dalam sosok yang sama. Mereka tidak berpakaian necis layaknya makelar kota yang meyakinkan. Ini bukan perburuan biasa. Wajah mereka nyaris tidak bisa dikenali. Didandani dengan penyamaran malam untuk hutan tropis. Mereka bukan makelar biasa, mereka manusia pilihan. Prajurit-prajurit dari Komando Pasukan Khusus. Dua orang di antaranya bagian dari unit Kopassus yang diperbantukan pada Kodam Pattimura. Perburuan telah mendekati saat yang menentukan. Tajam hidung mereka berhasil mengendus keberadaan mangsa.

Selain lampu penanda, tidak ada lagi cahaya di angkasa. Kunang-kunang enggan berpacu. Biru laut Banda di bawah sana ditelan gelap. Roni menyandarkan tubuhnya pada jok kasar heli. Dia tidak berselera mengajak para prajurit dan dua orang pilot heli untuk berbicara. Lamunan menyergapnya. Tanpa disadari, dia telah memasuki situasi paling menakutkan yang pernah dia bayangkan. Situasi yang dia harapkan tidak akan pernah terjadi, bahkan dalam mimpi sekalipun.

Inilah garis demarkasi berkawat duri. Batas antara masa silam dan masa kini yang mesti dia lewati. Seharusnya, tidak sampai seperti ini. Seharusnya, dia tidak berada di atas udara Laut Banda ini. Seharusnya, sang mangsa benar-benar tewas dalam kecelakaan bus di jurang Palupuah. Tetapi, dia hidup. Segar bugar. Kematian baginya tidak lebih dari pelarian untuk menghantui kehidupan. Benar, dia melakukan itu. Dari gugus pulau bersejarah Banda, dia menghantui Jakarta.

Attar Malaka, Kalek, atau dia bisa memiliki nama apa saja. Di lain waktu mungkin dia akan bernama Suharto, Aidit, atau Kartosuwiryo. Siapa yang bisa menerka? Sama persis dengan dirinya. Suatu ketika dia bisa bernama Roni Damhuri, pada lain waktu dia bisa menyandang nama lain.

Mereka bertemu pada lepas malam di Graha Enam. Barak dengan tujuh belas tempat tidur bertingkat itu ditempati oleh siswa kelas III-IPA 6. Dikelilingi oleh belasan senior galak, mereka menerima hukuman. Lima puluh kali *push-up* dengan posisi setengah *push* setiap hitungan kesepuluh selama satu menit. Sungguh menyiksa pangkal lengan. Nyaris membuat tubuh ambruk. Tetapi hukuman, sebagaimana doktrin tersirat, adalah bagian dari kehormatan. Prosesi yang harus dijalani dalam menjemput umur kedewasaan. Tidak ada rintihan dan keluhan. Cengeng hanya akan menjadikan

mereka seperti remaja yang bersekolah di tempat biasa. Mereka bukan remaja biasa, itu sebabnya setiap perintah hukuman hanya ditanggapi dengan satu kata, *Siap!* Sebab, mereka adalah siswa SMA Taruna Nusantara Magelang. Sekolah Menengah Atas terbaik di Indonesia pada masanya.

Roni dan Attar, siswa kelas satu yang celaka. Mereka melakukan kesalahan fatal yang klasik di meja makan ruang bersama. Keduanya tidak ingat identitas lengkap *Abang* kelas tiga yang menjadi kepala meja makan. Mereka kenal nama tetapi selanjutnya, mereka tidak tahu apa-apa. Kelas tiga apa, asalnya dari mana, jabatannya di OSIS, PKS, atau Tonpara apa? Mereka tidak tahu apa-apa. Senior kelas tiga dengan perawakan kasar itu menyita buku saku mereka. Perintahnya, buku itu harus diambil lepas tengah malam di Graha Enam, barak yang menjadi kediamannya. Setiap siswa kelas satu Taruna Nusantara harus kenal dan hafal identitas lebih dari tujuh ratus siswa Taruna Nusantara, lengkap tanpa kecuali. Luput satu poin saja, artinya celaka.

Pada saat itu, mereka baru lepas dari masa basis. Pembinaan tiga bulan dengan eufemisme latihan dasar kepemimpinan. Masa inisiasi dan isolasi dari dunia luar. Walaupun satu angkatan dan saling mengenal satu sama lain, keduanya tidak dekat. Mereka beda kelas dan graha. Panggilan ke Graha Enam itulah awal sebenarnya perkenalan mereka. Sebab, hukuman itu tidak berhenti sampai di situ. Sang senior ternyata orang penting. Jabatannya tidak main-main. Wakil Komandan Peleton Upacara. Organisasi siswa paling elite dan bergengsi setelah Pengurus Harian OSIS. Hingga menjelang fajar, mereka baru selesai menguras dan membersihkan bak mandi Graha Enam.

"Kau sudah hafal identitas Abang tadi?" tanya Roni saat gosokan terakhirnya.

"Tidak, dan aku tidak akan menghafalnya. Kau bagaimana?"

"Belum."

"Bagus kalau begitu. Seumur hidup kita tidak akan menghafalnya."

"Kenapa?"

"Karena bajingan itu memang tidak pantas untuk diingat." Attar tertawa lebar.

"Kau akan terus-menerus dihukum." Roni memandangnya penasaran.

"Peduli setan. Aku akan membuat mereka bosan menghukumku."

"Ide yang bagus." Roni mulai ikut menyeringai.

"Aku tidak akan pernah menghafal identitas siapa pun. Kecuali, orang-orang yang memang ingin kukenal. Peduli setan," Attar berikrar.

"Ya, peduli setan. Aku ikut denganmu."

Terompet setan berbunyi tepat pukul lima pagi. Tidak lebih dari satu jam keduanya tidur di graha masing-masing. Di Plasa Pancasila, lapangan tempat para siswa melakukan senam militer, mereka kembali bersua dalam barisan peleton graha berbeda. Sungging senyum meneguhkan ikrar mereka berdua.

Tidak ada tempat untuk pembangkang di Taruna Nusantara. Jika para senior telah bosan menghukum, mereka akan mendiamkan. Itu artinya sang pelaku dilupakan. Semua akan melupakan mereka. Tidak ada pintu untuk kepanitiaan penting, organisasi sekolah, apa lagi Peleton Upacara yang tersohor dan berbagai jabatan komandan dalam latihan lapangan. Tidak ada. Pembangkang adalah rumput. Bisikannya tidak akan mengundang gores pujian pada buku saku.

Golongan rumput hanya akan mendapatkan jabatan rutin yang dipergulirkan setiap minggu, Ketua Graha dan Ketua Kelas. Tugasnya sederhana, berdiri dengan sikap sempurna dengan map absensi di tangan kiri, kemudian melaporkan jumlah anggota pada setiap kali apel dan upacara.

Kesepian meneguhkan persahabatan mereka berdua. Menginjak kelas dua, mereka semakin tidak peduli. Tidak ada hukuman untuk kelas satu yang tidak kenal Attar dan Roni. Sebab, mereka tidak pernah menginterogasi bocah-bocah ingusan itu. Ya, sejauh itu mereka masih tunduk pada Triprasetya Siswa dan Kode Kehormatan Siswa Taruna Nusantara. Setia pada Pancasila, NKRI, dan bla bla bla doktrin kebangsaan.

Hingga kemudian, keduanya kenal dengan bajingan Yogya yang sekolah di SMA De Brito. Panggilannya Jarwo, tetapi jika dilengkapi dengan nama baptisnya jadilah nama Antonius Edy Sujarwo. Teman satu SMP Roni di Yogya. Jarwo memuji setinggi langit pembangkangan Roni dan Attar. Kemudian, bak seorang ideolog ulung, dia umpamakan tindakan itu sebagai aksi revolusioner. Kata yang terlarang di lingkungan Taruna Nusantara.

Jarwo rutin mengunjungi mereka setiap hari Minggu. Kadang, mereka bertemu di kota pada saat keduanya pesiar, kadang pula Jarwo yang bertamu ke lingkungan sekolah. Pembual itu banyak bercerita tentang sesuatu yang terlarang. Koreksi terhadap Orde Baru, HAM, gerakan mahasiswa Yogya yang akan menumbangkan Suharto dan tentu saja Che Guevara. Untuk pembangkang tidak populer, tentu saja cerita itu terdengar *sexy*. Di dalam sekolah yang mengharamkan kanan dan kiri, mereka menyimpan *badge* Che Guevara. Entah untuk apa.

Namun, keadaan tidak selamanya sama. Tiba-tiba, Jarwo

menghilang tak tentu rimbanya. Bersamaan dengan penangkapan puluhan aktivis yang dituduh komunis di Yogya. Memang bocah itu sering bercerita bahwa dia mendapatkan semua hal dari hasil ikut nimbrung bersama mahasiswa-mahasiswa aktivis Yogya. Roni dan Attar melakukan kesalahan bodoh. Tengah malam, mereka nekat melompati pagar lingkungan sekolah. Dengan baju preman, mereka bergerak ke Yogya.

Dua hari lamanya, mereka menghilang dari sekolah. Jarwo juga tidak mereka temukan di Yogya. Kembali ke sekolah dengan tampang kuyu, mereka menyerah. Tetapi, tidak pernah mengaku salah. Keduanya terancam *drop out*. Tetapi, karena sekolah tidak menemukan alasan logis yang melanggar kode kehormatan siswa, mereka hanya dihukum. Selama enam bulan, keduanya diwajibkan menjadi petugas pengerek pengibaran dan penurunan bendera di Plasa Pancasila setiap pagi dan sore. Itu dilakukan setiap hari dengan mengenakan seragam pakaian dinas lapangan. Hukuman yang membuat mereka tampak sebagai pecundang di sekolah tempat siswa bebas bercita-cita, kecuali menjadi pecundang.

Hukuman hanya akan meneguhkan persahabatan. Mereka tidak ikut dalam arus ketenangan dan stabilitas ala Orde Baru. Siswa-siswa lain sibuk mendengarkan radio *Polaris* Magelang, kemudian mencari kontak dengan gadis-gadis Magelang. Bersaing dengan taruna Akademi Militer untuk mendapatkan hati mereka. Atau terkadang, mereka membuka majalah remaja, mencatat alamat nominasi gadis sampul kemudian berkirim surat. Gadis mana yang akan menolak surat dari siswa Taruna Nusantara? Otak cerdas, otot kuat, badan tegap dengan bentuk *streamline* dan tentu saja mereka memiliki masa depan cerah. Paling rendah jadi bupati atau walikota nantinya. Paling mungkin jadi jenderal atau menteri.

Roni dan Attar tidak terbawa arus. Setelah mengutak-atik radio, mereka mendapatkan siaran *BBC* langsung dari London. Cerita Indonesia versi sekolah tentu berbeda dengan cerita dari luar.

Setahun sebelum reformasi, mereka sudah bisa meramalkan kejatuhan Suharto. Mereka juga sudah bisa membayangkan suasana ruang bersama. Potongan ayam tinggal separuh, ikan yang dipotong kecil dan tentu saja ikan asin yang akan menjadi menu baru siswa Taruna Nusantara. Bocah-bocah harapan bangsa. Yayasan Kejuangan Panglima Sudirman dan Majelis Luhur Taman Siswa yang membentuk Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara tidak akan sanggup menahan laju arus zaman.

Akan tetapi, kenyataannya kemudian, persahabatan mereka diakhiri dengan pilihan yang bertolak belakang. Menghasilkan kebisuan hingga sembilan tahun kemudian.

Lima kerlip lampu pertanda sinyal dari bawah. Zona pendaratan terletak lima belas meter dari bibir pantai yang sepi itu. Dua mobil telah menunggu. Empat prajurit dengan pakaian preman itu turun lebih dulu. Roni mengikutinya dari belakang. Bell 412 itu kembali membumbung ke angkasa. Satu kompi pasukan dari Kodam Pattimura siap menunggu komando.

Tangan kiri Roni terkepal. Tapal batas ini mesti dia lewati. Masa lalu tidak boleh menjadi jeruji masa kini. Dia tidak pernah gagal, itu sebabnya dalam lorong kerahasiaan dan dunia bisik-bisik, dia dipanggil Lalat Merah.[]

41

PUKUL DUA BELAS malam, penduduk Banda Besar tengah berlayar di alam mimpi. Mereka yang melaut tengah menebar jala dan menarik jaring. Terlalu sibuk untuk memerhatikan lusinan perahu karet mendarat di salah satu pantai di Kampong Walang. Area tambak mutiara cepat diisolasi. Satu regu pasukan mengamankan daerah itu untuk memastikan tidak ada yang keluar-masuk zona operasi. Satu regu lainnya ditugaskan untuk mengamankan perimeter sejauh dua kilometer dari wilayah operasi. Menghentikan siapa saja yang pergi dan datang.

Tiga peleton pasukan mendarat di lepas pantai Walang. Satu peleton lainnya memasuki sebuah teluk kecil yang langsung menghadap target operasi. Masing-masing peleton di bawah komando bintara Kopassus. Satu peleton pasukan langsung berada di bawah kendali Roni. Mereka mendaki tanjakan halus menuju perkebunan. Tidak ada halangan yang mereka temui. Dalam senyap malam, perbukitan kecil itu terasa seperti tempat asing yang belum pernah didaki. Melewati jalan babi, dua peleton pasukan itu memasuki areal perkebunan. Mereka menyebar, setiap dua orang mengamankan perek-perek yang tersebar tidak beraturan. Sisanya mengambil tempat perlindungan di balik semak pohon pala. Selain

lampu tempel dari perek-perek, tidak ada lagi cahaya di tempat ini. Yang ada hanya gelap.

Seberkas cahaya mendaki udara dari arah teluk kecil. Isyarat satu peleton pasukan pendarat siap naik. Pasukan itu merayap naik, mendaki tebing karang. Untungnya tidak ada tanda-tanda penjaga bersenjata di perkebunan ini. Kalau tidak, pasukan yang mendaki dari teluk kecil bisa habis. Mereka bergerak tanpa perlindungan alam. Roni melirik jam tangannya, empat puluh menit waktu yang dihabiskan untuk gerakan pasukan menuju target operasi. Dia telah memutuskan, operasi ini paling lama harus selesai dalam dua jam. Kalau tidak terpaksa, tidak perlu ada kontak senjata. Dia ingin menangkap Kalek hidup-hidup. Ini lebih dari sekadar urusan negara.

Masing-masing komandan peleton memberi isyarat aman. Sisa pasukan maju menuju perek paling besar. Roni mengawasi dari belakang. Dia melihat keadaan sekitar. Unsur dadakan dari operasi ini masih terjaga. Tidak ada yang memperkirakan kedatangan mereka.

Penuh percaya diri, Raudal bergerak ke depan. Tidak ada suara dari dalam bangunan perek besar itu. Lima meter dari target sasaran, pepohonan pala terakhir di depan halaman depan. Raudal mencari perlindungan di baliknya. Empat orang prajurit yang menyertainya melakukan hal serupa. Berlindung di balik pohon pala. Raudal memberi isyarat pada Roni. Dia mendapat anggukan kepala. Raudal menghitung mundur, dia akan menyerbu perek besar itu.

"10 ... 9 ... 8 ... 7 ... 6 ... 5 ... 4 ... 3 ...."

Sluuuuuuuuuttt ... sluttttt ... sluttt ....

"Ouh ...."

Raudal terpana, dia merasakan belati menempel di lehernya. Empat orang prajurit lainnya juga telah disergap. Dia

coba melirik ke samping. Orang-orang itu telah menunggu mereka di atas rimbun dedaunan pohon. Berpakaian serba-gelap, wajah mereka dirajah dengan ornamen kelelawar. Nyaris tidak bisa dikenali.

"Tembak!" Terdengar suara komandan peleton di belakang. Bersahutan terdengar suara M-16 dan SS1 terkokang.

"Tahan!" Roni tidak kalah beringas berteriak. Dia dilanda kepanikan. Dia tertipu mentah-mentah. Data intelijen tidak bisa diandalkan. Tembakan dari peleton di belakang artinya kematian untuk Raudal dan empat orang lainnya. Keringat dingin mengucur di sela-sela dahinya.

Terdengar keributan di balik perek-perek. Suara parang diambil dari dinding. Pintu-pintu mulai terbuka.

"Tahan mereka!" perintah Roni. Dia tidak ingin terjadi perkelahian massal yang tidak seimbang..

"*Kakehan* ...." seorang prajurit kelahiran Seram yang ikut disergap berujar pendek. Dia mengenal orang-orang misterius ini. Dia dilanda ketakutan, kutukan nenek moyang menghampirinya.

Di Pulau Seram mereka telah lama hilang. Ketika administrasi modern dan agama-agama langit semakin menguat, mereka terkikis hilang. Kakehan, persaudaraan rahasia di dalam Patasiwa Hitam dan Patasiwa Putih. Lelaki terpilih di Pulau Seram yang memiliki keberanian dan kesaktian. Dalam ritual mereka, lelaki dari Patasiwa Hitam bertindak sebagai *mena* atau yang dituakan, sedangkan lelaki Patasiwa Putih bertindak sebagai yang muda atau disebut *muli*. Ritual mereka biasa dilakukan di tengah hutan dalam sebuah bangunan tersembunyi dipimpin oleh seseorang yang paling berpengaruh di antara mereka yang disebut *Mauwena*. Ritual di mana debat dan keputusan-keputusan untuk melakukan

penyerangan dan pemenggalan kepala terhadap orang-orang yang melanggar ketentuan adat dan agama tradisional dilakukan.

Kakehan.

Persaudaraan itu tidak bisa dilepaskan dengan administrasi dan pengadilan tradisional, *nili ela*. Eksistensi terakhir kelompok rahasia ini terlihat ketika mereka melakukan konsolidasi melawan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1914 sampai tahun 1916. Setelah diberangus oleh kekuatan kolonial, mereka tidak lagi terlihat. Kecuali, praktik-praktik kecil yang lebih mirip pedukunan. Kakehan telah punah, berubah jadi mitos.

Sekarang mereka muncul lagi, persis seperti gambaran mitos yang diceritakan turun-temurun. Prajurit-prajurit Pattimura terperangah kaku. Ada kerinduan akan kegagahan Kakehan. Mereka tidak berani menghadapinya. Melawan Kakehan artinya menebar benih kutukan seumur hidup.

Orang-orang berpakaian hitam itu lebih dari lima orang. Mereka muncul dari semak dan atas pohon, belasan jumlahnya. Bergerak menuju teras, mengelilingi saudara-saudara mereka yang menyandera Raudal dan empat orang anak buahnya. Bisu, tidak ada yang berkata-kata. Kecuali, belati tebal berwarna hitam yang menebar ancaman. Mirip *machete* di Karibia.

"Lepaskan mereka!" teriak Roni berusaha mengatasi kekalutannya sendiri.

Tidak terdengar jawaban. Pasukan di belakang maju mengikut. SS1 dan M16 mereka tetap terkokang. Sebuah operasi yang dari awal mereka kendalikan dengan baik, sekarang tiba-tiba saja berada di luar kendali. Roni tidak ingin mengorbankan bintara dan empat orang prajuritnya. Dia menarik napas dalam-dalam. Dalam keadaan seperti ini,

ketenangan akan menjadi kunci untuk memenangi pertaruhan.

"Aku ingin bertemu dengan pemimpin kalian," Roni terus coba membuka komunikasi dengan orang-orang misterius itu.

"Suiiiitttt ...."

Siulan dari dalam bangunan memecah keheningan. Suara langkah kaki mengentak lantai terdengar bersamaan dengan cahaya lampu tempel yang semakin mendekat. Pintu perek terbuka lebar, seorang lelaki muda muncul. Roni terperanjat. Jantungnya berdegup kencang, lelaki muda itu benar-benar Attar. Kecuali tubuh yang lebih kurus, tidak satu ciri pun yang bisa membantah bahwa bajingan ini adalah teman masa lalunya.

"Mohon maaf, ada perlu apa Bung malam-malam datang kemari?" Dia tersenyum mencemooh. "Kami pikir tadi pencuri biasa yang menyambangi buah pala. Ternyata ada banyak maling rupanya, dengan senjata lengkap pula. Bung tidak usah kaget, saudara-saudara kami ini sudah biasa menyergap maling-maling seperti Bung."

"Kami bukan maling, tetapi TNI." Raudal ingin meludahi wajah di depannya itu. Dia merasa dipermainkan.

"Oh, TNI rupanya. Ah, tapi apa bedanya? Banyak TNI yang juga jadi maling. Orang-orang kami biasa memenggal kepala mereka. Kakehan, Bung pernah mendengar mereka?"

Roni bergerak maju. Dua orang Kakehan menahan langkahnya. Tetapi, Kalek memberi isyarat kepada mereka untuk membiarkan Roni maju mendekat.

"Bung yang memimpin gerompolan pencuri pala ini?" dia memandangnya penuh cemooh.

"Pencuri pala mungkin lebih baik daripada pencuri nyawa," Roni membalasnya.

"Tergantung bagaimana Bung memandangnya. Terkadang, sebutir pala lebih berharga daripada sebuah nyawa."

"Jadi, apa yang akan terjadi dini hari ini?" Roni menantang Attar dengan tenang.

"Entahlah," dia angkat bahu. "Dalam pergantian hari seperti ini, hukum alam menjadi ganjil. Tuhan berencana lewat takdir, manusia yang menentukannya dengan *chaos*."

"Kau tidak memberiku pilihan," Roni menyunggingkan senyum. Sudut matanya melirik Raudal. Belum ada celah untuk balas membekap Kakehan.

"Kaubisa memilih, gelap atau terang?" Attar menantang.

"Biarkan hukum berlaku sebagaimana mestinya. Kau boleh berencana tetapi ada batas yang tidak mungkin kaulewati. Aku datang untuk menjemputmu."

"Aku tidak melihat kereta kencana menunggu di gerbang sana," Attar mendekati Roni. Dia tatap wajah itu, kemudian tangannya menepuk bahu Roni. Dia juga tidak mungkin melupakan teman lamanya. "Bung, aku ingin istirahat. Bagaimana kalau Bung meninggalkan tempat ini baik-baik? Di lain waktu mungkin kita bisa bertemu di Dome Café, Plaza Indonesia."

"Aku bisa perintahkan anak buahku menembak sekarang juga."

"Usul yang bagus. Kita berdua akan mati. Setelah itu, kita akan melakukan reuni empat tahunan di dasar neraka."

Attar Malaka alias Kalek tertawa lepas. Ketegangan di wajah Roni jadi hiburan baginya. Perwira intelijen ini terjebak oleh nafsunya sendiri. Pikir hati memerdaya malah diri yang teperdaya.

"Begini saja. Perintahkan tentara-tentara itu untuk mundur sejauh garis batas perkebunan ini. Setelah itu, mungkin kita bisa bicara dengan tenang," Kalek mengajukan penawaran.

"Aku ke sini tidak untuk berkompromi, tapi menangkapmu."

"Bung, kau punya penawaran lain yang lebih baik?"

"Ya. Kau menyerahkan diri sekarang. Kita bisa melupakan kejadian ini."

Kalek tertawa kecil. Perwira Jakarta itu terlihat angkuh di depannya. Tetapi, permainan ini mesti dimenangkan.

"Tawaranmu tidak menarik, Bung. Reuni di dasar neraka jauh lebih menarik."

Dia memberi isyarat kepada lima orang Kakehan. Belati mereka semakin kuat menempel. Lima orang Kakehan lainnya memunguti senjata milik tentara yang tertawan. Pertumpahan darah sulit dihindari. Para prajurit Pattimura mengambil tempat. Tetapi, sebagian besar dari mereka tidak yakin peluru mereka bisa membunuh para Kakehan.

"Tunggu. HENTIKAN!" Roni berteriak kencang. Kakehan mengendurkan belatinya.

"Bagaimana, Bung?"

"Aku terima tawaranmu, tetapi apa jaminannya?"

"Bung akan kembali dengan selamat." Tatapan Attar berubah padanya. Tatapan seorang kawan dekat. "Ah *Wogu*, kaukenal aku sejak dulu. Mana pernah aku ingkar janji."

Wogu, panggilan itu terdengar tidak asing. Tidak ada orang lain yang memanggilnya seperti itu. Delapan tahun sudah, dia tidak mungkin melupakannya. Awogu, artinya *kawanku*, tetapi sejak SMA dulu Kalek menyederhanakannya menjadi sebuah panggilan untuk Roni, Wogu.

Roni memerintahkan pasukannya mundur sejauh batas perkebunan. Komandan-komandan lapangan itu tidak punya pilihan selain mengikuti perintah komandan pasukan. Prajurit yang tidak puas hanya bisa mengumpat di dalam hati. Tetapi memang, mereka tidak berani berhadapan dengan Kakehan. Legendanya melebihi kekuatan Kakehan itu sendiri.

Dia dibawa masuk ke dalam, kemudian duduk di atas kursi rotan. Raudal dan empat prajurit tawanan ikut dibawa masuk. Mereka dijaga oleh dua orang Kakehan. Sisa Kakehan berjaga di luar perek besar. Kopi hangat dan roti yang ditaburi bubuk pala terhidang menggoda selera.

"Seteguk kopi akan menghangatkan malam dingin yang menegangkan ini." Kalek menyodorkan cangkir kopi di depan Roni. Seorang Kakehan membawakan nampan berisi kopi dan roti untuk empat prajurit lainnya.

"Aku tidak berselera." Roni menanggapinya sinis.

"Hei, tenang saja. Operasimu tidak sepenuhnya gagal. Setidaknya kaubisa tahu di mana aku berada." Kalek meneguk kopi hangat seolah-olah dia menghadapi tamu biasa pada sore hari. Dia mengalihkan pandangan pada Raudal yang tertawan seolah-olah mencibirnya. "Anak buahmu intelijen yang payah. Kesalahannya menumpuk jadi satu kegagalan. Dia datang sebagai makelar mutiara tidak di musim panen. Lagi pula semua orang tahu, mutiara di Walang sudah tidak banyak lagi. Makelar mutiara lebih banyak bermain di Nusa Tenggara. Itu kejanggalan pertama. Tambahan lagi, dia ternyata tidak tahu banyak tentang bisnis mutiara. Ketika topik dialihkan ke buah pala, dia buru-buru mengikut coba menghindar dari topik mutiara. Ada dusta di matanya. Lalu, aku mengujinya untuk membuktikan apakah dia tentara apa bukan. Kautahu cara mengujinya?"

"Aku tidak peduli pada ceritamu."

"Ah, dia pasti sudah bercerita dengan bangga bagaimana memerdayaku. Tetapi rupanya, dia yang kuperdaya. Ketika tukang masak di dapur mengatakan makanan telah dihidangkan, aku bertanya padanya, "Apakah Anda siap untuk makan siang yang sedap?" tentu dengan nada khas komandan lapangan. Dia seketika mengambil sikap duduk sempurna. Tangan di atas paha mengepal dengan ibu jari menutup kepalan tangan lalu berseru, 'Siap!' hahaha!" Kalek tertawa senang. Bagai reuni setelah bertahun-tahun di sebuah tempat makan yang nyaman di Jakarta. "Begitu cara KNIL mencari tentara Republik di tengah-tengah petani Situjuh tahun 1948. Kau tentu tidak tahu cerita itu, yang kau mengerti hanya, Gajah Mada dan Gajah Mada, ah sialan, Gajah Mada lagi. Agresor dan agitator penaklukan itu."

"Ternyata ada gunanya juga kau sekolah di Taruna Nusantara dulunya," Roni tersenyum mencibir.

"Tentu, aku bisa mengenali penyamaran tentara sebaik apa pun."

"Bagaimana aku harus memanggilmu? Terlalu banyak nama untuk menyamarkan kehidupanmu," Roni coba menenangkan diri.

"Tidak beda denganmu bukan. Panggil saja sebagaimana panggilanku dulu di SMA. Kalek. Kau dan Rinaldi yang memberikan panggilan itu, bukan?"

"Baiklah, Lek; mari kita sederhanakan masalah ini. Kau menyerah baik-baik, aku akan melindungi nyawamu dan orang-orang kecil ini tidak perlu terlibat. Esok pagi, perkebunan ini akan berjalan sebagaimana biasanya. Tidak terjadi apa-apa." Roni tetap pada sikap sebelumnya.

"Kenapa tentara yang menjemputku dan bukan Putri Indonesia?" Dia masih terus bergurau. "Kau seharusnya lebih

menghargaiku. Aku juga aset pariwisata bangsa yang patut dibanggakan."

Kalek tertawa kecil, Roni menahan geram. Dia akhirnya tidak tahan juga untuk meneguk kopi. Empat orang prajurit yang kebingungan tidak mengerti bagaimana dua orang ini terlihat dekat satu sama lain. Melihat sang komandan meneguk kopi, mereka ikut meneguk kopi, kemudian melahap roti yang tersaji. Ransum tempur tidak mengenyangkan mereka.

"Kenapa aku harus berhadapan denganmu?" tanya Kalek.

"Karena aku yang terbaik. Yang terbaik untuk memburu yang terbaik. Hanya aku ang bisa membuktikan bahwa kau masih hidup."

"Ah, kau pikir begitu? Kau harus mengerti, permainan malam ini telah aku menangkan. Ini cerita lama Wogu, seperti catur yang tidak pernah kau menangkan dulu. Kau boleh punya empat ster dan aku satu, tetapi tetap saja ...."

"Lalu apa?" potong Roni. Dia memang tidak pernah bisa mengalahkan Kalek dalam permainan catur.

"Biarkan pagi menjemput malam sebagaimana biasanya."

"Maaf, aku tidak pernah gagal," Roni mencibir Kalek.

"Oh, baiklah. Itu sebabnya, mereka memanggilmu Lalat Merah," Kalek memandangnya t dak senang.

"Dari mana kau mengetahuinya?" Roni kaget.

"Orang mati gentayangan bisa encuri kabar dari langit. Seragam Kopassus merenggut kepribadianmu, Wogu. Seragam sering kali membuat seseorang kehilangan teman baiknya. Kau tentu kaget aku mengetahui semuanya," Kalek meneguk lagi kopi hangatnya. "Orang awam mungkin tidak tahu, tetapi bagiku, jalan hidupmu terlalu gampang ditebak. Salah satu lulusan terbaik Akademi Militer, kemudian menghilang tanpa berita promosi atau operasi. Tetapi, masih hidup. Kau mencintai dunia berpikir. Tidak mungkin mau terlibat pertem-

puran fisik. Kau tidak mungkin mau ditarik BIN.[27] Kesimpulannya hanya satu, Sandhi Yudha Kopassus! Intelijen terbaik di negeri ini. Kaubisa saja diperbantukan pada Bais."[28]

"Walaupun telah menjadi bajingan, ketajaman analisismu tidak berubah."

Kalek tertawa.

"Mari kita akhiri permainan ini. Kauturuti saja tawaranku. Mungkin di Jakarta kaubisa membela diri," Roni masih coba menawarkan kekalahan pada Kalek.

Kalek hanya menggelengkan kepala. Dia amati keadaan di sekeliling. Hanya sunyi dan sepi. Tidak ada tanda-tanda gerakan dari pasukan TNI.

"Apakah kau yakin, datang kemari sekadar untuk menjemputku?" tanya Kalek.

Roni menangkap pertanyaan itu seperti ejekan lain dari Kalek. Anarkis itu benar-benar merasa telah menguasai permainan ini. Roni sudah hilang kesabaran melayaninya.

"Lebih baik aku mati di sini," ujar Roni.

Roni berusaha bangkit dari tempat duduknya. Seorang Kakehan cepat bereaksi. Dia menodongkan belati. Kalek memberi isyarat padanya untuk menjauhkan benda itu dari leher Roni.

"Sabar, Wogu. Aku akan memberikan bonus kepadamu. Kau tidak perlu malu kembali ke Jakarta. Kau tetap sahabatku, Wogu. Tidak tega aku melihat kau dipermalukan," ucapannya merendahkan. "Aku tahu. Kaudatang kemari bukan hanya untuk menjemputku."

---

[27]BIN: Badan Intelijen Negara

[28]Bais: Badan Intelijen Strategis

Pintu kamar di ujung kanan ruang tengah terbuka. Dua orang perempuan keluar dari balik pintu. Seorang perempuan asing kulit putih dan perempuan lokal yang menemaninya.

"Ina, tolong bawa Cathleen ke sini," seru Kalek.

Dia menarik satu kursi rotan, mempersilakan Cathleen duduk. Gadis Belanda itu benar-benar bingung. Sejak tadi dia dilanda ketegangan di dalam kamar. Tidak lagi yakin dia akan keluar selamat dari tempat ini. Roni memandangnya terpana. Dia nyaris tidak percaya.

"Nona, untuk sementara urusan kita telah selesai. Tadi pagi, aku katakan akan ada yang menjemput Nona nanti. Ternyata TNI yang menjemput Nona tengah malam ini. Kenalkan, Lalat Merah. Salah satu perwira muda terbaik yang dimiliki kesatuan khusus Angkatan Darat."

"Kejahatanmu ternyata melebihi semua dosa yang pernah kubayangkan," Roni menahan diri. Asumsi yang dia bangun di Makassar terbukti sudah. Dia belum masuk pada tahapan negosiasi untuk gadis asing itu, tetapi Kalek telah menyerahkannya.

"Hei, kenapa kau tidak bisa berdamai dengan kenyataan? Kau kalah dan aku menang. Kau mesti turut permainanku. Itu baru *fair play* namanya. Ah, aku lupa, Kopassus tidak pernah diajarkan *fair play*, menang dengan segala cara, bukan?"

"Aku tidak butuh kuliah darimu."

"Kalau begitu, silakan tinggalkan tempat ini dan tolong antarkan Nona Cathleen ke Jakarta. Terima kasih, Bung!"

Kalek mau beranjak pergi. Roni cepat menerkamnya. Dia menarik kerah baju Kalek. Tiga orang Kakehan bereaksi cepat. Satu orang di antaranya menarik kepala Roni. Lainnya memelintir tangan kiri Roni. Cathleen terpekik ngeri.

"Cukup, hentikan!" perintah Kalek, emosinya terpancing, tetapi dia buru-buru menenangkan diri. "Ah, Woguku yang

malang. Bahkan, seragam me ıbuatmu amnesia. Taruna Nusantara mengajarkan tiga cara menghadapi lawan, senyum bupati, isyarat mantri, dan tendang kuli. Sebagai kawan yang baik aku telah menghadapimu dengan senyum bupati. Tetapi, tampaknya kau menginginkan tendang kuli. Tanyakan pada pasukanmu, apakah mereka mau berkelahi dengan Kakehan? Persaudaraan kuno itu tidak pernah berakhir. Prajurit Pattimuramu tidak akan sanggup melawan mitos."

Roni terdiam. Dia merasa malu sendiri. Dia tidak biasa dikendalikan, biasanya dia yang mengendalikan keadaan. Tetapi, dia mesti berdamai dengan keadaan. Operasi ini telah gagal. Dia bisa melihat raut ketakutan prajurit-prajurit Maluku ketika menatap Kakehan. Dia tidak mungkin memaksakan pertempuran. Dia masih menginginkan kehidupan.

"Baiklah," ucapnya dengan suara pelan. "Tapi aku menginginkan perempuan yang satu lagi."

"Tidak bisa. Itu jaminanku untuk bisa sampai di Jakarta. Kita akan bertemu lagi di Jakarta."

"Kapan?"

"Secepat kautiba, secepat itu pula aku sampai. Aku tidak pernah ingkar janji, Wogu. Aku akan melepaskan perempuan itu di Jakarta."

"Baiklah. Tetapi, permainan ini belum berakhir," ucap Roni.

"Aku suka dengan tantanganmu. Tetapi, kau tidak lagi boleh mengusik perkebunan ini. Mereka tidak tahu apa-apa sebagaimana kau juga tidak mengerti urusan apa sebenarnya ini. Dan ingat, ini Maluku. Setiap percik kekerasan akan menjadi dinamit kerusuhan. Kau tidak mau menjadi pemicunya, bukan?"

"Baiklah," suaranya melemah. Dia telah kehilangan gairah.

"Tetapi, bagaimana aku bisa mengetahui kau telah datang ke Jakarta?"

Kalek mengulurkan tangan kepada Roni. Kepalanya disorongkan ke depan. Dia berbisik pelan. "Tidak sulit mengirimkan pesan untukmu. Di mataku, kau tetap telanjang," suaranya meyakinkan, lalu dia beralih tersenyum pada Cathleen. "Nona, maafkan atas ketidaknyamanan yang Nona alami."

"Bagaimana dengan Lusi?" Cathleen masih dilanda ketakutan.

"Kami melayaninya sebaik kami melayani Nona. Apa yang Nona tidak dapatkan, dia juga tidak akan terima."

"Sekarang bagaimana?" tanya Roni.

Kalek memberi isyarat kepada Kakehan. Raudal dan empat prajuritnya mereka lepaskan, SS1 mereka dikembalikan dengan peluru masih penuh. Pintu perek itu terbuka, para Kakehan memberi jalan kepada para tamu tidak diundang itu. Roni berusaha menenangkan Cathleen.

Pukul setengah tiga dini hari. Pasukan penyergap ditarik mundur dari Kampong Walang. Beberapa prajurit dari luar Maluku mengumpat. Mereka tidak datang malam-malam begini untuk sebuah kompromi. Tetapi, sebagian besar dari mereka mengerti mengapa harus mengalah. Tatap mata Kakehan adalah isyarat maut yang tidak mungkin dihindari.[]

42

MENTENG. Akar borjuisme Jakarta.

Kawasan elite tua ini mulai dikembangkan secara modern oleh arsitek kolonial bernama PAJ Moojen, tujuh tahun sebelum revolusi Bolshevik di Rusia. Kehidupan dalam kawasan itu tidak lebih dari siklus borjuisme yang membosankan. Tidak ada yang berbeda. Kalau dulu kawasan itu banyak dihuni oleh elite-elite yang mengabdi pada kepentingan kolonial, sekarang sama saja. Kolonialisme tidak pernah berakhir. Barat tidak pernah melepaskan cengkeramannya dari Timur. Mereka memelihara segelintir elite oportunis untuk memastikan bahwa penjajahan itu belum dan tidak akan pernah berakhir. Menteng adalah pengabdi kolonial abadi. Di sini borjuis baru melahirkan anaknya dari percintaan dengan tuyul. Inilah pohon menteng dalam sosok beringin yang rakus. Akarnya mengisap hingga urat hidup kaum tidak berpunya.

Dua hari setelah kedatangannya kembali di Jakarta, Cathleen dipindahkan ke rumah di kawasan Menteng ini. Kenalan lain Profesor Huygens di Jakarta. Tempat ini lebih aman untuknya, pihak CSA pun tidak keberatan. Rumah dua lantai dengan halaman luas ini milik seorang pensiunan tentara. Satu pos jaga di depan rumah diisi oleh dua orang lelaki dengan perawakan kasar. Kulit mereka lebih hitam

dibandingkan kebanyakan penghuni Jakarta lainnya. Dua orang berpakaian safari itu berasal dari Nusa Tenggara Timur. Kantong kemiskinan yang jauh dari pikiran masyarakat konsumtif Jakarta. Nusa Tenggara Timur, tentu! Cathleen pernah memetakan kemiskinan di Indonesia. Wangi cendana di provinsi itu telah sirna.

Darmoko Wiratmo, pensiunan Mayor Jenderal TNI Angkatan Darat, menerima Cathleen dengan tangan terbuka. Perempuan yang masih *shock* itu perlu perlindungan berlapis. Tidak ada tempat aman di Indonesia, selain kediaman petinggi tentara. Sang purnawirawan tidak banyak memberikan pertanyaan, selain basa-basi menanyakan kabar Profesor Huygens. Cathleen juga tidak hendak bercerita. Dia butuh ketenangan sekarang. Paling lambat satu minggu, Profesor Huygens akan menyusulnya ke Jakarta. Setelah itu, Cathleen bisa memutuskan untuk kembali ke Amsterdam. Penelitian ini telah berubah menjadi horor yang membingungkan. Dia nyaris mengalami nasib yang sama dengan *The Flying Dutchman*.

Di atas ranjang empuk yang luas di dalam kamar mewah, Cathleen merebahkan diri. Dia tertidur pulas.

Ketukan ringan pada pintu membangunkan Cathleen. Tubuhnya terasa lebih bugar walaupun pikirannya masih kacau-balau. Ketika menarik gagang pintu, dia mendapati sosok yang tidak asing lagi. Rian. Cathleen langsung menghambur, memeluk tubuh lelaki itu. Rian berusaha menenangkannya, tangannya lembut membelai rambut Cathleen. Ketika pelukan itu lepas, Rian menyerahkan sekuntum mawar yang merahnya masih ranum.

"Maaf, aku tidak bisa menemanimu pada saat-saat sulit itu," sesal Rian.

"Oh, tidak apa-apa. Semuanya serba tiba-tiba. Rentetan kejadian yang bahkan aku tidak mengerti sama sekali," Cathleen kembali dalam rengkuhan Rian. "Mereka masih menahan Lusi. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi ...."

"Tenang Cath, semua akan baik-baik saja. Lusi akan kembali. Cepat atau lambat polisi dan intelijen akan membekuk mereka."

"Mereka?"

"Ya, mereka yang menculik kalian. Oh Cathleen, apa yang telah mereka perbuat padamu?"

"Selain penculikan yang kasar, mereka memperlakukanku dengan baik."

"Kau yakin?"

Cathleen menganggukkan kepala. Berjalan melintasi ruang tengah, dia mengenyakkan tubuh pada sofa empuk. Darmoko dan istrinya tidak tampak. Tidak berselang lama, seorang pembantu menyajikan dua cangkir teh hangat.

"Tapi, sebenarnya ...." lanjut Cathleen, "bukan orang-orangnya yang menakutkan. Tetapi, penculikan itu sendiri. Keadaan diri yang tertawan tanpa kepastian di mana kita kehilangan daya untuk berkehendak, itulah teror paling menakutkan. Hampir seminggu di tengah lautan mengarungi samudra ketidakpastian."

"Andai aku menemanimu saat itu ...."

"Sudahlah. Aku telah bebas. Kita harus memikirkan Lusi sekarang." Membayangkan Lusi, tubuh Cathleen berubah jadi lunglai. Sejak turun pertama kali dari perahu kecil yang membawanya ke Banda Besar, tidak sekali pun dia bertemu dengan Lusi. Setiap kali dia bertanya tentang Lusi, orang-orang itu menjawab, mereka memperlakukan Lusi sebagaimana mereka memperlakukan dirinya.

"Apa yang mereka inginkan dari penculikan ini?"

"Sejumput cerita."

"Cerita apa?"

"Ah, sudahlah. Nanti aku akan menceritakan semuanya."

Cathleen mengurungkan niat untuk menceritakan semua yang dia alami kepada Rian. Dia menahan diri untuk lebih berhati-hati. Tidak ada yang bisa dipercaya saat ini. Belum ada petunjuk siapa yang mengatur penculikan dirinya dan Lusi di Jakarta. Dia bahkan juga belum berbicara dengan Suryo Lelono.

"Kau mengenali mereka, maksudku para penculik itu?" Pertanyaan Rian seperti rangkaian interogasi yang tidak diinginkan.

"Tidak." Cathleen menjawab sekenanya.

"Sama sekali?"

"Sudahlah, untuk saat ini aku tidak ingin mengingatnya. Dia hanya mengenalkan diri sebagai Kalek."

"Tentara yang membebaskanmu tidak bicara apa-apa mengenai kelompok itu?" Rian menurunkan tempo suaranya.

"Mereka hanya mengatakan para penculik itu sisa-sisa dari kelompok anarkis yang dulu pernah diberangus. Memangnya kenapa?" Cathleen menatap Rian heran.

"Anarki Nusantara, mungkin itu yang dimaksud."

"Kau mengetahuinya?" Cathleen bertambah heran.

"Tidak banyak yang bisa aku ketahui karena memang tidak banyak informasi mengenai kelompok itu, kecuali penyerangan bersenjata yang mereka lakukan pada tahun 2002. Tindakan nekat yang membuat aparat keamanan tidak memberi ampun pada mereka."

"Tidak memberi ampun, apa maksudnya?"

Sadar dia tengah berada di dalam rumah seorang purnawirawan jenderal, Rian bicara hati-hati. Dia mendekatkan mulutnya pada telinga Cathleen.

"Semua yang terlibat dalam peristiwa itu diburu dan dibunuh."

"Hah, aku tidak percaya."

"Itu yang membuat aku iri pada negerimu. Hukum bisa ditegakkan bukan atas dasar dendam. Tidak seorang pun boleh dilenyapkan sekalipun atas nama stabilitas negara. Di sini itu masih terjadi. Tetapi, kelompok anarkis itu memang meresahkan. Bigot-bigot yang tidak percaya pada demokrasi."

"Apa yang mereka inginkan?"

"Dulu ada selebaran gelap yang menyebut pemerintahaan saat ini tidak lebih dari anarki yang dijalankan segelintir elite. Anarki, sebut mereka, harus diakhiri dengan anarki pula." Rian menyeruput teh hangat yang tadi dihidangkan pelayan rumah. "Sebelum mereka dilupakan sama sekali. Dulu ada analisis yang berkembang bahwa kelompok anarki ini pada awalnya tidak lebih dari sebuah kelompok diskusi mahasiswa."

Cathleen semakin tertarik dengan cerita Rian. Analisis itu menjadi masuk akal setelah dia menghabiskan hari-hari panjangnya di Banda bersama Kalek. Dari cara bicara, pandangan dan pengetahuannya, jelas lelaki itu seorang yang terdidik.

"Menurutmu apa yang mengubah mereka dari kelompok diskusi biasa menjadi kelompok teroris?"

"Dugaanku, dan ini cenderung pada kebenaran, mereka adalah sempalan dari generasi '98. Anak muda yang berpikiran ekstrem dan kecewa dengan realitas pascareformasi '98. Sudahkah aku menceritakan itu?"

"Tentu. '98, Suharto, dan Dom Perignon!" Cathleen tersenyum simpul ketika menyebutkannya. Itulah yang membuat dia muak pada generasi yang diceritakan oleh Rian itu. Rian tentu bagian dari mereka. Sekarang, kemuakan pada Rian itu perlahan menguap.

"Mereka terlalu berharap banyak pada reformasi. Ekspek-

tasi yang berlebihan, ujungnya adalah kekecewaan. Ketika gerakan mahasiswa melahirkan elite-elite baru dan intelektual yang berdamai dengan realitas politik, mereka menjadi teralienasi. Dan ah, bukankah mereka sangat mirip dengan produk gagal dari Generasi Bunga? Kamu bisa menangkap ke mana arah pembicaraanku?"

"Gerakan mahasiswa tahun 1968?"

"Masa ketika anak muda melihat segalanya mungkin, bukan?"

"Ya!"

Seseorang yang mempelajari sejarah seperti Cathleen tentu tidak akan melewatkan tahun '68. Tahun lahirnya Generasi Bunga. Suatu masa ketika anak-anak muda di segala penjuru mengingkari realitas yang diciptakan generasi sebelumnya. Mereka memberontak lewat utopia-utopia yang dikembangkan sebagai alternatif. Mulai dari Free Speech Area Berkeley hingga Latin Quarter Paris. Dari pusat Kota Praha hingga alun-alun Meksiko. Mereka menolak perang, otoriterianisme dan unilaterianisme gagasan.

"Di mana letak kemiripannya?" Ini terlihat seperti *joke* membandingkan generasi bunga dengan sebuah kelompok anarkis di negara tropis yang jauh dari hiruk pikuk arus perubahan dunia.

"Bukankah Generasi Bunga atau tepatnya gerakan mahasiswa tahun '68 juga menghasilkan sempalan-sempalan yang tidak diinginkan?"

"Brigate Rosse di Italia dan Baader–Meinhof di Jerman. Apakah itu yang kau maksud?" Cathleen menyebutkan dua organisasi teroris yang menjadi momok di Eropa sepanjang tahun 70-an. Brigate Rosse bahkan sampai membunuh bekas Perdana Menteri Italia dari Partai Kristen Demokrat, Aldo

Moro. Sementara, Baader-Meinhof melakukan penculikan dan pembunuhan di Jerman.

"Tepat. Keduanya dibentuk oleh simpatisan-simpatisan antiperang pada gerakan tahun '68. Mereka tidak puas dengan realitas pascagerakan. Paradoksnya justru mereka menciptakan perang sendiri. Anarki Nusantara dalam bentuk lain juga melakukan hal serupa. Mereka mungkin, anak-anak muda yang tidak ikut mencicipi kue reformasi, kemudian mengonsolidasikan kekuatan bersenjata."

"Potongan kue seperti yang kaudapatkan?" sindir Cathleen.

"Ah, sudahlah," Rian tersenyum aneh.

"Kenapa mereka bisa muncul lagi dan apa hubungannya denganku?"

"Untuk saat ini, hanya kau yang bisa menjawabnya. Sebab, itu tergantung pada apa yang mereka bicarakan denganmu."

"Kenapa tentara dan bukan polisi yang menjemputku? Atau, yang lebih sulit aku pahami, kenapa penculikan itu sama sekali tidak diketahui Kedutaan Besar Belanda?"

"Tidak mungkin menghentikan Anarki Nusantara dengan cara biasa. Sebab, mereka mengambil bentuk paling klasik dari anarki, tidak ada pemerintahan, tidak ada organisasi dan tidak ada hierarki. Yang ada hanyalah individu yang setara satu sama lain. Itu sebabnya, dilakukan operasi tertutup dan rahasia. Dan buktinya, kamu bisa dibebaskan."

"CSA yang meminta operasi itu dilakukan?" Dia curiga dengan jawaban Rian.

"Ya."

"Bagaimana bisa?" Cathleen semakin curiga.

"Ah, sebaiknya pertanyaan ini kamu tanyakan langsung pada Pak Suryo nanti. Beliau telah mengetahui semuanya. Profesor Huygens telah menceritakan semuanya pada Pak

Suryo. Itu sebabnya, beliau menghubungi kontak di intelijen militer, bukan polisi."

"Ohh ...."

Dia merasa telanjang sekarang. Semuanya sudah terbongkar. Tetapi mungkin itu perlu dilakukan Profesor Huygens demi keselamatannya.

Rian kembali menyeruput teh hangatnya. Dia lihat gelas Cathleen belum tersentuh sejak tadi. Perempuan itu masih ternganga diam.

Tiba-tiba, Cathleen merasa asing dengan Rian. Lelaki ini terlalu banyak tahu.

Bagaimana Rian mengetahui semuanya?[]

43

8 3 5 1 · 9 3 1

KESEIMBANGAN alam di Jakarta telah punah. Dosa-dosa penghuninya telah menumpuk jadi satu kemarahan alam. Badai menghajar Ibu Kota tanpa ampun. Angin kencang menumbangkan puluhan pohon di jalan protokol. Beberapa ruas jalan digenangi air. Siklus alam kacau-balau. Musim hujan masih lama menurut ramalan cuaca. Kenyataannya hari ini, Jakarta terancam banjir. Kota ini sudah tidak layak untuk dihuni.

Batu basah kuyup. Dia tidak menyiapkan jas hujan di balik jok motor. Telanjur basah, dia menerobos hujan yang kian deras. Sekarang, dia telah tiba di depan bangunan itu. Sebuah rumah besar yang digunakan sebagai kantor perusahaan jasa pengiriman barang. Pada plang depan di balik pagar rendah tertulis nama perusahaannya.

> PT ALE CIPTA KARTASAMITRA
> *Ekspedisi, Logistik, dan Pengiriman Barang*
> *Jalan Rasamalama No. 41 C, Tebet, Jakarta Selatan*
> *Telp/faks: (021) 8351931*

Kombinasi nomor yang disimpan Sikerei di dalam pohon Gaharu menunjukkan nomor telepon perusahaan ekspedisi

ini. Setelah cuti singkatnya, baru sekarang Batu sempat menyambangi alamat ini. Satpam yang berjaga pada pos pengamanan memandang heran pria basah kuyup yang mendatangi pos jaga.

"Ada perlu apa, Pak?" Petugas itu menyapa ramah.

"Saya ingin bertemu dengan Ibu Dyan Ramadhanti," Batu menyebutkan nama pemilik perusahaan ini.

"Maaf, Bapak dari mana, ya?"

Batu mengeluarkan kartu persnya dari balik jaket yang basah. Tatapan satpam yang tadi ramah langsung berubah curiga. Dia tidak ingin kenyamanan bekerja di perusahaan ini digerogoti oleh ulah wartawan. Lelaki muda ini tengah mencari makan, demikian simpulnya.

"Ada keperluan apa?"

"Saya ingin menanyakan beberapa hal kepada beliau. Bisa ya, Pak?" rayu Batu.

Petugas itu balik masuk ke dalam. Dia berbicara melalui interkom. Dari luar terlihat beberapa kali dia menganggukkan kepala. Keramahan didasari rasa takut kepada pemimpin. Berselang tiga menit kemudian, dia menemui Batu.

"Maaf, Ibu Dyan lagi keluar, Pak. Bapak sudah ada janji dengan beliau?"

"Belum."

"Mungkin nanti Bapak bikin janji dulu, baru bisa bertemu dengan beliau."

Penjelasan satpam itu jelas omong kosong. Dia telah mendapat perintah dari dalam untuk segera mengusir wartawan tidak diundang ini. Kehadiran wartawan lebih sering menimbulkan masalah. Mereka bisa membidik apa saja yang kadang terlewatkan mata biasa.

Batu menangkap sorot kebohongan itu. Tetapi, dia juga tidak mau memaksa diri untuk masuk ke dalam. Dia terlalu

terburu-buru mendatangi pemilik angka-angka misterius Sikerei ini. Perencanaannya tidak matang. Perusahaan ekspedisi, terlalu banyak spekulasi untuk menghubungkan jasa pengiriman barang ini dengan Mentawai. Bisa jadi mereka terlibat dalam alur kedatangan putra-putra Mentawai ke Jakarta.

"Baiklah, tapi saya numpang berteduh, ya?" Batu mengalah. Lebih baik dia menggali informasi dari satpam ramah yang memasang tampang seram ini.

"Boleh, silakan duduk di bangku depan."

Batu menurut.

"Sudah lama kerja di sini, Pak?"

"Lumayan."

"Sendiri saja?"

"Tidak. Kami ada enam orang dengan dua kali pergantian jaga. Kenapa?" Si satpam masih berusaha untuk menghilangkan kesan ramah.

"Tidak apa-apa. Pekerjaan yang melelahkan tentunya."

"Ah, andai ada pekerjaan yang lebih baik dari ini. Tentu saya tidak akan di sini, Pak," dia mulai mengeluh. Orang kecil memang gampang terpancing.

"Di mana-mana pekerjaan sulit, Pak. Saya juga sama, mencari ke sana kemari tanpa bonus dan tunjangan. Bapak mungkin lebih beruntung," tanggap Batu.

"Sudah berkeluarga?" tanya satpam itu. Perlahan tampang seramnya mulai dilepaskan.

"Belum. Bapak?"

"Sudah. Tiga orang anak. Yang paling tua tahun depan lulus SMA. Dia ingin kuliah, tetapi kalau keadaan saya masih begini, tidak sanggup rasanya."

"Perempuan atau laki?"

"Perempuan."

"Mungkin nanti dia bisa mendapatkan beasiswa?"

"Ah, sulit. Otaknya juga tidak istimewa. Selama SMA hanya dua kali masuk sepuluh besar."

Satpam itu melepaskan *Copper Rim*-nya, kemudian duduk di samping Batu. Lelaki paruh baya ini terlalu mudah mengumbar kesusahan hidupnya. Dia tidak bisa lama memasang tampang tidak bersahabat.

"Perusahaan ini menyediakan jasa pengiriman barang ke mana saja, Pak?" Batu mulai melakukan penelusuran.

"Seluruh Indonesia."

"Termasuk pulau-pulau kecil?"

"Mungkin. Saya juga tidak tahu banyak."

"Wah, lumayan besar, ya? Berarti cabangnya ada di mana-mana, dong?"

"Ah, bukan begitu, Pak. PT Ale hanya melayani pengiriman barang ke dan dari Jabodetabek. Untuk urusan pengiriman barang keluar wilayah, tampaknya ada kerja sama dengan perusahaan lain yang lebih besar. Orang bilang rekanan namanya."

"Ohh ...."

Perusahaan ini tidak melakukan pengiriman barang sendiri. Jangkauannya tidak luas. Tetapi, ini tidak menutup kemungkinan mereka terlibat dalam kedatangan Teraklasau dan kawan-kawannya dari Siberut.

"Bapak kerja di sini sudah berapa lama?"

"Dua tahun kurang dua bulan. Sebelumnya saya bekerja di Hotel Indonesia. Tetapi, Bapak tahu sendiri apa yang terjadi pada hotel itu. Sempat nganggur beberapa bulan, kemudian saya diterima di perusahaan ini. Lumayan untuk makan, kontrakan, dan sekolah anak-anak."

"Bapak beruntung hanya nganggur beberapa bulan. Saya

dulu nganggur hampir dua tahun selepas kuliah," Batu menebar simpati dengan kebohongan.

"Tapi situ kan masih muda?"

"Sama saja, tetap butuh uang untuk hidup kan, Pak. Memang paling enak jadi anak orang kaya, kemudian bikin usaha sendiri."

"Ibu Dyan pemilik perusahaan ini masih muda, kabarnya dia anak orang kaya," potong satpam itu tanpa ditanya.

"Beruntung sekali. Tuhan kadang memang aneh, yang miskin makin dipersulit sementara yang kaya selalu diberi kemudahan."

Satpam itu mengiyakan dengan anggukan kepala. Mereka berdua berada dalam lingkaran nasib yang sama. Batu menginginkan jawaban yang lebih memberikan kepastian. "Sudah lama perusahaan ini berdiri, Pak?"

"Tidak juga. Setahu saya, dia bikin perusahaan ini enam bulan sebelum saya bekerja di sini?"

"Artinya tahun 2003 atau 2004 ...."

"Ya. Tahun 2004 tepatnya."

"Bapak yakin?"

"Ya."

Batu mendapatkan satu kepastian. Jawabannya menjadi negatif. Jika informasi yang diberikan oleh satpam ini benar, perusahaan ini sama sekali tidak mungkin terlibat dengan kedatangan Teraklasau. Sebab, anak-anak Siberut itu datang pada tahun 2002. Tetapi, pemiliknya mungkin saja terlibat.

"Rumah yang dijadikan kantor ini milik Ibu Dyan?"

"Setahu saya, bukan Pak. Perusahaan kami ngontrak di sini."

"Bapak tahu siapa pemiliknya?"

"Memangnya kenapa, Pak?" satpam itu mulai menatap curiga.

"Tidak apa-apa. Hanya ingin tahu saja. Lebih baik membicarakan ini daripada merenungi nasib kita yang tidak kunjung berubah."

"Wah, saya tidak tahu itu, Pak."

Dyan Ramadhanti mungkin tidak terlibat. Sekarang, dia bisa memfokuskan penyelidikan pada pemilik atau pengontrak rumah pada tahun 2002. PT Ale Cipta Kartasamitra dia hapus dari kemungkinan keterlibatan.

Pesan masuk terdengar dari telepon genggam Batu yang dibungkus plastik. Dia membuka pesan itu. Gerak bibirnya seperti mengeja pesan itu. Kemudian, dia tertawa kecil.

Hujan masih jauh dari reda. Batu akan menghabiskan siang bersama satpam ini. Mendengar ratapan orang kecil yang dijadikan bahan lelucon dalam sidang kabinet di istana.[]

44

DIA MENGHUBUNGI CSA, tetapi yang datang adalah aparat negara berpakaian preman. Lusi nyaris tidak percaya menyadari di mana orang-orang kapal itu meninggalkan dirinya. Mereka meninggalkannya di tengah-tengah tumpukan kontainer yang ditahan bea cukai Pelabuhan Tanjung Priok. Hamparan kesunyian yang luput dari perhatian orang yang lalu-lalang. Mereka menyelundupkannya dengan kapal barang yang berangkat dari pelabuhan Ambon menuju Tanjung Priok. Kemudian, meninggalkannya begitu saja di antara tumpukan kontainer tepat dini hari.

Mereka tidak langsung membawanya ke CSA. Tetapi, pada sebuah bangunan rumah yang lokasinya tidak jauh dari Pelabuhan Tanjung Priok. Orang-orang itu mengaku dari satuan intelijen pemerintah. Pertanyaan mereka hanya berkisar pada dua hal.

"Di mana mereka menyekap Anda?" Itu pertanyaan pertama.

"Hamparan pasir putih, sepi tidak berpenghuni. Kapal nelayan nun jauh di laut sana."

Lusi sama sekali tidak tahu di mana dia disekap. Yang dia tahu, setelah pisah dengan Cathleen, mereka naik kapal yang berbeda. Dia bahkan tidak mengerti di pulau mana

mereka dipisahkan. Yang dia mengerti, dua hari kemudian dia seperti terdampar di pulau sepi tidak berpenghuni. Orang-orang itu memperlakukannya dengan baik. Mereka tampaknya hanya menginginkan Cathleen.

"Apakah laki-laki ini bersama Nona dalam perjalanan ke sini?" itu pertanyaan kedua.

Aparat intelijen itu memperlihatkan sesosok wajah dalam foto padanya. Lusi menggelengkan kepala. Dari sekian banyak orang yang merajut mimpi buruknya sejak dari KM Borneo, wajah itu sama sekali tidak pernah terlintas.

"Kalek, pernahkah Anda mendengar nama itu?"

Lusi kembali menggelengkan kepala. Nama itu seasing foto yang tadi diperlihatkan. Orang-orang ini ingin menghubungkan sesuatu, mungkin menelusuri alur penculikan.

"Bagaimana dengan Cathleen?" Akhirnya, dia mengambil inisiatif bicara setelah dari tadi diam menunggu pertanyaan.

"Dia aman. Sekarang juga sudah berada di Jakarta."

"Syukurlah." Ada nada getir dalam suara Lusi.

Tiga orang itu mengambil jarak dari Lusi. Mereka punya urusan yang lebih serius ketimbang mendengar jawabannya yang penuh ketidaktahuan.

"Perempuan ini tidak mengerti apa-apa. Tetapi, cukup memberi isyarat bahwa Kalek sudah berada di Jakarta. Ada rombongan lain yang mengantarkannya ke Jakarta. Paling tidak dia berangkat dari Ambon lima hari yang lalu. Kalek telah menepati janjinya melepaskan perempuan ini."

Samar-samar Lusi mendengar bisik-bisik dari kejauhan. Dia merebahkan badan di kursi malas. Lusi memimpikan Honda Jazz-nya. Esok dia akan kembali masuk kerja.

Tidak ada sambutan apalagi tepuk tangan dan derai air mata. Lusi memasuki gedung CSA bagai lorong panjang bisu tanpa

gema suara. Setelah lebih dari satu minggu menghilang, orang-orang menyapanya dengan ramah. Tidak ada yang berbeda. Persis seperti rutinitas harian yang selama ini dilaluinya. Situasi normal itu membuat dia tidak nyaman. Pikirannya penuh rasa curiga. Orang-orang ini tampaknya tidak ingin melihat dia kembali. Masuk dalam lift, Lusi langsung menuju lantai lima. Surya Lelono tengah menunggunya di sana.

Lusi menarik gagang pintu ruang kerja Surya Lelono dengan harapan hampa. Baru saja membalikkan badan, kejutan lain menunggunya. Satu tepuk tangan, diiringi gemuruh tepuk tangan lainnya. Surya Lelono tidak sendirian. Tangannya terulur mendekap Lusi. Bagai putri kesayangan, gadis cantik itu dibelai rambutnya, kemudian dicium keningnya.

"Kamu baik-baik saja, kan?" tanya Surya Lelono.

"Iya, Pak," Lusi menatap wajah kebapakan itu.

Lama sekali tubuh agak tambun itu mendekapnya. Dia baru dilepaskan ketika Musthafa Wahid mendekati mereka berdua. Dia menyalami Cathleen tanpa suara. Dua orang direktur CSA lainnya yang dia lupa namanya, ikut menyalami. Rian berikutnya. Dia memeluk Lusi kemudian berbisik pelan, "*Clubbing* akan mengembalikan Lusi yang dulu."

Lusi tersenyum tipis. Di belakang Rian, Cathleen melangkah ragu-ragu. Ada kesan rasa bersalah yang begitu dalam tertangkap dari gerak bola matanya. Dia langsung menghambur, memeluk Lusi erat. Cathleen tidak kuasa menahan tangis. Dialah yang menyebabkan semua tragedi ini. Lusi harusnya tidak mengalami keadaan sulit itu.

"Maafkan aku, Lusi," ucap Cathleen terbata-bata.

"Tenang, Cath. Tidak ada yang salah. Petaka itu bukan salah siapa-siapa." Lusi ikut berkaca-kaca.

Setelah Cathleen, tidak ada pelukan lain. Tidak ada

orang lain di dalam ruangan itu selain enam orang yang menyalami Lusi bergantian. Cerita tentang penculikan dirinya dan Cathleen telah dilokalisasi dengan baik. Tidak seorang pun yang mengetahuinya selain enam orang itu.

"Lusi, selamat datang kembali. Tiada kegembiraan yang bisa melebihi kesenangan kami hari ini melihat Lusi kembali. Tragedi ini memang tidak bisa dilupakan begitu saja. Sebab, memang tidak untuk dilupakan. Tetapi, kejadian itu tidak boleh menjadi setan yang menghantui. Hanya rutinitas yang bisa membunuh setan itu. Lusi, tugas-tugas besar di CSA menunggumu."

Pidato singkat Surya Lelono disambut gemuruh tepuk lima pasang tangan. Lusi hanya bisa tersenyum kecil. Sambutan yang berlebihan, pikirnya. Orang-orang itu menyalaminya lagi. Kemudian, berlalu dari ruangan Surya Lelono. Cathleen ikut berlalu setelah memberikan pelukan sekali lagi.

Surya Lelono memandang Lusi, kemudian dia tersenyum. Pandangannya tertuju pada tumpukan *file* dan dokumen di meja depan.

"Lusi, aku dengar teriakan dari mejamu. Kertas-kertas itu akan membuatmu kembali hidup normal."

Menjelang makan siang, Lusi menyambangi Cathleen. Dia mendapati Cathleen sibuk dengan tumpukan kertas di atas mejanya. Sebagian dari kertas-kertas itu dibundel rapi, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah tas besar. Cathleen tengah mengemasi hasil kerja singkatnya di Jakarta.

"Cath?" sapa Lusi lembut.

"Hei, kau baik-baik saja, kan? Mereka bilang padaku, kau diperlakukan baik sebagaimana mereka memperlakukanku."

"Betul."

"Kau yakin?" Cathleen menghentikan pekerjaannya. Tatapannya penuh kekhawatiran.

"Kamu lihat, kan? Aku baik-baik saja."

"Mereka tidak melakukan ...."

"Cath ... lupakan itu. Mereka bahkan tidak menyentuhku." Lusi tertawa nakal. "Perempuan Jakarta mungkin tidak membuat mereka bergairah."

"Hehehe ...."

"Kamu mau meninggalkan Indonesia?" tatapan Lusi beralih pada bundelan kertas.

"Ya. Aku tidak bisa melanjutkan penelitian dengan keadaan seperti ini. Semuanya serbamisterius. Tampaknya kepolisian Indonesia tidak mengetahui penculikan kita. Bahkan, aku tidak yakin Kedutaan Belanda diberi tahu."

"Bukannya sayang meninggalkan Indonesia terlalu cepat?"

"Lusi, aku tidak bisa hidup dalam bayang ketakutan dan ketidakpastian hukum. Oke, aku tidak akan langsung pergi. Aku harus menunggu Profesor terlebih dahulu. Dia akan datang menjemputku."

"Baiklah."

Cathleen menangkap kesan aneh dari tatapan Lusi. Dia pikir sahabatnya itu ingin mengutarakan sesuatu.

"Lusi, kamu ingin mengatakan sesuatu?"

"Uhmm, tidak. Lupakan saja."

"Hei Lusi, ada apa?" Cathleen jadi penasaran.

"Orang-orang itu minta aku menyampaikan pesan mereka untukmu," suaranya bergetar. Trauma itu masih dia rasakan.

"Mereka siapa?"

"Orang-orang di kapal barang. Tentu komplotan yang

sama dengan yang menculik kita di KM Borneo. Tetapi tidak ada Galesong."

Kesan aneh itu terjawab sudah. Cathleen hanya geleng-geleng kepala. Bahkan, seorang sandera bisa dijadikan kurir oleh Kalek. Dia tidak mau bereaksi berlebihan. Tidak ingin membuat Lusi terlihat jadi terdakwa.

"Apa pesannya?"

Pintu ruang kerja Cathleen tertutup, tetapi Lusi masih merasa perlu untuk mengedarkan pandangannya. Dari balik tas kecilnya, dia mengeluarkan selembar kertas kecil. Dia tidak mengerti isi pesan itu, kertas itu dia serahkan kepada Cathleen.

Pieter Erberveld!
Makam Henricus Zwaardecroon.
Setelah kebaktian minggu.

Cathleen membaca sekilas. Dia tersenyum mencibir. Kertas itu kemudian dia sobek dan remas.

"Uh, lupakan saja kertas itu. Ayo makan siang," ajaknya pada Lusi.

"Baiklah." Lusi hanya manut mengikut.[]

45

"PAK, KENAPA kita harus belajar sejarah?"

Eko Nur Cahyo. Siswa kelas tiga dengan tubuh gempal dan kepala gundul itu bukan siswa yang istimewa. Sebab, memang tidak ada yang istimewa di sekolah ini. Tetapi, pertanyaannya mewakili kegelisahan yang lain. Sebuah kegelisahan yang selama ini hanya terwakili oleh kondom, ganja, dan MTV.

Dia tengah menjelaskan tentang perdebatan dalam sidang BPUPKI dan PPKI yang diselingi cerita anak-anak muda tidak sabar di Menteng 31, ketika Cahyo tiba-tiba mengacungkan jari. Guru Uban menatapnya lama. Bagi guru sejarah lain tentu pertanyaan ini akan mengundang amarah, paling tidak rasa kesal. Tetapi, Guru Uban bijak menanggapinya.

"Anakku, kenapa orangtuamu memberi nama Eko Nur Cahyo?" dia balik bertanya.

"Ibu bilang, nama itu doa, Pak. Eko itu satu atau pertama. Saya anak pertama. Nur itu bahasa Arab untuk cahaya. Begitu juga dengan Cahyo. Harapannya agar hidup saya lebih cerah dibanding mereka, Pak." Anak tukang sayur keliling itu menjawab dengan lugu.

"Nah, apa yang baru saja kamu katakan itu?"

"Sejarah nama saya, Pak."

"Sejarah! Tepat sekali, Anakku. Bayangkan jika kamu tidak tahu sejarah namamu, apa yang akan terjadi, Anakku?" Guru Uban cepat menguasai Cahyo. Dia berjalan mendekati tempat duduknya. "Namamu tidak akan memiliki arti apa-apa, Anakku. Belajar sejarah tujuannya agar kita memberikan arti pada masa sekarang. Supaya tidak ada ruang hampa dalam hidup ini. Dengan berpikir seperti itu, kalian akan menghargai setiap garis kehidupan yang kalian jalani. Kita tidak perlu kaya dan berkuasa untuk menikmati hidup." Guru Uban mengedarkan pandangan pada seisi kelas. "Anak-anakku, sudahkah kalian mengerti kenapa kita perlu belajar sejarah?"

"Iya, Pak," seisi kelas meneriakkan koor setuju.

Guru Uban mengulum senyum. Kakinya melangkah kembali ke papan tulis. Nama Agus Salim yang tadi dia tulis untuk menjelaskan *Grand Old Man* itu, dilingkarinya dengan kapur merah. Bayangan wajah Agus Salim yang licin dan cerdik membuat dia tertawa di dalam hati. Dia ingin menjelaskan sepak terjang Agus Salim, diplomat Republik yang tiada bandingannya.

Akan tetapi, dia teringat sejarah nama Eko Nur Cahyo. Dia telah meluputkan cerita paling penting untuk anak-anak yang malang ini. Cerita yang akan sulit didapatkan dari keseharian mereka yang dijajah televisi. Lingkaran kapur merah pada nama Agus Salim, dia hapus.

"INDONESIA"

Dia menggantinya dengan tulisan yang lebih besar dan ditulis dengan huruf kapital semua. Kata INDONESIA itu dia lingkari dengan kapur merah. Untung tadi Cahyo bertanya, jika tidak, dia akan meluputkan sejarah penting ini. Anak-anak ini, bocah zaman yang ditindas ketidakadilan republik, penting untuk tahu mengapa nama itu ada.

"Bisakah kalian membaca tulisan ini?" tanyanya pada seisi kelas.

"Bisa, Pak. Sangat jelas," jawab murid yang duduk paling belakang.

"Kenapa Indonesia?" dia mengetukkan sisa kapur merah pada tulisan itu. "Ini sejarah penting yang sering diluputkan dari pengetahuan kalian. Kenapa negeri kita diberi nama Indonesia?"

Seorang murid perempuan mengenakan kerudung ragu mengangkat tangan. Tetapi, Guru Uban cepat menangkap. Dia langsung menunjuknya.

"Karena kita terletak antara dua benua dan dua samudra, Pak." Percaya diri dia menjawabnya dengan penjelasan geografis.

"Jawabanmu benar, Anakku. Tetapi, kenapa diberi nama ini?"

"Karena kita negara kepulauan terbesar di dunia, Pak," murid lain menyahut tidak ingin terlihat kalah.

"Itu juga tidak salah. Tetapi kata Indonesia, dari mana didapatkan? Bukankah kita adalah bangsa yang disatukan dari ratusan nama pulau dan suku bangsa?"

Sadar jawaban mereka tidak mampu menembus tembok kukuh masa lalu, murid-murid menahan kata. Lebih baik menunggu penjelasan dari Guru Uban. Kebosanan di sekolah siang ini akan segera terobati dengan cerita dari Guru Uban. Tidak ada yang ingin melewatkan cerita ini.

"Tidak ada lagi?" Guru Uban memastikan. "Baiklah anak-anakku. Bapak telah mencuri sebuah cerita dari masa lalu. Siang ini akan menjadi santapan kalian. Nama itu sebuah pemberian, Anakku. Bukan sebuah hadiah istimewa, hanya pemberian biasa."

"Dari Belanda, Pak?" seorang murid berani memotong.

"Pada awalnya mereka juga menduga seperti dugaanmu, Anakku. Mereka pertama kali mendengar nama itu dari Profesor van Vollenhoven, seorang guru besar di Universitas Leiden. Dia memperkenalkan istilah Indonesiër dan Indonesisch. Tetapi sebenarnya, nama itu telah ada sejak tahun 1850. Seorang etnolog berkebangsaan Inggris bernama James Richardson Logan dalam tulisannya berjudul 'Ethnology of the Indian Archipelago' yang dimuat pada The Journal of Indian Archipelago and East Asian Edisi IV menyebut kata Indonesia. Kata itu menurut Logan merupakan sinonim dari Indians atau Indian Archipelago," jernih suara Guru Uban menjelaskannya. Rangkuman sejarah Indonesia tertancap dalam memorinya.

"Mereka itu siapa, Pak?" murid tadi semakin penasaran saja.

"Hatta dan kawan-kawannya," suara Guru Uban bergetar ketika mengucapkan nama itu. "Kalian pernah mendengar Perhimpunan Indonesia?"

Tatap lugu tidak tahu murid-muridnya mengecewakan Guru Uban. Kejamnya zaman telah mencangkokkan dahaga semu dalam benak anak-anak malang ini. Siapa yang peduli dengan Perhimpunan Indonesia jika impian mereka sebatas menyaksikan langsung band-band yang muncul dan tenggelam menghiasi siang-malam acara televisi. Untuk apa mereka mengenal Hatta jika gairah remaja mereka telah dicuri oleh biduan yang tidak punya kemaluan. Ini pertanda dari riwayat pendek sebuah negara yang tidak pernah mendunia.

"Baiklah, kalau demikian, itu menjadi tugas kalian untuk mencari tahu tentang Perhimpunan Indonesia. Minggu depan Bapak akan menagihnya," dia meredam kecewa dengan konsep tugas yang sebenarnya tidak dia sukai. "Kita kembali pada topik awal. Jadi, anak-anakku, kemerdekaan yang kita

raih bersumber dari ketulusan perjuangan Bapak-bapak bangsa. Mereka tidak menuntut apa-apa untuk sesuatu yang mereka tebus dengan penjara, pengasingan, dan darah. Kalian tentu bisa membedakan dengan pemimpin kita sekarang ...."

"Penuh dengan KKN, Pak!" seorang murid menyela.

"Itu salah satunya," Guru Uban mengiyakannya. "Tetapi, yang paling parah adalah bahwa mereka menuntut pamrih untuk sebuah pelayanan dan meminta upah untuk sebuah amal. Bangsa kita tidak akan bertahan lama jika keadaan begini terus."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan, Pak?" tantang seorang murid perempuan.

"Kita harus melenyapkan penyakit itu!"

Gema suara itu tidak cepat hilang. Murid-murid terperangah. Mereka tidak mengerti siapa yang disebut dengan penyakit itu. Guru Uban buru-buru mengoreksi ucapannya.

"Korupsi, Kolusi, Nepotisme, itulah penyakit yang mesti kita lenyapkan. Butuh keberanian untuk melakukannya."

"Ohh ...."

Seloroh panjang melegakan Guru Uban. Dia mulai bertanya-tanya, akhir-akhir ini dia sering kehilangan kendali diri. Ada wajah lain yang ingin muncul di tengah wajah-wajah belia yang butuh kepastian keberlanjutan republik ini dalam melayani bangsa.

Guru Uban meraih kapur. Dia membuat bagan proses kemerdekaan dimulai dari pembentukan BPUPKI hingga terbentuknya KNIP. Dia tidak sedang berselera mengajar. Berharap lonceng tua segera berbunyi.[]

46

Ya'ahowu!
Yang Terempas dan Yang Putus
Miwo manu si mendrua

PESAN PENDEK itu seperti lelucon yang menjadi intermezo ketegangan ini. Rasanya sudah lama sekali kata demi kata itu terucap dari bibirnya. Walaupun mengundang senyum, Roni menanggapi itu dengan serius.

Miwo manu si mendrua.

Ayam berkokok untuk kedua kalinya. Pukul tiga pagi. Dia tiba lima belas menit lebih cepat. Pesan itu sangat pribadi. *La Niha*, pesan itu disampaikan dalam bahasa Nias. Jenis bahasa yang tidak bisa dimasukkan dalam rumpun mana pun bahasa daerah dalam serakan kepulauan Nusantara. Bahasa yang nyaris terlupakan di tengah hiruk pikuk globalisasi.

Kalek. Tidak ada nama lain yang mungkin menuliskan pesan itu. Satu-satunya siswa Taruna Nusantara yang meninggalkan hiruk pikuk majalah perawan remaja. Manusia aneh yang terjebak dalam petualangan antropologi sosial Koentjaraningrat. Tetapi, bajingan itu sebenarnya tidak pernah bisa berbahasa Nias. Dia tidak pernah bisa memberikan penandaan pada kata benda dan kerja. Dalam mengucapkan kata-kata Nias,

dia juga tidak bisa melakukan getaran dua bibir khas Nias. Kalek awam. Tetapi, menulis dia cukup paham. Pesan itu jelas ditulisnya sendiri. Mungkin dia telah tiba di Jakarta atau surat itu mungkin telah lama ditulis sebelumnya. Roni mereka-reka semua kemungkinan.

Pukul tiga pagi. Rintik hujan turun perlahan menahan malam. Roni berdiri sendiri di tengah himpunan perdu kemboja. Jangkrik bersahutan seperti membawa pesan dari jasad-jasad yang terkubur di dasar tanah. Roni meneruskan langkah menyisiri pinggiran gundukan tanah dengan nisan-nisan yang terpancang rendah. Cahaya senternya mencacah, memandunya menuju tempat perjumpaan. Di depan sebuah makam, dia berhenti.

Chairil Anwar.

Lima menit menjelang pukul tiga, dia menunggu dalam sepi. Tidak ada pasukan yang menyertai. Terlalu mudah baginya menerjemahkan pesan pendek itu.

Yang Terempas dan Yang Putus

Judul puisi yang ditulis Chairil Anwar tahun 1949. Terlalu mudah, sebab mereka berdua menggilai penyair yang mati muda itu. Pesan itu adalah sebuah permintaan agar dia membaca ulang larik demi larik puisi itu. Di dalamnya terdapat sebuah pesan.

Di Karet, di Karet (daerahku y.a.d.) sampai juga deru angin.

Pukul tiga pagi di Taman Pemakaman Umum Karet, Roni menunggu. Telah lima menit berlalu.

"*Ya'ahowu!*"

Terberkatilah engkau. Sapaan khas Nias. Seruan itu bercampur dengan cumbu sepatu pada kerikil kecil. Suara kaki menyeret langkah. Jarak menyibak sosok. Dia tidak lagi

tampak gagah. Mereka sekarang berhadapan. Pelukan hangat, itu yang seharusnya terjadi. Bahkan, sejak pertemuan pertama mereka di Banda. Tetapi, keraguan membuat langkah tertahan. Setelah sekian tahun mereka sama-sama terasing.

"Pesanmu terlalu mudah dipecahkan. Kalau kemampuan sandimu hanya sebatas itu, aku dengan mudah menangkapmu," Roni ingin menghidupkan suasana.

"Karena tahu kemampuanmu hanya sebatas itu, maka aku kirimkan pesan yang mudah kau mengerti," Kalek membalasnya.

"Jadi, kau mengundangku untuk sebuah penyerahan diri?" pancing Roni.

"Jalan yang terlalu mudah membuatmu akan cepat melupakan-Nya. Ini hanya akan jadi kisah konyol untuk keturunanmu nanti."

"Aku tidak peduli. Dengan menangkapmu, aku akan mendapatkan cuti panjang yang sudah lama kuimpikan. Sekarang katakan, apa yang bisa mencegahku untuk menangkapmu sekarang?" dia menantang Kalek.

"Sekadar menyekap dan mengamankanku, kau tidak akan pernah tenang. Kau mesti membuang mayatku ke laut lepas."

"Aku tidak melakukan pekerjaan remeh-temeh itu."

"Bukankah kau Sandhi Yudha? Pasukan berseragam *blue jeans* yang bisa berbuat apa saja. Untuk negaramu, untuk republik proklamasi."

Roni menarik napas panjang, kemudian membuang ludah. Senyap pekuburan mengisap dahak. Sunyinya mencekam dengan dua mulut bisu, saling tatap seakan-akan saling terjang.

"Sori Lek, tidak ada satu alasan pun yang membuat aku bisa melepaskanmu."

"Begitu?" Kalek menanggapi ringan.

Kalek menatap Roni tajam. Langkahnya surut. Kemudian berbalik badan, meninggalkan Roni.

Namun, Roni tidak ingin dipecundangi untuk kedua kalinya. Tangan kanannya meraba pinggang. Pelan dia mengikuti Kalek. Pada jarak tidak lebih dari sehasta, dia tekankan moncong pistol FN itu pada tengkorak kepala Kalek.

Dingin besi menghentikan langkah Kalek. Dia membalikkan badan. Pistol buatan Belgia itu mencium jidatnya. Dia memandang Roni tidak percaya. Tetapi, sikap dinginnya memberi ketenangan.

"*Lau ni laumö*[29]," ucap Kalek dalam Lai Niha.

Roni bergeming. Pistol itu masih menempel di jidat Kalek. Dia bisu, telunjuknya mulai meraba pelatuk.

"*Lö utou*[30]!" balas Roni.

"*Lö ata'udo*[31]," lanjut Kalek. Wajahnya merah, berubah jadi bara. Dia tidak takut. Amarah menguasai dirinya. Mati di depan makam Chairil Anwar, bukanlah sebuah tragedi. Tetapi mati di tangan sahabat sendiri, itu yang memancing amarahnya.

Roni gugup. Sebenarnya, dia tidak berniat menodongkan senjata. Dia tatap wajah sahabatnya itu. Ada ketenangan yang tidak mungkin menyambangi sosok lain. Ketenangan yang nyaris membuat wajah itu tampak tidak berdosa. Dia pandangi sosok kurus itu. Tiada ruang untuk kesenangan. Manusia pelarian, menolak semua tawaran dunia. Perlahan Roni menurunkan senjatanya.

"Kenapa seragam selalu dianggap sebagai jubah kebenaran? Kenapa pula logika hilang ketika pengecut bersem-

---

[29]Lakukan apa yang kau mau lakukan.

[30]Tidak punya otak, kau!

[31]Aku tidak akan takut

bunyi di balik senjata pemusnah? Kenapa masa lalu persahabatan dianggap sebagai tembok pemisah, bukan tempat tinggi berpijak untuk melihat ke depan?" ucapan Kalek terdengar seperti kemarahan yang tertahan.

"Sori, Lek, aku tidak berniat melakukan itu. Tetapi kau ...." suara Roni tertahan. Ditatapnya langit. Gerimis berubah jadi hujan. "Sebaiknya kita masuk ke dalam mobil."

"Apa sebenarnya yang kauinginkan?"

Hujan tidak tertahankan lagi. Langit menangisi malam yang dijemput pagi. Ia mengirimkan pesan lewat hujan. Roni membuka pintu depan mobilnya. Kalek mengenyakkan tubuh pada jok empuk yang memberikan kehangatan. Mesin mobil menyala. Lajunya tidak tentu arah. Bagai gejolak batin Roni.

"Tidak ada. Bukan apa-apa."

Jawaban pendek Kalek tidak membuat keadaan lebih baik. Roni berjalan pada pinggiran curam antara tugas dan persahabatan. Dia belum temukan satu alasan pun untuk berpihak pada Kalek. Kecuali persahabatan masa lalu, hanya itu. Jeruji yang tidak kunjung bisa dia lewati. Kalek benar-benar memanfaatkan celah itu. Dia memilih diam, tidak menanggapi Kalek.

"Kau tidak sedang mengamankanku, bukan?" tanya Kalek dengan nada gurau.

"Entahlah. Aku juga bingung. Tapi paling tidak, aku tidak akan membawamu ke P-45."

"Hahaha ...."

Untuk pertama kalinya, setelah sekian tahun, tawa mereka pecah. P-45, kediaman pamong graha, pensiunan tentara yang tugas utamanya mengecek kerapian kamar siswa Taruna Nusantara. Meja belajar harus rapi, buku tersusun tanpa kemiringan, lampu belajar harus ditekuk hingga bisa diletak-

kan pada sudut di bawah rak buku. Dan yang paling penting, tentu saja seprai putih harus bersih dan terpasang licin tanpa lekukan sehingga apabila uang logam dijatuhkan di atasnya akan memantul sempurna. Jika standar kerapian ala pamong graha tidak terpenuhi, pensiunan tentara itu akan meninggalkan surat cinta, kemudian berlalu dengan sepeda kumbangnya. Pesan dalam surat cinta itu pendek, penghuni kamar harus datang ke P-45. Sedikit wejangan, senyum dingin pamong graha, dan diakhiri dengan *push-up*.

"Ah, aku rindu dengan Pak Wastur. Kau?" Roni tidak bisa menahan tawa.

"Ya. Tetapi masa-masa itu telah lewat. Kau tentu ingat, aku dulu paling sering dipanggil. Sepele, aku tidak bisa menarik seprai hingga terlihat licin tandas."

"Dan, kau pernah menyembunyikan sepeda kumbangnya, hahaha ...."

"Kau yang punya ide itu."

"Aku?"

"Ya."

"Tapi, kau yang menyembunyikannya di sela-sela pohon rambutan di luar tembok kolam renang."

"Hahaha ...."

Masa lalu itu berlalu begitu cepat seperti jalan sepi yang dilalui mobil. Hanya bisa meninggalkan sedikit kenangan. Tetapi mengikat. Hampir semua kenakalan ala Taruna Nusantara telah mereka lakukan. Mangkir dari apel, sembunyi dari olahraga pagi, gentayangan pada saat jam tidur. Hingga melompati pagar masjid yang berbatasan dengan kampung. Buku saku mereka penuh dengan catatan pelanggaran. Pujiannya cuma satu, ucapan terima kasih karena telah menjadi petugas upacara dengan baik. Catatan yang akan diberikan pada setiap siswa petugas upacara. Kecuali siswa kelas I-7

yang sial, mereka mengerek bendera Polandia pada saat upacara bendera. Merah-putih terbalik.

"Kita duet pelaku insubordinasi terbaik yang pernah dimiliki Taruna Nusantara," ucap Roni setelah mengingat-ingat pelanggaran yang mereka lakukan.

"Ya, duet setan."

"Tapi, kenapa sekarang kita berseberangan?"

Pertanyaan Roni mengempaskan kembali mereka pada tembok realitas. Memaku mereka pada tatapan kosong.

"Kau menganggapnya begitu?" Kalek membalikkan pertanyaan.

"Kenyataannya seperti itu."

"Dasarnya apa?"

"Ah, kau," Roni menghela napas, menurunkan tekanan gas di kakinya, "kau tidak bisa lagi menganggap pelanggaran hanya akan tercatat pada buku saku. Ini negara hukum, setiap pelanggaran adalah kriminal!"

"Bagaimana jika negara itu sendiri bukan sumber kebenaran? Bukankah kita bebas bertindak untuk apa yang kita yakini?"

"Anarkis," Roni sudah bisa menebak ke mana arah pembicaraan Kalek, "sistem sosialis tanpa pemerintahan? Bukankah itu tidak lebih dari manifestasi rasa frustrasi orang-orang yang tidak mendapatkan kue pembangunan? Kau salah satunya. Ah, Lek, seharusnya kaubisa memperbaiki segala sesuatunya lebih cepat. Jurusan ilmu perpustakaan yang kaupilih sama sekali tidak punya prospek, kau seharusnya bisa memilih yang lain. Otak pintarmu kausia-siakan ...."

"Kau yang menyia-nyiakan otakmu," potong Kalek.

"Tidak. Kau salah dan aku benar."

"Karena seragam yang kaukenakan?"

"Tidak, ini bukan masalah kebenaran formal. Kau salah

dalam memilih kehidupan dan aku benar. Sebab, aku memahami pilihanku."

"Baiklah. Aku tidak akan mendebatmu. Subjektivitas tidak mungkin dipertentangkan." Kalek memungut sebatang rokok dari saku, kemudian membakarnya. "Jadi, dosa macam apa yang telah aku lakukan?"

"Penyerangan terhadap petugas, perusakan gedung, penyerbuan bersenjata dan terakhir kau melakukan penculikan. Satu lagi, dugaanku semakin mengarah pada sebuah kebenaran, bisa jadi kau berada di belakang rangkaian pembunuhan yang menimpa orang-orang penting setengah tahun belakangan."

"Dan, kalian menyebutnya sebagai Pembunuhan Gandhi?" Kalek tertawa kecil.

"Ya. Kau melakukan semua itu?"

"Apa artinya iya dan tidak jawabanku? Bisakah jawaban itu menghidupkan mereka yang telah mati?"

"Sangat penting. Karena itu akan menentukan apa yang akan kulakukan terhadapmu."

"Kau cenderung pada jawaban mana?"

"Semua bukti mengarah padamu, Lek!"

"Kenapa Sandhi Yudha, dan bukan polisi yang mengejarku?"

"Karena ini operasi tertutup. Rahasia."

"Kau tidak pernah bertanya kenapa pengejaranku dianggap sebagai operasi rahasia?"

"Kau membahayakan stabilitas."

"Stabilitas macam apa? Negara ini tidak pernah stabil." Kalek tersenyum tipis, tetapi kesan serius dari kata-katanya tidak hilang. "Kautahu, kenapa setiap kali kita bermain catur di menara air belakang ruang baca perpustakaan aku selalu bisa mengalahkanmu?"

"Entahlah, itu masa lalu. Sekarang dalam tiga langkah, aku mungkin bisa men-skakmat-mu."

"Hehehe. Kau bermimpi. Aku melihat masalah secara keseluruhan dan kau melihatnya secara parsial. Aku mengurutkan kejadian dan pelaku, baru menggerakkan bidak. Kau hanya menggerakkan bidak sesuai komando. Wogu, kau perlu pahami, masalah ini bukan sekadar permainan petak umpet antara aku dengan negaramu. Masalah ini melibatkan banyak pihak, orang-orang penting di Jakarta. Sangat sensitif, itu sebabnya kasus ini tidak diberikan pada polisi. Dan, bahkan mereka mungkin tidak melibatkan BIN, tetapi memberikannya pada Sandhi Yudha. Ya, kalian memang yang terbaik dalam mengintai. Kau telah terjebak dalam lumpur. Aturan mainnya mesti kauikuti."

"Kau ingin mengatakan bahwa kau tidak bersalah?" Wajah Roni berubah. Dia merasa dikecilkan.

"Wogu, aku hanyalah ikan kecil dalam lautan tragedi ini. Kalau kau bukan sekadar ingin menangkapku, seharusnya kau menjaring ikan kakap."

Roni semakin bingung. Berhadapan dengan Kalek, dia seperti bertatap muka dengan orang asing dari peradaban antah-berantah. Setiap jawabannya sebenarnya tidak lebih dari pertanyaan lain. Setiap kali pertanyaan itu dijawab, maka pertanyaan lain bermunculan. Dia menginginkan kepastian.

"Kau membuka sebuah transaksi denganku?" Roni langsung menebak ke mana arah pembicaraan Kalek.

"Terserah kau menganggapnya apa."

"Sebutkan satu nama yang terlibat!"

"Kalau aku menyebutkannya sekarang, maka aku tidak punya daya tawar lagi. Lagi pula, kau tidak akan begitu saja percaya. Percuma. Kau harus menemukannya sendiri," Kalek pintar mengelak.

"Jadi, apa tawaranmu?"

"Aku akan menuntunmu untuk membongkar semuanya. Karenanya, bukan aku, tetapi kau yang butuh kebebasanku. Jangan harap dengan menangkapku maka di ruang interogasi aku akan bernyanyi. Semua yang terburuk dalam hidup telah aku lewati. Horor interogasi tidak berarti apa-apa."

"Bagaimana caranya?"

Kalek mengeluarkan sebuah amplop kecil dari saku belakangnya. Dia menyerahkannya kepada Roni.

"Jangan kaubuka sekarang, nanti saja. Kalau kaubisa memahami dan melakukan pesanku dalam amplop ini, maka semuanya akan berjalan dengan mudah. Tanpa kaukejar pun aku nanti akan menyerahkan diri. Tetapi kalau kau tidak sanggup, mungkin kita masih akan bertemu sebagai sama-sama manusia bebas."

"Apa jaminannya kau tidak kabur?" Pertanyaan itu artinya kata sepakat dari Roni.

"Jauh-jauh dari Banda aku mendatangimu ke Jakarta. Apakah aku masih punya alasan untuk lari?"

Roni merogoh dasbor. Pertemuan ini sesuai dengan yang dia harapkan. Dia belum berniat untuk menangkap Kalek. Gertakannya tadi berhasil memancing Kalek untuk melakukan transaksi. Dia lihat sosok itu merasa telah memenangi pertempuan. Tetapi, ini bukan lagi sekadar catur di Taruna Nusantara. Bukan sekadar masalah kalah dan menang, melainkan siapa yang mendayung lebih cepat.

"Aku juga punya sesuatu untukmu," Roni menyorongkan amplop besar berwarna cokelat.

"Aku bisa membukanya sekarang?"

"Tentu saja. Aku tidak suka mendramatisir suasana sepertimu."

Kalek merobek ujung amplop. Dia melihat sekilas tanpa mengeluarkan isinya. Dia hanya tertawa kecil.

"Aku tahu, kau akan melakukannya. Tetapi, mari kita selesaikan masalah ini satu per satu."

"Aku suka dengan gaya senyum bupatimu."

"Ya, kalau semua berjalan baik, kita tidak perlu saling mengancam dengan isyarat mantri. Apalagi baku hantam dengan cara tendang kuli. Taruna Nusantara bermurah hati mengajarkan kebijakan hidup." Kalek mengulurkan tangan pada Roni. Mereka berjabat tangan. "Turunkan aku di depan Stasiun Kota," pinta Kalek.

Mobil melaju menuju Jakarta Kota. Azan subuh bersahutan menyambut. Kalek turun di samping utara stasiun. Lama Roni menatap, hingga Kalek hilang ditelan deretan rumah tenda rapat yang mengepung masjid di luar stasiun.

Permainan baru saja dimulai.[]

47

TELEPON ITU adalah penghancur dilema. Suara di seberang sana seperti panggilan dari surga. Suhadi menghubunginya. Tiba-tiba begitu saja. Setelah begitu lama tanpa kabar berita. Di sela kebingungan dan ketakutannya pada Kalek, seberkas asa muncul. Ajakan Kalek untuk segera bertemu akan menjadi omong kosong yang akan segera dia lupakan. Dia tidak perlu menemui laki-laki misterius itu jika Suhadi mau buka suara.

Lelaki tua bertubuh kecil itu meminta Cathleen datang ke gedung ANRI tepat pukul sebelas siang. Ketika Cathleen bertanya untuk apa, dia tidak menjawab. Dia beruntung karena sore itu tengah berada di CSA. Tempat satu-satunya yang bisa dihubungi Suhadi. Lelaki itu tentu tidak tahu di mana Cathleen bermukim selama di Jakarta. Dia juga tentu tidak mengerti apa yang telah terjadi pada Cathleen selama masa saling diam mereka.

Cathleen harus datang sendiri ke gedung ANRI. Tawaran dari Rian untuk menemani ditolaknya mentah-mentah. Dia merahasiakan semuanya dari Rian termasuk pesan Kalek yang disampaikan Lusi. Cathleen tidak bisa tidur membayangkan kata demi kata yang dirangkai Suhadi dalam menyingkap masa lalu yang dia sembunyikan. Cathleen menyiapkan *recor-*

der kecil, setiap patah kata yang terucap dari mulut Suhadi tidak boleh luput dari ingatan. Kalek dan komplotannya tinggal menjadi kenangan tidak menyenangkan di Indonesia. Segera setelah bertemu Suhadi, dia akan kembali ke Amsterdam.

Sebelum siang dia meninggalkan rumah besar di Menteng. Menuju gedung ANRI di Jalan Ampera Raya.

Drs. Suhadi. Kepala Bagian Arsip Kolonial.

Nama itu tertera pada kertas lebar berlapis plastik yang ditempel pada pintu. Lima menit menjelang pukul sebelas, dia bersyukur tidak terlambat. Beberapa pegawai dengan seragam krem-cokelat tua yang sempat berpapasan dengannya memandang aneh. Pakaian kasualnya tampak mencolok di antara orang-orang yang mengenakan seragam formal lengkap dengan sepatu pantovel murahan. Ruangan Suhadi terletak menyepi dari ruang kerja lainnya. Tampak sendirian di antara deret ruang yang berisi timbunan arsip.

Setelah beberapa ketukan pintu tidak terdengar jawaban dari dalam. Tidak terdengar ada yang menyahut. Cathleen melihat ke kiri dan kanan, sebuah insting ketidaksopanan. Dia memutar gagang pintu pelan. Tidak terkunci. Derik pintu pelan memecah kesunyian lorong panjang. Cathleen buru-buru menyelinap ke dalam ruangan kecil itu.

Dia tertegun, seulas senyum muncul dari bibirnya yang kering. Cathleen menaruh ransel kecilnya pada kursi yang merapat pada rak buku.

"Pak Suhadi!"

Cathleen berseru pelan sambil mendekati meja kerja Suhadi. Sosok lelaki bertubuh kecil itu tenggelam oleh kursi. Matanya terpicing dengan mulut mengatup sempurna. Embusan napasnya nyaris tidak terdengar. Di depannya kembang

kertas di dalam pot retak bertengger miring. Masih belum ada sahutan. Kantuk telah menguasai lelaki itu dalam penantian. Menunggu reaksi lelaki itu, mata Cathleen menelanjangi ruangan itu. Kecuali dua rak penuh dokumen, bidang lainnya polos. Cathleen mendekati Suhadi, kemudian menyentuh pundaknya.

Cathleen mencium aroma tidak nyaman. Bau rokok yang menyatu dengan aroma lainnya yang tidak enak menusuk hidungnya. Mata Cathleen bergerak liar mencari sumber bau itu. Di bawah tangan Suhadi yang terkulai, dia lihat sebuah puntung rokok. Cathleen memungutnya, kemudian mencium rokok itu. Baunya terasa menyengat di hidung. Dia buru-buru membuangnya pada keranjang sampah di sudut ruangan. Di samping kembang kertas, terdapat setumpuk dokumen. Cathleen membacanya sekilas. Arsip kependudukan sejak masa Landerchief hingga Kobunsjokan.

"Pak Suhadi ...."

Kali ini suaranya jauh lebih tinggi. Tetap tidak ada reaksi. Cathleen merendahkan tubuh. Tangan kanannya mengguncang pelan bahu Suhadi. Tubuh itu terhuyung kaku ke samping kanan. Cathleen terpekik. Dia cepat mendekap tubuh kecil itu. Kulit lengannya bersentuhan dengan lengan dingin Suhadi. Di dalam ruangan yang sama, perbedaan suhu antara dua jasad begitu kentara.

"Pak Suhadi!" pekik Cathleen.

Gadis itu histeris. Tubuh kecil lelaki itu dia dapati sudah tidak bernyawa. Tapi tak ada tanda-tanda kekerasan.

"Tolong!!!!"

Gadis itu cepat menerobos pintu. Menghambur keluar dan berteriak. Dia berlari histeris sepanjang lorong gedung. Isyarat kematian itu mengundang orang-orang datang dari segala penjuru ruangan.

Cathleen terenyak pada lorong dinding. Dua orang pegawai perempuan berusaha menenangkannya. Empat orang pegawai lelaki masuk ke dalam ruangan Suhadi, memeriksa denyut nadi tubuh tua itu. Suhadi benar-benar sudah tidak bernyawa. Para pegawai mundur teratur dari ruangan itu. Lebih baik mengambil jarak dari mayat itu sembari menunggu kedatangan polisi.

Yang bisa dilakukan para pegawai hanya berspekulasi. Mereka-reka apa yang sebenarnya terjadi pada Suhadi. Beberapa pegawai yakin, Suhadi terkena serangan jantung. Sebagian lainnya yang sok tahu menduga Suhadi terkena *stroke*. Sedangkan, sisanya menasihati diri sendiri dengan mengatakan bahwa ajal adalah rahasia Ilahi, tidak tahu kapan datangnya. Sementara, Cathleen masih tersandar pada dinding lorong. Walaupun pandangannya mulai kabur, dia masih bisa menangkap celotehan para pegawai itu.

Akan tetapi, mereka semua salah. Suhadi tewas terbunuh. Hanya kematiannya yang tampak wajar. Bahkan, kematian itu jauh lebih buruk dari yang terbayangkan.

Ketika polisi datang dan kemudian memeriksa mayat itu mereka menemukan penyebab kematian Suhadi. Sebuah busa dengan permukaan luar dilapisi plastik menempel pada rusuk Suhadi. Busa itu menyerap darah yang terus mengalir dari dalam tubuhnya. Seseorang telah masuk dalam ruang kerja Suhadi dan membunuh lelaki itu dengan cara menusuknya dengan benda tajam. Busa itu menyerap darah yang terus-menerus keluar. Plastik yang melapisinya mencegah agar darah tidak menempel pada seragam cokelat Suhadi. Pembunuhan itu tampaknya dilakukan oleh seorang profesional.

Pembunuhan itu terjadi sekitar dua hingga tiga jam sebelum mayat itu ditemukan Cathleen. Perkiraan polisi itu

bukanlah sebuah kepastian yang mutlak. Terlalu banyak asumsi yang digunakan. Pendarahan sebenarnya telah berhenti ketika polisi menemukan busa yang menutupi tusukan itu.

Menurut pengakuan para pegawai, Suhadi pekerja luar biasa, produk didikan Belanda. Jam kerjanya dimulai pada pukul setengah delapan pagi. Tidak lebih dan tidak kurang. Hanya petugas keamanan dan kebersihan yang bisa menyaingi kecepatan itu. Kediamannya terletak tidak begitu jauh dari Gedung Arsip Nasional, tepatnya di daerah turunan Jeruk Purut. Dua kali dalam seminggu, saat berangkat pagi hari, dia berjalan kaki. Sisanya dia tempuh dengan menumpang angkutan kota S-11 jurusan Pasar Minggu-Lebak Bulus.

Pada awal jam kerja seperti itulah, polisi memperkirakan pembunuhan itu terjadi. Pembunuhnya begitu mudah menghapus jejak. Sebab, para pegawai lain baru masuk paling cepat pukul setengah sembilan. Sementara, petugas kebersihan sibuk membersihkan halaman belakang. Dan, petugas keamanan yang menanti pergantian giliran jaga tengah berjuang melawan kantuk.

Mereka membawa Cathleen yang terguncang ke kantor polisi.[]

48

"BANG, DITUNGGU Ajo di Maruhun Sansai."

Suara disertai desahan menggoda itu pasti berasal dari mulut Yuli. Batu menoleh ke meja resepsionis, perempuan cantik itu tersenyum padanya. Gadis itu adalah primadona di *Indonesiaraya*. Nama sebenarnya Dahlia, tetapi dia lebih nyaman dipanggil Yuli. Entah dari mana nama itu dia dapatkan. Gadis Minang lulusan Universitas Bung Hatta yang dibawa Rosihan dari Padang. Batu menatap mata belok indah itu, gadis itu mengalihkan pandangannya. Sudah lama beredar gosip, satu-satunya yang membuat Dahlia, eh Yuli, bertahan di *Indonesiaraya* adalah Batu. Dia menaruh hati pada wartawan ini.

"Sudah lama?" tanya Batu.

"Baru beberapa menit yang lalu," desahannya terdengar seperti erangan.

"Makasih Yuli," Batu melempar senyum. Yuli tersipu.

Yang dimaksud dengan Maruhun Sansai adalah sebuah rumah makan Padang yang terletak persis di seberang gedung *Indonesiaraya*. Nama rumah makan itu sebenarnya "Taragak Mintuo". Tetapi, orang-orang lebih senang menyebut nama pemiliknya, Maruhun Sansai.

Rosihan duduk di sudut dalam jauh dari kipas angin.

Meja yang selama bertahun-tahun akrab dengannya. Maruhun Sansai pun tahu diri, jika jadwal makan Rosihan telah datang, meja itu pasti dia kosongkan.

Maruhun Sansai, dengan kopiah telengnya, menyambut Batu dengan tepukan pada punggung. Hampir seminggu wartawan itu tidak menyambangi rumah makannya. Bergurau sebentar dengan Maruhun, Batu langsung menuju meja Rosihan.

"Sudah pesan, kau?" tanya Rosihan.

Batu memberi anggukan. Keringat membasahi tubuh Rosihan, layaknya orang Padang, energi yang dibutuhkan untuk makan melebihi energi yang dikeluarkan untuk bekerja. Dua piring kecil *nasi tambuah* telah kosong. Rosihan makan dengan lahap.

"Cok, makan pakai apa tadi?" teriak Maruhun.

"Tunjang, Bos," sahut Batu, sambil mengalihkan pandangan pada Rosihan. "Ada apa, Jo?"

"Kaumakan dulullah. Baru nanti kita bicara."

Tidak biasanya Rosihan mengajak makan. Tetapi, sejak Parada Gultom menghilang, dia mulai dekat dengan Rosihan. Pemred *Indonesiaraya* ini tampaknya benar-benar limbung akibat hilangnya Parada.

Batu melahap makanannya dengan cepat. Tunjang Maruhun Sansai memang luar biasa enaknya. Satu porsi *nasi tambuah* dihabiskan Batu dalam tempo cepat. Batu menyeka keringat.

"*Tambuah* lagi, Cok," seru Rosihan bersemangat.

"Cukup Jo. Gunung Sibayak bisa meletus kalau aku tambah lagi."

Rosihan tertawa senang.

Pelayan membersihkan meja. Rosihan membersihkan giginya, Batu menyeka keringat. Sudah lama dia tidak makan lahap.

Maruhun Sansai memang pintar memancing selera. Batu menduga-duga apa yang ingin dibicarakan Rosihan. Dugaannya masih terkait masalah hilangnya Parada.

"Polisi menemukan vespanya," kalimat pendek Rosihan menguatkan dugaan Batu.

"Di mana Jo?"

"Jalan kecil di pinggir pintu tol Jati Asih, Bekasi."

"Mereka menemukan Abang?"

Rosihan menggelengkan kepala. Kalau polisi menemukan Parada, bagaimanapun keadaannya, pasti dia tidak akan sekalut ini. Sangat mengherankan, kota ini tiba-tiba jadi belantara bagi Parada.

"Kak Rosnita sudah tahu?" lanjut Batu.

"Sudah. Dia histeris, untung beberapa orang kerabatnya datang ke rumah."

"Semoga dia diberi ketabahan. Masalah ini benar-benar rumit. Apakah polisi sudah mengembangkan dugaan?"

"Tabrak lari," jawab Rosihan pendek.

"Apa buktinya?"

"Bagian belakang vespanya hancur."

"Aneh. Kalau sekadar tabrak lari seharusnya Abang bisa ditemukan. Bahkan, dalam keadaan terburuk tanpa nyawa sekalipun." Batu merasakan ketegangan Rosihan. Tanggung jawab terbesar ada di pundaknya saat ini. "Bagaimana dengan rumah sakit setempat? Sudah diperiksa? Mungkin saja ...."

"Semua rumah sakit di Jakarta dan Bekasi telah diperiksa, Cok. Tetapi hasilnya nihil," potong Rosihan lemah.

"Yang paling buruk mungkin seperti ini, Bang. Anggap saja ini tabrak lari berujung maut. Pelakunya mungkin panik, lalu tubuh Abang mereka bawa pergi, dan kemudian dibuang di suatu tempat." Analisisnya lebih mirip modus pembunuhan terencana.

Rosihan mengibaskan tangan. Analisis Batu tidak masuk akal. Terlalu rapi untuk dianggap sebagai sebuah kecelakaan.

"Akhir-akhir ini aku dihantui mimpi buruk. Kejadian yang menimpa Parada mungkin lebih buruk dari semua kemungkinan yang kita takutkan," dia terlihat semakin gusar.

"Maksud Ajo, apa?"

"Entah kenapa, perasaanku mengatakan ini mungkin terkait dengan penyelidikan kalian berdua pada apa yang kalian sebut dengan Pembunuhan Gandhi itu," Rosihan menurunkan tempo suaranya.

"Kita bahkan belum menurunkannya sebagai berita, Jo?" Batu sudah menjelaskan ini sebelumnya kepada Rosihan.

"Bagaimana kalau ada yang mengetahui analisis itu selain kita bertiga?" Rosihan mengungkapkan kecurigaannya.

"Mungkin redaktur lain?"

"Tidak mungkin. Aku dan Parada tidak pernah membicarakan pembunuhan Gandhi dengan mereka," Rosihan menginginkan sebuah jawaban dari mulut Batu. Sebuah nama mungkin, dia benar-benar kalut. "Kau tidak mencurigai siapa-siapa?"

"Tidak. Ah, kecuali ...."

"Siapa?" desak Rosihan.

"Gatot," Batu sedikit ragu mengucapkan nama itu.

"Bagaimana bisa?"

"Aku sebenarnya berharap ini tidak lebih dari kecurigaan yang jauh dari kebenaran. Dia berusaha masuk di tengah-tengah pembicaraan kami. Pada saat aku keluar ruangan Abang, dia ternyata masih di depan pintu."

"Gatot, hmmm ...." Rosihan mengusap jenggot tipisnya, lalu mengernyit. "Mungkin bisa dicurigai. Aku tidak tahu untuk apa dia mengajukan cuti. Nama itu kita simpan saja dulu, mungkin nanti akan berguna."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan, Jo?"

"Kerjakan apa yang harus dikerjakan. Menunggu hasil penyelidikan polisi," Rosihan meraih pundak Batu, kemudian memberinya sedikit pijitan. "Sudahlah. Kita coba lupakan dulu Parada. Ada sesuatu yang baru kautemukan di luar sana?"

"Semuanya masih sama, Jo. Tidak ada yang baru. Pemerintah yang lemah, bencana silih berganti, menteri terlibat pidana dan tentu saja kembalinya koruptor disambut karpet merah istana. Menjemukan," keluh Batu.

"Baiklah. Kalau memang tidak ada yang ingin kaubicarakan lagi, sebaiknya aku kembali ke kantor," Rosihan beranjak.

"Tunggu Jo," seru Batu menahan langkah bosnya.

"Ada apa, Cok?"

Batu melipat wajahnya. Sedikit kesan penyesalan tergambar dari roman mukanya. Sebenarnya, dia tidak ingin menahan langkah Rosihan. Tetapi, ada dorongan yang tidak mungkin dia hentikan.

"Ajo pernah dengar kisah Musa dan Khidr?" suaranya terdengar ragu.

Rosihan bingung mendengar pertanyaan itu. Perlahan dia tarik kembali kursi. Tatapannya penuh selidik pada Batu.

"Kenapa kau menanyakan itu?"

"Hanya ingin tahu saja, Jo," Batu membalasnya dengan senyum. "Ajo pernah dengar?"

"Pernah," Rosihan masih heran.

"Kenapa Ajo memandangku seperti itu?"

"Aneh saja, kau menanyakan sesuatu yang tidak perlu dan tidak berhubungan dengan apa pun. Mau masuk Islam, kau, ya?" Rosihan menyelipkan gurauan.

"Ah, Jo. Kalau tidak ada shalat lima waktu dan larangan makan babi, sudah dari dari dulu aku masuk Islam," Batu membalasnya.

Tawa Rosihan tidak tertahankan. "Apakah Injil tidak pernah memuat kisahnya?"

"Kalaupun ada, sama saja, Jo. Seumur hidup bisa dihitung jari aku membaca Alkitab. Jangan-jangan Ajo juga sebenarnya tidak tahu kisahnya?"

Dia tahu, Rosihan jenis abangan Minang. Hampir tidak pernah Batu melihat Rosihan menunaikan sembahyang lima waktu. Ke-Minangkabau-annya mungkin lebih dekat dengan Sutan Sjahrir ketimbang Hatta atau Hamka. Dan memang, Rosihan sangat mengagumi Sutan Sjahrir.

"Cerita tentang Musa dan Khidr berasal dari Al-Quran. Salah satu cerita kegemaran kanak-kanak. Sebab, cerita itu tidak pernah bisa dijelaskan secara logika. Tentu saja aku masih mengingatnya. Terutama mistisme yang dilekatkan pada Nabi Khidr. Dia dikatakan masih hidup. Setiap bulan haji muncul di Mekah. Cirinya, jika bersalaman, orang tidak akan merasakan tulang ibu jarinya," Rosihan membalikkan semua dugaan Batu. Dia tidak mau direndahkan sebagai orang Minang yang identik dengan Islam.

"Musa nabinya kaum Yahudi?" potong Batu.

"Ya. Juga nabinya orang Islam dan mungkin juga nabinya orang Kristen."

"Bagaimana kisahnya?"

"Suatu ketika Musa terjebak oleh kata-katanya sendiri. Ketika kaumnya bertanya siapa orang yang paling pandai, dia menjawab dirinyalah orang itu. Tuhan cepat menegur sang Nabi. Menyebut nama Khidr sebagai manusia paling pandai dan Musa harus berguru padanya. Setelah sekian lama dalam pencarian, akhirnya dia bertemu dengan Khidr pada

pertemuan dua laut. Singkat cerita, Musa berguru pada Khidr. Tetapi sebenarnya, Khidr telah mengingatkan bahwa Musa tidak akan kuat berguru padanya. Tetapi, kalau Musa bersikeras ikut, maka dia tidak boleh menanyakan apa pun yang dilakukan Khidr, kecuali Khidr menjelaskan sendiri. Perjalanan berat melebihi beratnya beban Musa ketika membebaskan Bani Israil dari Mesir," Rosihan mengambil jeda. Dia berpuas diri, cerita itu tidak hilang dari ingatan.

"Selanjutnya, apa yang terjadi, Jo?" Batu menyela tidak sabar.

"Ya, akhirnya Musa ikut berjalan dengan Khidr. Peristiwa demi peristiwa terjadi begitu cepat. Pertama mereka menaiki sebuah perahu. Setelah tiba di tujuan, Khidr melubangi perahu itu sehingga air merembes masuk. Musa langsung protes, tapi Khidr tidak menanggapinya. Kemudian, mereka bertemu dengan seorang pemuda, tanpa berucap satu kata pun, Khidr membunuhnya. Musa bertanya lagi, tetapi Khidr tidak mau menjelaskan. Ketika mereka memasuki sebuah kampung yang penduduknya tidak mau menjamu mereka, Khidr malah memperbaiki sebuah rumah yang nyaris roboh. Musa bertanya untuk ketiga kalinya. Khidr berucap pendek, inilah perpisahan antara aku dan engkau."

Roman wajah Batu langsung berubah. Dia tegang. Genggaman tangannya langsung mengeluarkan keringat dingin. Tetapi, dia berusaha menutupinya dari Rosihan.

"Aku tidak mengerti. Membocorkan perahu, membunuh anak muda, dan memperbaiki dinding rumah yang penduduknya tidak ramah. Apa penjelasan Khidr untuk semua ini?"

"Jangankan kau, akal sehatku pun masih belum bisa menerima cerita itu sampai sekarang. Itu yang membedakan agama dengan sains. Tidak semua hal bisa dijelaskan dengan logika awam," Rosihan mencoba untuk bijak.

"Penjelasannya bagaimana, Jo?" desak Batu.

"Nah, itu yang aku lupa. Tetapi seingatku, Khidr punya penjelasan sendiri walaupun jawabannya masih membingungkan," Rosihan menangkap ketegangan pada wajah Batu. "Kenapa kau, Cok?"

"Ah tidak apa-apa, Jo. Hanya saja kisah itu sangat membingungkan bagiku," dia berkelit.

"Atau kau sebenarnya tengah menjalin hubungan dengan gadis Muslim, Dahlia kah?" Rosihan mengembangkan prasangkanya. "Lalu, dia meminta kau mendalami Islam dengan mempelajari kisah Musa dan Khidr. Ah sudahlah, Cok, menurutku solusi dari hubungan beda agama bukan salah satu pindah agama. Itu hanya akan menimbulkan konflik baru. Begini, kau berdua lebih baik kembali pada agama nenek moyang kita, animisme dan dinamisme. Cukup adil dan tidak ada yang keberatan, kan? Sebelum kita mengimpor agama dari India, Timur Tengah, dan Eropa, nenek moyang kita hidup damai dan harmonis dengan kepercayaannya pada roh dan alam. Tetapi setelah agama-agama itu datang, kautahu sendiri apa yang terjadi ...."

Rosihan tertawa senang. Dia tidak ingin mendengarkan jawaban Batu. Biarkan semua dugaan itu berkembang sesuai dengan alam pikirannya yang liar. Dia segera beranjak pergi meninggalkan Batu yang dilanda ketegangan.

Membocorkan perahu, membunuh, dan memperbaiki rumah. Tentu ketiganya bukan kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Melakukannya mungkin akan menjadi hal yang baru dan aneh.[]

49

POLRES METRO Jakarta Selatan.

Dua jari telunjuk menari lincah diatas *keyboard* komputer. Mengetik dengan sebelas jari adalah sebuah kemampuan alami. Petugas yang duduk di belakang meja itu, mengenakan pakaian safari dengan pin polisi berwarna kuning keemasan terselip di dada kanannya. Pada papan nama di dada kirinya tertulis: Nugroho Sabri. Asbaknya sudah hampir penuh dengan puntung rokok putih. Ruangan itu jauh dari nyaman. Setiap sebentar petugas lainnya lalu-lalang. Berkas-berkas pengaduan terbang ke sana kemari untuk kemudian masuk keranjang sampah.

Di depannya seorang perempuan asing berkulit putih duduk terenyak, lemas. Dia duduk kuyu, sendi-sendi tulangnya seakan-akan mau lepas. Wajahnya yang putih terlihat sangat pucat. Petugas itu menatapnya dalam-dalam. Kemudian, mengajukan pertanyaan.

"Bagaimana mengeja nama Anda?"

"C-A-T-H-L-E-E-N."

"Nama belakangnya?"

"Z-W-I-N-C-K-E-L."

Dengan dua jari telunjuknya yang sangat aktif, petugas itu mengecek nama itu pada layar komputer.

"Dari Belanda, ya?"

Cathleen menganggukkan kepala. Lututnya masih bergetar walaupun tidak sekeras tadi. Dia telah menjawab serangkaian pertanyaan yang sebagian di antaranya dia tidak mengerti. Beberapa kali petugas itu mengulangi pertanyaannya, tetapi Cathleen hanya bisa bengong. Dia benar-benar *shock*.

"Rokok?" Si petugas menawarkan dengan seulas senyum.

"Tidak, terima kasih."

"Banyak yang bilang rokok menthol tidak cocok untuk laki-laki. Katanya bisa bikin mandul. Tetapi, anak keduaku justru lahir tepat setahun setelah aku mengisap menthol."

Petugas itu melempar *joke*, berusaha membuat Cathleen rileks. Perempuan Belanda itu hanya tersenyum masam. Yang dia butuhkan saat ini hanyalah pergi dari ruangan ini dan coba melupakan semua kejadian hari ini. Dia ingin berendam lama di kamar mandi.

Setelah isapan kesekian, tiba-tiba petugas itu mematikan rokoknya yang masih tinggal separuh. Lehernya menoleh ke arah pintu masuk. Lalu, dia memberikan isyarat hormat dengan menganggukkan kepala. Petugas yang baru masuk itu tubuhnya tinggi besar dengan bulu-bulu kasar pada lengannya. Pangkatnya lebih tinggi dari polisi yang menanyai Cathleen atau lebih tepatnya mungkin lelaki itu atasan dari petugas menthol ini. Ketika melihat komandan itu ternyata tidak sendirian masuk, Cathleen menarik napas lega. Pada akhirnya, Rian datang juga. Itu yang dari tadi dia tunggu-tunggu.

"Maaf, aku datang terlambat," ucap Rian pelan sambil tangannya menggenggam bahu Cathleen.

Cathleen tidak menjawab. Tangan kanan perempuan muda itu terangkat ke bahu kirinya kemudian menggenggam jari Rian. Tekanan yang menggelayuti Cathleen bisa dirasakan

lewat genggaman tangannya. Tetapi, Rian belum bisa membawa gadis itu keluar.

"Kamu baik-baik saja, kan?" tanya Rian dengan nada penuh kekhawatiran. Cathleen hanya menganggukkan kepala. "Aku tunggu di luar. Ini tidak akan begitu lama lagi," Rian coba menghibur dan memberikan harapan.

"Lelaki itu kekasih Anda?" Petugas menthol itu buru-buru menyela setelah memastikan Rian dan komandannya keluar dari pintu. Pertanyaannya terkesan usil dan tidak relevan.

"Teman di Jakarta."

"Teman yang sangat dekat tentunya?"

"Maaf, itu bukan urusan Anda." Wajah Cathleen menunjukkan raut tidak senang. Dia mulai muak dengan petugas yang mengeksploitasi ketakutannya.

"Anda tadi mengatakan bekerja untuk apa?" Petugas itu buru-buru mengalihkan pembicaraan.

"Saya tengah menyelesaikan tesis master di Universitas Leiden. Sudah tiga kali Anda menanyakan itu." Kesabaran Cathleen mulai habis.

"Baik. Tenang, Nona." Petugas itu seperti tengah menikmati permainan yang dia bikin dan mainkan sendiri. "Mempelajari dokumen dan arsip di ANRI adalah bagian penting dari penelitian Anda?"

"Iya dan orang yang menjadi kontak saya di ANRI adalah Pak Suhadi, Kepala Bagian Arsip Kolonial," jelasnya untuk kesekian kalinya. Cathleen ingin segera mengakhiri semua tanya jawab ini.

"Mungkin ini pertanyaan terakhir, Nona. Dari beberapa kali pertemuan dengan Suhadi, apa lelaki itu pernah mengatakan sesuatu yang mencurigakan pada Anda? Sesuatu yang

agak janggal mungkin? Ucapan yang membuat kematiannya tinggal menunggu waktu?"

"Kenapa?" Cathleen curiga dengan pertanyaan itu.

"Karena kami menemukan sebuah kertas yang menempel pada busa yang menyerap darah Suhadi."

Petugas itu menunjukkan secarik kertas kecil. Kertas itu nyaris banjir oleh noda darah. Tetapi, tulisan di atasnya masih jelas terbaca. Tampaknya, tulisan itu diketik manual menggunakan mesin tik.

Pengetahuan tanpa karakter.

"Bagaimana?" Petugas itu memastikan.

Cathleen menggelengkan kepalanya. Dia semakin *shock* setelah membaca tulisan itu. Walaupun tidak mengerti apa yang menjadi pesan dari tulisan pada secarik kertas itu, dia merasakan pembunuhan Suhadi sebagai teror terencana. Pesan itu hanya menunjukkan kejumawaan dari sang pembunuh. Sikap pamer yang mengatakan betapa lihainya dia. Bau menusuk rokok yang tadi dia temukan di bawah tangan Suhadi seolah-olah kembali meneror.

Jakarta telah muncul jadi sesosok monster yang menakutkan bagi Cathleen. Di kota ini, nyawa adalah sebuah perjudian. Tidak ada yang bisa menjamin keamanan setiap jiwa. Seseorang bisa menangis pada pagi hari, tersenyum pada siang hari, dan malam harinya dia mati. Di manakah para penegak hukum? Para polisi sibuk mengutip pungutan, sementara hakim dan jaksa menunggu setoran. Orang-orang mengatakan bahwa negara ini berada di ambang kehancuran. Opini Cathleen; kehancuran lebih baik daripada ketidakpastian seperti ini.

Tepat ketika azan magrib berkumandang dari masjid,

dengan ditemani Rian, Cathleen meninggalkan kantor polisi. Dia sekarang berstatus sebagai saksi.

Mungkinkah ini pekerjaan Kalek dan komplotannya? Tetapi, untuk apa?

Cathleen bertanya-tanya dalam hati. Dia tidak akan kembali ke Amsterdam. Dia akan menghadapinya. Dia akan memenuhi pesan Kalek yang disampaikan Lusi. Dia akan membongkar semuanya layaknya gairah pengetahuan Kalek di Banda. Dia benar-benar ingin tahu, apa yang sebenarnya diinginkan Kalek. Pangkal dari tabir kejahatannya.

Pieter Erberveld!

Jelas pengetahuannya tentang misteri emas VOC sangat luas.

Makam Zwaardecron.

Mereka akan bertemu di Gereja Sion.[]

50

TEROWONGAN ADALAH sesuatu. Lorong itu dibuat oleh sesuatu. Digunakan oleh sesuatu. Dan, dimaksudkan untuk sesuatu. Itu sebabnya, terowongan bisa disebut bagian tersirat dari lafal manusia tentang sebuah benda. Terowongan adalah bisikan. Manusia suka berahasia. Imajinasi mereka adalah kegelapan bawah tanah. Bukan tingginya angkasa. Sebab, langit memang tidak pernah sepenggalan.

De Ondergrondse Stad tidak hendak beranjak dari masa lalu. Para peneliti Belanda itu hendak membebaskannya dari kutukan kesunyian. Tetapi, Benny dengan kemisteriusannya menjerat, kemudian membekap, dan tidak mau melepas De Ondergrondse Stad. Jika dulu terowongan itu digunakan untuk menghubungkan Lindeteves dengan laut, sekarang terowongan itu digunakan untuk menghubungkan masa silam dengan masa kini. Pembunuhan itu telah direncanakan dengan baik.

Satu hari setelah pembantaian bawah tanah itu, belasan orang dalam dua mobil berbeda tiba di gedung Museum Sejarah Jakarta. Satu *pick up* menyusul di belakangnya. Pukul delapan malam, tidak seorang pun memandang curiga pada konvoi pendek itu. Perlengkapan yang mereka turunkan jauh lebih lengkap dari yang pernah disiapkan tiga orang peneliti

Belanda itu. Darlip menyongsong orang-orang itu di atas permukaan. Lima orang dari rombongan itu disisakan di atas permukaan. Begitu saja mereka menggantikan para penjaga museum. Tidak ada pentungan terselip di pinggang. Hanya *AK-47* tersembunyi di balik jaket.

Mereka menerangi terowongan itu dengan lampu sorot berdaya besar. Peralatan diturunkan. Pencarian dimulai. Di bawah komando Benny, orang-orang itu mencari sesuatu pada tempat yang baru saja ditemukan. Radar kecil sejenis *Ground Penetrating Radar* mencacah setiap sudut De Ondergrondse Stad. Hasil pencitraannya akan memberi petunjuk lokasi benda yang mereka cari.

Pekerjaan ini bukanlah sebuah pelesiran singkat pada satu objek temuan. Belasan kilometer akan mereka telusuri dengan beragam peralatan. Benny memandang orang-orangnya, dia begitu yakin dengan semua ini.

Akan tetapi, setelah lewat beberapa hari, Benny mulai dilanda kegalauan. Beberapa hari belakangan, dia nyaris tidak pernah tidur. Seluruh energinya terserap dalam upaya pencarian harta terpendam di bawah terowongan yang ditemukan tiga orang peneliti Belanda itu.

Untuk operasi ini, dia mendapat dukungan tidak terbatas. Tetapi sejauh ini, pencarian yang dilakukan oleh orang-orangnya belum membuahkan hasil. Sementara, museum itu sudah terlalu lama ditutup untuk umum. Pekerjaan itu akan menimbulkan kecurigaan jika dilakukan terlalu lama.

Sepanjang sore menjelang magrib, anak-anak tidak lagi bisa bermain di halaman depan gedung museum. Penjaga-penjaga baru berwajah seram mengusir mereka. Museum itu, menurut keterangan mereka, tengah diperbaiki. Seluruh dindingnya disemprot dengan cairan asam yang akan merusak

setiap orang yang mendekati museum tanpa pengaman. Anak-anak itu tidak berani bertanya, mengapa para penjaga itu boleh berada di dalam museum padahal mereka tidak menggunakan pelindung. Atau barangkali, sifat galak itu muncul akibat cairan asam itu. Yang jelas, sejak penjaga berganti orang, area dari depan air mancur hingga museum, terlarang untuk umum. Tidak ada yang mengajukan keberatan. Sebab, di bawah papan pengumuman itu tertulis: "Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta".

Keterangan itu tidak sepenuhnya dusta. Bagian dalam gedung itu ditata kembali. Dindingnya dicat ulang. Benda-benda peninggalan tata letaknya diubah jadi lebih menarik. Lantai ruang perpustakaan dibongkar, diganti dengan keramik yang lebih mengilat. Semua pekerjaan itu di bawah pengawasan Benny. Pekerjaan di bawah gedung juga terus berlangsung. Hanya segelintir orang yang mengetahuinya. Segala upaya renovasi dan perbaikan itu, tidak lebih dari selubung untuk menutupi penggalian De Ondergrondse Stad. Benny menyelimutinya dengan rapi.

Berhari-hari sudah lamanya orang-orang suruhannya menelusuri terowongan bawah tanah yang ditemukan tiga peneliti Belanda itu. Satu truk peralatan canggih juga telah keluar-masuk gedung lewat halaman belakang. Berhari-hari pula lamanya, para tikus tanah itu coba memperlebar celah yang mengarah ke Lapangan Banteng. Hingga kemudian, celah itu bisa dimasuki sampai menemui titik buntu. Namun, mereka tetap tidak bisa menemukan apa yang digambarkan oleh Benny sebagai kekayaan nasional yang bisa melepaskan Republik ini dari jerat utang IMF, Amerika, Jepang, dan komprador Eropa mereka.

Petang ini Benny telah sampai pada titik jenuh. Sempat timbul pikiran untuk meledakkan rongga bawah tanah ini.

Menutupi semua pekerjaan yang telah dia lakukan. Hingga sebuah perintah dia terima lewat telepon genggam.

"Misi selesai. Rencana berubah. Tutupi semua jejak. Bersih!"

Benny bersorak dalam hati. Dia benci dengan ketidakpastian. Malam ini juga, dia akan menarik semua anggotanya dari misi rahasia ini. Tidak seorang pun yang akan mengetahui jejak dari apa yang pernah dilakukan di bawah Jakarta Lama ini. Tubuh-tubuh kulit putih itu, beratus tahun kemudian mungkin baru bisa mereka ditemukan. Darlip mesti menemukan satu orang yang tersisa.[]

51

ADA EMPAT warta yang dibacakan oleh diaken. Dua orang jemaat akan melangsungkan pernikahan. Seorang jemaat meninggal dunia. Dan, seorang jemaat lain minta doa dari para jemaat untuk keselamatan anaknya yang menderita kanker tulang. Selesai itu, pendeta memberikan berkat. Padat dan Kalek menutup kebaktian minggu pagi ini. Seperti perulangan yang sudah menjadi kepastian, para jemaat saling bersalaman sebelum meninggalkan gereja.

Gereja Sion yang terletak di Jalan Pangeran Jayakarta pun dilanda keheningan. Sisa gema suara hilang ditelan hampa. Satu sosok tenggelam dalam sunyi. Duduk pada deretan tengah kiri. Dia duduk tepekur. Kepala tertekuk pada dua tangan yang bertelekan pada bangku kayu di depannya. Cathleen Zwinckel dalam penantian. Dia datang terlambat, melewatkan kidung dan firman yang dibacakan diaken. Dia muncul persis pada saat pendeta membacakan doa pengampunan. Doa-doa dalam bahasa Indonesia itu terdengar aneh di telinganya. Setelah sekian tahun, baru kali ini dia memasuki gereja. Firman-firman Tuhan baginya tidak lebih dari bahasa perang. Pembenaran yang justru menegasikan kebenaran itu sendiri. Itu sebabnya, dia tidak percaya pada agama apa pun di dunia ini.

Telinganya menangkap sayup gema suara dari kejauhan. Makin lama makin jelas kedengarannya. Bunyi derap sepatu mengetuk lantai. Cathleen mendapati wajah yang tidak asing lagi. Kalek berdiri di sampingnya. Lelaki itu mengulurkan tangan, meraih jemari Cathleen.

"Mari Nona, ikut denganku."

Keramahan ala Banda tidak pupus di Jakarta. Cathleen manut mengikut. Mereka berjalan menuju sayap kanan bangunan Gereja Sion. Di situ terdapat koridor sempit yang menghubungkan bangunan utama dengan ruang dewan penatua dan diaken. Pada bangku panjang berwarna putih, Kalek mengenyakkan tubuh. Dia memandang Cathleen penuh kesungguhan.

"Nona, bagaimana kalau kita merangkai cerita lagi hari ini?"

"Tidak. Aku datang ke sini hanya untuk menagih janji."

"Tentang dokumen pengiriman peti berkas KMB itu?"

"Ya."

"Tidak masalah. Tolong tunjukkan dulu padaku salinan surat N.V. SM Nederland. Aku tidak ingin terjebak dalam perniagaan palsu."

Cathleen langsung merogoh kantong dalam tas pinggangnya. Dia mengeluarkan satu lembar kopian dokumen. Kalek mengamatinya. Salinan surat yang dikirimkan dari Tanjung Priok pada tanggal 28 April 1950 itu sebenarnya tidak berarti banyak. Tetapi, dia mesti menepati janji. Dari kantong dalam jaket kumalnya, dia mengeluarkan tujuh lembar kopian dokumen. Berbeda dengan salinan dokumen yang dimiliki Cathleen yang menggunakan bahasa Belanda, tujuh lembar salinan dokumen Kalek menggunakan bahasa Indonesia dengan ejaan lama. Dia menunggu Cathleen selesai membaca tujuh lembar salinan dokumen itu.

"Autentik," ucap Cathleen.

"Sekarang bagaimana?"

"Urusan kita telah selesai. Aku pikir, hubungan kita cukup sampai di sini. Maaf, bahkan aku sama sekali tidak mengenalmu. Terima kasih."

"Tetapi, dokumen-dokumen itu sama sekali tidak ada artinya," Kalek berusaha menahan langkah Cathleen.

"Bagimu mungkin tidak, tetapi bagiku tujuh lembar dokumen ini akan membentuk sebuah jalinan cerita. Tolong sadari, kita berdua berbeda. Kau mengejar harta karun dan aku hanya menginginkan misterinya."

Perempuan Belanda itu segera beranjak dari bangku putih. Tangan Kalek cepat menangkap lengannya.

"Ada cerita yang tidak Nona selesaikan minggu lalu di tempat ini."

"Apa maksudmu?" Kejutan ini benar-benar tidak terduga. Bagaimana Kalek bisa mengetahuinya? Mungkin dari Lusi, tetapi Cathleen meragukannya.

"Pieter Erberveld," jawab Kalek ringan.

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

"Dulu aku juga menduga motif pembunuhan Erberveld hanya sebatas masalah tanah di belakang Gereja Sion. Tetapi, setelah aku berjumpa dengan Nona, semua teori tentang sebidang tanah di belakang Gereja Sion itu pupus. Nona telah memberikan jawabannya di Banda. Aku menduga Erberveld terlibat dengan Monsterverbond. Itu sebabnya, Zwaardecroon menghukumnya dengan kejam. Itulah mata rantai yang hilang dari jalinan cerita mengenai harta karun VOC. Dulu, aku hanya mendapat cerita bahwa harta karun itu berhubungan dengan satu nama, Pieter Erberveld." Kalek tersenyum puas.

"Gatot, wartawan *Indonesiaraya* itu juga anggota kom-

plotanmu?" Cathleen langsung menembak Kalek.

"Apa pengaruhnya, iya dan tidak jawabanku?" Kalek balik menantang.

"Entahlah. Tapi aku tidak melihat alasan logis untuk menghubungkan Monsterverbond dengan Pieter Erberveld. Maaf, aku harus pergi."

"Pada awalnya bukan Erberveld, tetapi Pieter Erberveld Senior, sang ayah," Kalek terus berusaha menahan perempuan itu. Dan, dia berhasil. Cathleen mengenyakkan kembali tubuhnya di bangku putih.

"Bagaimana kesimpulan itu kau dapatkan?"

"Sebab, Pieter Erberveld bukan seorang penyamak kulit," jawaban pendek Kalek cukup menjadi bukti bahwa Gatot adalah komplotannya. Kalimat ini jelas ditujukan untuk kata-katanya pada Gatot sepuluh hari silam.

Dua orang petugas Gereja lewat begitu saja di depan mereka. Keduanya tengah berbicara serius. Mungkin tengah merencanakan sebuah pelayanan untuk jemaat dan Tuhan.

"Jadi, apa yang kau ketahui tentang Pieter Erberveld Senior?" tanya Cathleen.

"Dia lahir di Erberfeld, kemudian merantau ke Amsterdam. Pada akhir tahun 1650-an, dia bergabung dengan VOC dan berlayar sebagai prajurit kavaleri. Legiun asing memang mendominasi armada VOC pada masa itu. Kariernya menanjak cepat sejak dia menjadi orang kepercayaan Gubernur VOC di Coromandel. Dari seorang prajurit bangsa asing, dia dianugerahi pangkat Kapten Kavaleri di Coromandel."

"Siapa Gubernur Coromandel pada masa itu?" Cathleen terus mengujinya.

"Cornelis Janszon Speelman. Erberveldlah satu-satunya

orang kepercayaan Speelman. Bahkan, pada saat dia terpuruk akibat terungkapnya skandal perdagangan gelap pada tahun 1665, hanya Erberveld yang bisa dia percayai. Ketika Speelman ditarik ke Batavia dan kemudian terlibat dalam banyak ekspedisi pertempuran, Erberveld terus mendampinginya. Dia ikut menikmati kekayaan yang dikumpulkan Monsterverbond. Itu sebabnya, dia memiliki harta melimpah, rumah yang megah di Jacatraweg serta tanah yang luas. Kalau hanya mengandalkan pendapatan sebagai Kapten Kavaleri, semua itu hanya mimpi."

"Kenapa begitu?" Cathleen terus menggiringnya.

"Karena pada masa VOC, tentara yang meniti kariernya dari bawah adalah golongan paling rendah di antara kulit putih. Mereka hanya menerima gaji seratus gulden, tidak lebih dari itu, apa pun pangkatnya. Lain halnya, apabila mereka memiliki latar belakang pedagang sebelum menjadi tentara. Speelman dan JP Coen adalah contoh sipil pedagang yang kemudian menghunus pedang. Sedangkan Erberveld adalah tentara tulen dari awalnya."

Siapa Kalek sebenarnya?

Pertanyaan itu kembali bergema dalam benak Cathleen. Dia tidak bisa lagi menyimpulkan bahwa Kalek seorang pencari harta karun atau perompak biasa. Pengetahuannya melebihi semua ambang batas yang diperkirakan Cathleen. Seharusnya, ini menjadi teka-teki yang menarik. Sayang, dia berhadapan dengan seorang kriminal.

"Apakah itu membuatmu menyimpulkan bahwa Erberveld Senior terlibat dalam Monsterverbond?"

"Seharusnya begitu. Nona sendiri yang mengatakan bahwa Monsterverbond bukan sekadar persekutuan antara unsur yang menakutkan tetapi sekaligus persekutuan antara unsur-unsur yang bertolak belakang satu sama lain. Ada perbedaan-

perbedaan mendasar antara Speelman dengan Arung Palakka dan Kapiten Jonker. Dia butuh satu orang kulit putih yang bisa dipercaya. Pieter Erberveld."

"Kesimpulan itu cukup logis." Cathleen tidak mau mengiyakan begitu saja.

"Nona sependapat denganku?"

"Kalau kesimpulan itu sudah kamu dapatkan, apa lagi yang perlu aku ceritakan?" Cathleen masih mengelak dari kata sepakat.

"Apa sebenarnya yang terjadi dengan Monsterverbond hingga saat terbunuhnya Pieter Erberveld?"

Inilah bentuk penyerahan diri Kalek seutuhnya. Dia menyerahkan sabuk juara kepada Cathleen. Kemudian, meminta sang rival untuk menjadi gurunya.

Adakah kata terlarang dalam sebuah percakapan tentang pengetahuan? Pertanyaan itu bergema dalam benak Cathleen. Dia berusaha membatasi diri untuk tidak lagi banyak bicara kepada Kalek. Dia curiga, motif laki-laki itu jauh dari sekadar memburu harta karun. Tetapi, dia bertanya lagi dalam hati, adakah batas dalam cinta terlarang? Sebab pada dasarnya, setiap pengetahuan baru adalah kisah cinta terlarang.

"Pada awalnya adalah iri dan cemburu," Cathleen terjebak dalam cinta terlarang.

"Siapa yang iri dan cemburu?"

"Isaac de l'Ornay de Saint Martin," dia menyebut satu nama baru. "Perwira tinggi VOC itu asal dari Prancis. Dia lahir pada tahun 1626. Salah satu komandan perang paling cemerlang yang pernah dimiliki VOC. Dia memenangkan pertempuran di Cochin, Colombo, Ternate, Jawa Timur, dan Jawa Barat."

"Apa hubungan Isaac dengan Monsterverbond?" Kalek menyela tidak sabar.

"Tepatnya dengan Speelman. Mereka sepantaran dengan bintang yang sama menanjaknya. Tetapi, Speelman mendapatkan promosi lebih cepat. Speelman dipindah ke Coromandel, daerah pesisir di Tenggara India. Di sana dia diangkat menjadi Gubernur VOC. Sementara, Isaac masih terjebak di lapangan sebagai komandan perang. Dia mengenal Speelman, mengetahui keculasannya. Pada tahun 1665, Isaac berhasil meyakinkan Hereen Zeventeen dan Gubernur Jenderal di Batavia untuk mengungkap kasus perdagangan gelap yang dilakukan Speelman di Coromandel. Speelman terpental dari kursi nyaman Gubernur VOC. Dia kembali ke lapangan sebagai komandan perang."

"Sikut-menyikut dalam persaingan, hal yang lumrah dalam militer. Lalu apa yang terjadi?" Kalek menyela.

"Keadaan tetap tidak berubah. Ketika mereka sama-sama ditarik ke Batavia, bintang Speelman tetap lebih terang. Misi-misi besar yang dijalankannya mendapat perhatian luar biasa dari Joan Maetsueyker, Gubernur Jenderal VOC pada masa itu. Sementara misi yang diemban oleh Isaac, walaupun sama suksesnya, hanya dipandang sebelah mata. Puncaknya adalah ketika Cornelis Janszon Speelman diangkat sebagai Gubernur Jenderal VOC pada tahun 1681 menggantikan Rijcklof van Goens. Sementara, Isaac terpaku sebagai komandan perang dengan pangkat mayor. Padahal, Isaac juga sangat ingin menjadi gubernur jenderal. Tetapi, tidak mungkin seorang keturunan Prancis pada masa itu mendapatkan posisi puncak itu. Satu-satunya penghargaan yang dia terima hanyalah sebidang tanah luas di pedalaman Batavia. Kelak tanah luas itu diberi nama Kemayoran," Cathleen menjelaskannya tanpa jeda.

"Oh, jadi nama Kemayoran itu diambil dari pangkat Isaac? Itu sesuatu yang baru. Isaac tahu tentang Monsterverbond dan Emas Salido?" sela Kalek.

"Ya. Dia mengetahui komplotan yang dibangun oleh Speelman dan orang-orang di dalamnya. Ketergantungan Maetsueyker dan van Goens pada Speelman juga dia ketahui. Kekuatan Speelman dan komplotannya telah menyedot keuangan VOC sangat besar. Tetapi, periode panjang Maetsueyker hingga Speelman adalah masa-masa ketidakberdayaan Isaac. Dia hanya bisa mencatat sembari berharap, suatu saat Speelman akan jatuh dengan sendirinya."

"Kemudian, Speelman meninggal pada tahun 1684. Apa yang terjadi?" Kalek kembali menyela dengan tanya.

"Dalam usia senja, Isaac mulai beraksi. Pada tahun 1685, dia berhasil memaksa Gubernur Jenderal Joannes Camphuys untuk mengungkapkan dosa-dosa Speelman selama berkuasa. Tanpa persetujuan Dewan Hindia dan Hereen Zeventeen, Speelman terbukti telah mengeluarkan begitu banyak kas negara untuk pembayaran pekerjaan yang tidak pernah dilakukan. Penjualan tekstil turun sembilan puluh persen. Monopoli candu gagal total. Di atas semua itu, Speelman banyak melakukan penggelapan uang negara. Pada tahun itu juga, semua peninggalan Speelman disita oleh pemerintah."

"Bagaimana dengan monopoli Emas Salido?"

"Rahasia itu tertutup dengan rapi. Penelusuran terhadap pengeluaran kas negara untuk pekerjaan yang tidak pernah tercatat itu tidak pernah berhasil. Itu sebabnya, pengeluaran itu disebutkan untuk pekerjaan yang tidak pernah dilakukan."

"Hanya sebatas itu?"

"Apakah kamu ingin cerita ini berakhir di sini saja?" Cathleen membalikkan pertanyaan. Dia mendapatkan geleng-

an kepala Kalek. Selalu saja pada pembicaraan seperti ini, laki-laki pribumi ini tampak jinak dan tidak berbahaya. "Dia berhasil meyakinkan Gubernur Camphuys untuk mengikis habis pengaruh Monsterverbond. Itu tidak sulit sebab Champuys yang sarjana dan bukan pedagang yang menghunus pedang tidak memiliki keterikatan dengan masa lalu. Lima tahun setelah kematian Speeelman, pembersihan mulai dilakukan. Bidikan pertamanya adalah Kapiten Jonker dan pengikutnya."

"Mereka membunuhnya?"

"Ya. Mirip dengan cara Zwardecroon membunuh Erberveld. Dia dituduh membuat rencana untuk menghapuskan kekuasaan VOC di Batavia. Caranya adalah dengan membunuh semua orang Belanda yang ada di kota ini. Wilayah kekuasaannya di Pejonkeran Marunda dikepung, kemudian diserang. Kapiten Jonker tewas terbunuh dalam penyerbuan itu. Kepalanya dipancung dan dipertontonkan di Nieuwpoort. Lebih dari seratus orang pengikut setianya dibunuh. Sementara, anggota keluarganya diasingkan ke Colombo dan Afrika Selatan. Dalam tempo lima tahun setelah kematian Speelman, pengikut Monsterverbond dari kalangan pribumi habis."

"Bagaimana dengan Arung Palakka?" tanya Kalek.

"Isaac tidak terlalu mengkhawatirkannya. Sejak diangkat menjadi Raja Bone di Sulawesi, pengaruh Arung Palakka berangsur hilang. Tambahan lagi, walaupun berkuasa sebagai raja, sebenarnya Arung Palakka tetap berada di bawah kontrol pemerintah VOC di Fort Rotterdam."

"Ya, aku mengerti. Arung Palakka sebenarnya seorang patriot Bugis yang berusaha membebaskan rakyatnya dari cengkeraman Makassar. Kesalahan fatalnya adalah ketika ikut bergabung menyerang daerah lain di Nusantara." Kalek mem-

bawa polemik kepahlawanan Arung Palakka dalam diskusi mereka. "Nasib pengikut kulit putih Speelman bagaimana?"

"Sebagian besar berhasil didekati oleh Camphuys dan melepaskan diri dari komplotan yang pernah dibangun Speelman. Tetapi sebenarnya, mereka diselamatkan oleh situasi."

"Kenapa?"

"Karena pada tahun 1689 itu, Batavia dilanda gonjang-ganjing. Daerah selatan Batavia yang berbatasan dengan Priangan dikuasai oleh Untung Surapati dan pengikutnya yang terdiri dari orang Jawa dan Banten. Mereka berusaha mengepung Batavia. Tetapi pemerintah bertindak cepat, pasukan terbaik langsung diterjunkan di selatan Batavia. Daerah lereng perbukitan itu dengan cepat dikuasai. Surapati, bekas budak Bali itu, melarikan diri ke Kartasura. Di sana dia dapat perlindungan dari Susuhunan. Serangan dari kaum pribumi itu untuk sementara menyatukan semua kulit putih yang berdiam di Batavia."

"Pieter Erberveld selamat dari pembersihan itu?"

"Ya. Dia meninggal wajar karena usia tua. Lagi pula tidak banyak yang tahu bahwa dulu dia adalah tangan kanan Speelman."

Mata rantai yang hilang itu sekarang semakin jelas wujudnya. Gelontoran fakta dari cerita Cathleen menjalin rangkaian tidak terputus sejarah kolonial. Tetapi, dia masih butuh satu kejelasan sehingga rangkaian ini benar-benar kukuh menjalin logika berpikir.

"Tetapi, bagaimana pembersihan itu muncul kembali pada masa Zwaardecroon?"

Cathleen tersenyum mendengar pertanyaan itu. Dia senang mendiskusikan pengetahuan yang dia miliki. Lebih senang lagi melihat antusiasme Kalek terhadap ceritanya. Dia

lupa lelaki inilah yang menculik dan menyekapnya di Kampong Walang. Inilah irasionalitas ilmu pengetahuan, membuat realitas menjadi hambar.

"Satu nama berhasil mengungkit masa silam Pieter Erberveld ketika anaknya Pieter Erberveld mewarisi kekayaan yang besar di Batavia."

"François Valentijn."

Pada awalnya, dia dididik untuk menjadi pendeta. Tetapi, dia tergoda bertualang bersama armada dagang VOC ke Timur Jauh. Dia menelusuri Kepulauan Nusantara selama delapan belas tahun, sejak tahun 1685. Cukup lama tinggal di Kepulauan Maluku, kemudian bertualang di pesisir Minangkabau. Petualangannya dituliskan lewat sebuah risalah lengkap berjudul, *Oud en Nieuw Oost-Indiën.*

"Valentijn memiliki pengetahuan yang luas tentang daerah pesisir Minangkabau pada masa itu," ucap Cathleen.

"Termasuk Salido?"

"Tentu saja. Walaupun tidak menuliskan secara spesifik apa yang terjadi di Salido, aku percaya Valentijn berhasil mendapatkan cerita tentang monopoli emas itu. Rahasia yang terus menerus memancing keingintahuan. Dan, lama-kelamaan menimbulkan perasaan benci dan muak terhadap komplotan rahasia itu."

"Apa yang dia lakukan?"

"Menjelang tahun 1721, saat sudah berada di negeri Belanda, Valentijn menulis cerita tentang rencana pengkhianatan Pieter Erberveld di Batavia. Menurut pengakuannya, cerita itu didapatkan dari hasil korespondensi dengan kawan-kawannya di Batavia."

"Dan masyarakat Belanda memercayai begitu saja cerita itu?" potong Kalek lagi.

"Tentu saja. Reputasi Valentijn sebagai penulis tidak diragukan lagi. Oud en Nieuw Oost-Indiën pada masa itu dijadikan acuan untuk mengenal negeri-negeri di Timur Jauh. Lebih celaka lagi, Hereen Zeventeen memercayai semua ceritanya."

"Bagaimana Tuan-Tuan yang tujuh belas itu mudah percaya?"

"Sebab Valentijn berhasil menjelaskan, apa yang sebenarnya terjadi dengan perbedaan laporan kandungan emas Salido antara Maetsueyker dan Jacob Spits. Di Salido dia berhasil mengetahui siapa yang bertanggung jawab terhadap monopoli emas itu."

"Pieter Erberveld?" Kalek langsung menebak.

"Tepat sekali."

"Tapi kenapa laporan itu tidak jauh-jauh hari diungkapkan ketika Erberveld masih hidup?"

"Surapati. Kulit putih perlu bersatu menghadapi pengikut Surapati dan beberapa gerakan pembangkangan di Jawa."

"Pieter Erberveld adalah sasaran empuk untuk kebencian yang meluap-luap. Tentu banyak pihak yang membenci keluarga Indo-Jerman itu."

Kalek membayangkan ketegangan masa itu. Setelah hancurnya periode singkat kekuasaan Monsterverbond, orang-orang kulit putih menjauhi keluarga Erberveld yang diduga dekat dengan Speelman. Walaupun tidak banyak orang yang bisa membuktikan kedekatan itu sejauh mana. Penemuan Valentijn di Salido tentu saja membuat Hereen Zeventeen bersorak gembira. Ada harapan tumpukan emas yang dulu dianggap tidak pernah ada itu akan ditemukan. Mereka perlu menekan Erberveld. Sebuah perintah dikirimkan ke Batavia lewat opsir muda, Kapten Clusse.

"Bukankah tragedi itu dimulai dari kisah cinta Meede,

putri Erberveld dengan opsir muda VOC, Kapten Clusse?" Kalek ingin mendapat tempat dalam ruang fakta yang dibeberkan Cathleen.

"Ya. Hereen Zeventeen tinggal menyiapkan satu eksekutor untuk menghukum keturunan Erberveld."

Zwaardecroon, yang terpilih. Satu tahun setelah naik menjadi Gubernur Jenderal VOC pada 1718, Zwaardecroon berhasil menghabisi sisa-sisa pengikut Surapati. Dia sangat setia kepada Hereen Zeventeen. Pada masa awal kekuasaannya, VOC masih mempertahankan kejayaannya walaupun itu penampakan luar saja. Sebab, sebenarnya pada saat itu VOC mulai kesulitan membayar dividen yang telanjur dipatok tinggi. Dana yang dikeluarkan untuk kapal, senjata, dan pegawai meningkat berkali lipat akibat perang perluasan teritorial yang dilakukan oleh gubernur jenderal sebelumnya. Perdagangan gelap yang dilakukan oleh banyak pegawai VOC juga dituding sebagai penyebabnya. Pada masa awal kekuasaannya, sebenarnya VOC tengah limbung.

Zwaardecroon berhasil memperbaiki keadaan. Dia memperkenalkan tanaman baru di Jawa, indigo atau nila. Meningkatkan hasil dari tanaman kapas. Dan, yang paling berhasil pada masa itu adalah peningkatan penerimaan pemerintah dari tanaman kopi. Dengan restu dari Hereen Zeventeen, Zwaardecroon mengeluarkan kebijakan *forced deliveries,* yaitu petani dipaksa untuk menanam kopi dan hasilnya harus diserahkan kepada VOC dengan harga yang telah ditetapkan sebelumnya oleh VOC. Selain itu, Zwaardecroon lewat direktur jenderalnya juga mengeluarkan kebijakan Contingencies, yaitu upeti yang dibebankan kepada daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan VOC.

"Keberhasilan Zwaardecroon menyelamatkan kapal eko-

nomi VOC yang limbung membuat kepercayaan Hereen Zeventeen bertambah besar. Momennya bertepatan dengan terbitnya laporan Valentijn di Amsterdam. Zwaardecroon bisa dipercaya untuk memburu kekayaan yang hilang itu." Nada suara Cathleen mengecil. Sedikit banyak energinya terkuras untuk cerita sangat panjang tanpa jeda ini. Tetapi, ketekunan Kalek mendengarkan, membuat dia bertahan.

"Jadi, Zwaardecroon yang menjadi supervisor langsung Clusse di Batavia?"

"Ya. Ketika tiba di Batavia, dia langsung menghadap Gubernur Jenderal. Merancang cara yang tepat untuk memaksa Erberveld buka mulut."

"Sasaran antaranya, Meede, putri Erberveld?"

"Ya."

"Jadi, kisah cinta antara Meede dan Kapten Clusse itu sebuah fakta?"

"Aku pikir kau sudah tahu sisa ceritanya. Walaupun banyak versi cerita yang berkembang. Tetapi, tidak ada yang meragukan hubungan antara Clusse dan Meede. Lewat Meede, dia berhasil mengungkap lingkaran dalam orang-orang yang dekat dengan Erberveld. Perkara sebidang tanah dan isu komplotan rahasia dijadikan sebagai alasan untuk memberangus kelompok Erberveld. Celakanya, Erberveld, sebagaimana ayahnya, sangat dekat dengan golongan pribumi. Sisa kekuatan Surapati yang telah habis pada 1719 dituduh berkomplot dengan Erberveld," jawab Cathleen walaupun yakin Kalek sudah tahu kelanjutan ceritanya. Cathleen merasa perlu menambahkan penjelasan.

"Dari Meede, Clusse mendapatkan nama orang-orang yang dekat dengan Erberveld. Informasi itu diolah sedemikian rupa sehingga isu pemberontakan komplotan Erberveld bisa

diterima oleh logika masyarakat Batavia," tambah Kalek. Mereka tinggal saling mengisi cerita sekarang.

"Tapi beberapa saat sebelum fitnah terhadap Erberveld ditiupkan, Zwaardecroon telah memulai kampanye pemberangusan para pegawai yang pernah terlibat dengan Monsterverbond. Dalam lingkaran kekuasaan, dua puluh enam pegawai tinggi dihukum mati. Tuduhan resmi karena mereka terlibat dalam perdagangan gelap yang merugikan. Padahal, alasan sebenarnya adalah karena dua puluh enam orang itu memiliki kaitan masa silam dengan Monsterverbond."

Senyum di bibir Kalek merekah. Gadis Belanda itu menelanjangi sejarah masa silam. Menghalalkan sesuatu yang diharamkan dalam kaidah sejarah dua negara, Indonesia dan Belanda. Mereka tidak lagi membicarakan spekulasi, tetapi fakta yang tersembunyi di balik sejarah kolonial. Cathleen telah menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menjalin rangkaian cerita ini. Tidak percuma dia membongkar tumpukan arsip dari Leiden sampai Amsterdam.

Kalek membayangkan Batavia tiga ratus tahun silam. Jauh di bawah tanah Stadhuis, di dalam Donker Got yang lembap dan menjadi sumber penyakit, Erberveld disiksa untuk berbicara tentang peninggalan ayahnya. Tetapi, dia tidak pernah mengakuinya. Erberveld menolak untuk buka suara. Itu sebabnya dia dihukum dengan cara yang sangat kejam dan menjijikkan. Erberveld dihukum untuk dosa besar yang telah dibuat oleh ayahnya.

"Bagaimana dengan Meede?" Pertanyaan Kalek seolah-olah tidak pernah habis. Dia benar-benar KO dan sekarang telah menjadi murid yang haus.

"Aku pikir, dalam hal ini kita dihadapkan pada fakta yang sama. Sejak pengadilan Erberveld di Stadhuisplein,

Meede tidak pernah ditemukan di sudut mana pun di Kota Batavia."

"Ya. Kelak orang-orang berspekulasi bahwa rahasia harta VOC itu dibawa hilang oleh Meede. *Het Geheim van Meede* atau Rahasia Meede, itulah awal perburuan harta karun yang aku lakukan."

"Aku percaya."

Senyum Kalek membingungkan. Dalam diam, lelaki itu kembali pada sosok aslinya, asing dan misterius. Walaupun Kalek telah mengungkapkan keinginannya untuk menemukan harta karun itu, Cathleen tidak sepenuhnya percaya pada motif itu. Bagaimana dia bisa memercayainya, jika laki-laki itu, sama dengan dirinya, penuh gairah ketika berbicara sejarah? Motifnya lebih besar dari itu. Dugaannya tentang Kalek berbalik seratus delapan puluh derajat. Laki-laki itu bahkan memiliki salinan dokumen pengiriman peti dokumen KMB. Kalek lebih dekat pada harta karun itu dibandingkan Cathleen.

Tetapi apa pedulinya, jika Kalek menemukan harta karun VOC, itu bukan urusannya. Sebab, dia tidak menginginkan, kecuali rahasianya.

Seorang lelaki mengenakan kemeja rapi datang menghampiri bangku panjang putih mereka. Di dalam nampan berwarna kuning keemasan, dia membawa dua cangkir kopi. Lelaki itu tampaknya juga orangnya Kalek. Setidaknya pikiran itu yang berkecamuk dalam otak Cathleen. Jaringan Kalek memang luar biasa. Dia bisa masuk ke mana saja. Tidak ada yang bisa mendekatinya. Hanya dia yang bisa dan boleh mendekati orang lain. Kalek tampak seperti seorang penguasa sejati tanpa mahkota duri.

"Kopi Lampung, Bos," ucap lelaki dengan kepala separuh gundul itu.

"Pakai gula, nggak?" tanya Kalek.

"Biasa, pahit tanpa gula. Itu yang kita sebut 'kalek'!"

Kalek tertawa lepas. Dia tidak pernah melewatkan kopi Lampung tanpa gula. Dia menolak kontradiksi. Pahit kopi tidak mungkin dibaurkan dengan manis gula.. Dia harus memilih salah satu di antaranya.

"Puihhh ...."

Cathleen membuang ludah. Pangkal lidahnya bereaksi cepat. Dia tidak pernah mencicipi kopi tanpa gula. Lelaki berkepala botak itu tertawa senang. Kemudian, berlalu begitu saja. Dia tidak memedulikan tatapan Cathleen. Kalek tersenyum senang.

"Apa hubungan semua ini dengan CSA?" Tatapan Cathleen tajam menghunjam. Membuat Kalek terlihat gelagapan.

"Maksud Nona?" Dia berusaha tampak tenang.

"Semuanya. Apa hubungan pencarian harta karunmu dengan CSA? Peristiwa demi peristiwa yang aku alami terkesan dirahasiakan. Dijauhkan dari keadilan yang sesungguhnya?" Nada suara Cathleen meninggi. Cukup sudah, dia akan keluarkan semuanya.

"Tenang, Nona." Kalek mengumbar senyum. "Aku hanya terlibat beberapa episode dari kehadiran Nona di negeri kepulauan ini. Masalah itu sebaiknya Nona tanyakan kepada mereka yang menampung Nona."

"Kalek, siapa kau ini sebenarnya?"

"Kenapa?"

"Kau menyembunyikan banyak hal dariku."

"Nona tidak akan sanggup mendengarkannya."

Cathleen tidak mengerti dengan ucapan Kalek. Dia lihat

lelaki itu mengeluarkan sebatang rokok kretek dari saku kemejanya. Pada pertemuan mereka di Banda, Kalek menahan diri untuk tidak merokok. Sekarang, dia tidak tahan lagi. Secangkir kopi pahit dan sebatang rokok untuk sebuah perayaan pengetahuan.

"Kenapa?" desak Cathleen.

"Lupakan saja. Lebih baik kita membicarakan tentang diri Nona. Kedatangan Nona ke negeri ini bukan sekadar masalah tesis bukan? Aku sudah bisa menduganya dari nama Nona."

"Apa maksudmu?" Wajah Cathleen berubah tegang.

"Zwinckel, itu bukan nama fam biasa di Belanda. Izinkan aku menduga, bukankah Zwinckel itu jika kami baca di sini berarti Singkel, daerah di selatan Aceh? Kedatangan Nona ke sini untuk menjemput masa lalu yang hilang bukan? Ekspedisi Letkol J.J. Roeps yang berhasil mendepak kekuatan Aceh dari Singkel pada tanggal 23 Maret 1840, momen itu perlu dikenang lewat sebuah nama, bukan?"

"Aku tidak mengerti!"

Wajah Cathleen benar-benar terlihat pucat. Dia merasa ditelanjangi. Inilah bagian tergelap dan menakutkan dari lorong hitam dunia misterius Kalek. Lorong yang terus-menerus mengisap masa lalu tanpa melewatkan satu kejadian pun. Ini tidak bisa lagi disebut sebagai sebuah kebetulan. Perencanaan dari permainan ini jauh lebih hebat dari yang pernah dia bayangkan.

"Tenang, Nona. Karena aku telah mengetahui semuanya. Aku tidak butuh pengakuan dari mulut Nona. Tetapi, mungkin kita masih akan bertemu. Dokumen pengiriman barang itu perlu kita baca bersama, bukan?" Tawarannya menggoda.

"Dan aku kembali menjadi pion dalam permainan besarmu?"

"Tidak, Nona. Kita bermain pada papan catur yang sama. Sekadar untuk bermain remis, bukan untuk saling mengalahkan."

"Bagaimana aku bisa memercayaimu? Sementara yang aku lihat hanya sisi gelapmu. Kau tidak bisa menganggapku selugu itu. Anarki Nusantara, penyerbuan bersenjata, kematian fiktif, dan buronan nomor satu. Jangan berpikir, aku tidak mengetahui semua itu." Sebenarnya, dia tidak ingin mengungkapkan semua itu dalam pertemuan ini. Tetapi, karena Kalek telah berani menyentuh masa lalunya, dia mesti melakukan hal yang sama. Dia masih menyimpan spekulasi soal kematian Suhadi.

"Lalu, kenapa Nona masih mau bertemu denganku?"

Cathleen tidak menjawab pertanyaan itu. Dia bahkan sudah sedari tadi mengajukan pertanyan itu dalam hati. Tetapi, hubungannya dengan Kalek seperti gairah terlarang dari pengetahuan masa lalu. Gairah yang memancing alam bawah sadar untuk menerabas kawat berduri larangan tabu.

"Aku tidak akan melakukannya lagi. Ini yang terakhir," Cathleen menguatkan diri.

"Itulah dilema nilai. Tentang baik dan jahat, benar atau salah, pantas dan tabu. Jika Nona berasal dari dunia angkuh yang sering kali menganggap diri beradab, lantas kenapa Nona masih bisa terjebak dalam dilema nilai? Itu membuat dunia jadi tidak menarik, persis kisah picisan Hollywood. Lupakan nilai, pikirkan gairah kita yang sama terhadap hal ini. Urusan kita hanya sebatas apa yang kita inginkan. Jika aku iblis dan Nona malaikat, bukankah kita pasangan sempurna untuk memecahkan misteri ini? Kita berdua Monsterverbond, Nona. Perikatan dari dua orang yang saling bertolak belakang. Hanya Monsterverbond yang bisa menemukan Meede."

"Aku tidak ingin lagi terjebak dalam kegilaan ini," suara Cathleen tersendat di pangkal tenggorokan.

"Gairah itu tidak mungkin padam, Nona. Dia adalah udara, tanah, dan air. Dia adalah kehidupan. Kita pasti akan bertemu kembali. *Goede morgen.*[32]"

Kalek meninggalkan Cathleen yang masih terbenam dalam bangku putih. Dia tidak menghiraukan tanya dalam bola mata gadis Belanda itu.

Kepercayaan diri Kalek yang tinggi meruntuhkan ketegaran Cathleen. Jika saja Suhadi tidak meninggal dunia, dia tidak mungkin tergoda dengan anarkis misterius ini.

Jika gairah telah merasuki, peduli setan dengan nilai-nilai.[]

---

[32]Selamat pagi.

52

HOTEL ALILA di Jalan Pecenongan tidak jauh berbeda dengan kebanyakan hotel berbintang lain di Jakarta. Tinggi, angkuh, dan melenyapkan identitas Nusantara. Hotel ini dikenal karena memiliki klub eksekutif khusus perempuan. Itulah kemajuan yang memenuhi semua tuntutan kaum feminis. Dengan demikian, ruang untuk Tuhan perlu disembunyikan. Mushala umum terletak di pojok bawah dekat dapur yang untuk menjangkaunya perlu naik lift barang. Shalat dan Tuhan hanya untuk karyawan miskin. Tuan dan Nyonya kaya tidak butuh Tuhan.

Kamar 1704.

Lift berhenti di lantai empat. Dua orang laki-laki dengan perawakan Timur Tengah masuk. Dia sengaja bersandar pada dinding lift sehingga leluasa mengamati orang lain yang berada satu lift bersamanya. Tiga lantai berikutnya, seorang wanita berpakaian norak ikut masuk. Mungkin pesanan khusus untuk "bobo siang". Tidak ada yang mencolok selain perawakan Timur Tengah dan kesan norak perempuan ini. Lift meluncur cepat ke atas. Dia tiba di lantai tujuh belas. Keluar dari lift, berjalan menuju lorong kanan. Kurang dari setengah menit, dia telah sampai di depan kamar 1704. Suara bel memberi pesan pada penghuni kamar.

"Aku turut prihatin dengan apa yang kaualami di ANRI."

Roni melepaskan jaket, kemudian menarik kursi menghadap ranjang. Dia lihat perempuan Belanda itu dalam keadaan terguncang. Cathleen Zwinckel menghubunginya tadi malam. Dua hari setelah dia diperiksa sebagai saksi di Polres Metro Jakarta Selatan. Sejak penjemputan di Banda, dia telah menawarkan kepada gadis itu untuk menghubunginya kapan pun dia butuh. Dengan syarat, kerahasiaan tetap dijaga.

"Terima kasih. Indonesia memang tidak bersahabat denganku. Negerimu tidak henti menawarkan horor yang mencekam," suara Cathleen lemah. Mungkin karena lelah dan tegang.

"Apakah ada yang mengetahui keberadaanmu di sini?" tanya Roni.

"Tidak."

"Kau yakin?"

"Ya. Aku tadi minta sopir taksi berputar-putar dulu sebelum ke sini."

"Bagus. Aku curiga ada kebocoran di CSA."

"Maksudmu Kalek punya orang di sana?"

"Bagaimana menurutmu?" Roni membalikkan pertanyaan.

"Mungkin. Penculikan di Sunda Kelapa jelas telah direncanakan. Ya, sebuah perencanaan yang rapi." Cathleen ingat pertemuan dengan wartawan *Indonesiaraya* di Sion dan sosok Galesong di atas KM Borneo.

"Jadi, apa yang bisa aku bantu?" Roni langsung masuk pada pokok masalah.

"Kau tahu, aku merasa seperti bola. Ditendang, ditangkap, dilemparkan, dan digiring tanpa mengerti permainan apa yang sebenarnya tengah dimainkan. Aku terjebak dalam kegelapan, tetapi tidak seorang pun yang bisa memberikan jawaban."

"Sudah menghubungi Profesormu di Leiden?"

"Ya."

"Apa yang dia katakan?"

"Mungkin beberapa hari lagi dia tiba di Jakarta."

"Jawaban apa yang kamu butuhkan?"

"Aku ingin tahu apa yang sebenarnya tengah terjadi. Siapa Kalek sebenarnya, kenapa dia menculikku, apa yang dia inginkan dan apa hubungannya dengan kematian Suhadi? Lebih dari semua itu, kenapa tidak satu pun dari kalian yang menghubungi Kedutaan Besar Belanda? Aku tidak yakin negara kalian ini bisa melindungiku!" Cathleen menumpahkan kegelisahannya.

"Anarki Nusantara," jawab Roni pendek.

"Aku sudah pernah mendengarnya darimu. Maksudku, siapa lelaki itu sebenarnya? Kenapa dia begitu menginginkan cerita masa lalu itu dariku?"

Roni melipat kaki, kepalanya disorongkan ke depan. Mimik wajahnya berubah serius. "Cerita tentang Kalek adalah sebuah riwayat tentang keterasingan."

Detail kehidupan Kalek tidak pernah lepas dari ingatannya. "Dia lahir dengan nama Attar Malaka di Pulau Lancang. Bapaknya seorang nelayan Bugis. Pada saat berumur dua tahun, ibunya kabur. Meninggalkannya dan sang bapak. Tiga tahun kemudian, bapaknya hilang di laut. Mayatnya tidak pernah ditemukan. Sejak itu dia berpindah-pindah dari satu panti asuhan ke panti asuhan lainnya. Tidak ada keluarga terdekat. Lagi pula, siapa yang mau disusahkan dengan bocah yang tidak bisa dipekerjakan itu? Otak pintar membawanya ke Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara. Kemudian, kuliah di Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Terakhir, sebelum dinyatakan mati, dia bekerja sebagai wartawan *Indonesiaraya.*"

"Taruna Nusantara," dahi Cathleen berkerenyit. Dia ingat ketika mencuri dengar percakapan di *perek* besar. "Sekolah yang sama denganmu, bukan? Kalian sahabat dekat?"

"Dulu. Yang terburuk dalam sebuah pertemanan adalah ketika itu berakhir disebabkan oleh suatu kondisi yang sebenarnya tidak menyentuh hati. Ruang yang berada di luar pertemanan itu sendiri. Itu yang terjadi pada kami," Roni mengucapkannya dengan suara berat.

"Satu orang bekerja untuk pemerintah, satu lagi ingin melenyapkan pemerintah itu sendiri. Yang satu memburu yang lainnya."

"Itulah yang terjadi, sangat menyakitkan. Kadang, aku berharap bahwa berita kematiannya empat tahun yang lalu itu benar-benar terjadi. Tetapi kenyataannya, dia masih hidup. Aku pula yang harus menghadapinya."

"Apakah dia memiliki kaitan dengan kematian Suhadi?" Cathleen berharap jawabannya adalah tidak.

Pertanyaan yang sulit. Roni tidak mau buru-buru menjawabnya. Pembunuhan Suhadi hanyalah bagian dari rangkaian kematian yang tidak pernah dihubungkan, dianggap sebagai kejadian terpisah. Kematian Haji Saleh Sukira di Bukittinggi diduga keracunan Karbon Monoksida di dalam sedan, tetapi sopir mobil tidak pernah ditemukan. Kematian Nursinta Tegarwati di Bangka disimpulkan sebagai aksi bunuh diri. Tetapi, polisi setempat tidak bisa menjelaskan bagaimana perempuan bongsor itu bisa mencapai bukit untuk kemudian terjun ke lahan bekas galian timah.

Penembakan terhadap Santoso Wanadjaja diduga bermotifkan persaingan bisnis untuk mendapatkan kontrak pengadaan pistol FN untuk Korps Marinir. Tetapi, kalau itu persaingan pengusaha lokal, kenapa pembunuhan harus jauh dilakukan di Brussel sana? JP Surono, kematiannya masih

menyisakan misteri. Dugaan yang berembus, dia dibunuh terkait sepak terjangnya ketika memimpin Badan Pengawas Pasar Modal. Tetapi, tidak ada bukti kuat yang mengarah ke situ. Terakhir, penemuan mayat Dr. Nano Didaktika pada sumur tua di Kampong Lonthor disimpulkan sebagai tindakan oknum masyarakat setempat yang tidak senang dengan kehadirannya.

"Pertanyaan itu sulit dijawab," Roni ingin menyimpan sendiri jawabannya.

"Artinya, walaupun sulit, kau sudah punya jawabannya?" Cathleen semakin curiga.

Dunia bawah tanah yang dia diami memberikan keleluasaan untuk mendapatkan informasi dari mana saja. Tetapi pada sisi lain, tidak memberi celah untuk melepaskan informasi itu begitu saja. Sumber informasi intelijen lebih sering bersifat terbuka. Sesuatu yang juga didapatkan oleh masyarakat awam. Perbedaannya, bagi masyarakat awam informasi itu hanya sebatas berita. Dalam dunia intelijen, informasi itu diolah dan dianalisis sehingga bisa ditangkap pesan dan petunjuknya.

Dia dihadapkan dalam dilema. Jika mendiamkan pertanyaan Cathleen, dia tidak bisa menggunakan perempuan itu lebih jauh untuk memancing Kalek. Dia perlu melakukan barter. Sedikit informasi mungkin tidak akan berarti banyak untuk gadis Belanda ini.

"Sejauh penyelidikanku, Suhadi adalah korban keenam dari sebuah rangkaian pembunuhan yang terjadi enam bulan belakangan," Roni berdamai dengan keadaan. Dia masih membutuhkan Cathleen.

"Apa?" Cathleen terpekik. "Bagaimana kesimpulan itu kau dapatkan?"

"Salah satu sumber kami menyebut pembunuhan berantai itu dengan istilah Pembunuhan Gandhi. Sang pembunuh meninggalkan pesan berupa dosa yang dipikul korban."

"Pengetahuan Tanpa Karakter," Cathleen cepat menyela.

"Kenapa?"

"Itu pesan yang ditinggalkan pada mayat Suhadi."

Roni menanggapinya biasa saja. Dia sudah menduganya. Pesan-pesan itu sebenarnya telah menghancurkan motif dan modus yang dikembangkan kepolisian secara terpisah selama ini. Tetapi, malah dirinya yang diberi perintah untuk menuntaskan penyelidikan secara menyeluruh. Kesimpulan ini tidak pernah diberitakan kepada masyarakat luas.

"Perniagaan Tanpa Moralitas, Politik Tanpa Etika, Sains Tanpa Humanitas, Peribadatan Tanpa Pengorbanan, dan Kekayaan Tanpa Kerja Keras. Itu pesan yang ditemukan pada lima mayat sebelumnya," Roni membongkarnya perlahan.

"Lalu, apa yang menghubungkan pesan itu satu sama lain?" Cathleen tambah bingung.

"Mahatma Gandhi."

"Gandhi?"

"Gandhilah yang pertama kali merumuskan enam dosa itu. Sebenarnya masih ada satu lagi, Kesenangan Tanpa Nurani. Gandhi menyebutnya dengan istilah Tujuh Dosa Sosial."

Inilah paradoks yang menjijikkan atau mungkin lebih tepat disebut oksimoronitas. Nama Gandhi, penganjur ahimsa, gerakan antikekerasan dicatut menjadi sebuah pesan pembunuhan. Ini sama buruknya dengan perilaku India yang terus mengembangkan senjata nuklir sembari melantunkan Gitanjali Tagore untuk kedamaian Gandhi.

"Kau sudah punya gambaran pelakunya?"

"Jawabannya sangat tidak menyenangkan sebab penyeli-

dikanku mengarah pada Kalek dan komplotannya. Itu sebenarnya misi utama penyerbuan malam yang gagal di Walang."

"Jadi, kau tidak berniat membebaskanku waktu itu?" Cathleen setengah bergurau.

"Bukankah Kalek menyebutmu sebagai bonus untuk menyelamatkan mukaku di Jakarta?" Roni menanggapi dengan gurauan pula. "Tentu saja kami juga mencarimu. Walaupun kami sempat teperdaya di Makassar. Tetapi, pertemuan dengan Andi Hakiem Moenta membuka petunjuk lebar-lebar bahwa dia melindungi orang yang sama."

"Kenapa Kalek?"

"Dulu, sebelum melakukan kekerasan bersenjata, Anarki Nusantara hanyalah kelompok diskusi mahasiswa biasa. Mereka dikenal dengan serial diskusi pemikiran Mahatma Gandhi dan Mohamad Hatta. Mereka adalah pengagum Hatta dan Gandhi." Informasi ini sama dengan penjelasan Rian, membuat Cathleen semakin tidak nyaman jika memikirkan lelaki klimis itu.

"Mohamad Hatta, putra Sumatra yang brilian itu?" Melewatkan Hatta bagi Cathleen sama artinya dengan melewatkan separuh cerita kemerdekaan Indonesia.

"Ya," Roni akan mengungkapkan semuanya. "Yang lebih menakutkan dari rangkaian pembunuhan itu adalah bahwa semua ini direncanakan sampai pada lokasi pembunuhannya."

"Bagaimana?"

"Lokasi pembunuhan itu unik karena semuanya diawali dengan huruf 'B'. Tetapi sebenarnya, bukan itu yang lebih menakutkan, sebab menurut sumber kami, lokasi-lokasi itu terkait dengan perjalanan hidup Mohamad Hatta."

"Tetapi, Suhadi di Jakarta? Tanpa huruf B."

"Batavia, Cathleen!" Roni mengoreksi. "Kota tempat Hatta menghabiskan sisa hidupnya."

"*Godverdomme!*[33]"

Akhirnya, umpatan itu keluar juga dari mulut Cathleen. Dia tidak bisa menahan perasaan jijik pada komplotan itu. Kejahatan mereka disamarkan dengan dua tokoh yang dia kagumi.

"Jadi, Kalek terlibat dalam pembunuhan Suhadi?" Gadis itu kembali pada pertanyaan awal.

"Pembunuhan Suhadi semakin menguatkan dugaanku bahwa Kalek dan komplotannyalah pelaku tunggal rangkaian pembunuhan itu."

"Kenapa?" Cathleen bergidik ngeri, ingat pertemuannya dengan Kalek di Gereja Sion.

"Karena Kalek pernah sangat dekat dengan Suhadi. Sebelum bekerja sebagai wartawan *Indonesiaraya*, dia cukup lama magang di ANRI. Bekerja di bawah supervisi Suhadi pada bagian arsip kolonial."

"Apa motifnya?" tanya Cathleen. Cukup sudah. Dia tidak sanggup membayangkan sosok tenang Kalek lagi.

"Sangat mudah. Dia tidak ingin Suhadi buka suara padamu. Dia ingin menguasai cerita harta karun itu sendiri."

Roni telah membongkar peti jawaban. Cathleen sadar, ini bukan pemberian cuma-cuma. Dari gelagat Roni, jelas terlihat bahwa dia juga membutuhkan Cathleen.

"Hari Minggu kemarin, aku bertemu dengannya."

"Kalek, kamu menemuinya?" Roni nyaris tidak percaya. Gadis Belanda ini lepas dari pengawasannya. Tetapi, di dalam hati dia bersorak. Kontak ini bisa dilanjutkan. "Membongkar peti sejarah sebagaimana yang kalian lakukan di Banda?"

---

[33]Bajingan.

"Ya. Dia menitipkan pesan lewat Lusi yang baru dibebaskan."

"Aneh, seorang korban mau menemui penculiknya. Kenapa kau mau?"

"Untuk dokumen-dokumen ini," Cathleen memperlihatkan tujuh lembar dokumen yang diberikan Kalek. Roni hanya menggelengkan kepala.

"Jika dia memiliki begitu banyak dokumen, untuk apa dia mengejar cerita masa lalu darimu?"

"Dugaanku, dia ingin memastikan kebenaran cerita harta karun itu. Tidak ingin terjebak dalam pencarian sia-sia."

"Alasan itu terdengar logis," Roni menanggapi sekenanya.

"Apakah masih mungkin untuk menangkapnya?" Cathleen tidak ingin terjebak dalam pembicaraan harta karun. Sejak pertama kali menceritakannya kepada Roni di atas pesawat menuju Jakarta, dia menyimpulkan penculikan itu sebagai tindakan orang sinting yang tidak perlu terjadi.

"Seharusnya lebih mudah. Dia berani memenuhi janji datang ke Jakarta. Tetapi rencana berubah, kami tidak ingin buru-buru menangkapnya."

"Kenapa?"

"Kita berhadapan dengan kelompok anarkis yang bangkit kembali. Ketiadaan hierarki menyebabkan kami sulit menentukan aktor utama kelompok itu. Kalek bisa saja terlihat sebagai pemimpin, tetapi siapa tahu dia tidak lebih dari pion. Kami juga ingin menyelidiki lebih jauh motif Kalek terkait harta karun itu. Mungkin dia tengah merencanakan sesuatu yang besar sebab lima korban selain Suhadi adalah tokoh-tokoh nasional di bidangnya. Atau, pembunuhan dan harta karun itu tidak lebih dari pengalih untuk sesuatu. Ini masih sulit dimengerti. Kami butuh orang yang terus memelihara kontak dengan Kalek."

Cathleen cepat menangkap gerak mata Roni. Perwira intelijen militer ini telah membuka transaksi di bursa nyawa. Jelas dia menginginkan Cathleen terus menjaga kontak dengan Kalek.

"Aku tidak ingin menjadi korban ketujuh," Cathleen menolak tawaran yang belum terucap itu.

"Dia tidak akan melakukannya. Dia masih membutuhkanmu, aku tahu itu. Cathleen, ini saatnya kamu bermain dan tidak lagi menjadi bola. Aku menjamin keselamatanmu dua puluh lima jam dalam sehari. Bonus satu satu jam untuk risiko pertemuan dengan Kalek."

Cathleen tersenyum tipis. Dia juga merasakan bahwa Kalek tidak berminat melenyapkannya. Tetapi, bagaimana jika dia tidak dibutuhkan lagi dan Kalek merasa perlu untuk membungkamnya? Ada satu titik dalam diri Kalek yang masih menjadi misteri baginya. Itu terus menggodanya.

"Kita lihat nanti saja. jika dia mengontakku, kau segera akan mengetahuinya." Tersirat, Cathleen memberikan persetujuan.

"Kerahasiaan pembicaraan ini harus kaujaga. Tidak seorang pun boleh tahu. Kebocoran di CSA tidak boleh menghancurkan rencana ini."

"Kau punya gambaran siapa orang Kalek di CSA?"

"Bagaimana dengan Lusi?" Roni tidak sepenuh hati mencurigainya.

"Tidak. Dia terlalu lugu untuk urusan ini."

"Kau mencurigai seseorang?"

"Rian," Cathleen tidak ingin menyembunyikan nama itu.

"Kenapa?"

"Dia terlalu banyak tahu tentang masalah ini. Sebagian cerita tentang Anarki Nusantara malah telah dia ceritakan padaku. Tidak berbeda jauh dengan keteranganmu. Yang

lebih mencurigakan sebenarnya adalah sikap pro-Barat-nya yang berlebihan jika berbicara denganku. Aku yakin, dia menyembunyikan sesuatu."

"Aku akan mengirim orang untuk menjadi bayangannya. Semoga kita menemukan sesuatu darinya," Roni cepat tanggap.

Bagi Roni, transaksi ini telah berjalan sesuai dengan keinginannya. Kalau Cathleen bisa terus menggiring Kalek pada perdebatan tentang masa lalu dan rahasia harta karun, pastilah nanti perlahan motif utamanya akan terungkap. Bagi Cathleen, akhir pembicaraan ini adalah saat yang tepat untuk mengajukan satu permintaan.

"Bisakah kau menghubungi Kedubes Belanda untukku atau aku mendatanginya sendiri? Aku tidak yakin dengan keselamatanku di sini."

"Mereka akan segera memulangkanmu jika tahu semua ini."

"Kenapa kalian menutupi operasi ini?" Pertanyaan ini sudah terlalu sering dia tanyakan.

"Cathleen, kami menyebutnya dengan istilah Operasi Omega. Operasi tanpa bentuk yang direstui, tetapi tidak diakui oleh pemerintah. Hanya dengan kerahasiaan seperti ini kami bisa mendayung perahu sama cepatnya dengan kelompok anarkis. Maaf, aku tidak bisa memenuhi permintaanmu untuk menghubungi Kedubes Belanda. Tetapi percayalah, taruhan untuk nyawamu adalah nyawaku."

Cathleen tidak mau memperpanjang pembicaraan. Ini saja sudah cukup memusingkannya. Lorong gelap kehidupan Kalek mulai terkuak. Menakutkan memang, tetapi sekaligus menantang. Dia tidak takut pada Kalek, dia malah takut pada wajah lain yang tersembunyi di balik keramahannya yang bisa muncul kapan saja.[]

53

MOTOR BATU tiba di Pancoran. Seharusnya, hari ini dia melakukan liputan di gedung MPR/DPR Senayan. Tetapi, dia tidak melakukan itu. Dia menunggu lampu merah, kemudian belok kiri ke arah Manggarai. Kurang lebih satu kilometer, motor itu masuk ke gang sempit di sebelah Universitas Sahid.

Tidak ada janji di DPR sebagaimana ceritanya kepada Rosihan alias Ajo. Mungkin anggapan banyak orang benar, anggota parlemen tidak lebih dari badut berlidah ganda. Satu mengumbar janji, ujung lainnya menjilat ludah sendiri. Dia kembali menyusuri jalan Rasamala. Tetapi, melewatkan begitu saja kantor PT Ale Cipta Kartasamitra. Motor itu malah belok kiri masuk ke Gang Madrasah yang sempit dan buntu. Berhenti di depan sebuah rumah petak yang terletak tidak jauh dari kantor sebuah lembaga swadaya masyarakat.

Dia telah menunggu kedatangan wartawan itu dari tadi. Perut buncitnya tertutup seragam kelurahan. Ketika dia lihat motor berhenti di depan rumah, wajahnya langsung sumringah.

"Saya sengaja pulang lebih cepat dari kelurahan menunggu Anda." Dia langsung mengajak Batu ke dalam.

"Maaf Pak Jajang, aku tadi ada sedikit urusan yang harus dibereskan."

"Oh, baiklah, tidak apa-apa. Wartawan memang banyak tempat singgahnya."

Batu menanggapinya dengan senyum. Jajang, pria berusia hampir empat puluh tahun itu, telah hampir lima belas tahun bekerja di kantor Kelurahan Menteng Dalam, Tebet. Kariernya tidak pernah beranjak dari staf administrasi pengurusan izin dan surat.

"Jadi, kita mulai saja urusan ini?"

"Silakan Pak Jajang."

Ini terlihat seperti bisnis yang selama bertahun-tahun telah dilakoni Jajang. Urusan di luar rutinitas kantor yang membosankan. Tetapi, dia tetap bangga mengenakan seragam walaupun pekerjaan ini di luar kerja sebagai abdi masyarakat.

"Jadi, Anda membutuhkan informasi tentang pemilik bangunan yang dikontrakkan kepada PT Ale Cipta Kartasamitra? Kalau saya boleh tahu untuk apa?"

"Nanti kalau beritanya telah diturunkan, Pak Jajang akan tahu sendiri." Senyum Batu mengirim isyarat.

"Oh, baiklah."

Jajang melewatkan begitu saja pertanyaannya tadi. Berurusan dengan wartawan di luar kantor memang mengasyikkan. Tawaran kemungkinannya banyak, mulai dari popularitas hingga fasilitas. Tetapi, yang paling diinginkan tentu bentuk mentahnya, amplop berisi uang.

"Pemilik bangunan itu bernama Dani Hermanto. Data kami menunjukkan, dia punya rumah lain di Tebet Timur. Alamat lengkapnya ada di sini, kalau Anda butuh ...."

"Pekerjaannya?" potong Batu.

"Di sini hanya tertulis karyawan swasta. Dia belum pernah berurusan dengan saya."

Sumber data Jajang hanya map tipis berwarna merah. Catatan yang merangkum data kepemilikan bangunan di Jalan Rasamala. Batu tidak tertarik dengan nama itu.

"Sebelum Dani Hermanto, ada pemilik lain?" Dia waswas jika jawabannya mengecewakan.

Jajang membolak-balik lembaran kertas di dalam map merah. Matanya tekun mencari.

"Ini dia," Jajang berseru gembira, "Agus Hermawan, itu nama pemilik rumah sebelum Dani Hermanto."

"Tahun berapa dia menjualnya?"

"Di sini tercatat .... 2003!"

"Membelinya kapan?"

"Oh, rumah itu tampaknya dia bangun sendiri. Selesai pada akhir tahun 2000. Kami ada datanya kalau itu. Salinan Izin Mendirikan Bangunan."

Nama itu kembali tidak menarik minatnya. Tidak memiliki arti sebab nama kebanyakan yang mudah dilupakan. Instingnya juga mengatakan tidak ada yang istimewa dari dua nama yang disodorkan Jajang.

"Apakah rumah itu sempat dikontrakkan juga oleh Agus Hermawan?"

"Wah, kalau itu saya tidak punya datanya."

Batu menelan kecewa. Teh manis hangat yang dihidangkan istri Jajang terasa hambar di lidah. Dia datang untuk sebuah kesia-siaan. Percuma saja mungkin menelusuri dua nama itu. Perasaannya mengatakan tidak ada yang salah dengan dua orang itu. Sama seperti kesan tidak berdosa PT Ale Cipta Kartasamitra.

Batu menyelipkan amplop ke dalam kancing baju Jajang yang separuh terbuka. Wajah pegawai kelurahan itu langsung sumringah menerima bungkusan uang. Tetapi, dia bisa me-

nangkap kesan kecewa dari sang tamu. Dia mengirimkan pesan optimisme. Uang akan membuat segalanya mungkin.

"Tetapi, mungkin kita bisa melacaknya dengan cara lain," dia menahan sang tamu. Masuk ke dalam kamar, kemudian keluar membawa lembaran *file* yang cukup tebal. "Dalam urusan seperti ini, orang-orang RT perlu dikasih jatah. Buku besar ini milik RT tempat bangunan itu berada. Berisi data pembayaran uang keamanan dan kebersihan sejak tahun 2001. Mungkin ini bisa membantu."

Ada sedikit harapan. Dia mulai membuka lembaran data. Uang kebersihan dan keamanan itu dibayar satu bulan sekali. Dari awal hingga bulan Juni 2001, pembayaran pungutan oleh penghuni Rasamala 41C atas nama Agus Hermawan. Selanjutnya, dilakukan atas nama Rahmayulinda. Bisa jadi nama itu pengontrak pertama atau anggota keluarga Agus Hermawan.

Gerak jemari Batu langsung berhenti ketika dia membuka lembaran tahun 2002. Awal tahun dengan penghuni berbeda. Dia membalik tiga lembar berikutnya. Nama itu berakhir pada bulan April tahun 2002. Rentang waktu yang sama dengan datang dan punahnya para pemuda yang didatangkan dari Siberut. Nama yang sangat istimewa. Batu tidak mengerti bagaimana segala jenis teka teki ini terangkum pada sebuah nama. Suryo Lelono.[]

54
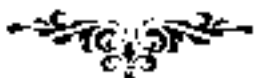
DASAAD MUSIN Building. Nama itu terlihat samar dalam bentuk huruf cetak muncul pada dinding kusam yang sulit terbaca jelas. Gedung kusam itu tiga lantai. Dinding pada lantai tiga separuh hancur. Bagian yang masih utuh ditumbuhi oleh semak alang-alang. Sedangkan, deretan kaca-kaca pecah sudah diganti dengan kayu-kayu kasar terpaku pada dinding lantai dua menghadap Jalan Kalibesar Timur III yang merupakan bagian belakang dari gedung.

Gedung tua itu memiliki satu menara pada sudut kiri belakang atapnya. Satu kubah kecil memuncaki gedung. Pada bagian depannya terhampar Stadhuisplein atau Taman Fatahillah. Dari kejauhan, Museum Sejarah Jakarta tampak berhadapan dengan gedung ini. Sementara di samping kirinya, gedung putih Kantor Pos Jakarta Kota berdiri kukuh. Kedua gedung hanya dibatasi oleh gang kecil yang saban hari diisi oleh pedagang yang menjual pakaian bekas. Di kanannya terdapat Kafe Batavia dan sebuah wartel. Di belantara Kota Tua Jakarta, bangunan tidak terawat ini tidak masuk dalam hitungan cagar budaya. Hanya satu lantai gedung yang masih terpakai. Digunakan untuk arena biliar.

Tidak ada lagi Dasaad Musin Building di seantero Jakarta, kecuali bangunan tua yang sudah rapuh ini. Dulu, bangunan

ini dimiliki oleh Agus Musin Dasaad, seorang pengusaha Minangkabau kelahiran Filipina. Agus Musin pada awalnya berkecimpung dalam bisnis impor tekstil dari Jepang sebelum Perang Dunia Kedua. Pada masa pendudukan Jepang, dia membeli pabrik peninggalan Jerman dan memproduksi tekstil dengan label Kancil Mas. Pada masa ekonomi Banteng, dia juga mengimpor alat-alat manufaktur dari Lockheed dan Westinghouse. Tetapi kemudian, bisnisnya merosot pada masa Orde Baru akibat ketiadaan koneksi pada kekuasaan. Dasaad Musin Building jadi saksi bisu kegagalan klasik pengusaha Indonesia: ketiadaan koneksi.

Pukul setengah sebelas siang, Irvan dan Raudal mendatangi Dasaad Musin Building. Pintu masuk arena biliar pada lantai satu terkunci dari dalam. Bukan perkara sulit untuk membobolnya.

Akiong tertidur pulas. Tiga botol bir bintang menjadi saksi pesta semalam. Di samping tubuh gemuk laki-laki keturunan Tionghoa itu, tergolek perempuan sintal berkulit cokelat. Tubuh tanpa busananya tertutup selimut hingga separuh paha. Sementara, kipas angin ukuran besar terus berputar. Mereka menunggu senja untuk melanjutkan pesta semalam.

Akiong tersentak, perempuan di sampingnya langsung terpekik. Pintu kamar jebol. Hantaman dari luar membuat semua engselnya lepas. Dua sosok laki-laki kekar muncul di depan kamar. Akiong buru-buru mengenakan celana, perut buncitnya dibiarkan terbuka. Sementara, perempuan di sampingnya merapat di kepala ranjang sambil menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut. Seketika suasana di ruangan atas meja biliar itu berubah menjadi tegang.

Tangan Raudal cepat bergerak meraih leher Akiong. Laki-laki tidak berdaya itu, dia benamkan ke dinding. Si

perempuan menjerit ketakutan. Irvan cepat menebar ancaman yang membuat nyali perempuan itu langsung ciut.

"Akiong, kau ada urusan dengan kami," seru Raudal.

"Am ... pun ... maaf. Bapak-Bapak ini siapa?" Dugaannya, dua orang ini adalah tentara yang belum menerima setoran.

"Kau tidak perlu tahu."

"Aku bisa memberikannya sekarang, Bapak butuh berapa?" Walaupun tadi malam dia telah menyerahkan setoran pada dua orang tentara, dia rela rugi demi nyawanya.

"Bajingan tengik, kau ya!"

Raudal meradang. Kaki kanannya menerjang lemari kayu. Seketika benda itu jatuh dan roboh. Akiong menyimpan sejumlah uang di dalamnya. Lelaki pemilik arena biliar ini tertekan dan ketakutan. Raudal dan Irvan berhasil meneror. Ketakutan, itu yang mereka inginkan.

"Mulai hari ini kautinggalkan bangunan ini!" lanjut Raudal.

"Kenapa, Pak? Aku telah melunasi sewa untuk dua tahun ke depan. Setoranku pada *anggota* juga tidak pernah telat. Izin dari Pemda aku kantongi."

"Kau pikir, kami jenis orang yang butuh uangmu?"

"Tetapi kenapa, Pak?"

"Karena kami menginginkan kaupergi. Itu saja!"

"Tetapi ... aku tidak mengerti."

"Hei, bajingan seperti kau memang tidak perlu mengerti. Kami menginginkan tempat ini, itu sebabnya kau mesti pergi."

Kata-kata Raudal menyulut emosi Akiong. Perlahan keberaniannya muncul. Biliar ini satu-satunya penghidupannya. Tidak seorang pun berhak merampasnya.

"Aku tidak akan meninggalkannya, Pak. Aku akan meng-

hubungi *anggota* di Kodam dan Polda!" Akiong berani balik mengancam.

Raudal dan Irvan tertawa mendengarnya. Irvan mengeluarkan telepon genggam dari kantong, kemudian menyodorkannya kepada Akiong.

"Siapa bekingmu? Jenderal, kolonel, atau prajurit dua? Telepon sekarang, suruh bicara dengan kami!"

Nyali Akiong seketika ciut kembali. Dia tidak sedang berhadapan dengan preman atau tentara biasa. Mereka memiliki akses jauh lebih tinggi dari yang dia miliki.

"Kenapa kaudiam saja?" tanya Raudal.

"Tolonglah ... Pak," Akiong memohon.

"Hanya kau sendiri yang bisa menolong dirimu. Aku kasih kau waktu satu hari untuk berkemas. Esok ketika kami kembali, biliar ini sudah tutup dan kami tidak lagi melihat pucuk hidungmu."

Raudal melepaskan cengkeramannya dari leher Akiong. Bekas keringat dari leher Akiong dia lapkan pada celana Akiong.

"Bagaimana kalau aku tidak melakukannya?" Akiong menahan langkah keduanya.

"Itu artinya kau ingin buru-buru bertemu malaikat maut," Irvan mendekati Akiong lagi. "Kau memang laki-laki pecundang. Rumah mungilmu di Meruya Ilir setiap saat juga bisa kami datangi. Ci Lili, istrimu, tentu akan menyambut kami disertai tawa riang Yopie kecil dan Clarissa mungil."

Dua orang bertubuh kekar itu penuh percaya diri meninggalkan Akiong yang ketakutan. Ancaman itu tidak main-main. Dia tidak mungkin menolak permintaan itu. Kupu-kupu malam yang dia pungut dari Hayam Wuruk tersedu ketakutan.

Di dalam jip yang mereka tumpangi, Raudal dan Irvan tidak berhenti tertawa. Ketakutan Akiong menjadi lelucon pada siang bolong.

"Bersih, Bos," Raudal melaporkan tugasnya kepada Lalat Merah.[]

55

Ya'ahowu
Untuk Sri Ajati
Ahulö wongi, mofanö niha ba halöwö

PESAN ITU telah dia perkirakan. Dia tahu Kalek mengerti, dia tidak sanggup memenuhi semua permintaan Kalek di dalam amplop kecil.

Ahulö wongi, mofanö niha ba halöwö. Pagi sekali ketika orang berangkat kerja. Pukul setengah tujuh pagi. Pemilihan waktu yang cerdas untuk melakukan pertemuan tanpa menarik perhatian umum. Dia bergerak menuju utara Jakarta, tempat dia menurunkan Kalek subuh-subuh beberapa waktu yang lalu.

Akan tetapi, dia belum terlalu yakin dengan ketepatan pemahamannya terhadap pesan itu. Ada beberapa kontradiksi. Situasi saling berlawanan antara pesan dan pemahaman. *Untuk Sri Ajati*, persembahan dari puisi Chairil Anwar berjudul *Senja di Pelabuhan Kecil* yang dibuat pada tahun 1946. Senja artinya bukan *ahulö wongi, mofanö niha ba halöwö.* Bukan waktu orang berangkat kerja. Dan, yang tengah dia tuju sekarang bukan sekadar pelabuhan kecil, melainkan pelabuhan tua yang cukup besar.

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
mengembus diri dalam mempercaya mau berpaut

Dia memutuskan untuk tidak terjebak pada judul puisi, tetapi pada isi dan pesan waktu dalam bahasa Nias. Pelabuhan Sunda Kelapa, tentu tempat itu yang dimaksud dalam pesan pendek itu.

Amplop kecil yang diberikan Kalek di dalam mobil sebelum turun di samping Stasiun Kota, dia bawa kembali untuk meminta sebuah penjelasan.

Khidr kepada Musa
MV Dong Hoi
Suryo Lelono
Dasaad Musin Building

Dia terlambat lima menit. Ketika turun dari mobil, seorang laki-laki berperawakan buruh pelabuhan mendekatinya.

"Mari, ikut dengan saya. Dia telah menunggu," ucap laki-laki itu tanpa basa-basi.

Roni manut mengikut. Melintasi pelabuhan, wajah-wajah lelah terlihat. Tetapi, sisa kegembiraan terpancar dari buruh-buruh yang menunggu bongkar muat kapal. Tadi malam ada pertunjukan dangdut di tengah-tengah dermaga pelabuhan. Pada tepian dermaga, laki-laki itu menaiki batas beton, kemudian melompat ke dalam perahu kecil. Roni ikut tanpa bertanya. Mesin tempel perahu menyala. Mereka meninggalkan kapal-kapal kayu besar yang tengah bersandar.

Sepuluh menit kemudian, laju kapal melambat. Pada tepian seberang pelabuhan, dia merapat pada sebuah bedeng kecil yang menjorok ke lautan. Laki-laki pelabuhan itu melirik Roni. Memberi isyarat agar sang tamu segera turun.

"Bagaimana aku bisa bertemu dengannya?" tanya Roni lugu.

Laki-laki itu tidak menjawabnya. Pandangannya tertuju pada jendela kecil bedeng. Sesosok wajah memberi senyum. Roni langsung meloncat turun. Perahu kecil itu kembali meraung menyisir air.

"*Ya'ahowu*!" seru Kalek menyambut Roni di dalam bedeng.

"*Ya'ahowu*! *Hewisa ndaugo*?[34]" balas Roni.

"*Ma'ökhö baga sibai*.[35]" Kalek menjawab setengah hati.

Matanya menelanjangi setiap sudut bedeng yang dibangun dari campuran seng dan kayu. Tempat yang sungguh tidak layak untuk dihuni. Tetapi, bisa jadi kandang untuk serigala buas ini.

"Ceritakan padaku, kenapa Khidr melakukan semua itu?" Roni langsung menantangnya dengan sebuah pertanyaan.

"Ah, ketidaksabaranmu jauh lebih buruk daripada Musa. Belum satu pun yang terlaksana dari perintah itu, kau sudah bertanya."

"Dasaad Musin Building, satu keinginanmu telah kukabulkan. Tetapi untuk apa? Kalau ini hanya sekadar mainmain, maka persetan dengan segala perjanjian kita. Aku akan mengamankanmu sekarang juga."

"Jadi, kau tidak mendapatkan cerita tentang Khidr itu secara utuh?" Kalek membelokkan pembicaraan dari tantangan

---

[34]Bagaimana kabarmu?

[35]Hari ini indah sekali.

Roni. Talenta Khidr dalam menatap dunia memang sulit untuk dimengerti.

"Ceritakan sekarang, kenapa dia melakukan itu?"

"Anggap dirimu Musa dan aku Khidr" Kalek tergelak. "Begini jawaban Khidr untuk semua tindakannya itu. Perahu yang dibocorkannya adalah milik orang miskin yang mencari penghidupan di laut. Perahu itu sengaja dia bocorkan sebab di belakang mereka ada seorang raja yang mengambil perahu bagus dengan jalan sewenang-wenang. Tentang pemuda yang dia bunuh, Khidr khawatir nanti setelah dewasa pemuda itu akan kufur dan menyusahkan orangtuanya yang beriman. Sedangkan, rumah yang dia perbaiki adalah milik dua orang anak yatim di kampung itu. Dan, di bawahnya terdapat harta terpendam peninggalan orangtuanya yang saleh. Sehingga, harta itu tetap terjaga hingga mereka dewasa dan cukup bijak menggunakannya."

"Itu saja? Tidak masuk akal," Roni nyaris tidak percaya dengan jawaban itu.

"Kenyataannya, itulah yang terjadi. Musa saja menerima penjelasan itu, seharusnya kau tidak perlu meragukannya."

"Aku tidak peduli dengan Musa dan Khidr. Tetapi, yang tidak masuk akal adalah permintaanmu. Artinya, aku harus merusak 'kapal Vietnam MV Dong Hoi, membunuh laki-laki bernama Suryo Lelono, dan mungkin yang agak sedikit masuk akal, memperbaiki Dasaad Musin Building, walaupun aku tidak tahu untuk apa," Roni menahan geram. Kalek lebih alot dari dugaannya. Dugaannya, semua permintaan yang tidak logis ini hanyalah pengalih dari sesuatu. Tetapi, dia belum bisa menangkap apa rencana itu.

"Ketidaksabaran Musa, membuat Khidr memutuskan untuk berpisah. Mungkin aku akan melakukan hal yang sama," Kalek menanggapinya ringan.

"Kau ternyata memang bajingan. Tidakkah kau mengerti bahwa setiap detik dari nyawa dan kebebasanmu di Jakarta ini, aku yang jaga? Seharusnya kau berterima kasih, bukan mempersulit keadaan," Roni terpancing.

"Apa kaubilang?" Kalek bangkit dari tempat duduknya. Wajahnya memerah. Sejak pertama kali bertemu, baru kali ini Roni melihat ekspresi kemarahan di wajah bekas sahabatnya itu. Rona wajah yang memerkosa kematangannya. "Kau yang tidak mengerti keadaan yang sebenarnya. Justru aku yang melindungimu, kau yang tidak tahu terima kasih. Sekarang coba kaubayangkan, bagaimana jika identitasmu aku ungkap ke publik? Bukan perkara sulit bagiku. Aku akan bernyanyi pada media bahwa seorang agen Sandhi Yudha Kopassus menyusup dalam sebuah media massa. Publik akan segera bereaksi, tidak banyak orang yang masih suka pada Kopassus. Kau akan jadi bulan-bulanan. Dan ah, komandanmu akan berlepas tangan. Seperti biasa mereka akan katakan, ini semua berada di luar rantai komando. Sebuah insubordinasi, kau dikorbankan." Kalek menatapnya dengan senyum kemenangan. Roni terdiam. "Kaubisa menjadi siapa saja dalam dunia kepalsuan ini. Alias Batu Noah Gultom, alias Roni Damhuri, atau mungkin Lalat Merah. Tetapi, bagiku kau tetap saja si bodoh yang dalam lima langkah sudah kehilangan ster. Tidak Wogu, kautetap Batu August Mendrofa. Putra Nias, sahabat yang aku tidak ingin celakai. Aku menjaga kerahasiaan identitasmu agar permainan ini berjalan sebagaimana mestinya."

Ini bukan pemberitahuan yang mengejutkan. Roni alias Batu telah menyadarinya sejak kegagalan operasi di Kampong Walang. Parada Gultom masih berhubungan dengan Attar Malaka alias Kalek. Kepergiannya ke Maluku waktu itu pasti untuk bertemu dengan Kalek. Mungkin pada pertemuan itu

Parada bercerita tentang wartawan yang dia tugaskan menyelidiki kasus pembunuhan berantai. Kalek bisa mengungkap identitasnya, tetapi tidak menceritakannya kepada Parada. Parada telah diamankan, tetapi bodohnya, saat itu dia tidak memperhitungkan kemungkinan terungkapnya identitas.

"Apa kau mengharapkan ucapan terima kasih dariku?" Batu tidak kalah.

"Bagaimana kalau sebuah ciuman bibir yang mesra?" Kalek meladeninya dengan gurauan.

"Aku hanya salah perhitungan. Seharusnya, aku juga memperhitungkan pengaruh orang-orang lamamu di *Indonesiaraya*. Parada Gultom dan ah, pasti juga Gatot ...."

Kalek tidak menanggapinya. Dia hanya tertawa kecil sambil memainkan boneka monyet tanpa kepala pada gantungan kunci.

"Yang tidak kausadari sebenarnya Wogu, adalah kenyataan bahwa kau dan aku sama saja. Sama-sama kriminal. Aku menculik Cathleen Zwinckel, kau menculik Parada Gultom. Anarki Nusantara pernah melakukan penyerbuan bersenjata, tentara apalagi. Sejak pengakuan kedaulatan, tidak sebutir peluru pun digunakan menghadapi musuh asing. Peluru-peluru hanya digunakan untuk membunuh rakyat sendiri. Ya, sejarah kalian boleh berdalih, mereka pemberontak, DI/TII, PRRI/Permesta, PKI, GAM, demonstran mahasiswa dan merangkumnya dalam ekstrem kanan dan kiri, eka dan eki. Tetapi apa bedanya?"

"Jadi, kau ingin aku masuk dalam barisanmu?"

Batu mencibir. Retorika ini mudah ditebak tujuannya. Memang, begini cara setan-setan komunis bekerja. Menyalahkan negara, mengedepankan perbedaan daripada persamaan dan mengobarkan kebencian pada yang berpunya. Komunis dan anarkis apa bedanya.

"Tidak ada barisan dalam peleton upacara, kita semua sama. Cara pikirmu telah mencegah aku untuk berbuat seperti kauangankan. Tetapi aku hanya ingin katakan, setelah delapan tahun Wogu, kita tidak jauh berbeda."

"Sekadar naluri binatang memang tidak bisa melihat perbedaannya. Tetapi, nalar manusia jelas melihatnya berbeda. Aku melakukannya atas nama hukum positif, konstitusi. Kau melakukannya untuk hasrat rendah, naluri buas kebinatangan."

"Konstitusi? Bukankah itu tidak lebih dari kepercayaan pada kepalsuan? Pada awalnya, ia dibuat sebagai mandat rakyat untuk kebebasan. Tetapi kenyataannya sekarang, konstitusi tidak lebih dari penjara ketidakadilan. Di balik jerujinya, kita hanya bisa menatap politik tanpa etika, kekayaan tanpa kerja keras, sains tanpa humanitas, peribadatan tanpa pengorbanan, perniagaan tanpa moralitas, pengetahuan tanpa karakter, dan kesenangan tanpa nurani ...."

"Pertemuan ini untuk sebuah pengakuan rupanya," potong Batu mendengar penjelasan Kalek tentang Tujuh Dosa Sosial.

"Untuk apa aku membuat pengakuan jika kau sudah punya kesimpulan sendiri?"

"Kita berbeda. Kau harus terima kenyataan itu," Batu ingin cepat-cepat menyelesaikan perdebatan ini.

"Ah, sebenarnya aku mau saja menyerahkan diri. Tetapi aku bingung, menyerahkan diri pada siapa? Sosok negara tidak aku rasakan di Nusantara ini. Apakah ini sebuah negara? Tidak, ini hanyalah sebuah sirkus dari pasar malam yang akan segera dilupakan. Kau melepaskan kebebasanmu jika menjadi warga negara. Kau akan kehilangan logika jika percaya pada demokrasi dan perwakilan. Dan yang paling bodoh, kau akan kehilangan akal sehat jika memberi mandat pada badut-

badut di Senayan sana. Pertanyaanku adalah, pantaskah seorang penonton diadili oleh badut yang menghiburnya?" Ekspresi Kalek benar-benar menunjukkan sebuah kebingungan.

"Jika kau tidak merasakan negara ini, kau hanya akan menjadi si gila yang menunggu pasar malam di siang hari," Batu membalasnya telak. Tetapi di dalam hati, dia menikmati diskusi ini. Rasanya telah lama sekali otaknya tidak bergerak liar. "Atau jangan-jangan, otak gilamu berpikir bahwa Belanda belum anjak kaki dari sini?"

"Kausimpulkan saja sendiri. Tetapi jauh-jauh hari, Hatta dan kawan-kawannya telah menuliskan ciri utama penjajahan dalam buletin Indonesia Merdeka. *Di dalam negeri yang terjajah, hukum dan keadilan merupakan kata-kata kosong belaka, yang begitu sering diucapkan oleh pihak penjajah apabila mereka naik di atas panggung internasional. Di balik layar mereka bersuara lain. Alangkah hebatnya kepalsuan mereka.*"

"Hatta? Mulut kotormu tidak layak mengucapkan nama agung itu." Mengingat rentetan pembunuhan berantai itu, Batu merasa jijik sendiri.

Kalek tertawa. "Aku telanjur memilih pemikiran daripada personalitas Hatta. Kau tidak bisa menyalahkan mulut kotor ini."

"Jadi, apa yang akan kaulakukan untuk mengusir penjajahan?" sahut Batu. Ini seperti interogasi dengan mengikuti jalan pikiran si gila.

"Lebih baik aku melihat Indonesia tenggelam daripada sekadar menjadi embel-embel suatu kekuatan ...."

"Fatalis. Kau tidak bisa mengajak muda-mudi dimabuk cinta untuk terjun bersama ke dasar ngarai."

"Bukan aku yang mengatakannya, tetapi Hatta dan kawan-kawan mudanya."

"Kau tidak memahami Hatta secara menyeluruh." Jika kalimat Kalek diterima sebagai sebuah kebenaran, itu akan menjadi sesuatu yang menyesatkan.

"Sudahlah. Terima saja kenyataan ini, kita sama. Hanya saja bedanya, kau tidak lebih dari macan sirkus yang dijinakkan, sementara aku masih buas berkeliaran di rimba raya Sumatra."

Bibirnya mengatup. Diskusi ini tidak ingin dia lanjutkan. Kalek mondar-mandir di hadapan Batu. Dia tidak bermaksud memengaruhi jalan pikiran Batu lewat diskusi tadi. Lelaki ini orang yang paling dia kenal, tetapi sekaligus orang yang paling sulit dia pahami. Sama saja dengan kesulitan jika berhadapan dengannya. Tetapi, satu jalan memaksa mereka untuk tidak perlu saling tikam lebih awal.

"Apakah aku datang ke sini hanya untuk mendengarkan igauanmu?" suara Batu memecah keheningan.

"Mari kita masuk pada bisnis yang hendak kita jalankan," Kalek terlihat ragu mengutarakan maksudnya. "Aku ingin kau melepaskan Parada."

"Sori, Lek. Tampaknya itu tidak mungkin. Dia terbukti membantu pelarianmu sejak tahun 2002."

"Kalau begitu, serahkan saja pada polisi."

"Operasi ini akan terbongkar. Kau juga tidak akan dapat apa-apa, kecuali tertangkap."

"Hei, belum puaskah kau memecundanginya? Lima bulan lamanya kau pecundangi lewat penyamaran. Lalu, kau mengamankannya. Sementara, kau berpura-pura prihatin dalam wajah Batu Noah Gultom. Jika kau lepas seragam kepalsuanmu, dengan apa yang telah diperbuat Parada padamu, kau tentu akan merasa jadi pendosa besar. Lepaskanlah, kau sudah mendapatkanku."

"Biarkan hukum yang memutuskannya nanti."

"Persetan dengan hukum negaramu. Hukum positif yang justru menegasikan kebenaran. Aku tidak pernah percaya, Parada benar-benar selamat di tangan kalian. Pengalaman mengajarkan yang sudah-sudah, begitu saja berlalu. Hilang dalam tanda tanya."

"Tetapi mungkin aku lebih baik darimu. Kau mengambil bocah-bocah lugu Siberut. Merekrut mereka untuk jadi tentara anarkismu. Lalu, membiarkan mereka mati satu per satu," Batu balik mencerca Kalek.

"Kau yakin aku yang melakukannya?"

"Tampaknya segala jenis kejahatan akrab denganmu."

Kalek kembali tertawa lepas. "Sebenarnya aku tidak mengira, Gatot bisa memancingmu. Ternyata kau mengikuti naluri ingin tahumu; kaudatang ke Mentawai. Tetapi baguslah, setidaknya lebatnya rimba raya menyegarkan pikiranmu. Ah Wogu, pencarianmu belum tuntas. Mungkin aku terlibat, tetapi tidak seperti itu."

"Bagaimana dengan Teraklasau, masihkah dia hidup?" Batu teringat amplop berisi foto Anteraklasau, Inan, dan Jeire yang dia berikan. "Sudahkah kau memperlihatkan foto itu padanya?"

"Da masih hidup dan tidak mungkin kembali. Dia telah menjadi putra nusantara, menyatu dengan laut. Ada waktunya nanti foto itu aku perlihatkan padanya." Kalek tidak ingin terburu-buru mengungkap semuanya. Pada saat ini yang dia pikirkan hanya Parada Namora Gultom.

"Lepaskan Parada, itu harga mati!"

"Aku bilang tidak."

"Baik kalau begitu, inilah akhir kisah Musa dan Khidr. Kita berpisah. Aku akan mengungkap penyusupanmu di

Indonesiaraya. Biar kita sama-sama mampus. Persetan dengan dunia ini."

"Hei ... hei sabar, Lek. Beri aku waktu untuk memikirkannya," Batu tidak ingin ikut hancur.

"Aku hanya akan memberikan waktu untuk kau melepaskannya, bukan berpikir."

"Oke, tetapi beri aku waktu!"

Kalek terlihat puas dengan penawaran Batu. Kawan lamanya itu masih menginginkan ikan besar yang dia janjikan. Lagi pula, bayang kehancuran karier itu tidak mungkin dia enyahkan begitu saja.

"Nanti malam kita bertemu lagi di Dasaad Musin Building," ujar Kalek.

"Untuk apa?"

"Aku akan menggali sumur tua agar kau mulai bisa mencium ikan besar."

Kalek mengubah rencananya. Pada awalnya, dia ingin Batu menyelesaikan dulu semua permintaannya, tetapi itu tidak masuk akal.

"Bagaimana dengan Suryo Lelono dan MV Dong Hoi?"

"Seharusnya kaubisa melakukannya dari awal. Tetapi sudahlah, nanti kaubisa melakukannya. Ikan besar tidak akan didapatkan tanpa kapal dan nama itu. Kaubisa pergi sekarang."

"Pukul berapa?"

"*Ahono mörö niha!*" jawab Kalek dalam La Niha.

Batu menahan diri untuk tidak bertanya lebih jauh. Dia penasaran dengan Suryo Lelono. Direktur eksekutif CSA itulah yang meminta dia mencari Cathleen Zwinckel. Namanya juga masuk dalam daftar pesan Khidr dan Musa. Dan, dirinya pula yang muncul dalam misteri Toga Simatatak. Dia yakin, pasti bisa menjalin semua cerita itu.[]

56

DIA DATANG ke Aceh saat operasi Jaring Merah baru saja dimulai. Jakarta mengerahkan kekuatan militer besar-besaran untuk "menjaga integritas" NKRI. Unjuk kekuatan untuk menggempur basis GAM itu berintikan pasukan khusus dari tiga matra. Tetapi, yang paling dominan tentu saja Kopassus, Angkatan Darat. Operasi militer ini adalah sebuah kepalsuan. Jakarta ingin memelihara status quo perang Aceh. Sementara, GAM juga mendapatkan keuntungan dari perang ini. Dalam kondisi darurat, mereka seperti mendapat anugerah khusus untuk melakukan apa saja dalam menghadapi agresor. GAM dan TNI sama saja, mereka tidak hendak memenangi hati rakyat Aceh. Bedanya, satu pihak menikmati pesta di Jakarta, pihak lainnya menikmati kenyamanan Swedia. Di tengah-tengahnya, rakyat sipil berkubang darah.

Di Kota Pidie, dia membuka toko kelontong. Mengaku datang dari Padang, dia cepat akrab dengan masyarakat sekitar. Jika tidak ada kontak senjata, saban hari toko kelontongnya ramai dikunjungi. Dia tinggal sendiri. Tetapi setelah beberapa waktu, dia bisa merekrut tiga pegawai. Satu perempuan dan dua orang laki-laki. Masyarakat menyukainya karena dia luwes dalam bergaul. Magrib dan isya berjamaah tidak pernah dia

lewatkan. Dia dekat dengan ulama. Beberapa keluarga tergoda untuk mengambilnya sebagai menantu. Aceh dan Minangkabau tidak banyak berbeda. Satu serambi Mekkah, satu lagi serambi Madinah yang banyak melahirkan ulama dan intelektual. Tetapi, yang membuat masyarakat semakin suka padanya adalah kenyataan bahwa dia juga tidak suka pada TNI. Alasannya, dia trauma PRRI ketika tentara pusat nyaris mengeksekusi bapaknya. Kejadian yang nyaris membuat dia tidak akan pernah dilahirkan ke dunia. Ini nilai plus untuk seorang pendatang.

Pidie adalah salah satu titik panas di Aceh. Terletak pada jalur yang menghubungkan Banda Aceh dan Lhokseumawe. Kota itu hidup dalam curiga berujung nestapa. TNI dan GAM mencoba segala cara untuk saling melenyapkan pengaruh dari kota. Setelah saling meraba dalam gelap, bandul ketakutan terayun ke pihak GAM. Banyak laki-laki yang dijemput tengah malam. Beberapa di antaranya kemudian ditemukan tidak bernyawa. Orang-orang yang dijemput itu terbukti sebagai anggota dan simpatisan GAM terselubung. Teror ini mengguncang pihak GAM. Informasi yang didapatkan TNI seputar orang-orang mereka sangat akurat. *Cuak*[36] TNI bekerja dengan efisien. Ini pertama kalinya dalam sejarah konflik, TNI tidak banyak melakukan kesalahan. Gerak mereka rapi, nyaris tanpa korban sipil yang tidak perlu. Kekuatan GAM digerogoti dengan teror terhadap orang-orang yang diidentifikasi terkait kelompok bersenjata itu. Ketakutan masyarakat terbelah. Semakin banyak yang menyalahkan GAM. Cuak TNI bergerak leluasa dalam sebuah operasi intelijen yang tertata rapi.

---

[36]Informan yang direkrut dari penduduk sipil Aceh, baik oleh TNI maupun GAM.

Setelah sekian lama dicekam kecemasan, akhirnya GAM berhasil memecahkan simpul ketakutan yang menjerat. Mereka berhasil menangkap sembilan orang cuak yang bekerja untuk TNI. Interogasi tiada henti mengungkap tabir operasi intelijen. Setelah bernyanyi, GAM membungkam para cuak dengan berondongan AK-47. Balasan setimpal untuk banyak anggota mereka yang hilang.

Simpul dari operasi ini adalah toko kelontong di pinggiran Kota Pidie. Pemilik toko itu bukan berasal dari Padang, melainkan dari Jakarta. Dia memang datang untuk berdagang, tetapi bukan barang melainkan darah. Pemilik toko kelontong itu seorang perwira Sandhi Yudha Kopassus. Pada saat mereka menyambangi toko kelontongnya, mereka hanya mendapati tiga pekerja yang ditinggal pergi.

Toko kelontong itu musnah dilalap api. Tetapi, pemiliknya selamat. Dalam jangka waktu yang cukup panjang, keberhasilan operasi ini sulit ditandingi. Itu sebabnya, dalam dunia kerahasiaan laki-laki itu dipanggil dengan sebutan Melati Putih.

Tiga kali jadwal mengajar dia lewatkan begitu saja. Tiada pesan dikirimkan ke sekolah. Murid-muridnya pasti resah. Pelajaran sejarah yang diberikan guru pengganti akan membuat mereka bosan. Mereka menginginkan sebuah cerita, bukan pemenuhan syarat kurikulum. Hanya Guru Uban yang bisa memenuhi dahaga anak-anak malang itu. Harijan, mereka adalah jembel yang dipeliharaTuhan.

Guru Uban mengurung diri dalam kamar gelap. Setiap celah yang mungkin melewatkan cahaya dia tutupi. Gelap dalam siang, dia tidak mau seberkas cahaya pun mengantarkan masa lalu. Berkelam diri mengosongkan raga. Dia ingin lepas dari raga. Setiap kulit yang membalut tulangnya, kotor

berlumur darah. Dia tidak ingin menatapnya. Dia terus berpuasa cahaya.

Biasanya, tidak ada penyesalan kecuali perasaan muak. Tetapi, tatap mata itu memerangkapnya. Begitu tenang, tiada perlawanan, tetapi tidak ada permohonan ampun keluar dari mulutnya. Orang tua itu hanya tersenyum ketika dihunjam belati tepat di ulu hati. Senyum yang akan terus-menerus menghantui Guru Uban. Lima korban sebelumnya tidak begini. Mereka gelisah dalam tatapannya. Mereka menjerit memohon untuk kehidupannya. Mereka berteriak parau mengakui dosa-dosa mereka. Lalu, mereka bersimpuh di kakinya. Dia muak ketika menghabisi lima pendosa itu. Esoknya Guru Uban bisa tersenyum, mengajar seperti biasanya sambil menunggu pesan dosa berikutnya.

Kenapa orang tua itu mesti masuk daftar?

Pengetahuan yang dia miliki tidak mau dia bagi dengan bangsa sendiri. Pengetahuan yang dia miliki adalah sebuah ketamakan individu. Satu jenis penyakit yang tidak jauh berbeda dengan ketamakan harta. Lalu, datanglah orang asing dari negeri penjajah. Orang tua itu tergoda untuk berbagi dengannya. Itu sebabnya dalam pesan tertulis, dia mengidap dosa Pengetahuan Tanpa Karakter.

Akan tetapi, haruskah kesalahan itu ditebus dengan nyawanya? Pertanyaan ini terus menghantui Guru Uban sepanjang hari-hari setelah dia menancapkan belati. Lima korban lainnya bisa dia mengerti. Profil mereka penuh karat dosa. Kematian mereka adalah kehidupan untuk orang lain. Tetapi orang tua ini, adakah kematiannya memberi napas pada kehidupan yang dia tinggalkan? Dia tidak sanggup menjawabnya. Kepasrahan Suhadi menerima kematian adalah siksaan bagi sang pembunuh.

Enam bulan sudah dia menjalankan perintah dalam

pesan-pesan itu. Pesan *pertama* kembali mengingatkannya tentang ajaran Hatta dan Gandhi. Pesan *kedua* tentang kegagalan dua tokoh besar itu karena mengharamkan darah dalam perjuangan. Pesan *ketiga* adalah perintah pembunuhan pertama. Dia melakukannya karena percaya pada pemberi pesan. Mereka tidak pernah bertemu, mungkin tidak saling kenal. Tetapi dia tahu, ada kehidupan dari kematiannya yang banyak diberitakan. Karena itu,.dia taat menjalankan.

Tetapi Suhadi, laki-laki gaek itu?

Adakah dosa dan pembunuhan itu sebuah kesalahan? Wajah Suhadi terus menghantuinya. Secercah cahaya akan menggandakan setiap benda menjadi bayang senyum Suhadi pada saat menghadapi maut.

Enam tahun perjuangannya mengatasi dahaga dan nafsu, akankah ini menjadi sia-sia?

Sanjungan dan kenaikan pangkat luar biasa dalam parade rahasia pasukan Sandhi Yudha terasa hambar. Dia mati rasa. Kehilangan sembilan orang cuak tepercaya bukanlah prestasi yang patut dibanggakan. Di Aceh sana, dia hanya mengulang episode purba dua anak Adam, Kabil dan Habil.

Berminggu lamanya, dia memikirkan pekerjaannya yang telah dijadikan model standar dalam pelatihan intelijen Sandhi Yudha. Sembilan cuak beragam usia dan latar belakang mengganggunya. Setelah beberapa waktu, bayangan itu tidak juga hilang, tetapi malah bertambah dengan wajah-wajah yang dijemput paksa dan kemudian dihilangkan. Perang dalam dunia rahasia tidak mengenal etika dan sifat kesatria. Jika dia tidak melakukannya, musuh akan melakukan dengan modal yang sama. Perang hanya bahasa sederhana untuk perlombaan mencabut nyawa. Setiap pihak merasa menjadi wakil Tuhan yang sah untuk menjadi elmaut.

Dia terguncang. Kehilangan sembilan cuak, dia tidak bisa menerimanya. Orang-orang itu meninggalkan istri, anak, orangtua, dan tanggungan yang banyak. Negara tidak memberi kompensasi apa pun sebab itu "pekerjaan suka rela" untuk NKRI. Dia menyerah, dia tidak sanggup lagi meneruskan pekerjaan ini. Dia minta dimutasi pada dinas nontempur Angkatan Darat.

Permintaan aneh itu ditanggapi serius. Dia dipindahkan ke Pusat Persenjataan Infanteri, Pussenif di Bandung. Pekerjaan yang tidak sepenuhnya lepas dari darah. Tetapi, hawa sejuk Bandung sedikit menyegarkan. Gairah kota sempit yang penuh dengan jajanan malam. Dia memegang senjata, bahkan lebih banyak dari sebelumnya dengan beragam jenis. Tetapi, senjata itu tidak hendak ditodongkan. Perlahan, dia menemukan kedamaian.

Hatta dan Gandhi, nama itu menggoda dalam selebaran gelap. Kehidupan mereka adalah kedamaian yang dia cari. Penuh pengorbanan, jauh dari tetesan darah. Ide mereka tentang kehidupan adalah pesan langit yang baru dia dengarkan. Dia menaruh simpati pada anak-anak muda yang mengenalkan Hatta dan Gandhi di tengah dunia yang dipenuhi oleh iri dan benci.

Ini bukan simpati biasa. Pada saat dia mendapat kontak dengan salah seorang dari mereka, dia terhipnotis. Sejak itu dia menjadi bagian tidak terpisahkan dari ide-ide mereka. Dia bisa menoleransi kekerasan yang mereka lakukan. Tidak ada korban jiwa, hanya sebatas karma. Hukum alam berusaha mereka tegakkan. Anarki bahasa yang digunakan.

Pada tahun 2002, dia menerima sebuah pesan. Dia diminta untuk menyediakan senjata berikut amunisi untuk Anarki Nusantara. Ini sebuah pelayanan, bukan lagi pengatur-

an kematian. Dia memenuhi permintaaan. Dia, pelayan perdamaian, belum bisa menolak kekerasan.

Dia gelisah dalam gelap. Dia takut cahaya memantulkan bayangannya sendiri dalam wajah menakutkan. Dia benar-benar telah meninggalkan kekerasan sejak kegagalan 2002. Dia keluar dari dinas tentara. Mencoba peruntungan hidup baru dengan mengubah semua identitas yang melekat pada dirinya. Kembali merajut jalinan cintanya pada ilmu sejarah yang dulu sempat putus selama berdinas jadi tentara. Hingga dia dikenal sebagai Guru Uban. Teladan pendidik yang cinta perdamaian.

Sekarang, dia menyesalinya. Tidak semuanya, tetapi pada pembunuhan terakhir. Dia benar-benar tidak yakin dosa itu melekat pada Suhadi. Pasti itu sebuah kesalahan. Tangannya mengepal. Jika ini sebuah kesalahan, harus ada yang menjadi tumbalnya.

Kekerasan seperti tali ari yang tidak kunjung putus sejak dia dilahirkan. Dia telah berusaha lari dan hidup sewajarnya, tetapi tidak bisa. Dia akan menuntaskannya. Kecuali, tiada pesan untuk koreksi. Pembunuhan terakhir mungkin sebuah kesalahan.

Apa gunanya dia mengajar sejarah jika tidak bisa belajar dari masa lalu.[]

57

TUBUH ITU tergolek tidak berdaya. Infus dan selang-selang yang silang sengerut menghubungkannya dengan kehidupan. Kelopak matanya menutup rapat. Deru napasnya tidak lagi terdengar. Satu-satunya yang menandakan bahwa nyawa masih bersarang di tubuh adalah monitor kecil yang menunjukkan detak jantung. Sebenarnya dia telah mati, tetapi malaikat maut masih enggan menjemput. Sore di ICU rumah sakit Cibubur adalah cemas. Penantian untuk ratap panjang perpisahan.

Dua polisi berjaga di depan kamar perawatan. Identitas korban telah mereka ketahui. Kronologis penemuannya juga sudah terekam dalam benak mereka. Yang penting sekarang adalah menjaga kesadaran laki-laki itu agar dia bisa buka suara nanti.

Tubuh itu ditemukan oleh dua orang kuli yang melintasi semak alang-alang setinggi perut di daerah Ciangsana, Bogor. Semak alang-alang itu tumbuh pada gundukan tanah luas yang dulu sering digunakan sebagai tempat latihan perang tentara. Tetapi sekarang, tempat itu tidak mungkin lagi digunakan sebab terkepung oleh perumahan yang dibangun pengembang. Pada sisi tenggara terdapat perumahan Kota Wisata. Sementara di timur laut, terdapat perumahan Villa Nusa Indah.

Lepas siang tadi, para kuli yang mengambil jalan pintas menuju perumahan Villa Nusa Indah itu nyaris menginjak tubuh yang tersembunyi di balik semak ilalang. Pikir mereka tubuh itu telah menjadi mayat. Tetapi, ada gerak jari yang menandakan kehidupan. Naluri khas orang kecil muncul, mereka segera melarikan tubuh itu ke arah jalan kecil menuju Nagrak. Angkutan kota 121A trayek Kampung Rambutan mereka hentikan. Dengan modal nekat, mereka membawanya ke rumah sakit. Sedikit keterangan untuk polisi, mereka kembali. Pelotot mata mandor telah menunggu.

Dua kepala tertekuk di hadapan tubuh tidak berdaya Parada Gultom. Mereka tidak pernah memimpikan Parada. Ini mungkin mimpi terburuk yang pernah mereka alami tentang Parada Gultom. Rosihan nyaris meneteskan air mata. Tidak terhitung tahun dia bersahabat dengan Parada. Susah senang telah mereka alami bersama. Sekarang, sosok Proto Melayu yang biasanya tegap berjalan dan garang bersuara itu tidak dia temukan pada tubuh terbalut slang itu.

Telepon dari polisi itu seharusnya kabar gembira. Kalaupun Parada meninggal dunia mungkin lebih bisa diterima. Tetapi, tubuh ini ditemukan dalam keadaan yang tidak pernah dibayangkan. Tubuh kurus tetapi di sana-sini terjadi pembengkakan, pada beberapa bagian terdapat kulit yang terbakar, bau dan wajah yang nyaris tidak bisa dikenali. Ini sungguh tragedi yang tidak bisa diterima. Kalau pembunuhan untuk menghilangkan sakit dan duka diizinkan, Rosihan akan membunuh Parada sebelum istri dan anaknya tiba di rumah sakit ini.

Batu berdiri mengambil jarak. Perasaannya campur aduk. Ada keinginan untuk mendekat, tetapi ketakutan melebihi ketegarannya. Bagaimana kalau tiba-tiba Parada buka mata? Dia tidak akan berani membalas tatapannya. Dia merasa

terhakimi di dalam ruang ICU ini. Tetapi tidak, dia sama sekali tidak terlibat dalam proses interogasi. Tugasnya hanya satu, mendapatkan Attar Malaka. Dia tidak terlibat. Dia hanya memberi analisis mengenai kemungkinan hubungan Parada dan Attar Malaka. Tetapi, dia tidak pernah membayangkan upaya membuka paksa mulut pria Batak itu akan menimbulkan akibat sejauh ini. Dia tidak menginginkannya, tetapi kenyataannya, semua itu telah terjadi.

Seharusnya, lima bulan penyamaran ini hanya rutinitas biasa. Suatu hal yang akan cepat dia lupakan segera setelah misi baru diberikan. Tentu dengan jeda liburan panjang di luar negeri. Tetapi, dia tidak bisa membohongi diri, ada keterikatan emosi yang dia rasakan dengan Parada. Laki-laki itu nyaris mengubahnya dari Batu August Mendrofa menjadi Batu Noah Gultom. Kepribadiannya nyaris terenggut. Dia tidak ingin satu orang pun mencelakai Gultom. Interogasi ini jauh di luar jangkauannya. Dia membayangkan gelak tawa orang-orang itu saat mencongkel pengakuan Parada.

"Setan!" dia mengumpat di dalam hati.

Hukum positif menegasikan kebenaran. Konstitusi adalah sarana pembebasan yang telah dikhinati. Negara adalah imajinasi palsu. Kalek akan semakin mendapatkan pembenaran dengan melihat kondisi Parada. Masih bisakah dia berdalih bahwa ini semata-mata demi stabilitas negara? Tetapi, dia telah meminta pembebasan Parada sebagaimana permintaan Kalek. Hanya berselang jam dari pertemuan mereka pagi tadi, Parada dilepaskan. Dia benar-benar tidak menyangka akan seperti ini. Oh, tidak, mungkin dia lebih buruk dari Kalek.

"Cok ...." Suara Rosihan Akbar memanggilnya lirih.

"Kenapa Jo?" Batu tetap mengambil jarak.

"Ke sini cepat ...."

Mau tidak mau Batu mendekat. Dia tidak berani menatap tubuh Parada, matanya menerawang tabung infus yang bening. Tangan Rosihan menjangkau sikunya. Jari telunjuknya memaksa Batu menurunkan mata. Dia bergerak .... jemari Parada bergerak. Rosihan tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Dia nyaris melompat.

"Kaulihat, Cok ...." dia berseru.

"Iya, Jo ...." Batu ketakutan. Bulu kuduknya berdiri. Jangan sampai Parada buka mata.

Dia ingin segera pergi. Tetapi, Rosihan menahannya di tepi ranjang. Lelaki Minang itu terus mengamati gerak pelan jemari Parada. Sebentar lagi, istri dan anaknya kemari. Ada sedikit kabar gembira terselip di dalam duka mereka. Rosihan tidak melepaskan pandangan dari Parada. Gerak jemari itu semakin tegas menguat terkepal. Pelan, kelopak mata Parada terbuka. Pada awalnya menyipit sempit. Melebar hingga matanya kembali menatap dunia.

"Cok, dia sadar ... Parada sadar," Rosihan melonjak gembira.

Batu diam. Tegang dan kalut memaku kaki. Mata itu menatapnya tajam. Bisu tidak bersuara. Batu menghindarinya. Tetapi, dia tidak bisa lepas dari mata itu.

Parada telah mengetahuinya.

Dia bisa menangkap itu dari sorot matanya. Bukan amarah, tetapi penyesalan. Bukan kebencian tetapi kepedihan. Parada tidak bersuara, tetapi teriakannya terdengar nyaring di telinga Batu. Orang baik yang terikat pada nilai adat menghukum pragmatisme tugas dengan penyesalan.

Tiba-tiba, tangan Parada bergerak. Dia juga berusaha mengangkat tubuhnya. Tangan itu ingin meraih Batu. Batu seketika mundur. Dia ketakutan. Rosihan memandang tidak percaya. Dia coba meraih tubuh Parada. Tetapi, tubuh itu

telanjur jatuh kembali di atas ranjang. Dari monitor terdengar suara tidak beraturan. Tubuh Parada menggelinjang.

Tidak sampai satu menit, dua orang perawat masuk ke dalam kamar perawatan. Dengan cekatan, mereka membereskan semuanya.

"Kenapa Mbak?" tanya Rosihan.

"Mungkin Bapak-Bapak sebaiknya menunggu di luar," sahut seorang perawat itu.

"Tetapi kenapa?" tanya Rosihan kembali.

Perawat itu tidak menjawab. Tetapi, tatap matanya saja sudah cukup untuk mengusir Rosihan dan Batu keluar ruangan.

"Kenapa kau tadi?" Rosihan menghardiknya dengan suara tinggi.

"Aku hanya tidak kuat menghadapi kenyataan ini, Jo," sahut Batu. Sempurna sudah kepalsuannya.

"Oh, Tuhan, kalau Kau memang ada, tunjukkan manusia terkutuk mana yang melakukan semua ini?" Rosihan mulai menceracau. "Tapi aku tahu, Kau juga tidak berdaya. Sebab Kau mungkin tidak ada."

"Sudahlah, Jo. Coba tenang dulu. Semoga polisi cepat menemukan pelakunya."

"Tuhan saja tidak berdaya, apalagi polisi."

Dia tidak mau menanggapi lagi. Rosihan sangat terguncang. Memberitakan kematian tidak wajar mungkin sudah sering dia lakukan. Tetapi menghadapi petaka sahabat sendiri, dia tidak kuat.

"Jo, aku pergi dulu. Ada janji di Trunojoyo," Batu menemukan celah untuk kabur.

"Oh, baiklah. Terserah ...."

Sebelum Rosihan berubah pikiran, Batu buru-buru meninggalkan ruang ICU. Biasanya, tidak pernah seperti ini.

Ini pertama kali dia terguncang melihat mangsa. Lorong rumah sakit sekejap dia lewati. Pada tikungan sebelum lobi, langkahnya terhenti.

"Heiii ...."

Sapa singkat penuh cibiran. Gatot menertawakannya.[]

58

KEMIRINGAN LIMA belas derajat dia ukur menggunakan busur dan kompas lewat jendela kecil yang menghadap lurus ke arah Museum Sejarah Jakarta. Zidni, laki-laki berusia tiga puluh delapan tahun itu, sebenarnya merasa aneh dengan pekerjaan yang dia lakukan tengah malam begini. Tetapi, ada kebutuhan yang lebih mendesak daripada sekadar mempertanyakan pekerjaan ini. Pokok dari kehidupan, pangan. Sementara, dia memastikan kemiringan garis yang ditarik lurus dari seberang, Hasan, kawan sebayanya memindahkannya pada kertas gambar.

Tepat pada pergantian hari, mereka berhasil menentukan lokasi di dalam Dasaad Musin Building yang dilintasi oleh garis lurus dengan kemiringan lima belas derajat. Ruangan pada lantai bawah gedung tua itu telah dikosongkan, tidak ada lagi tujuh meja biliar yang setiap malam dipenuhi pengunjung. Hasan menggoreskan lingkaran dengan kapur pada lantai tengah. Lingkaran dengan diamater hampir dua meter itu siap untuk diruntuhkan. Perkakas yang tersandar di dinding menunggu untuk penunaian tugas.

"Kegilaan macam apa lagi yang kau ingin lakukan malam ini?" tanya Batu dengan nada sinis pada Kalek.

"Kau tidak ingat jawaban Khidr kepada Musa?" Kalek balik bertanya.

"Harta karun?" Batu menahan tawa.

"Ya, harta karun untuk anak yatim. Kautahu siapa anak yatim itu?" Pandangan Kalek mengedari ruangan. Raudal dan Irvan terus mengawasinya. "Kitalah anak-anak yatim itu. Anak haram dari republik ini, yang tidak mengerti untuk apa semua peninggalan kemerdekaan ini."

"Aku menahan kantuk bukan untuk mendengar deklamasi omong kosongmu."

"Kita lihat saja nanti."

Dia datang membawa tukang gali pada waktu tidur, *ahono mōrö'niha*. Sekitar pukul sebelas malam ketika kawasan Jakarta Lama dalam redup lampu memendarkan kecantikan masa silamnya. Samar cahaya menyembunyikan kumuh dan ratap jembel. Pekarangan Dasaad Musin Building yang biasanya dipenuhi oleh muda-mudi telah disterilkan oleh anak buah Batu. Keramaian hanya tampak di depan Café Batavia. Itu pun tidak seramai biasanya.

"Kalau pengukurannya tepat, tidak perlu banyak keringat menggalinya, Pak," seru Kalek pada Zidni.

Dua pekerja itu tidak bersuara. Mereka mulai bekerja. Godam mulai memecah lantai. Linggis mengungkit bebatuan yang menjadi alasnya. Sekop menunggu giliran. Ini seperti rutinitas yang tidak mungkin mereka lewatkan dalam keseharian. Perkakas itu seperti mainan di tangan mereka. Kalek tidak bisa menahan diri untuk terlibat dalam penggalian itu. Dia masuk dalam lingkaran, bahu-membahu dengan tukang gali. Dua orang anak buah Batu akhirnya tidak tega melihat. Mereka ikut turun membantu. Mereka juga penasaran. Pekerjaan ini akan berlangsung lebih cepat dari waktunya.

Dua jam penggalian, tiga kali istirahat, empat cangkir kopi dan tiga botol minuman energi. Sekop Hasan membentur benda keras. Dia terus mengayun sekop, tetapi tidak ada lagi tanah yang empuk. Hanya bebatuan keras. Zidni turun ke bawah. Dia memeriksa benda yang memantulkan sekop. Batu-batu dalam ukuran besar yang terbenam di dasar. Dia mengambil linggis untuk mengungkitnya. Satu orang anak buah Batu ikut membantu. Butiran keringat sebesar jagung bercucuran. Kalek menyaksikannya waswas.

"Hati-hati," teriak Kalek. Dia menjulurkan seutas tali tambang kepada Zidni. Kemudian, Zidni mengikatkan tali itu pada pinggangnya. Bongkahan batu itu mulai terkuak, meluruhkan batu-batu kecil di sekelilingnya. Sebuah rongga kecil mulai terlihat.

"Cepat naik," teriak Kalek lagi. Hasan dan Raudal cepat meraih tangan Kalek dan Batu. Sementara, Zidni terus membongkar batu. Dan ....

"Blssshhhhhh ...."

"Tidakkkk ...."

Rongga itu terkuak. Zidni terjerumus ke bawah. Dia hanya bisa berteriak. Terdengar bunyi tali terentang. Zidni tertahan hanya dua meter dari dasar rongga.

"Ada terowongan di bawah!" teriak Zidni.

"Terowongan?" Batu ternganga.

Kalek tersenyum puas. Wajah Batu campur aduk. Dia makin tidak mengerti.

Jebakan menakutkan dalam khayal kanak-kanak. Setiap lolos dari satu jebakan, maka jebakan lain muncul dalam bentuk teka teki. Begitu seterusnya hingga kanak-kanak itu punah dijemput kedewasaan. Terowongan ini hanya mengukuhkan

satu hal, Kalek tidak pernah berubah. Dia selalu berada beberapa langkah di depan Batu.

"Permainan apa lagi ini?" tanya Batu mengatasi kegalauannya.

"Masih Khidr dan Musa," Kalek mengangkat tubuh Zidni yang terengah-rengah tegang.

"Inikah harta karun itu?"

"Belum. Jangan buru-buru, Wogu. Ini hanyalah petunjuk dari sebuah teka teki tentang harta karun itu."

"Teka teki apa?"

"Terkubur jauh di perut bumi, tetapi bisa dilihat setiap hari. Tersembunyi tetapi diketahui semua anak bangsa. Terbenam tetapi sebenarnya ia mencumbu awan. Penuh rahasia tetapi dia menjadi keseharian manusia Indonesia."

"Aku tidak mengerti," dia semakin bingung.

"Sudahlah. Memang dari awal kau tidak pernah mengerti. Bagaimana kaubisa memenangkan catur sederhana ini jika kau tidak bisa membedakan pion dan raja. Kau pikir aku raja sehingga kau terus mencari celah untuk men-skakmat dengan ster-mu. Tetapi, aku hanyalah pion yang terus menusuk pertahananmu. Di ujung pertahanan aku akan menjadi ster, tidak lagi pion. Tetapi tetap saja, aku bukan raja dalam permainan ini," gema suara Kalek menertawakan Batu.

"Kenapa kau tidak turun sekarang?"

Kalek menatap rongga gelap itu. Entah seperti apa rupa dasarnya. Kalek menggeleng. Tidak menunjukkan minat untuk turun ke bawah. Dia begitu tenang dan sabar melalui episode demi episode permainan. Dia seorang sutradara.

"Kenapa?" desak Batu.

"Aku sendiri tidak punya hak. Wogu, aku hanyalah anak haram dari peradaban panjang Nusantara ini. Anak haram,

kau dengar itu. Bajingan yang tidak lagi mengenal ibunya, tanah tumpah darah yang nyaris punah. Tidak seorang pun yang berhak sebab kita semua sama. Anak haram yang melukai ibunya. Kedurhakaan yang membatu melebihi legenda Malin Kundang dan Tangkuban Perahu. Mungkin hanya satu orang yang berhak ...."

"Siapa?" potong Batu.

"Ahli waris dari semua kisah panjang ini, Cathleen Zwinckel."

"Hah?"

Dia ingin memancung kepala Kalek. Membongkar otaknya. Memotong setiap syaraf yang menghubungkannya pada lima indra. Apa gunanya kerja keras lima bulan ini, jika dia, setelah bertemu dengan Kalek, terus-menerus dijegal oleh teka-teki? Ada sedikit sesal, mengapa pada kesempatan pertama tidak dia ringkus saja teman masa lalunya itu. Tetapi, interogasi tidak mungkin membuat dia bernyanyi. Dia pasti memilih mati.

"Wogu, besok malam kita akhiri catur sederhana ini. Kau bawa gadis Belanda itu ke sini. Aku harap hasilnya remis."

"Setan, enak saja. Kau pikir aku babu?" Batu naik pitam.

"Kau tidak mengasah otakmu dengan baik. Itulah kenyataan yang harus kauterima. Babu mungkin lebih baik dari anjing penjaga," Kalek malah semakin menertawakannya.

"Setan kau ...."

Kalek mendekatinya. Raudal dan Irvan merogoh pinggang. Sementara, Zidni dan Hasan melengos, pura-pura tidak melihat. Hidup saja sudah susah, mereka tidak mau terjebak dalam kerumitan lain. Upah, hanya itu yang mereka inginkan.

"Stermu terdesak, Wogu. Benteng mengadang di depan. Rencong siap membabat dari samping. Sementara jika kaumundur dua langkah, pion kecil siap menghabisi," dia berbisik

pelan. "Sekarang katakan, adakah hal lain yang bisa kaulakukan selain memenuhi permintaanku?"

Batu mendorong tubuh Kalek. Dia muak. Kesal dan marah pada dirinya sendiri. Kalek mungkin benar, ini jenis arena baru yang belum pernah dia masuki. Bukan tepian biasa, tetapi lumpur yang terus mengisap energi. Yang dia tidak mengerti, kalau memang bajingan ini pion, mengapa dia tidak ungkap saja siapa rajanya? Kalek tampaknya coba menahan diri.

"Mungkin kau dan anak buahmu yang harus turun ke bawah. Berjalan ke utara terowongan, kau akan menemukan sesuatu di sana. Amisnya akan menuntunmu menemukan ikan besar."[]

59

DERU PESAWAT terbang, mendarat dan lepas landas. Tetapi, tidak ada kesan kesibukan. Pekak telinga karena deru suara terjadi dalam jeda yang lama. Bukan sebuah bandar udara komersil. Pada saat dia melewatinya tadi, yang terlihat hanya hamparan hijau dibelah jalur pendaratan pesawat. Tidak ada bangunan luas di sekitarnya, kecuali beberapa hanggar besar tempat pesawat keluar masuk.

Dia mulai membiasakan diri dengan permainan ini. Dan, mungkin mulai sedikit menikmatinya. Pesan itu dia terima dalam bentuk tulisan pada kertas kecil di pangkal benang teh celup yang diantarkan pesuruh dapur CSA. Seseorang mengendarai sepeda motor telah menunggunya pada terowongan kecil tidak jauh dari stasiun kereta Dukuh Atas. Cathleen menunggu saat yang tepat untuk diam-diam meninggalkan CSA. Ajakan makan siang Rian, dia tolak dengan halus. Tidak seorang pun yang bisa dipercaya saat ini, pesan dalam teh celup itu sekali lagi menunjukkan kebocoran di CSA. Anarki Nusantara berhasil menyusupkan orang. Dugaannya, bisa jadi penyusup pintar yang menyaru jadi pesuruh kantor. Tentu saja Rian masih perlu dicurigai.

Menemui seorang pegawai ANRI yang dekat dengan Suhadi, itu jawaban yang dia berikan kepada Lusi. Dia minta

gadis itu merahasiakannya. Taksi yang ditumpanginya, dia minta berputar lebih dahulu sebelum tiba di terowongan. Di dalam terowongan, sosok laki-laki mengenakan helm tertutup telah menunggu. Dia minta Cathleen mengenakan helm yang sama. Wajahnya tidak lagi dikenali ketika melintasi jalanan Ibu Kota. Cathleen mengumpat dalam hati, dia tidak sempat menghubungi Roni.

Rumah itu tidak terlalu besar, tetapi memiliki halaman luas yang penuh dengan pepohonan dan tanaman yang membuatnya tersembunyi dari jalanan. Ketika sepeda motor yang dia boncengi memasuki pelataran halaman, dia tidak merasakan aroma laut. Tempat ini jauh dari pantai. Dugaannya, di selatan Jakarta yang memiliki bandar udara. Mungkin lokasi yang sama dengan dataran tinggi yang menjadi basis Surapati ketika mengepung Batavia tiga ratus tahun silam.

"Nona, lama kita tidak jumpa!"

Laki-laki itu membuka helm gelapnya. Cathleen segera mengenali wajahnya. Jalinan komplotan yang rapi.

"Galesong?" Cathleen bersikap seolah-olah ini pertemuan biasa. Ketenangan adalah kunci kemenangan menghadapi komplotan penculik dan pembunuh.

"Kami senang Nona datang memenuhi undangan. Kalek sudah menunggu di dalam."

Walaupun telah mengumpulkan segenap keberanian untuk pertemuan ini, tetap saja gentar berdebar. Sama seperti kesunyian Walang dan Sion, dia tidak mendapati orang lain di rumah itu. Kalek menunggunya di meja makan. Beragam makanan terhidang di hadapannya.

"Perut yang kenyang membuat hati jadi tenang. Hati yang tenang membuka jendela dunia terang benderang," sapa Kalek, mengajak makan.

Ini bukanlah makan siang yang diimpikan Cathleen.

Tetapi, dia memenuhinya. Kerapian dari kepalsuan harus terjaga. Begitu cara menghadapi bajingan Indonesia.

Kalek mengelap mulutnya dengan serbet. Tidak ada yang berubah dari ekspresi wajahnya. Roman muka yang sama ketika mereka bertemu di Walang dan Sion. Tenang, menjebak, dan nyaris tanpa ekspresi. Jika dia bukan pelaku, tidak mungkin dia tidak tahu tentang Cathleen yang menemukan mayat Suhadi. Hanya seorang pelaku yang bisa membunuh rasa ingin tahu. Ketenangan Kalek semakin menguatkan dugaan saja.

"Jadi, apa yang kauketahui tentang diriku?" Cathleen membuka percakapan.

Kalek hanya tersenyum dan melempar pandangan pada Galesong yang duduk di kepala meja. Cathleen mengerti, laki-laki itu tidak tertarik untuk membicarakan sesuatu yang dia mulai sendiri pada akhir pertemuan mereka di Gereja Sion.

"Apa yang Nona temukan dari lembaran dokumen yang aku berikan?"

Dugaan Cathleen terbukti.

"Tidak ada yang istimewa. Satu-satunya yang menarik mungkin kekacauan dalam pengiriman peti dokumen setelah diambil dari Tanjung Priok. Dari mana kau mencuri dokumen itu?" Dia memancing Kalek.

"Surat-surat terkait pengiriman dokumen KMB tersimpan rapi di ANRI. Tetapi, tidak ada yang mengerti untuk apa," Kalek tidak terpancing, dia menanggapinya dengan tenang. "Walaupun melihatnya tidak istimewa, Nona telah menemukan poin kritis dari alur pengiriman dokumen itu."

"Apa?" Ini pertanyaan bernilai ganda. *Pertama* murni pertanyaan dari ketidakmengertian. *Kedua*, ekspresi keterke-

jutan Cathleen mendengar kata ANRI. Pasti berhubungan dengan Suhadi, dugaannya semakin menguat.

"*Chaos* dalam alur pengiriman peti dokumen itulah yang menjadi kunci rahasia Sabda Revolusi, bonus pengakuan kedaulatan itu. Atau *Het Geheim van Meede*, sebagaimana Nona menyebutnya."

Ini membingungkan. Logika Cathleen dalam memahami tujuh lembar dokumen tidak sejauh itu. Dia lihat Galesong memendam senyum. Pria itu bangkit berdiri meninggalkan mereka. Mungkin dia sudah terlalu sering mendengarkan teori ini. Perulangan yang belum mencapai maksud tujuan.

"Bagaimana penjelasannya?" tanya Cathleen.

"Dokumen Sabda Revolusi tidak dibawa oleh delegasi Hatta ke Jakarta. Dokumen itu diselipkan bersama-sama dengan barang cetakan dan dokumen KMB lainnya oleh *Ministerie van Uniezaken en Overzeese Rijksdelen Den Haag* untuk delegasi KMB RI. Trik sederhana untuk mengelabui. Lembaran penting justru dipercayakan pada pihak yang tidak boleh mengetahuinya. Karena peti itu lebih banyak berisi risalah rapat dan dokumen pendukung lain yang telah terungkap sepanjang KMB, maka tidak ada yang perlu dicurigai dari dokumen itu," Kalek memberi jeda pada ceritanya.

"Lalu, apa yang terjadi kemudian?" desak Cathleen.

"Pada tanggal 28 April 1950 pihak SM Nederland mengirimkan surat dari Tanjung Priok ditujukan kepada Sekretariat Delegasi RI untuk KMB di Jalan Gambir Selatan Nomor 4 untuk memberitahukan bahwa kiriman dokumen itu telah tiba di Jakarta. Menindaklanjuti surat itu, sekretariat delegasi RI lewat kepala keuangan dan kepegawaiannya yang bernama M. Suhardjadireja mengeluarkan surat kuasa kepada seorang pegawai bernama R. Ismartono untuk mengambil

peti dokumen itu. Surat kuasa itu ditandatangani pada tanggal 22 Mei 1950."

Tidak ada yang baru dari penjelasan Kalek. Bagian ini pun telah dipelajari Cathleen. "Masih berjalan lancar, bukan? Ya, kecuali respons lambat bangsa kalian," potong Cathleen mencibir. Kalek tertawa kecil.

"*Chaos* sebenarnya baru saja dimulai. M. Suhardjadireja bingung ke mana dokumen itu harus dikirimkan. Pada tanggal yang sama, dia berkirim surat kepada Mr. Susanto Tirtoprodjo, pejabat kementerian Dalam Negeri RI di Yogyakarta dengan melampirkan surat dari MV Nederland. Lewat surat dia minta petunjuk, apakah peti dokumen itu perlu diteruskan ke pemerintah RI di Yogya ...."

"Atau pemerintah RIS di Jakarta?" Cathleen berspekulasi.

"Ya. Nona sudah bisa memahami *chaos*-nya situasi. Dua hari kemudian, 24 Mei 1950, pihak kementerian dalam negeri RI di Yogya mengirimkan surat dari Jakarta itu lengkap dengan lampirannya kepada Mr. A.K. Pringgadigdo, Direktur Kabinet Presiden RIS di Jakarta sebagai pemberitahuan. Nona tentu telah membacanya."

"Ya. Lalu?" Cathleen tidak sabar.

"Kantor perwakilan pemerintah RI di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta, sebenarnya telah mengirimkan peti dokumen itu ke Yogyakarta pada 22 Mei 1950. Segera dikirim setelah peti dokumen diterima oleh R. Ismartono dari MV Nederland. Pemimpin perwakilan pemerintah RI di Jakarta lewat pegawai bagian sekretariatnya yang bernama Ticoulu mengirimkan surat pemberitahuan kepada sekretariat Dewan Menteri RI di Yogyakarta bahwa dokumen itu telah mereka kirim."

"Masalahnya selesai, bukan?" Cathleen sebenarnya meng-

ikuti kecemasannya sendiri. Jika dokumen itu berakhir di Yogyakarta, pencariannya sia-sia.

"Belum," jawaban Kalek melegakan. "Apakah Nona melewatkan lembaran berikutnya? Pada tanggal 13 Juni 1950, Ketua Tata Usaha dari Sekretaris Jenderal Uni Indonesia-Belanda di Jakarta mengirim surat kepada sekretaris Dewan Menteri RI di Yogyakarta, isinya, permintaan agar dokumen-dokumen itu kembali dikirimkan ke Jakarta untuk disimpan di Sekretariat Jenderal Uni Indonesia-Belanda di Jalan Merdeka Utara 17."

"Alasannya?" potong Cathleen.

"Karena arsip-arsip KMB yang sebelumnya telah dibawa langsung oleh delegasi Hatta, disimpan di situ."

"Dan Yogya memenuhi permintaan itu?"

"Ya. Peti dokumen itu dikirimkan dari Yogyakarta menggunakan kereta api cepat. Dalam suratnya kepada Direktur Kabinet Presiden RIS di Jakarta, Mr. A.K. Pringgadigdo, Sekretaris Dewan Menteri RI di Yogya, R.I. Surasa Putra menjelaskan bahwa kesalahan pengiriman barang itu ke Yogya disebabkan perwakilan RI di Jakarta tidak tahu ke alamat mana di Jakarta dokumen itu harus diserahkan."

"Menurutmu apa yang terjadi?" Cathleen langsung memintasi arah dari *chaos* ini.

"Kesalahan pengiriman itu disengaja!"

"Untuk apa?"

"Menjaga dokumen Sabda Revolusi. Terlalu banyak orang yang tidak bisa dipercaya di Jakarta. Dalam Kabinet RIS dan Sekretariat Uni Indonesia-Belanda orang-orang bercampur baur; Indonesia, Belanda, dan orang-orang BFO. Tidak ada yang bisa dipercaya. Sementara, pemerintah RI di Yogyakarta diisi oleh orang-orang republik yang benar-benar terlibat dalam revolusi fisik. Salah seorang anggota delegasi RI

untuk KMB telah mengatur kesalahan pengiriman ini. Di Yogyakarta, dokumen itu disortir, Sabda Revolusi diamankan."

"Mungkinkah Hatta yang memberikan perintah?"

"Entahlah. Tetapi yang jelas, dokumen itu berhasil diamankan," Kalek tidak memberikan jawaban pasti.

Bagian penting dari hasil Konferensi Meja Bundar adalah dokumen penyerahan kedaulatan. Dokumen itu terdiri dari empat lembar protokol. Satu lembar piagam penyerahan kedaulatan. Tiga lembar statuta uni Indonesia-Belanda. Dua lembar persetujuan perpindahan. Ketiga jenis dokumen itu ditandatangani oleh Mohamad Hatta, ketua delegasi Indonesia dan Dr. W. Drees, Perdana Menteri Belanda. Sedangkar satu dokumen lainnya, yaitu akta penyerahan dan pengakuan kedaulatan sebanyak enam lembar ditandatangani oleh Ratu Juliana dan Hatta serta menteri-menteri dalam kabinet Dress dan anggota delegasi Hatta.

Dulu dia berpikiran bahwa dokumen yang hilang itu merupakan bagian dari akta penyerahan kedaulatan. Kenyataannya, setelah mendengarkan penjelasan Kalek, dokumen itu dibawa ke Jakarta dengan jalan berbeda.

"Artinya, pencarian dokumen itu di Jakarta hanyalah pekerjaan sia-sia?" Cathleen pesimis.

"Kenapa?"

"Karena dokumen itu tentu masih tersimpan di Yogyakarta," Cathleen berharap semoga kesimpulannya salah.

"Tidak, Nona. Dokumen itu dibawa kembali ke Jakarta. Ada informasi yang mengatakan bahwa dokumen itu dikembalikan ke Jakarta setelah mosi integral Natsir. Setelah negara-negara bagian bekas boneka kolonial menyatukan diri dengan Republik Indonesia di Yogyakarta. Dengan sendirinya, Re-

publik Indonesia Serikat berakhir. Republik Indonesia kembali berkedudukan di Jakarta." Penjelasan Kalek meyakinkan. Cathleen lega.

Semakin jelas terlihat bahwa Kalek sebenarnya telah menguasai rahasia harta karun VOC itu, bahkan lebih dari Cathleen. Logika berpikirnya terbangun dari masa kedatangan awal Belanda hingga mosi integral Natsir yang kembali menyatukan Indonesia.

"Kenapa aku harus terlibat dalam pencarianmu yang sebenarnya telah dekat dengan penemuan harta karun itu?" tanya Cathleen menohok.

"Ah, Nona Cathleen. Seumur hidup belum pernah aku jalan bersama dengan perempuan kulit putih yang cantik seperti Nona. Baru sekarang dan aku menikmatinya. Kulit putih dan blasteran adalah imajinasi Indonesia, itu sebabnya blonde gadungan tolol menghiasi televisi lewat sinetron."

"Aku ingin jawaban serius. Kenapa?"

"Haruskah aku menjawab pertanyaan sulit itu?" Kalek masih menawar.

"Harus!"

"Karena aku butuh kepastian bahwa harta karun itu memang benar-benar ada dan keberadaannya bisa dijelaskan oleh logika sejarah."

"Itu saja?"

"Jawaban apa yang Nona inginkan? Haruskah aku mengatakan bahwa setiap kali berbicara dengan Nona, aku merasakan napak tilas sejarah ratusan tahun silam?" Cathleen berhasil memancingnya. "Zwinckel atau Singkel, bukankah aku sudah mengungkap awal penggunaan nama belakang itu? Nama yang sangat mencurigakan. Sekarang, mari kita selami sedikit masa silam. Jacob Bervelder adalah seorang opsir berpangkat mayor. Dia adalah wakil dari Letkol J.J. Roeps ketika

menaklukkan Singkel. Ekspedisi yang sukses mengusir pengaruh Aceh pada tahun 1840 itu perlu dikenang. Sekembalinya ke Batavia, Jacob Bervelder berganti nama menjadi Jacob Sinkel atau Jacob Zwinckel. Nama belakang yang akan terus melekat pada keturunannya. Jawaban itu yang Nona inginkan?"

"Teruskan ceritamu," suara Cathleen bergetar.

"Bagi Jacob sebenarnya ada yang lebih penting dari sekadar memori kemenangan, yaitu cerita pahit leluhurnya. Nona, mari kita uraikan nama Bervelder dalam suku kata, lalu disusun kembali."

Cathleen tersentak, wajahnya berubah pucat. Dia bangkit dari kursi. Dia mundur menjauh dari Kalek. Ini benar-benar menakutkan. Tiba-tiba Galesong telah berdiri di belakangnya. Cepat menangkap tubuh kulit putih itu.

"Ber ... veld ... er ..." Galesong mengeja tanpa diminta, kemudian dia menata suku kata itu kembali. "Er ... ber ... veld. ERBERVELD!"

"Lepaskan dia, Song," Kalek menatap Cathleen yang pucat, puas. Tatap matanya meminta perempuan itu mendekat. "Apa yang akan Nona lakukan? Lari dari kenyataan sejarah? Hadapilah kenyataan ini. Bukankah misteri nama ini yang menjadi pangkal dari *Het Geheim van Meede* atau Rahasia Meede. Jacob Erberveld, itu seharusnya nama opsir itu. Jacob sengaja mengganti nama agar siapa leluhurnya tidak terbongkar, demi karier militernya. Pieter Erberveld, laki-laki kulit putih paling dikutuk sepanjang sejarah Hindia Belanda, itulah lelulur Jacob. Dan juga leluhur Nona. Cathleen Zwinckel, Nona adalah keturunan langsung dari Meede Erberveld yang tidak pernah ditemukan!"

Tubuh Cathleen menggigil. Ini tidak pernah dia perkirakan sebelumnya. Hanya rahasia kecil antara dia dan Opa,

tidak ada yang mengetahuinya. Kalek benar-benar menelanjanginya, hingga akar yang tidak mungkin tergapai cahaya.

"Bagaimana kau mengetahui semuanya?"

Air matanya tumpah. Bukan takut yang membuat tangis, melainkan kenangan dan keterperanjatan. Rahasia kecilnya terbongkar oleh bajingan dari seberang lautan. Kemampuannya untuk menelanjangi masa lalu Indonesia tidak ada artinya dibandingkan kemampuan Kalek menelanjangi dirinya. Kemenangan dalam duel pengetahuan ditentukan oleh detail. Kalek memenangkannya.

"Suhadi yang melakukannya. Sayang, dia tidak sempat bertemu dengan Nona dalam keadaan hidup," Kalek menelan ludah.

"Kau membunuhnya?"

Tatap mata Cathleen penuh pengharapan untuk kata tidak.

"Itu bukan sesuatu yang perlu kita bicarakan, Nona. Setidaknya untuk saat ini. Bukankah kita sudah sepakat untuk tidak mengindahkan nilai-nilai. Dia berhasil menemukan rahasia kecil Nona dalam arsip kependudukan Landerchief."

Arsip kependudukan. Ingatan Cathleen membawanya kembali pada kejadian di gedung ANRI itu. Tumpukan dokumen di depan jasad Suhadi yang sempat dia baca adalah arsip kependudukan Landerchief. Bagaimana Kalek mengetahuinya, kecuali dia membunuh Suhadi sebelum kedatangannya. Getir berubah jadi takut.

"Itu rahasia kecil yang ingin dia bicarakan dengan Nona, sayang dia ...." Kalek tidak melanjutkan kata-katanya.

"Kau pembunuh!" teriak Cathleen.

"Kalau Nona mau serius, mari kita bicarakan dengan baik-

baik. Ini bukan perkara mudah sebagaimana di negeri Nona orang menghalalkan pembunuhan lewat euthanasia."

"Tidak .... Kau membunuh Suhadi. Kenapa?"

Cathleen menjerit. Rasa takutnya seketika berubah menjadi kebencian. Energi itu membuat dia kuat. Dia tidak takut. Kalek berubah tegang. Tangannya merogoh rokok dari kantong. Sepanjang pertemuan mereka, baru kali ini dia merokok di depan Cathleen. Kalek mengisap rokoknya, kemudian mengembuskan asapnya terbang di sisi kanan Cathleen.

Tiba-tiba, bulu roma Cathleen berdiri. Saraf motorik indra pencium menyampaikan sesuatu pada otak. Dan pusat kendali itu mengolah input itu dengan mesin memori. Getar ketakutan sontak menguasai dirinya. Cathleen mengenali Kalek. Tidak, dia sebenarnya tidak mengenal Kalek. Dia mengenal aroma rokok itu. Dia sangat mengenalnya.

Itulah aroma menusuk hidung yang dia cium di ruang kerja Suhadi ketika dia menemukan mayat laki-laki malang itu. Cathleen sadar telah teperdaya. Kecintaan pada ilmu membutakannya. Sebuah aroma mengungkap siapa Kalek sesungguhnya. Laki-laki ini benar-benar telah membunuh Suhadi.

"Kenapa kau membunuhnya?" teriak Cathleen.

"Nona, tolong dengar ...."

"Tidak. Kaubisa membunuhku sekarang juga."

Cathleen bangkit kemudian meraih kursi, siap melemparkannya kepada Kalek. Dia sudah tidak memikirkan nyawanya lagi. Dia marah pada dirinya sendiri. Mengapa mau melayani bajingan pembunuh ini. Bagaimana dia bisa terjebak dalam irasionalitas ini. Gairah pengetahuan menjerumuskannya.

Sebelum kursi itu melayang, Galesong cepat menangkap pergelangan tangannya. Laki-laki itu membekap Cathleen. Dia menunggu kalimat keluar dari mulut Kalek. Cathleen

bersiap untuk akhir dari kehidupannya. Bukan kematian yang membuat dia menyesal, melainkan teperdaya dalam skenario yang tidak diinginkan, itulah penyesalan sesungguhnya. Dia menutup mata, tidak ingin menatap dunia dalam detik lepasnya nyawa.

"Song, antarkan gadis itu ke tempat kau tadi menjemputnya. Kita tidak melayani perempuan gila!"

Kalimat itu menyentak Cathleen. Kematiannya tidak sedekat yang dibayangkan. Ketidakterdugaan ini yang membuat sosok Kalek semakin menakutkan. Jelas dia seorang psikopat, maniak pembunuh. Galesong melepaskannya.

Kalek bangkit berdiri mendekati Cathleen. Dia menahan amarah di depan gadis Belanda itu, kemudian berbisik pelan.

"Terkubur jauh di perut bumi tetapi bisa dilihat setiap hari. Tersembunyi tetapi diketahui semua anak bangsa. Terbenam tetapi sebenarnya ia mencumbu awan. Penuh rahasia tetapi ia menjadi keseharian manusia Indonesia." Kalek meringis seperti menahan sakit. "Di sanalah mereka menyimpan dokumen Sabda Revolusi. Tolong kabulkan permintaanku ini sekali saja. Aku ingin menghabiskan malam nanti bersama Nona. Aku sangat ingin!"[]

60

RAUT CEMAS tidak menyembunyikan kecantikannya. Sopir taksi terus mencuri pandang lewat spion depan. Tidak setiap hari dia membawa penumpang cantik. Kalaupun ada, lebih sering pasangan selingkuh yang berbuat mesum di jok belakang. Setiap sebentar, perempuan itu melirik jam tangannya. Sesekali dia menengok ke belakang. Seperti ada yang tengah mengejarnya. Gadis cantik ini dia bawa dari Jalan Imam Bonjol menuju Bandara Soekarno-Hatta.

Jalan tol Sedyatmo menuju bandara padat merayap. Antrean panjang di gerbang tol Cengkareng semakin membuat resah gadis itu. Taksi bergerak perlahan menuju loket pembayaran, dia semakin sering menengok ke belakang. Sopir taksi yang bingung, ikut melihat lewat spion. Tidak ada pemandangan istimewa selain antrean puluhan kendaraan dalam empat jalur. Dia sudah akan mengembalikan kepala ke depan ketika dia lihat berjarak lima mobil di belakang sebuah jip berwarna hijau tua berusaha menerobos antrean. Klakson panjangnya memancing keruh di tengah kemacetan sore. Pengemudi mobil lain mengumpat, tetapi tidak ada yang berani mendekati jip itu.

"Bang, jalan ...." suara gadis itu mengingatkan.

"Oh, iya Mbak. Maaf ...."

Dia buru-buru memajukan kendaraan menuju loket pembayaran. Lewat spion, sopir taksi melihat jip itu semakin dekat. Tinggal berjarak tiga mobil dengan taksinya. Perasaannya mengatakan, jip inilah yang menjadi sumber keresahan gadis itu.

Jalan lapang terbuka lepas gerbang tol. Sopir taksi itu memacu kendaraannya. Naluri untuk menyelamatkan gadis ini muncul seketika. Kalaupun dia tidak dikejar sesuatu, pastilah gadis ini tengah mengejar pesawat. Gadis itu kembali menengok ke belakang. Jip hijau itu benar-benar membuntuti taksi. Setiap garis jalan yang dibuat roda taksi menjadi lintasan jip itu.

"Bisa lebih cepat, Bang?" suara gadis itu terdengar seperti permohonan.

Semuanya jadi jelas sekarang, gadis cantik ini dalam pelarian. Sopir taksi melajukan kendaraannya lebih kencang. Mesin Toyota Viosnya diforsir hingga torsi maksimum. Dia tidak ingin tersangkut masalah. Lebih cepat sampai di bandara, maka semakin cepat dia lepas dari potensi keruwetan ini. Tetapi, jip hijau di belakangnya tidak kalah tangguh, terus membuntuti dengan kecepatan nyaris sama.

Seratus meter di depan, kemacetan kembali mengadang. Sopir taksi mencari celah untuk melebarkan jarak. Dua unit truk kontainer beriringan di jalur tengah pada ekor kemacetan. Sopir taksi membanting setir ke kanan. Dia tangkas menutup celah antara dua truk. Taksi berwarna putih dengan tulisan "Tarif Lama" di kaca belakangnya itu, memisahkan dua kontainer. Jip hijau tertutup di belakang. Orang-orang di dalam jip itu kehilangan akal.

Untuk sementara, mereka lepas dari kejaran jip misterius itu. Sopir taksi menengok ke jok belakang lewat spion dalam. Gadis itu masih gelisah. Telepon genggam di tangannya telah

dimatikan. Mungkin dia tidak tahu harus menghubungi siapa. Sekarang, dia tidak lagi menengok ke belakang, tetapi matanya liar menatap bagian kiri jalan. Kebun pisang kecil membatasi jalan tol dengan jalanan kecil ke arah Kamal. Pada pertigaan di sebelah kiri kebun, enam tukang ojek menunggu penumpang yang sepi.

"Ambil kiri bahu jalan, Bang."

Permintaan yang aneh di tengah kejaran seperti ini. Tetapi, sopir taksi tidak ingin mendebat. Dia menunggu beberapa saat. Saat Daihatsu Taruna di samping kiri mulai bergerak pelan, sopir taksi itu cepat banting setir ke kiri. Klakson panjang dari sedan Baleno di belakangnya tidak dia indahkan. Jip hijau itu masih tertutup truk kontainer. Taksi itu tinggal satu jalur mendekati bahu jalan. Dia menunggu gerakan dari Kijang Innova pada lajur pertama dari kiri. Dan, mobil itu akhirnya bergerak.

Terdengar suara klakson marah.

Truk ukuran menengah di belakang Innova nyaris menghajar bumper taksi yang memotong jalan. Di belakang, sopir truk memaki. Umpatan yang keluar dari mulutnya ditelan deru kendaraan.

"Bang ...."

Gadis itu menyodorkan seratus ribu rupiah. Tanpa penjelasan lebih lanjut, dia segera keluar dari mobil. Sopir taksi hanya bisa melongo, argometernya baru menunjukkan angka lima puluh sembilan ribu rupiah. Kembaliannya jadi bonus yang membingungkan.

Lusi melewati antrean kendaraan pada bahu jalan. Kemudian, melompati pagar tol setinggi pinggang. Mengenakan jins separuh betis dan kaus berwarna cerah dengan ransel ukuran sedang di punggung, gadis cantik itu melintasi kebun

pisang. Puluhan pasang mata memandang heran. Pada pertigaan jalan, dia menyewa ojek.

"Kita kehilangan buruan!"

Laki-laki di dalam jip hijau menyeru temannya yang mengemudikan mobil. Mereka hanya bisa menatap ojek motor bergerak kencang menuju jembatan yang mengangkangi jalan tol.

Amelia Lusiana Sumawinata tidak pernah punya rencana untuk kembali ke Indonesia. Kehidupan Eropa dan Amerika yang membesarkannya terlalu nyaman untuk ditinggalkan. Kenangannya tentang Indonesia adalah nol besar. Dia lahir di Jenewa, Swiss. Mengikuti jejak bapaknya sebagai diplomat karier, dia besar melintasi banyak kota penting di Eropa. Jenewa, London, Moskwa, Stockholm, hingga akhirnya Otto Sumawinata diplot mendampingi kepala perwakilan RI untuk PBB di New York. Karier bapaknya cukup cemerlang. Bukan karena prestasi diplomasi, melainkan lebih karena nama besar Sumawinata yang diwariskan mendiang kakek. Klan dan silsilah keluarga adalah pertimbangan utama berkarier di Departemen Luar Negeri. Pejambon membayar mahal para diplomat untuk retorika kosong yang tidak pernah menguntungkan RI.

Jenuh tinggal di metropolitan, dia mengasingkan diri pada saat kuliah. Dia memilih kampus Case Western Reserve University di Cleveland, Ohio. Kampus swasta itu terletak di tengah-tengah kawasan elite kulit putih, di pinggiran kota Cleveland. Tidak jauh dari Severance Hall, gedung orkestra terkemuka di Cleveland. Di kampus itu, dia menekuni psikologi. Tetapi pada tahun kedua, diam-diam dia mengambil jurusan Sosiologi. Cabang ilmu sosial yang lebih dia senangi.

Setiap manusia seharusnya merasakan sakit di wajahnya ketika ada orang lain yang mukanya ditampar. (Jose Marty)

Pamplet berbahasa latin yang diterjemahkan itu pertama kali dia temukan pada sebuah situs gratis berbahasa Indonesia pada pertengahan tahun 2003. Hitam dan merah mendominasi halaman situs itu. Tidak banyak tulisan pada situs tersebut. Tetapi, tiga topik mendominasi, Anarki Nusantara, Attar Malaka, dan Kejadian 2002. Setelah telusuri lebih jauh, dia mendapatkan uraian dari masing-masing topik.

Bukan kekerasan terorganisasi, perusakan spontan, dan penyerbuan bersenjata yang paling menarik dari kelompok ini. Tetapi, pengakuan mereka sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap semua aksi itu. Ini sesuatu yang baru di Indonesia. Kekerasan terorganisasi, pembunuhan, dan pembantaian politik di Indonesia biasanya dilakukan secara terselubung. Sejak peristiwa 3 Juli 1946 hingga teror bom dan pembunuhan politik pada abad millenium tidak pernah ada pihak yang mengaku bertanggung jawab. Kelompok pro dan antipemerintah sama pecundangnya. Kiri, kanan, dan nasionalis sama bejatnya, tidak punya etika. Teror bom dan peracunan politik menjadi ciri dari tindakan pecundang itu. Indonesia memang tempat berkumpulnya para pecundang. Anarki Nusantara mungkin kegagahan yang tersisa.

Kelompok itu telah tamat. Attar Malaka, yang disebut-sebut sebagai penggeraknya telah mati. Tetapi, situs itu terus jalan. Ada secercah asa bahwa masih ada yang tersisa. Lusi terus menelusuri dunia maya hingga sudut terkecil yang mungkin tergapai cahaya. Dia telanjur jatuh cinta pada kelompok itu. Dia mengenal Indonesia lewat umpat dan makian Anarki Nusantara. Dia mencintai Indonesia lewat geram dan marah anak-anak muda.

Ini bukan lagi Indonesia yang dikenalkan anak-anak kaya

yang dikirim sekolah ke Amerika. Bukan Indonesia tempat bapak mereka bebas mengisap dan menyamun, sementara mereka berpesta. Ini juga bukan Indonesia yang dikenalkan orangtuanya dalam jamuan makan malam para diplomat. Bukan Indonesia tempat anak diplomat, seperti dirinya, menduduki kasta tertinggi kelas sosial lewat manipulasi Pejambon. Ini juga bukan sekadar Bali yang diperbincangkan dalam kepalsuan pariwisata tempat banyak penduduknya harus bertransmigrasi. Dia dikenalkan pada Indonesia yang menggoda. Di mana tragedi sering kali dihadapi dengan tawa.

Penelusurannya di Internet meninggalkan jejak. Dia diawasi dan diikuti dari jarak ribuan kilometer. Empat bulan setelah persentuhan pertama dengan kelompok itu, seseorang di dunia maya mengenalkan diri dengan nama Galesong. Sebenarnya, tidak banyak percakapan interaktif terjadi antara mereka. Galesong tampaknya sudah mengetahui semua latar belakang Lusi. Tetapi, dia enggan mengakui terlibat dalam Anarki Nusantara. Lusi pun enggan mengakui ketertarikannya. Dia hanya menyebutkan alasan, Anarki Nusantara menarik untuk dijadikan topik tugas akhir kuliah sosiologinya.

"Dia masih hidup dan ingin bertemu denganmu!"

Undangan khusus itu adalah isyarat bahwa mereka masih eksis. Galesong terlibat di dalamnya. Ini kesempatan langka yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Satu bulan setelah merampungkan kuliah psikologi, Lusi datang ke Indonesia. Untuk tugas akhir sosiologi yang tidak akan pernah dia selesaikan.

Mereka bertemu di sebuah tempat peristirahatan di balik rimbunnya pohon Dewadaru yang menjadi ciri Pulau Karimun Jawa, 74 kilometer utara Jepara, Jawa Tengah. Laki-laki itu kurus, rambutnya panjang sebahu, wajahnya ditumbuhi

cambang dan kumis yang tidak terawat. Dia manusia dari masa lalu. Mungkin jelmaan Sunan Nyamplung yang makam keramatnya terletak tidak jauh dari tempat pertemuan mereka. Jelas, dia laki-laki dalam pelarian. Dia bisa berada di mana saja, sepanjang laut menghubungkan gugus Kepulauan Nusantara.

Pembawaannya tenang, jauh dari kesan anarkis pemberontak. Tutur katanya rapi, jauh dari pesan kebencian. Dia tidak banyak bercerita tentang Anarki Nusantara. Dia malah membicarakan Gandhi dan Hatta, sejarah, nilai, dan analisisnya. Dia menyebut keduanya sebagai pemberontak sejati. Kelemahan Gandhi dan Hatta, mereka terlalu suci untuk menyentuh darah. Kesucian yang memenjara. Inilah yang membuat Anarki Nusantara menyimpang lewat jalan kekerasan. Tetapi, dia tidak mau mengakui telah menyimpang dari nilai-nilai Gandhi dan Hatta.

Dia menyitir pemerintah Indonesia sebagai hierarki yang gagal. Hierarki dipahami sebagai jenjang kepangkatan bukan tangga pengabdian. Tetapi, terus terang dia mengakui, tidak punya gagasan tentang Indonesia. Dia merasa terperangkap di negeri yang asing. Anarki dipahaminya sebagai kesenangan masa muda yang tidak boleh dilewatkan. Reaksi spontan terhadap kejahatan yang dilegalkan oleh negara. Dia mengharamkan teror bom, muslihat racun, dan sasaran masif. Warisan pengecut mental kolonial.

Dia tidak mau memberikan pipi kanan setelah pipi kiri ditampar. Sikap itu hanya untuk orang suci. Manusia biasa harus merasakan sakitnya, bahkan jika tamparan itu tidak ditujukan pada dirinya. Simpati derita tidak ada gunanya. Menampar balik jauh lebih baik. Ini bagian menarik yang membuka tabir Attar Malaka. Dia bertanggung jawab terha-

dap semua yang pernah terjadi. Pelarian bukan berarti sembunyi, hanya menanti.

"Jadi, apa yang akan kalian lakukan?" tanya Lusi di akhir pembicaraan.

"Jawabannya ada pada Nona. Apakah Nona sekadar menyambangiku sebagai primata objek penelitian atau karena sebuah kerinduan yang tidak terjelaskan dengan kata," jawab Attar memancing.

"Entahlah, tetapi ...." Lusi bingung harus menjawab apa.

"Perempuan pembawa peradaban, itu salah satu pesan dalam surat Kartini." Kalimat singkat Attar tepat menghunjam. "Kami ingin memiliki Kartini. Biar ada nalar terselip dalam marah dan emosi."

"Aku? Tidak ...." Lusi tambah gugup.

"Nona, ada pekerjaan besar menanti. Laki-laki hanya pekerja peradaban, perempuan yang menjadi sokogurunya."

Tawaran ini jauh dari semua hal yang pernah dia bayangkan. Entah baik atau buruk, benar atau salah, menyenangkan atau menyedihkan. Jika berpaling, dia akan kembali pada hidupnya yang membosankan.

Dia perlu waktu dua hari untuk memutuskannya. Setiap kali dia hendak beranjak pergi, pasir berbisik pelan, ini mungkin pesan peradaban.

Dia menemui Attar. Menatap wajah pelarian itu, meraba wajah dan cambang yang merusak penampilan.

"Penyamaran bukan berarti kumal, kan?"

Mereka saling jatuh cinta karena saling mengagumi. Isyarat purba ini tidak perlu dijelaskan dengan kata-kata.

Tukang ojek itu hafal lika-liku jalan tikus menuju bandara. Tidak ada yang bisa menahan laju motornya. Sesekali Lusi menengok ke belakang. Dia menarik napas lega, orang-orang

di dalam jip hijau itu kehilangannya. Mereka tidak akan mungkin mengejar lagi. Dia melirik jam tangan. Kecemasan lain muncul, dia bisa terlambat *check-in* dan *boarding*. CSA dan semua cerita di dalamnya akan tinggal jadi kenangan.

Dia melaksanakan pekerjaan dengan baik. Referensi sarjana psikologi lulusan Amerika dan bapaknya yang diplomat melapangkan jalan Lusi bekerja di CSA. Tidak hanya itu, dalam tempo cepat dia berhasil meraih kepercayaan Suryo Lelono. Dia diminta menjadi sekretaris Direktur Eksekutif. Lingkaran pertama tempat rahasia menjadi berita biasa.

Perempuan cantik ini menjadi sokoguru Anarki Nusantara. Dia mengopi semua rencana kerja Suryo Lelono. Dia ikut mengatur kedatangan tiga peneliti dari Yayasan Oud Bataviё Amsterdam. Dirinya pula yang mengatur sopir dan mobil yang mengantar ketiga peneliti itu selama di Jakarta. Lebih dari itu semua, dia ikut mengatur rencana penculikan Cathleen Zwinckel. Perempuan Belanda yang membosankan. Sebagaimana ceritanya kepada Kalek. Sandiwara besar itu adalah prestasi yang tidak mungkin dia lupakan seumur hidup.

Semuanya berjalan dengan sempurna dan tentu saja menyenangkan. Ini jenis petualangan yang tidak mungkin dialami banyak orang. Hingga siang tadi, sebuah faks tidak sengaja dia terima pada saat ruang kerja Suryo kosong. Isinya mengejutkan sebab setiap baris tulisan mengungkap masa lalunya. Tentang kuliah sosiologi dan tugas akhir yang tidak pernah selesai dengan topik Anarki Nusantara.

Skenario terburuk telah disiapkan Kalek untuk Lusi. Gadis itu mesti meninggalkan Jakarta. Nyawanya tidak berarti lagi setelah semua itu terbongkar. Tetapi, pada detik terakhir sebelum disambangi taksi, dia masih mendebat Kalek lewat telepon.

"Kenapa aku pergi, dan kamu tinggal?"

"Kamu akan mengerti kalimat Kartini bahwa perempuan adalah pembawa pesan peradaban. Sedangkan laki-laki, hidupku hanya untuk sekadar menunda kekalahan." Terdengar tarikan napas panjang di seberang telepon. "Aku tahu, ini perpisahan yang berat. Tetapi tugas sudah ditunaikan, tidak ada penyesalan."

Dia tidak bisa menahan tangis di ruang tunggu. Setengah jam lagi, dia bertolak menuju Singapura.[]

61

"*Moest ik je niet in deze problemen bij betrekken.*[36]"

"*Professor, ik wil naar Amsterdam gaan.*[37]"

"*Rustig maar.*[38]"

Pelukan hangat dari Tanah Air mengobati keterasingannya di Jakarta. Ini benar-benar kejutan yang diinginkan walaupun terlambat beberapa hari. Di teras rumah besar Darmoko, Profesor Huygens menyambutnya. Cathleen tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Pelukan ini melepaskan jeri. Memori buruk pertemuan siang tadi dengan Kalek dan Galesong punah sementara. Wajah kurus itu lama menatapnya. Pelan, Huygens menyeka pipi Cathleen yang basah oleh air mata. Ada saling pengertian dalam tatap mata mereka bahwa semua ini harus diakhiri.

"Semuanya sudah berakhir," seru Huygens.

"Hampir ...." Darmoko tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang Cathleen. Suaranya memblokir harapan.

Cathleen menatap wajah itu heran. Dia tidak mengerti maksud Darmoko dalam kalimat tidak lengkap itu. Satu

---

[36]Seharusnya aku tidak melibatkanmu dalam masalah ini

[37]Profesor, aku ingin segera pulang ke Amsterdam.

[38]Tenangkan dirimu.

minggu lebih menumpang di rumah besarnya, tidak pernah Cathleen menjebakkan diri dalam pembicaraan serius dengan Darmoko. Pensiunan Mayor Jenderal itu jarang berada di rumah. Dia seperti tidak mau tahu urusan Cathleen. Bahkan, dia tidak pernah bertanya tentang penculikan yang dialami Cathleen. Selama ini hanya sapaan pendek ditambah basa-basi ala budaya Timur yang keluar dari mulutnya. Satu-satunya pembicaraan mereka yang bisa dianggap serius hanyalah ketika Darmoko menanyakan kabar Profesor Huygens.

"Aku tidak mengerti," Cathleen menatap curiga.

"Aku ingin kamu istirahat dulu. Nanti ada beberapa hal yang akan kita bicarakan dengan Jenderal," Huygens tersenyum ramah pada Darmoko. Dia tidak ingin reaksi negatif Cathleen merusak senja.

Perempuan muda itu manut. Membuka perdebatan dengan Darmoko hanya akan menampar muka Huygens. Dia mengalah. Cathleen masuk ke dalam kamar. Sebenarnya malam ini, dia berencana bertemu dengan Batu. Bukti penting keterlibatan Kalek dalam pembunuhan Suhadi, ingin dia ceritakan kepada Batu. Tetapi tampaknya rencana itu akan dia batalkan. Semuanya akan dia batalkan. Persetan dengan kemisteriusan Kalek yang menimbulkan tanda tanya. Dia ingin laki-laki itu segera ditangkap. Dia akan kembali ke Belanda. Secepatnya dia akan melupakan Indonesia. Himpunan manusia yang disatukan dengan cara aneh, lewat kebencian. Dia tahu, Meede akan mengerti. Rahasia itu memang bukan untuk dipecahkan, melainkan sekadar dipelihara. Keturunan Meede sebelumnya telah melakukannya, dia hanya akan meneruskan tradisi itu.

Temali yang mengaitkan semua kejadian pada masa lalu berakhir di dalam ruang yang dipenuhi oleh buku. Perlu

referensi data-data yang masuk kategori rahasia. Setiap nama tercatat berikut masa silam dan temali yang memagutnya dengan zaman. Jika saja kecurigaan tidak menjadi prinsip utama pekerjaan ini, dia tidak akan menjebakkan diri di dalam ruangan ini. Cukup membuat kesimpulan dari jalinan cerita yang dia hadapi. Kenyataannya, bahkan cerita yang berlangsung di depan mata pun tidak bisa dipercaya. Logika mesti dibangun dari kebohongan masa kini dan kejujuran masa silam.

CSA—Anarki Nusantara
Suryo Lelono—Kalek
Sekutu kemudian Seteru

Normalnya, ini hanyalah perseteruan biasa dari sebuah kongsi yang terbelah. Sayangnya, terlalu banyak darah tertumpah. Dua kelompok ini melakukan kejahatan yang tidak bisa dimengerti dengan logika sederhana. Bahkan dalam perseteruan pun, mereka meminta korban nyawa tidak berdosa. Perjalanan ke Mentawai bukan pelesiran yang sia-sia. Angka-angka di dalam batang kayu Sikerei membuka tabir semuanya. Suryo Lelono dan CSA-nya terlibat dalam kejadian pada tahun 2002. Kalek dan Anarki Nusantara juga.

Ada pekerjaan besar di utara Jakarta pada Januari dan Februari 2002. Pekerjaan yang didasarkan pada keyakinan palsu. Dua kata yang latah keluar dari mulut Kalek. Keyakinan akan cerita masa silam yang kembali diungkit lewat kedatangan Cathleen Zwinckel. Kepalsuan emas. Mereka mendatangkan anak-anak muda dari Siberut. Mengapa mereka didatangkan dari pedalaman jauh itu? Alasannya sederhana, para pemuda itu tidak mengerti nilai emas. Peradaban Mentawai memang tidak pernah melewati fase logam. Ini

sangat dimengerti oleh Suryo Lelono. Anak-anak muda dari pedalaman tidak akan punya hasrat selain menggali dan menyelesaikan pekerjaan. Lantas mereka akan disuguhi kesenangan sederhana ala Jakarta.

Akan tetapi, pekerjaan itu tidak semulus yang direncanakan. Peninggalan VOC yang mereka impikan itu tidak pernah ditemukan. Mereka menggali di tempat yang salah, atau ... harta karun itu sebenarnya tidak ada. Kongsi itu pecah. Sebab lain belum dia temukan. Tetapi, fakta pecahnya kongsi itu telah dia dapatkan. Anak-anak Siberut ikut terbelah. Penyerbuan bersenjata itu pun terjadi.

Tidak pernah ada penembakan misterius oleh aparat keamanan. Bukan saja karena tidak ada dokumen yang bisa membuktikan operasi itu, melainkan juga cerita tentang penembakan misterius itu tidak logis. Bagaimana mungkin sebagian besar korbannya adalah anak-anak Siberut bertato? Mungkin hanya satu orang yang hidup, Teraklasau. Seharusnya, lebih banyak korban tidak bertato yang menjadi operator dari semua kejadian itu.

Dia memahami ceritanya seperti ini. Kalek dan Anarki Nusantara beserta sebagian anak Siberut menyerbu bedeng-bedeng pekerja di lokasi penggalian. Anak-anak lugu satu puak itu saling bunuh dengan senjata api yang diperkenalkan oleh Kalek dan Suryo Lelono. Sifat cinta damai mereka diubah oleh setan-setan Jakarta menjadi amarah dan dendam. Mereka tidak tahu mengapa harus saling bunuh. Tetapi, mereka melakukannya hingga darah terakhir pria bertato tumpah.

Suryo Lelono lebih gesit dibandingkan Kalek. Dia punya jaringan yang bagus pada simpul kekuasaan. Horor di utara Jakarta dia manipulasi sebagai aksi tunggal Anarki Nusantara. Mayat-mayat bertato dia skenariokan sebagai pengikut Anarki

Nusantara yang diburu dan dibunuh oleh aparat keamanan. Cerita tentang penembakan misterius itu cepat dilahap media massa. Suryo Lelono menghapus darah dengan baju Kalek. Itu sebabnya, teman masa lalunya itu menyembunyikan diri. Suryo Lelono berhasil menghancurkannya.

Rentetan peristiwa yang terjadi lima bulan belakangan ini hanyalah episode kedua dari perseteruan dua bajingan. Pembunuhan Gandhi tidak lebih dari dendam masa lalu. Lima orang korban pembunuhan terkait erat dengan pekerjaan pada tahun 2002. Data-data berbicara tanpa nyanyi suara.

Haji Saleh Sukira, tokoh masyarakat berpengaruh di kampung Luar Batang. Dia dibutuhkan untuk membunuh rasa ingin tahu masyarakat terhadap proyek itu. Nursinta Tegarwati, dulunya pada tahun 2002 dia masih jadi anggota DPRD DKI. Perempuan itu dibutuhkan untuk menyalurkan amplop untuk anggota Dewan. Isu penggusuran ini tidak pernah diributkan DPRD DKI Jakarta. Santoso Wanadjaya bertanggung jawab mengoordinasi sumber dana swasta untuk proyek itu. J.P. Surono mencuri uang rakyat. Dia memanipulasi anggaran pemerintah dan memastikan terpenuhinya kebutuhan proyek tanpa pertanggungjawaban. Nano Didaktika menguasai jaringan LSM di Jakarta. Dia melakukan hal serupa dengan Nursinta Tegarwati, membungkam mulut kritis kalangan LSM.

Kelima orang itu dekat dan bekerja untuk Suryo Lelono. Pembunuhan terhadap mereka adalah pembalasan sempurna setelah pelarian selama empat tahun. Sinyal yang dikirimkan Anarki Nusantara pada CSA bahwa mereka belum tamat. Tetapi, dia masih belum paham dosa Suhadi. Sementara dosa ketujuh, Kesenangan Tanpa Nurani, jelas milik Suryo Lelono. Itu sebabnya, Kalek memintanya untuk membunuh Direktur

Eksekutif CSA itu. Kematiannya akan menggenapkan Tujuh Dosa Sosial Gandhi.

Dia menguap panjang. Lima bulan perburuan berakhir di kamar kerja sederhana ini. Dia tertawa dalam hati. Sternya mungkin saja terjepit. Tetapi, kuda hitam punya langkah tidak terduga. Lalat Merah tidak pernah kalah.

Biasanya, Nyonya Darmoko yang menemani makan malamnya. Tetapi, perempuan berperawakan kecil yang senang membicarakan dua anaknya yang bersekolah di Singapura itu, tidak tampak malam ini. Hanya Darmoko dan Huygens serta pelayan yang menghidangkan makanan. Makan malam ini tidak lebih dari reuni orang tua mengenang masa muda. Perkenalan Huygens dan Darmoko terjadi delapan tahun silam. Saat itu, Darmoko yang masih berpangkat Kolonel ditugaskan sebagai atase pertahanan di Belanda. Cathleen dongkol, seharusnya Darmoko tidak di sini. Terlalu banyak cerita yang ingin dia sampaikan kepada Huygens.

"Kita mulai dari mana ceritanya?" tanya Darmoko. Tatap matanya terarah pada Cathleen. Gadis itu mengacuhkannya. Dia pikir ini masih pembicaraan dua kawan lama.

"Cathleen ...." seru Huygens menyadarkannya.

"Kenapa, Prof?"

"Jenderal bertanya padamu."

"Aku tidak mengerti."

Huygens balik menatap Darmoko. Agenda pembicaraan tampaknya telah mereka siapkan pada saat Cathleen berada di dalam kamar. Darmoko angkat bahu, kemudian memutar kepalanya. Seru suaranya melewati celah pintu kamar kerja.

"Batu!"

Seruan itu mengagetkan Cathleen.

Sosok kepala yang sangat dikenal muncul dari kamar kerja. Cathleen ternganga. Dia merasa terjebak. Bagaimana menjelaskan semua ini. Lelaki itu yang menyelamatkannya di Banda. Darmoko yang menampungnya. Sekarang, keduanya muncul pada satu momen mengejutkan. Manusia Indonesia memang aneh. Dalam adat ketimuran, mereka menyembunyikan kepalsuan.

"Roni?" Cathleen menatap aneh perwira intelijen itu. "Batu siapa?"

"Cathleen, apakah dia belum membuka tabir diri padamu?" tanya Darmoko setelah Batu menarik satu kursi di meja makan.

"Belum," Cathleen masih terbengong-bengong.

"Nama sebenarnya adalah Batu. Biasakanlah menyebut nama itu. Roni Damhuri tidak pernah ada," jelas Darmoko. Tanpa mengindahkan ekspresi Cathleen, dia lanjut pada pertanyaan berikutnya. "Apakah Batu belum menceritakan semuanya padamu?"

"Tentang apa?"

"Operasi intelijen."

"Ya," Cathleen teringat pertemuan di Hotel Alila.

"Cathleen, Jenderal yang mengarahkan operasi ini," Batu bersuara.

"Tetapi, bukankah Anda telah pensiun dari ...."

"Purnawirawan bukan berarti purnatugas dalam menjaga negara. Tidak ada kata pensiun untuk seorang prajurit sejati," Darmoko menjawabnya dengan senyum.

"Operasi Omega?" Cathleen ingin mendapatkan sebuah kepastian.

"Ya. Operasi tidak resmi di luar hierarki. Kalau gagal, pemerintah tidak akan mengakuinya. Kalau berhasil itu semua milik mereka. Beginilah nasib seorang purnawirawan intelijen

militer. Banyak tahu masalah, tetapi sedikit yang bisa diperbuat. Aku beruntung punya anak asuh yang bisa diandalkan," Darmoko melirik Batu.

Ucapan Darmoko tidak membuat dia terkesima. Dia hanya ingin mendapatkan kejelasan situasi. Bukan retorika kosong meninggikan diri. Cathleen menatap Huygens penuh harap.

"Profesor, coba jelaskan apa yang terjadi?"

"Cathleen, kita terjebak dalam sebuah permainan besar," suaranya lirih. "Tetapi semua itu hampir selesai."

"Permainan besar? Hampir?"

"Jenderal, tolong jelaskan kepada Cathleen," Huygens tidak mampu menjawab.

"Anarki Nusantara dan CSA sama saja," Darmoko memulainya dengan sebuah pancingan.

"Apa maksudnya?"

"Ini cerita lama, Cathleen. Sejak tahun 2002, keduanya terlibat dalam persaingan menemukan harta karun VOC. Aku sudah mengamati sejak lama, tetapi baru enam bulan belakangan kami dapat celah untuk dimasuki. Batu mengerjakan tugasnya dengan bersih. Penculikan yang kamu alami tidak lebih dari buih persaingan dari bisnis kotor keduanya."

"Maksudnya, CSA sama jahatnya dengan Anarki Nusantara?" Gadis itu nyaris tidak percaya.

"Ya. Dua kelompok berlawanan dengan keinginan sama. CSA ingin mendapatkan dengan cara yang bersih dengan menerimamu di kantor mereka. Sementara, Anarki Nusantara tidak mau kecolongan, penculikan itu jalan satu-satunya. Itu cara mereka membuka kontak denganmu. Bukankah anak muda bernama Kalek itu cukup memesona ketika berbicara?" Darmoko menebak pikiran Cathleen.

"Ya. Tetapi Prof, bagaimana mereka bisa tahu?"

"Maaf Cathleen. Aku terjebak sejak awal. Keinginanku yang menggebu-gebu untuk memecahkan misteri, itu yang jadi sebabnya. Suryo memanfaatkannya, dia berharap dengan kedatanganmu di sini, dia bisa mendapatkan cerita baru dari negeri kita. Mungkin itu telah mendekati kenyataan ...." Huygens menarik napas, rona penyesalan jelas tergambar di wajahnya. "Suryo berhasil memancingku. Sebelum aku memutuskan untuk mengirimmu ke sini, dia pernah menghubungiku. Dia mengatakan ada petunjuk baru mengenai harta karun itu. Aku teperdaya oleh keangkuhan ilmu. Untunglah, aku masih ada kontak lain di Jakarta. Berterimakasihlah pada Jenderal."

Cathleen hanya melempar senyum. Kesimpulan ini jauh dari semua dugaannya mengenai CSA. Penjelasan ini hanya menimbulkan horor baru di Jakarta.

"Jadi, Suryo pura-pura tidak tahu tentang penelitian yang aku lakukan?"

"Ya. Ditambah lagi dengan harapan, arsiparis tua yang terbunuh itu akan buka suara padamu," jawab Huygens.

"Ini sangat menakutkan!" Cathleen membayangkan hari-hari yang dia lalui selama di CSA. Kemajuan mereka hanyalah kedok dari sebuah kemunduran. "Kenapa kalian tidak menangkap mereka sekarang juga?"

"Sebenarnya, penangkapan bukan wewenang intelijen. Tugas kami hanyalah mengumpulkan informasi, lalu menyerahkan buruan pada polisi. Tetapi ya, kami segera akan menahan mereka untuk menyelidiki lebih jauh siapa saja yang terlibat dalam dua kelompok ini." Darmoko memberi isyarat pada Huygens. "Prof, kita biarkan yang muda yang menyelesaikannya. Kita lanjutkan pembicaraan yang terpotong tadi."

Keduanya beranjak dari meja makan. Mereka tidak ingin terlibat lebih jauh dalam rencana operasi Batu.

Tinggal mereka berdua di meja makan. Pertemuan yang sangat diharapkan oleh Cathleen ini terasa hambar oleh hasrat menggebunya untuk kembali ke Belanda.

"Jadi, apa yang kalian bicarakan di Pondok Cabe tadi siang?" tanya Batu.

"Pondok Cabe?"

"Ya. Rumah kecil dengan halaman luas itu terletak di perkampungan sepi di belakang lapangan terbang Pondok Cabe."

"Bagaimana kamu mengetahuinya?"

"Bukankah aku sudah berjanji bahwa aku akan menjagamu dua puluh lima jam dalam sehari? Cathleen, kamu tidak mungkin luput dari pengawasan kami. Apa yang dibicarakan?"

"Surat-surat pengiriman dokumen KMB. Dia sebenarnya telah mengetahui semuanya. Aku sebenarnya tidak terlalu berarti," Cathleen tidak tenang membayangkan Kalek. "Bukan itu yang menakutkanku. Tetapi kenyataan ...."

"Apa?"

"Kalek yang membunuh Suhadi!"

"Itu sudah lama aku simpulkan."

"Tetapi, dia yang melakukannya sendiri!"

Batu terlonjak kaget. Dugaannya selama ini, Kalek tidak terlibat langsung. Hanya memberi petunjuk.

"Apa yang membuatmu yakin?"

"Dia tahu persis dokumen yang tengah dipelajari Suhadi pada saat kematiannya, arsip kependudukan Landercheif. Tetapi yang lebih meyakinkan sebenarnya adalah bau yang keluar dari rokoknya."

"Maksudnya?"

"Itulah bau menusuk tajam yang sama dengan yang aku cium pada saat mendapati Suhadi sudah tidak bernyawa lagi."

"Bangsat! Aku tidak lagi akan mengampuninya," suara Batu bergetar. Terbayang seringai Kalek, emosinya terpancing.

"Aku tidak mengerti, kenapa begitu mudah mereka membunuh orang tua itu. Kenapa?"

Cathleen kembali terguncang. Wajah lain Kalek telah muncul siang tadi. Itu yang paling dia takutkan. Dia segera akan meninggalkan Jakarta, tetapi kematian Suhadi dan keberingasan Kalek akan terus menghantui hidupnya.

"Ada lagi?"

"Dia minta bertemu lagi malam ini. Tetapi aku tidak akan pernah memenuhi permintaan binatang itu."

Cathleen telah membentengi dirinya dengan jawaban negatif. Batu merasa terjepit. Dia masih membutuhkan gadis itu.

"Cathleen, bisakah aku menanyakan sesuatu?"

"Ya, kenapa?"

"Tadi malam aku juga bertemu dengan Kalek. Dia menemukan sebuah terowongan tua di bawah kota tua Jakarta ...."

"Apa? Apa yang kalian temukan di dalamnya?"

Andai ini situasi normal, tentu Cathleen akan menyambut penemuan itu dengan antusias.

"Dua mayat yang telah rusak. Dugaan kami kulit putih. Mungkin lebih dari dua minggu ...."

"Kalek yang membunuh mereka?"

"Entahlah. Tetapi, dugaan kami mengarah pada Suryo Lelono. Pekerjaan itu terlalu rapi. Dua orang itu bekerja untuk Yayasan Oud Bataviё Amsterdam. Data yang kami dapatkan dari Kedubes Belanda, mereka sebenarnya tiga orang. Pekerjaan mereka adalah memeta ulang kawasan Kota Tua."

"Oh Tuhan ... apa yang terjadi pada satu orang lagi?" Jakarta telah berubah menjadi kuburan kulit putih. *Het Graf der Hollander.*

"Kami belum mengetahuinya. Tetapi, catatan Kedubes menunjukkan dua minggu lalu mereka meninggalkan Jakarta menuju Bali. Hanya Suryo Lelono yang mungkin bisa melakukan tipuan itu. Rafael Alexander van de Horst, Erick Marcelius de Noiijer, dan Robert Stephane Daucet. Apakah Nona mengenal nama-nama itu?"

"Sama sekali tidak!" Cathleen tidak pernah mendengarnya.

"Suryo Lelono mungkin mempekerjakan tiga orang peneliti itu. Dia telah menemukan terowongan itu lebih dulu, kemudian membunuh penemunya. Erick mungkin bersama Kalek. Tentu dari laki-laki itu mereka menemukan jalan lain menuju bawah tanah itu."

Ini seperti perulangan dari cerita empat tahun silam. Satu orang tersisa bersama Kalek. Nasib Erick tidak jauh beda dengan Teraklasau, masih hidup tetapi tidak mungkin kembali.

"Kalek ikut turun ke bawah?"

"Tidak."

"Kenapa?" Jawaban itu menggenapi kemisteriusan Kalek.

"Dia ingin turun bersama dengan ahli waris dari harta yang tersimpan dalam terowongan." Tatapan Batu tajam menghunjam. "Cathleen, adakah sesuatu yang belum kami ketahui?"

Cathleen ingin menyembunyikan diri dari tatapan Batu. Tetapi, dia tidak bisa melakukannya. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah dengan membuka semuanya.

"Kalek telah mengetahui semuanya. Andai dia orang baik, ini akan jadi menarik. Dia tahu bahwa aku adalah keturunan langsung dari Meede Erberveld. Sumber dari segala rahasia harta karun VOC. Dia mengetahuinya!"

"Bagaimana dengan dokumen-dokumen itu?" Batu tidak mengerti.

"Kami mencari dokumen yang sama, tetapi dengan tujuan berbeda. Dokumen itu adalah catatan yang diberikan oleh salah satu keturunan Meede pada delegasi Hatta di Amsterdam tahun 1949."

"Dokumen harta karun VOC?" Cerita ini sulit dipercaya.

"Ya. Opaku yang memberikannya ...."

Cathleen tidak sanggup meneruskan kalimatnya. Dia tersedu. Setiap kali ingat pada Opa, dia tidak bisa menahan keharuan. Di Jakarta, seorang bajingan menelanjangi keluarganya hingga ikatan darah ratusan tahun. Batu merengkuh bahu gadis Belanda itu. Dia berusaha menenangkannya.

"Itu sebabnya kita perlu mengakhiri kejahatan Kalek." bisik Batu pelan.

"Apa?" Cathleen mengerti ke mana arah pembicaraan Batu. Dia lepaskan rengkuhan tangan Batu.

"Coba tenang dulu. Semuanya telah terungkap, Cathleen. Termasuk orang yang mengatur penculikanmu di CSA ...."

"Rian?"

"Bukan Rian tetapi Lusi. Dia bekerja untuk Kalek. Sejak berada di Amerika, Lusi telah membuka kontak dengan Kalek. Datang ke Indonesia, dia langsung jadi orang kepercayaan Suryo Lelono. Itu sebabnya, Kalek tahu persis apa yang tengah dilakukan Suryo Lelono. Lusi menjadi mata dan telinganya. Kami telah memberi tahu Suryo tentang hal ini, biarkan mereka saling bunuh. Kita tidak akan ambil pusing."

"Ini tidak masuk akal!" Cathleen *shock* mendengar nama Lusi. "Pasti Lusi diperdaya oleh Kalek."

"Semua cerita ini sebenarnya juga tidak masuk akal. Tetapi itulah kenyataannya."

Lusi, perempuan cantik yang gila *clubbing* itu? Sulit untuk memercayainya. Anak seorang diplomat yang lahir dan dibesarkan di peradaban maju bisa terjebak dalam sebuah kelompok anarkis tradisional. Dia sedih, bukan karena tertipu oleh Lusi, melainkan karena orang yang dia anggap satu-satunya sahabat di Indonesia pun penuh kepalsuan.

"Cathleen, kita akan menangkap Kalek malam ini."

"Apa yang harus aku lakukan?" Cathleen menyerah, ini yang terakhir.

"Penuhi undangan Kalek. Bersikaplah sewajarnya seolah tidak tahu apa-apa. Aku akan terus menempel Kalek." Batu menarik napas lega. "Cathleen, aku jamin, tidak sebatang duri pun yang boleh menggores kulitmu."[]

62

KERUH COKELAT laut perairan tanjung pasir berganti gelap ditelan senja. Gerimis laut mengundang badai. Di selatan, kilat mulai terlihat menusuk ombak. Titik-titik cahaya di timur laut mengumpul jadi pemandangan malam di Pulau Untung Jawa. Perahu motor itu meraung sendiri. Penumpangnya cukup beruntung sebab dermaga kecil di Tanjung Pasir mulai terlihat. Mereka bisa menghindari badai. Perahu itu berangkat dari Pulau Lancang saat laut mulai memagut mentari.

Dalam ayunan ombak yang mulai gelisah, kapal itu merapat. Dua orang mengemudikan kapal bergantian. Dua orang pula penumpang yang mereka bawa. Lima meter dari dermaga, mesin kapal dimatikan. Galah panjang ganti mengarahkan kapal. Seorang awak melemparkan tambang, kemudian melompat ke dermaga. Kapal ditambatkan, dua penumpang turun disambut gerimis yang telah berubah menjadi hujan.

Gubuk-gubuk di pinggir pantai Tanjung Pasir itu membentuk huruf L dengan hamparan lapangan pasir di tengahnya. Satu warung masih buka, tetapi sepi pembeli. Ini bukan musim pesta dangdut pinggir pantai. Bukan pula musim memancing di mana banyak pelancong dari Jakarta menyewa

perahu kecil milik nelayan yang telah berhenti mencari ikan. Kedua laki-laki itu berlari melewati bagian belakang warung, kemudian berhenti di depan gubuk paling ujung tempat samar cahaya di dalamnya tertangkap dari luar.

Gatot datang memenuhi janji dengan membawa Robert yang selama ini disembunyikan di Pulau Lancang. Di dalam gubuk, Galesong dan Kalek telah menunggu. Mereka berpelukan, sementara peneliti Oud Bataviё itu mengambil jarak dalam keterasingan. Ini permainan pribumi yang tidak pernah dia perkirakan. Ini kali pertama dia bertemu dengan dua laki-laki di dalam gubuk ini.

Kalek mendekati laki-laki Belanda itu. Ada kabar buruk yang mesti dia sampaikan. Walaupun tidak ikut turun ke bawah, dia tahu apa yang ditemukan oleh anak buah Batu di selatan rongga Dasaad Musin Building. Walaupun cukup akrab dengan kematian, menyampaikan sebuah kabar duka tetap saja berat.

"Robert, mereka telah menemukannya," Kalek membuka pembicaraan dengan suara lirih.

"Ya. Mereka sudah mati, kan?" Robert tidak mau berharap banyak.

Kalek menganggukkan kepala.

Robert telah melewati yang terburuk dalam hidupnya. Kepastian itu tidak lagi mengagetkannya. Dia sendiri nyaris mengalami nasib sama. Bahkan saat ini, dia tidak tahu nasib apa yang menantinya. Orang-orang ini tidak punya niat mengembalikannya ke Belanda. Mereka hanya butuh cerita tentang De Ondergrondse Stad. Tampaknya, laki-laki yang baru dia temui ini telah berhasil memotong jalur bawah tanah lewat rongga di dalam bangunan yang berhadapan dengan Museum Sejarah Jakarta.

"Aku ingin mendengar lagi cerita tentang mayat yang

kalian temukan di dalam rongga bawah tanah itu. Mayat seperti apa yang kalian temukan?" Kalek tidak ingin memenjarakan Robert dalam duka.

"Kulit putih," Robert menjawab pendek.

"Anda pernah bercerita pada Gatot bahwa ada tulisan darah di belakang mayat. Apa kalimat dalam tulisan itu?"

"*Nederland Zal Herrijzen. Leve De Koningin ....*"

"Kesimpulan tentang mayat itu?" potong Kalek.

"Mungkin seorang serdadu KL[39]. Dibunuh pada saat Jepang masuk. Kami telah mendiskusikannya. *Nederland Zal Herrijzen*, kata-kata itu diucapkan Gubernur Jenderal Tjarda setelah Jerman menginvasi Nederland," Robert teringat perdebatan mereka bertiga seputar mayat itu. Rafael yang memenangkannya.

"Anda salah besar." Tanpa diduga, Kalek membantah cerita Robert. Gatot dan Galesong ikut kaget mendengarnya.

"Kenapa?" Robert penasaran.

"Laki-laki ini tewas pada tanggal 24 Januari 1950. Bahkan, aku tahu siapa nama mayat ini."

"Aku tidak percaya."

Jawaban pribumi itu terdengar mengada-ada di telinga Robert. Mereka bertiga telah memperhitungkan semua kemungkinan. Mengukur semua yang bisa diukur. Teori mereka seharusnya sulit untuk dibantah. Apalagi untuk pribumi yang belum pernah turun ke bawah. Kalek menatap dua kawan setianya. "Ini bagian yang belum aku ceritakan pada kalian." Galesong dan Gatot seketika mendekat.

"Dia benama Jan Timmer Vermeulen. Apakah nama itu mengingatkan Anda pada seseorang?"

Wajah Robert berubah pucat. Ada bagian dari nama

---

[39]Koninlijk Leigers; Tentara Kerajaan.

itu yang akrab di telinganya. Dia tidak bisa memercayainya. Tetapi, kata-kata Kalek sangat meyakinkan. Kesimpulannya mungkin menyakitkan. Dia bisa merasakan hal itu. Dia membuka mulut, tetapi Kalek mencegah.

"Ini bukan desain sederhana dari langit tentang tiga peneliti yang terjebak dalam tragedi Jakarta. Penelitian yang Anda bertiga lakukan hanya episode kecil dari sebuah drama besar yang telah disiapkan tanpa Anda semua ketahui." Kalek menepuk pundak Robert. "Anda bertiga berusaha melenyapkan sebuah fakta dari penemuan itu, bukan?"

"Apa?" Robert tersentak. Dia tahu ke mana arah pembicaraan Kalek.

"Kenyataan bahwa lima puluh tahun silam terowongan itu telah ditemukan oleh bangsa kami. Katakan tidak kalau aku salah."

Robert tertunduk, dia lemas. Perasaan malu, sakit, dan takut campur aduk. Laki-laki ini jauh lebih menakutkan dibandingkan Gatot dan sopir misterius itu. Dia tahu segala sesuatu. *Honden en Nederlander Verboden.* Hinaan pada tembok bikinan pribumi itu tidak bisa lenyap dari memorinya.

"Tentu saja Anda tidak berani membantahnya. Sebab, pendahulu kami telah memasuki terowongan itu tahun 1950. Jan Timmer adalah penerobos yang terpaksa dibunuh untuk menjaga sebuah rahasia!"

Malu dan takut berubah jadi bingung. Robert tidak mengerti apa yang dibicarakan Kalek. Tetapi, Gatot dan Galesong cepat menangkap maksud dari kalimat itu.

"Lek, kau belum menceritakan semuanya pada kami. Apa yang sebenarnya terjadi?" Gatot menyela.

"Tanggal 23 Januari 1950. Apakah tanggal itu mengingatkan kalian pada sesuatu?" Kalek balik menguji Gatot dan Galesong..

Kedua *sekondan* itu berusaha keras memikirkan kejadian pada tanggal itu. Tetapi, otak mereka tumpul. Setiap kemungkinan yang mereka pikirkan membentur tembok logika. Mereka tidak berani menyampaikan spekulasi dini pada Kalek. Keduanya memberi isyarat menyerah.

"Pengetahuan sejarah kalian memang payah, nyaris membuat kalian sama dengan monyet-monyet pekerja," Kalek mengejek keduanya. "Pemberontakan Westerling! Bagaimana kalian bisa melewatkannya? Sejarah mencatatnya sebagai peristiwa APRA, Angkatan Perang Ratu Adil. Tidak ada tuntutan yang krusial, tidak ada kekerasan berarti kecuali penembakan terhadap anggota APRIS yang kebetulan melintas di jalanan Bandung. Padahal, kekuatan KL dan KNIL di Bandung pada saat itu masih besar. Mereka seharusnya bisa melakukan lebih dari itu."

"Dan, laki-laki di dalam terowongan?" potong Gatot.

"Seorang prajurit muda dari kesatuan khusus KL, Depot Speciale Tropen. Biasa disebut DST. Pada masa perang, Westerling pernah memimpin kesatuan khusus itu. Sebagian besar prajurit yang masih bertahan di DST adalah loyalis Westerling. Terutama mereka yang terlibat dalam pembantaian ribuan simpatisan republik di Sulawesi. Laki-laki ini salah satu yang terbaik sehingga dari markasnya di Cikalong dia dikirim oleh Westerling ke Jakarta. Kalian sudah menangkap ke mana arah ceritaku?"

"Belum!" seru Galesong dan Gatot bersamaan.

"Bodoh! Bung, pemberontakan APRA di Bandung hanya pengalih perhatian. Sasaran utama Westerling adalah Jakarta. Dia mengirim beberapa prajurit DST terbaik untuk menyusup masuk Jakarta. Ketika perhatian Jakarta tertuju ke Bandung, mereka mulai melakukan operasi penyusupan.

Westerling tahu, ada sebuah pekerjaan penting tengah dilakukan di bawah tanah Kota Tua Jakarta."

"Penemuan De Ondergrondse Stad?" Robert terjebak dalam antusiasme dua sekondan itu.

"Ya. Jan Timmer berhasil menembus terowongan. Tapi sayang, keberadaannya diketahui. Dia dibunuh oleh tentara republik. Dan terowongan ini kemudian dilupakan untuk waktu yang lama. Sampai Anda bertiga menemukannya kembali lima puluh tahun kemudian."

Penjelasan Kalek memecundangi semua teori Rafael seputar masuknya Jepang ke Indonesia. Imajinasi tentang samurai yang memburai perut pupus begitu saja. Penjelasan Kalek lebih masuk akal. Jepang tidak pernah menemukan terowongan bawah tanah itu.

"Apa sebenarnya yang dia cari di dalam terowongan itu?" Robert ingin tahu lebih dalam.

"Kunci sebuah harta karun."

"Omong kosong. Tidak mungkin ada harta karun di situ," Robert menantang irasionalitas Kalek.

"Kuncinya, bukan harta karunnya. Sebuah dokumen KMB yang luput dari perhatian. Dokumen yang sengaja dihilangkan kemudian disembunyikan. Itulah kunci harta karun itu."

"Bagaimana cerita tentang dokumen Sabda Revolusi bisa sampai ke telinga Westerling?" Galesong tidak sabar.

"Di Bandung dia dengan tekun terus mengikuti perkembangan persidangan KMB dan hasilnya berupa penyerahan kedaulatan."

"Tetapi siapa yang memberitahukan tempatnya?" desak Galesong.

"Kauingat penangkapan pada tanggal 4 April 1950?" Kalek balik bertanya kepada Galesong.

"Sultan Hamid II?"

Kali ini memori sejarah Galesong berfungsi dengan baik. Dia tidak mau disamakan dengan monyet pekerja.

"Ya, Hamid II. Sultan Pontianak dan Menteri Negara dalam kabinet pertama Republik Indonesia. Dia ditangkap karena dicurigai terlibat dalam plot pemberontakan Westerling dengan rencana menangkap beberapa orang penting di Jakarta. Tetapi, kejadian sebenarnya bukan begitu, dia sebenarnya dicurigai telah membocorkan rahasia dokumen itu pada komplotan Westerling. Sultan Hamid II adalah salah seorang utusan BFO, negara-negara bagian buatan kolonial dalam perundingan KMB." Kalek tertawa kecil. "Entah kenyataan itu benar atau salah, tetapi komprador kolonial memang tidak pernah bisa dipercaya. Saat ini, keturunan merekalah yang menguasai Nusantara, menyatu dengan kebodohan Tuan dan Nyonya keturunan pahlawan."

"Aku nyaris tidak bisa memercayainya!" Gatot berseru gembira.

"Bagaimana dengan Westerling?" Robert memperlihatkan ketidaktahuannya akan detail sejarah Indonesia pascakolonial.

"Raymond Westerling kabur dari Indonesia menggunakan pesawat Catalina menuju Malaysia. Jagal kelahiran Istanbul itu kemudian hidup nyaman di Belanda hingga kematiannya pada tahun 1987. Ketika nasionalisme berada di atas humanisme. Maka, seorang penjahat perang akan senantiasa dianggap patriot dan dijauhkan dari keadilan masyarakat. Begitu di negeri Anda, begitu pula di negeri kami."

Penjelasan panjang lebar Kalek adalah isyarat bahwa dia telah menemukan rahasia harta karun KMB. Dua sekondannya saling berpandangan. Mata mereka berbinar-binar.

"Kita telah memenangkannya, Lek!" teriak Galesong. Tetapi, Kalek menyambutnya dengan tatapan dingin.

"Bung, masalah besar baru saja muncul. Rahasia Kartini tersibak, mereka nyaris membunuhnya."

"Bagaimana bisa?"

"Batu tidak berhenti menelusuri kejanggalan penculikan Cathleen. Tampaknya dia berhasil."

"Mereka juga menghabisi Parada, tubuhnya ditemukan hidup tetapi tidak akan bertahan lama," seru Gatot.

"Aku telah menduga ini akan terjadi. Parada mengorbankan dirinya untukku, untuk kita! Tidak seorang pun yang bisa mengubah kenyataan itu."

Cathleen.

Samar dia mendengar nama tidak dikenal itu. Jelas bukan pesan tersirat untuk sebuah kebaikan. Robert kembali dilanda ketakutan. Dia semakin yakin, di tangan tiga orang pribumi ini kematiannya telah digariskan.

"Aku akan mengakhirinya tengah malam ini. Yang terburuk mungkin saja terjadi."

Galesong dan Gatot telah terbiasa dengan pesimisme Kalek. Biasanya, itu hanya pancingan agar mereka memacu otak untuk keluar dari sebuah masalah. Tetapi, kali ini lain. Kalek tampak pasrah.

"Tidak bisa, Lek. Kita memulainya.bersama-sama, kita juga harus mengakhirinya bersama-sama," Galesong menghardiknya.

"Kenapa kaujadi pasrah begitu? Bukankah kau masih bisa meyakinkan Batu dan gadis Belanda itu?" Gatot ikut mendebat.

"Mungkin sudah terlambat. Kecerdasan Batu tidak didasari oleh nalar yang sehat. Logikanya berangkat dari prinsip

tugas, bukan pencarian akan kebebasan. Aku menganggapnya sebagai sahabat yang gagal. Sementara gadis Belanda itu, Lusi benar, dia terlalu bodoh untuk memahami situasi."

"Tetapi, kaubisa mengungkapnya lebih jauh ...." Galesong masih berusaha meyakinkan.

"Song, kaulihat sendiri apa yang terjadi tadi siang. Seandainya dia tidak berambut pirang, dari dulu mungkin aku bisa menebak kadar otaknya. Kita terlalu berharap banyak padanya. Garis darah tidak selalu menguntungkan, kadang melahirkan sesosok pecundang. Bukankah Meede juga seorang pecundang? Dia kabur setelah ayahnya dibunuh akibat percintaannya dengan Cluse?"

"Tidak bisa, Lek. Kita akan menghadapinya bersama-sama!" Gatot membentak dengan suara keras.

Kalek menatap dua sahabatnya itu. Dia merengkuh keduanya dalam pelukan. Setelah kehancuran tahun 2002, hanya dua orang ini yang dia percaya. Mereka beruntung tidak jadi buruan. Mereka leluasa bekerja di Jakarta. Gatot wartawan *Indonesiaraya*. Sementara, Galesong bekerja *freelance* sebagai *programmer* dan *web designer*. Walaupun masih banyak yang tersisa, tidak ada yang lebih dia percaya selain keduanya.

"Darah untuk darah. Debu akan menutupi kuburan mereka!" bisikan Kalek menyentak jantung. Membuat darah dua sekondan tersirap. "Jika kalian ikut denganku, itu sama saja kita memberikan dua pipi gratis. Kalian mesti berjaga di garis batas kehidupan dan kematian. Jika yang terburuk terjadi padaku, mungkin sudah saatnya kalian memanggil pulang Melati Putih. Melepasnya dari jerat kepalsuan. Lusi akan memastikannya nanti!"

Mereka tidak mau membantahnya lagi. Galesong dan Gatot menguatkan dekapan pada Kalek. Ada isyarat aneh yang disampaikan badai ke bibir pantai.[]

63

TALU MBONGI.

Kupu-kupu malam menyebut tengah malam sebagai malam laknat. Pergantian hari ketika pertama kali mereka digagahi. Untuk selanjutnya, mereka terjebak dalam dunia kemunafikan. Dibenci saat siang, tetapi dirindukan saat malam. Ojek-ojek mulai menurunkan kupu-kupu malam sepanjang Jalan Hayam Wuruk. Sisanya terjebak dalam bar dan diskotik sepanjang jalan terbelah kali yang mengalir hingga ke Sunda Kelapa. Untuk sesuap nasi mereka melayani kemunafikan para pria yang membalut jari dengan tasbih dan rosario.

Motor itu melaju kencang melewati deretan mobil yang antre mendapatkan primadona malam. Dua kali lampu merah pada pertigaan sepi dilewati begitu saja. Pengendaranya tidak ingin membuang waktu untuk sekadar menjadi warga negara yang baik dengan mematuhi rambu lalu lintas. Tak lama kemudian, motor itu melewati perempatan Kota. Persis di samping lapangan Fatahillah, pengendara dengan helm tertutup itu menurunkan lelaki yang membonceng di belakangnya.

Kalek berlari kecil melintasi Taman Fatahillah. Dia terlambat lima belas menit. Saat masuk ke dalam Dasaad Musin Building, dia mendapati Batu telah menunggu. Di belakang-

nya, Cathleen Zwinckel dan dua orang anak buahnya, Raudal dan Irvan. Kawan Niasnya menepati janji untuk membawa perempuan itu. Ini seharusnya penantian pagi yang menjanjikan. Tetapi, Kalek menatap Batu dengan hambar.

"Sekarang, kau mau bilang apa lagi, macan sirkus?" Kalek membuang ludah. "Apakah kau lebih beradab daripada aku? Kalau kau bekerja untuk republik, kenapa negaramu melegalkan penyiksaan warga sipil hingga maut nyaris menjemputnya? Kalau kau memang manusia, kenapa otakmu tidak sanggup menyimpan uluran tangan menggenggam simpati? Ah ya, kau tidak lebih dari primata yang mengandalkan insting dengan jalan pintas penyiksaan."

"Lek, tentang Parada, semua itu berada di luar ...." Batu coba membela diri.

"Iblis yang mempekerjakanmu tentu memuji setinggi langit sandiwara lima bulan yang kaulakukan di *Indonesiaraya*. Sekarang, semuanya telah membuahkan hasil."

"Cukup, hentikan. Kalau kau ingin memuaskan diri, aku sediakan waktu untuk bergumul," Batu menahan geram.

"Tanpa senjata dan seragam?"

"Ya."

"Kau tidak akan sanggup menghadapiku. Macan sirkus hanya bisa mengaum, taringmu telah dicabut untuk dijadikan kuku Garuda." Kalek terlihat puas. Dia berhasil merusak suasana hati Batu. "Oke, kita lupakan saja Parada. Mari kita selesaikan urusan kita malam ini."

"Kau yang pegang kartu. Apa yang kauinginkan?" Batu menimpali.

"Aku rasa, semuanya telah aku jelaskan padamu. Aku ingin turun ke bawah sana. Meede telah aku telanjangi, saatnya untuk mencumbu rahasianya. Aku ingin turun ke bawah membawa perempuan Belanda itu."

"Aku akan menjaganya."

"Dia bukan anak-anak lagi, Wogu!"

"Tidak ada manusia yang dewasa jika berjalan dengan serigala. Semuanya kanak-kanak."

Cathleen memerhatikan percakapan itu dengan waswas. Walaupun telah diminta Batu untuk bersikap sewajarnya, dia tidak bisa menyembunyikan ketakutan. Semua hal bisa terjadi di bawah sana. Semoga Batu mengiringinya ke mana pun dia akan pergi.

"Baiklah. Tampaknya kau tidak pernah bisa memercayaiku. Kau boleh ikut turun ke bawah. Tetapi, kau harus mengambil jarak beberapa meter di belakangku. Aku ingin berbincang dengan Cathleen tanpa terganggu olehmu."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahan dengan bau mulutmu!" Kalek membalas dengan lelucon. Tetapi, tidak cukup untuk mencairkan ketegangan.

Batu menepati janji, dia menjaga jarak saat mereka mulai menelusuri terowongan ke arah utara. Raudal dan Irvan menunggu di atas. Tetapi, diam-diam mereka diinstruksikan untuk turun dan memantau dari jarak jauh. Batu tidak ingin kejadian di Kampong Walang terulang lagi. Semuanya harus disiapkan dengan matang.

Anehnya, cukup jauh mereka berjalan, Kalek tidak berbicara sepatah kata pun. Dia diam membisu. Cathleen mengikuti setengah meter di belakang. Gadis Belanda itu juga tidak ingin memulai pembicaraan.

Terkubur jauh di perut bumi, tetapi bisa dilihat setiap hari. Tersembunyi tetapi diketahui semua anak bangsa. Terbenam tetapi sebenarnya mencumbu awan. Penuh rahasia, tetapi menjadi keseharian manusia Indonesia. Mungkin ujung tero-

wongan ini yang dimaksud oleh Kalek. Pikiran Cathleen dan Batu sama tentang hal ini.

"Oh, tidak ...."

Cathleen terpekik. Batu cepat memburu dari belakang. Kalek menghentikan langkahnya. Batu terpaku berjarak tiga langkah dari Cathleen. Di depan mereka sesosok tengkorak terbujur dengan tulisan darah di belakangnya. Kalek tidak ingin fenomena ini menghentikan langkah mereka.

"Jan Timmer Vermeulen. Apakah nama itu mengingatkan Nona pada seseorang?" Pertanyaan yang juga pernah dia tanyakan kepada Robert.

"Apa arti semua ini?" Batu memotong dari jauh. Dia belum menelusuri sisi selatan terowongan.

Cathleen diam tidak berucap. Nama itu membingungkan. Tetapi, dia berusaha meyakinkan diri, keterangan Kalek bisa saja menyesatkan.

"Lelaki ini tewas pada Januari 1950. Dia berusaha menemukan dokumen Sabda Revolusi. Ada yang membocorkan rahasia seputar penemuan terowongan ini. Tetapi, dia melakukan kesalahan fatal. Bulan Januari 1950, dokumen itu bahkan belum dikirim dari Belanda. Tetapi hebatnya, dia telah mengetahui bahwa di negeri Belanda delegasi republik telah merencanakan untuk menyembunyikan dokumen itu di bawah sini." Kalek menertawakan raut pucat Cathleen. "Jauh sebelum *chaos* pengambilan dokumen, tempat persembunyiannya telah disiapkan lebih dahulu."

Tidak ada komentar yang keluar dari mulut Cathleen maupun Batu. Kalek menarik napas, dia juga tidak berminat mendiskusikan hal ini. Dia hanya memberi isyarat pada Batu untuk menjauh.

Terus berjalan ke selatan, Kalek memerhatikan beberapa bagian dasar terowongan. Walaupun tidak kentara, dia melihat

beberapa bekas galian. Tentu Benny dan komplotannya yang melakukan.

"Bagaimana kalau ada yang telah menemukannya?" Pertanyaan Cathleen memancing Kalek.

"Tidak mungkin."

"Kenapa?"

"Memang ada yang turun ke sini beberapa waktu yang lalu. Tetapi, mereka berangkat dari asumsi yang keliru. Mereka kira harta karunnya tersembunyi di bawah sini. Itu sebabnya, mereka meninggalkan beberapa bekas lubang galian," Kalek sejenak menghentikan langkah. "Dulu aku khawatir, dengan bantuan Nona mereka akan menemukan dokumen itu. Itulah alasan kami membawa Nona hingga ke Banda sana. Kami takut mereka menemukannya bersama Nona."

Semakin jelas sekarang. Semua ini tidak lebih dari persaingan dua kelompok yang mengejar harta karun VOC. Cathleen terjebak di tengah-tengahnya. Untung Batu cepat menyadarkannya. Sehingga dia tidak terjebak, baik di CSA maupun Anarki Nusantara. Perjalanan mereka kembali dilanjutkan dalam sunyi sepi. Cahaya senter besar yang dibawa Kalek menari-nari membungkam gelap. Berselang setengah jam kemudian, mereka sampai pada sebuah belokan tajam.

Kalek mengeluarkan lembaran kertas hasil coretan Robert dari dalam sakunya. Belokan tajam, artinya sekarang dia berada di bawah Harmoni. Bagian tidak konsisten dari kemiringan lima belas derajat yang menurut cerita Robert sempat memusingkan tim kecil Oud Bataviё tersebut. Bagian tambahan yang menurut mereka dibangun pada masa Deandels itu direncanakan terhubung jauh ke Groote Huis, istana Deandels di Lapangan Banteng.

"Keluarga besar Nona masih memiliki dokumen lain terkait rahasia ini?"

"Tidak. Tidak ada lagi yang ingin menanggung beban masa lalu. Hukuman sejarah terlalu kejam pada keluarga besar Zwinckel."

"Erberveld, Nona. Bagi kami, dia mungkin seorang Bapak." Percakapan pendek ini seperti keisengan yang tidak perlu dilanjutkan.

Kalek melangkahkan kaki masuk ke belokan tajam itu. Hanya berjarak kurang dari lima puluh meter, mereka akan berada tepat di bawah areal kompleks Istana Negara.

"Apa mungkin dokumen itu disembunyikan tepat di bawah Istana Negara?" Kalek bertanya.

"Menurutmu?"

"Tetapi, tidak ada yang istimewa dari terowongan di bawah istana," sahut Kalek mengetuk dinding dengan tongkatnya. "Tidak ada cabang jalan yang mungkin membentuk semacam labirin teka teki."

"Untunglah, aku tidak mau tersesat," celetuk Cathleen. "Jadi, kau sebenarnya tidak tahu di mana persisnya dokumen itu disembunyikan?"

"Ehm, entahlah. Aku hanya ingin memastikan kecocokan dugaanku dengan temuan Robert dan kawan-kawannya."

"Peneliti yang tewas itu?"

"Nona sudah tahu rupanya. Aku harap Nona tidak sedang berpura-pura. Semoga Nona benar-benar tidak kenal dengan mereka."

Cathleen tidak menanggapinya. Kalek mengamati lagi sketsa terowongan Robert. Dari saku lainnya, dia mengeluarkan peta Jakarta. Mencocokkan keduanya, dia menggelengkan kepala. Dia mulai ragu untuk melanjutkan perjalanan.

Tiba-tiba, Kalek merasa terjebak di dalam terowongan ini. Melihat ujung belokan di bawah lapangan Monas menuju Lapangan Banteng, dia putus asa. Bayangan sebelumnya, ada

kesalahan kecil pemetaan yang dilakukan oleh Robert. Tetapi, sketsa lelaki itu benar-benar presisi. Ini yang membuat Kalek kecewa.

"Mungkin aku salah," seru Kalek lemah.

Dia bersandar lemas pada dinding terowongan, kemudian melorotkan tubuhnya ke bawah. Cathleen penasaran. Melihat semangat Kalek ambruk, rasa letih tiba-tiba menyergapnya. Dia ikut bersandar di samping Kalek. Selalu dalam pencarian seperti ini hubungan mereka tampak normal. Bahkan, terlihat intim sebagai dua anak manusia yang punya dahaga sama. Batu menatap penuh heran dari jauh.

"Sekarang bagaimana?"

Gaung tanya itu memerangkap Kalek. Seharusnya, belokan di bawah lapangan Monas ini melebar ke timur, tidak langsung menikung mati ke arah barat. Semua asumsi yang dia bangun dengan meyakinkan luntur seketika.

Lalu, bayang semua kejadian muncul kembali. Tentang orang-orang yang mati dan hilang. Pelarian dan manusia-manusia Indonesia sekarat. Himpunan pulau dengan benteng laut yang mahaluas. Petualangan yang menjanjikan dengan akhir yang mengejutkan. Tetapi, kemungkinan itu perlahan pupus bersamaan dengan tenggelamnya bayang Kepulauan Nusantara.

Kecuali ....

Dia memacu otaknya untuk berpikir keras. Kuku jarinya menyentuh kertas kerja Robert. Mengikuti alur garis dari bawah Sunda Kelapa lurus hingga Harmoni, kemudian berbelok tetapi ujung jari manis itu berhenti tepat pada posisi mereka berada sekarang.

"Kecuali mereka salah!" teriak Kalek.

"Siapa?"

"Robert dan kawan-kawannya."

"Salah bagaimana?" Cathleen tidak mengerti.

"Bagaimana jika teori mereka tentang belokan tajam tadi salah?" Kalek terlihat masih ragu.

"Aku tidak mengerti."

"Terowongan dari Sunda Kelapa hingga Harmoni mereka perkirakan dibangun pada pertengahan abad ketujuh belas. Sementara, terowongan setelah belokan tajam tempat kita berada sekarang, mereka perkirakan dibangun seratus lima puluh tahun kemudian, pada masa Deandels. Tapi, bagaimana jika umur terowongan ini jauh lebih muda dari perkiraan mereka?"

"Lalu?"

"Ah, tapi tidak mungkin. Mereka tidak mungkin salah. Perhitungan mereka tidak mungkin dimentahkan dengan dugaan-dugaan."

"Kenapa kau harus takut mencoba?" dorong Cathleen.

"Tapi mereka sudah menyatakan umurnya."

"Apa ukurannya? Usia bebatuan? Bekas galian? Atau uji laboratorium terhadap beberapa material pada terowongan tambahan ini?"

"Entahlah."

"Kalau begitu, kau tidak punya alasan untuk takut menggugat teori mereka. Apa yang tengah kaupikirkan?"

"Terowongan tambahan dari belokan tajam hingga tempat kita berada sekarang dibuat pada tahun 1950."

"Sebelum Sabda Revolusi disembunyikan di bawah sini?"

"Ya."

"Bagaimana dengan sisa terowongan ke arah barat?" Tatapan Cathleen terarah pada lorong gelap yang belum mereka jamah.

"Dibuat pada tahun-tahun setelah 1961. Kalau semua

dugaanku itu benar, maka kita tidak sia-sia turun ke bawah sini."

Kalek bangkit berdiri, menelusuri belokan tajam menuju Lapangan Banteng. Tidak ada yang bisa diukur di bawah permukaan tanah ini. Dugaan-dugaan hanya bisa diselamatkan oleh keberuntungan.

"Terowongan dari Koningsplein menuju Waterlooplein hanyalah tipuan!" seru Kalek.

Dia balik menelusuri terowongan menuju Harmoni. Terus berjalan sampai ke bawah permukaan istana. Cathleen bangkit mengikuti dengan raut penasaran. Ada sisa asa dalam pencarian ini. Pada ujung belokan pertama, Kalek balik badan. Matanya menyipit ke depan.

"Pada bagian sini, seharusnya bukan lima belas derajat. Tetapi lurus tanpa kemiringan!" ucapnya, merujuk terowongan setelah belokan istana lurus hingga lapangan Monas.

"Monumen Nasional, pernahkah Nona mengunjunginya?" tanya Kalek tiba-tiba.

"*Landmark* kota Jakarta. Aku belum pernah mengunjunginya, tetapi sering melewati jalan di depannya."

"Itulah kunci Sabda Revolusi, Nona!" ucap Kalek. Kesimpulan itu telah lama dia pendam.

"Monumen Nasional?"

"Ya. Monas, saksi keangkuhan pendahulu kami. Orang-orang yang sangat percaya diri. Walaupun tidak ingin mengungkapnya, mereka ingin agar setiap manusia Indonesia bisa menikmati Sabda Revolusi. Mereka ingin semua anak bangsa memilikinya, menatapnya setiap hari." Lidahnya langsung menerima pesan otak tentang teka teki harta karun. "Terkubur jauh di perut bumi, tetapi bisa dilihat setiap hari. Tersembunyi tetapi diketahui semua anak bangsa. Terbenam tetapi

sebenarnya mencumbu awan. Penuh rahasia, tetapi menjadi keseharian manusia Indonesia."

"Apa maksudnya?"

"Jika aku benar dan Robert salah, maka jawabannya pasti Monumen Nasional. Sabda Revolusi dikubur persis di bawah Monumen Nasional. Rangkaian cerita yang sempurna. Dugaanku tidak keliru!"

"Tapi, bukankah Monumen Nasional dibangun jauh setelah semua kejadian-kejadian penting itu?"

"Tepat sekali. Pembangunan Monas dimulai pada tahun 1961."

"Lalu, bagaimana aku bisa menerima logika pikiranmu?" Cathleen curiga, jangan-jangan Kalek sudah berada pada puncak keputusasaan. Dia mungkin frustrasi. Kalau sudah begini, lebih baik laki-laki ini ditangkap sekarang saja.

"Baik, aku akan menjelaskannya. Monumen Nasional mulai dibangun tahun 1961 dengan arsitek bernama Sudarsono dan Frederich Silaban. Sejarah formal mengatakan bahwa gagasan untuk membangun Monas datang dari Presiden Sukarno. Rancangannya pun berasal dari Presiden Sukarno yang menghendaki ciri khas Indonesia. Konsep bangunan diambil dari ikon prasejarah Indonesia, yaitu lingga dan yoni. Lingga adalah lambang laki-laki berupa tugu. Dan yoni adalah lambang perempuan yang merupakan badan tugu. Paduan keduanya menghasilkan konsep kesuburan." Kalek tertawa kecil, ada kesan erotis dari konsep ini. Lingga mirip kemaluan laki-laki dan yoni mirip kemaluan perempuan. "Pada puncak tugu terdapat lidah api menggambarkan semangat yang menyala dengan lapisan luar dibalut emas murni seberat 32 kilogram."

"Filosofis bangunan sudah terjelaskan. Lalu, apa hubungannya dengan Sabda Revolusi?" Cathleen menyimpan keka-

gumannya akan pengetahuan Kalek di dalam hati. Kekaguman yang terus berulang ketika dia melepaskan nilai dalam gairah pengetahuan.

"Hubungannya adalah ...." Kalek mengulum senyum. "Filosofi itu salah! Orang Jakarta bilang, *ngaco.*"

Cathleen tidak sempat bertanya lagi ketika Kalek menyodorkan kertas kosong di balik sketsa Robert. Kalek merogoh saku, kemudian memberikan sebatang pensil kepada Cathleen.

"Nona masih ingat bagaimana bentuk Monumen Nasional?"

"Tentu."

"Coba Nona gambarkan dalam sketsa dua dimensi, tampak mukanya saja."

Penasaran dengan teka teki Kalek, Cathleen memenuhi permintaan itu. Tangannya mulai menarik garis lurus dan lengkungan di bawahnya. Kalek menyorot kertas itu dengan senter. Tidak butuh waktu lama, Monas versi Cathleen telah jadi. Tidak terlalu rapi, tetapi bisa dibaca sebagai Monumen Nasional.

Kalek meraih kertas itu dari tangan Cathleen. Garis horizontal yang mempertemukan dua ujung lengkung yoni, dia hapus. Sehingga yoni berubah menjadi mirip huruf "V". Kemudian, dia menarik garis lurus lingga ke bawah hingga menembus separuh rongga huruf "V". Pada badan kiri huruf "V," dia tulis "o" , sedangkan pada badan kanannya, dia tulis "c". Kertas itu dia kembalikan kepada Cathleen, mata perempuan Belanda itu terbelalak tidak percaya.

"VOC?" Cathleen membaca dengan keras.

"Apakah itu mengingatkan Nona pada sesuatu?" Kalek tersenyum puas.

"Lambang kota Batavia VOC!" seru Cathleen bersemangat. "Huruf V besar dengan 'o' dan 'c' kecil tergantung di

kiri dan kanannya. Garis vertikal ini tentu saja, pedang yang menjulang ke angkasa. Lambang Batavia pada masa VOC!"

"Tepat!" sambut Kalek tidak kalah bersemangat. "Konsep Monumen Nasional sebenarnya adopsi dari lambang Batavia pada masa VOC. Emas murni pada puncak tugu sebenarnya sebuah pemberitahuan tentang rahasia itu. Sekarang, kita bisa membaca Monas dengan lebih sederhana, bukan?"

"Ya, Monas adalah Emas VOC!"

"Terkubur jauh di perut bumi, tetapi bisa dilihat setiap hari. Tersembunyi tetapi diketahui semua anak bangsa. Terbenam tetapi sebenarnya mencumbu awan. Penuh rahasia tetapi menjadi keseharian manusia Indonesia." Kalek kembali mengulang teka teki itu. "Dasar angkuh! Bajingan-bajingan yang mengantarkan republik ini ke gerbang kedaulatan penuh memang cerdas. Pembangunan Monas jelas rekayasa mereka untuk berbagi rahasia. Uh, jika menginginkan saja cukup, kenapa harus memiliki ...."

Dari jauh, Batu hanya bisa mengamati. Dia tidak peduli apa yang mereka perbincangkan. Tugasnya hanya memastikan keselamatan Cathleen dan membawa kembali Kalek ke permukaan.

"Tapi di mana?" tanya Cathleen memecah euforia Kalek. Jika keadaannya berbeda, dia akan menyukai laki-laki ini. Jenis pribumi yang sulit dijumpai. Tipikal jam tangan kinetik. Otaknya terus bergerak agar jarum terus berputar.

"Robert salah dan aku benar," ucap Kalek.

"Kamu tidak perlu mengulang-ulang itu untuk meyakinkan dirimu," kata Cathleen terdengar bijak.

Kalek berjalan kembali ke arah Monas, Cathleen mengikutinya. Pada bagian sebelum belokan menuju Lapangan Banteng, dia berhenti. Ujung pensilnya menggurat dinding.

"Pada tahun 1950, terowongan ini berakhir di sini. Lalu pada tahun itu, mereka meletakkan Sabda Revolusı, entah pada sudut mana. Sisa terowongan adalah jebakan yang dibuat untuk mengelabui orang yang berhasil menembus terowongan, dibuat oleh mereka yang membangun Monumen Nasional. Sabda Revolusi seharusnya berada persis di bawah Monumen Nasional."

"Belokannya terlalu cepat, terowongan ini bahkan tidak menyentuh bagian dasar monumen," sahut Cathleen cepat tanggap.

"Ada sisa terowongan 1950 yang kita tidak bisa lihat dan tembus," Kalek menyimpulkan. "Garis lurus dari istana seharusnya tidak berakhir di sini. Masih terus lurus hingga dasar monumen. Posisi dan letak Monas didasarkan pada posisi dan letak penyimpanan Sabda Revolusi."

"Kita tidak mungkin menembus bebatuan ini," Cathleen coba realistis.

"Benar. Tapi tidak ada bukti bahwa tembok ini permanen."

"Sama saja, juga tidak ada bukti ada pintu rahasia pada tembok. Itu kan yang kau maksud?"

Kalek menganggukkan kepala. Dia meminta Cathleen menyigi setiap bagian dinding sebelum belokan. Tangannya mulai mencari-cari. Wajahnya didekatkan pada dinding. Setiap garis dan guratan mungkin menyampaikan pesan. Dia tekun mengamatinya satu per satu.

Setelah sekian lama, dia tidak menemukan tanda apa pun. Tetapi dia tidak menyerah. Dia turun ke bawah. Setiap guratan mencurigakan dia tandai. Walaupun sebenarnya guratan itu lebih mirip tanda alam yang terus menua. Cathleen menarik napas panjang. Mereka seperti mencari jarum pada tumpukan jerami. Kalek semakin turun ke bawah, dia ber-

lutut. Tidak ada apa-apa. Nyaris frustrasi, dia menggali bebatuan kecil pada ujung dinding sebelum belokan. Cathleen sudah putus asa. Tetapi kemudian, Kalek berteriak.

"Arahkan cahaya ke sini," perintahnya.

Kalek menemukan guratan halus tersembunyi oleh tanah dan bebatuan kecil. Sebuah tulisan pada dinding.

daar is maar één land
Dia gali lagi ke bawah.
dat mijn land kan zijn
Terus dia gali.
Het groeit naar de daad
Semakin ke bawah.
en die daad is mijn

Lalu, punggung bebatuan kasar mengakhiri kerikil dan tanah. Tangan kiri Kalek berhenti menggali. Dia menyeka peluh.

"*Daar is maar één land dat mijn land kan zijn. Het groeit naar de daad en die daad is mijn,*" Cathleen menyatukan kata-kata itu jadi dua kalimat utuh.

"Kautahu artinya?"

"Rene de Clerq, penyair Flemish itu yang pertama kali mengucapkannya."

"Ya, kata-kata favorit Hatta untuk Indonesia yang belum terbentuk dulunya," Kalek membayangkan Hatta.

"Hanya satu tanah yang bisa disebut tanah airku. Ia berkembang dengan usaha, dan usaha itu adalah usahaku," Cathleen menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia.

"Tepat. Hatta telah membuktikan ucapan Clerq yang dia kutip dalam pleidoi Indonesia Merdeka."

Mereka menatap goresan tulisan itu. Bagian dinding

tempat tulisan itu digoreskan menjorok ke depan dibandingkan dinding lainnya. Seperti bagian kecil yang hendak rebah. Itu sebabnya, tulisan itu tidak bisa terlihat dalam posisi normal. Kalek perlu membungkuk setelah menggali. Kalek mengetuk-ngetukkan tangan kirinya pada dinding. Tetapi, permukaan padat itu tidak memberikan petunjuk apa-apa.

"Apa yang harus kita lakukan?" bisik Cathleen.

"Setidaknya teoriku terbukti, dan Robert salah."

"Ah, lupakanlah. Sekarang bagaimana?"

Kalek merasa lelah. Setiap temuan baru artinya memulai teka teki baru. Setiap jawaban adalah pertanyaan. Permainan yang biasa dia mainkan, sekarang mempermainkan dirinya.

"Apa yang tidak menumbangkan, akan menguatkanku," igau Kalek.

"Hatta lagi?"

"Ya, kali ini mengutip Nietzsche."

"Sebuah solusi?" tanya Cathleen mencibir.

Kalek tidak menanggapinya. Jika diurutkan, kutipan-kutipan Hatta akan menjadi deret yang sangat panjang. Tetapi, kalimat itu tiba-tiba melintas begitu saja dalam benaknya.

"Nona, ayo kita dorong dinding tulisan ini ke dalam," ajak Kalek seperti mendapat ilham.

"Untuk apa?"

"Kita akan menguatkan dinding," ucapnya terdengar aneh.

Kalek melekatkan tangan pada dinding tulisan, menyisakan sedikit bidang untuk Cathleen. Bukannya membongkar, mereka malah mendorong dinding itu ke arah dalam.

Dorongan pertama, dinding itu bergeming. Mereka terus mendorong sekuat tenaga. Bagian kecil itu mulai bergeser

seperti masuk ke dalam. Terus mendorong, makin lama pergeserannya terasa semakin berarti.

"Teruuus ...." teriak Kalek.

Dinding tulisan terkunci pada dinding besar.

Dan ....

Buuuuuuuuurrrr ....

Kuncian klop, dinding itu malah perlahan terangkat ke atas. Terdengar bunyi berat, gemanya bagai reruntuhan gedung. Gema itu sambung menyambung, hingga terasa menarik sesuatu dari atas permukaan. Dinding itu terangkat, sebuah rongga menganga. Cukup bagi orang dewasa untuk memasukinya dengan cara membungkuk.

"Kita berhasil!" teriak Cathleen.

Spontan dia memeluk Kalek. Peluh dan keringat mereka bercampur baur. Menyadari itu, Cathleen buru-buru melepaskan dekapannya. Dia terlalu gembira untuk mengingat semua kejahatan Kalek. Gairah pengetahuan membutakan. Batu terheran-heran melihatnya. Dia coba mendekat. Tetapi, Kalek lebih dahulu memberi isyarat.

"Seperti jungkat-jangkit, naiknya dinding ini mungkin menarik lidah api Monas ambruk ke bawah," Kalek menduga-duga.

"Ayo masuk," ajak Cathleen.

Mereka membungkukkan badan, kemudian merangkak ke dalam. Ada jalan kecil di dalam rongga muat untuk satu orang sehingga mereka merangkak beriringan. Lima meter di depan terdapat sebuah ruang bundar, batas buntu terowongan.

Sorot lampu menelanjangi setiap sisi ruang bundar itu. Tidak butuh waktu lama, di dalam sebuah lekukan dinding yang tidak begitu dalam mereka melihat sebuah kotak dari kayu eboni. Kalek meraihnya, tidak ada pengaman. Selembar

kertas kusam dia dapati di dalam. Langsung diserahkan kepada Cathleen. Perempuan Belanda itu lama menatapnya. Tidak lama air matanya menetes.

"Kenapa?" bisik Kalek.

"Kita menemukannya." Hanya itu kata yang terucap dari mulut Cathleen.

"Nona bisa membacanya?"

"Ya, tetapi mungkin butuh waktu untuk menangkap logikanya."

Kalek bersorak di dalam hati. Inilah puncak dari semua petualangannya. Titik di mana waktu terasa tidak beranjak. Inilah keabadian dari sebuah pencarian.[]

64

TUGAS JAGA adalah pekerjaan membosankan. Jaga monyet istana paling celaka. Berjaga pada pos depan istana dengan pakaian konyol, celana warna putih dan baju berwarna merah lengkap dengan topi tinggi. Seragam aneh dengan rancangan mirip pasukan keraton yang dibentuk kompeni. Istana memilih desainer yang salah, keliru dalam memahami sejarah.

Prajurit Satu Doni Harya Lubis terjebak dalam *rolling* pasukan yang tidak dia inginkan ini. Sebenarnya, dia tergabung sebagai pasukan terjun Brigade Infanteri 328/Kostrad. Tugas utamanya bukan berjaga di depan istana, melainkan terjun tempur di tengah-tengah belantara tropis. Tetapi, *rolling* jaga istana tidak mungkin dihindari. Istana menginginkan yang terbaik untuk menjaga orang nomor satu di republik ini. Prajurit Doni diparkir pada pos jaga. Sebuah kebanggaan menjaga panglima tertinggi TNI, tetapi dia tidak tahan dengan seragam konyol ini. Itu yang membuat tugas jaga ini jadi membosankan.

Pukul setengah dua dini hari, pergantian jaga di sisi timur gerbang utama istana. Dengan langkah tegap memangku M16, Doni bergerak menuju pos jaga. Dua jam ke depan, dia akan menjadi arca berseragam konyol. Masuk dalam pos

jaga, dia balik kanan menghadap ke Jalan Merdeka Utara. Dia kemudian mengambil posisi istirahat.

Di balik rimbunnya pepohonan, dia kembali menatap Monumen Nasional. Sorot lampu di puncaknya memberi kilau keemasan. Monas jauh lebih indah pada malam hari. Dua minggu lalu, ketika pertama kali menempati pos jaga ini, dia begitu menikmati pemandangan itu. Tetapi sekarang, Monas tampak biasa saja. Emasnya tidak mungkin digapai. Kehidupan tamtama rendah seperti dirinya tidak akan pernah berubah, terperangkap pada kasta paling bawah kehidupan Jakarta. Mengandalkan gaji belaka artinya bunuh diri. Tetapi, berjaga di istana memang celaka, tidak ada bonus tambahan, hanya kebanggaan. Dia tidak bisa menyambi kerja, jaga tempat hiburan malam atau tanah dalam sengketa. Dua puluh tujuh usianya, punya dua orang anak.

Dalam posisi istirahat, Doni menghela napas. Sudut matanya bergerak mengalihkan pandangan dari Monas. Dia menatap jalan, hampir tidak ada kendaraan yang lewat di luar ring lima istana. Jalan Merdeka Utara lengang. Pada sudut temu Merdeka Utara dengan Merdeka Barat, satu sedan patroli polisi parkir di depan pagar taman Monas. Kepulan putih asap rokok dari jok depan sedan polisi membuat Doni iri. Dia menyesali nasib, mengapa prajurit tangguh seperti dirinya terjebak dalam seremoni jaga seperti ini.

Sudut matanya bergerak ke arah timur, hanya deret pepohonan menyamarkan cahaya lampu. Dia mengembalikan pandangan mata ke depan, tepat ke arah Monas. Lama dia memandangnya. Tiba-tiba dia nanar. Di depan dia lihat, puncak emas Monas perlahan bergerak seperti hendak tenggelam ke bawah. Pelan, tetapi jelas terlihat puncak emas itu semakin turun.

M16-nya jatuh, Doni menggosok-gosok matanya, memastikan bahwa fenomena itu memang terjadi. Dia tidak salah, puncak emas Monas perlahan ambruk ke bawah. Beberapa kali dia pastikan pandangan matanya tidak salah. Jauh di barat daya, dia lihat dua orang patroli polisi masih berbincang di dalam mobil.

Prajurit Satu Doni Harya Lubis bimbang. Dia memungut M16. Kejadian ini perlu dia laporkan. Tidak ada interkom di pos jaga, dia juga tidak membawa *handy talky*.

Menyalahi prosedur tetap, Doni berlari kencang menuju halaman istana. Dia harus melaporkannya kepada komandan regu jaga.

"Monas roboh!"

Dia berlari seperti orang kesetanan. Pasukan pengamanan presiden dari kesatuan polisi militer cepat mendatanginya. Salah seorang di antara mereka menahan Doni, tetapi kemudian spontan dia lepaskan ketika telunjuk prajurit satu itu mengarah pada tugu Monas yang puncaknya semakin tenggelam. Belasan prajurit paspampres menyusul keluar, mereka berkumpul pada satu titik di halaman muka istana. Puncak monas sudah separuh tenggelam.

"Ada apa ini?" Kapten Rahmad Priyanto, komandan regu jaga depan istana malam ini membentak anak buahnya. Matanya tajam menatap Doni penuh amarah.

"Lapor Dan, Monas roboh, tenggelam." Panik, Doni melapor dengan cara konyol.

"Apa?" Tangan kanan Rahmad Priyanto telah siap melayang menghajar Prajurit Doni, tetapi urung ketika dia lihat para prajurit dari detasemen Polisi Militer menunjuk ke arah Monas. Puncak emas itu sekarang sudah nyaris lenyap. Hanya kilau ujungnya yang masih tertangkap cahaya.

"Gusti Allah, petaka apa lagi ini?" Dia menatap Monas

tidak percaya. Sebagai penganut kejawen yang teguh, dia melihatnya sebagai pesan dari dunia kegelapan. "Celaka, Republik ini sudah habis. Kekuatan langit yang akan menenggelamkannya."

Beberapa menit kemudian, puncak emas itu tenggelam seluruhnya. Menyisakan bidang datar di puncak tugu. Hampa memberikan kelengangan. Alam menyampaikan pesan kehancuran. Mengikuti naluri kejawennya, Rahmad Priyanto memberikan perintah.

"Bunyikan alarm dan sirene. Mungkin ini bakti terakhir kita pada Ibu Pertiwi."

Alarm dan sirene peringatan berkumandang dari istana. Dalam sekejap, kawasan Medan Merdeka yang senyap berubah gegap gempita. Deret kendaraan dengan Voojrider di depannya disiapkan untuk evakuasi presiden. Dari bawah gudang istana, artileri berat dikeluarkan. Gegap gempita kesibukan membuat para petinggi lupa bertanya, apa yang sesungguhnya terjadi.

Di markas Komando Pasukan Cadangan Strategis, jalan Merdeka Timur, perintah dan komando berseliweran. Radio dan telepon menyampaikan komando pada barak-barak seantero Jakarta. Kostrad yang akan melindungi istana. Dua regu kavaleri yang piket malam itu langsung menyalakan mesin panser mereka untuk mengawal rombongan presiden menuju tempat aman. Piket infanteri dibariskan, dalam barisan rapi mereka siap menuju istana. Tetapi tetap saja, tidak ada yang menyadari apa yang sesungguhnya terjadi. Kesibukan mengalihkan perhatian mereka dari puncak Monas yang kosong melompong.

Presiden akan diungsikan ke markas besar TNI, di Cilangkap. Kawasan di batas timur kota, berada tidak jauh dari

pangkalan udara Halim Perdanakusumah. Dalam tempo kurang dari lima belas menit, semua kesatuan telah mengorganisasi kekuatannya. Deru kavaleri Kostrad terdengar semakin dekat. Unit panser itu berhenti persis di depan istana. Rombongan presiden telah siap untuk berangkat. Satu regu polisi militer berbaris rapi memberikan penghormatan.

"Puncak Monas terlihat lagi!" teriak seorang prajurit polisi militer selepas rombongan meninggalkan istana.

Puncak megah itu kembali terlihat, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Kapten Rahmad Priyanto melongo diam. Mungkin dia salah membaca alam. Bukan petaka untuk republik, melainkan untuk dirinya. Tidak akan ada yang percaya pada ceritanya. Kariernya di ujung tanduk.[]

65

PRINSIP KERJA dari pintu rahasia pada dinding itu ternyata sangat sederhana. Dinding tulisan berfungsi sebagai tuas. Ketika Kalek menarik lagi dinding tulisan hingga kembali menjorok ke depan, dinding itu kembali menutup. Rahasia itu sekarang benar-benar berada dalam genggaman mereka. Yang tidak menumbangkan, akan menguatkan. Persis seperti ucapan Nietzshce yang dikutip Hatta.

"Kita kembali," ajak Kalek.

Penat dan lelah mereka hilang seketika. Bagi Kalek, ini adalah akhir dari segala pencariannya. Dia tidak berminat mengetahui lebih lanjut isi dokumen itu. Dia merasa tidak berhak. Dia adalah anak haram republik. Biarkan keturunan Meede yang memegang rahasia itu. Tetapi di balik penemuan ini, ada kehampaan besar menganga di hatinya. Empat tahun dalam pelarian hanya untuk sobekan kecil dari masa lalu. Dia merasa kosong.

Kalek berjalan tergesa-gesa meninggalkan area di bawah Monas. Dia tidak lagi memedulikan Cahtleen dan Batu. Dia malah membiarkan keduanya berjalan seiring. Pikirannya dipenuhi oleh suara-suara dari masa lalu. Dia teringat Parada, mengapa pada saat sulit seperti ini dia tidak punya daya

untuk mengunjunginya. Inilah kegilaan zaman ketika episode kehidupan tampak lain dari garis penciptaan.

"Ayo, berjalan lebih cepat," bisik Batu pada Cathleen.

Dia tidak mau kehilangan buruan. Langkah panjang Kalek bisa jadi sebuah upaya pelarian. Mungkin ada celah untuk melarikan diri. Sebuah labirin mungkin sehingga setiap yang masuk ke dalamnya tidak akan pernah kembali. Tetapi, melihat sepintas perjalanan mereka tadi, tampaknya tidak ada jalan keluar selain rongga di bawah Dasaad Musin Building. Sulit untuk menebak jalan pikiran Kalek. Tetapi, dia tidak mungkin bisa melarikan diri.

Pada satu celah lebar terowongan, Kalek berhenti. Tubuhnya luruh bersandar pada dinding. Senter besar di tangannya dimatikan. Gelap mencekam. Batu cepat bereaksi, dia mengeluarkan senter di balik jaket. Dia segera berlari ke arah Kalek. Ketakutannya tidak terbukti, Kalek masih bersandar pada dinding. Matanya setengah terpejam.

"Lek, apa yang kaulakukan?" tanya Batu keheranan.

"Aku melihat mereka. Orang-orang itu, para pendahulu kita. Mereka menggali dan terus mencari setelah kawat dikirimkan dari Amsterdam. Aku mencium wangi keringat menyambut kedaulatan. Aku tahu mereka ikhlas bekerja untuk republik. Untuk masa depan yang mungkin tidak akan pernah mereka alami. Kautahu, aku sangat mencintai republik ini. Saking cintanya, aku tidak bisa melihat ia hina, nista, dan tampak kumal di antara peradaban lain. Aku tidak bisa hidup dalam kondisi republik seperti saat ini. Lebih baik tenggelam sekalian daripada hina seperti ini. Kaudengar, aku tidak bisa menerima republik ini dihinakan oleh penghuninya sendiri. Tidak bisa!"

Batu tidak menanggapinya. Cathleen ternganga. Pikiran Batu mengatakan Kalek telah merasakan bahwa saat-saat

kekalahannya di ujung mata. Dia masih ingin menggoda Batu. Dia masih menginginkan kebebasan. Tetapi, bagaimana bisa memercayai ucapan cinta republik seorang anarkis yang menegasikan negara dan pemerintahannya? Batu menarik tangan Kalek.

"Ayo, kita lanjutkan perjalanan."

Setelah beberapa kali istirahat, ketiganya berhasil mencapai rongga di bawah Dasaad Musin Building. Batu menarik napas panjang. Inilah akhir dari lima bulan melelahkan yang telah dia jalani. Cathleen naik lebih dahulu. Setelah itu, Kalek dan terakhir dirinya.

Kalek menaiki tangga aluminium dengan perasaan berkecamuk. Pada saat kepalanya muncul di permukaan, dia tidak melihat siapa-siapa. Dia mencari Cathleen, tetapi gadis itu tidak tampak. Tiba-tiba, Kalek terperanjat. Sesosok tangan membekapnya dari belakang. Semuanya berlangsung begitu cepat. Raudal memelintir tangan Kalek, Irvan langsung memborgolnya.

Batu muncul di permukaan dengan senyum mengembang. Dia tidak lagi ragu. Jeruji masa lalu bernama persahabatan itu berhasil dia lalui. Kejahatan Kaleklah yang meyakinkannya untuk menempuh jalan sesulit ini.

"Skakmat, Lek!" seru Batu.

Di belakang Raudal, tiga sosok muncul. Cathleen Zwinckel, Profesor Huygens, dan Darmoko. Mereka saling tersenyum satu sama lain. Horor Jakarta ini berhasil mereka lewati.

"Aku tahu ini akan terjadi. Tetapi kau salah, Wogu. Kau benar-benar keliru," Kalek masih berusaha membela diri.

"Skakmat, Lek. Walaupun punya seribu ster, kau telah kalah. Tinggal sekarang, aku membersihkan papan catur dari

bidak-bidak yang tersungkur," Batu benar-benar merasa menang.

"Kau bermain dadu bukan catur!"

Batu tidak memedulikan ucapan Kalek. Dia mengalihkan pandangan pada tiga orang di samping Raudal.

"Semuanya telah berakhir sekarang. Bagaimana dengan Suryo Lelono, Dan?" Batu bertanya kepada Darmoko.

"Bajingan itu biar aku sendiri yang membereskannya. Kita mesti hati-hati, dia punya banyak koneksi di istana. Tidak bisa langsung menangkapnya. Nah, tugasmu selesai sekarang. Seperti biasa, kau tidak akan dikenang untuk kerja besar ini. Kita hanya bisa mengabdi dalam sembunyi."

Kalek tertawa sekeras-kerasnya. Dia tampak seperti orang yang telah kehilangan akal sehat.

"Dan, berikan aku waktu mendengarkan bajingan ini bernyanyi. Setelah semua bukti terkumpul, kita bisa serahkan dia pada polisi."

Darmoko angkat tangan. Dia memberi kata setuju. Dia juga tidak mau dibebani oleh remeh-temeh pengumpulan bukti lewat interogasi. Cathleen melangkah ragu mendekati Batu. Perwira muda intelijen itu, dia berikan pelukan hangat.

"Terima kasih, Batu. Aku tidak datang ke Indonesia dengan sia-sia. Kalau tidak ada kau, mungkin ...." dia melirik Kalek. Anarkis itu malah mencibir padanya.

"Terima kasih, Letnan!" Huygens menyalami Batu. "Mungkin lusa, kami kembali ke Amsterdam."

"Jangan lupa bawa Timmy, Huygens!" teriak Kalek.

"Aku tidak mengerti." Cathleen menatap wajah profesornya. Kesan bingung tampak dari kerutan dahinya. Dia beralih memandang Kalek. Seandainya laki-laki ini tidak membenamkan diri dalam lumpur kejahatan, dia satu-satunya laki-laki cerdas yang dia temui di Indonesia. Sayang sekali, dia

harus menghadapi keadaan seperti ini. Tetapi, Cathleen tidak mau menyesalinya. Dia nyaris jatuh hati pada Kalek.

Pengetahuan tidak bisa bebas nilai. Sebab, nilailah yang membentuk peradaban. Cathleen meninggalkan Kalek dengan senyum mengembang.[]

66

PETI JENAZAH itu perlahan diturunkan ke liang kubur. Jerit histeris dan isak tangis mengiringi kepergian jasad tidak bernyawa di dalamnya. Pemakaman umum Pondok Kopi dipenuhi oleh Gultom Jakarta. Pakaian hitam dengan selendang ulos menyemut di depan lubang yang tergali rapi. Mentari mengintip kuyu di balik awan.

Rosnita Siagian tidak sanggup menerima kenyataan ini. Beberapa kali dia menjerit histeris dan memeluk peti jenazah suaminya. Sebelum tiba di pemakanan, dia juga dua kali tidak sadarkan diri. Ujian ini terlalu berat baginya. Suaminya hilang tanpa diketahui rimbanya, pada saat ditemukan kondisinya sangat menyedihkan dan sekarang dia pergi meninggalkan dirinya dan tiga anak mereka. Dia pusing memikirkan semuanya. Tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan berat yang mesti dia lalui.

Parada Namora Gultom telah tiada. Pihak rumah sakit Cibubur angkat tangan. Mereka tidak mampu menyelamatkan nyawanya. Hasil diagnosis menunjukkan begitu banyak kandungan zat tidak normal di dalam tubuhnya. Zat-zat itu dimasukkan lewat mulut dan suntikan. Perlahan menggerogoti pertahanan tubuh Parada, melenyapkan kesadarannya,

kemudian memanggil malaikat maut untuk mengambil nyawanya.

Ajo berdiri bersama kerumunan wartawan *Indonesiaraya* dan tiga orang redaktur sejawat Parada Gultom. Kacamata hitam yang dia kenakan menutupi sembap merah bola matanya. Bukan saja kematian Parada yang membuat dia sedih, melainkan masa depan istri dan anak-anaknya membuat dia getir. Para redaktur dan wartawan tidak kalah merasa kehilangan. Walaupun penampilannya kasar, sebenarnya Parada Gultom menjadi teladan mereka. Tidak pernah melalaikan satu pun pekerjaan. Dia adalah tipikal redaktur yang senantiasa berharap wartawan muda bertahan untuk dibina menjadi yang terbaik. Tetapi sekarang, dia telah tiada, tidak akan ada lagi raung vespa dan bentakan khas Parada.

Ajo mundur dari kerumunan kemudian mengeluarkan telepon genggamnya. Pesan pendeknya tidak berbalas, teleponnya tidak diangkat. Dia bertanya-tanya, apa yang dilakukan anak itu sekarang. Sejak pagi di rumah sakit, Gatot tidak pernah lagi menampakkan batang hidung. Bahkan, pada saat kritis ketika Parada menyebut-nyebut namanya, dia juga tidak bisa dihubungi.

Satu sosok melewati pagar makam. Setelah cukup dekat, Ajo segera mengenalinya. Dia tidak bisa lagi menahan amarah.

Dia menarik tubuh itu keluar makam. Membawanya ke deretan mobil di parkiran. Tubuh tambun itu dia empaskan ke pintu belakang Daihatsu Feroza miliknya. Tidak ada perlawanan, hanya pasrah.

"Setan! Berani-beraninya kaudatang kemari!" Ajo melepaskan amarahnya.

"Aku juga ingin melepas Parada, Jo!"

"Melepas? Gampang kau mengucapkannya setelah kau menariknya dalam pusaran masalah yang seharusnya tidak terjadi. Tidakkah kau pernah memikirkan anak istrinya?"

"Apa maksud Ajo?"

"Tahi kucing, kau pikir aku tidak tahu kau terlibat semua ini? Kau masih bermain-main dengan setan AM itu. Kau juga tentunya yang menyeret Parada dalam masalah ini. Mau ngomong apa kau sekarang?"

"Tenang, Jo. Baik, aku mengakuinya. Tetapi, kami juga tidak menginginkan ini terjadi. Kami salah perhitungan, seharusnya kami tidak bermain-main dengan bajingan itu. Ya, kami bersalah. Tetapi, keterlibatan Parada karena inisiatif sendiri jauh sebelum Ajo menyadarinya, sejak 2002 ...."

"Diam!" Rosihan melepaskan cengkeraman tangannya pada kerah baju Gatot. "Hari ini juga kau kupecat dari *Indonesiaraya*. Kaudengar itu? Kau tidak boleh lagi menginjakkan kaki di kantor!"

Gatot menelan ludah. Dia telah memperkirakan ini akan terjadi. Bajingan itu berhasil meyakinkan Rosihan. Membalikkan keadaan tanpa dia bisa membalasnya. Dia menenangkan diri, tidak mau terjebak dalam amarah.

"Baik, aku menerima pemecatan ini. Terima kasih untuk semua kesempatan yang telah Ajo berikan di *Indonesiaraya*." Dia ragu untuk meneruskannya, tetapi hal ini harus disampaikannya. Tidak ada lagi yang perlu diperhitungkan, semuanya nyaris habis. "Tapi ngomong-ngomong, aku tidak melihat wartawan kesayangan Ajo ada di sini, di mana dia?"

"Bukan urusanmu. Pergi, sebelum aku berubah pikiran."

"Ah, tentu saja dia tidak datang sebab dia sebenarnya tidak punya hubungan kerabat dengan Parada. Dia seorang Gultom palsu." Gatot menurunkan kepala, mendekatkan mulut ke telinga Rosihan. "Tidak pernah ada Batu Noah

Gultom, Jo. Yang ada hanya Batu August Mendrofa. Dia laki-laki berseragam yang luput dari perhatian Ajo."

Rosihan terperangah mendengarnya. Keyakinannya sontak goyah. Ini sulit diterima, tetapi sangat mungkin mendekati kebenaran. Dia mengerti apa maksud kalimat Gatot. Ada kebenaran di dalamnya. Jika hanya mereka bertiga dan mungkin Gatot yang mengetahui isyarat di balik pembunuhan Gandhi, mengapa dia tidak mempertanyakan sumber informasi Batu? Anak muda itu hanya menyebut "sumber kita" di Trunojoyo. Tetapi, tidak pernah menjelaskan siapa. Dia juga tidak pernah bertanya apa alasan di balik pengajuan cuti tiba-tiba Batu. Dia terlalu bermurah hati memberikan cuti kepada wartawan yang baru bekerja lima bulan. Jika dia mencurigai pengajuan cuti Gatot, mengapa dia tidak melakukan hal yang sama pada Batu? Dia terjebak dan menyesal.

"Hei, tunggu," teriak Rosihan menghentikan langkah Gatot yang meninggalkan areal makam.

Gatot balik mendekat. Dia tahu, Rosihan terperangah. Tetapi, tidak ada lagi yang bisa dilakukannya saat ini. Tidak satu pun tindakan bisa membuat yang mati kembali hidup. Yang bisa dilakukan hanyalah memelihara kehidupan. Dia membisikkan nasihat pendek kepada Rosihan.

"Nasihatku dalam hal ini, Jo. Lupakan semua masalah ini. *Indonesiaraya* terlalu kecil untuk menghadapi mereka. Jaga dan pertahankanlah yang tersisa setelah Parada, AM, dan aku. Ini sebuah permainan besar, Jo!"[]

67

PYOTR ALEKSEYEVICH Kropotkin:

Anarkisme sebagai sebuah sistem sosialis tanpa pemerintahan. Dia dimulai di antara manusia, dan akan mempertahankan vitalitas dari kreativitasnya selama merupakan pergerakan dari manusia.

Mikhail Aleksandrovich Bakunin:

Kebebasan tanpa sosialisme adalah ketidakadilan, dan sosialisme tanpa kebebasan adalah perbudakan dan kebrutalan.

Errico Malatesta:

Penghapusan eksploitasi dan penindasan manusia hanya bisa dilakukan lewat penghapusan kapitalisme yang rakus dan pemerintahan yang menindas.

Pemahamannya terhadap anarkisme disederhanakan lewat kutipan ucapan tiga tokoh anarkis dunia. Coretan pada kertas kecil itu dia tunjukkan kepada Kalek. Tahanan itu cuma tersenyum kecut. Kertas kecil itu baginya tidak berarti apa-apa.

"Sekarang, kau mau bilang apa lagi?" Batu menatapnya penuh kemenangan.

"Aku tambahkan pengertian yang lebih sederhana, anarki adalah kerja sama setara tidak mengenal tuan dan hamba."

Kalek tertawa. Dia memainkan telunjuk di depan muka Batu. "Jadi, kau ingin mengatakan bahwa kau tidak sepenuhnya bertanggung jawab untuk semua itu?"

"Tidak juga. Kaubutuh literatur, bukan? Aku membantumu. Tetapi sebenarnya, kau salah besar jika memahami Anarki Nusantara sama dengan anarkisme klasik. Kami hanya meminjam nama tidak sepenuhnya memahami anarki. Tindakan kami hanyalah reaksi terhadap aksi ketika negara melegalkan kejahatan sebagian warganya yang memiliki hak-hak istimewa."

"Hak-hak istimewa? Istilah baru. Kau memang pintar mengarang cerita."

"Mungkin kau yang terlalu bodoh memahaminya."

"Bodohkah aku jika berhasil menangkap seorang teroris anarkis yang telah melakukan ... tunggu ....," Batu mengeluarkan lembaran kertas dari saku celana, "pembakaran rumah pengusaha, penyerangan mobil tramtib, penyerbuan bersenjata, penculikan perempuan, pembunuhan Gandhi. Dan oh, belum lagi aksi-aksi di mana kau diduga mendalangi, penjarahan perkebunan sawit oleh suku Anak Dalam di Jambi, perusakan kejaksaan tinggi di Samarinda dalam kasus penebangan hutan, penghancuran gudang bibit kapas transgenik di Sulawesi Tengah dan masih banyak lagi .... Kagum bercampur mual aku melihat begitu besar pengaruhmu. Kau ingin bikin negara sendiri ya, semacam PRRI/PERMESTA?"

Kalek hanya tergelak mendengarnya. Dia tidak memberi tanggapan. Pandangannya menerawangi ruang pemeriksaan. Jauh dari kesan menakutkan, ruangan ini luas dengan cat putih bersih. Ventilasi kecil berjeruji besi melewatkan cahaya

mengabarkan posisi mentari. Batu menghabiskan siang bersamanya. Dia tidak bicara, Batu kesal melihatnya.

"Penulis, pengarang, dan wartawan sama saja langgamnya, Penghasut! Modusmu sederhana, bukan? Kau menuliskan berita provokatif yang mengusik rasa keadilan masyarakat di *Indonesiaraya*. Berita ini tidak lebih dari kode kepada anggota kelompokmu untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis. Begitu terus-menerus. Untunglah kau melakukan blunder di tahun 2002. Kesalahan yang membuat sebagian besar pengikutmu tiarap ... sadar mereka telah mengikuti orang yang salah."

"Tambahkan penghasut satu lagi, politisi! Mereka jauh lebih berbahaya," Kalek menanggapinya seperti lelucon.

"Kau mengakui semuanya?"

"Jika jawaban itu sangat penting untukmu, maka jawabannya, ya!" Tidak terlihat raut penyesalan dari wajah Kalek. "Semuanya sudah selesai, kan? Sekarang, kaubisa menyerahkan aku dengan setumpuk bukti pada negaramu. Apakah pengadilan yang menanti atau langsung dieksekusi? Bagiku itu tidak masalah. Tolong aku dimakamkan secara Islam nantinya. Biar negaramu bingung memahami anarkisme."

Selesai semuanya, tetapi hampa. Seharusnya, dia merayakannya sebagai bonus dari penangkapan. Dia pikir, pemeriksaan ini akan berlangsung alot. Dia sudah membayangkan pergumulan kata lewat retorika. Tetapi hanya begini saja, dia kecewa. Dia seperti matador menghadapi banteng tanpa tanduk.

Seharusnya, tidak semudah ini. Naluri intelijennya yang sudah terasah terus mengendus. Kalek mungkin menyembunyikan sesuatu. Sesuatu yang lebih besar dari pengungkapan semua ini. Tentang Anarki Nusantara dan CSA.

"Apa hubunganmu dengan janda Rahman Yakub di Banda?" Batu tidak mengikuti kemauan Kalek.

"Aku berhubungan dengan Rahman Yakub, Ina hanya meneruskan."

"Andi Hakiem Moenta di Makassar?"

"Ah, kau seharusnya mencari nama yang lebih banyak. Terlalu banyak orang yang berkorban untukku, di Sumatra, Sulawesi, Maluku, dan Jawa hingga pulau kecil Tanah Jampea di kaki Sulawesi. Tempat Cathleen Zwinckel berganti kapal menuju Banda." Kalek membayangkan penculikan yang berhasil mengelabui pengejaran Batu. "Aku sebenarnya tidak pernah menetap. Sebagian dari mereka pengagum Hatta, sebagian lainnya mencintai orang pelarian. Tetapi mereka satu dalam sikap, muak dengan kejahatan yang dilakukan orang-orang yang mendapat anugerah hak istimewa dari negara. Tidak menetap artinya kau menebar cinta dan persahabatan yang kukuh di luar kepentingan yang membelenggu."

"Aku akan menangkapi mereka satu per satu!" Batu memancing Kalek.

"Silakan saja. Sebagian dari mereka orang tua seperti Ina dan Moenta. Sisa usia bagi mereka hanyalah bonus kehidupan. Apa kau tidak malu menangkapi orang-orang yang usianya bahkan lebih tua dari kakekmu?"

Kalek kembali tertawa kecil. Penyerahan diri baginya tampak seperti gerbang kebebasan. Ini yang membuat Batu semakin kesal. Dia ingin amarah menghinggapi Kalek sehingga bajingan itu terpancing mengeluarkan apa yang tidak pernah dia ungkapkan.

Ketukan pada pintu memberi jeda pemeriksaan. Raudal menyembulkan kepala di sela pintu. Batu mendekatinya. Raudal membisikkan sesuatu. Wajah Batu berubah tegang.

Tetapi, naluri interogatornya cepat memintasi, ini sebuah peluang. Dia harus menguasai diri untuk menguasai Kalek.

"Parada Gultom baru saja meninggal dunia. Sori Lek, aku ikut berduka!"

Batu menelan penyesalan yang hendak menghukum dirinya. Dia menampilkan raut muka yang tenang dan tentu saja menyebalkan. Berharap Kalek terpancing dan mungkin menyerangnya. Tetapi ....

"Bukankah semalam sudah kukatakan, dia tinggal menunggu ajal. Panggilan pembebasan itu telah dia terima jauh hari sejak detik pertama kalian menculiknya. Semoga dia damai di alam sana. Kegelisahan hanya milik mereka yang hidup di dunia," jawab Kalek, benar-benar bertolak belakang dengan harapan Batu. Amarahnya hanya sebatas makian semalam.

Batu terkapar, dia lelah. Keteguhan Kalek menyerap semua energi tubuhnya. Interogasi ini berubah jadi hukuman terhadap dirinya. Ketenangan Kalek membuat dia terguncang. Tiba-tiba saja, semua kemenangan ini seperti terenggut dari tangannya. Kalek yang menggenggamnya. Ini tidak boleh terjadi. Dia harus mempertahankan kemenangan ini dengan segala cara dan pancingan.

"Kita kembali pada pembunuhan Gandhi. Lupakan lima korban lainnya. Tidakkah kau menyesal telah membunuh Suhadi? Aku telah menyelidikinya, kau pernah bekerja dengannya sebelum bergabung dengan *Indonesiaraya* ...."

"Tidak," Kalek memotong.

"Ah tentu saja tidak. Sebab, kau merasa bahwa kau satu-satunya kesucian yang tersisa di muka bumi ini. Apa motifmu sebenarnya? Ingin menguasai dokumen itu sendiri, takut Suhadi bernyanyi pada Cathleen Zwinckel, atau tidak ingin CSA mendahuluimu?" Batu terus mendesak.

"Aku tidak mengerti dengan pertanyaanmu."

"Heh, kenapa kau membunuh Suhadi, mentormu sendiri?" Batu meraih kerah baju Kalek. "Kau pikir aku bodoh, ya? Dari laki-laki itu kau sebenarnya belajar tentang Hatta dan Gandhi. Apakah dia sesosok Mpu Gandring yang mesti mampus oleh keris yang dia ciptakan sendiri?"

"Aku memanggilnya ayah! Dan aku bukan Ken Arok," sahut Kalek. Jawaban yang aneh.

"Atau sebenarnya jiwamu tidak sehat? Sori Lek, tetapi kau contoh manusia yang berangkat dari kehancuran masa silam. Kau tidak punya sesuatu yang patut dikenang dari masa lampau. Hidupmu penuh kenyataan yang pahit, mungkin itu sebabnya kau menebar kebencian lewat pembunuhan."

Roman muka Kalek langsung berubah. Pancingan Batu mulai menuai hasil. Kalek tidak menyangka kawan masa silamnya ini mengungkit suatu hal yang hanya dia ceritakan padanya. Sontak dia bangkit dari kursi. Dia mengibaskan tangan Batu yang mencengkeram kemejanya.

"Jadi maumu apa?" Kalek setengah berteriak.

Batu tersenyum senang. Dia tidak langsung menjawabnya. Dia malah mengitari tubuh yang berdiri kaku itu. Mengukur sejauh mana dia bisa mengeksplorasinya.

"Bernyanyilah Lek hingga batas suara yang tidak tergapai nada. Bernyanyilah, mungkin nyanyianmu bisa menyelamatkan nyawa. Aku kasihan padamu, hidupmu penuh dengan tragedi."

"Maaf, aku tidak pernah mendaftarkan diri untuk kontes suara ini," Kalek menenangkan diri.

"Kalau begitu, izinkan aku mendendangkan tragedi hidupmu dengan nyayian sendu." Batu puas, dia mulai mengendalikan permainan ini. Kalek mulai tertekan. "Ini bukan tragedi, tetapi kesialan yang melekat sejak lahir. Ibumu pergi

saat kau berumur dua tahun, tiga tahun kemudian bapakmu hilang di laut. Tidak satu keluarga pun mau menampungmu. Dua orang bibimu membuangmu ke panti asuhan. Kesialan terus berlanjut, kau berpindah-pindah pengasuhan. Tidak ada yang mau menanggung beban kesialanmu. Aku pun ikut sial ketika berteman denganmu. Untunglah setelah lulus SMA, aku kembali pada jalur hidup yang benar. Teman anarkismu ikut ketiban sial, sebagian mati sebagian lainnya mesti bersembunyi. Suhadi sial pernah menjadi mentormu, dia tewas. Parada juga sial melindungimu, dia tadi siang meninggal. Lek, aku kasihan padamu. Kenapa kau tidak menggugat Tuhan saja ...."

"CUKUP!"

Kalek menerkam Batu. Mereka bergulingan dan bergumul di lantai. Kalek berhasil mendaratkan beberapa pukulan di wajah Batu. Dia berada pada posisi yang menguntungkan. Kalek menduduki tubuh Batu. Dia mencengkeram lehernya. Kesabarannya habis. Dia siap menghajar wajah yang menahan sakit itu.

Akan tetapi, sontak pintu ruangan itu terbuka. Dalam tempo cepat, dia merasakan dingin besi di kening. Raudal menodongkan sepucuk pistol. Kalek angkat tangan. Raudal cepat menendang dadanya. Tubuh tidak berdaya itu terguling ke samping. Raudal tidak memberi kesempatan untuk bangkit. Dia menghajar kepala, leher, dan dada Kalek. Tahanan itu meringis kesakitan. Tetapi, dia tidak memohon ampun. Raudal juga tidak memberi ampun, sepakan sepatu larsnya beralih ke tulang belakang. Dia mencondongkan badan. Dalam jarak yang cukup dekat, dia mengayunkan gagang pistol. Bersarang telak di atas kelopak mata. Darah mengucur dari pelipisnya. Belum puas, Raudal menjambak rambutnya. Kemudian, mengempaskan tubuh itu ke dinding.

"Cukup, hentikan! Kau boleh keluar dari sini!" Batu berteriak kasar. Dia nyaris tidak bisa menentukan sikap dalam keadaan seperti ini.

Batu meraih tubuh Kalek. Napasnya tersengal. Pelipis kanannya terus mengucurkan darah. Batu membopong tubuh lemah itu kembali ke kursi. Dia menyeka pelipis Kalek.

Ini bagian dari tugas interogasi, simpati adalah petaka.

Jeda makan siang memberi Batu waktu untuk memikirkan lagi interogasinya. Semua berkas kejahatan berikut pengakuan Kalek sebenarnya telah berada di tangan. Jika dia menyerahkan Kalek kepada polisi, mereka tinggal meneruskannya sebagai formalitas. Tetapi, ini terlalu mudah. Bajingan seperti Kalek harusnya pintar mengelak. Kalaupun dia seorang fatalis, harusnya dia juga berpikir ulang akan nasib kawan-kawannya yang tersisa.

Dia menyembunyikan sesuatu. Pengakuannya tidak diakhiri tanda seru, tetapi tanda tanya. Kecurigaan itu terus membuncah. Tetapi, jika dia runut lagi catur berbahaya ini, seharusnya sudah skakmat! Batu memberi kesempatan terakhir pada dirinya untuk mengubah tanda tanya jadi tanda seru. Dia kembali masuk ke ruang penahanan Kalek.

"Suryo Lelono, bukankah dia ikan besar yang kau maksud?" Batu memulainya dari sisi yang berbeda.

"Dia hanya Tuna. Kesalahanmu Wogu, berburu tuna bersama hiu."

"Apa maksudmu?"

"Pernahkah kau merenungi kebodohanmu?"

"Tidak sempat. Sebab, aku sibuk menerjemahkan kebodohanmu."

"Pantas saja," Kalek memberi tanggapan singkat.

"Kalau memang tidak ada lagi yang ingin kaubicarakan.

Aku akan mengakhiri tanya jawab ini. Ini perpisahan kita. Esok, kau akan menghadapi orang yang berbeda." Batu berharap umpannya mengail Kalek.

"Baiklah. Bagiku tidak masalah. Semuanya sudah pupus, biar diriku juga terhapus. Aku hanya kasihan padamu ...."

"Kenapa?" Batu cepat menangkap pesan itu.

"Kau menyusun paragraf karangan dengan metode yang salah. Ini sebuah deduksi, Wogu. Kau telah menarik kesimpulan jauh sebelum kau merangkai kata menjadi kalimat. Premis-premis tidak terhubung jadi logika, kecuali menguatkan kesimpulan awal. Sejak awal kau menyimpulkan aku sebagai dalang di balik semua ini. Pencarianmu terhadapku bukan pengejaran kebenaran, tetapi upaya menguatkan kesimpulan. Sehingga, topik lain di luarku hanya kaujadikan sampiran. Itulah masalah terbesarmu." Kalek tidak memberi kesimpulan dari penjelasannya ini.

"Deduksi dan induksi, hanya masalah metode. Guru SD pun tahu, kau tidak harus memilih salah satu. Aku mendapatkanmu dan Suryo Lelono. Adakah yang salah dari metodeku?"

"Deduksimu bermasalah, intel Melayu! Terlalu banyak hal penting kaujadikan sampiran sekadar untuk mengukuhkan kejahatanku. Paragrafmu lebih tampak seperti pantun. Dan pantun tidak bisa membantu dunia yang butuh akal sehat."

"Sebutkan apa yang telah kulewatkan?" potong Batu menantang.

"Perintah Khidr pada Musa."

"Omong kosong. Pesan kitab suci pun berani kaukotori dengan nafsumu."

"Terserah kaulah. Rupanya kaulupa apa yang aku katakan pada saat penggalian. Aku hanya pion yang kausangka raja. Aku telah berada di ujung garis pertahananmu. Aku

menggantinya dengan ster. Dan dua perdana menteri itu saling berhadapan. Tidak ada skakmat, Wogu. Yang ada hanya remis. Kecuali kau bermain dadu!"

"Jangan coba mengelabuiku."

Kalek tertawa. "Dadu itu ibu judi, Wogu. Kalah bikin merana, menang juga sengsara. Masih ada yang harus diselesaikan di papan catur."

"Apa?"

"MV Dong Hoi! Kau masih ada waktu, sebab kapal itu baru merapat sore ini di Pelabuhan Ciwandan, Banten. Kau beruntung, sebab kapal itu sempat tertahan di Selat Sunda. Provinsi Banten sempat menolak impor beras Vietnam."

"Lebih baik kaukatakan apa yang akan aku temukan di atas kapal itu."

"Aku lebih menyukai induksi ketimbang deduksi. Kesimpulannya adalah sebuah pencarian."

Batu menahan kesal. Tidak bisa dipercaya, dia tergoda kembali untuk menuntaskan permainan Khidr dan Musa.

"Dan kau ....?"

"Aku? Tentu saja akan setia menunggumu di sini. MV Dong Hoi tidak ada hubungannya denganku. Kapal itu mungkin bisa menyelamatkan karanganmu dari pantun yang membosankan."[]

68

"TIDAK ADA yang perlu ditakutkan lagi."

Sedan mewah itu melaju kencang membelah tol menuju bandara. *Billboard-billboard* raksasa yang mengiklankan barang konsumsi satu per satu dilewati. Tembakan cahaya lampu menjadikan papan iklan itu tampak hidup. Malam memberi gairah. Menggoda setiap insan Jakarta untuk terus membeli. Membeli dengan ketidakberdayaan untuk berproduksi. Jalan layang julang-menjulang mengangkangi mereka yang tidak beruntung. Roda mobil itu tenang menggilas aspal jalan. Guncangan-guncangan kecil pada sambungan jalan tidak begitu terasa di dalam kabin yang nyaman ini. Nun jauh di depan, dia lihat pesawat KLM mengibaskan ekor. Pesan dari Eropa jelas terbaca, benua biru itu begitu rindu pada dirinya. Sebesar kerinduannya pada dunia berperadaban maju.

"Cathleen ...."

Panggilan itu mengguncangkan pesawat. Turbulensi udara. Dia terpekik. Kelopak matanya membuka. Senyum lebar Huygens menyambut tatapan pertamanya. Cathleen sadar, dia masih berada di Jakarta. Tidur sepanjang hari di rumah Darmoko belum cukup. Dia kembali tertidur di atas mobil yang membawanya menuju Pelabuhan Marina Ancol.

"Masih berminat untuk memecahkan rahasia emas VOC?" pancing Huygens.

"Tentu saja. Kita tidak akan pulang dengan tangan kosong."

"Kalau begitu apa lagi yang kautunggu? Ayo naik ke atas kapal."

Cathleen melempar senyum. Akhir dari semua petualangan tidak diinginkan ini sungguh menyenangkan. Tidak saja berhasil mengungkap misteri yang telah berumur ratusan tahun. Dia juga berhasil membantu pemerintah Indonesia menangkap dedengkot teroris anarkis yang paling ditakuti. Sekarang, dia bisa tenang mengingat Suhadi. Walaupun penangkapan itu tidak akan membangkitkannya dari kubur. Paling tidak, kematiannya tidak lagi menyisakan pertanyaan. Dia bangkit dari tidur, langsung menghambur keluar dari mobil. Penelitian ini kembali pada jalur yang benar, penuntasan gairah ingin tahu.

Sketsa pulau
Menara suar
Bangunan rumah
Persegi kolam

Rahasia ratusan tahun itu tersimpan dalam sebuah sketsa gambar sederhana. Mata awam tidak akan bisa menangkap pesan sketsa pada kertas berwarna kusam itu. Pada awalnya, Cathleen juga kesulitan memahami pesan itu. Rupa pulau bisa berubah seiring perjalanan waktu. Menara suar bisa terdapat di mana saja, begitu juga dengan rumah dan kolam.

"Adakah bentuk lain yang menyerupai menara suar?"

Dia terus bertanya-tanya sepanjang terowongan. Ini mengingatkannya pada cara Kalek memahami rupa asli Mo-

numen Nasional. Ada pesan simbolik dalam setiap bangunan. Dia teringat Opa. Tentu dia yang menyerahkan sketsa ini kepada delegasi Hatta. Dia pasti telah punya jawaban sendiri. Dalam imajinasi, dia mereka-reka bentuk lain seperti goresan pensil yang diinginkan Kalek pada Monas. Cathleen tidak butuh waktu lama. Dia bersorak dalam hati. Sebab ....

"Bangunan tinggi itu bukan menara suar, tetapi kincir angin!"

Dia salah membaca garis diagonal pada ujung menara yang dia sangka pancaran cahaya suar. Padahal, itu adalah putaran kincir. Itulah kunci dari sketsa gambar itu. Kincir angin, bangunan rumah, dan persegi kolam. Ketiganya terhubung sebagai mekanisme kerja alat produksi. Kincir angin menggerakkan gergaji kayu yang terdapat di dalam bangunan berbentuk rumah. Dan, kayu-kayu itu kemudian direndam di dalam kolam. Empat ratus tahun silam, mekanisme kerja itu hanya bekerja pada satu industri. Galangan kapal.

Cathleen tidak butuh waktu lama untuk memecahkan sketsa pulau. Sejak di Belanda, dia telah mencurigai pulau itu. Pribumi lokal dulu menyebutnya dengan istilah Pulau Kapal. Tetapi dulu, karena kesibukannya, pulau itu diberi nama Onrust. Pulau tanpa istirahat.

Laju kapal cepat berwarna putih membelah ombak. Senja tidak bisa dinikmati. Langit tertutup awan. Mereka tidak hanya berdua. Selain dua orang awak kapal, ada empat pribumi lain menyertai perburuan rahasia ratusan tahun ini. Darmoko dan penjaga rumahnya yang berwajah Timor. Dua orang lainnya, satu dari dinas kebudayaan dan permuseuman. Satu orang lagi bekas pemandu wisata sejarah di Onrust.

"Ini akan jadi penemuan yang luar biasa. Kau yang melakukannya! Sekembalinya ke Leiden nanti, seharusnya kau

dikukuhkan jadi profesor." Huygens membuka pembicaraan setelah tinggal mereka berdua di kabin kapal. Darmoko dan tiga orang lainnya merokok di luar.

"Kalau pengukuhan profesor semudah itu, tentu pribumi anarkis itu juga akan mendapatkannya." Cathleen tertawa kecil. "Tidak, Prof. Kalau Anda tidak memberiku kesempatan, aku tidak mungkin memecahkan rahasia ini. Semuanya berawal dari ruang kerja Anda yang kumal dan sempit."

"Kumal dan sempit, eh?" Huygens mendelikkan mata tidak percaya, wajahnya tampak lucu di mata Cathleen. "Tapi, bagaimana kau yakin bahwa jawabannya adalah Onrust?"

"Karena itulah jawaban dari misteri Rahasia Meede," jawab Cathleen dingin. Huygens ternganga. "Setelah Pieter dihukum mati, Meede melarikan diri ke Onrust. Tetapi sebelum aku menemukan dokumen ini, aku tidak bisa memetakan ke mana dia lari. Sekarang, kita menemukan jawabannya."

"Hebat," Huygens berdecak kagum.

"Tidak terlalu mengejutkan. Sebenarnya, aku telah lama mencurigai pulau itu. Tetapi, aku butuh catatan dari dokumen yang meyakinkan. Dan, kita telah mendapatkannya."

"Kenapa Meede melarikan diri ke sana, apakah itu sebuah rahasia keluarga?" Huygens masih bingung.

"Bukan, tidak seorang pun setelah Jacob Bervelder yang tahu persis asal usul keluarga kami. Tetapi, aku tekun mencarinya. Onrust adalah pulau pertama dari Kepulauan Hindia Belanda yang berhasil dikuasai oleh VOC. Di pulau itu, VOC membangun galangan kapal, rumah sakit, dan pertokoan. Dugaanku, setelah semua ekspedisi Monsterverbond ke pantai barat Sumatra, Erberveld senior bertugas di pulau ini. Mungkin mengawasi galangan kapal atau ...."

"Mengawasi batangan emas yang dikirim dari Salido lewat laut," potong Huygens.

"Ya."

"Erberveld Senior menjadi penguasa di Onrust. Tugasnya menghimpun emas Monsterverbond dan menjaganya dari jangkauan orang-orang di luar lingkaran Monsterverbond," sambung Huygens.

"Tepat. Lalu, apa yang dibutuhkan untuk menjaga kerahasiaan itu?" Cathleen menggiring Huygens pada sebuah kesimpulan.

"Pengikut yang setia," jawab Huygens bersemangat. Dia tampak seperti mahasiswa, Cathleen yang jadi profesornya.

"Benar. Sekarang, Anda mengerti kenapa Meede melarikan diri ke sana dan membawa serta rahasia itu?"

"Karena di Onrust masih terdapat pengikut setia sang kakek, Erberveld Senior. Meede disembunyikan di Onrust."

Huygens berpikir sejenak. Dia tidak mau sekadar menjadi pendengar yang terus-menerus takjub pada rahasia ini. Dia memikirkan Meede Erberveld dan cerita Cathleen tentang Jacob Bervelder.

"Pernahkah kau memikirkan kenapa nama keluarga Erberveld tetap diwariskan kendati kemudian disamarkan oleh Jacob? Bukankah Meede itu seorang perempuan, kenapa bukan nama keluarga suaminya?"

"Aku belum sempat memikirkannya, Prof."

"Jawabannya ada di Onrust. Meede pasti menikah dengan keturunan salah seorang pengikut Erberveld Senior. Laki-laki itu ingin anak-anaknya dikenal sebagai keturunan Erberveld, tokoh yang sangat dia hormati. Itu sebabnya, Meede yang mewariskan nama keluarga."

"Nah, itu bedanya profesor dengan mahasiswa. Selalu punya celah untuk dipikirkan. Anda kembali merebut gelar

itu dariku, Prof," gurau Cathleen membuat Huygens tertawa lepas.

"Lalu, bagaimana bisa keluarga Zwinckel menetap kembali di Belanda?" Pertanyaan ini dari tadi ingin disampaikan Huygens.

"William, putra Jacob menempuh pendidikan tinggi di Rotterdam, kemudian bermukim di Den Haag. William Zwinckel adalah buyutku, sampai sekarang sebagian besar keturunannya masih bermukim di Den Haag. Termasuk keluargaku."

Kapal itu mendekati Pulau Bidadari. Pada masa Belanda, pulau itu diberi nama Purmerend. Di bawah langit mendung, pesona pulau itu masih memikat. Beberapa resor mewah milik orang kaya Jakarta memonopoli bibir pantai. Kapal itu memutari pulau dari arah selatan ke timur laut. Jika ini pelayaran biasa, kapten kapal akan memelankan laju kapal lalu mencari dermaga di Pulau Bidadari. Tetapi ini bukan pelayaran biasa. Dia langsung mengarahkan kapal ke Onrust. Di lepas sisi timur laut Pulau Bidadari, Onrust terlihat di depan mata. Pekarangan yang sangat sempit untuk membayangkan galangan, dermaga, dok, dan rumah sakit pernah berdiri di pulau itu pada masa silam. Sebuah bangunan putih besar, kukuh berdiri di belakang dermaga.

Perjalanan singkat ini disambut kekosongan pulau. Dermaga kosong oleh kapal. Sementara, di atas pulau tidak tampak tanda kehidupan, kecuali pepohonan menanti abrasi. Untung mereka datang ke sini masih dalam terang sore hari. Jika tidak, gelap akan membuat pulau ini tampak mencekam.

"Pak, saya ingin tahu di mana lokasi kincir angin?" tanya Cathleen sopan kepada bekas pemandu wisata bernama

Syukur memotong Darmoko yang terlihat ingin menyampaikan pengantar.

"Di sana!"

Telunjuk Syukur menembus pepohonan rimbun. Terarah ke barat daya pulau. Tiga tahun silam, saat pelancong masih ramai, dia jadi pemandu di pulau ini. Setiap ranah peninggalan di pulau ini, dia kenal.

"Ayo kita ke sana!" ajak Cathleen.

Di depan menara keker yang masih utuh berdiri, langkah mereka terhenti. Cathleen membaca sebuah plang yang dibangun beberapa tahun silam.

Penjajahan terhadap Indonesia selama 350 tahun dimulai di pulau yang kecil ini. Pada tahun 1619, armada dan tentara VOC berkumpul di sini untuk mempersiapkan penyerangan Kota Jayakarta. Sejak itulah satu per satu kerajaan Nusantara jatuh ke tangan Belanda.

"Pulau yang mengagumkan!" Cathleen berdecak kagum.

Rombongan itu bergerak menuju Museum Onrust. Museum itu tutup, tidak jelas kapan dibukanya. Dalam hati Cathleen tertawa, orang-orang Indonesia memang tidak mau belajar dari masa lalu; tentang kejatuhan dan kehancuran mereka.

"Prof, kami tunggu di sini saja. Pencarian ini milik Anda berdua," seru Darmoko sambil merapat ke teras museum. Penjaga pulau dan petugas Dinas Kebudayaan dan Permuseuman setali dengannya.

"Ah, bilang saja Anda malas, Jenderal," sindir Huygens. Watak manusia Indonesia jelas tergambar lewat Darmoko. Malas mencari, sekadar menunggu hasil.

Cathleen tidak bersuara. Untuk urusan gairah pengeta-

huan, Kalek mungkin manusia Indonesia terbaik yang pernah dia temui.

Diikutinya Syukur menyusuri *paving block* kecil yang membelah hutan kayu dan reruntuhan bangunan dari masa lalu. Huygens mengikutinya di belakang.

Syukur mengajak mereka menjelajahi pulau dari arah lingkar luar bibir pantai. Beton-beton pemecah ombak yang berderet di sepanjang garis pantai melindungi Onrust dari bencana abrasi. Pada sisi kanan jalan setapak yang mereka tempuh, hanya reruntuhan bangunan yang ditemui. Paling awal yang mereka temui adalah sisa reruntuhan *septic tank* pada masa pulau ini digunakan sebagai karantina haji oleh pemerintah kolonial di awal abad ke-20.

"Kompeni menyebut pulau ini Onrust, tetapi orang-orang sini menyebutnya Pulau Kapal," Pak Syukur bersuara tanpa diminta. "Pada dulu kala, entah kapan tepatnya, kompeni menggunakan pulau sebagai tempat galangan kapal. Menurut cerita turun-temurun, dulu pulau ini sangat ramai oleh kapal-kapal Eropa yang merapat untuk diperbaiki. Tetapi, entah kenapa kemudian pulau ini digunakan sebagai karantina haji. Yang lebih aneh lagi, pemerintah kita pernah menggunakannya sebagai tempat buangan untuk orang yang mengidap penyakit menular."

Pemerintah kita? Cathleen membatin. Tetapi, dia tidak menanggapi cerita Syukur. Pikirannya melintasi batas waktu. Membayangkan moyangnya pernah berdiam di sini. Onrust, kata itu menjadi tidak asing di telinganya. Mereka mendapatkan izin untuk mendiami pulau ini dari Pangeran Jayakarta pada 1610. Pemberian tanah yang tidak ada artinya pada masa itu. Tetapi, sang pangeran sebenarnya telah menggali kuburan bangsanya sendiri untuk beratus tahun kemudian. Pada 1613, VOC mengolonisasi pulau ini. Lima tahun

kemudian, konsolidasi besar dilakukan di atas pulau ini, VOC bersiap menyerang Batavia.

"Makam keramat." Tunjuk Syukur mengarah ke ujung pulau yang menjorok ke laut. Cathleen mengamati tulisan di depannya. Yang dimaksud dengan makam keramat itu adalah makam Kartosuwiryo, tokoh Darul Islam yang dieksekusi mati di Onrust pada tahun 1964.

Cathleen tidak tertarik dengan makam itu. Dia tidak lagi berjalan di samping Syukur. Di depan ilalang tinggi di sela pepohonan, beberapa kali Cathleen memutar tubuhnya, mengamati setiap sisi pulau kecil ini.

"*Di mana, Cathleen?*" dia terus menginterogasi diri.

"Kincir anginnya ada dua, satu di situ dan satu lagi di sana."

Telunjuk Syukur lincah bergerak. Mata Cathleen mengikutinya dengan teliti. Cathleen langsung berlari mengikuti arah telunjuk itu. Seperti orang kesetanan, dia berlari sendiri. Meninggalkan Huygens yang mengikutinya dengan napas tersengal.

Tetapi, kemudian hanya hampa. Dia tidak menemukan apa-apa, kecuali bekas fondasi yang ditutupi ilalang sebetis. Satu-satunya bukti bahwa di tempat ini pernah berdiri bangunan adalah papan petunjuk berwarna merah darah.

Persegi kolam
Menara kincir angin
Bangunan rumah

Jawaban misteri sketsa itu persis seperti dugaan Cathleen. Persegi kolam itu adalah bak perendaman balok kayu sebelum dipotong menjadi papan yang dibangun pada tahun 1674. Kincir angin di tengah-tengahnya dibangun pada tahun yang

sama, fungsinya untuk menggerakkan gergaji untuk memotong kayu yang telah direndam. Sedangkan, bangunan rumah itu bisa diartikan banyak hal. Bangunan tempat gergaji kayu, bastion, atau pos pengawasan.

"Kau menemukannya?" tanya Huygens dengan harapan besar.

Cathleen hanya menggeleng. Mata indahnya telah menelanjangi tempat ini. Tidak satu pun petunjuk dia temukan. Sketsa dalam dokumen tidak memberikan detail jawaban Rahasia Meede. Dokumen itu hanya memberitakan pulau tempat rahasia itu terkubur selama berabad-abad.

Cathleen berlari kecil melintasi ilalang bekas bak perendaman. Syukur terpana di atas pasir pantai. Dia merasa tidak dibutuhkan lagi. Sementara, Huygens terus mengikuti jejak langkah Cathleen. Melewati bebatuan bekas tembok, langkah Cathleen terhenti di depan tembok batu makam Belanda. Dia mencari celah untuk masuk. Tidak lebih dari sepuluh dari sekitar 40 makam yang diperkirakan yang terlihat dengan nisan terbujur mendatar pada pemakaman itu. Semuanya perempuan. Istri dan anak para *Baas* yang pernah memimpin Onrust. Sebagian besar meninggal karena penyakit tropis. Langkah Cathleen terhenti pada sebuah makam.

Anna Adriana Duran
Lahir di pulau ini pada 19 Desember 1763
Meninggal pada 19 September 1772

"*Apakah Meede masih hidup pada masa itu? Berapa umurnya, 90 tahun?*" Tanya Cathleen dalam hati.

Tidak ada yang menarik dari pemakaman Belanda selain nisan membujur yang terukir indah. Dia mengamati sisi tembok yang telah hancur sebagian. Keluar dari pemakaman,

dia memutari sisi tembok makam. Pada sisi utara tembok, dia menemukan sebuah lubang bundar menghunjam tanah. Dedaunan kering memenuhi dasar lubang itu.

"Lubang apa ini?" Huygens tahu-tahu telah berada di belakangnya.

"Bukan apa-apa. Buatan pribumi," jawab Cathleen. Bata merah yang terlihat menyembul dari coran yang tidak rapi jadi dasar jawaban Cathleen.

Mendung tidak lagi sanggup menahan gelantungan awan. Gerimis turun tanpa diundang. Mentari lebih cepat tenggelam daripada biasanya. Cathleen berpacu dengan gelap. Syukur membawa tamu asingnya menuju bekas kincir angin kedua yang dibangun pada 1691. Dari tempat ini, Pulau Cipir samar terlihat. Pasir putih mengepung bekas benteng yang masih berdiri kukuh. Cuaca tidak bersahabat merenggut sebagian keindahan pemandangan Cipir dari Onrust.

Tidak menemukan apa-apa pada sisi luar pulau, Cathleen memilih jalan kecil yang membelah pulau. Bangunan penjara yang terletak tidak jauh di belakang bekas kincir angin masih terlihat utuh. Tetapi, di tangan bangsa berperadaban rendah ini, bangunan itu berubah jorok, penuh dengan jejak tangan dan coretan.

"*Cathleen ....*"

"*Cathleen ....*"

Suara itu terus bergema di dasar sukma. Cathleen hanya mengikuti nalurinya, tidak ada petunjuk yang bisa digunakan untuk menuntun. Dedaunan pohon jarak dan beringin mengirimkan butiran air. Lalu, nalurinya memaku kaki di sela pepohonan. Dia terdiam di sana, menatap bekas reruntuhan bangunan di sela pohon.

Benteng.

"Benteng itu dibangun pada tahun 1656. Hmmm ... artinya pada masa Maetsueyker," Cathleen bergumam sendiri. Otaknya cepat merangkai setiap pertalian sejarah. "Dan Maetsueyker yang memberikan kompensasi pada Monsterverbond untuk masih berkuasa hingga tahun 1678 ..."

"Semunya tidak lebih dari jalinan sejarah, Cathleen," Huygens tahu-tahu kembali sudah berada di belakangnya.

"Ini semakin menjelaskan semuanya. Benteng ini kelak diserahkan pada Monsterverbond. Mereka membangunnya di sini," Cathleen tidak menanggapi kata-kata Huygens.

Pandangannya beralih ke sisi utara bekas benteng. Sebuah plang memberi keterangan tambahan. Pada sisi utara itu, pernah berdiri bastion utama. Pos pengintai itu dibangun pada 1672. Kehancurannya disebabkan oleh serangan armada Inggris dalam tiga gelombang serangan, 1800, 1806, dan 1810.

"Misteri Surat Kew terjawab sudah!" seru Huygens. Cathleen menjerit senang. Dia nyaris tidak percaya. Semua misteri terungkap di pulau kecil ini.

"Inggris mengetahui rahasia emas di sini. Itu sebabnya, mereka menggempur Onrust. William tidak pernah memenuhi janji sebagaimana yang dia tulis dalam Surat Kew. Inggris tidak pernah menemukan harta karun itu." Cathleen tertawa kecil sekarang. "Tahun 1672, Monsterverbond benar-benar telah menguasai pulau ini. Untuk mengamankan pekerjaan mereka membangun bastion pengintai ini."

Tanpa memedulikan Huygens, gadis itu kembali berjalan ke arah selatan. Onrustlah Rahasia Meede sesungguhnya. Plang berisi keterangan tentang lokasi gudang mesiu dia lewatkan begitu saja. Nalurinya menuntun kakinya menuju sebuah plang di depan pohon besar.

Penampungan Air Bawah Tanah
Di bawah ini terdapat ruang bekas penampungan air tawar pada masa VOC yang dibangun pada abad ketujuh belas. Terdiri dari delapan ruangan yang saling berhubungan dengan kapasitas tampung 50.000 liter air tawar.

"Air tawar. Kehidupan!" gumam Cathleen.

Dia mendapati rongga tanah di belakang plang. Mirip sumur dangkal yang merupakan ujung permukaan dari terowongan. Cathleen merebahkan tubuh, dia mengamati terowongan air itu dari sisi yang berbeda. Pandangannya dibekap kegelapan dalam jarak tidak lebih lima meter. Terowongan itu sangat panjang ke dalam. Dia bangkit berdiri. Huygens dan Syukur mengamati penuh tanda tanya.

Cathleen mundur beberapa langkah sampai kakinya terantuk akar pohon besar. Tidak percaya, dia telah menemukannya. Cathleen terduduk di depan ujung saluran air. Lalu, bayang kematian orang yang dicinta menghinggapinya. Perpisahannya dengan sang kakek dua tahun silam.

"Waar is het, Opa?[40]"
"Ik heb het in jouw naam bewaard![41]"

"Kamu kenapa?" tanya Huygens sambil memegang bahu mahasiswanya itu.

Cathleen tidak memberi jawaban. Matanya menembus rongga. Dia melihat masa lalu. Budak-budak pribumi dan Tionghoa yang bekerja siang malam membangun tempat

---

[40]Di mana, Opa?

[41]Aku telah menyimpannya di dalam namamu.

penampungan air tawar itu. Dia menangkap bayangan Erberveld Senior, dengan cemeti gagah berdiri. Pekerjaan itu mesti diselesaikan tepat waktu. Sementara, kapal-kapal dari Andalas telah merapat. Tetapi, di mana emas itu disembunyikan? Dia belum tahu.

Jelas terlihat sekarang. Kuasa mata tidak lagi bisa ditolak logika. Dia melihatnya sekarang. Dia menemukannya.

"Kamu menemukannya?" Huygens terbengong-bengong.

"Ya."

"Di mana?"

"Di sini."

"Tetapi tempat ini terlalu terbuka, tidak mungkin ...."

"Cathleen. Dia menyimpannya di dalam namaku," suara pilunya terdengar seperti igauan.

Tetapi, Huygens percaya begitu saja pada kata-kata Cathleen. Saatnya memberi tahu kabar gembira ini kepada Darmoko.[]

69

DIA BERDIRI di tengah kepungan asap kretek yang memutih. Ingar-bingar musik dangdut menyemarakkan malam kuli pelabuhan. Para pengamen yang menghibur mereka bak diva yang diturunkan dari langit Ibu Kotà. Dua gitar listrik yang dihubungkan pada *sound system* yang diangkut dengan gerobak dorong meraung diiringi suara gendang dari orgen. Dengung suaranya nyaris meneng-gelamkan irama lagu. Seorang penyanyi wanita terus berjoget diiringi siulan genit puluhan kuli yang mengelilingi orkes jalanan itu. Dalam euforia kegembiraan, aroma musik dang-dut yang mereka dengarkan terasa bagai orkes simfoni. Orang-orang ini tidak perlu bermimpi untuk menonton pertunjukan kelas atas itu. Mereka hanya butuh sebatang Dji Sam Soe dan goyang nakal penyanyi dangdut. Dangdut dan Dji Sam Soe telah menyatukan masyarakat kelas empat Indonesia, jauh lebih sakti dibandingkan Pancasila.

Pelabuhan Ciwandan dalam semarak pesta menjelang senja. Batu dan Raudal berada di tengah-tengah mereka. Sepi tol Jakarta-Merak lepas Kebon Jeruk membuat jip mereka bisa mencapai pelabuhan yang terletak di pantai Cilegon itu tidak lebih dari dua jam. Kekonyolan tidak perlu ini mesti dilakoni hanya untuk memenuhi puluhan tanya Batu yang

belum terjawab oleh nyanyian Kalek. Pelabuhan umum kelas II yang dikelola oleh PT Pelindo II Cabang Banten ini cukup luas. Enam dermaga terbuka untuk bongkar muat kapal. Tiga dermaga khusus batu bara, satu dermaga khusus untuk *Jetty Curah Cair* dan satu dermaga *multi-purpose* untuk bongkar muat kargo.

MV Dong Hoi.

Satu kekonyolan mulai terkoreksi. Keterangan Kalek sepenuhnya benar, kapal Vietnam itu baru merapat tiga jam yang lalu. Seharusnya beberapa hari yang lalu merapat, tetapi pemerintah pusat sulit mencari kompromi dengan Banten yang menolak impor beras. Dokumen administrator pelabuhan menunjukkan, kapal itu membawa 8.500 ton beras. Bongkar beras tengah berlangsung. Rencananya beras itu akan didistribusikan ke tiga gudang beras Provinsi Banten, Cikande I dan III, serta gudang beras Ciruas.

MV Dong Hoi merapat di pelabuhan umum. Dari kejauhan tidak tampak aktivitas di luar kewajaran. Hanya bongkar beras biasa. Belasan truk mengantre di depan perut kapal. Karung-karung beras mulai dipindahkan ke bak truk. Jika ini sebuah tipuan kuno untuk kabur, Kalek salah besar. Selain menyisakan Irvan untuk menjaganya, tidak seorang pun tahu di mana Kalek ditahan. Anarki Nusantara tidak punya tenaga mengendusnya.

Raudal melajukan jip mendekati kapal. Dia berhenti persis di samping truk paling depan. Orang-orang memberi jalan. Nomor tentara pada pelat mobil membuat mereka jeri.

"Kita naik ke atas," ajak Batu pada Raudal.

Tidak ada yang mencegah dua orang itu naik ke atas kapal. Mereka mendaki tangga kecil berwarna biru kusam. Lalu, mereka mengitari kapal. Beberapa awak Vietnam seperti memberi salam hormat. Perlakuan yang membingungkan.

Hanya beberapa meter dari buritan kapal, langkah Batu tertahan. Dia menatap tidak percaya. Sebuah senyum mengembang di ujung belakang kapal.

"Komandan ...."

Sosok dan suara itu dia kenal. Laki-laki itu melambaikan tangan. Ini semua membingungkan. Rangkaian benang kusut menjebak Batu. Sekarang baru dia sadar, dia tidak mengerti apa-apa. Perintah yang diberikan kepadanya hanya satu, temukan dan tangkap Kalek. Deduksi yang menjebak. Setelah memastikan sosok wajah itu, dia berubah *shock*. Bintara inilah yang memimpin penyergapan Parada Namora Gultom. Darlip. Dia bekerja untuk orang yang sama dengan Batu: Mayor Jenderal Purnawirawan Darmoko Wiratmo.

Sialan, jebakan apa lagi ini?

Batu merasa berada di tabir jurang walaupun belum bisa memahami semua ini. Darlip berada di atas kapal yang telah diperkirakan Kalek akan berlabuh. Sungguh membingungkan. Batu menarik napas. Dia berusaha bersikap sewajarnya. Raudal mengerti isyarat tubuh komandannya. Mereka harus pura-pura mengerti dan terlibat dalam keseluruhan seting ini.

"Sendiri aja, Lip?" Batu menepuk pundak bintara berumur tiga puluh tahun itu.

"Ada beberapa anak-anak ikut, Dan," sahut Darlip. Sudut matanya membimbing Batu mengitari kapal dan dermaga, di mana beberapa orang bertubuh kekar berkeliaran dalam pakaian preman. "Ada berita baru dari Colmera, Dan?"

Colmera. Sebuah daerah di selatan Dili, Timor Leste, di sana terdapat sebuah rumah tinggal. Dulu rumah itu digunakan sebagai markas Satuan Gabungan Intelijen, SGI. Mayor Darmoko Wiratmo pernah menjadi komandan SGI

yang efektif dalam mengelola rumah interogasi itu. Dia terus mengenang keberhasilan itu. Puluhan tahun kemudian di Jakarta, sosok markas SGI itu dia bangun kembali setelah purnatugas. Wujudnya adalah sebuah rumah besar di kawasan elite Menteng. Colmera juga berarti sandi untuk komandan purnatugas itu.

"Ah tidak. Colmera hanya memintaku untuk memeriksa pekerjaanmu. Ada perkembangan baru?" Raut datar dalam ekspresi wajahnya menipu Darlip. Bintara itu berpikir Batu telah mengetahui semuanya.

"Semuanya berlangsung sesuai rencana, Dan. Bayi-bayi itu telah datang. Tiga hari terlambat tidak mengubah rencana semula." Darlip menatap karung-karung beras yang dipindahkan.

Bayi-Bayi? Apa lagi ini?

Raudal ingin bertanya, tetapi isyarat mata Batu mencegahnya. Dia ingin semuanya tampak normal di mata Darlip. Dia ingin menjadi bagian dari rencana yang tidak mengikutsertakan dirinya.

"Kami bisa melihat bayi-bayi itu?" pinta Batu.

"Tentu saja."

Darlip membawa mereka keluar dari buritan kapal menuju ruang terbuka tempat ribuan ton karung beras ditumpuk. Darlip memeriksa beberapa karung beras. Kemudian, menarik salah satunya. Belatinya memotong rajutan benang di ujung karung. Tangan kanannya menggenggam butiran beras.

"Kualitasnya tidak terlalu buruk untuk operasi pasar Bulog."

"Ya. Dan bayi-bayinya?" tanya Batu.

"Sabar, Dan."

Tangan Darlip kembali merogoh karung. Dia mengeluar-

kan tenaga ekstra untuk mengeluarkan sang "bayi" dari dalam. Setelah "bayi" itu menghirup udara lepas, dia tersenyum lebar.

"AK-47?"

Batu terpekik tidak percaya. Kapal beras ini menyelundupkan senjata lewat Banten. Darlip terlibat di dalamnya. Dan, Darlip bekerja atas perintah Darmoko. Raudal refleks merogoh pistol dari pinggangnya. Tiga anak buah Darlip tahu-tahu sudah mengepung mereka. Ini bukan akhir yang diinginkan.

Batu dan Darlip saling berhadapan dengan nyala mata yang sama. Raudal saling menodongkan senjata dengan tiga anak buah Darlip. Secara matematis, dua orang tamu tidak diundang ini akan segera habis. Tiga lawan satu, tidak ada keajaiban yang bisa menyelamatkan mereka.

"Kenapa? Kau tidak datang atas perintah Colmera, kan?" Darlip tidak lagi memandang pangkat Batu, dia menantangnya. "Aku tidak peduli dengan nama besarmu Lalat Merah. Jika kau mengkhianati Colmera, nyawamu tidak berarti apa-apa."

"Turunkan senjata kalian!" Batu berteriak keras, dia harus keluar dari kemelut ini. "Kaubilang aku yang mengkhianati Colmera? Kau mau lari dari tanggung jawab rupanya. Aku datang ke sini memastikan kiriman ini sesuai dengan permintaan kita. AK-47 tidak masuk dalam daftar, Lip. Kau mau tahu daftar senjata yang diinginkan Colmera? M-16, Galil, dan Uzi. Bayi-bayi itu yang seharusnya ada dalam karung ini. Kami tertipu, aku curiga kau terlibat dalam penipuan ini. Aku harap kaubisa menjelaskan pada Colmera nantinya."

Kata-kata Batu meyakinkan. Seketika tiga orang tentara muda itu menurunkan senjata mereka. Raudal masih menodongkan senjata. Darlip merasa terjepit. Dia belum pernah

mendengarkan perintah itu. Tetapi, sulit baginya untuk tidak percaya pada kata-kata anak kesayangan Colmera ini. Seketika dia lupa tengah berhadapan dengan Lalat Merah. Kata-katanya memerdaya. Batu berhasil mengusir kecurigaan Darlip dan kawan-kawannya.

"Maaf, Dan. Ini tidak lebih dari salah paham biasa. Sumpah, aku sama sekali belum pernah mendengar spesifikasi senjata itu. Aku hanya terlibat dalam pengambilan senjata ini. Aku tidak terlibat dalam transaksinya. Benny yang melakukannya." Dia ketakutan.

"Sekarang Benny di mana?"

"Ikut dengan Colmera," Darlip lemas. Dia tidak bersalah, tetapi ketakutan.

"Ke mana?"

"Pulau Onrust. Membawa perempuan Belanda itu."

"Ah, kau Lip," Batu memandang kasihan. "Apa yang bisa kubantu agar kaubisa keluar dari masalah ini?"

"Entahlah, Dan. Aku sama sekali tidak terlibat dalam transaksi. Hanya mengambil di pelabuhan dan menyamarkannya di gudang beras Ciruas."

Batu sibuk mencari akal untuk menggagalkan penyelundupan ini. Darlip sudah di tangan. Tinggal memikirkan di mana laki-laki itu harus mengambil peran.

"Kau yakin tidak terlibat?" Batu kembali bertanya.

"Demi Tuhan, Dan."

"Begini saja, aku tidak bisa membantumu lebih jauh. Colmera telah menaruh orang di Ciruas. Kaubisa habis jika mereka tahu isi kiriman ini. Lebih baik pengiriman ini kautunda dulu. Tunggu hingga aku bertemu Colmera. Benny harus mempertanggungjawabkan kiriman ini!" perintah Batu. Kebohongannya sangat meyakinkan.

"Siap, Dan. Terima kasih!"

Bola mata Darlip kembali bercahaya. Dia tidak boleh meremehkan kebaikan hati Lalat Merah. Dia akan menahan bayi-bayi ini hingga ada pesan dari Batu.

Raudal segera memacu mobil kembali ke Jakarta. Batu terduduk lemas. Dia benar-benar terjebak dalam lumpur hidup. Tidak ada satu alasan pun yang bisa membenarkan pengiriman senjata ini. Semuanya atas perintah Darmoko. Tokoh intelijen militer yang sangat dia hormati. Bapak dalam karier dan pengetahuannya. Cathleen Zwinckel, gadis Belanda itu dalam bahaya. Semua ini bisa dijelaskan dengan sederhana; emas-emas itu dibutuhkan untuk pengiriman senjata. Darmoko punya agenda berbahaya. Ini darurat.

"Dal, kita habis ...."

"Mungkin masih ada waktu, Dan," Raudal berusaha meniupkan optimisme. "Catur ini masih belum berakhir, Dan. Mungkin kita salah, tetapi Kalek bisa menjadi benteng terakhir kita."

"Kalek benar, aku tidak pernah menang melawannya. Dia bukan raja, hanya pion kecil yang tidak diinginkan, sehingga mampu mencapai ujung pertahanan. Aku juga pion, tetapi terlalu besar kepala menganggap diri Ster." Batu menepuk bahu Raudal. Bayangan Parada Gultom menghantuinya. Dia seorang pendosa besar. "Maafkan aku, Dal. Aku salah. Kita tidak mengabdi pada bangsa dan negara, tetapi pada kepentingan perseorangan. Hierarki membutakanku. Ini bukan Operasi Omega untuk negara, tetapi murni pekerjaan bawah tanah Darmoko. Kita tertipu!"[]

70
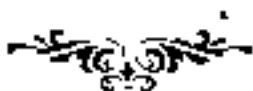
SINGAPURA ADALAH negara satelit Indonesia. Jelas itu pernyataan yang salah. Indonesia adalah koloni Singapura. Ini mungkin lebih mendekati kebenaran. Bayang masa lalu tampak dalam hubungan dua jiran. Rempah-rempah berganti dengan pasir. Ekspansi wilayah berubah menjadi penguasaan telekomunikasi. PID[42] tidak diperlukan lagi sebab dua puluh empat jam dalam sehari operator satelit di negeri kota itu bisa menguping rahasia manusia Indonesia. Keuntungan kolonial tidak lagi mengalir dari tanam paksa, tetapi dari mulut bawel manusia Indonesia lewat tarif pulsa.

Singapura tidak bersalah apa-apa. Lakon kolonial berulang karena kesalahan dan kebodohan manusia Indonesia. Jika dulu aktornya raja-raja pengecut dari monarki lemah, sekarang aktornya Tuan dan Nyonya kaya yang saban waktu berbelanja di Singapura. Modusnya sama; menggerogoti kantong Nusantara. Saudagar tidak pernah bersalah, sedikit tipu daya dalam perniagaan adalah hal biasa.

Tidak salah jika nyala terang Singapura pada malam hari memecundangi Kepulauan Riau yang masih mengenang Gu-

[42]Politieke Inlichtingen Dienst = Polisi rahasia yang mengawasi kegiatan politik pada masa kolonial Belanda

rindam Dua Belas, Raja Ali Haji. Di negara kota ini, semua orang bergiat dalam kehidupan yang sebenarnya membosankan. Sementara di selatannya, orang-orang masih diam menunggu sang ratu adil. Singapura dan Indonesia adalah paradoks dunia yang sulit diterima logika.

Thomas Stanford Raffles adalah nama yang tidak bisa dilepaskan dari kemajuan Singapura saat ini. Jika dia tidak membeli pulau kecil ini dari Kerajaan Johor pada tahun 1819, pulau ini akan tetap sebagai Tumasik yang dibangun oleh pelarian Majapahit, Parameswara. Tidak berlebihan jika di pusat kota Singapura berdiri megah Hotel Raffles yang telah ditetapkan sebagai monumen nasional. Antik bangunannya memadukan pesona lama dan kemajuan masa kini.

Temaram lampu memendarkan keindahan Raffles pada malam hari. Seperti biasa, 103 *suite* yang tersedia telah habis dipesan. Ruang rapat berbagai ukuran juga penuh untuk konferensi hingga rapat terbatas. Raffles tidak pernah beristirahat. Tidak kunjung henti dimanjakan. Di tengah gempita pengunjung, sebuah pertemuan penting terlewatkan dari pemandangan. Berlangsung dalam sebuah ruang rapat kecil yang elegan, pertemuan itu tidak banyak mengundang perhatian.

Rian berada di tengah-tengah wajah asing yang terus mengikuti gerak tubuhnya. Hanya ada beberapa orang dalam ruangan ini. Tetapi, mereka bukan orang-orang biasa. Perwakilan kartel emas dari tiga benua, ahli sejarah dari Belanda, dan seorang penasihat lokal. Sudah satu jam mereka mengikuti pemaparan Rian. Sebagian menganggukkan kepala, lainnya terpaku sambil menggigit pangkal pena.

"*Well, Mister*. Kami tidak ingin ini jadi Busang kedua!" Richard Jowett dari Amerika membuka sesi dialog dengan menebar curiga.

"Kenapa Tuan berpikiran seperti itu?" Rian tenang menghadapinya.

"Tidakkah Anda pernah mendengar cerita tentang emas Busang? Empat puluh tujuh juta *ounces* deposit emas diperkirakan oleh Bre-X. Pengumuman yang membuat harga saham perusahaan itu melonjak cepat di bursa Toronto. Tetapi kemudian, apa yang terjadi? Tidak satu *ounce* emas pun ditemukan di sana. Mayat De Guzman yang jadi saksinya." Jowett menyebut nama pekerja Bre-X asal Filipina yang tewas bunuh diri. "Walaupun pemain besar, kami hanya pedagang emas biasa yang tidak ingin rugi. Dana yang kami keluarkan untuk pencarian emas itu tidak sedikit. Kami tidak ingin buntung."

"Tuan Rian, kami datang ke sini bukan untuk mendengarkan janji-janji lagi!" Yoshihara dari Jepang ikut menegaskan.

Rian menanggapi dengan senyum. Dia mulai terbiasa menghadapi kerewelan rekan-rekan asing ini. Mereka menginginkan emas-emas itu secepatnya. Tetapi untunglah mereka tidak tahu, pencarian itu pernah gagal pada tahun 2002.

"Tidak Tuan-Tuan. Busang dan Bre-X adalah kisah usang sepuluh tahun silam. Kami tidak mencari butiran emas, tetapi batangan jadi—*Bullion Gold*. Kami tidak bersandar pada satu disiplin keilmuan, tetapi pada banyak disiplin. Itu sebabnya, saya perlu menghadirkan Tuan De Fock dari Amsterdam. Beliau bisa menambahkan penjelasan saya dari sisi sejarah nantinya ...."

"Kami ingin tahu sudah sedekat apa?" Kali ini yang memotong adalah pemain emas dari Eropa, Luca Signorelli.

"Sangat dekat, Tuan."

"Berapa nilainya?" Jowett kembali angkat bicara.

"Berapa Tuan menilai batangan emas ini?"

Rian mengeluarkan isi koper yang ditaruh di atas meja. Terbungkus kain putih, batangan emas itu dia perlihatkan. Mereka terbelalak tidak percaya. Sebelumnya, mereka juga pernah diperlihatkan batangan emas, tetapi tidak sebesar ini. Stempel VOC terdapat di tengah-tengah persegi panjang itu.

Yoshihara menimang-nimang batangan emas itu. Puas, dia menyerahkannya kepada Jowett dan kemudian Signorelli. Rian mengulum senyum. Batangan emas ini tidak ditemukan di Jakarta, tetapi hasil galian seorang buruh tani di Mungkid, Jawa Tengah. Tetapi, memang seperti inilah gambaran batangan emas yang akan segera dia dapatkan itu.

"Batangan emas ini beratnya 500 gram. Pasaran emas dunia saat ini, US$ 627,80 per *troy ounce*[43]. Jika saja semua pemaparan Tuan itu terbukti benar, kami tidak bisa membayangkan besar jumlahnya." Yoshihara tidak bisa menyembunyikan kekagumannya.

"Nilainya bisa mendekati deposit batangan emas di Fort Knox," Jowett kembali menyela. Membandingkan potensi emas yang disodorkan Rian dengan gudang deposit emas Amerika Serikat terdengar berlebihan.

"Itu belum termasuk nilai historisnya, Tuan-Tuan. Batangan emas VOC tidak bisa dihargai nilai emasnya saja," Rian mengingatkan bahwa perniagaan mereka penuh dengan persyaratan.

"Itu urusan nanti. Sekarang, apa yang membuat kami yakin bahwa Tuan tidak sedang menggali di tempat yang salah?" Signorelli tidak ingin terjebak pada euforia. Kepentingan dagang yang dia wakili butuh kepastian.

---

[43]troy ounce = 31,1035 gram

"Tuan De Fock yang akan menjelaskan."

Pria paruh baya berkacamata itu mengeluarkan beberapa lembar kopian dokumen. Catatan historis yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris itu, dia bagikan kepada setiap peserta pertemuan. Dia memberi waktu kepada mereka untuk membacanya lebih dahulu. Pada saat masing-masing orang menegakkan kepala, dia baru berbicara.

"Orang Indonesia ini berada pada jalur yang benar dari pencarian. Catatan dokumen silam di tangan Tuan-Tuan membuktikan kebenaran cerita emas itu. Lebih dari satu setengah abad silam, tepatnya tahun 1831, batangan itu nyaris ditemukan. Tetapi, mereka menggali di tempat yang salah. Akibatnya pada 9 Oktober 1831, Gubernur Jenderal Diederik Durven dipecat dari jabatannya. Tuduhannya disamarkan, dia didakwa membuat proyek penambangan emas di suatu tempat di Jawa yang tidak mengandung satu mineral pun." De Fock mengedarkan pandangan, memastikan orang-orang itu menyimaknya. "Durven berangkat dari asumsi yang salah. Dia pikir emas-emas itu berasal dari pulau Jawa."

Tidak ada yang menyela apalagi membantah cerita De Fock. Masing-masing peserta rapat terjebak dalam imajinasi mereka sendiri. Jeda lima belas menit mereka gunakan untuk menjernihkan pikiran.

"Lalu, dari mana emas itu didatangkan?" Signorelli akhirnya memecah kebekuan.

"Chryse, nama itu pertama kali dicatatkan dalam sebuah kitab Yunani yang ditulis pada tahun 70 masehi, Periplous tes Erytrhas thalasses. Buku itu sebenarnya bercerita tentang tiga bandar di India Selatan. Ketiga bandar itu berdagang dengan negeri Chryse. Chryse artinya emas. Penulisan kitab itu tepat setahun setelah Titus Flavius Sabinus Vespasianus atau lebih dikenal dengan nama Vespasian bertakhta sebagai

penguasa Romawi. Dia mengakhiri garis silsilah Julio-Claudian. Satu tahun sebelumnya, 68 Masehi, Kaisar Nero Claudius Caesar Drusus Germanicus—yang dikenang karena pada masanya terjadi kebakaran yang menghanguskan dua pertiga Kota Roma dan juga dituduh sebagai kaisar yang memburu penganut Nasrani—melakukan bunuh diri akibat tersingkir dari Roma oleh pemberontakan legiun Spanyol dan Gallic yang bersekutu dengan pasukan pengawal Praetoria. Vespasian naik takhta, membangun dinasti baru, Flavian." Uraian De Fock sama sekali belum menjawab pertanyaan Signorelli.

"Tuan, kami datang ke sini bukan untuk mendengarkan omong kosong sejarah!" Jowett langsung memotong.

"Tenang, Tuan. Saya sedang menjelaskan sejarah emas yang dilewatkan sebagian besar pemburu emas Eropa," De Fock membalasnya dengan senyum. "Chryse dan Vespasian, dua nama itu terasing satu sama lain. Tetapi sebenarnya, karena kebijakan Vespasianlah nama Chryse itu muncul dan menggenapi ribuan nama-nama negeri yang mulai dikenal di berbagai belahan bumi sebagai akibat kontak dagang pada awal abad masehi. Pada masa kekuasaannya, Kaisar Vespasian mengeluarkan kebijakan penting dalam perdagangan global pada masa itu. Dia melarang ekspor emas dari Roma. Ini menyebabkan pedagang-pedagang India yang selama puluhan tahun melakukan perdagangan komoditas itu dengan Romawi mencari sumber lain. Bukan saja untuk kepentingan lokal, tetapi untuk dijual kembali ke negeri lain. Sebab, pelarangan itu berlaku untuk pedagang mana pun."

"Tuan Rian, kami tidak mau buang waktu!" Joweet kembali mengingatkan. Tetapi, kali ini lewat Rian.

Rian hanya memberi isyarat dengan telunjuk. Dia mengerti ke mana arah pembicaraan De Fock. Para pedagang

angkuh ini perlu dikasih pelajaran. De Fock juga tidak menggubris Jowett. Dia melanjutkan pemaparan.

"Akhirnya, mereka memalingkan wajah dari barat kemudian menatap ke timur. Sebuah pulau di lautan Hindia yang tidak jauh dari India Selatan ternyata kaya akan komoditas itu. Jauh di barat sana, keharuman negeri itu tercium. Wangi emas memang memiliki aroma lain. Itu sebabnya kemudian, negeri itu disebut Chryse, pulau Emas. Sekarang, Tuan-Tuan mengenalnya sebagai pulau Sumatra."

"Sumatra?"

Mereka terperangah. De Fock memberi isyarat mata pada Rian. Dia berhasil meyakinkan para pedagang emas ini.

"Berita baiknya untuk Tuan-Tuan adalah bahwa orang-orang kami telah menemukan lokasi di mana batangan emas itu ditimbun. Kabar buruknya, kita perlu melakukan negosiasi ulang," Rian memulai inti pembicaraan malam ini.

"Kesepakatan harus dipenuhi Tuan ..." Yoshihara mengingatkan.

"Emas sebanyak itu tidak akan mudah Tuan jual di luar kartel kami," Jowett menambahkan.

"Selalu tersedia pasar untuk emas, Tuan-Tuan," Rian cepat menanggapinya. "Batangan emas VOC akan menarik perhatian siapa saja. Kolektor, orang-orang yang ingin mencuci uang, perusahaan raksasa, negara, bahkan juga kelompok klendestin antinegara. Menjualnya bagi kami hanyalah bonus penemuan."

"Tetapi, kita sudah sepakat untuk ...." Signorelli menatap dua rekannya tidak percaya.

"Untuk menjualnya pada kartel emas yang Tuan-Tuan wakili," Rian langsung memotongnya. "Tapi, kita belum pernah bersepakat masalah kuantitas emas yang akan kita transaksikan. Untuk itulah, kita melakukan pertemuan malam ini."

"Jangan main-main! Kami bahkan telah memberikan tambahan dana untuk *babies* yang dibawa oleh kapal Vietnam." Jowett menggebrak meja. Dia merasa dijebak. Mereka memang belum menandatangani kesepakatan hitam di atas putih tentang jumlah emas yang ditransaksikan. Tetapi, secara tersirat jelas disepakati bahwa semua temuan itu akan dijual kepada mereka bertiga.

"Terima kasih juga untuk itu. Malam ini bongkar barang tengah berlangsung. Tuan menginginkan semuanya?" Rian menatap Jowett.

"Tentu saja."

"Kartel Tuan tidak akan punya cukup uang untuk membayarnya. Begini saja, aku tawarkan sepuluh persen dari temuan itu. *Babies* itu tidak bernilai banyak. Bagaimana?"

"Tuan menodongkan pistol di kening kami!" Jowett menanggapi.

"Itu jumlah yang sangat besar, Tuan-Tuan," Rian coba meyakinkan.

"Tuan harus ingat jumlah uang yang kami keluarkan untuk pencarian emas itu dan juga *babies* ...." Yoshihara mencari celah.

"Segera akan kami bayar berikut bunganya. Jika itu yang Tuan-Tuan inginkan."

"Apakah Tuan telah membuat kesepakatan dengan pihak lain?" Signorelli menatap curiga.

"Belum. Hanya dengan Tuan-Tuan. Kami ingin menguasai batangan emas itu sendiri." Rian menaikkan tubuhnya dari sandaran kursi. "Ini tentang hasrat dasar manusia, Tuan. Jika nilai uang melebihi kebutuhan, maka kekuasaan menjadi hasrat berikutnya. *Babies* saja tidak akan cukup untuk mengguncang Indonesia. Kami ingin bermain di pasar uang. Dengan emas yang kami miliki, tidak butuh waktu lama

untuk membuat dolar kembali langka. Tuan-Tuan tahu kelanjutan ceritanya ...."

Jowett masih ingin membantah, tetapi Signorelli yang kalem mencegahnya. Dia menarik Yoshihara untuk mendekat. Mereka berbisik merundingkan tawaran Rian. Tanpa diduga, posisi kuat mereka langsung dijungkirbalikkan anak muda dari Indonesia ini. Membuat mereka seperti kehilangan pilihan.

"Lima puluh persen, Tuan," ucap Signorelli mewakili dua kawannya.

"Dua puluh lima persen dengan catatan Tuan tetap jadi opsi pertama jika kami ingin menjual sisa tujuh puluh lima persennya."

Mereka kembali berembuk. Dua puluh lima persen, itu harga mati dari Rian. Tidak terlalu buruk mengingat gambaran emas dalam dokumen tua yang tadi disodorkan De Fock. Masih terbuka ruang untuk negosiasi berikutnya. Negosiasi dengan orang Indonesia sebenarnya tidak cukup sulit. Mereka rela menjual tanah air untuk segenggam dolar di tangan. Tetapi, kali ini tiga utusan kartel emas itu rela mengalah.

"Kami ingin kesepakatan hitam di atas putih," Jowett menurunkan intonasi suaranya.

"Baiklah," Rian ringan mengayunkan pena.[]

71

DERIT SUARA pintu terbuka tidak membuat Kalek bangkit dari tidurnya. Hanya matanya menyipit separuh terbuka. Derap sepatu mendekat juga tidak dia hiraukan. Tidur di kamar yang nyaman ini terlalu sayang untuk dilewatkan. Besok kenyamanan ini tidak akan dia dapatkan lagi. Dia tidak mau diganggu.

"Lek ...."

Tangan Batu menyentuh lengan Kalek. Dia duduk di pinggir ranjang sempit itu. Di ujung pintu, Raudal dan Irvan menatap dengan wajah tertekan. Kalek membalikkan badan. Tidak ada raut terkejut melihat Batu sudah duduk di sampingnya. Dia cepat mengerti arti tatapan Batu.

"Kau sudah mendapatkan hiunya?"

Batu yang lemas menganggukkan kepala. Kalek tertawa kecil. Malas-malasan, dia bangkit dari tidur. Duduk sebelah-menyebelah dengan sahabatnya itu.

"Ah, sebenarnya impor beras jauh lebih berbahaya dibanding penyelundupan senjata. Sebab, impor beras membunuh petani. Padahal, petani adalah jantung hati bangsa." Kalek bicara sungguh-sungguh. "Kau masih beruntung. Dugaanku, kau sama sekali tidak menceritakan pesan Khidr pada Musa pada Darmoko."

"Ya. Aku enggan karena takut ditertawakan mengikuti perintah konyolmu."

"Nasib baik masih berpihak padamu. Tidak terlalu terlambat untuk mengetahinya." Kalek terdengar bijak. "Ini bukan lagi sebuah pantun, Wogu. Tidak ada sampiran, semuanya penting."

"Dari mana kau mengetahui semuanya?"

"Kenapa kau masih bertanya? Semuanya telah diatur oleh orang yang nyaris mati karena informasimu." Nada suara Kalek sedikit emosi.

"Lusi?"

"Ya. Dia Kartini kami."

"Biarkan kutebak dengan otak tumpul ini. Darmoko dan Suryo Lelono sebenarnya satu komplotan, bukan? Dan dia telah menggiringku pada satu kesimpulan yang keliru."

"Tambahkan satu nama lagi, Jan Huygens Vermeulen."

"Profesor Huygens?" Batu memandang nyaris tidak percaya. "Dan perempuan Belanda itu juga satu komplotan dengan mereka?"

Dia sangat berharap jawaban "ya" dari mulut Kalek. Jika kenyataannya seperti itu, dia tidak perlu lagi memikirkan Cathleen Zwinckel.

"Sayangnya tidak. Jadi, kau masih harus mencemaskannya," jawab Kalek semakin membuat Batu pusing dan merasa bersalah. "Kauingat mayat di dasar terowongan?"

"Ya ...."

Batu tidak meneruskan jawabannya. Otaknya mengurai memori perjalanan mereka semalam. Tidak terlalu lama untuk hilang dari ingatan.

"Jan Timmer Vermeulen .... Ya ....Tuhan!" Batu memegang kepalanya.

"Manusia celaka itu kakak kandung Jan Huygens. Bagi

bandot tua itu, semua ini tidak lebih dari masalah dendam belaka. Dia datang ke negeri kita untuk mengambil mayat saudaranya."

"Tetapi, kenapa Cathleen tidak menyadarinya? Tidakkah kau menyebut nama itu kepadanya?"

"Aku menyebutkannya. Raut mukanya berubah. Tetapi seperti kau, dia juga menyusun deduksi sendiri. Terjebak dalam pikiran bahwa aku raja Iblis yang tidak patut dipercayai. Perempuan itu ditelan oleh kebodohannya sendiri. Kecerdasan tidak bisa dipaksakan, Wogu. Hanya milik orang-orang yang lepas dari nilai dalam mengejar pengetahuan."

Batu bangkit berdiri. Dia tertawa sendiri. Dia tengah menertawakan dirinya sendiri. Setengah tahun dia habiskan untuk pekerjaan yang disebut sangat penting ini. Operasi yang direstui, tetapi tanpa tanggung jawab negara. Ternyata semuanya tidak lebih dari omong kosong. Dia telah menjadi budak nafsu Darmoko. Tidak hanya dirinya sendiri, juga anak buah dan komandan yang menandatangani surat perintah rahasianya. Semuanya tertipu. Darmoko membalut dirinya dengan sang saka merah putih. Sekaligus membuktikan, usia tua tidak lantas membuat naluri intelijennya berkurang. Mengubah imajinasi menjadi situasi, itulah pekerjaan intelijen sebenarnya.

"Bagaimana ini semua terjadi? Maksudku, Darmoko, Suryo Lelono, dan Huygens. Bagaimana mereka bergabung menjadi satu?"

"Pencarianmu tidak tuntas, Wogu. Kau menyelidiki Suryo Lelono tetapi hanya separuh jalan hidupnya, deduksi membekap langkahmu. Kalau kau melangkah sedikit saja dari garis pemberhentian, seharusnya tidak akan seperti ini. Suryo Lelono meraih titel doktornya dari Universitas Leiden, tempat Huygens menjadi profesor. Darmoko sempat menjadi Atase

Pertahanan Indonesia untuk Belanda. Setiap mereka bertemu dalam kondisi yang berbeda. Tetapi kemudian, disatukan oleh satu cerita ...."

"Emas VOC," potong Batu, "dan mereka terlibat dalam kejadian 2002?"

"Ya. Tidak semua kesimpulanmu salah, Wogu. Anak-anak Siberut itu didatangkan untuk pekerjaan penggalian. Mungkin dulu mereka salah membaca sketsa Johannes Rach sehingga melakukan penggalian di tempat yang salah. Mereka sengaja memilih pemuda yang sudah ditato sehingga gampang diidentifikasi dan diawasi. Darmoko bertanggung jawab mendatangkan mereka. Tetapi, keseluruhan pekerjaan tanggung jawab mereka bertiga ...."

"Lalu, kau melakukan penyerbuan?" Batu kembali memotong.

"Ya. Tetapi, keseluruhan ceritanya berbeda dengan konklusimu. Bukankah kau sudah membaca serpihan catatan harianku di *Indonesiaraya*?"

Jelas sudah sekarang, Gatot sengaja mengondisikan keadaan agar Batu bisa membaca pesan tato malam itu. "Aku tidak mencari emas seperti mereka. Aku hanya kebetulan meliput penggusuran pasar yang hendak mereka jadikan tempat penggalian. Tetapi semakin aku menyelidiki, semakin aku tahu apa yang mereka cari sebenarnya. Makin dekat pula bayangan buruk apa yang akan menimpa anak-anak Siberut. Segera setelah pekerjaan diselesaikan, mereka pasti dihilangkan. Tidak akan ada yang bersuara, suku-suku terasing di Indonesia nasibnya memang sial. Masuk tidak menggenapi, keluar tidak mengurangi."

"Jadi mereka tidak saling membunuh?" tanya Batu. Dia benar-benar merasa bodoh sekarang. "Bukankah kau menyebut mereka pewaris anarki sejati?"

"Tidak. Segera setelah kami lepaskan, mereka diburu satu per satu. Di tengah-tengah masyarakat modern ini, mereka gampang dikenali lewat wajah terasing dan tato. Petrus itu benar-benar terjadi. Orang-orang Darmoko yang melakukannya. Itulah kesalahan terbesarku, tidak bisa melindungi kebebasan mereka. Dan pewaris anarki sejati, tidakkah kau merasakannya saat mengunjungi Siberut? Mereka tidak terjebak dalam hierarki dan kepatutan serta penghormatan yang memenjarakan. Dunia mereka adalah cakrawala yang hanya dibatasi oleh mitos. Merekalah pewaris anarki sejati, bagian dari hukum alam yang tidak dibekap nilai."

"Apa yang terjadi dengan Teraklasau?" tanya Batu. Jawaban ini harus dia dapatkan.

"Dia menyatu dengan Nusantara. Teraklasau, satu-satunya yang selamat dan berhasil kami selundupkan ke luar Jawa. Tetapi, dia tidak mungkin kembali. Jika jejaknya tercium di Siberut, Darmoko pasti akan memusnahkan tanah kelahirannya. Dia bergabung dengan armada phinisi Andi Hakiem Moenta. Itu saja yang kau perlu tahu."

Seharusnya, kata itu menjadi pengantar setiap kalimat yang tersusun dalam otak Batu. Seharusnya, berarti penyesalan. Sekarang, dia baru memahami sepenuhnya pesan dalam cerita Khidr dan Musa. Kalek sebenarnya dari awal berusaha menuntunnya untuk menyingkap semua misteri ini. Tetapi, dia terjebak pada keangkuhan sendiri. Gampang puas, penyakit kronis orang-orang Indonesia.

"Kautahu ke mana mereka membawa Cathleen?" tanya Kalek.

"Pulau Onrust. Itu yang dikatakan Darlip."

"Onrust, tidak jauh dari Jakarta. Di sanalah semua cerita ini berakhir." Kalek memandang Batu. "Kau masih berminat menuntaskan semua ini?"

Kalek baru menyadarinya. Rumah tempat dia ditahan itu terletak di tengah-tengah perumahan menengah elite Kelapa Gading. Kawasan sombong tanpa empati yang hanya bersuara jika banjir terjadi. Tidak ada yang akan menyangka jika seorang buronan paling dicari disekap di tengah-tengah kepongahan penghuni kawasan.

Dia meminta Batu meninggalkan Irvan. Jika sesuatu terjadi pada mereka, bintara itu akan menghubungi Gatot dan Galesong. Mereka berdua tahu apa yang harus dilakukan. Jadinya, hanya Raudal yang ikut dengan mereka. Beruntung, malam ini tidak ada kemacetan yang menahan laju jip. Lebih beruntung lagi, Kelapa Gading tidak jauh dari Pelabuhan Marina Ancol. Mungkin mereka masih punya waktu untuk menyelamatkan hidup Cathleen Zwinckel.

"Darah untuk darah. Debu akan menutupi kuburan mereka!" Batu menyitir kata-kata Kalek dalam catatan hariannya. "Mungkin aku bisa sedikit mengerti kenapa orang-orang itu mesti dibunuh lewat pembunuhan Gandhi. Mereka semua juga terlibat dalam pekerjaan di tahun 2002 itu, kan?"

"Ya."

"Tapi, maaf .Lek, aku tidak mengerti kenapa Suhadi mesti dilenyapkan dengan kadar dosa yang sama?" Dia berhati-hati mengucapkannya. Bagaimanapun, untuk sementara waktu ini mereka sekutu. Musuh bersama Darmoko, Huygens, dan Suryo Lelono.

"Kau masih menyangka aku yang melakukan semua itu?" Kalek tergelak.

Kalek menurunkan kaca mobil. Membakar sebatang rokok. Aromanya langsung menusuk hidung Batu. Dia membayangkan ketakutan Cathleen Zwinckel.

"Buktinya cukup kuat, Lek. Terutama untuk kasus Suhadi."

"Apa buktinya?"

"Cathleen yang memberitahuku. Kautahu persis tumpukan dokumen di atas meja Suhadi ...."

"Ah, kebetulan seperti itu bisa saja terjadi," Kalek menyela.

"Tetapi ini mungkin sulit kausangkal, Lek. Bau rokokmu itu adalah aroma yang sama dengan bau menusuk yang dicium Cathleen saat menemukan Suhadi tidak bernyawa."

Kalek tertawa. "Maksudmu, rokok ini? Aku memang jarang mengisapnya. Sebab, tidak setiap waktu aku mendapatkannya. Kautahu kenapa?"

"Kau yang punya cerita."

"Sebab, aku hanya bisa mendapatkannya dari Suhadi. Rokok Klembak, kau pernah mendengarnya? Oplosan tembakau, cengkeh, dan kemenyan. Itu sebab asapnya mengeluarkan aroma khas yang menyesakkan. Saban bulan Suhadi mendapatkan kiriman rokok ini dari Temanggung lewat sopir bus Ramayana kenalannya."

"Jadi?" Batu ternganga. Perasaannya meletup bagai magma yang ingin menyembur lewat erupsi.

"Menurutmu bagaimana?"

"Kau tidak membunuh Suhadi?"

"Tentu saja tidak. Kesedihan Cathleen Zwinckel terhadap kematian Suhadi tidak ada apa-apanya dengan lara yang aku rasakan. Laki-laki itulah sosok Bapak pertama yang aku dapatkan. Lagi pula, kesedihan perempuan itu akan cepat pupus dijemput hawa dingin Eropa. Sementara aku, akan senantiasa hidup dalam bayang kematiannya. Nyawaku sebenarnya sisa rangka dari bangunan yang telah roboh. Suhadi pergi, Parada juga. Dua-duanya, ayah bagiku." Kalek menelan ludah. Batu bisa merasakan bahwa sahabatnya itu berusaha keras menahan tangis. Tetapi, dia masih membutuhkan satu jawaban.

"Jadi, kau mendapatkan semua cerita masa lalu itu dari Suhadi?"

"Tentu saja."

"Bagaimana dengan lima orang lainnya?"

"Tidak. Sungguh, aku tidak pernah membunuh mereka. Selama ini aku hanya mengikuti imajinasimu."

Batu dan Raudal saling berpandangan di jok depan. Seketika Batu melompat ke jok tengah tempat Kalek duduk. Dia langsung memeluk sahabatnya itu. Jawaban itu adalah sebuah kebahagiaan. Kemustahilan yang terus dia harapkan terjadi. Kata-kata itu keajaiban di tengah asa yang tersisa.

"Seandainya kau mengatakannya dari dulu ...."

"Tidak Wogu, kesimpulannya akan sama saja. Aku tidak pernah percaya pada kekuatan pengakuan. Orang sepertimu perlu pencarian untuk menemukan kebenaran. Kau pasti tidak akan percaya seandainya ini semua tidak terjadi."

Di tengah bahagia yang melanda Batu, terselip duka. Dia melepaskan pelukan. Tersandar pada jok, dia menarik napas. Catur ini telah dimenangkan oleh Kalek.

"Artinya, hanya aku pendosa besar di sini. Aku telah mencelakakan Parada. Untuk keyakinan palsu yang menipu. Kau benar, aku lebih buruk darimu. Macan sirkus yang memangsa pencinta yang hendak melepaskannya."

"Entahlah. Tetapi, kau salah jika menganggap aku begitu bersih. Sebab, aku mengetahui dan membiarkan rentetan pembunuhan itu terjadi. Sejak pembunuhan pertama, aku telah mengetahuinya."

"Hah, aku tidak mengerti," Batu tidak percaya dengan pengakuan Kalek.

"Ya. Kita sama saja. Bodohnya masih terjebak pada bandot tua. Pada awal kerjanya di CSA, Lusi berhasil menemukan sebuah dokumen terkait pengiriman senjata dari Bandung

pada tahun 2002. Ternyata, penyerbuan itu adalah desain yang mereka harapkan terjadi. Tujuannya untuk menutupi pekerjaan yang gagal itu. Mereka perlu kambing hitam pengalih situasi. Aku telah mengambil keputusan yang salah waktu itu. Mereka mengendalikan orang yang mengirimkan senjata itu."

"Dan pembunuhan Gandhi?" Batu memotong.

"Sama saja. Sejak awal aku sudah tahu mereka yang mengendalikannya. Tujuannya jelas untuk membungkam mereka yang pernah terlibat, tetapi sekarang tidak lagi dilibatkan ketika emas VOC sudah di depan mata. Tujuan lainnya, dengan menjadikan Anarki Nusantara sebagai kambing hitam, mereka juga ingin membungkamku. Aku biarkan saja sebab orang-orang itu memang pantas mati. Lagi pula, jika kami yang dituduh apa bedanya. Toh sejak 2002, Anarki Nusantara telah jadi setan dalam persepsi umum. Tetapi, ketika Suhadi ikut menjadi korban pembunuhan, aku baru tersadar. Tidak satu pembunuhan pun yang bisa dibenarkan. Mereka jelas mengincarku."

"Siapa yang melakukannya?"

"Hanya satu orang di seantero negeri ini yang mencintai Hatta dan Gandhi, tetapi punya potensi melakukan kekerasan sebesar pesan perdamaian yang dibawakan oleh Hatta dan Gandhi. Melati Putih. Kau pasti mengenalnya."

"Melati Putih?" Nama itu seperti akrab di telinga Batu.

"Operasi Pidie, Dan." Dari balik kemudi, Raudal bersuara. Batu langsung terperanjat tidak percaya. Laki-laki itu adalah legenda Sandhi Yudha.

"Kau yakin dia orangnya?" Batu ingin mendapatkan kepastian.

"Ya. Orang yang sama yang mengirimkan senjata di tahun 2002. Dia orang baik yang mencari kedamaian hidup

dan bosan dengan darah. Tetapi, obsesi berlebihannya pada Hatta dan Gandhi mematikan logika. Tidak sadar sejak 2002 dia sebenarnya tidak lepas dari kendali Darmoko. Andaikan dosa dan pahala diukur dari niat, maka sebenarnya dia tidak menanggung dosa. Yang dia tahu, semua itu dilakukannya untuk menegakkan nilai-nilai Hatta dan Gandhi. Desain yang rapi, jelas dia menyangka pesan pembunuhan itu berasal dari Anarki Nusantara. Sama seperti permintaan pengiriman senjata yang tidak pernah kami sampaikan."

Jika dalang di balik semua ini bukan Darmoko, Batu tidak akan sedikit pun memercayai cerita Kalek. Tetapi Darmoko, tentu saja dia bisa melakukannya. Dia telah begitu lama hidup dalam dunia bawah tanah. Lorong gelap yang hanya diketahui segelintir orang. Dalam dunia bisik-bisik, ketika setiap kata adalah pertaruhan kesempatan, sebuah nama bisa berarti kode kematian.

"Bagaimana kami bisa menemukan Melati Putih?"

"Tenang, Wogu. Gatot yang akan menyelesaikan semua itu. Dia tahu di mana harus menemukan Melati Putih." Kalek memberi isyarat tangan untuk menghentikan perdebatan seputar Melati Putih.

"Kenapa Suhadi juga harus dibunuh?" Batu manut, dia melupakan Melati Putih.

"Sejak tahun 2002, mereka tahu Suhadi tahu banyak tentang rahasia emas VOC itu. Mereka juga tahu, Suhadilah sumber informasiku untuk semua cerita masa lalu itu. Tetapi, mereka belum bisa membunuhnya. Kau tentu mengerti kenapa?"

"Karena mereka perlu menciptakan kondisi yang tepat." Ini seperti pertanyan dasar seputar teknik intelijen.

"Ya. Tambahan lagi, mereka masih membutuhkan Suhadi. Empat tahun kemudian, mereka menggunakan gadis

Belanda itu untuk mendekati Suhadi. Tetapi ternyata, tidak juga berhasil. Suhadi malah nyaris membongkar garis keturunan gadis itu. Mereka punya alasan dan kondisi yang tepat untuk membunuhnya. Untung saja Suhadi sempat menceritakan semuanya padaku. Pertemuan terakhir di ruang kerjanya sambil menikmati rokok klembak." Kalek memamerkan keleluasaannya bergerak di Jakarta.

"Ditambah lagi, dengan kematian Suhadi, alasan mencurigai keterlibatanmu semakin kuat," Batu menambahkan. "Kesalahanmu mungkin, kenapa harus menunggu sekian lama untuk mengungkapkan semua ini."

"Aku sebenarnya ingin membongkar semua ini dini hari tadi, segera setelah kita naik dari terowongan. Tetapi, kau punya rencana lain. Tuhan berencana, manusia mengacaukannya lewat *chaos*!"

Batu menanggapinya dengan senyum. Terlepas dari semua kesalahan yang mereka berdua lakukan, dia sebenarnya lega. Kalek tidak seburuk yang dia bayangkan. Mereka telah jadi korban dari orang yang sama.

Jip yang dikendarai Raudal mulai mendekati Ancol.

"Darah untuk darah, debu akan menutupi kuburan mereka. Jadi, semboyan itu tidak berlaku lagi?" Batu kembali menyitir kata-kata itu.

"Masih. Tetapi mungkin sudah usang. Ah, kau masih menyimpan *badge* Che Guevara yang diberikan Jarwo?"

Batu tidak menanggapi pertanyaan Kalek. Lagi pula selain Jarwo, tidak ada lagi yang dia ingat tentang *badge* itu.

"Che sering mengutip Jose Julian Marty. Seorang penulis dan patriot Kuba pada abad kesembilan belas."

"Apa yang dia katakan?" tanya Batu.

"Setiap manusia seharusnya merasakan sakit di wajahnya

ketika ada orang lain yang mukanya ditampar." Suara Kalek bergetar ketika mengucapkan kata-kata itu. "Kata-kata Marty meresap dalam jiwaku. Kau tidak boleh mengalah selama kau masih punya kekuatan."

"Bukankah itu hanya eufemisme dari semboyan kalian?" Batu mencibir.

"Boleh dikatakan seperti itu. Itu sebabnya, aku melakukan tindakan-tindakan yang kaumasukkan dalam daftar kejahatan."

Batu hanya tersenyum menanggapi. Kejahatan itu seperti sirna dari matanya. Itu hanyalah aksi dari reaksi akibat ketidakberdayaan negara menghadapi agresi modal. Rakyat dilindas oleh karpet merah investasi yang dibentangkan dari istana. Negara punya seribu alasan untuk mengampuni koruptor, tetapi hilang kesabaran setiap kali menghadapi rintihan rakyat kecil.

"Robert Stephane Daucet, apakah laki-laki Belanda itu baik-baik saja?" Masih ada satu ganjalan dalam pikiran Batu.

"Dia aman bersama kami. Jika dia keluar, maka jejaknya akan cepat tercium. Darmoko akan membinasakannya. Dia satu-satunya saksi pembunuhan keji yang dilakukan oleh Benny dan Darlip."

"Jadi, apa rencanamu? Atau kau ingin menjadikannya seperti Teraklasau?"

"Entahlah. Aku belum berpikir sejauh itu."

"Apakah kita perlu menghubungi pihak Oud Bataviё tempat mereka bekerja?" tanya Batu lugu.

Kalek tertawa. "Rupanya kau belum memahami masalah ini secara menyeluruh. Robert serta kawan-kawannya dan Cathleen Zwinckel sama saja. Mereka bekerja untuk Huygens, tetapi mereka tidak saling kenal. Huygenslah yang mendirikan Oud Bataviё. Sama persis dengan keterlibatan Darmoko da-

lam pendirian CSA. Lusi punya salinan akta pendiriannya. Kedua lembaga itu didirikan untuk tujuan sama, harta karun VOC!"

"Sialan, bajingan itu memang licin," umpat Batu.

"Darmoko memang hebat. Pada saat Benny tidak berhasil menemukan emas di terowongan, dia mengubah rencana. Bukankah dia merestui perjanjian kita bahwa untuk sementara waktu kau tidak menangkapku?" tanya Kalek.

Batu menganggguk.

"Tentu saja harapannya agar aku terus bernyanyi tentang rahasia itu. Sejauh ini dia berhasil. Serpihan rahasia itu berhasil disatukan dari hasil pembicaraanku dengan Cathleen. Keturunan Erberveld itu sungguh malang nasibnya."

"Semoga tidak semalang yang kaubayangkan."

Jip yang mereka tumpangi melambat di depan dermaga Marina Ancol. Beragam kapal cepat bersandar di dermaga. Raudal turun dari mobil. Lima menit kemudian, dia kembali membawa seorang juru mudi. Tidak sulit untuk prajurit pilihan itu "memesan" sebuah kapal pada saat yang janggal.

"Kenapa orang-orang begitu saja menerimamu?" Pertanyaan ini akhirnya muncul juga dari mulut Batu saat mereka menaiki kapal.

"Orang awam menyebutnya dengan istilah solidaritas. Di Taruna Nusantara, Wogu, kita punya istilah yang lebih tepat; KORSA!"

"Kau memang lihai dalam pelarian." Pujian itu akhirnya keluar juga.

"Kau ingat prasasti Ki Suratman di bawah lintasan atletik SMA kita?"

"Ya, tetapi samar ...."

"Disiplin Pribadi Mendorong Tumbuh Kembangnya Kreativitas!"

Batu langsung menyambungnya, "Bukan seragam, badan, atau langkah tegap yang membuat kita berbeda, tetapi disiplin pribadi. Bahkan, dalam *chaos* pun kita butuh disiplin pribadi."

Kalek menarik napas, "Kebebasan tanpa disiplin pribadi adalah bunuh diri. Itulah kunci semuanya. Gandhi merumuskan kebebasan dalam satyagraha, Hatta menyebutnya kedaulatan rakyat. Dan ah, aku lebih senang menyebutnya anarki. Situasi ketika tidak ada hierarki dan komando. Kau hanya percaya pada dirimu sendiri. Terserah kau mau menyebutnya apa."

Batu termangu diam. Berapa banyak prasasti di Taruna Nusantara, tidak satu pun kata-katanya yang hinggap di otaknya. Berlalu begitu saja. Seragam dan narsisme membutakan. Dari dulu jalan pikiran Kalek memang lain.[]

72

TERPAKU DI ATAS mulut saluran air bawah tanah, yang ada hanya hening dan bisu. Tidak ada riak yang menjadi tanda kegelisahan laut. Air tawar di ujung terowongan air itu menampakkan kemurnian yang menyegarkan. Dia sekadar menggenangi tanah setinggi tumit tanpa menutupi tetumbuhan di dasarnya. Cahaya senter besar di tangan Syukur meneranginya.

"Mereka menyimpannya di sini," ujar Cathleen pelan.

"Di dalam terowongan ini?" Darmoko nyaris tidak percaya.

"Ya."

"Bagaimana kautahu?"

"Cathleen. Opaku, Pieter, yang memberikan nama itu. Dia mengetahui semunya, nama ini sebuah petunjuk," Cathleen menebar senyum.

"Apa artinya?" desak Darmoko tidak sabar. Setelah penemuan ini, dia tampak seperti orang yang paling bersemangat.

"Sebenarnya tidak sulit. Nama ini berasal dari bahasa Celtic. Arti harfiahnya dalam bahasa Inggris, *Pure.* Sulit mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Tetapi murni, asli, dan perawan mungkin sedikit mewakili."

"Air tawar di tengah kepungan air asin, bukankan mena-

warkan kemurnian dan kesegaran?" potong Huygens bantu menjelaskan.

"Artinya Pieter ...."

"Ya," Cathleen langsung mengerti ke mana arah pembicaraan Darmoko. "Pieter yang menyerahkan sketsa itu kepada delegasi Hatta. Tiga malam sebelum kesepakatan itu ditandatangani. Opa ikut mengubah jalan sejarah." Dia mengucapkannya dengan bangga.

"Sulit dipercaya."

"Lalu kalau bukan Pieter, siapa?" tantang Cathleen.

Senja benar-benar telah disergap malam. Gelap mulai menghantui pulau yang sepi ini. Cathleen Zwinckel telah sampai pada puncak penemuannya. Dia tidak menginginkan apa-apa lagi. Kecuali, secepatnya kembali ke Amsterdam. Negeri ini akan segera dia lupakan berikut rahasianya.

"Lalu, sekarang bagaimana?" pancing Darmoko lewat tanya.

"Aku ingin meninggalkan pulau ini sekarang juga," jawab Cathleen mengagetkan semua orang. Dia buru-buru menambahkan, "Tujuan dari penelitianku adalah pengungkapan Rahasia Meede. Setelah semuanya terungkap, emas itu tidak lagi bernilai apa-apa. Kita telah membongkar rahasia yang bersemayam lebih dari tiga ratus lima puluh tahun. Itulah warisan emas sebenarnya. Sebab, harga dari rahasia ini tidak ternilai. Aku pikir, itu semua sudah cukup."

"Kami juga tidak menginginkan emas itu," ucap Darmoko. Dia merasa ucapan Cathleen menyindirnya.

"Tentu saja. Ini semua milik rakyat Indonesia, Jenderal. Emasnya berasal dari tanah Indonesia, diangkut oleh pelaut Indonesia, dan disembunyikan kembali di perut bumi oleh pekerja-pekerja pribumi," Huygens menengahinya, dia ganti memandang Cathleen. "Cathleen, kita memang telah menda-

patkan semuanya. Tetapi, kita perlu melihat bentuk konkret dari ujung pencarian ini. Anggap saja sebagai bonus."

"Tapi, Prof?" Cathleen coba membantah.

"Cathleen, kamu ingat pada keraguanmu tentang dongeng emas ini? Dulu kita sepakat hanya ada dua cara yang bisa membuatnya jadi kenyataan. Studi ilmiah dan bukti empiris. Satu tahap telah dilalui, kita masih perlu membuktikan kebenarannya secara visual."

Cathleen terdiam. Dia tetap berkeyakinan semua ini telah selesai, telah menjawab pertanyaannya sebagai peneliti sejarah kolonial. Tetapi yang lebih penting lagi, menjawab pertanyaannya sebagai keturunan Meede Erberveld. Tetapi, dia tidak enak hati membantah Huygens. Lebih baik dia mengalah. Toh, tidak ada salahnya membuktikan bahwa emas itu benar-benar ditanam di sini.

"Baik. Aku turun ke bawah!" seru Cathleen.

Tubuhnya ringan meloncat ke bawah. Huygens tersenyum pada Darmoko. Ada isyarat yang tidak tersampaikan kata.

"Benny dan Syukur akan ikut turun ke bawah," dia memberi perintah kepada petugas dinas kebudayaan dan permuseuman. Laki-laki itu segera mengikuti Cathleen. Syukur membawa senter besar di belakangnya.

Terowongan air itu cukup sempit. Tinggi langit-langitnya hanya bisa melewatkan tubuh dewasa yang merangkak. Untung saja terowongan air itu sudah nyaris kering. Beberapa bagian dasar tidak rata memerangkap air menjadikannya kubangan kecil berlumpur pasir. Tidak lagi tersisa tanda bahwa tiga ratus lima puluh tahun silam terowongan ini menyimpan lebih dari lima puluh ribu liter air. Yang tersisa hanya sedikit genangan dengan pengap yang memerangkap.

Semakin ke dalam terasa semakin gelap. Cahaya kecil senter Syukur menerangi jalan di depan Cathleen. Dia menyigi setiap sisi terowongan. Walaupun telah dipenuhi lumut, keindahan dinding terowongan yang tersusun dari batuan cetak masih terlihat.

Terus merangkak, mereka seperti mengejar bayangan yang tidak akan pernah bisa ditangkap. Dua puluh lima menit merangkak, hanya ujung terowongan berbentuk setengah lingkaran yang mereka temui. Batas di mana mereka tidak lagi bisa bernapas. Benny memeriksa setiap sisinya. Dia tidak menemukan jalan lain. Tembok itu buntu. Akhir dari pencarian orang-orang pulau yang pernah memasukinya.

Cathleen menyigi dinding setengah lingkaran itu. Tidak ada lagi delapan ruangan yang terhubung satu sama lain. Selain lumut hanya ada goresan-goresan tidak beraturan memenuhi dinding. Ada yang berbentuk garis panjang yang tidak lurus, spiral, dan ada pula garis tidak beraturan khas goresan dinding.

"Tidak ada apa-apa di bawah sini," seru Benny.

"Berikan aku sedikit waktu mengamati goresan pada dinding," pinta Cathleen sambil menebar pandangan kurang senang pada laki-laki yang tidak mau berpikir itu.

Cathleen mencurigai sesuatu, tetapi dia tidak ingin buru-buru mengungkapnya. Dia mengambil senter dari tangan Syukur. Cahaya benda itu kembali menerangi dinding berbentuk setengah lingkaran buntu itu. Pola-pola tidak beraturan kembali terlihat. Mungkin goresan tangan manusia atau lebih tepatnya dibentuk oleh alam yang menjadi saksi terowongan buntu ini selama ratusan tahun. Gerakan tangan Cathleen terhenti pada sebuah goresan. Polanya berbentuk zig-zag. Dia maju mendekat. Tangan kirinya meraba bagian

dinding itu. Bukan goresan biasa. Ada rekahan sempit pada bata.

"Kaubisa membaca ini?" tanyanya pada Benny. Seharusnya, petugas dinas ini tertarik membaca pesan dari masa lalu.

Benny mengamati pola zig-zag yang apabila perhatian difokuskan pada rekahan kecilnya, maka akan didapatkan tiga segitiga. Segitiga sebangun dengan dua segitiga dalam posisi tegak, sementara satunya lagi dalam posisi terbalik. Terbentuk dari tengah hingga bawah dinding sampai menyentuh dasar.

"Tiga buah segitiga," tebak Benny seadanya. Dia tidak mau berpikir lebih jauh.

"Jangan melihat bidangnya, tetapi perhatikan garis zig-zag yang membentuknya," Cathleen sudah mengetahui jawabannya.

Benny patuh memenuhi permintaan perempuan itu. Lekuk garis dia amati dari atas ke bawah dan kemudian sebaliknya.

"Dua buah huruf yang tersambung," ucapnya memberi jawab.

"Ya. Apa?"

"Jika dibaca dalam posisi tegak lurus, garis zig-zag itu membentuk dua huruf 'Z' ... "

"Tetapi apa?" Cathleen tidak tahan dengan kebodohan pribumi ini. Dia memburu misteri dengan orang yang salah. "Bayangkan jika dinding ini diputar enam puluh derajat, garis itu akan membentuk huruf yang berbeda, 'MV'. Kautahu MV itu apa?"

"Entahlah. Kami tidak punya datanya di kantor."

"Monsterverbond!" Gembira dan kesal campur baur dalam pekikan Cathleen. Dia memandang jijik pada Benny.

Tangan perempuan itu menggapai permukaan batu. Dia mendorong bagian yang membentuk rekahan kecil. Tetapi,

usahanya sia-sia. Pelukan antarbata tidak sanggup digoyahkan. Benny maju mendekat. Dia mengeluarkan belati dari balik pinggang. Cathleen kaget melihatnya, tetapi laki-laki itu tidak menanggapinya. Ujung runcingnya dia gunakan untuk memperlebar rekahan. Kemudian, dia mencongkel bagian yang sudah terbuka. Bata-bata itu begitu kuat mengikat.

"Uh ...." Benny berhasil mencongkelnya.

Segitiga bata paling atas jatuh ke kubangan air.

Dua segitiga berikutnya lebih mudah dibongkar. Sekarang; mereka mendapati bagian bolong yang mewartakan kegelapan dari dalam sana. Cathleen melewatkan cahaya senter lewat lubang "MV". Tetapi, cahaya itu hanya sanggup menjangkau ruang gelap hampa.

"Kita bisa masuk ke dalam," seru Cathleen.

"Tapi, bagaimana caranya?" tanya Benny lugu.

"Lihat di sana?"

Cahaya senter di tangan Cathleen terarah pada bagian lain dinding. Pola sama dia temukan dengan posisi terbalik. Dari batas dinding dengan langit-langit hingga bagian tengah. Benny tidak lagi kesulitan membongkarnya. Mereka mendapatkan lubang "MV" kedua.

"Trik kuno," ucap Cathleen.

Benny mendorong dinding itu dari tengah. Dinding itu bergeser sedikit. Syukur datang membantu. Dinding itu bergerser dengan posisi menyamping. Pada titik maksimum pergeseran sembilan puluh derajat, dinding itu tidak lagi bisa bergerak. Mereka bisa melewatkan tubuh, masuk ke dalam.

"Ohhhhhhh ... tidak ...."

Mereka terenyak. Tidak lagi jongkok, mereka bisa tegak berdiri. Ruang di balik pintu "MV" itu adalah sebuah rongga luas dan dalam. Mereka berada di puncak tebing curam. Bibir

jurang selebar kurang lebih satu setengah meter. Cahaya senter kecil itu mampu menjangkau langit-langit rongga di atas mereka. Tetapi, tidak mampu mencapai dasar rongga. Mereka berada di atas puncak dinding rongga yang juga dibangun dari bata-bata berhias lumut purba. Pagar kayu setinggi setengah meter membatasi tempat mereka berdiri dengan jurang rongga yang sangat dalam. Tidak seorang pun yang berani mendekat dan coba berpegangan pada pagar kayu berusia ratusan tahun itu.

"Benteng Martello," Syukur terpekik. Sekian tahun menjadi pemandu wisata di Onrust, dia merasa kenal dengan bungker bawah tanah ini.

"Kenapa, Pak?" tanya Cathleen.

"Bentuk setengah lingkaran benteng ini mirip sekali dengan gambaran Benteng Martello."

"Kapan benteng itu dibangun?"

"Tahun 1850 tetapi kemudian hancur akibat tsunami Krakatau 1883," Syukur menunjukkan diri sebagai pemandu sejati.

"Logika terbalik khas Monumen Nasional," Cathleen bergumam sendiri. Dia teringat Kalek dan bagaimana laki-laki itu memberi petunjuk. Sama seperti Monas, Martello mungkin dibangun untuk memberi isyarat bahwa di bawah sini ada benteng serupa yang menjadi modelnya dan telah dibangun dua ratus tahun sebelumnya.

Mereka mulai berjalan mengitari tebing setengah lingkaran. Rongga itu sangat luas. Mereka butuh waktu lama untuk menemukan ujung dari setengah lingkaran tempat berpijak. Hening dan sepi membawa lamunan jauh menembus waktu, berabad yang silam. Setiap monumen kejayaan pastilah ditebus dengan darah.

"Stop!" seru Cathleen.

Langkah kakinya nyaris menggantung awang-awang. Cahaya senter meraba, temukan tangga. Tempat turun itu juga tersusun dari bata. Hanya saja lebih sempit dari bagian tinggi tempat mereka berpijak. Cathleen menuruninya paling depan. Kedalaman rongga mulai menjebak mereka. Gelap yang tadi tidak bisa diterangi senter, perlahan terkuak.

Dasar rongga itu terdiri dari empat kolam air yang nyaris kering. Di antara kolam-kolam kuno itu, terbentang jalan dengan dasar bata gelap. Ketika kakinya meninggalkan tangga terakhir, Cahtleen langsung menyusuri kolam-kolam itu. Kemudian, dia menyisiri pinggiran dinding tinggi.

"Ruangan itu memang ada," dia mendesis.

Dia menghitungnya. Delapan ruangan sebagaimana keterangan papan di atas. Sama sekali jauh dari gambaran sebuah penampungan air. Ruangan itu lebih mirip kamar-kamar di dalam bungker. Semuanya dibangun dengan susunan bata yang sangat rapi. Keindahan Martello yang selama ini hanya jadi imajinasi Syukur.

Dia memasukinya. Kosong. Hanya tiang-tiang besar dari bata besar sebanyak lima buah. Keterangan papan di atas permukaan tidak sepenuhnya salah. Ruangan itu terhubung dengan dua ruangan lainnya. Bukan sebuah lorong yang bisa melewatkan air, melainkan rongga tanpa pintu. Dua ruangan lain yang mereka masuki sama saja, kosong dengan lima tiang. Mereka menyusurinya searah jarum jam. Satu-satunya yang menakjubkan dari temuan ini adalah kenyataan Onrust yang kecil memiliki bungker yang sangat luas. Ini bisa menjelaskan mengapa tiga kali serangan Inggris pada awal abad kesembilan belas tidak kunjung menghancurkan pulau. Benteng Onrust sesungguhnya bukan bebatuan yang disusun menantang angkasa, melainkan bata yang tersusun jauh di dasar pulau.

"Hei, ini aneh," seru Cathleen.

Mereka sudah akan melewati ruangan itu. Tetapi, ruangan yang terletak di seberang tangga turun ini berbeda. Tidak ada lima tiang dengan bata besar. Sepanjang dinding terdapat bata seperti bak memanjang yang tergantung setengah meter. Mereka mencium bau yang berbeda di ruangan itu. Dasar bak terang oleh cahaya senter Syukur.

"Bubuk hitam," teriaknya.

"Mesiu?" tanya Benny.

"Ya. Di sinilah tempat penyimpanan mesiu sebenarnya," Cathleen teringat papan di permukaan yang menuliskan lokasi penyimpanan mesiu. Pikirannya membatin, "*Delapan ruangan itu simbol dari sesuatu. Tujuh ruangan untuk tujuh provinsi bersatu di negeri Belanda. Satu ruangan berisi mesiu untuk Hindia Belanda. Tanah yang harus dikuasai.*"

Kesimpulan yang tidak perlu, Cathleen mencibir dirinya sendiri. Pencarian yang melelahkan ini telah berakhir. Semuanya sudah terungkap.

"Tapi tidak ada emas di sini!" seru Benny mengungkap kekecewaan yang dalam.

"EMAS?" Cathleen terbahak. Tawanya bergema melewati rongga-rongga yang menghubungkan setiap ruangan. Sejak turun dan menemukan ruangan ini kosong melompong, dia sudah tahu jawabannya. Otak cerdasnya tidak perlu lagi memikirkan di mana Erberveld Senior menyimpan emas itu. Ini sangat mudah. Hanya orang bodoh yang mau menumpuk batangan emas walaupun di tempat yang sangat rahasia.

"Kita ini semut yang terperangkap di rumah gula," ucap Cathleen membuka rahasia.

"Aku tidak mengerti. Di mana emas-emas itu?"

"*Dom!*[44]" Cathleen tidak tahan lagi dengan kebodohan

---

[44]Tolol!

pribumi yang satu ini. Dia jelas representasi utuh manusia Indonesia. Bodoh, malas berpikir, dan ingin mendapatkan segala sesuatunya dengan instan. Bahkan, kalimat tersirat dalam bahasa sendiri dia tidak mengerti. "Tuan Benny! Bungker ini tersusun oleh emas-emas itu. Dinding, langit-langit, dan lantai tempat Tuan berpijak!"

"Tidak mungkin!" Benny berseru dengan bodohnya.

Cathleen tidak mau menanggapi ucapan bodoh itu. Dia angkat bahu. Syukur juga tidak bereaksi.

Seperti kesetanan, Benny mencongkel bata tempat dia berpijak menggunakan ujung belati. Cacat pada rekahan bata dia perlebar. Dia butuh waktu lima belas menit lebih untuk mengungkit satu bata. Bata itu cukup berat, mungkin lebih dari satu kilogram. Saat dia membalik bata, matanya terbelalak tidak percaya.

"Emas VOC!" serunya gembira.

Punggung bata yang menempel tanah tidak terbalut pasir. Walaupun sudah telihat kusam, kuning emas dan stempel VOC di tengahnya mudah dikenali. Syukur mendekat, dia juga menatap tidak percaya.

"Kita bisa naik ke atas sekarang?" Cathleen menatapnya hambar. Emas itu sama sekali tidak menggodanya. Penemuan benteng di dasar tanah ini telah menggenapi pencariannya.

"Tidak. Kalian berdua tunggu di sini. Aku akan memanggil mereka yang berada di atas sana. Penemuan ini harus kita rayakan," ucap Benny.

Seringai aneh dari mulut Benny tertangkap mata Cathleen. Jantungnya berdegup kencang. Dia ingin mencegah laki-laki itu. Tetapi, Benny keburu lari sambil mengeluarkan senter kecil dari kantongnya. Cathleen dan Syukur hanya bisa menunggu. Lebih dua jam, mereka melakukan pencarian.

Tiga perempat jam kemudian, terdengar berisik suara dari atas sana. Sayup Cathleen mendengar suara Huygens, dia menarik napas lega. Mereka mulai menuruni tangga. Cathleen meminta Syukur untuk mengarahkan sorot senter besar ke arah tangga. Dia takut senter kecil itu tidak cukup membantu tubuh tua Huygens. Sosok orang-orang itu terlihat jelas sekarang. Benny paling depan, Darmoko mengikutinya disusul Huygens dan penjaga berwajah Timur. Tapi ... Cathleen terdiam, mereka tidak berempat. Ada orang kelima menyertai di belakang. Cathleen menatapnya tidak percaya. Laki-laki itu tersenyum.

"Suryo Lelono?" Cathleen tercekat. Pandangannya memelas pada Huygens dan Darmoko. "Prof ... Jenderal ... ada apa ini?"

Dor!

Dapur picu pistol Benny memuntahkan peluru. Tepat bersarang di kening sasaran. Syukur terjengkang tidak bernyawa. Kehidupannya di dasar bumi ini tidak diinginkan. Cathleen terpekik. Sadar dia terjebak.

"Professor, *nee*[45] ..." serunya bagai permohonan terakhir. "Aku tidak mengerti, ada apa semua ini? Kenapa laki-laki ini harus dibunuh? Dan Suryo ...."

Huygens tidak menanggapi permohonan Cathleen. Tiga orang itu—Huygens, Darmoko, dan Suryo Lelono—saling pandang, kemudian tertawa.

"Cathleen, kamu tidak bijak dalam memahami sejarah," Suryo Lelono menertawakannya. "Historia Vitae Magistra, sejarah mesti berulang. Bukankah ini sebuah reuni yang indah, seorang keturunan Erberveld dan Monsterverbond dari abad baru."

---

[45]tidak

"Monsterverbond?" Cathleen berucap tidak percaya.

Ini sebuah penegasan. Huygens, Darmoko, dan Suryo Lelono satu komplotan. Semua ini tidak lebih dari sandiwara yang menjebak. Dia tidak percaya.

"Profesor, tolong ...." Cathleen memelas dengan asa tersisa.

Huygens berjalan mendekatinya. Tubuh bungkuk itu tidak lagi menampakkan rona persahabatan. Bola matanya memancarkan dendam.

"Nona Erberveld, Tuhan itu tidak ada. Manusia yang merencanakan semuanya. Kau pikir semua ini hanya kebetulan? Kau pikir aku tidak tahu asal-usulmu sebelum aku mengirimmu ke sini? Bodoh, aku tahu semuanya. Bahkan, aku telah mengawasi sejak hari pertama kau kuliah di Leiden, keturunan Erberveld sialan! Mengirimkanmu ke sini adalah penantian dari kesabaran panjangku."

"Tetapi kenapa ....?" Cathleen benar-benar ketakutan. Melebihi ketakutannya ketika berhadapan dengan Kalek.

"Opamu, Pieter Zwinckel sialan itu yang menjadi awal petaka. Karena ceritanya, aku harus kehilangan saudara. Terkubur di dasar bumi antah-berantah negeri celaka ini ...."

"Jan Timmer Vermeulen. Oh Tidak ...." Gadis itu cepat menangkap pesan Huygens. Bodoh, mayat di dasar rongga itu adalah sebuah isyarat.

Kalek telah memberi pesan dengan menyebut nama mayat itu. Tetapi, dia mengindahkan pesan itu. Kalek ingin menyelamatkannya. Kalek mengetahui semuanya. Dia menyesal. Ternyata, Pieter pernah membongkar rahasia ini. Huygens datang untuk Timmy sebagaimana seruan akhir Kalek ketika dia ditangkap. Mereka terjebak. Mereka yang muda ini masuk perangkap dedengkot tua.

"Dulu mereka teman baik. Tetapi, gara-gara rahasia sialan

ini, aku harus kehilangan seorang kakak puluhan tahun silam. Kalian keturunan Erberveld memang terkutuk semua! Tidak dulu, tidak sekarang."

Huygens tersenyum puas. Dia membalikkan badan, berjalan ke arah dua komplotannya.

"Kawan-kawan, bagiku ini semua telah selesai. Aku ingin keturunan Erberveld ini dikubur di dasar bumi tanpa nama ini. Balasan setimpal untuk apa yang terjadi pada Timmy. Esok abunya akan kubawa ke tanah kelahirannya." Dia mendaki tangga ditemani penjaga rumah Darmoko. "Aku tidak ada urusan lagi di negeri kalian ini. Tetapi kalau kalian mau berbaik hati, kirimkan aku kartu pos dari Istana Negara. Segera setelah kalian bertakhta." Huygens tertawa.

"Profesor, terima kasih banyak," teriak Suryo Lelono.

"Tidak hanya kartu pos, Prof. Kami akan mengirimkan emas-emas ini dalam bentuk cenderamata. Leiden boleh berbangga nantinya," Darmoko mengamini sekondannya.

"*Je doet alsof een beest*[46]!" Cathleen berlari, coba menerjang Huygens dari belakang. Tetapi, kekar tangan Benny membekapnya. Huygens berlalu bersama penjaga berwajah Timor.

"Sabar, Cantik. Masih ada waktu bagimu mengutuki nasib. Kami masih perlu membuktikan kebenaran teorimu." Hangat mulutnya seperti membakar telinga Cathleen. "Kau sebut semut di rumah gula, kan? Tetapi sekarang, kau seorang perempuan di sarang penyamun!"[]

46Kau memang binatang!

73

MEREKA MERAPAT persis di samping kapal cepat berwarna putih. Raudal cepat melompat, menyerbu masuk ke kapal di sebelahnya. Tetapi, dia hanya mendapati dua awak kapal tengah malas-malasan di bawah temaram lampu. Mereka mengaku tidak tahu posisi penumpang kapal, tetapi yang pasti masih di dalam pulau kecil ini.

"Bersiaplah untuk yang terburuk, Wogu," bisik Kalek pada sahabatnya.

"Pendosa seperti kita telah merajah tubuh lewat derita orang lain. Mungkin ini jalan penebusan, Lek," Batu menanggapinya serius. "Kira-kira, di mana mereka sekarang?"

"Entahlah. Tetapi, tampaknya mereka sudah dekat dengan tujuan. Sepanjang sore hingga malam tidak juga kembali ke kapal. Tentu mereka telah mendapatkannya."

Ketiganya berjalan memutari pulau dari kiri. Perjalanan tidak direncanakan dengan bekal seadanya. Raudal menenteng satu pucuk AK-47 dengan amunisi terbatas yang mereka sita dari Darlip. Sementara, Batu menyelipkan sepucuk FN di balik pinggang. Tidak lupa satu buah granat tangan tergantung pada gesper, bawaan favoritnya. Kalek tanpa senjata. Debur ombak menghantam pembatas beton menghapus jejak suara langkah mereka. Mereka terus berjalan meraba dalam

gelap. Batu sengaja tidak menyalakan senter kecil yang dia bawa. Setiap titik cahaya akan mengundang curiga dalam penyergapan malam.

Tiba-tiba, Batu menghentikan langkah. Dia memberi isyarat merendahkan tubuh sehingga terhalang alang-alang. Satu titik cahaya kecil bergerak di arah timur. Tepat di sela pepohonan tengah pulau. Kalek menaikkan kepala. Dia bisa melihat siluet. Satu tubuh tinggi agak bungkuk disertai sosok pendek kekar di belakangnya.

"Hei ...." teriak Batu.

Dua sosok itu sontak berhenti. Raudal cepat berlari ke arah mereka. Senapannya diarahkan ke depan. Tetapi malang baginya, ini bukan kawan biasa yang dijumpai di tengah belantara.

Dor ...! Dor ....!

Raudal tersungkur. Satu butir peluru menghajar lututnya. Batu cepat melindungi anak buahnya. Dia memberikan tembakan balasan. Tetapi, dua sosok itu lebih cepat bergerak. Kalek dan Batu tertahan oleh ringisan Raudal. Peluru itu benar-benar menghancurkan tempurung lututnya. Batu coba menghentikan pendarahan dengan membalut lutut Raudal dengan sobekan celana, kemudian mendudukkannya pada akar pohon besar.

Kalek masih coba mengejar dua sosok itu. Tetapi di tengah jalan, dia berhenti. Raung mesin kapal menghentikan harapannya.

"Huygens, dia berhasil kabur," bisiknya pada Batu.

"Sial, mereka pasti telah menemukannya. Kau benar, Huygens cuma berminat pada mayat saudaranya. Bajingan itu bebas."

"Darah untuk darah, debu akan menutupi kuburannya."

Kalek tidak menjelaskan apa yang dia maksud. Dia hanya tersenyum kecil.

"Kita telusuri jejak yang tadi dia lewati," ajak Batu.

Tubuh tidak berdaya Raudal mereka bopong bersama. Jalan yang dilewati Huygens adalah *paving block* yang membelah hutan. Setelah memastikan tidak ada lagi orang lain di permukaan pulau, Batu menyalakan senter kecilnya. Cahayanya menari-nari menyigi setiap sudut yang mungkin terlewatkan.

Tepat di bawah papan berwarna merah yang menunjukkan lokasi penampungan air, langkah mereka berhenti. Begitu banyak jejak terlukis di atas tanah yang basah. Pada tebing kecil lorong terowongan, sisa reruntuhan tanah tampak baru. Batu menyiginya ke dalam. Tanah lembek di dasar air dangkal juga menyisakan jejak.

"Mereka telah menemukannya. Pasti di dalam sini," ujar Batu.

"Kita turun ke bawah."

"Dal, kautunggu di sini, ya. Jika kami tidak kembali hingga tengah malam nanti, kaubisa tinggalkan pulau ini. Lupakan semuanya. Lalat Merah tidak pernah ada!" pesan Batu pada Raudal.

Anak buahnya itu menahan haru. Begitu banyak operasi yang telah mereka lakukan bersama. Mulai dari penggalangan hingga operasi intelijen strategis. Mulai dari kelompok fundamentalis hingga kiri radikal. Mahasiswa hingga dedengkot tua, pernah mereka hancurkan lewat infiltrasi.

"Komandan, aku pasti menunggu Anda kembali," Raudal berucap lirih.

Tubuh muda dengan gairah menyala tidak perlu waktu lama untuk menemukan ujung terowongan sempit itu. Gerbang

batu setengah membuka untuk melewatkan tubuh menyambut mereka. Batu tidak mau terburu-buru walaupun dia telah menangkap gema suara dari bawah sana.

"Siapa kira-kira yang akan kita hadapi di sana?" bisik Batu.

"Darmoko, Suryo Lelono, Benny, dan Rian."

"Rian? Jadi, dia bukan orangmu?" Batu menyela.

"Bukan, dia bagian dari mereka."

"Tetapi, dia tidak ada di bawah sana. Beberapa hari terakhir, Irvan menempelnya. Kemarin dia meninggalkan Indonesia menuju Singapura. Aku pikir dia satu paket dengan Kartinimu."

"Bukan. Lusi hanya transit di Singapura."

"Lalu, apa yang dilakukan Rian di sana?"

"Dugaanku, dia tengah menjajakan emas ini di sana."

"Setelah itu?"

"Tebakannya gampang, Wogu. Senjata yang dikirimkan lewat MV Dong Hoi bukan yang pertama dan terakhir. Sudah ada pengiriman sebelumnya. Kau tentu pernah mendengar tentang penemuan senjata berikut amunisi di Sampit, Banggai, dan hutan Universitas Indonesia. Itu hanyalah isyarat dari Darmoko bahwa hari yang dijanjikan itu telah datang. Sejak lama CSA telah menggalang dan membina puluhan organisasi sosial tidak jelas yang tersebar di seluruh Indonesia. Tujuannya jelas, jika emas itu ditemukan ...."

"Mereka akan mengobarkan pemberontakan terhadap pemerintah yang sah," Batu langsung memotong. Dia terpana sendiri.

"Lebih dari itu, Wogu," Kalek menekan mulut pada telinga Batu, "dengan emas yang tidak ternilai ini, mereka akan menciptakan kelangkaan dolar yang memicu krisis moneter yang lebih parah. Krisis ekonomi akan berlanjut pada

krisis sosial. Pada saat itulah, senjata-senjata itu akan digunakan."

"Bajingan!" suara Batu tertahan di ujung tenggorokan. Tetapi, cara Kalek mengungkap rencana tiga bajingan itu memancing tanya. "Kau masih mencintai negeri ini, Lek?"

"Negerinya aku cintai, orang-orangnya tidak. Sebenarnya siapa pun yang berkuasa sama saja. Darmoko atau malaikat, tidak akan sanggup mengubah negeri ini. Hanya saja, aku menganggap ini permainan antara kita yang muda dengan nafsu serakah mereka yang tua. Hanya permainan Wogu, tidak ada hubungannya dengan bela negara."

"Sialan kau! Kausiap?" bisik Batu.

"Ya."

"Mungkin ini yang terburuk."

"Hatta bilang, taman firdaus hanya dapat dicapai melalui api penyucian!" Kalek membayangkan Hatta di depan mahkamah pengadilan tinggi Den Haag.

"REMIS!"

Teriakan dari langit menginterupsi kesibukan orang-orang di bawah bungker. Benny cepat mencabut pistol dari pinggang. Darmoko dan Suryo Lelono berlindung di belakang Benny. Mereka telah membongkar seperempat lantai tengah. Semuanya batangan emas terbungkus bata.

Dor!

Tembakan dari tangga membuat senter di tangan Benny lepas. Ruangan itu seketika gelap gulita. Benny meraba-meraba dalam gelap. Tidak lama terdengar jerit suara.

"Ahhh ....!"

Sontak benteng bawah tanah itu kembali bermandikan cahaya. Kalek menyalakan senter yang tadi jatuh dari tangan Benny. Batu berhasil membekap tubuh Darmoko. Dingin

ujung pistol menempel di kepalanya. Tetapi selain itu, mereka tidak mendapati siapa-siapa lagi dalam ruangan itu.

"Aku akan membunuhmu, setan!" teriak Batu memancing yang lain keluar. Keringat dingin menetes di sela dahi Darmoko. Dia tidak menduga akhirnya akan begini.

"Kalau begitu, gadis ini juga akan mati!"

Suara itu berasal dari ruangan di seberang tangga. Kalek cepat mengarahkan senter ke sana.

Cathleen masih hidup. Tangannya terikat dengan mulut tersumpal kain. Di belakangnya, Benny menodongkan sepucuk pistol. Berjarak setengah lengan, Suryo Lelono berdiri di samping.

Batu menyeret tubuh Darmoko mendekati Benny. Hanya berjarak dua meter mereka saling tatap. Laki-laki inilah yang bertanggung jawab terhadap proses interogasi Parada. Dia yang telah membunuh Parada. Perhitungan harus diakhiri malam ini.

"Lek, coba kau periksa ruangan ini."

Kalek masuk ke dalam. Suryo Lelono terus bersembunyi di belakang Benny. Dia begitu takut meninggalkan kefanaan dunia. Darmoko diam tidak bersuara. Tampaknya dia terpukul. Masih ada celah kegagalan dalam rencana besarnya.

"Wow! Wogu, mereka mengajak kita tamasya di neraka. Ruangan ini penuh dengan bubuk mesiu."

"Wah ... wah. Kapten Benny masih suka main petasan rupanya. Menurutmu apa yang harus kita lakukan, Lek?"

"Kaupunya pemicunya?"

"Aku tidak pernah lupa pada neraka. Ke sini kau, Lek."

Kalek merogoh kantong yang terkait pada gesper Wogu. Granat tangan.

"Hei, tunggu! Kita masih bisa bicara," teriak Suryo Lelono menegosiasikan ketakutannya, permainan ini harus

dia kuasai kembali. Dia menatap Batu tajam. "Hei, apa yang kaulakukan?"

"Aku akan mengakhiri apa yang pernah kaumulai," jawab Batu.

"Nak, bahkan bendera *start* belum dikibarkan. Apa yang harus kauakhiri," Darmoko menarik napas. Masih ada peluang, pikirnya. "Adakah yang salah dari semua ini? Kita sama dalam satu hal, kita mencintai republik ini. Aku melakukan semua ini untuk republik."

"Jawaban yang salah, Jenderal," potong Batu.

"Ah, kalian berdua sebenarnya yang terbaik yang pernah dimiliki republik ini. Anak-anak muda cerdas di tengah generasi yang membosankan. Kalau saja kita berada dalam barisan yang sama, kita bisa mengubah apa saja ...."

"Tipuan bodoh, Jenderal. Kami bukan keledai," Batu terus memotong.

"Lupakan semua kejadian sebelum pertemuan bersejarah ini. Anggap semua hal yang telah kalian lalui sebagai kawah candradimuka. Tidak ada yang bisa memahami republik ini selain orang-orang seperti kita. Kita bisa saling mengisi. Bersama kita akan mengakhiri tipu daya badut Senayan, mengganti orang-orang lemah di Merdeka Utara dan tentu saja menghajar kelas menengah yang selama ini mengambil untung dari setiap penderitaan rakyat "

Darmoko mengalihkan pandangan pada Kalek. "Attar, dari dulu aku menginginkanmu. Kau terlalu cerdas untuk generasimu. Kau dan aku sebenarnya sama saja. Kita orang-orang yang gelisah ...."

"Aku tidak mau lagi terjebak dalam permainan yang kaukendalikan, Jenderal," Kalek cepat memotong.

Darmoko tertawa keras. Cathleen memandangnya semakin cemas. "Kelompok yang paling mudah dikendalikan

intelijen adalah kelompok radikal. Itu masalahmu. Sekarang, kita bisa memulai semuanya dalam keterbukaan dan kesetaraan untuk dunia anarki yang kauidamkan. Kita bisa melakukan apa saja dengan emas-emas ini. Bukankah kalian bilang hasilnya remis? Kita tentu bisa berbagi."

"Bagaimana, Lek?" tanya Batu.

"Usul yang bagus. Sebenarnya, tawaran itu yang aku tunggu-tunggu dari tadi." Kalek melihat tatap heran dari mata Cathleen. Dia mengacuhkannya.

Darmoko mengulum senyum, Suryo Lelono mulai berani menampakkan kepala di belakang Benny. Ketidaksabaran anak muda adalah celah yang paling mungkin dimasuki kematangan generasi tua.

"Ah, tetapi aku tidak nyaman negosiasi kalau gadis Belanda ini masih di sini. Bagaimana kalau kalian melepaskannya?" lanjut Kalek.

"Jangan coba-coba menjebakku," Benny bersuara lantang.

"Tidak, Ben. Kami tidak menjebakmu. Aku bahkan ingin kita semua terjebak di sini." Jari tengah Kalek menyentuh ujung picu granat. Dia siap membuka dan melemparkannya pada tumpukan mesiu.

"Hei, tunggu! Jangan!" Darmoko benar-benar takut pada kematian. "Apa yang sebenarnya kalian inginkan?"

"Lepaskan gadis itu. Kita selesaikan negosiasi setelah dia pergi. Ini masalah internal republik, Belanda tidak perlu ikut campur," Kalek melempar canda. Tetapi, tidak ada yang tertawa.

"Benny!"

Darmoko menaikkan alis memberi perintah. Mau tidak mau Benny mengikutinya. Gadis Belanda itu dia lepaskan.

"Cathleen, tinggalkan tempat ini!" perintah Batu.

"Tetapi kalian?" dia bersuara lemas.

Dia sebenarnya sudah pasrah, tidak ada yang akan menyelamatkannya. Sisa hidupnya diisi dengan penyesalan. Dia terlalu cepat mengambil kesimpulan tentang Kalek. Padahal, semua kejahatan yang terjadi di Jakarta didalangi oleh orang dekatnya, Jan Huygens Vermeulen. Tetapi mereka datang, menebus kesalahan.

Sekarang, dia harus naik ke atas, tanpa harus menebus kesalahan. Semua persepsinya tentang orang-orang Jakarta terbalik. Dia benar-benar gila di negeri ini. Andai saja dia menangkap pesan Kalek dari awal, mungkin tidak akan begini.

"Nona, tunggu apa lagi? Kereta tidak datang setiap saat. Cepat naik ke atas!" Kalek ikut menghardiknya.

"Maafkan aku ...." Cathleen benar-benar menyesal.

"Cepat, Nona!"

Kalek mendorong tubuh Cathleen. Di bawah todongan pistol Benny, dia keluar dari ruang mesiu. Mendaki tangga sambil sesekali masih melihat ke belakang. Dia berlari kecil melintasi puncak tebing benteng bawah tanah. Pada celah gerbang batu, dia dengar teriakan Kalek.

"Nona, ini mungkin pertanyaan terakhir. Kenapa Pieter menyerahkan dokumen itu pada delegasi Hatta?"

Cathleen tercekat. Dia tak menduga Kalek menanyakan hal itu.

"Den Haag, Maret 1928. Dia menghadiri perayaan kebebasan Hatta yang diadakan SDAP[47] di kebun binatang Den Haag. Dia terpana mendengar pidato Hatta. Sejak itu dia bertekad mengembalikan rahasia ini pada negara yang belum terbentuk." Setelah itu, Cathleen hilang dari pandangan mereka.

---

[47]Social-Democratische Arbeiders-Partij/Partai Buruh Sosial Demokrat

Kalek terpana mendengarnya, inilah akhir dari perjalanan sejarah ratusan tahun. Batu ikut ternganga. Dia jadi lengah.

Dor!

"Ahh ...."

"Wogu? TIDAK!"

Semuanya berlangsung cepat. Bidikan Benny menembus kening Batu. Darmoko lepas dari dekapannya. Dia menyeringai puas. Benny mengalihkan bidikan pada Kalek. Tetapi, Kalek tidak mau berbuat salah. Cepat dia menarik picu granat, kemudian dilemparkan ke dalam tumpukan bubuk mesiu.

Ledakan itu memecah keheningan pulau kecil itu.

Reruntuhan itu terus mengejar Cathleen. Gemuruhnya mencekam. Ledakan di bawah sana, akan mengubur kembali temuan ini. Bahkan, jauh lebih dalam. Sekuat tenaga, dia merangkak dengan napas penghabisan. Di mana-mana yang terlihat hanya gelap. Luka pada kaki dan tangan terantuk batu tidak lagi dia pedulikan. Dia menembus gelap terowongan, tetapi tidak ada titik cahaya yang menjadi isyarat akhir terowongan.

Cathleen terus merangkak. Bebatuan kecil mulai luruh dari langit-langit terowongan kecil ini. Lututnya mencacah air, dia leluasa bernapas. Tetapi, gelap masih membekap. Dia terus merangkak, kepalanya membentur tebing. Dia coba berdiri. Cathleen menarik napas lega. Dia telah keluar dari terowongan. Gelontoran terakhir menutup mulut terowongan itu. Dia buru-buru melompat ke atas.

"Aku sudah menduganya. Kedua bajingan itu telah merencanakan penebusan ini. Mereka tidak kembali."

Dalam gelap, mata nanar Cathleen mencari sumber suara itu. Cahaya dari layar telepon genggam menghentikan penca-

riannya. Dia mengenali laki-laki yang tersandar lemas dengan lutut dibebat kain. Salah satu anak buah Batu.

"Ya, mungkin mereka yang terbaik yang pernah dimiliki bangsa yang kalah ini," Cathleen coba menahan haru. Tetapi, dia tidak sanggup. Dia menangis. Duduk tersandar di samping Raudal.

"Nona, inilah tragedi Indonesia," suaranya bijak mengingatkan Cathleen pada Kalek. "Tidak ada akhir bahagia layaknya mitos dan dongeng Eropa. Tidak ada kastil indah untuk Pangeran dan Putri. Setiap mitos di negeri ini selalu berakhir dengan kutukan dan kematian. Dan, bangsa ini terus mengulangi kesalahan yang sama."

Cathleen tidak tahu harus berucap apa. Tetapi, dia bisa menangkap rona bahagia dari sudut mata Kalek dan Batu. Semoga.[]

Epilog

DIA BERADA di tengah-tengah labirin negeri jahanam. Gang lebar menghubungkan Amsterdam Centraal Station dengan Dam Square, pusat kota. Di dalamnya bertebaran beragam toko, mulai dari barang antik hingga Koffie Shop tempat pengunjung bebas menikmati menu beraroma ganja seperti *space cake* dan *mushroom*. Inilah negeri terkutuk sumber petaka Indonesia sebagaimana dia ceritakan kepada murid-muridnya.

Kali kedua dia menyambangi kota ini. Yang pertama dua bulan silam, tetapi dia sekadar singgah di Schipol untuk kemudian melanjutkan perjalanan menuju Brussel, Belgia.

Dia tiba lebih cepat dua hari dari waktu perjanjian. Mendarat di Schipol, dia langsung menumpang kereta menuju Centraal Station. Perjalanan pendek itu ditempuh selama tujuh belas menit. Sama seperti perjalanan terdahulu, dia hanya datang membawa diri. Semua petunjuk dan fasilitas telah disiapkan walaupun sekarang dengan orang yang berbeda yang dulu disangkanya sama. Sekarang, dia benar-benar terlibat, tidak lagi sekadar jadi mesiu yang dibidikkan menuju sasaran. Perjalanan ini adalah sebuah penyucian. Tujuannya adalah penebusan dosa untuk apa yang telah dia lakukan pada Suhadi. Dia beruntung, masih ada yang memberi koreksi.

The Flying Pig, hostel murah khusus untuk pelancong itu hanya berjarak sepuluh menit dari Centraal Station. Terletak pada gang lebar yang dikenal sebagai Jalan Nieuwendijk 46. Hotel itu lebih dekat ke Dam Square, tempat Royal Palace atau istana kerajaan berada. Di penginapan sederhana itulah, dia menginap selama dua hari ini.

Waktu yang sempit ini, dia gunakan sebaik mungkin. Siang setelah malam kedatangannya, dia melangkahkan kaki menuju Dam Square. Tujuannya jelas, Royal Palace. Satu dari tiga istana resmi kerajaan Belanda. Istana ini difungsikan sebagai tempat diadakannya acara resmi kerajaan. Sisanya, jika tidak ada acara resmi, istana ini terbuka untuk umum. Bekas balai kota yang diubah fungsinya menjadi gedung oleh Louis Bonaparte pada tahun 1808 ini, senantiasa ramai dikunjungi. Dia memikirkan rempah-rempah yang dirampok paksa ketika menatap megah bendungan. Harijan, murid-murid malangnya seharusnya bisa menatap bukti kolonialisme ini. Dia menelan dahak di tengah musim dingin yang mencekik

Bugerzaal.

Jiwanya bergetar ketika memasuki aula besar di dalam Royal Palace. Matanya menengadah menatap tinggi langit-langit gedung yang dibangun dengan model Roman Basilika ini. Tiang-tiang besar lengkap dengan pahatan ukiran mengukuhkan keagungan Bugerzaal. Marbel yang menjadi bahan lantai membuat sepatu kehilangan nyali. Tetapi bagi Melati Putih, bukan keagungan bangunan ini yang membuat jiwanya bergetar, melainkan peristiwa di pengujung tahun 1949.

Bugerzaal. Di tempat ini, Hatta mengakhiri sejarah panjang berusia tiga setengah abad. Di ruangan inilah, pengakuan kedaulatan Indonesia ditandatangani. Esok hari, dia juga akan mengakhirinya di tempat yang sama.

Tubuh tinggi bungkuk itu mencari tempat tinggi. Pandangan matanya terhalang rombongan siswa Vensterschool dari Groningen yang melewatkan liburan musim dingin dengan mengunjungi Royal Palace. Semuanya telah berakhir di seberang laut sana. Dia tinggal memunguti sisanya.

Ketika kembali dari Pulau Onrust, Huygens kehilangan jejak jenazah Timmy. Sopir yang diminta Suryo Lelono membawa jenazah itu menuju krematorium tidak pernah dia temukan. Dia juga tidak tahu bagaimana cara menghubungi sopir itu. Esoknya, dia terpaksa kembali ke Belanda dengan tangan hampa. Tidak ada kabar berita dari dua komplotan Indonesianya. Dia tahu, seperti dirinya, mereka juga pasti telah hancur.

Akan tetapi dua minggu kemudian, seseorang yang mengaku sopir celaka itu menghubunginya. Huygens sudah memperkirakan motifnya. Laki-laki pribumi itu menginginkan Euro untuk mayat yang telah dikremasi menjadi abu tersebut. Dia bersedia mengantarkan abu jenazah itu ke Amsterdam. Tawar menawar pun terjadi hingga kemudian disepakati bayaran sebesar dua puluh ribu Euro di luar tanggungan tiket. Jumlah yang tidak begitu bernilai dibandingkan abu Timmy. Mereka bersepakat untuk bertemu di dalam bugerzaal.

Pukul sebelas siang, Huygens makin gelisah. Laki-laki dari seberang lautan itu memberitahukan cirinya, rambut separuh memutih, tinggi sedang, dan membawa koper berwarna cokelat. Tidak seorang pun pelancong berwajah Asia dengan penampilan seperti itu di seantero Bugerzaal. Dia masih sabar menunggu. Rombongan Venterschool meninggalkan Bugerzaal langsung berganti dengan rombongan tur pengunjung berwajah Asia Timur.

"Tuan Huygens?"

Desiran suara dari belakang mengagetkannya. Huygens memutar kepala. Sosok itu dingin menatapnya. Huygens tidak ingin memikirkan siapa sosok yang tengah dia hadapi. Semua ornamen yang melekat di tubuhnya cocok dengan ciri yang telah diberitahukan.

"Aku ingin memeriksa dulu isi kopernya," Huygens tidak ingin tertipu.

Huygens meraih koper cokelat dari tangan laki-laki itu. Dia membungkukkan badan, lehernya sejajar dengan dada laki-laki pribumi itu.

Melati Putih merogoh sesuatu dari kantong celananya. Benda seukuran cerutu, tetapi terbuat dari bambu kecil. Sipet, demikian orang-orang Dayak menyebut senjata mematikan itu. Di dalamnya terisi amunisi dari sembilu bambu yang telah ditaburi racun mematikan dari getah akar kayu. Dia menaruhnya di depan mulut, terlihat seperti hendak merokok.

Sleepppppppp!

"Kau menipuku!"

Huygens masih sempat berteriak ketika mendapati tumpukan koran di dalam koper cokelat. Tetapi, dia hanya bisa berbuat sejauh itu. Tubuhnya guncang, racun itu cepat menyebar mulai dari pembuluh darah di leher. Huygens memegang lehernya. Dia berteriak, tetapi tidak mengeluarkan suara. Tubuhnya roboh. Para pelancong histeris mendekatinya. Melati Putih berlalu dari hadapannya.

Jan Huygens Vermeulen
Kesenangan Tanpa Nurani
Bugerzaal

Dia cepat menyeberangi Dam Square ke arah gedung pusat ABN Amro. Tiga menit kemudian, dia menaiki trem dari halte Dam. Kereta pendek itu membawanya hingga stasiun Amstel. Dia menyeberangi jalan kecil menuju kumpulan bus Eurolines.

Mengakhiri memang jauh lebih mudah daripada memulai kehidupan. Dari balik saku jaket tebalnya, dia mengeluarkan gulungan kertas kecil. Pada saat bus mulai bergerak, dia membuka botol minuman mineral. Gulungan kertas dia buka, bubuk di dalamnya dia taburi ke dalam botol minuman. Dia membasahi tenggorokan dengan air mineral bercampur bubuk. Bukan bubuk biasa sebab bubuk itu berasal dari darah segar ikan Deho yang telah dibekukan. Jenis racun yang paling ditakuti di Minahasa dan Gorontalo. Dia telah memperhitungkan semuanya. Bubuk itu tidak akan langsung membunuh, butuh waktu dua minggu menggerogoti tubuhnya. Hidupnya akan berakhir dalam dekapan ibu pertiwi, Indonesia.

Melati putih akan menikmati pelancongan terakhir ini. Rute pelariannya telah disiapkan dengan rapi. Seseorang tengah menunggunya di kota kecil Couvin, wilayah Wallon, Belgia, dekat perbatasan Prancis.

Perempuan itu gelisah. Sesekali dia melirik jam tangan. Lalu-lalang orang tidak dia hiraukan. Hampir satu jam dia berdiri di depan Hotel Krasnapolsky, sisi lain dari Dam Square yang terletak di seberang Istana Kerajaan. Seharusnya, mereka bertemu di museum lilin Madame Tusaud yang terletak di sisi kiri Istana Kerajaan. Tetapi batal, pada liburan musim dingin begini, tempat itu sesak oleh pengunjung. Pilihan tempat pertemuan ini benar-benar tidak enak. Berada di luar ruangan pada puncak musim begini sungguh sebuah siksaan.

Entah sudah berapa kali dia mengitari Memorial Statute yang terdapat di depan hotel. Monumen berbentuk Obelisk itu dibangun untuk mengenang tentara dan gerilyawan Belanda yang tewas pada Perang Dunia Kedua. Di dalam monumen ini, tersimpan tanah dari semua provinsi Belanda termasuk bekas wilayah taklukan, seperti Hindia Belanda. Dia mengibaskan tangan ketika beberapa pengunjung dari Asia memintanya mengabadikan mereka di depan Memorial Statute. Dia sudah bosan menunggu. Tetapi, dia tidak hendak melangkahkan kaki dari Memorial Statute.

"Cathleen," sapa suara lembut di belakang.

Dia membalikkan badan. Sosok itu melempar senyum. Cathleen Zwinckel menatap nyaris tidak percaya. Dia langsung menghambur ke tubuh itu. Mereka berpelukan. Rengkuhan tubuh memanaskan hari yang dicekam dingin. Cathleen merengkuh kepala itu. Dingin tidak sanggup membekukan air matanya. Mengalir begitu saja dari sudut mata.

"Aku pikir kau tidak akan pernah datang," dia masih belum mau melepaskan pelukan.

"Tidak, Cath, aku pasti datang. Hanya saja, ada beberapa hal yang harus aku selesaikan tadi. Maaf, aku terlambat."

"Lusi ..." telapak tangannya meraba pipi perempuan Indonesia itu. "Kalek dan Batu telah ...."

"Aku sudah mengetahui semuanya, Cath ...."

"Maafkan aku."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Cath. Mereka telah menempuh jalan yang seharusnya dilalui seorang laki-laki," Lusi tegar menghadapinya.

"Semuanya telah habis. Andaikan dulu aku bisa berpikir jernih dan memahami pesan-pesan tersirat Kalek. Mungkin jadinya tidak akan begini," dia kembali mengungkapkan penyesalan.

"Cath, tidak seorang pun yang bisa memahami Kalek. Kecuali satu orang. Dan orang itu adalah aku," ucap Lusi. Kata-kata itu menerbitkan cemburu. Aneh, Cathleen cemburu untuk seseorang yang sudah tidak ada.

"Bagaimana dengan Rian?" Cathleen juga tidak bisa melupakan laki-laki itu.

"Entahlah. Tampaknya dia masih terus bersembunyi. Kartel emas terus memburunya." Lusi menarik napas, kemudian mengembuskannya jadi embun. "Tapi suatu saat, dia akan muncul kembali ...."

"Dan negerimu tidak lagi memiliki Kalek dan Batu untuk menghadapinya," potong Cathleen sedih.

Lusi menanggapinya dengan senyum. Dia meraih tangan kiri Cathleen, kemudian mengeluskannya ke perutnya. Tidak terlalu besar, tetapi dia bisa merasakannya. Cathleen terperanjat, memandang Lusi tidak percaya.

"Kamu hamil?"

"Kalek kecil. Semoga nanti dia mewarisi keberanian bapaknya. Dia siap menghadapi bangkot tua."

"Lusi?" Cathleen semakin tidak percaya. Lusi menanggapinya dengan senyum menggoda.

"Tiga bulan sebelum kamu datang ke Jakarta, kami menikah. Suamiku tidak ingin meninggalkan dunia tanpa jejak yang harus dilanjutkan." Kata 'suami' dari mulut Lusi benar-benar membuat Cathleen cemburu. "Sekarang, aku bisa memahami pesan suamiku itu. Dia mengutipnya dari surat-surat Kartini. Perempuan pembawa pesan peradaban sebab dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikannya—di haribaannyalah anak itu belajar *merasa dan berpikir, berkata-kata*. Pendidikan awal yang akan menentukan masa depannya. Perempuan pembawa pesan peradaban

dan anak-anak adalah ahliwarisnya. Itu sebabnya, dia sebut perempuan sebagai sokoguru peradaban."

"Oh, Lusi."

Cathleen kembali merengkuh tubuh sahabatnya itu. Dia masih menyesal mengapa dulu Lusi tidak terus terang pada saat penculikan. Semuanya pasti akan berbeda.

"Kenapa kalian menempuh jalan sesulit itu?" Kata-kata itu terucap begitu saja dari mulut Cathleen.

"Bagi kami, Cath, semua ini tidak lebih dari kesenangan masa muda yang tidak boleh dilewatkan. Petualangan terlarang yang tidak semua orang bisa memahaminya."

"Aku cemburu padamu," Cathleen berbisik pelan.

"Kenapa?"

"Karena aku juga jatuh hati pada Kalek. Aku tidak bisa melupakannya. Sapaan Nonanya menghiasi mimpi dan imajinasiku."

"Aku rela berbagi Kalek denganmu. Dia memang pantas untuk dicintai."

Raung sirene polisi tiba-tiba memecah ketenangan Dam Square. Tiga unit mobil melaju kencang, kemudian berhenti persis di depan Istana Kerajaan. Dari depan Hotel Krasnapolsky, terlihat jelas di seberang, petugas polisi dan paramedis berhamburan masuk ke dalam Istana Kerajaan.

Cathleen spontan melepaskan pelukannya. Dia mengikuti naluri orang banyak untuk mendekati sumber kegaduhan. Tetapi, tangan Lusi mencegahnya.

"Semuanya sudah berakhir, Cath."

Cathleen memandang heran, tetapi lidahnya kelu untuk bertanya. Kelegaan jelas tergambar dari roman muka Lusi. Dia datang ke negeri ini tidak untuk sekadar menyambangi Cathleen. Ada yang lebih penting dari itu. Memastikan sebuah pekerjaan.

"Kesenangan Tanpa Nurani," bisik Lusi memanaskan kuping Cathleen.

Perempuan Belanda itu terlonjak tidak percaya. Dia pikir semuanya telah berakhir. Nyatanya tidak. Satu dosa sosial tersisa mesti ditunaikan.

"Siapa?"

"Dia yang juga menuntaskan lima dosa sebelumnya. Dia pula yang menghabisi Suhadi, kesalahan yang membuatnya tidak bisa memaafkan diri sendiri. Tetapi, Gatot berhasil memanggilnya pulang. Penuntasan dosa ketujuh adalah penebusan atas kematian tidak perlu Suhadi. Dia telah melakukannya."

"Siapa korbannya?"

"Huygens! Dia tidak bisa lari dari takdir kematian itu."

"Ohhhh ...."

Campur baur perasaan Cathleen. Kaget, tidak percaya, dan lega. Sejak kembali dari Indonesia, profesor itu tidak pernah muncul lagi di Leiden. Yayasan Oud Bataviё miliknya di Amsterdam pun seperti ditelan bumi. Robert Stephane Daucet tidak pernah kembali ke Amsterdam. Dari Indonesia, dia langsung pulang ke Couvin, kota kelahirannya di Belgia. Tidak seorang pun di antara mereka buka suara tentang kejadian di Indonesia. Kematian Huygens sebenarnya tidak setimpal dengan kejahatannya. Dia seharusnya mendapatkan lebih dari itu.

"Jadi, apa rencanamu sekarang?" tanya Cathleen pada Lusi. Kematian Huygens tidak dia acuhkan.

"Entahlah. Tetapi, aku ingin melahirkan dan membesarkan anak ini di tanah bapaknya. Mungkin pada perek besar di tengah perkebunan pala, tempat yang paling disukai Kalek. Kau sendiri?"

"Menyelesaikan studi dan kemudian mengajar di Leiden.

Sesekali aku akan mengunjungimu nanti. Tentu lebih enak menikmati Banda sebagai manusia bebas dan bukan sebagai korban penculikan."

Lusi tidak kuasa menahan tawa mendengar sindiran itu.

Langkah kaki membawa mereka mulai menjauhi Dam Square. Pusat perbelanjaan mewah Bijenkorf juga mereka lewati begitu saja.

"Lusi," seru Cathleen sambil merogoh saku celananya, "aku rasa kertas ini dikirimkan Kalek untukmu. Dia menyelipkannya saat mendorong aku naik dari bungker Onrust. Aku juga baru menyadarinya setelah tiba di sini."

Lusi membaca sekilas. Tulisan tangan tidak rapi itu jelas milik Kalek. Dia telah bersiap menyongsong kematian.

Lewu tatau habaras bulau habusung hintan hakarangan lamiang.

Lewu tatau dia rumpang tulang rundung raja dia kamalasu uhate.

"KM Borneo?" Cathleen langsung mengenali kata-kata itu.

"Negeri yang kaya raya, yang berpasir emas, berbukit intan, dan berkerikil manik. Tempat di mana tidak ada kemalangan, kesusahan, dan kesedihan." Pijar bola mata Lusi memancarkan kebahagiaan. "Negeri itu bukan Indonesia. Itu sebabnya Kalek bahagia menyongsong kematian."[]

Ucapan terima kasih

Mereka Yang Telah Membangun "Rahasia Meede"

Miftah Nur Sabri, hanya ia yang bisa memahami imajinasiku. Kita sudah lelah menertawakan zaman. Persaudaraan mata air kehidupan. Nugroho "Aples" Adi Prasetyo, tiap kali aku nyaris menyerah, ia datang membawa "Edison". Persahabatan merengkuh zaman. Arif Fiyanto, editor pertama tulisanku di papan BOE yang telah memperkenalkan sastra "serius" kepadaku. Melvi Yendra, dua tahun penantian, satu tahun mengawal, sebelas kali perombakan alur, setting dan cerita. Kesabaran editor ini luar biasa Fauzan Zidni, *pastilah* dia yang membuat novel ini selesai lebih cepat dari waktu yang diperkirakan. Dewi Setyaningrum, ketulusan persahabatan adalah kekuatan perbuatan. Rudi Wijaya, tiap bait ceritanya menyeretku kembali pada masa lalu di Taruna Nusantara. Hidra Harya, ternyata kemiskinan bukan taman firdaus, hanya jalan penyucian. Gandhi hanya Imaji.

Uda Indra Jaya Piliang, untuk kesempatan dari asa yang nyaris hilang. Terima kasih untuk Memoir Hatta-nya Prof. Dr. Deliar Noe, mendengarkan cerita Hatta dari mulutnya, serasa si "Bung" masih hidup di antara kita. Bapak Alwi

Shahab, tabir masa lalu Jakarta adalah kehidupannya. Terima kasih untuk Meede dan Kapten Clusse-nya. Sang "Jenderal Tato" Ady Rosa (UNP Padang), satu tesis, dua makalah tebal untuk ramuan teka-teki Mentawai yang terlupakan. Luar biasa, Bang. Joko Tirto Raharjo (Groningen, Ned), aku memastikan kolonialisme lewat mata dan telinganya di seberang samudera. Ehalawa (Adelaide, Aus), pesan waktu dari Nias adalah isyarat dan kode masa lalu yang tak terbaca generasi sekarang. Joseph Michael Gultom, bukan sekedar Dalihan Na Tolu tetapi warna-warni Indonesia. Untuk peminjaman marganya, terima kasih. Jumadi (UNM Makassar), ada kisah lain tentang Arung Palakka, aku mendapatkannya di kaki Sulawesi. Terima kasih, Bung. Yusuf Sawaki (Unipa Manokwari), ia telah menyerahkan Sonai kepadaku. Terima kasih, Kaka!. Sofyan (Layanan Arsip ANRI), orang lain melewatkan, aku menemukannya. Untuk layanan singkat dan sederhananya, terima kasih. Thaha Al Hamid (Presidium Dewan Papua), cerita tentang detik-detik menegangkan di tahun 2001, menginspirasi cinta dan kebebasan. Biner Tobing (Persija), lara menjelang penyerbuan stadion Menteng (Viosveld). Malam itu tidak mungkin kulupakan.

Mbak Shinta, desakan sang editor ini membuat aku lebih disiplin dalam menyelesaikan novel ini.. Kang Deden, untuk keseriusannya menerima gagasan novel ini. Bang Ade Indra, untuk sepotong cerita berharga almamaternya di Cleveland, Ohio. Gusniwarni Siritubui (Siberut, Mentawai), kisah Siberut dari putri Mentawai membuat penaku lincah menari. Daeng Laut, ditelan mentari senja pada beton batas dermaga Sunda Kelapa, Daeng bercerita tentang sejarah phinisi. Aku tidak mungkin melupakannya. Pak Mat, Syukur, Rajali

(Awak Perahu Motor Kasih Mia), diterangi mata badai laut Jawa, kita akhirnya menemukannya! Roni Agustinus (Marjin Kiri), untuk buku dan diskusi panjangnya seputar anarkisme. Anwar (Makassar), untuk Paotere yang mempesona. Nasrul Azwar (DKSB Padang), aku seperti anak rantau yang dimanjakan kampung. Rahmad Azhari dan Yoyok Bagus Prasetyo, Ubuntu menyelamatkan naskah ini dari serangan virus. Untuk kebebasan yang tersisa di dunia, GNU/Linux. Hasan Nasbi, kesamaan pikiran dan gagasan meresahkan kemaparan. Mas Panji (FISIP UI), "Indonesië Vrij" menggairahkan! Murbais Tua, Mengenang jejak Tan Malaka di Keuangan I, undangan tidak biasa di tengah zaman yang membosankan. Sekolah Alam Rawa Kopi, terima kasih untuk undangan menjadi "Guru Sehari". Masih ada harapan untuk Indonesia. Freddy Tamira, untuk kelancaran lalu lintas *moneter* dan arsip "pentingnya" yang selalu ditagih. Dian Soni Amelia, terima kasih Dik, berani menerima tantangan untuk menerjemahkan beberapa dokumen masa lalu berbahasa Belanda. Mantap! "Empi" dan Amelia Novita, dukungan sederhana tetapi penting di masa sulit. Terima kasih.

Rudi Kartasasmita, bukan gadis Manado, melainkan ikan Deho. Ida "Ale" Nasim, petualangannya dari basis CNRT di Timor Leste hingga GAM di Aceh menginspirasi. Dyan F Setyowati, bukti otentik, perempuan adalah sokoguru peradaban. Agung Pribadi, *sparing partner* untuk sejarah Indonesia. Cipto, ada bonus untuk sebuah cerita. Dodid Wijanarko, sedikit terlambat tetapi masih bermanfaat. Padelih, untuk satu naskah berharga dari perpustakaan UI. David Sitompul, untuk prosesi kebaktian. Pak Asyhar, aku meminjam ubannya Alif, tabik untuk Zapatista dan Subcommandante Marcos! DoniAL, terus sembunyi. Adrianus

Jebatu, untuk diskusi serius dan ilmiah dengan catatan kaki. Berliantino, untuk artikel Phinisi. *Si Putih*, Skenario 2007 dan 2009. Ade Roby, Teguh, Hendri, Romi, Helpris, Sunggul, Kang Agus, Pitak; anggota Finbus FC, Diskusi, Sepak Bola, dan Gaple adalah Tri Prasetya.

Untuk beberapa nama dan sumber Informasi yang karena beberapa hal tidak bisa aku sebutkan di sini. Terima kasih banyak.

Untuk Kemenakanku,

Zikri Afanov, Nurul Izzah, Muhammad Hafidz, Raisya dan Faisal Rahman

"Semoga cahaya terang di sana menanti!"

Depok, Jawa Barat/Juli 2005 – Demta, Papua/Juli 2007
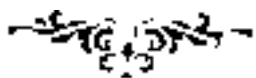
Tentang Penulis

E.S. ITO lahir pada seribu sembilan ratus delapan puluh satu. Ibunya adalah seorang petani, bapaknya adalah seorang pedagang.